THE BURNING GOD

SANG DEWI API

R. F. KUANG

THE BURNING GOD

Sang Dewi Api

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE BURNING GOD

Sang Dewi Api

R. F. KUANG

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

THE BURNING GOD
by R. F. Kuang
Copyright © 2020 by Rebecca Kuang
Published by arrangement with Liza Dawson Associates,
through The Grayhawk Agency Ltd.
All rights reserved

SANG DEWI API
oleh R. F. Kuang

ORIN 623188001

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Meggy Soedjatmiko
Editor: A. Mustika W.
Ilustrasi & desain sampul: David Ardinaryas Lojaya

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN cetak: 9786020668826
ISBN digital: 9786020668833

672 hlm: 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk para pembacaku yang baik,

yang setia mengikuti seri ini sampai akhir,

dan sudah siap dengan ember penampung air mata

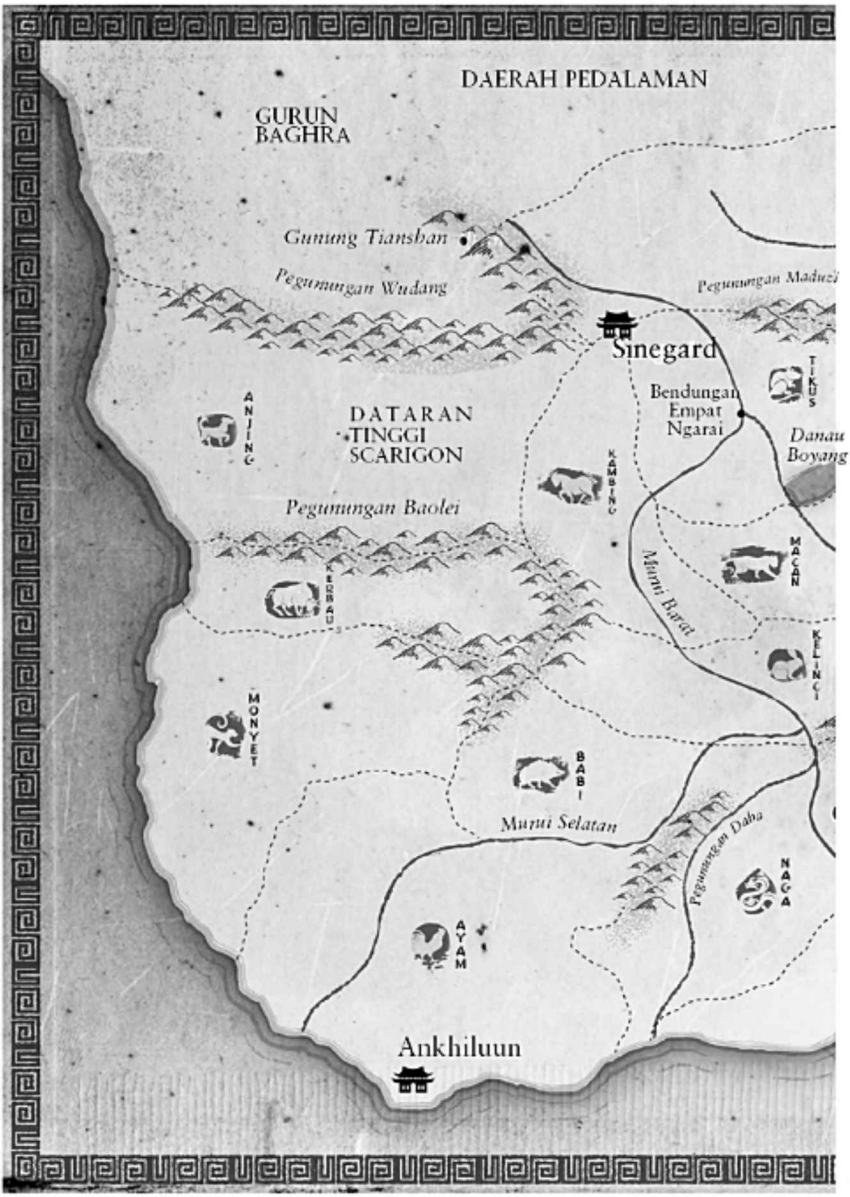
DAERAH PEDALAMAN
GURUN BAGHRA
Gunung Tianshan
Pegunungan Wudang
Pegunungan Maduzi
Sinegard
Bendungan Empat Ngarai
TIKUS
ANJING
DATARAN TINGGI SCARIGON
KAMBING
Danau Boyang
Pegunungan Baolei
MACAN
KERBAU
Murui Barat
KELINCI
MONYET
BABI
Murui Selatan
Pegunungan Daba
NAGA
AYAM
Ankhiluun

KUDA
Pos Perdagangan Federasi
Laut Nariin
Federasi Mugen
TIKUS
Sungai Shahap
Danau Boyang
Khurdalain
Murni Timur
Sungai Golyn
UTARA
KELINCI
Pegunungan Qoling
Teluk Omonod
Chuluu Korikh
Speer
Golyn Niis
NAGA
Pegunung Kukhanu

SANG DEWI API

Contents

1. PROLOG
2. BAGIAN I
    1. BAB 1
    2. BAB 2
    3. BAB 3
    4. BAB 4
    5. BAB 5
    6. BAB 6
    7. BAB 7
    8. BAB 8
    9. BAB 9
    10. BAB 10
3. BAGIAN II
    1. BAB 11
    2. BAB 12
    3. BAB 13
    4. BAB 14
    5. BAB 15
    6. BAB 16
    7. BAB 17
    8. BAB 18
    9. BAB 19
    10. BAB 20
    11. BAB 21
4. BAGIAN III
    1. BAB 22
    2. BAB 23
    3. BAB 24
    4. BAB 25

5. BAB 26
6. BAB 27
7. BAB 28
8. BAB 29
9. BAB 30
10. BAB 31
11. BAB 32
12. BAB 33
13. BAB 34

5. EPILOG

Landmarks

1. Cover

PROLOG

"Seharusnya kita tidak melakukan ini," ujar Daji.

Api unggun berkobar warna ungu tidak natural, mencetus dan mendesis penuh cela seakan mampu mendeteksi rasa bersalahnya. Sulur-sulur api meraih ke luar bagaikan tangan-tangan menggapai yang berubah menjadi wajah-wajah hilang-timbul yang, berbulan-bulan kemudian, masih membuat perut Daji melilit dengan perasaan malu. Ia membuang muka.

Namun wajah orang-orang mati itu terukir di balik kelopak matanya, mulut mereka masih menganga terkejut atas pengkhianatannya. Bisikan mereka bergema dalam benaknya sebagaimana dalam mimpi-mimpinya setiap malam.

Pembunuh, kata mereka. *Tak tahu diri. Pelacur.*

Ketakutan mencekam dadanya. "Riga, kurasa tidak—"

"Sekarang sudah terlambat untuk berpikir ulang, Sayang." Di balik api unggun, Riga tengah mengikat seekor rusa yang meronta-ronta dengan efisiensi brutal dan tanpa perasaan seperti biasa. Ia sudah menyusun tiga pisau bergerigi, semuanya dijarah dari jasad para pemanah Ketreyid, dalam segitiga sempurna di sekeliling api. Daji belum menyentuh pisau bagiannya. Ia terlalu ketakutan—logam berkilat itu tampak beracun, penuh kesumat. "Kita sudah jauh melewati titik balik, bukankah begitu?"

Rusa itu melengkungkan leher, berusaha melepaskan diri. Riga meraih tanduknya dengan satu tangan dan menghantamkan kepala hewan itu ke tanah.

Api berkobar kian tinggi; suara-suara bisikan semakin hebat. Daji menggerenyet. "Ini rasanya tidak benar."

Riga mendengus. "Sejak kapan kau jadi pengecut?"

"Aku cuma khawatir. Tseveri bilang—"

"Siapa peduli apa yang dia katakan?" Riga terdengar rapuh, defensif. Daji tahu Riga juga malu. Ia bisa melihat bahwa sebagian kecil diri pria itu berharap mereka tak pernah menempuh jalan ini. Tetapi Riga tak akan pernah bisa mengakui itu. Jika mengakuinya, ia bakal hancur.

Riga, sambil menjepit leher rusa itu dengan sebelah lutut, menyentakkan tali mengikat kaki depan hewan tersebut. Mulut rusa itu membuka seakan hendak menjerit, namun satu-satunya suara yang bisa dihasilkannya hanya bunyi serak parau yang menyeramkan. "Dari dulu Tseveri penuh omong kosong. Nubuat, dengkulmu—jangan percaya omong kosong itu. Dia cuma mengatakan apa saja yang Sorqan Sira ingin kita dengar."

"Dia bilang ini bakal membunuh kita," timpal Daji.

"Dia tidak berkata persis seperti itu."

"Cukup mendekati."

"Oh, Daji." Riga mengencangkan simpul terakhir dengan sentakan kejam, mengamati hasil kerjanya beberapa waktu, kemudian bergerak untuk duduk di sebelah Daji. Tangannya memijat punggung Daji dengan gerakan melingkar lambat. Riga bermaksud menenangkan. Rasanya seperti perangkap. "Kaupikir aku akan membiarkan sesuatu terjadi padamu?"

Daji berjuang keras menjaga agar napasnya tetap teratur.

Lakukan apa yang dia katakan, ia mengingatkan dirinya sendiri. Itu kesepakatannya dengan Ziya. *Bersikaplah tunduk dan patuh, atau Riga akan mencari cara mengenyahkanmu.* Seharusnya ia gembira akan ritual ini. Ini perlindungan—jaminan terakhir agar Riga tak bisa membunuhnya tanpa menewaskan dirinya sendiri, tameng baginya maupun Ziya.

Tetapi ia masih tetap sangat ketakutan. Bagaimana jika ini lebih buruk dari kematian?

Daji menemukan suaranya. "Pasti ada cara lain—"

"Tidak ada," sergah Riga. "Jika terus seperti ini, kita tidak akan bertahan lebih lama lagi. Perang ini sudah menjadi terlalu besar. Musuh kita sudah jadi terlalu banyak." Ia mengisyaratkan dengan pisau ke arah hutan. "Dan kalau Ziya terus bertingkah seperti itu, dia tidak akan bertahan sehari lagi."

Dia tak akan bertahan karena kau mendesaknya, Daji rasanya ingin balas menyergah. Namun ia menahan lidah karena takut menyulut amarah Riga. Kekejamannya.

Kau tak punya pilihan lain. Daji sudah lama sadar bahwa ia perlu membuat dirinya benar-benar dibutuhkan oleh Riga, jika ingin tetap aman. Sangat diperlukan, tertambat dan terikat pada nyawa Riga sendiri.

"Ayo, Ziya." Riga menangkupkan tangan di seputar mulut membentuk

corong dan memanggil. "Ayo kita selesaikan ini."

Pepohonan hening.

Riga mengeraskan suara. "*Ziya*. Aku tahu kau ada di sana."

Mungkin dia lari, pikir Daji. *Bajingan cerdik*.

Ia bertanya-tanya apa yang mungkin akan dilakukan Riga seandainya Ziya benar-benar mencoba kabur. Riga akan mengejarnya, tentu saja, dan kemungkinan akan berhasil menangkapnya—dari dulu Riga selalu yang terkuat dan tercepat di antara mereka. Hukuman yang dijatuhkannya bakal mengerikan. Tetapi Daji mungkin bisa menahan Riga beberapa menit, sedikit mengulur waktu untuk Ziya, dan walau seandainya itu membuatnya kehilangan nyawa, setidaknya salah seorang dari mereka bakal selamat.

Tetapi beberapa detik kemudian, Ziya berjalan santai melintasi hutan, terhuyung seakan mabuk. Matanya menampakkan sorot bingung dan liar yang akhir-akhir ini sudah terbiasa dilihat Daji. Ia tahu itu berarti bahaya. Tangannya merambat meraih pisau.

Riga berdiri dan mendekati Ziya seperti pawang mendekati harimau, tangan terentang hati-hati di depannya. "Bagaimana keadaanmu?"

"Bagaimana keadaanku?" Ziya menelengkan kepala. "Apa maksudmu?"

Daji melihat tenggorokan Riga bergerak naik-turun.

"Bisakah kau kemari dan duduk?" tanya Riga.

Ziya menggeleng-geleng, tertawa terbahak-bahak.

"Ini tidak lucu," geram Riga. "Kemarilah, Ziya."

"Ziya?" Mata Ziya bergerak menatap angkasa. "Siapa itu?"

Riga meraih pedangnya. Daji mengangkat pisaunya. Mereka sudah bersiap untuk ini, mereka bertiga, dengan persetujuan Ziya. Mereka harus menyerang tepat sebelum ia membuka gerbang—

Seringai menyeramkan menghiasi wajah Ziya. "Cuma bercanda."

Riga menjadi lebih santai. "Brengsek kau."

Daji mengembuskan napas dan coba menenangkan jantungnya yang berdentam panik.

Ziya duduk bersila di depan api unggun. Matanya melirik sepintas ke arah rusa yang terikat itu dengan tertarik. "Jinak sekali, ya?"

Ia meraih pisaunya sendiri dari tanah dan mengayun-ayunkannya di depan rusa itu. Sinar api berkilat dari mata pisau yang bergerigi. Rusa itu tergolek diam, tak peduli. Hewan itu bisa dikira sudah mati jika bukan

karena napasnya yang berat dan pasrah.

"Daji menjejalinya dengan segumpal opium," kata Riga.

"Ah." Ziya mengedipkan mata ke arah Daji. "Gadis pintar."

Daji berharap obat bius itu berpengaruh lebih cepat. Ia berharap Riga menunggu obat itu bekerja. Tetapi itu membutuhkan empati—sifat yang sudah pasti tak dimiliki Riga.

"Bersemangatlah sedikit, Daji." Riga mengayun-ayunkan pisau ke arahnya. "Mari tidak berlama-lama."

Daji duduk membeku di tempat. Sesaat ia mempertimbangkan hendak lari. Lututnya gemetar.

Tidak. Tidak ada jalan keluar. Jika ia tidak melakukan ini untuk dirinya sendiri, setidaknya ia harus melakukannya untuk Ziya.

Laki-laki itu itu suka bercanda. Ziya tak pernah bisa menganggap serius apa pun; hanya ia yang memandang prospek kehilangan kewarasannya sendiri sebagai sesuatu yang menggelikan. Namun ketakutan Daji—ketakutannya dan Riga—nyata. Ziya sudah berdiri goyah dengan berbahaya di ambang kewarasan dan kegilaan selama berbulan-bulan, dan mereka tidak tahu kapan ia akan oleng ke dalam kehampaan untuk selamanya. Hanya ini yang bisa membawanya kembali.

Tetapi oh, betapa besar harga yang harus mereka bayar.

"Angkat pisau," ujar Riga.

Mereka menurut. Rusa itu diam saja di bawah bilah-bilah pisau, matanya terbuka dan kosong.

Riga mulai berucap. Setiap kata dari mantra yang mereka dapatkan dengan berbohong, melakukan penyiksaan, dan membunuh itu membuat api berkobar semakin tinggi, dan semakin tinggi, hingga api setinggi tiga meter melonjak ke langit malam. Ketika Tseveri yang mengucapkannya, kata-kata ini terdengar seperti alunan musik. Di lidah Riga, kata-kata itu terdengar seperti kutukan. Daji memejamkan mata rapat-rapat, mencoba memblokir jeritan-jeritan dalam benaknya.

Riga berhenti merapalkan mantra. Tidak terjadi apa-apa.

Mereka duduk di sana lama, kebingungan mereka kian memuncak, hingga tawa Ziya memecah keheningan.

"Ada apa denganmu?" tuntut Riga.

"Kau salah mengucapkannya," kata Ziya.

"Apa maksudnya?"

"Logatmu. Ini tidak akan berhasil dengan caramu yang merusak

pengucapan kata-katanya seperti itu."

"Kalau begitu, coba kaulakukan." Riga melontarkan sesuatu yang lain lagi dengan suara pelan. Kata bahasa Mugen, kata cercaan yang didapatnya selagi kanak-kanak. *Pecinta kuda.*

"Aku tidak tahu kata-katanya," ujar Ziya.

"Kau tahu." Suara Riga diwarnai niat jahat. "Dia pertama kali mengajarkannya padamu."

Tubuh Ziya mendadak kaku.

Jangan lakukan, pikir Daji. *Mari kita bunuh dia, kemudian lari.*

Ziya mulai merapal mantra. Suaranya berangsur berubah dari bisikan parau menjadi teriakan, penuh kekuatan dan mengalir lancar. Kali ini kata-kata tersebut terdengar lebih mirip sebagaimana diucapkan oleh Tseveri. Kali ini, kata-kata tersebut mengandung kekuatan.

"Sekarang," bisik Riga, dan mereka pun mengangkat pisau untuk menjagal korban tak bersalah terakhir yang dibutuhkan.

Ketika sudah berakhir, kehampaan melemparkan mereka kembali ke tubuh material mereka dengan kejutan yang terasa seperti air es. Tubuh Daji mendadak tersentak ke depan, napasnya tersengal-sengal. Tanah terasa kukuh di bawah kakinya, udara terasa begitu manis. Dunia menjadi sesuatu yang familier namun terasa aneh—padat, indah, dan menakjubkan. Ia merasa seperti terbakar di dalam, gemetar semata akibat kekuatan yang mengaliri tubuhnya.

Ia merasa lebih hidup dari yang sudah-sudah. Sekarang ia punya tiga jiwa dan bukan satu; sekarang ia lengkap; sekarang ia *lebih*.

Mereka belum sepenuhnya kembali dari dunia roh. Hubungan mereka belum terputus. Ia masih membaca ke dalam jiwa Ziya maupun Riga, dan pikiran-pikiran mereka menghantam masuk ke benaknya sedemikian nyaring, hingga ia kesulitan memisahkannya dari pikiran-pikirannya sendiri.

Dari Ziya, ia merasakan dingin dan ketakutan yang begitu nyata, bercampur dengan perasaan lega luar biasa. Pria itu tak pernah menginginkan ini. Ziya tak pernah menginginkan semuanya ini. Ia sangat ketakutan dirinya akan menjadi seperti apa, tetapi juga bersyukur telah terbebas dari alternatifnya.

Dari Riga, Daji merasakan kegirangan yang memabukkan, sekaligus desakan kuat ambisi yang membuat pening. Pria itu menginginkan lebih. Ia bahkan tidak memperhatikan kepanikan yang memancar dari Ziya.

Pikirannya terpusat pada hal-hal yang lebih besar. Riga melihat mereka di medan pertempuran, di meja perundingan, di tiga takhta.

Bagi Riga, ini merupakan kendala terakhir. Sekarang mereka melangkah maju ke masa depan yang selalu dibayangkannya untuk mereka.

Daji juga menginginkannya. Ia hanya tidak yakin dirinya akan mampu bertahan.

Perlahan ia membuka mata. Darah yang melumuri tangannya tampak hitam di bawah sinar rembulan. Api sudah hampir padam, namun asapnya mengancam mencekik napas. Daji nyaris jatuh ke bara api, nyaris membenamkan wajahnya ke abu dan membiarkan semuanya berakhir di situ.

Jemari kuat memegangi bahunya dan menariknya mundur.

"Hati-hati." Riga menyeringai.

Daji tak bisa merasakan euforia yang sama.

Bertahun-tahun kemudian, ketika ia menyiksa diri dengan kenangan mereka bertiga di awal semuanya, sebelum segala sesuatunya berjalan begitu tidak semestinya, ia tak pernah bisa mengingat bagaimana rasanya ketika mereka terikat satu sama lain. Tak bisa mengingat sensasi kekuatan, ataupun perasaan yang menakutkan namun menyenangkan bahwa dirinya dikenal. Yang ia ingat hanya perasaan takut yang membekukan—kepastian bahwa suatu hari, rahasia yang mereka curi itu bakal harus ditebus dengan darah.

Dan Tseveri. Dalam benaknya, ia selalu melihat wajah gadis malang yang sudah meninggal itu, dan mendengar begitu jelas peringatan terakhir yang diucapkannya sebelum Ziya merenggut jantungnya dari dada.

Ini ramalan untuk kalian, katanya.

Satu akan mati.

Satu akan memerintah.

Dan satu akan terlelap selamanya.

BAGIAN I

BAB 1

Pergelangan tangan Rin berdenyut.

Udara selalu terasa berbeda di pagi penyergapan, seakan ada tegangan listrik, residu yang meretih dari hujan badai, bergetar mengalirinya dan setiap prajurit di sekelilingnya. Rin tak pernah merasakan energi seperti ini saat ia berjuang untuk pihak Republik. Di awal, pasukan Vaisra merupakan pasukan profesional yang sempurna—murung, suram, hadir untuk menyelesaikan pekerjaan, kemudian pergi. Di akhir, mereka penuh ketakutan. Putus asa.

Namun prajurit-prajurit Koalisi Selatan penuh *kemarahan*, dan kekuatan itu saja cukup untuk mendorong mereka melewati minggu-minggu pelatihan dasar yang sangat melelahkan, dan membentuk mereka dengan cepat menjadi pembunuh-pembunuh yang cakap, walau belum lama sebelumnya mereka bahkan tak pernah memegang pedang.

Kenyataan bahwa perjuangan mereka bersifat pribadi sangat membantu. Khudla bukan kota mereka, tetapi ini provinsi mereka, dan semua orang di Provinsi Monyet mengalami penderitaan yang sama di bawah pendudukan Mugen. Penelantaran, penjarahan, pemerkosaan, pembunuhan, eksekusi massal. Seribu pembantaian setingkat yang terjadi di Golyn Niis terjadi di seluruh negeri, dan tidak ada yang peduli, karena tidak pernah ada orang baik di Republik maupun di Kekaisaran yang peduli pada wilayah selatan.

Namun sebagian penduduk selatan berhasil selamat untuk menuntut balas atas kematian keluarga dan rekan-rekan mereka, dan para pria dan wanita inilah yang menjadi bagian dari prajurit Rin.

Sementara menit-menit berlalu lambat, barisan-barisan prajurit yang berkumpul bersiaga penuh antisipasi seperti anjing-anjing pemburu yang berusaha melawan tali pengikat mereka. Dan pergelangan tangan Rin terasa nyeri menyengat bak batang konduktor, sejuta sentakan rasa sakit kecil mengalir dari sikunya setiap detik.

"Berhentilah mengusap-usap," tegur Kitay. "Kau membuatnya jadi iritasi."

"Sakit," ujar Rin.

"Karena kauusap-usap terus. Kalau kaudiamkan, pergelanganmu akan sembuh lebih cepat."

Rin menyapukan jemari ke kulit pecah-pecah dan bergeronjal yang menutupi tulang pergelangan tangannya, bagian yang seharusnya memanjang menjadi tangan kanannya. Ia mengertakkan rahang, berusaha menahan keinginan untuk membenamkan kukunya ke daging yang sudah lama digosok-gosok sampai lecet.

Tangannya diamputasi di malam mereka sampai ke pelabuhan Ankhiluun. Di saat itu, setelah dua minggu di laut, tangannya sudah busuk berkelemayuh. Terlepas dari semua usaha dokter Lili Hitam untuk mensterilkan luka tersebut, masih tetap ada begitu banyak titik eksposur di kulitnya, hingga kenyataan bahwa infeksi tidak sampai menyebar naik lebih jauh ke lengannya saja sudah merupakan keajaiban. Prosedur amputasinya hanya berlangsung singkat. Dokter pribadi Moag memotong tangan Rin, memangkas daging yang membusuk, kemudian menjahit kulitnya menjadi lipatan rapi menutupi tulang yang terekspos.

Luka itu sendiri pulih dengan cukup bersih. Tetapi ketika Rin berhenti minum laudanum, pergelangan tangannya menjelma menjadi obor kesengsaraan tak tertahankan. Nyeri bayangan melintas beberapa kali dalam satu jam melewati jemari yang tak lagi dimilikinya. Terkadang nyerinya luar biasa, hingga Rin menghantamkan tangannya ke dinding untuk meredam nyeri yang menusuk-nusuk dengan rasa sakit yang lebih hebat, hanya untuk kemudian teringat bahwa tangannya tidak ada di sana. Nyeri itu hanya bayangan. Dan ia tak bisa meredam rasa sakit yang hanya ada dalam benaknya.

"Kau akan membuatnya berdarah," ucap Kitay.

Rin, tanpa berpikir, mulai menggaruk lagi. Ia menangkupkan jemarinya ke lengannya yang buntung dan meremas kuat, mencoba mengusir gatal semata dengan tekanan yang membuat mati rasa. "Ini membuatku gila. Bukan cuma gatalnya, jari-jarinya. Aku seperti masih bisa merasakannya, dan jari-jariku serasa ditusuk-tusuk seribu jarum, hanya saja aku tak bisa berbuat apa-apa soal itu."

"Rasanya aku mengerti," timpal Kitay. "Kadang aku juga merasakannya. Tremor pelan yang muncul begitu saja. Yang sebenarnya kalau dipikir-pikir, aneh—aku yang masih punya jari, tapi rasa sakitnya datang darimu."

Sebelum operasinya, mereka sempat khawatir bahwa memotong tangan kanan Rin yang busuk mungkin akan memutus tangan Kitay. Mereka tidak tahu batas ikatan sauh mereka. Mereka tahu bahwa kematian bagi yang satu berarti kematian bagi keduanya. Mereka merasakan sakit satu sama lain, dan luka pada yang satu, mewujud dalam bentuk bekas luka samar kasatmata pada yang lain. Tetapi mereka tidak tahu apa artinya itu untuk amputasi.

Namun pada saat mereka berlabuh di Ankhiluun, infeksi Rin sudah sangat meradang sehingga sakitnya sangat tak tertahankan untuk mereka berdua, dan Kitay menyatakan dari balik gigi yang dikertakkan bahwa jika Rin tidak mau memotong tangannya, ia sendiri yang bakal menggigitnya sampai putus.

Mereka sangat lega lengan Kitay sendiri ternyata tetap utuh. Garis putih tak rata muncul melingkari pergelangan tangannya seperti gelang di bagian sayatan dilakukan, namun jari-jarinya tetap berfungsi walau sedikit kaku. Sesekali, Rin melihatnya kesulitan memegang kuas tinta, dan sekarang Kitay butuh waktu lebih lama untuk berpakaian setiap pagi. Tetapi pemuda itu masih punya tangan, dan sekalipun Rin merasa lega, ia tak mampu menahan perasaan iri yang terus melekat.

"Kau bisa melihatnya?" Ia melambai-lambaikan pergelangan tangannya ke arah Kitay. "Tangan bayangan kecil?"

"Harusnya itu kaupasangi kait," balas Kitay.

"Aku tak bakal memasangkan kait di situ."

"Kalau begitu, pedang. Dengan begitu mungkin kau bakal mulai berlatih."

Rin melemparkan tatapan kesal ke arahnya. "Nanti kukerjakan."

"Kau tak akan pernah mengerjakannya," kata Kitay. "Terus saja bertingkah seperti ini, dan kali pertama kau kembali memegang pedang akan menjadi kali terakhir."

"Aku tak bakal perlu—"

"Kau tahu itu bisa saja diperlukan. Coba pikir, Rin, apa yang terjadi saat—"

"Tidak sekarang," sergah Rin. "Aku tidak ingin membicarakan ini sekarang."

Ia benci berlatih dengan pedang. Ia benci kagok melakukan hal-hal dengan tangan kirinya yang dulu dilakukan tangan kanannya tanpa sadar. Itu membuatnya merasa tak berdaya, tolol, dan punya kekurangan,

sementara ia sudah menghabiskan waktu lama untuk meyakinkan diri sendiri bahwa ia tak lagi tidak berdaya. Pertama kalinya ia memegang pedang, seminggu setelah operasinya, lengan kirinya gemetar lemah tak bertenaga hingga langsung dibuangnya pedang tersebut ke tanah dengan jijik. Ia tidak sanggup harus merasa seperti itu lagi.

"Aku tahu masalahnya," kata Kitay. "Kau gugup."

"Aku tak pernah gugup."

"Omong kosong. Kau ketakutan. Itu sebabnya kau gelisah. Kau takut."

Karena memang beralasan, pikir Rin.

Pergelangan tangannya yang berdenyut bukan masalahnya, cuma gejala. Ia mencari sesuatu, apa saja, untuk berjalan tidak semestinya. Posisi mereka bisa saja sudah terekspos. Pihak Mugen bisa saja tahu mereka bakal datang.

Atau mereka mungkin saja kalah.

Ia belum pernah berhadapan dengan pertahanan sebaik ini. Orang-orang Mugen di Khudla tahu pasukan Rin akan datang; penjagaan sudah diperketat berhari-hari. Dan sekarang mereka siap menghadapi serangan malam hari, meskipun kebanyakan pasukan penyergap tidak akan berani meluncurkan operasi rumit seperti itu tanpa penerangan yang memadai. Ini bukan penyerangan yang mudah ataupun mematikan.

Namun Rin tidak boleh gagal hari ini.

Khudla merupakan ujian. Ia sudah memohon-mohon pada Panglima Perang Monyet untuk memegang posisi komando sejak mereka meloloskan diri dari Arlong, hanya untuk diberitahu berulang kali bahwa ia tak bisa memimpin pasukan ke ranah pertempuran sampai ia sedikit berpengalaman. Hari ini, akhirnya, Panglima Perang Monyet menugaskannya sebagai pemimpin.

Membebaskan Khudla merupakan misinya, dan hanya misinya seorang. Hingga saat ini Rin bertarung bagaikan satu unit, raksasa api yang dilemparkan Koalisi Selatan ke tengah pertempuran seperti misil jarak jauh. Sekarang ia memimpin brigade yang terdiri atas ratusan prajurit.

Prajurit-prajurit ini bertarung di bawah komandonya. Itu membuatnya takut. Bagaimana jika mereka tewas di bawah komandonya?

"Kita sudah membahas ini sampai sangat detail. Para penjaga berganti setiap tiga puluh menit," kata Kitay. Mereka sudah membicarakan ini berulang kali, namun pemuda itu mengulanginya untuk menenangkan Rin. "Kau bakal tahu saat suara-suara berubah. Mendekatlah sejauh kau

bisa sebelum matahari terbenam, kemudian serang saat peralihan. Kau tahu isyaratnya?"

Rin menarik napas dalam. "Ya."

"Kalau begitu, tak ada yang perlu kaukhawatirkan."

Seandainya saja mengucapkan itu membuatnya demikian.

Menit-menit berlalu lambat. Rin menyaksikan matahari tenggelam perlahan ke arah pegunungan, turun dengan enggan, seakan ditarik turun oleh suatu makhluk di lembah di bawah.

Setelah Rin membangkitkan Phoenix di Pulau Speer dan mengakhiri Perang Opium Ketiga, tidak ada penyerahan diri secara formal dari pihak Federasi Mugen. Kaisar Ryohai dan keturunannya langsung berubah menjadi patung arang di bawah timbunan abu. Tidak ada seorang pun anggota keluarga kekaisaran Mugen yang selamat untuk melakukan negosiasi perdamaian.

Karena itu tidak ada gencatan senjata, tidak ada perjanjian. Tidak ada jenderal-jenderal Mugen yang memberikan peta penempatan pasukan mereka dan menyerahkan senjata ke pemerintahan Nikan. Sebaliknya, semua prajurit Federasi yang masih tersisa di daratan utama menjadi ancaman—serdadu-serdadu berkemampuan tinggi yang berkeliaran tanpa misi ataupun negara. Yin Vaisra, mantan Panglima Perang Naga dan Presiden baru terpilih Republik Nikan, bisa membereskan mereka secara pasti berbulan-bulan lalu, tetapi ia membiarkan mereka berkeliaran bebas untuk melemahkan sekutu-sekutunya sendiri sebagai taktik jangka panjang untuk memperkuat cengkeramannya atas Kekaisaran Nikan yang mulai runtuh. Peleton-peleton yang tersebar itu sekarang telah menyatukan diri menjadi beberapa kelompok besar mandiri yang meneror wilayah selatan. Pada hakikatnya, Nikan dan Mugen masih tetap berperang. Bahkan tanpa dukungan dari pulau busur panjang sekalipun, pihak Mugen pada intinya berhasil menjajah wilayah selatan dalam hitungan bulan. Dan Rin membiarkan mereka, akibat dirinya terobsesi dengan pemberontakan Vaisra, sementara peperangan yang sesungguhnya berlangsung di wilayah kampung halamannya.

Ia sudah satu kali mengecewakan selatan. Ia tidak akan melakukannya lagi.

"Kazuo bilang kapal-kapal masih tetap berdatangan," ucap satu suara dalam bahasa Mugen. Suara itu suara bocah, ringan dan cempreng.

"Kazuo itu tolol," balas temannya.

Rin dan Kitay merunduk di balik rerumputan tinggi. Mereka sudah merayap sedekat mungkin ke kamp Mugen hingga dapat mendengar para petugas patroli bergunjing dengan santai, suara mereka yang dipelankan terdengar hingga jauh di tengah udara malam yang tenang. Meski demikian, bahasa Mugen Rin sudah karatan akibat lebih dari setahun tak pernah digunakan, dan ia harus mengerahkan telinga dengan susah payah untuk mengerti apa yang mereka katakan.

"Bahasa ini seperti kerik serangga," Nezha pernah sekali mengeluhkannya, dulu ketika mereka masih anak-anak tolol yang berdesakan dalam satu ruang kelas di Sinegard, saat mereka masih belum menyadari bahwa latihan-latihan yang mereka jalani untuk berperang bukan hipotesis belaka.

Rin ingat, Nezha dulu benci pelajaran bahasa Mugen. Nezha tak mampu menangkap bahasa tersebut saat diucapkan dalam standarnya yang pendek-pendek dan cepat, sehingga ia menghabiskan jam pelajaran setiap harinya dengan mencemooh bahasa itu, membuat teman-temannya sesama siswa tertawa dengan ocehan omong kosong yang terdengar sangat mirip dengan kalimat sebenarnya.

"*Krik krik krik*," katanya, dan membuat bunyi mengerik di antara gigi. "Seperti serangga kecil."

Seperti jangkrik, pikir Rin. Di daerah-daerah pedesaan, orang Mugen mulai dipanggil dengan sebutan itu. Rin tidak tahu apakah itu kata hinaan baru atau makian lama yang didaur ulang dari masa sebelum ia lahir. Ia tidak akan heran jika itu memang makian lama. Sejarah bergerak dalam lingkaran—sekarang dirinya mengetahui itu dengan sangat baik.

"Kazuo bilang kapal-kapal mulai berdatangan di pelabuhan Provinsi Macan," kata suara pertama yang ia dengar, suara si bocah. "Mereka menambatkan kapal dalam gelap, mengangkut kita sedikit demi sedikit —"

Petugas patroli kedua mendengus. "Itu omong kosong. Kalau memang begitu, sekarang kita pasti sudah tahu."

Hening sejenak. Seseorang bergerak di tengah rumput. Kedua petugas patroli itu tadinya berbaring, Rin menyadari. Mungkin mereka tengah memandangi bintang. Itu tindakan tolol, sangat tidak bertanggung jawab. Tetapi mereka kedengaran begitu muda; mereka tidak terdengar seperti prajurit, melainkan anak-anak. Apakah mereka memang sekadar tidak tahu?

"Bulan di sini berbeda," kata petugas patroli pertama dengan nada sayu.

Rin mengenali frasa itu. Ia pernah mempelajarinya di Sinegard—itu ungkapan lama dalam bahasa Mugen, pepatah yang diambil dari mitos mengenai tukang perahu yang mencintai seorang wanita yang hidup nun jauh di bintang, yang membangun jembatan antara dua dunia agar mereka akhirnya bisa saling merengkuh.

Bulan di sini berbeda. Maksudnya petugas patroli itu ingin pulang.

Orang-orang Mugen selalu bicara tentang pulang. Rin mendengar itu setiap kali ia menguping pembicaraan mereka. Mereka bicara soal pulang seakan tanah airnya masih ada, seakan pulau busur panjang itu merupakan firdaus indah tempat mereka bisa kembali dengan mudah seandainya saja ada kapal yang mau datang ke pelabuhan. Mereka bicara mengenai ibu, ayah, saudara-saudara yang menanti mereka di pantai, yang entah bagaimana selamat dari aliran piroklastik yang menghanguskan.

"Kau sebaiknya membiasakan diri dengan bulan ini," kata petugas kedua.

Semakin banyak bicara mereka semakin terdengar belia. Rin membayangkan wajah mereka dalam benaknya; suara mereka membangkitkan bayangan perawakan kurus tinggi dan bagian atas bibir yang dihiasi kumis tipis. Mereka tak mungkin lebih tua darinya—usia mereka pasti baru dua puluh tahun lebih sedikit, kemungkinan lebih muda.

Ia ingat bertarung dengan seorang pemuda seumuran dirinya saat penyerbuan di Khurdalain, yang rasanya seperti sudah lama sekali terjadi. Ingat wajahnya yang bulat lebar, serta tangannya yang halus. Ingat bagaimana mata pemuda itu melotot ketika pedang Rin menembus perutnya.

Pemuda itu pasti sangat ketakutan. Ia mungkin sama takutnya dengan Rin sendiri kala itu.

Dirasakannya tubuh Kitay menegang di sebelahnya.

"Mereka juga tidak ingin berada di sini." Kitay mengatakan ini padanya berminggu-minggu yang lalu. Ia baru saja menginterogasi beberapa orang Mugen yang menjadi tawanan mereka, dan berujung membuatnya jadi lebih bersimpati pada mereka melebihi batas yang dirasa nyaman oleh Rin. "Mereka cuma anak-anak. Seperempat dari mereka lebih muda dari kita, dan mereka tidak memilih untuk terjun ke dalam peperangan

ini. Kebanyakan dari mereka diambil paksa dari rumahnya dan dicemplungkan ke kamp-kamp pelatihan ganas, supaya keluarga mereka tidak dikirim ke penjara atau kelaparan. Mereka tidak ingin membunuh, mereka hanya ingin pulang."

Namun rumah, tanah air mereka sudah tidak ada lagi. Para pemuda itu tak punya tempat untuk melarikan diri. Andaikan gerbang rekonsiliasi memang pernah dibuka, andaikan memang pernah ada opsi merepatriasi para pejuang musuh dan pemulihan perlahan menuju perdamaian, Rin sudah lama menutupnya.

Jurang lebar rasa bersalah, temannya yang selalu setia, menganga jauh dalam benaknya.

Rin mengenyahkannya.

Ia sudah mengubur ingatannya dengan baik; itu satu-satunya cara untuk menjaga dirinya agar tetap waras.

Anak-anak bisa jadi pembunuh, ia mengingatkan diri sendiri. *Bocah-bocah cilik bisa menjadi monster.*

Garis-garis batas dalam peperangan bisa menjadi sangat kabur. Setiap prajurit Mugen yang pernah mengenakan seragam terlibat di dalamnya, dan Rin tak punya kesabaran untuk memisahkan siapa yang bersalah dan siapa yang tidak. Keadilan Speer bersifat mutlak. Pembalasannya konklusif. Ia tak punya waktu berlama-lama memikirkan apa yang mungkin bisa terjadi; ia punya tanah air yang harus dibebaskan.

Pergelangan tangannya mulai berdenyut lagi. Rin mengembuskan napas perlahan, memejamkan mata, dan mengulang rencana penyerangan mereka berkali-kali dalam benaknya dalam rangka mencoba mengenyahkan kegugupannya.

Ia menyapukan jari ke bekas luka di perutnya. Membiarkannya berlama-lama di tempat bekas telapak tangan Altan membakar kulitnya seperti cap. Ia membayangkan para pemuda petugas patroli itu dan mengubah mereka menjadi target.

Aku sudah pernah membunuh berjuta-juta dari kalian sebelumnya, pikirnya. *Sekarang ini sudah jadi rutinitas. Ini tidak berarti apa-apa.*

Matahari sekarang hanya berupa satu titik merah tua, bagian atasnya sudah nyaris tak terlihat di atas puncak-puncak gunung. Para petugas patroli sudah berotasi dari pos jaga mereka. Untuk sekarang, medan dalam keadaan kosong.

"Sudah waktunya," gumam Kitay.

Rin berdiri. Mereka berhadapan, tangan saling menggenggam.

"Saat fajar," katanya.

"Saat fajar," Kitay menegaskan. Ia meletakkan tangan di bahu Rin dan mengecup dahinya.

Ini cara standar perpisahan mereka, cara mereka mengatakan semua yang tak pernah mereka ucapkan lantang. *Bertempurlah dengan baik. Pastikan kita tetap aman. Aku menyayangimu.*

Setiap perpisahan pasti jauh lebih berat bagi Kitay, yang mempertaruhkan nyawanya pada Rin setiap kali ia melangkahkan kaki ke medan peperangan.

Rin berharap dirinya tak punya kerentanan itu. Andai saja ia bisa menyingkirkan bagian jiwanya yang membahayakan Kitay—yang dibahayakan oleh Kitay—ia akan melakukannya.

Namun kenyataan bahwa nyawa pemuda itu dipertaruhkan, memberinya dorongan lebih dalam bertarung. Itu membuatnya lebih jeli, lebih waspada, mengurangi kemungkinan ia berbuat nekat, dan membuatnya menghantam lebih keras dan lebih cepat saat memungkinkan. Ia tak lagi bertarung murni dari dorongan amarah. Ia bertarung untuk melindungi Kitay—dan itu, Rin mendapati, mengubah semuanya.

Kitay mengangguk satu kali lagi padanya, kemudian menghilang di balik barisan prajurit.

"Apa dia selalu tidak ikut terjun?" tanya Perwira Shen.

Rin menyukai Perwira Shen. Warga asli Provinsi Monyet dan veteran dua Perang Opium terakhir, Shen Sainang seorang yang kasar, efisien, dan pragmatis. Ia benci politik antarfaksi, yang mungkin menjelaskan alasan mengapa ia merupakan salah seorang dari sedikit perwira yang secara sukarela ikut terjun bersama Rin ke pertempuran pertamanya sebagai komandan. Rin bersyukur untuk itu.

Tetapi Shen terlalu jeli. Selalu mengajukan terlalu banyak pertanyaan.

"Kitay tidak bertarung," kata Rin.

"Kenapa tidak?" tanya Shen. "Dia dilatih di Sinegard, bukan?"

Sebab Kitay satu-satunya penghubung Rin dengan langit. Sebab Kitay harus berada di tempat yang aman dan sunyi agar benaknya dapat berfungsi sebagai kanal antara dirinya dan Phoenix. Karena setiap kali Kitay terekspos dan dalam situasi rentan, itu memperbesar peluang Rin tewas.

Itu rahasia terbesar Rin. Jika Panglima Perang Monyet tahu Kitay ada-

lah sauhnya, pria itu bakal tahu satu-satunya jalan membunuh Rin. Dan Rin tak cukup memercayai Gurubai maupun Koalisi Selatan untuk memberi mereka peluang tersebut.

"Dia ahli strategi yang dilatih di Sinegard," jawab Rin. "Bukan prajurit infanteri."

Shen tampak tidak yakin. "Caranya membawa pedang seperti prajurit."

"Ya, dan pikirannya jauh lebih berharga daripada pedang," tukas Rin pendek, mengakhiri pembicaraan itu. Ia mengangguk ke arah Khudla. "Sudah waktunya."

Saat itulah adrenalin mengaliri pembuluhnya. Bunyi jantungnya berdentam keras di telinga, hitungan mundur internal hingga saat pembantaian. Di seputar batas desa, delapan pasang mata tertuju ke arah Rin—delapan pemimpin skuadron, menunggu di tempat yang menguntungkan, berjaga menunggu api.

Akhirnya, Rin melihat sebaris pasukan Mugen bergerak melintasi medan. Itu dia—pergantian petugas patroli.

Ia mengangkat tangan kiri dan memberi isyarat—aliran kecil api, membakar udara tiga meter di atas kepalanya sebelum padam.

Medan bergerak. Prajurit-prajurit mengalir dari front utara dan timur. Mereka membanjir keluar dari titik-titik persembunyian di tepi sungai, lembah, dan hutan bagaikan semut-semut yang menghambur keluar dari sarang. Rin menyaksikan dengan puas. Memang kenapa kalau jumlah pasukannya lebih sedikit dari jumlah pasukan pertahanan? Orang-orang Mugen itu tidak akan tahu harus melihat ke sebelah mana dulu.

Ia mendengar serangkaian siulan isyarat, indikasi jelas bahwa setiap skuadron telah berhasil bergerak ke posisinya. Pasukan Perwira Shen menempati sisi timur. Pasukan Perwira Lin mengambil sisi utara.

Rin menyerbu bagian selatan seorang diri.

Pihak Mugen tidak siap. Sebagian besar dari mereka sudah tidur atau sedang bersiap hendak tidur. Mereka terhuyung keluar dari tenda-tenda dan barak sambil mengucek-ngucek mata. Rin nyaris tertawa melihat bagaimana raut wajah mereka secara seragam berubah ngeri, ketika menyadari apa yang membuat udara malam begitu hangat.

Ia mengangkat kedua lengannya. Sayap mengembang dari bahunya, menyala setinggi tiga meter.

Kitay pernah menuduhnya terlalu flamboyan, menuduhnya mengorbankan efisiensi demi menarik perhatian.

Memang apa salahnya? Tak ada gunanya bersikap subtil saat semua orang tahu dirinya itu apa. Dan Rin ingin citra ini terekam di bola mata mereka, hal terakhir yang mereka lihat sebelum tewas—seorang Speer dan dewanya.

Orang-orang berhamburan menyebar di depannya seperti ayam-ayam yang terkejut. Satu-dua orang cukup punya akal sehat untuk melemparkan pedang ke arahnya. Gerakan mereka panik, bidikan mereka buruk. Rin bergerak maju, tangan terentang ke arah luar, api membungkus semua yang ia lihat.

Kemudian jeritan-jeritan mulai terdengar, dan ekstase mengambil alih.

Lama sekali Rin benci apa yang ia rasakan saat membakar, membenci apinya dan dewanya. Sudah tidak lagi. Sekarang ia bisa mengakui pada diri sendiri bahwa ia menyukainya. Ia suka membiarkan instingnya yang paling primitif mengambil alih. Ia menikmatinya.

Rin tak perlu berpikir keras untuk memanggil amarah itu. Ia hanya perlu mengingat mayat-mayat di Golyn Niis. Mayat-mayat di laboratorium riset. Altan yang terbakar di dermaga, akhir menyedihkan untuk hidup penuh kesengsaraan yang mereka berikan padanya.

Kebencian itu sesuatu yang lucu. Menggerogotinya dari dalam seperti racun. Membuat setiap otot tubuhnya tegang, membuat pembuluh darahnya mendidih sedemikian panas hingga kepalanya serasa bakal terbelah dua, dan meski demikian menjadi bahan bakar semua yang ia lakukan. Kebencian merupakan api tersendiri, dan kalau kita tak punya apa pun yang lain, itu akan menghangatkan kita.

Dulu, Rin menghunus api bagaikan senjata tumpul, membiarkan kehendak Phoenix mengendalikannya seolah dialah yang menjadi senjata dan bukan sebaliknya. Dulu, ia hanya tahu bagaimana cara menjadi gerbang untuk semburan api surgawi. Namun ledakan tak terkendali semacam itu hanya berguna jika kita bermaksud melakukan pembantaian massal. Aksi pembebasan menuntut presisi.

Ia sudah menghabiskan waktu berminggu-minggu bersama Kitay melatih seluk-beluk memanggil api. Ia sudah belajar membentuk api seperti pedang. Melecutkannya dalam sulur-sulur kecil seperti cambuk. Ia sudah belajar membentuk api itu menjadi entitas-entitas yang bergerak dan menari—singa, harimau, phoenix.

Ia sudah mempelajari begitu banyak cara membunuh dengan api. Rin paling suka membidik mata. Membakar anggota tubuh hingga menjadi

abu makan waktu terlalu lama. Tubuh manusia dengan mengejutkan mampu menanggung pembakaran untuk waktu yang lama, dan ia ingin pertarungannya berakhir dengan cepat. Sungguh, seluruh wajah merupakan target yang sangat bagus—rambut akan terus terbakar, dan luka kepala ringan mengganggu petarung lebih dari yang mungkin ditimbulkan luka-luka ringan lainnya. Tetapi jika membidik mata, ia bisa menghanguskan retina, menutup rapat kelopak mata, atau membuat kulit di sekitar mata melepuh, semua itu akan membutakan lawannya dalam hitungan detik.

Rin melihat kelebat gerakan di sebelah kanannya. Seseorang berusaha menyerangnya.

Phoenix terkekeh. *Berani-beraninya.*

Setengah detik sebelum pria itu mencapainya, Rin membuka telapak tangan ke wajah penyerangnya tersebut. Mata pria itu meletup satu per satu. Cairan kental menetes mengaliri pipinya. Ia membuka mulut hendak menjerit, dan Rin mengirimkan api ke dalam tenggorokannya.

Ini hanya mengerikan jika ia melihat lawannya sebagai manusia. Tetapi ia tidak melihat manusia, karena Sinegard dan Altan sudah mengajarinya untuk memisahkan dan melepaskan emosi. *Belajarlah untuk memandang dan melihat bukan seorang manusia, melainkan sesosok tubuh. Jiwanya tidak ada di sana. Tubuh hanya gabungan beragam target, dan semuanya menyala begitu terang.*

"Kau tahu dari mana asal orang Mugen?" dulu Altan pernah bertanya padanya. "Kau tahu mereka ras macam apa?"

Saat itu mereka tengah melayari Murui menuju Khurdalain. Perang Opium Ketiga baru saja mulai. Ia baru lulus dari Sinegard, bodoh dan naif, seorang siswa yang susah payah menerima fakta bahwa dirinya sekarang prajurit. Altan baru saja menjadi komandannya dan ia mendengarkan dengan cermat semua perkataannya, begitu kagum pada pemuda itu hingga ia nyaris tak mampu menyusun satu kalimat.

Rin sadar Altan menunggunya menjawab, oleh karena itu ia mengatakan apa yang pertama terpikir di benaknya. "Mereka. Ehm. Masih ada hubungannya dengan kita?"

"Kau tahu dalam cara apa?"

Ia bisa saja mengulangi jawaban dari buku teks pelajaran. Migrasi yang disebabkan oleh kekeringan atau banjir. Kaum bangsawan yang diasingkan. Perang antarklan yang sudah terjadi sejak zaman Kaisar Merah.

Tidak ada yang tahu pasti. Ia diajari beragam teori yang semuanya sama-sama masuk akal. Namun Rin curiga Altan tidak benar-benar tertarik pada jawabannya, karena itu ia menggeleng.

Tebakannya benar. Pemuda itu ingin menceritakan suatu kisah.

"Dulu sekali, Kaisar Merah punya hewan peliharaan," katanya. "Binatang yang sangat jelek, sejenis monyet yang sangat cerdas, yang ditemukannya di pegunungan. Binatang jelek dan buas. Kau tahu kisah ini?"

"Tidak," bisik Rin. "Ceritakan padaku."

"Kaisar Merah mengurungnya dalam sebuah kandang di istana," Altan melanjutkan. "Kadang-kadang binatang itu dibawanya keluar untuk ditunjukkan pada tamu-tamu. Mereka suka melihat binatang itu membunuh. Mereka melepaskan babi atau ayam jantan ke dalam kandang untuk menyaksikannya mencabik-cabik hewan-hewan itu. Kubayangkan mereka sangat bersenang-senang. Hingga suatu hari binatang itu melompat keluar dari kandang dan menewaskan seorang menteri dengan tangan kosong, menculik putri Kaisar Merah, dan kabur ke pegunungan."

"Aku tidak tahu Kaisar Merah punya anak perempuan," kata Rin dengan bodoh. Untuk suatu alasan, ia merasa ini detail yang sangat mengejutkan. Sejarah hanya mengingat para pangeran—putra-putra Kaisar Merah.

"Tidak ada yang tahu. Dia menghapus putrinya itu dari catatan sejarah, setelah apa yang terjadi. Gadis itu dihamili binatang tersebut, tapi tidak berhasil menemukan cara untuk mengeluarkan janinnya dari rahim, tidak sementara dia masih menjadi tawanan, karena itu dia melahirkan sekumpulan kecil anak-anak setengah manusia dan membesarkan mereka di gunung. Bertahun-tahun kemudian, Kaisar Merah mengirim jenderal-jenderalnya untuk mengusir mereka keluar dari Kekaisaran, dan mereka kabur ke pulau busur panjang."

Rin belum pernah mendengar kisah itu diceritakan, tetapi kisah itu masuk akal. Orang Nikan memang suka membandingkan orang Mugen dengan monyet. Mereka menyebutnya manusia setengah kera; pendek dan kecil—meskipun ketika ia akhirnya melihat prajurit Federasi dengan mata kepala sendiri, Rin tak akan bisa membedakannya dari penduduk desa Nikan.

Saat itu Altan berhenti berkata sejenak, mengamatinya, menunggu reaksinya.

Namun Rin hanya punya satu pertanyaan, yang sebenarnya tak ingin ia

ajukan, karena ia tahu Altan tidak akan punya jawabannya.

Jika mereka binatang, bagaimana mereka membunuh kita?

Siapa yang menetapkan siapa-siapa saja yang terhitung sebagai manusia? Orang Nikan juga memandang orang Speer sebagai binatang, dan mereka menjadikan orang Speer budak prajurit selama berabad-abad. Musuh bukan manusia—baiklah. Tetapi jika mereka hewan, mereka pasti lebih rendah. Namun, jika orang Mugen memang lebih rendah, lalu bagaimana bisa mereka yang jadi pemenang? Apakah berarti, di dunia ini, kita harus jadi binatang untuk bisa bertahan?

Mungkin tak ada orang yang benar-benar binatang. Mungkin itu hanya cara yang memungkinkan pembunuhan dilakukan. Kita singkirkan sifat kemanusiaan seseorang, lalu kita bunuh mereka. Di Sinegard, Master Strategi Irjah pernah mengajari mereka bahwa di tengah panasnya pertempuran, mereka harus memandang lawan sebagai objek, bagian-bagian berbeda nan abstrak dan bukan satu kesatuan, karena itu mempermudah kita untuk menancapkan pedang ke jantung yang berdetak. Tetapi mungkin jika kita memandang seseorang bukan sebagai objek melainkan hewan, kita bukan saja bisa melakukan pembunuhan tanpa berkedip, kita bisa membiarkan diri sedikit menikmatinya. Dengan demikian rasanya menyenangkan, sama menyenangkan rasanya seperti menendang sarang semut.

"Monyet memerkosa manusia. Berandalan setengah hewan. Binatang tidak normal. Makhluk biadab tolol." Altan mengucapkan kata-kata terakhir itu dengan nada puas penuh kepahitan, dan Rin pikir mungkin karena itu kata-kata yang sama yang digunakan banyak orang untuk menggambarkan Altan sendiri. "Itulah asal-usul orang Mugen."

Rin berjalan menembus kamp dalam hitungan menit. Orang-orang Mugen itu nyaris tak menunjukkan perlawanan. Prajurit-prajurit yang dulu dihadapinya di Sinegard dan Khurdalain terlatih dengan baik dan bersenjata mematikan, dengan deretan pedang berkilat, serta persediaan senjata kimia tiada habisnya yang mereka lemparkan ke pusat berkumpulnya penduduk sipil kapan pun mereka mau. Tetapi prajurit-prajurit ini bukannya melawan malah kabur, dan dengan takjub Rin melihat mereka mati dengan mudahnya.

Semua ini terlalu sederhana, begitu sederhana sehingga Rin memperlambat serangan. Ia ingin menikmati perbedaan kekuatan ini. *Dulu aku korban kalian yang menjerit-jerit, memohon meminta ampun. Dan*

sekarang kalian meringkuk ketakutan di hadapanku.

Seharusnya ia tidak memperlambat serangan.

Karena begitu memperlambat, ia melihat betapa tidak siapnya mereka. Bagaimana mereka sama sekali tidak terlihat seperti prajurit. Bagaimana mereka kelihatan begitu muda.

Pemuda di hadapannya memegang pedang, tetapi tidak menggunakannya. Ia bahkan tidak mencoba melawan, hanya terhuyung mundur dengan lengan terangkat, memohon ampun.

"Tolong, jangan," ia terus berkata.

Pemuda itu bisa saja petugas patroli tadi; ia bicara dengan suara cempreng dan bergetar yang sama. "*Kumohon.*"

Rin menahan tangannya hanya karena menyadari bahwa pemuda itu bicara dalam bahasa Nikan.

Ia mengamatinya sejenak. Apakah dia *memang* orang Nikan? Apakah dia tawanan perang? Pemuda itu tak mengenakan seragam Mugen, ia mungkin saja orang tak bersalah...

"Kumohon," kata pemuda itu lagi. "Jangan—"

Logat pemuda itu menentukan nasibnya. Intonasinya terlalu pendek-pendek. Ternyata ia bukan orang Nikan, hanya prajurit Mugen yang cerdik, yang mengira dirinya bisa mengelabui Rin agar tidak membunuhnya.

"Terbakarlah," ujar Rin.

Pemuda itu jatuh ke belakang. Ia melihat mulutnya terbuka, melihat wajahnya membeku dalam jeritan memilukan tepat saat wajah tersebut menghitam dan mengeras, namun Rin tak mampu membuat dirinya peduli.

Pada akhirnya, mematikan hatinya sendiri selalu sangat mudah. Tidak jadi soal mereka tampak seperti bocah. Bahwa mereka tidak ada artinya, sama sekali tidak seperti monster-monster yang dulu ia kenal. Dalam perang totalitas ras ini, tak satu pun dari semuanya itu berarti. Jika mereka orang Mugen, itu berarti mereka jangkrik dan saat ia menghancurkan mereka di bawah kakinya, semesta nyaris tak mencatat kelenyapan mereka.

Pernah satu kali dulu, Altan memaksa dirinya menyaksikan saat pemuda itu membakar seekor tupai hidup-hidup.

Altan menangkap tupai itu untuk sarapan mereka dengan perangkap jaring sederhana. Hewan itu masih hidup saat ia mengambilnya dari

pohon, meronta-ronta dalam genggamannya. Tetapi, bukannya mematahkan leher tupai itu, Altan memutuskan untuk memberi Rin pelajaran.

"Kau tahu bagaimana cara persisnya api membunuh seseorang?" tanyanya.

Rin menggeleng. Ia menyaksikan dengan terpesona saat pemuda itu memunculkan api di telapak tangannya.

Altan punya kendali luar biasa atas bentuk api. Ia seorang dalang, memilin api menjadi bentuk-bentuk terindah: sekarang burung terbang, sekarang naga yang tengah melilit, sekarang sosok manusia, menggapai-gapai dalam sangkar yang dibuatnya dengan jemarinya, hingga ia mengepal menutup telapak tangannya.

Rin terpukau, menyaksikan jemari Altan menari di udara. Pertanyaan pemuda itu sama sekali tak disangka-sangka, dan ketika Rin bicara, kata-katanya canggung dan tolol. "Akibat panas? Maksudku, ehm..."

Altan mencibir. "Api merupakan cara paling tidak efisien untuk membunuh. Apa kau tahu bahwa momen kematian itu sendiri sebenarnya tidak sakit? Api memakan semua udara yang bisa dihirup di sekeliling korban, dan mereka tercekik sampai mati."

Rin mengerjap. "Kita tak menginginkan itu?"

"Untuk apa? Jika ingin membunuh dengan cepat, gunakan pedang. Atau panah." Ia memutar-mutar sealiran api di jemarinya. "Orang Speer tidak dilempar ke pertempuran kecuali jika memang ingin meneror. Kita ingin korban kita menderita terlebih dahulu. Kita ingin mereka terbakar, perlahan-lahan."

Altan mengambil tupai yang diikat dan mencengkeramkan jemarinya di sekitar bagian perut. Tupai itu tak bisa menjerit, tetapi Rin membayangkan suaranya, lenguhan kecil gemetar sesuai anggota tubuhnya yang berkedut.

"Perhatikan kulitnya," kata Altan.

Begitu bulu hewan itu habis terbakar, Rin bisa melihat sekilas warna merah jambu di bawahnya, menggelegak, meretih, mengeras menjadi hitam. "Pertama-tama kulit mendidih. Kemudian mulai mengelupas. Perhatikan warnanya. Begitu kau sudah mengubahnya menjadi hitam, dan begitu hitam tersebut sudah mulai menyebar, tak ada yang bisa mengembalikannya."

Altan menyodorkan tupai itu ke arahnya. "Lapar?"

Rin melirik mata kecil hitam tupai itu, menonjol dan kosong, dan

perutnya bergolak. Dan ia tidak tahu mana yang lebih buruk, cara kaki hewan itu bergerak-gerak menjelang ajal, atau fakta bahwa aroma daging yang terpanggang itu sangat lezat.

Pada saat ia selesai di bagian selatan, anggota pasukannya yang lain telah berhasil mengepung dan memojokkan pihak Mugen terakhir yang bertahan ke distrik timur Khudla. Mereka memisahkan diri memberinya jalan ke depan.

"Kau butuh lumayan lama juga," ujar Perwira Shen.

"Aku tertahan," balas Rin. "Sedikit terlalu keasyikan."

"Bagian selatan—"

"Habis bersih." Rin menggosok-gosokkan jemarinya, dan darah gosong meretih jatuh ke tanah. "Kenapa kita tidak menyerang?"

"Mereka menyandera orang-orang di dalam kuil," jawab Shen.

Itu langkah cerdik. Rin mengamati struktur bangunan. Kuil desa itu salah satu yang lumayan bagus di antara yang pernah ia lihat sejak lama, terbuat dari batu dan bukan kayu. Bangunan itu tak akan terbakar dengan mudah, dan pasukan artileri Mugen di dalam punya titik-titik keuntungan yang bagus dari lantai atas.

"Mereka bakal menembaki kita," kata Shen.

Seakan membuktikan apa yang ia maksud, satu roket api melengking di atas dan meledak menghantam pohon sepuluh langkah dari tempat mereka merunduk.

"Kalau begitu serbu mereka," kata Rin.

"Kami khawatir mereka punya gas."

"Kalau mereka punya, pasti sudah digunakan."

"Mereka mungkin saja menunggumu," ujar Shen.

Logika itu cukup adil. "Kalau begitu, kita bakar kuil itu."

"Kita tak bisa menembus batu—"

"*Kalian* tak bisa menembus batu." Rin menggerak-gerakkan jarinya di udara. Seekor naga api menari-nari di telapak tangannya. Ia menyipitkan mata ke arah kuil, menimbang-nimbang. Letak kuil itu tak diragukan lagi dalam jangkauannya; ia bisa mengulurkan apinya hingga radius 45 meter. Ia hanya perlu menyusupkan api melalui jendela. Begitu sudah melewati batu, apinya akan menemukan banyak benda untuk dibakar.

"Ada berapa banyak sandera?" tanya Rin.

"Apa itu jadi soal?" tanya Shen.

"Bagiku, ya."

Shen terdiam lama, kemudian mengangguk. "Mungkin lima, enam. Tak lebih dari delapan."

"Apakah mereka orang penting?" Perempuan dan anak-anak bisa mati tanpa menimbulkan konsekuensi. Kepemimpinan lokal kemungkinan tidak demikian.

"Sejauh yang kutahu, tidak. Orang-orang Souji ada di sisi lain kota. Dan dia tak punya keluarga."

Rin mempertimbangkan opsi-opsinya sekali lagi untuk terakhir kali.

Ia masih bisa menyuruh pasukannya menyerbu kuil, tetapi bakal jatuh korban di pihaknya, terutama jika pihak Mugen benar-benar punya tabung gas. Pasukan Selatan tak bisa kehilangan orang; jumlah mereka sudah cukup sedikit.

Dan margin kemenangannya penting. Ini ujian besarnya. Jika ia kembali dari misi ini bukan saja dengan membawa kemenangan, tetapi juga dengan jumlah korban minimal, Panglima Perang Monyet akan memberinya bala tentara. Kalau begitu, keputusannya jelas; ia tidak akan mundur memalukan hanya dengan sisa setengah dari pasukannya.

"Siapa lagi yang tahu mengenai para sandera?" tanyanya pada Shen.

"Hanya orang-orang di sini."

"Bagaimana dengan penduduk desa?"

"Kami sudah mengevakuasi semua orang yang dapat kami temukan," kata Shen, yang merupakan kode untuk *Tak akan ada yang buka mulut soal apa yang kauperbuat.*

Rin mengangguk. "Bawa orang-orangmu pergi dari sini. Sedikitnya seratus langkah. Aku tak ingin mereka menghirup asap."

Shen tampak pucat. "Jenderal—"

Rin mengeraskan suara. "Aku bukan meminta."

Shen mengangguk dan segera berlari. Medan itu langsung kosong dalam beberapa detik. Rin berdiri sendirian di pekarangan, menggosok-gosokkan jemarinya ke telapak tangan.

Kau bisa merasakan ini, Kitay? Kau bisa mengatakan apa yang sedang kuperbuat?

Tak ada waktu untuk ragu. Ia harus melakukan ini sebelum pihak Mugen keluar untuk menyelidiki suasana yang hening.

Rin mengarahkan telapak tangannya ke luar. Api menderu. Ia mengarahkan inti api ke gembok pintu kuil. Dilihatnya logam meleyot, melintir menjadi bentuk yang tak bisa dibuka.

Kemudian orang-orang Mugen pasti mulai menyadari, karena seseorang di dalam mulai berteriak.

Rin membesarkan api hingga deru yang cukup nyaring untuk menenggelamkan teriakan tersebut, meski demikian, entah bagaimana suara itu masih menembus dinding bunyi. Pekik kesakitan melengking. Mungkin suara wanita, mungkin suara anak-anak. Nyaris terdengar seperti suara bayi. Tetapi itu tidak berarti apa-apa—ia tahu bisa seberapa melengking jeritan pria dewasa.

Ditingkatkannya kekuatan api, dibuatnya menderu sedemikian nyaring hingga ia tak bisa mendengar dirinya sendiri berpikir. Namun jeritan tersebut masih saja menembus dinding api.

Rin memejamkan matanya rapat-rapat. Ia membayangkan dirinya jatuh ke belakang ke dalam kehangatan Phoenix, ke satu ruang jauh di mana tak ada yang berarti selain amarah. Ratapan melengking itu mulai melemah.

Terbakarlah, pikirnya, *diam dan terbakarlah*.

BAB 2

"Kau sudah menyelesaikannya dengan baik," kata Kitay.

Rin melingkarkan lengan memeluk Kitay, menariknya lebih rapat, dan berdiam lama dalam pelukan pemuda itu. Sekarang ini ia seharusnya sudah terbiasa dengan perpisahan singkat mereka, tetapi meninggalkan Kitay setiap kali terasa semakin berat.

Ia coba meyakinkan diri bahwa itu bukan semata karena Kitay merupakan satu-satunya sumber kekuatannya. Bahwa itu bukan karena kekhawatiran egoisnya bahwa jika terjadi sesuatu pada pemuda itu, dirinya bakal tak berguna.

Tidak, ia juga merasa bertanggung jawab atas diri Kitay. *Merasa bersalah*, lebih tepatnya. Benak Kitay terentang bagaikan tali antara dirinya dan Phoenix, dan antara amarah, kebencian, serta rasa malu, pemuda itu merasakan *semuanya*. Ia yang menjaga Rin agar tidak gila, dan sebagai balasannya Rin membuatnya menghadapi kegilaan. Tak ada yang pernah ia lakukan bisa membayar utang budi tersebut.

"Kau gemetar," kata Rin.

"Aku baik-baik saja," balas Kitay. "Tidak apa-apa."

"Kau bohong." Bahkan dalam remang cahaya fajar, Rin bisa melihat kaki Kitay gemetar. Ia jauh dari baik-baik saja—Kitay nyaris tak bisa berdiri. Mereka memperdebatkan hal yang sama ini sehabis setiap pertempuran. Setiap kali Rin kembali dan melihat apa yang telah diperbuatnya pada Kitay, melihat wajahnya yang pucat dan kelelahan, dan tahu bahwa bagi pemuda itu, rasanya seperti siksaan. Setiap kali Kitay menyangkalnya.

Rin akan membatasi penggunaan apinya seandainya Kitay meminta. Pemuda itu tak pernah meminta.

"Aku akan baik-baik saja," Kitay meralat lembut. Ia mengangguk ke balik bahu Rin. "Dan kau sedikit menarik perhatian."

Rin menoleh dan melihat para penyintas Khudla.

Ini sudah cukup sering terjadi sehingga ia tahu apa yang bakal berlangsung.

Pertama, mereka akan melangkah maju dalam gerombolan kecil tentatif. Bisik-bisik ingin tahu, menunjuk-nunjuk ketakutan. Kemudian, ketika mereka menyadari bahwa pasukan baru ini bukan pasukan Mugen melainkan Nikan, bukan Milisi melainkan sesuatu yang sama sekali baru, dan para prajurit Rin ada di situ bukan untuk menggantikan para penindas mereka, mereka menjadi lebih berani.

Apakah dia orang Speer? tanya mereka. *Apakah kau si orang Speer? Apakah kau salah seorang dari kami?*

Kemudian suara bisik-bisik itu bertambah keras sementara kerumunan bertambah besar, tubuh-tubuh berkumpul di sekitarnya. Mereka menyebut namanya, rasnya, dewanya. Legendanya sudah menyebar hingga ke tempat ini; ia bisa mendengarnya menyebar di lapangan.

Mereka mengulurkan tangan untuk menyentuhnya.

Dada Rin serasa diremas. Napasnya menjadi cepat; tenggorokannya serasa tersumbat.

Tangan Kitay menggenggam lengannya lebih erat. Ia tak perlu bertanya ada apa dengan Rin; ia tahu.

"Apa kau—" ia baru hendak bertanya.

"Tidak apa-apa," gumam Rin. "Tidak apa-apa."

Tangan-tangan ini bukan tangan musuh. Ia tidak dalam bahaya. Rin tahu itu, tetapi tubuhnya tidak. Ia menarik napas dalam dan mengatur ekspresinya. Ia harus memainkan perannya—harus tidak tampak seperti gadis ketakutan sebagaimana dirinya dulu atau prajurit yang letih sebagaimana keadaannya saat ini, melainkan pemimpin yang mereka butuhkan.

"Kalian bebas," katanya pada mereka. Suaranya bergetar akibat lelah; ia berdeham. "Pergilah."

Kerumunan itu terdiam ketika mereka melihat ia berbicara dalam bahasa mereka—bukan bahasa Nikan orang utara yang kasar, melainkan dialek selatan yang lambat mengalun.

Mereka masih menatapnya dengan rasa kagum penuh ketakutan. Tetapi Rin tahu, ini jenis ketakutan yang berubah menjadi cinta.

Rin mengeraskan suara dan bicara, kali ini tanpa gemetar. "Pergilah dan katakan pada keluarga kalian mereka telah selamat. Beritahukan pada mereka bahwa orang-orang Mugen tak bisa lagi menyakiti kalian. Dan saat mereka bertanya siapa yang melepaskan belenggu kalian, katakan bahwa Koalisi Selatan sedang bergerak ke seluruh Kekaisaran dengan

Phoenix di depan. Katakan pada mereka kita akan merebut kembali tanah air kita."

Sementara matahari naik ke langit, Rin memulai pembebasan Khudla.

Ini seharusnya bagian yang asyik. Seharusnya terasa menyenangkan, memberitahu para penduduk desa yang penuh rasa terima kasih bahwa bekas penjajah mereka sekarang berupa tumpukan abu panas.

Tetapi Rin takut pembebasan. Menyisir melewati satu desa yang setengah hancur untuk mencari penyintas hanya berarti satu lagi peninjauan sejauh apa batas kekejaman Federasi. Ia masih lebih suka berhadapan dengan medan pertempuran sekali lagi, ketimbang harus menghadapi penderitaan tersebut. Tidak jadi soal bahwa ia sudah melihat yang terburuk di Golyn Niis, bahwa ia sudah menyaksikan hal terburuk yang bisa dilakukan seseorang pada tubuh manusia hingga berpuluh-puluh kali. Hal itu tak pernah menjadi lebih mudah.

Saat ini ia sudah belajar bahwa pihak Mugen menerapkan tiga langkah yang sama setiap kali mereka menduduki suatu kota, tiga instruksi yang sangat bersih dan sesuai buku teks, sehingga Rin bisa saja menulis satu risalah penuh sendiri tentang cara menundukkan satu populasi.

Pertama-tama, pihak Mugen mengumpulkan semua pria Nikan yang melawan pendudukan mereka, menggiring mereka ke lapangan pembantaian, lalu menembak atau memenggal mereka. Umumnya memenggal; anak panah merupakan sumber daya yang berharga dan tak selalu bisa diambil kembali dalam keadaan utuh. Mereka tidak membunuh semua pria lokal, hanya mereka yang mengancam bakal menimbulkan masalah. Mereka butuh pekerja.

Kedua, pihak Mugen mengubah tujuan atau melucuti infrastruktur desa. Apa pun yang kukuh diubah menjadi barak prajurit, dan apa pun yang rapuh dibongkar untuk dijadikan kayu bakar. Ketika kayu-kayu lepasan sudah habis, mereka menjelajahi rumah-rumah mencari perabotan, selimut, barang-barang berharga, dan keramik untuk menghias barak-barak mereka. Mereka sangat efisien mengubah desa-desa menjadi cangkang kosong. Rin sering menemukan para penduduk desa yang sudah dibebaskan berkumpul di kandang babi, berdesakan rapat untuk tetap menghangatkan diri.

Ketiga, pihak Mugen mengooptasi kepemimpinan lokal. Bagaimanapun juga, apa yang kita lakukan jika kita tidak menguasai bahasa setempat? Saat kita tidak paham nuansa-nuansa politik regional? Kita tidak

mengganti struktur kepemimpinan yang ada—itu akan berujung kekacauan. Kita mencangkokkan diri ke dalamnya. Kita suruh para preman lokal yang melakukan pekerjaan kotor.

Rin benci para kolaborator Nikan. Baginya, kejahatan mereka tampak nyaris lebih buruk dari kejahatan Federasi. Orang Mugen setidaknya menargetkan bangsa musuh—insting alami di masa perang. Tetapi para kolaborator membantu pihak Mugen membunuh, memutilasi, dan memerkosa bangsa mereka sendiri. Itu tak terbayangkan. Tak bisa dimaafkan.

Rin dan Kitay selalu berselisih pendapat soal cara menangani para kolaborator yang tertangkap. Kitay meminta adanya keringanan. Mereka putus asa, demikian argumennya. Mereka mencoba menyelamatkan diri mereka sendiri. Mereka mungkin sudah menyelamatkan beberapa penduduk desa. *Terkadang kepatuhan menyelamatkan kita dari rasa sakit. Kepatuhan mungkin saja menyelamatkan kami di Golyn Niis.*

Omong kosong, sergah Rin. Kepatuhan sama saja dengan sikap pengecut. Ia tak punya rasa hormat untuk siapa saja yang lebih memilih mati ketimbang melawan. Ia ingin para kolaborator itu dibakar.

Namun masalah itu di luar kendali mereka. Para penduduk desa selalu membereskan masalah itu sendiri. Suatu saat di minggu mendatang, jika tidak di hari berikutnya, mereka akan menyeret para kolaborator itu ke tengah alun-alun, mengorek pengakuan mereka, lalu menguliti, mencambuk, memukuli, atau merajam mereka. Rin tak pernah sampai harus ikut campur. Orang-orang selatan menuntut keadilan mereka sendiri. Katarsis kekerasan belum terjadi di Khudla—masih terlalu dini untuk eksekusi publik, dan para penduduk desa terlalu kelaparan dan kelelahan untuk membentuk massa—tetapi Rin tahu bahwa tak lama lagi, ia bakal mendengar jeritan.

Sementara itu, ada para penyintas yang harus ia temukan. Ia mencari para tawanan. Federasi selalu mengambil tawanan—para pembangkang politik, prajurit-prajurit yang terlalu keras kepala untuk dikendalikan namun terlalu berguna untuk dibiarkan mati, atau tawanan-tawanan yang mereka harap bisa menghalangi penyerang yang datang. Kadang-kadang jasad mereka ditemukan baru saja tewas—entah dari aksi balas dendam terakhir para prajurit Mugen yang putus asa di bawah pengepungan, atau mati tercekik asap dari api Rin.

Tetapi, lebih sering, ia menemukan mereka masih dalam keadaan hidup.

Kita tak bisa membunuh tawanan jika suatu saat berniat akan memanfaatkan mereka.

Kitay memimpin prajurit untuk mencari di pinggiran timur desa, memeriksa bangunan-bangunan yang ditempati pihak Mugen, yang lolos dari kehancuran. Ia punya bakat khusus untuk menemukan para penyintas. Dulu ia pernah bersembunyi berminggu-minggu di balik dinding bata di Golyn Niis, mengkeret dan memeluk lutut sementara para prajurit Federasi menyeret prajurit-prajurit Nikan dari tempat-tempat persembunyian mereka dan menembak mereka di jalanan. Ia tahu cara mencari tanda-tanda—terpal atau tumpukan puing-puing yang kelihatan tidak pada tempatnya, jejak kaki samar di debu, gema tarikan napas pendek-pendek dalam keheningan penuh ketakutan.

Rin sendirian memeriksa puing-puing bekas terbakar.

Ia takut akan tugas ini: menyingkirkan papan-papan hangus untuk menemukan tubuh-tubuh yang terluka parah dan berdarah namun masih bernapas. Sudah terlalu sering orang-orang itu dalam kondisi tak bisa diselamatkan lagi. Separuh waktu, ia sendiri yang menyebabkan perusakan itu. Begitu mulai membakar, api sulit dipadamkan.

Meski demikian, ia harus mencoba.

"Ada orang di sini?" ia berulang kali berseru. "Buat suara. Bunyi apa saja. Aku mendengarkan."

Ia memeriksa setiap ruang bawah tanah, setiap kaveling yang ditinggalkan serta sumur; berteriak memanggil para penyintas berulang kali dan memastikan dirinya mendengarkan dengan saksama keheningan yang menggema. Dirantai, mati perlahan-lahan akibat kelaparan atau tercekik sampai mati karena desa kita sudah dibebaskan namun orang-orang yang selamat melupakan kita, akan menjadi nasib yang sangat mengerikan. Mata Rin berair saat ia terhuyung-huyung melintasi lumbung penyimpanan yang penuh asap. Ia ragu akan menemukan sesuatu—tadi saja ia sudah menemukan dua mayat—tetapi ia menunggu beberapa saat sebelum pergi. Sekadar untuk berjaga-jaga.

Kesabarannya membuahkan hasil.

"Di belakang," panggil sebuah suara.

Rin memunculkan api di tangannya, menerangi dinding seberang lumbung bawah tanah itu. Ia tak bisa melihat apa-apa selain kantong-kantong gandum kosong. Ia melangkah lebih dekat.

"Siapa kau?" tuntutnya.

"Souji." Ia mendengar gemerencing rantai. "Kemungkinan orang yang kaucari."

Rin memutuskan bahwa dirinya tidak sedang menghadapi penyergapan. Ia kenal logat datar dan kasar itu. Mata-mata Mugen terbaik pun tak bisa menirukannya; mereka semua hanya dilatih bicara dialek Sinegard yang pendek.

Ia berjalan ke seberang lumbung, berhenti, dan memperbesar cahaya obornya.

Tujuan pertamanya di Khudla adalah pembebasan. Tujuan keduanya adalah mencari Yang Souji, pemimpin pemberontakan terkenal dan pahlawan setempat yang hingga baru-baru ini melawan pihak Mugen di bagian selatan Provinsi Monyet. Semakin dekat ia bergerak ke Khudla, semakin banyak mitos dan rumor yang didengarnya mengenai Souji. Yang Souji punya mata yang mampu melihat sejauh 15.000 kilometer. Ia bisa bicara dengan hewan; ia tahu saat orang-orang Mugen akan datang karena burung-burung selalu memperingatkannya. Kulitnya kebal terhadap segala macam logam—pedang, mata panah, kapak, tombak.

Pria yang dirantai ke lantai sama sekali tidak seperti yang disebutkan itu. Ia kelihatan masih sangat muda—umurnya tak mungkin lebih tua banyak dari Rin. Jenggot yang tidak rata mulai tumbuh di leher dan dagunya, sedikit indikasi sudah berapa lama ia dirantai, namun pemuda itu duduk tegak dengan dada membusung, dan matanya bersinar terang di bawah cahaya api.

Di luar kemauannya, Rin merasa pemuda itu sangat tampan.

"Jadi kau si orang Speer," ujar pemuda itu. "Kukira kau bakal lebih tinggi."

"Dan kukira kau bakal lebih tua," balas Rin.

"Kalau begitu, kita berdua sama-sama mengecewakan." Souji menggoyang-goyangkan rantainya ke arah Rin. "Kau lumayan lama. Apa kau benar-benar butuh waktu semalaman?"

Rin berlutut dan mulai membongkar gembok. "Ucapan terima kasih saja tidak?"

"Kau akan melakukan itu dengan satu tangan?" tanya Souji skeptis.

Rin meraba-raba dengan pin. "Dengar, kalau kau akan—"

"Berikan itu padaku." Souji merampas pin itu dari jemarinya. "Pegangi saja gemboknya di tempat yang bisa kulihat dan beri aku sedikit cahaya —nah, begitu."

Sementara menyaksikan Souji membongkar gembok tersebut dengan kecekatan luar biasa, mau tak mau Rin merasa sedikit iri. Masih terasa menyakitkan, bagaimana hal-hal yang paling sederhana—membongkar gembok, berpakaian, mengisi botol minumnya—menjadi sesuatu yang sulit luar biasa hanya dalam semalam.

Ia kehilangan tangannya akibat perkembangan situasi yang begitu tolol. Seandainya saja waktu itu mereka punya kunci. Seandainya saja mereka berhasil mencuri sebatang *kunci* sialan.

Lengannya yang buntung terasa gatal. Rin mengertakkan gigi dan berusaha keras menahan diri untuk tidak menggaruknya.

Souji berhasil membuka gembok itu dalam waktu kurang dari semenit. Ia mengibaskan tangannya hingga lepas dan menghela napas, sembari memegangi pergelangan tangannya. "Itu rasanya lebih baik. Bisa kauberi aku penerangan sedikit lagi?"

Rin mendekatkan api lebih dekat ke gembok, berhati-hati agar jangan sampai membakar kulit Souji.

Ia melihat jari tengah di tangan kanan Souji tak ada ruas atasnya. Kelihatannya bukan akibat kecelakaan—jari tengah di tangah kirinya juga kehilangan ruas atas.

"Kenapa tanganmu seperti itu?" tanyanya.

"Dua anak pertama ibuku meninggal selagi masih bayi," Souji menjelaskan. "Beliau pikir para dewa mencuri mereka karena mereka begitu elok. Karena itu ketika aku lahir ke dunia, beliau menggigit ruas pertama dari kedua jari tengahku sampai putus." Souji menggerak-gerakkan tangan kirinya ke arah Rin. "Membuatku jadi sedikit kurang menarik."

Rin mendengus. "Para dewa tak menginginkan jari."

"Jadi, apa yang mereka inginkan?"

"Rasa sakit," jawabnya. "Rasa sakit dan kewarasan kita."

Souji membuka gembok, mengibaskan rantai hingga lepas, kemudian bangkit berdiri. "Kurasa kau tahu itu."

Setelah semua orang yang diperkirakan selamat sudah berhasil diselamatkan dari puing-puing, pasukan Rin menyerbu medan perang seperti burung-burung nasar.

Saat pertama kalinya para prajurit Koalisi Selatan yang baru dicetak memulung mencari persediaan setelah pertempuran, mereka enggan menyentuh mayat. Mereka sangat percaya takhayul, takut membuat marah arwah penasaran orang-orang mati yang belum dikubur, yang

tidak bisa kembali ke rumahnya. Sekarang mereka menjarah mayat dengan ketidakpedulian yang telah mengeras, melucuti apa saja yang bernilai. Mereka mencari senjata, kulit, kain linen bersih—seragam Mugen berwarna biru, tetapi bisa dengan mudah dicelup warna lain—dan yang paling berharga dari semua yang lain, sepatu.

Pasukan Koalisi Selatan sangat menderita akibat alas kaki yang buruk. Mereka bertarung sambil mengenakan sandal jerami, dan katun jika mereka bisa memperolehnya, namun sepatu dari katun itu lebih seperti selop, dijahit berminggu-minggu sebelum pertempuran oleh para istri, ibu, dan saudara perempuan. Sebagian besar bertarung mengenakan alas kaki dari jerami yang dianyam, yang rusak di tengah perjalanan, buyar dalam lumpur yang lekat, dan sama sekali tak menawarkan perlindungan dari dingin.

Namun, orang-orang Mugen berlayar melintasi Laut Nariin mengenakan sepatu bot kulit—halus, kukuh, hangat, dan kedap air. Pasukan Rin sudah menjadi sangat cekatan membuka tali sepatu, menarik sepatu bot dari kaki yang sudah mulai kaku, dan melemparkannya ke dalam gerobak untuk dibagikan ulang nanti sesuai ukuran.

Sementara prajurit-prajurit Rin menyisir medan, Souji memimpinnya ke bekas kantor kepala desa yang telah dimanfaatkan ulang oleh pihak Mugen menjadi markas besar. Sembari berjalan, ia terus menyampaikan komentar mengenai reruntuhan yang mereka lewati, seperti tuan rumah yang tidak puas dan meminta maaf karena rumahnya dalam keadaan berantakan.

"Keadaannya jauh lebih baik dari ini berbulan-bulan yang lalu. Khudla desa yang bagus—punya beberapa arsitektur bersejarah yang indah, sampai mereka membongkar semuanya untuk kayu bakar. Dan *kami* yang membuat barikade-barikade itu," katanya dengan nada sedikit kesal, sambil menunjuk karung-karung pasir di seputar markas besar. "Mereka sekadar mencurinya."

Untuk pertahanan desa sederhana, barikade Souji herannya dibuat dengan baik. Ia menyusun benteng-benteng pengintai dalam cara yang akan dilakukan Rin—pasak-pasak kayu ditancapkan ke tanah untuk menyediakan kerangka kisi bagi lapisan karung-karung pasir. Rin diajari metode itu di Sinegard. Bentuk pertahanan ini, Rin menyadari, dibangun sesuai pedoman Milisi.

"Kalau begitu, bagaimana mereka akhirnya bisa menembus masuk?"

tanyanya.

Souji mengerjap menatapnya seolah ia tolol. "Mereka punya *gas*."

Jadi Perwira Shen ternyata benar. Rin menahan gigil, membayangkan dampak asap kuning beracun pada para warga sipil yang tidak curiga. "Berapa banyak?"

"Hanya satu kaleng," jawab Souji. "Kurasa selama itu mereka menyimpannya, karena mereka tidak menggunakannya saat pertama datang. Menunggu hingga hari ketiga pertempuran, saat kami semua terbarikade di satu tempat, kemudian mereka melemparkannya melewati tembok. Kami bubar berantakan cukup cepat setelah itu."

Mereka sampai di markas besar. Souji mencoba membuka pintu. Pintu itu berayun membuka tanpa kesulitan; tak ada orang yang tersisa untuk menguncinya dari dalam.

Makanan bertebaran di meja ruang rapat pusat. Souji mengambil sebuah roti gandum dari tempatnya, mengoyak segigit, kemudian meludahkannya kembali. "Menjijikkan."

"Kenapa, terlalu basi untukmu?"

"Bukan. Kebanyakan garam. Rasanya memuakkan." Souji melemparkan roti gandum itu kembali ke meja. "Roti tidak seharusnya pakai garam."

Mulut Rin penuh liur. "Mereka punya garam?"

Sudah berminggu-minggu ia tidak mencecap garam. Sebagian besar garam di Kekaisaran diimpor dari basin-basin Provinsi Anjing, namun jaringan perdagangan tersebut sudah sama sekali terputus semasa perang sipil Vaisra. Di daerah timur Provinsi Monyet yang tandus, bala tentara Rin hidup dari makan bubur paling tawar dan sayuran rebus. Menurut desas-desus ada beberapa stoples pasta kedelai fermentasi tersembunyi di dapur-dapur di Ruijin, tetapi kalau pasta tersebut memang ada, Rin tak pernah melihat atau mengecapnya.

"*Kami* punya garam," Souji mengoreksi. Ia membungkuk untuk memeriksa isi sebuah tong. "Kelihatannya sebagian besar sudah mereka makan. Hanya tersisa beberapa genggam."

"Bawa itu ke dapur umum. Jadi semuanya menikmatinya." Rin membungkuk di atas meja komandan. Berkas-berkas bertebaran di permukaannya. Rin menemukan catatan jumlah pasukan, jatah ransum, dan surat-surat yang ditulis dengan huruf-huruf cakar ayam berantakan yang nyaris tak bisa dibaca. Ia bisa membaca beberapa kata di sana-sini. *Istri.*

Rumah. Kaisar.

Dikumpulkannya berkas-berkas itu menjadi satu tumpukan rapi. Nanti ia dan Kitay akan mempelajarinya lebih lanjut untuk melihat apakah di dalamnya ada berita yang berarti mengenai pihak Mugen. Tetapi umur berkas-berkas tersebut kemungkinan sudah beberapa bulan, seperti berkas-berkas korespondensi lain yang mereka temukan. Setiap jenderal Mugen yang tewas menyimpan surat-surat dari daratan utama di meja mereka, seolah membaca ulang aksara-aksara Mugen tersebut bisa mempertahankan pertalian mereka dengan tanah air yang pasti mereka tahu telah musnah.

"Mereka membaca Sunzi?" Rin mengambil satu buku tipis—edisi Nikan, bukan terjemahan. "Dan *Bodhidharma*? Dari mana mereka dapat ini?"

"Itu punyaku. Dulu kucuri dari perpustakaan Sinegard." Souji merampas buku kecil itu dari tangan Rin. "Kubawa kedua buku itu ke mana pun aku pergi. Bajingan-bajingan itu tak akan bisa mengerti isinya."

Rin meliriknya, terkejut. "Kau lulusan Sinegard?"

"Bukan lulusan. Aku sekolah di sana dua tahun. Kemudian wabah kelaparan menyerang, jadi aku pulang kampung. Jima tak mengizinkanku lanjut saat aku kembali. Tapi aku masih tetap butuh gaji, jadi aku masuk Milisi."

Jadi pemuda ini lulus Keju. Itu langka untuk seseorang dengan latar belakang sepertinya—seharusnya Rin tahu. Ia memandang Souji dengan rasa hormat baru. "Kenapa mereka tak membiarkanmu lanjut?"

"Karena mereka pikir jika aku pernah pergi sekali, aku bakal melakukannya lagi. Bahwa aku akan selalu memprioritaskan keluargaku ketimbang karier militer. Kurasa mereka benar. Aku bakal meninggalkan barisan begitu kita mendapat kabar mengenai invasi Mugen."

"Dan bagaimana dengan sekarang?"

"Seluruh keluargaku sudah tewas." Nada suaranya datar. "Tewas tahun lalu."

"Aku turut menyesal. Apa karena Federasi?"

"Bukan. Banjir." Souji mengedikkan bahu. "Kami biasanya cukup jago melihat tanda-tanda banjir akan melanda. Tidak sulit membaca cuaca jika kita tahu apa yang kita lakukan. Tapi tidak kali ini. Ini banjir buatan manusia."

"Maharani membobol bendungan," kata Rin otomatis. Chaghan dan

Qara terasa bagaikan satu ingatan yang sangat jauh, sehingga ia bisa mengucapkan dusta ini tanpa kesulitan. Lebih baik Souji tidak tahu bahwa Cike, resimen lamanya, sengaja menyebabkan banjir yang menewaskan keluarganya itu.

"Membobol bendungan untuk membendung musuh yang dia undang sendiri." Nada suara Souji berubah getir. "Aku tahu. Aku belajar berenang di Sinegard. Mereka tidak. Di bekas tempat desaku berdiri sudah tidak ada apa-apa lagi."

Rin merasa bersalah. Ia berusaha sebisanya mengabaikan perasaan itu. Tidak seharusnya ia menanggung kesalahan atas perbuatan keji yang satu itu. Banjir itu salah si kembar, satu tindakan perang menggunakan lingkungan untuk memperlambat pergerakan Federasi ke tengah negeri.

Siapa yang bisa bilang apakah itu berhasil, atau bahkan apakah itu memang membawa pengaruh? Apa yang sudah terjadi, sudah terjadi. Satu-satunya cara untuk hidup dengan menanggung kesalahan kita, Rin sudah belajar, adalah dengan menguncinya jauh dalam benak dan membiarkannya di dalam lubang tak berdasar itu.

"Kenapa tidak kauledakkan saja mereka?" tanya Souji tiba-tiba.

Rin mengerjap menatapnya. "Apa?"

"Ketika kau mengakhiri perang. Saat pulau busur panjang habis terbakar. Apa yang menghentikanmu untuk melakukannya lagi di selatan?"

"Sikap berhati-hati," jawab Rin. "Kalau mereka kubakar, aku akan membakar semua orang. Api dalam skala sebesar itu tidak pandang bulu. Pembantaian besar-besaran di wilayah kita sendiri akan—"

"Kita tidak perlu pembantaian besar-besaran. Yang kecil saja sudah cukup."

"Kau tidak tahu apa yang kauminta." Rin membuang muka, tak ingin menatap mata Souji. "Api kecil sekalipun menyakiti orang-orang yang tidak seharusnya terluka."

Ia sudah lelah dengan pertanyaan ini. Itu yang ingin diketahui semua orang—mengapa ia tak bisa menjentikkan jari saja dan membakar habis kamp Mugen seperti yang dilakukannya pada seluruh pulau mereka. Jika dulu ia pernah memusnahkan satu negara, kenapa ia tak bisa melakukannya lagi? Kenapa ia tak bisa mengakhiri seluruh perang ini dalam hitungan detik? Bukankah itu *jelas-jelas* langkah berikutnya?

Rin berharap ia bisa melakukannya. Adakalanya ia ingin sekali mengirim dinding api yang menderu-deru melintasi seluruh wilayah sela-

tan, membabat habis orang-orang Mugen seperti orang meratakan tanaman yang rusak di ladang, tanpa harus memedulikan kerusakan tambahan.

Tetapi setiap kali hasrat itu muncul dalam dirinya, ia kembali berhadapan dengan bisa hitam berdenyut yang mengaburkan pikirannya—hadiah perpisahan Su Daji, Segel yang memutus akses langsungnya ke Panteon.

Mungkin kenyataan bahwa benaknya masih tetap terblokir oleh Segel itu suatu berkat, bahwa ia terpaksa menggunakan Kitay sebagai kanal penghubung untuk kekuatannya. Kitay membuatnya tetap waras. Stabil. Pemuda itu memungkinkannya memanggil api, tetapi hanya dalam semburan terbatas, sesuai sasaran.

Tanpa Kitay, Rin takut sekali akan apa yang mungkin akan dilakukannya.

"Kalau aku jadi kau," kata Souji, "sudah kulenyapkan mereka semua. Satu sapuan api, dan wilayah selatan bakal bersih. Persetan dengan sikap berhati-hati."

Rin menatapnya masam. "Kalau begitu, kau juga bakal mati."

"Tak jadi soal," katanya, dan ia terdengar bersungguh-sungguh.

***

Rin merasa waktu sudah lewat berabad-abad pada saat matahari tenggelam. Dua puluh empat jam yang lalu, ia memimpin pasukan ke tengah pertempuran untuk pertama kalinya. Siang itu, ia telah membebaskan satu desa. Sekarang pergelangan tangannya berdenyut, lututnya gemetar, dan sakit kepala serasa berdentam di balik bola matanya.

Ia tak bisa membungkam ingatan akan suara jeritan di kuil. Ia perlu membungkamnya.

Begitu kembali ke tendanya, dikeluarkannya sebungkus opium dari dasar tas perjalanannya, dan dijejalkannya sebungkal ke dalam pipa.

"Haruskah kau melakukannya?" tanya Kitay. Itu bukan benar-benar pertanyaan. Mereka sudah memperdebatkan ini seribu kali, dan setiap kali mereka tak pernah sampai pada suatu jalan keluar. Kitay hanya merasa harus mengekpresikan ketidaksukaannya. Saat ini mereka melakukannya hanya sebagai semacam formalitas.

"Bukan urusanmu," ujar Rin.

"Kau perlu tidur. Kau sudah terjaga selama empat puluh delapan jam."

"Aku akan tidur setelah ini. Aku tidak bisa bersantai tanpanya."

"Baunya memuakkan."

"Kalau begitu, tidurlah di tempat lain."

Tanpa berkata apa-apa, Kitay berdiri, kemudian keluar dari tenda.

Rin tidak memandanginya pergi. Diangkatnya pipa itu ke mulut, menyalakan bagian cawannya dengan jari, dan mengisap dalam-dalam. Kemudian ia meringkuk menyamping dan menarik lututnya ke dada.

Dalam beberapa detik ia melihat Segel itu—sesuatu yang hidup dan berdenyut, menguarkan bau bisa sang Ular Betina yang sangat kuat sehingga Su Daji seakan berdiri dalam tenda persis di sebelahnya. Dulu ia biasa mengutuki Segel tersebut, biasa berusaha mendobrak dengan sia-sia racun penghalang yang tak dapat diubah itu, yang tak mau meninggalkan benaknya.

Namun sejak itu, ia sudah menemukan kegunaan yang lebih baik untuk Segel tersebut.

Rin melayang ke arah aksara berkilau tersebut. Segel itu miring ke arahnya, membuka dan menelannya. Sejenak ada kegelapan yang membutakan dan menakutkan, kemudian ia berada dalam satu ruangan gelap tanpa pintu dan jendela.

Racun Daji terbentuk dari hasrat—hal-hal yang ia inginkan walaupun harus membunuh, hal-hal yang begitu dirindukannya hingga rasanya ia ingin mati.

Altan muncul tepat waktu sesuai yang diharapkan.

Dulu Rin takut sekali padanya. Ia merasakan sensasi kecil rasa takut setiap kali menatap pemuda itu, dan ia *suka* itu. Ketika Altan masih hidup, Rin tak pernah tahu apakah pemuda itu akan membelai atau mencekiknya. Pertama kalinya ia melihat Altan di dalam Segel, pemuda itu nyaris meyakinkannya untuk ikut bersamanya ke dalam kehampaan. Tetapi sekarang ia menahan Altan dalam benaknya, sepenuhnya terkendali, dan pemuda itu hanya bicara saat Rin menginginkannya bicara.

Meski demikian, rasa takut itu tetap ada. Rin tak bisa menahannya, dan ia memang tak ingin menahannya.

Ia butuh seseorang yang masih tetap bisa membuatnya takut.

"Di sana kau rupanya." Altan mengulurkan tangan hendak membelai pipinya. "Apa kau merindukanku?"

"Mundur," katanya. "Duduk."

Altan mengangkat tangan dan menuruti perintahnya, duduk bersila di lantai yang gelap. "Terserah apa katamu, Sayang."

Rin duduk di seberang Altan. "Aku membunuh puluhan orang kemarin malam. Sebagian dari mereka mungkin tidak bersalah."

Altan menelengkan kepala. "Dan bagaimana perasaanmu soal itu?" Nada suaranya netral, tanpa penghakiman.

Meski demikian, Rin merasa ada yang mengembang di dadanya, satu tekanan toksik yang familier, paru-parunya serasa terkikis di bawah beban rasa bersalahnya. Ia mengembuskan napas, berjuang untuk tetap tenang. Altan tetap di bawah kendalinya hanya selama ia tenang. "Kau pasti akan melakukannya."

"Dan kenapa aku akan melakukannya?"

"Karena kau tak kenal ampun," kata Rin. "Kau menyusun strategi berdasarkan angka. Kau pasti tahu bahwa kau harus melakukannya. Kau tidak bisa mempertaruhkan pasukanmu. Prajurit lebih berharga ketimbang warga sipil, itu hanya perhitungan matematika."

"Memang begitu." Altan tersenyum menggurui. "Kau melakukan apa yang perlu dilakukan. Kau pahlawan. Apa kau menikmatinya?"

Rin tidak berbohong. Untuk apa? Altan adalah rahasianya, hasil sulapannya, dan tak akan ada yang tahu apa yang ia katakan di sini. Kitay sekalipun tidak.

"Ya."

"Tunjukkan padaku," kata Altan. Rasa lapar terukir di wajahnya. "Tunjukkan padaku semuanya."

Rin membiarkannya melihat. Mengenang kembali semuanya, detik demi detik, dalam detail-detail hidup yang mengerikan. Ditunjukkannya tubuh-tubuh yang terbungkuk. Suara-suara ketakutan yang memohon ampun—*tidak, tidak, kumohon, jangan.* Kuil yang berubah menjadi pilar api.

"Bagus," kata Altan. "Sangat bagus. Tunjukkan lebih banyak lagi."

Rin mengeluarkan kenangan akan abu, akan tulang-tulang putih bersih yang mencuat dari tumpukan hitam hangus. Ia tak pernah bisa membakar habis tulang, tak peduli seberapa keras ia berusaha. Selalu ada pecahan yang tersisa.

Ia tetap di sana semenit lagi untuk membiarkan dirinya merasakan itu —merasakan semuanya, rasa bersalah, penyesalan, kengerian. Ia hanya bisa merasakannya di ruang *ini*, tempat perasaan-perasaan itu tak akan

melumpuhkannya, tempat perasaan-perasaan itu tak membuatnya ingin merangkak di lantai dan mencakarkan guratan panjang berdarah ke lengan bawah dan pahanya.

Kemudian ia tak lagi menjamah kenangan-kenangan itu. Dikubur di tempat ini, kenangan-kenangan tersebut tak akan menghantuinya lagi.

Sesudahnya ia selalu merasa begitu bersih. Seakan dunia penuh dengan noda dan bersama setiap musuh yang dihancurkannya menjadi abu, dunia menjadi sedikit lebih murni.

Ini merupakan pengampunan sekaligus penebusan dosanya. Begitu ia sudah mencambuki diri dalam benaknya, begitu ia sudah memutar ulang kekejian itu berkali-kali, berkali-kali, hingga gambar-gambar tersebut kehilangan arti, maka ia telah menghormati orang-orang yang telah mati. Ia tak berutang apa-apa lagi pada mereka.

Rin membuka mata. Kenangan akan Altan mengancam hendak muncul kembali dalam pikirannya, namun ia menekannya. Altan hanya muncul saat ia mengizinkannya, hanya saat ia ingin melihat pemuda itu.

Dulu, kenangan akan Altan nyaris membuatnya gila. Sekarang, sosok pemuda itu yang menemani merupakan satu dari sedikit hal yang menjaganya tetap waras.

Rin mendapati bahwa semakin lama semakin mudah baginya untuk memblokir bayangan Altan. Sekarang ia sudah belajar membagi pikirannya ke dalam sekat-sekat bersih dan nyaman. Pikiran-pikiran dapat diblokir. Ingatan-ingatan ditekan. Hidup jauh lebih mudah saat ia memblokade bagian dirinya yang menderita atas apa yang telah ia perbuat. Dan selama bagian pikirannya yang itu ia pisahkan—bagian yang merasakan sakit dengan bagian yang bertarung dalam perang—ia akan baik-baik saja.

"Apa menurutmu mereka akan bergabung?" tanya Kitay.

"Aku tidak yakin," jawab Rin. "Sejauh ini mereka menampakkan sikap agak tidak senang tentang semuanya. Orang-orang tak tahu diuntung."

Mereka menyaksikan sembari bersedekap, sementara para pria yang menyebut diri mereka Serigala Besi mengangkut puing-puing yang bisa diselamatkan dari pusat desa.

Serigala Besi merupakan pasukan Souji. Jumlah mereka yang selamat dari pendudukan Khudla lebih banyak dari yang Rin takutkan—total mereka sedikitnya lima ratus orang. Itu melegakan. Tentara Selatan sangat membutuhkan pasukan baru, namun rekrutan yang cocok sulit

ditemukan di desa-desa yang diduduki Mugen. Kebanyakan pemuda yang punya keinginan bertarung sudah terkubur di lahan pembantaian. Para penyintas yang beruntung usianya terlalu muda atau terlalu tua—atau terlalu ketakutan—untuk bisa menjadi prajurit yang baik.

Tetapi Serigala Besi Souji terdiri atas pria-pria kuat dan sehat, dan punya banyak pengalaman berperang. Hingga saat ini, mereka merupakan pelindung keliling daerah-daerah terpencil Provinsi Monyet. Banyak dari mereka kabur ke hutan saat Khudla jatuh. Sekarang mereka kembali dalam jumlah besar. Mereka bakal menjadi prajurit-prajurit yang baik—tetapi pertanyaannya adalah apakah mereka bisa diyakinkan untuk bergabung dengan Koalisi?

Rin tidak yakin. Sejauh ini, Serigala Besi tak terlalu menunjukkan rasa terima kasih pada pembebas mereka. Bahkan, operasi penyelamatan berubah menjadi panas; anak buah Souji bersikap sangat teritorial dan enggan menerima perintah yang bukan berasal dari Souji sendiri. Mereka kelihatannya kesal, bahwa ada orang lain yang datang dan mengklaim gelar penyelamat. Hingga saat ini saja, Kitay sudah tiga kali harus menengahi pertengkaran mengenai alokasi sumber daya antara anggota Serigala Besi dan para prajurit Koalisi Selatan.

"Apa yang terjadi di sana?" tanya Rin tiba-tiba.

Ia menunjuk. Dua anggota pasukan Souji yang mengenakan tanda setrip kuning bergerak menuju kamp Koalisi, keduanya menyeret karung-karung beras di belakang mereka.

"Ah, brengsek." Kitay tampak putus asa. "Jangan ini lagi."

"Hei!" Rin berdiri dan menangkupkan tangan ke seputar mulut. "Kalian! Berhenti."

Mereka terus berjalan seakan tidak mendengarnya. Rin harus berlari mengejar mereka sambil berteriak, sebelum mereka akhirnya berhenti.

"Itu mau kalian bawa ke mana?" tuntutnya.

Mereka bertukar pandang yang jelas tampak kesal. Salah seorang yang berperawakan lebih tinggi bicara. "Souji menyuruh kami mengambil beras dari tenda."

"Kami sudah mendirikan dapur umum." Rin menunjuk. "Kalian bisa makan di sana. Semua makanan yang bisa diselamatkan dibawa ke sana. Semua tim pemulung diperintahkan untuk—"

Yang berperawakan lebih pendek memotong perkataannya. "Yah, kami tak menerima perintah darimu."

Rin mengerjap menatapnya. "Aku yang *membebaskan* tempat ini."

"Dan itu bagus sekali, Nona. Tapi kami sudah bisa mengendalikan situasi di desa ini sekarang."

Rin takjub ketika, bahkan tanpa melemparkan tatapan meremehkan untuk terakhir kali, mereka menaikkan karung-karung beras itu ke bahu dan dengan kurang ajar berlalu begitu saja.

Akan kuajar kalian untuk mendengarkan. Panas sudah menari-nari di telapak tangannya. Rin mengangkat tangannya yang terkepal, mengarahkan ke punggung kedua pria yang mulai menjauh itu—

"Jangan." Kitay menangkap pergelangan tangannya. "Sekarang bukan waktunya menyulut pertikaian."

"Mereka seharusnya takut padaku," geram Rin. "*Berani-beraninya*—"

"Kau tak bisa marah atas kebodohan. Biarkan saja mereka pergi. Kalau kita menginginkan mereka di pihak kita, kau tak bisa seenaknya saja membakar mereka."

"Apa sebenarnya yang dikatakan Souji pada anak buahnya?" desis Rin. "Dia tahu aku yang pegang komando!"

"Aku ragu dia memberitahukan itu pada anak buahnya."

"Kalau begitu, sudah waktunya mereka disadarkan dengan cara kasar."

"Dan walau itu memang benar, kau tak perlu meyakinkan para *prajuritnya*," kata Kitay. "Kau harus meyakinkan Souji. Dia pokok masalahnya."

"Seharusnya kutinggalkan saja dia di ruang bawah tanah," gerutu Rin. "Atau kita bisa membunuhnya sekarang."

"Terlalu sulit dilaksanakan," kata Kitay, sama sekali tak terpengaruh. Rin berkali-kali selalu asal saja mengusulkan pembunuhan, sehingga Kitay sudah belajar untuk tak terlalu serius menanggapinya. "Pemilihan waktunya terlalu mencurigakan. Kita sudah pasti bakal kehilangan orang-orangnya. Kau bisa coba membuatnya tampak seperti kecelakaan, tapi itu pun bakal sulit dibuat meyakinkan. Souji bukan tipe orang yang tersandung hingga jatuh dari tebing."

"Kalau begitu kita harus melemahkannya," kata Rin. "Jatuhkan dia dari posisi dihormati."

Tapi bagaimana caranya? Rin merenungkan ini untuk beberapa saat. Mendiskreditkan pemuda itu bakal terlalu sulit. Orang-orang itu menyayangi Souji. Ikatan itu tak bisa ia putus dalam semalam.

"Itu tidak perlu," kata Kitay. "Tak usah tebas kepala ular kalau kita

bisa menjinakkannya. Kau hanya perlu meyakinkannya di mana letak kepentingannya."

"Tapi bagaimana caranya?"

Kitay memandangnya dengan tatapan geli. "Oh, menurutku kau cukup jago melakukan itu."

Rin mengusap-usap lengannya yang buntung ke telapak tangannya yang masih utuh. "Kalau begitu, sebaiknya aku bicara panjang lebar dengannya, ya kan?"

Kitay menghela napas. "Bersikaplah manis."

"Ada apa sampai aku mendapat kehormatan ini?" tanya Souji. Ia tengah berjongkok dekat api unggun, menikmati semangkuk nasi putih panas mengepul yang aromanya jauh lebih baik ketimbang tong-tong bubur jelai di dapur umum.

"Bangun," ujar Rin. "Kita jalan-jalan."

"Kenapa?"

"Supaya ada privasi."

Mata Souji menyipit. Pemuda itu pasti tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, karena ia mengedikkan kepala nyaris tak kentara ke para anggota Serigala Besi terdekat. *Tinggalkan kami*, demikian yang disampaikan isyarat tersebut. *Aku baik-baik saja.*

Orang-orang itu berbalik dan pergi. Souji berdiri. "Baiklah, Putri. Aku akan ikut jalan-jalan bersamamu."

Rin mengernyitkan hidung. "Putri?"

"Didikan Sinegard? Mantan anggota elite Milisi? Dalam kamusku itu sama dengan keluarga kerajaan."

Souji tak membuat panggilan itu terdengar seperti pujian. Rin memilih untuk tidak melontarkan balasan ketus; ia menahan lidah hingga mereka sudah berjalan jauh ke dalam hutan, di luar batas pendengaran orang-orang kamp. Sekalian saja ia biarkan Souji menjaga martabat di depan anak buahnya. Jika demikian, pemuda itu bakal tak akan terlalu uring-uringan soal menerima perintah.

Rin mencoba membuka percakapan secara diplomatis. "Aku yakin sekarang kau sudah menyadari bahwa kami punya orang-orang dan sumber daya yang tak kaumiliki."

"Stop." Souji mengangkat tangan. "Aku tahu apa yang kauinginkan. Kami tak akan bergabung dengan koalisi mana pun. Perangmu bukan masalahku."

Rin mencemooh. "Kemarin kau cukup senang menerima bantuan kami."

"Orang-orang *Mugen* adalah masalahku. Tapi jangan berpura-pura bahwa ini semua masalah Federasi. Koalisi Selatan-mu sedang memancing-mancing pihak Republik, dan kau tolol kalau berpikir aku mau terlibat soal itu."

"Tak lama lagi kau bakal tak punya pilihan. Yin Vaisra—"

Souji memutar bola mata. "Vaisra tak peduli soal kami."

"Dia bakal peduli," Rin bersikeras. "Kaupikir Vaisra akan berhenti setelah berhasil menaklukkan utara? Aku sudah bertemu dengan orang-orang Hesperia, aku tahu niat mereka. Mereka tak akan berhenti sampai sudah menempatkan satu gereja di setiap desa—"

Souji mengorek-ngorek gigi dengan kuku jari kelingkingnya. "Gereja tak pernah membunuh siapa pun."

"Mereka menopang ideologi rezim yang melakukannya."

"Ayolah, kau hanya mencari alasan yang mengada-ada—"

"Begitukah? Kau sudah pernah berurusan dengan mereka sebelumnya, ya? Tidak, kau akan menyesal berkata begitu saat kalian semua berada di bawah pemerintahan Hesperia. Aku sudah bicara pada mereka. Aku tahu mereka memandang kita seperti apa. Tak satu pun dari semua ini—desa-desa kita, orang-orang kita, kebebasan kita—akan bertahan di bawah tatanan dunia yang mereka inginkan."

"Jangan bicara padaku soal bertahan hidup," sergah Souji. "Aku sudah mempertahankan hidup orang-orang kita selama berbulan-bulan, sementara kau sibuk main-main jadi anjing pemburu di istana Vaisra. Apa yang kaudapat dari itu?"

"Dulu aku tolol," ucap Rin apa adanya. "Aku tahu itu. Saat itu aku memang bodoh dan aku seharusnya sudah melihat tanda-tandanya. Tapi sekarang aku sudah kembali ke selatan, dan kita bisa membangun bala tentara ini, kalau kau membawa Serigala Besi—"

Souji menukas perkataannya dengan tawa. "Jawabannya tidak, Putri."

"Menurutku kau tidak mengerti," kata Rin. "Itu perintah. Bukan permintaan."

Souji mengulurkan tangan dan menjentik hidung Rin. "Dan kau tidak mengerti: kami tidak, dan tak akan pernah, berada di bawah komandomu."

Rin mengerjap, terpana bahwa Souji bahkan *berani* bersikap demikian.

Jadi memang sudah harus seperti ini jalannya.

"Oh, Souji." Ia menarik api ke telapak tangannya. "Kau tidak paham cara kerjanya."

Rin bergerak cepat ke arah pemuda itu tepat saat Souji hendak meraih pedangnya. Ia sudah mengantisipasi itu. Saat Souji mengayunkan pedang, ia mengelak dan menghantam keras tempurung lutut kiri pemuda itu dengan sebelah kaki. Souji jatuh. Rin menyapu kaki pemuda itu yang sebelah lagi, kemudian melompat ke dadanya begitu Souji roboh, jemari mencekik lehernya.

"Kau tidak tahu berurusan dengan siapa." Ia membungkuk dekat hingga bibirnya menyapu kulit Souji, hingga napasnya membakar bagian samping wajah pemuda itu. "Aku bukan anggota kelompok elite Sinegard. Aku si Speer buas jahanam, berkulit dekil, yang melenyapkan satu negara dari peta. Dan kadang, saat terlalu marah, aku *hilang kendali*."

Dibiarkannya tetesan api yang samar saja mengalir dari jemarinya. Mata Souji melotot. Rin membenamkan ujung-ujung jarinya lebih dalam ke kulit pemuda itu.

"Kau akan kembali bersamaku ke Ruijin. Serigala Besi sekarang bertarung di bawah komandoku. Kau tetap memegang posisimu sebagai pemimpin mereka, tapi beritahukan hierarkinya secara jelas pada anak buahmu. Dan kalau kau coba memberontak, nanti ini akan kulanjutkan lagi. Paham?"

Tenggorokan Souji bergerak naik turun. Ia mengais-ngais lemah lengan Rin.

Rin mempererat cekikannya. "Sekarang kau budakku, Souji. Lakukan semua yang kuminta tanpa mengeluh. Jika kuinginkan, kau akan menjilat debu dari sepatuku. Jelas?"

Pemuda itu mengangguk, sembari menepuk-nepuk panik pergelangan tangan Rin.

Rin bergeming. Lepuh mulai terbentuk dan meletup di bawah dagu Souji. "Aku tidak mendengar jawaban."

"Ya," ucap Souji parau.

"Ya, apa?" Rin melonggarkan cekikannya sedikit, hanya cukup untuk membiarkan pemuda itu bicara.

"Ya, aku budakmu. Akan kulakukan apa pun yang kauinginkan. Apa saja. Hanya—tolong—"

Rin melepaskannya dan membiarkannya berdiri. Kepulan kecil asap melayang dari leher Souji. Di balik kerah bajunya terlihat luka bakar derajat pertama, jejak merah pucat jari-jari kurus Rin.

Luka itu akan sembuh dengan cepat, namun bekas lukanya tak akan pernah hilang. Souji bisa menutupinya dengan kerah baju dan menyembunyikannya dari anak buahnya, tetapi bekas luka itu akan tampak sangat jelas setiap kali ia melihat pantulannya di cermin.

"Bagaimana kalau kauolesi itu dengan tapal obat?" tanya Rin. "Jangan sampai infeksi."

Souji mundur menjauhinya. "Kau gila."

"Semua orang yang mengincar negara ini gila," sahut Rin. "Tapi tak seorang pun dari mereka punya kulit segelap kulit kita. Aku pilihan paling mending yang kaupunyai."

Souji menatapnya lama. Rin tak bisa membaca ekspresinya, tidak bisa mengatakan apakah mata pemuda itu berkilat marah atau malu. Ia mengepalkan tangan dan tubuhnya menegang, siap menghadapi ronde berikutnya.

Yang mengejutkan, Souji malah mulai tertawa. "Baiklah. Kau menang, dasar sundal sialan."

"Jangan sebut aku sundal."

"Kau menang, Jenderal." Pemuda itu mengangkat tangan dengan gerakan pura-pura menyerah. "Aku akan kembali bersamamu. Kita akan ke mana? Dalian? Heirjiang?"

"Sudah kukatakan," kata Rin. "Ruijin."

Souji menaikkan sebelah alis. "Kenapa Ruijin?"

"Kota itu dibangun di pegunungan. Membuat kita aman dari hampir semua hal. Kenapa tidak?"

"Aku hanya berasumsi kau bakal memilih suatu tempat jauh lebih di selatan. Dekat Provinsi Ayam, jika tujuanmu adalah pembebasan."

"Apa maksudmu? Wilayah-wilayah yang diduduki bergerombol di perbatasan Provinsi Monyet."

"Tidak, kebanyakan berkumpul di selatan, di Provinsi Ayam."

"Di mana, ibu kota?" Rin mengerutkan dahi. Tak satu pun dari hal ini terlacak oleh mata-matanya.

"Bukan, di suatu tempat jauh lebih ke selatan," jawab Souji. "Beberapa minggu perjalanan dari laut. Satu gugus desa-desa kecil, kau pasti tidak tahu."

"Tikany," ujar Rin otomatis.

Kota praja kecil yang tak pernah didengar orang. Tempat yang tandus dan berdebu tanpa kekayaan dan tanpa kebudayaan khusus; tidak ada apa-apa kecuali populasi penurut yang masih kecanduan opium dari invasi kedua. Tempat yang dulu Rin harapkan selama hidupnya tak pernah harus ia datangi kembali.

"Ya." Souji menaikkan sebelah alis. "Itu salah satunya. Kau tahu tempat itu?"

Sesudahnya pemuda itu mengatakan hal lain lagi, tetapi Rin tidak mendengarnya.

Tikany. Orang-orang Mugen masih di Tikany.

Kami tolol, pikirnya. *Selama ini kami bertempur di garis depan yang salah.*

"Suruh anak buahmu berkemas," katanya. "Kita berangkat ke Ruijin dalam dua jam."

BAB 3

Malam itu mereka mulai bergerak kembali ke markas pangkalan Koalisi Selatan. Ruijin terletak di area terpencil Provinsi Monyet, wilayah miskin dengan tanah berkapur yang bertahun-tahun menderita dirongrong bandit, operasi militer para panglima perang, kelaparan, dan epidemi. Tempat itu tadinya merupakan ibu kota zaman kuno Provinsi Monyet, kota makmur yang terkenal dengan kuil-kuil batunya yang dibangun secara elegan di tengah topiari rumpun bambu di sekitarnya. Sekarang kota itu terdiri atas puing-puing bekas kemegahannya dulu, setengah terkikis oleh hujan, dan setengah ditelan hutan.

Itu menjadikannya tempat yang sangat bagus untuk sembunyi. Selama berabad-abad, orang-orang Provinsi Monyet membanggakan kemampuan mereka berbaur dengan pegunungan di masa-masa sulit. Mereka membangun rumah-rumah panggung atau rumah pohon agar tetap aman dari harimau. Mereka membangun jalur berliku menembus hutan gelap yang tak terlihat oleh mata-mata yang tidak terlatih. Dalam semua kisah kuno, orang-orang Provinsi Monyet ditampilkan dengan stereotipe orang gunung yang terbelakang—para pengecut yang bersembunyi di pepohonan dan gua-gua, sementara perang dunia melewati mereka. Tetapi itu juga sifat-sifat yang membuat mereka tetap hidup.

"Kita mau ke mana?" Souji menggerutu setelah seminggu terus-menerus menempuh perjalanan mendaki, dan selama itu yang mereka temui hanyalah jalan-jalan bergelombang menembus hutan yang berbukit-bukit. "Di atas sini tidak ada apa-apa."

"Itu yang kausangka." Rin membungkuk rendah untuk memeriksa tanda yang digoreskan di dasar sebatang pohon poplar—petunjuk bahwa mereka masih berada di jalur yang benar—dan memberi isyarat pada barisan untuk mengikutinya.

Jalan ke atas lebih mudah dari yang diingatnya. Kilau telah mencair dari tepi es. Ia bisa melihat banyak warna hijau di bawah lapisan salju yang tadinya tidak terlihat saat ia berangkat dua minggu yang lalu.

Terlepas dari kecilnya kemungkinan yang ada, Koalisi Selatan berhasil bertahan hingga musim semi.

Musim dingin di Provinsi Monyet merupakan siksaan udara dingin yang membekukan dan kering bagi Koalisi Selatan. Salju bukan sekadar turun, melainkan berupa hujan es. Udara yang dingin dan kering merampok oksigen dari hidung mereka. Tanah berubah menjadi keras dan getas. Tak ada tanaman yang tumbuh. Mereka sudah nyaris kelaparan, dan kemungkinan memang bakal demikian andaikan daerah kantong Mugen yang mereka serbu, yang berjarak enam belas kilometer dari tempat mereka, tidak memiliki jumlah persediaan makanan yang ternyata mencengangkan.

Para prajurit tidak membagikan hasil rampasan mereka. Rin tak bisa melupakan wajah para penduduk desa yang keluar dari tempat persembunyian, kurus dan kelelahan, perasaan lega mereka berubah cepat menjadi ngeri ketika menyadari bahwa para pembebas hanya ada di situ untuk mengangkut persediaan gandum mereka.

Disingkirkannya kenangan tersebut dari ingatannya. Itu pengorbanan yang diperlukan. Masa depan seluruh negeri bergantung pada Koalisi Selatan. Apalah artinya beberapa nyawa?

"Yah, ini menjelaskan beberapa hal," gumam Souji sembari menerobos semak belukar.

"Apa maksudmu?"

"Pasukan pembebas tidak bersembunyi di pegunungan."

"Tidak?"

"Kalau memang mencoba merebut kembali wilayah, kita tempati desa-desa yang sudah kita bebaskan. Perluas basis kita. Dirikan pertahanan untuk memastikan pasukan Mugen tidak kembali lagi. Tapi kalian hanya pemangsa dan pengisap. Kalian membebaskan banyak tempat, tapi hanya untuk mendapatkan pampasan."

"Aku tidak mendengarmu mengeluh waktu kubebaskan dari ruang bawah tanah itu."

"Terserah apa katamu, Putri." Nada suara Souji mengejek dan menghakimi. "Kau bukan penyelamat selatan. Kau hanya bersembunyi di sini sampai semuanya berlalu."

Beberapa balasan pedas sontak timbul di benaknya. Rin menahan diri.

Masalahnya, Souji benar. Selama ini Koalisi Selatan memang terlalu pasif, terlalu lambat menginisiasi operasi militer yang lebih luas, yang

jelas dibutuhkan oleh seluruh negeri, dan ia benci itu.

Prioritas kepemimpinan koalisi di Ruijin masih sekadar untuk bertahan hidup, yang artinya bersembunyi di pegunungan dan mengulur-ulur waktu, sementara Republik Vaisra berjuang untuk menguasai utara. Tetapi mereka bahkan nyaris tak bisa bertahan. Ini tak akan bertahan selamanya. Ruijin membuat mereka tetap aman untuk saat ini, dan untuk alasan-alasan yang sama, tempat itu juga perlahan-lahan menjadi makam mereka.

Tidak jika Rin bisa mendapatkan keinginannya. Tidak jika mereka mengirim setiap prajurit yang ada di pasukan mereka ke selatan.

"Itu akan segera berubah." Rin menancapkan tongkat dakinya ke jalan berbatu dan menarik tubuhnya naik pada satu tanjakan curam. "Nanti akan kaulihat."

"Kau tersesat," tuduh Souji.

"Aku tidak tersesat."

Ia benar-benar tersesat. Rin tahu mereka sudah dekat, tetapi ia tidak tahu dari sini mereka harus ke mana. Tiga bulan dan puluhan ekspedisi kemudian, Rin masih tetap belum bisa menemukan jalan masuk yang tepat ke Ruijin. Itu merupakan tempat persembunyian yang dirancang agar tetap tidak kasatmata. Ia harus mengirim suar rumit tinggi ke udara dan menunggu sampai dua pengawal muncul dari semak-semak untuk memandu mereka ke jalur yang, sebelumnya tak kasatmata, sekarang tampak jelas. Rin mengikuti, mengabaikan seringai Souji.

Setengah jam pendakian kemudian, kamp muncul dari balik pepohonan bagaikan ilusi optik; semuanya terkamuflase dengan begitu cerdik sehingga kadang Rin merasa jika ia berkedip, semuanya mungkin akan lenyap.

Tepat selewat dinding pancang bambu yang mengelilingi kamp, sekerumunan orang yang penuh semangat berkumpul mengelilingi sesuatu di tanah.

"Ada apa ini?" tanya Rin pada pengawal terdekat.

"Mereka akhirnya berhasil membunuh harimau itu," jawabnya.

"Oh ya?"

"Bangkainya ditemukan pagi ini. Kami akan mengulitinya, tapi belum ada kesepakatan siapa yang akan mendapatkan kulitnya."

Harimau itu sudah mengusik kamp sejak sebelum pasukan Rin berangkat ke Khudla. Aumannya menghantui para prajurit yang bertugas

patroli. Ikan kering terus menghilang setiap malam dari gudang persediaan makanan. Setelah harimau itu menyeret seorang bayi dari tendanya, dan meninggalkan jasadnya yang tercabik-cabik dan setengah dimakan dekat sungai kecil, Panglima Perang Monyet memerintahkan ekspedisi perburuan. Namun para pemburu kembali dengan tangan kosong dan kelelahan, anggota tubuh tergores oleh duri-duri.

"Bagaimana mereka bisa berhasil melakukannya?" tanya Kitay.

"Kami meracuni seekor kuda," jawab si pengawal. "Kuda itu sudah sekarat akibat perdarahan tukak lambung, kalau tidak kami tak akan mengorbankan hewan itu. Kami suntikkan opium dan *strychnine* ke karkasnya, lalu kami tinggalkan untuk ditemukan oleh harimau itu. Si bangsat itu kami temukan pagi ini. Sudah kaku seperti papan."

"Lihat," kata Rin pada Kitay. "Itu rencana bagus."

"Ini tak ada hubungannya dengan rencanamu."

"Opium membunuh harimau. Secara harfiah dan metaforis."

"Opium membuat negara ini kalah dalam dua perang," timpalnya. "Aku bukan bermaksud mengataimu bodoh, karena aku sayang padamu, tapi rencana itu bodoh."

"Kita punya lahan yang subur! Moag dengan senang hati membelinya; jika kita hanya menanamnya di beberapa wilayah, kita akan mendapatkan perak yang kita butuhkan—"

"Dan satu pasukan penuh para pecandu. Jangan menipu diri kita sendiri, Rin. Apa itu yang kauinginkan?"

Rin membuka mulut hendak menjawab, tetapi sesuatu di balik bahu Kitay menarik perhatiannya.

Seorang pria jangkung berdiri sedikit jauh dari kerumunan, lengan bersedekap sembari memandangi Rin. Menunggu. Pria itu Du Zhuden—tangan kanan pemimpin bandit Ma Lien. Ia menaikkan sebelah alis ketika melihat Rin memandang ke arahnya, dan Rin mengangguk sebagai tanggapan. Ia mengentakkan kepala ke arah hutan, berbalik, kemudian menghilang ditelan pepohonan.

Rin menyentuh lengan Kitay. "Aku akan segera kembali."

Kitay juga melihat Zhuden. Ia menghela napas. "Kau masih akan tetap menjalankan ini?"

"Aku tidak melihat ada opsi lain."

Kitay terdiam sejenak. "Aku juga tidak," ucapnya akhirnya. "Tapi hati-hati. Orang-orang Provinsi Monyet mengawasi."

Rin menemui Zhuden di tempat biasanya—sebatang pohon *rowan* bengkok satu setengah kilometer di luar kamp, di persimpangan satu sungai kecil yang bunyi arusnya cukup keras untuk menyamarkan suara mereka dari para penguping.

"Kau menemukan Yang Souji?" Mata Zhuden bergerak waspada mengawasi sekeliling sembari bicara. Panglima Perang Monyet punya mata-mata di seluruh Ruijin; Rin tak akan terkejut jika seseorang membuntutinya ke luar kamp.

Ia mengangguk. "Butuh sedikit diyakinkan, tapi dia ada di sini."

"Seperti apa dia?"

"Arogan. Menyebalkan." Rin meringis, membayangkan senyum dan lirikan sombong Souji.

"Jadi dia mirip sepertimu?"

"Lucu sekali," ujar Rin lambat-lambat. "Tapi dia cukup kompeten. Mengenal medan dengan baik. Punya koneksi lokal yang kuat—dia mungkin lebih paham jaringan mata-mata di sini ketimbang kita. Dan dia datang bersama lima ratus prajurit berpengalaman. Mereka bersedia mati untuknya."

"Bagus," kata Zhuden. "Kita hanya perlu memastikan mereka mulai bersedia mati untukmu."

Rin menyeringai.

Zhuden bukan penduduk asli Provinsi Monyet. Ia anak yatim piatu korban perang dari Provinsi Tikus yang berakhir di gerombolan Ma Lien akibat kombinasi umum dari tunawisma, keputusasaan, dan kesediaan tanpa perasaan untuk melakukan apa pun yang diperlukan agar bisa maju. Yang terpenting, tak seperti kepemimpinan selatan yang lain, ia bukan tipe orang yang sekadar bertahan hidup.

Zhuden juga berpikir mereka mati perlahan-lahan di Ruijin. Ia ingin melakukan ekspansi lebih jauh ke selatan. Dan, seperti Rin, ia sudah memutuskan untuk mengambil langkah-langkah drastis untuk mengguncang keadaan.

"Bagaimana keadaan Ma Lien?" tanya Rin.

"Semakin buruk," kata Zhuden. "Sejujurnya, dia mungkin bakal mati sendiri jika diberi waktu, tapi kita tetap tak ingin ambil risiko jika dia sampai kebetulan pulih. Sebaiknya kau segera bertindak." Ia memberikan ampul berisi cairan kental berwarna kuning terang pada Rin. "Hati-hati jangan sampai pecah."

Rin menjepit leher botol dengan jari dan dengan hati-hati menjatuhkannya ke dalam saku depannya. "Kau sendiri yang mengekstrasi?"

"Ya. Tak bisa bilang aku menikmatinya."

Rin menepuk-nepuk sakunya. "Terima kasih."

"Kau akan pergi sekarang?" tanya Zhuden.

"Malam ini," jawab Rin. "Aku harus menemui Gurubai sekarang. Akan kucoba terakhir kali untuk meyakinkannya."

Mereka berdua tahu bahwa pertemuan itu tak bakal menghasilkan apa-apa. Sudah berminggu-minggu Rin memperdebatkan hal yang sama dengan Panglima Perang Monyet itu. Ia ingin bergerak ke luar Ruijin. Gurubai ingin tetap di pegunungan, dan para sekutunya di kepemimpinan Koalisi Selatan sepakat. Mereka mengalahkannya tiga suara lawan satu.

Rin akan membalikkan jumlah tersebut.

Tapi belum waktunya. Tak ada perlunya bertindak terburu-buru; ia hanya bakal mengungkap kartunya terlalu awal. Kerjakan satu per satu. Pertama-tama, ia akan memberi Panglima Perang Monyet satu kesempatan terakhir, membuat pria itu berpikir Rin kembali dengan sikap kooperatif dan puas akan diri sendiri. Sejak hari-harinya di Sinegard, Rin sudah belajar untuk mengendalikan dorongan impulsnya. Rencana terbaik harus dirahasiakan sampai pelaksanaannya. Pisau yang tersembunyi menyayat paling dalam.

"Selamat datang kembali," ujar Panglima Perang Monyet.

Liu Gurubai mendirikan markasnya di salah satu dari sedikit gedung kuno berarsitektur indah di Ruijin yang masih berdiri, kuil batu persegi dengan tiga dinding dimakan lumut. Ia memilih gedung itu untuk keamanan, bukan kenyamanan. Bagian dalamnya hanya ada sedikit perabot, satu tungku di tembok sudut yang digali, dua lembar karpet, dan meja rapat sederhana di tengah-tengah ruangan yang dingin dan berangin.

Rin dan Kitay duduk di seberangnya, mirip dua siswa yang datang ke rumah tutor mereka untuk belajar.

"Aku membawa hadiah," kata Rin.

"Oh, aku lihat," ucap Gurubai. "Tak tahan untuk meninggalkan sedikit tanda, ya?"

"Menurutku mereka harus tahu siapa yang mengomandoi mereka."

"Yah, kurasa Souji perlu tahu." Gurubai menaikkan sebelah alis.

"Kecuali kau berencana hendak memancungnya?"

Rin tersenyum tipis dan berharap sungguh-sungguh ia bisa menjejalkan tinju berapi ke tenggorokan panglima perang itu.

Ketika ia kabur dengan cepat keluar dari Arlong menumpang kapal Lili Hitam dengan tangan hancur berdarah-darah, ia pikir Panglima Perang Monyet mungkin berbeda dari sederetan pria bangsat dengan siapa ia mempertaruhkan nasibnya selama ini. Bahwa Panglima Perang Monyet akan memegang janji. Bahwa ia akan memperlakukan Rin bukan sebagai senjata, melainkan sebagai sekutu. Bahwa ia akan menempatkan Rin sebagai komandan.

Ternyata ia sama sekali salah.

Ia meremehkan Gurubai. Pria itu brilian; ada alasan mengapa ia satu-satunya yang selamat dari pembersihan penuh kekerasan yang dilakukan Vaisra di Arlong. Gurubai paham politik kekuasaan dalam cara yang tak akan pernah dimengerti Rin, karena pria itu sudah melewatkan sepanjang hidupnya mempraktikkan itu. Gurubai paham apa yang membuat orang-orang mengikrarkan dukungan mereka, apa yang membuatnya memenangkan kepercayaan dan cinta. Sekarang, setelah dua dekade, ia sudah terbiasa menjadi orang yang mendikte dan mengambil keputusan. Dan ia tidak melepaskan kekuasaan.

"Kupikir kita sudah sepakat," ucap Rin ringan, "bahwa jika eksperimen Khudla berhasil—"

"Oh, memang berhasil. Kau boleh tetap memegang kontingen itu. Perwira Shen dan Lin cukup puas dengan performamu."

"Aku bukan ingin satu kontingen, aku ingin bala tentara."

"Sebaiknya kita tidak berpura-pura bahwa kau mampu menangani itu."

"Aku baru saja membebaskan satu desa dengan jumlah korban minimal —"

"Bakatmu yang paling unggul dalam hal bakar-membakar tidak membuatmu jadi memenuhi syarat untuk menjadi komandan." Gurubai mengucapkan setiap suku kata terakhir lambat-lambat seakan Rin tidak bakal mengerti jika ia tak mengucapkannya dengan cara demikian. "Kau masih sedang belajar mengatur komunikasi dan logistik. Jangan buru-buru, Nak. Beri dirimu ruang untuk belajar. Ini bukan Sinegard, tempat kami melemparkan anak-anak ke tengah peperangan tanpa persiapan. Pada waktunya akan kita carikan sesuatu yang lebih baik untuk

kaukerjakan."

Nada merendahkan dalam suara Gurubai membuat Rin mengepalkan tangan. Matanya terpusat pada pembuluh darah di leher Panglima Perang Monyet itu. Pembuluh darah itu menonjol sangat jelas; akan mudah sekali menyayatnya.

Seandainya saja. Orang Speer atau bukan, jika ia melukai Liu Gurubai, ia tak akan keluar dari Ruijin hidup-hidup.

Kitay menendangnya pelan di bawah meja. *Jangan.*

Rin meringis ke arahnya. *Aku tahu.*

Kalau Rin adalah si Speer, orang luar, dan Kitay anggota kelompok elite Sinegard, maka Panglima Perang Monyet adalah orang asli selatan, pria yang sudah biasa hidup keras dengan bahu lebar hasil kerja kasar bertahun-tahun, matanya yang bersinar cerdas bertengger di wajah yang penuh gurat bagaikan hutan.

Rin meninggalkan selatan begitu ia mendapat kesempatan. Panglima Perang Monyet sudah bertarung dan menderita di selatan sepanjang hidupnya. Ia pernah menyaksikan neneknya mengemis minta beras di jalanan pada hari Tahun Baru Imlek. Ia pernah jalan berkilo-kilometer mengangon kerbau untuk sekeping uang tembaga per hari. Ia pernah bertarung dalam brigade provinsi acak-acakan yang bergerak mendukung Trifecta pada Perang Opium Kedua. Ia tidak menjadi Panglima Perang hasil dari warisan atau ambisi semata; ia bergerak sendiri perlahan-lahan mendaki jenjang jabatan, sementara para prajurit di sekelilingnya tewas. Ia direkrut masuk wajib militer pada usia tiga belas tahun demi iming-iming sekeping koin perak per bulan, dan ia tetap menjadi anggota tentara sepanjang sisa hidupnya.

Kedua adik laki-lakinya tewas melawan Federasi. Klannya yang dulu merupakan keluarga besar yang tersebar luas di seluruh desa, berguguran akibat kecanduan opium. Ia berhasil bertahan dari situasi terburuk abad lalu, oleh sebab itu kelangsungan hidup menjadi keterampilan terbesarnya. Ia menjadi prajurit karena kebutuhan, dan itu menjadikannya pemimpin yang keabsahannya nyaris tak perlu dipertanyakan lagi.

Dan yang paling penting, ia *penduduk asli*. Pegunungan ini bagian dari darahnya. Siapa pun bisa melihat dari bahunya yang tampak letih, dari kilat keras di matanya.

Rin mungkin saja figur boneka kekuatan, namun Liu Gurubai

melambangkan identitas selatan itu sendiri. Jika ia melukai pria itu, Provinsi Monyet bakal mengoyak-ngoyaknya sampai habis.

Karena itu, untuk saat ini Rin berkompromi.

"Kudengar ada perkembangan di utara." Rin mengganti topik pembicaraan, memaksa nada suaranya tetap netral. "Ada yang ingin kautunjukkan padaku?"

"Beberapa berita terbaru." Jika Gurubai terkejut dengan sikap Rin yang mendadak patuh tanpa protes, ia tidak menunjukkannya. Pria itu mengangsurkan setumpuk surat ke seberang meja. "Temanmu mengirim surat balasan. Surat-surat ini tiba kemarin."

Rin langsung mengambil halaman pertama dan langsung menyimak dengan lahap isi surat, mengoper halaman demi halaman pada Kitay begitu ia selesai. Kabar dari utara selalu datang sedikit-sedikit dalam jumlah banyak sekaligus—berminggu-minggu tak ada kabar, lalu mendadak mereka menerima informasi berlimpah. Koalisi Selatan hanya punya beberapa orang mata-mata di Republik, dan sebagian besar dari mereka adalah para gadis Moag; beberapa anggota Lili Hitam berkulit pucat yang dikirim ke Arlong dengan logat yang disamarkan dengan cermat, untuk bekerja di kedai-kedai teh dan sarang-sarang perjudian.

Venka juga sudah pergi ke utara. Dengan wajah putihnya yang cantik, serta diksi Sinegard-nya yang tanpa cela, ia berbaur dengan sempurna di tengah kaum bangsawan ibu kota resmi tersebut. Mulanya Rin khawatir Venka bakal dikenali—gadis itu putri mantan menteri keuangan yang menghilang; ia tak mungkin lebih terkenal lagi—tetapi berdasarkan laporan Venka, ia sepenuhnya bertransformasi hanya dengan wig dan beberapa kosmetik.

Tidak ada yang memperhatikan wajahku, tulis Venka tak lama setelah tiba. *Boneka-boneka Sinegard ternyata sesaru itu satu sama lain.*

Tidak ada yang mengejutkan dari isi laporannya sekarang. *Vaisra masih bertarung di utara. Panglima-panglima perang dan para penerusnya berguguran seperti lalat. Mereka tak bisa bertahan lama, mereka sudah kewalahan. Vaisra mengubah kota-kota yang dikepung menjadi zona kematian. Semuanya akan segera berakhir.*

Itu bukan kabar, hanya intensifikasi lambat dari apa yang sudah mereka ketahui selama berminggu-minggu. Orang-orang Hesperia Vaisra menghancurkan daerah-daerah pedesaan dengan kapal udara mereka, meninggalkan lubang-lubang bekas ledakan dan pemandangan neraka

bekas bom di belakang mereka.

"Ada kabar mengenai giliran selatan?" tanya Rin pada Gurubai.

"Belum ada. Yang kaupegang itu sudah semua yang kita dapat."

"Kalau begitu kita diabaikan," ujar Rin.

"Kita *beruntung*," koreksi Kitay. "Hanya masalah waktu."

Demokrasi besar Panglima Perang Naga Yin Vaisra, visi besar yang membuatnya merampok kota-kota dan menjadikan Murui merah darah, tak pernah terwujud. Sedari awal Vaisra memang tak pernah berniat mewujudkannya. Beberapa hari setelah ia mengalahkan Angkatan Laut Kekaisaran di Arlong, ia membunuh Panglima Perang Babi dan Panglima Perang Ayam, kemudian menyatakan dirinya sebagai satu-satunya Presiden Republik Nikan.

Tetapi ia masih belum punya negara untuk diperintah. Banyak mantan perwira Milisi, tak sedikit di antaranya termasuk mantan prajurit favorit Maharani, Jenderal Jun Loran, berhasil lolos dari pembersihan di Arlong dan kabur ke utara, ke Provinsi Macan. Sekarang pasukan gabungan dari sisa-sisa anggota Milisi hampir terbukti menjadi tantangan bagi orang-orang Hesperia.

Hampir. Dengan setiap laporan baru yang mencapai Ruijin, Republik tampaknya sudah memperluas jangkauannya semakin jauh ke utara. Itu artinya Rin hanya tinggal menunggu waktu. Koalisi Selatan hanya satu pemberontakan di antara sekian banyak. Untuk saat ini Vaisra masih tak bisa bergerak karena disibukkan dengan pemberontakan Jun, belum lagi negara dipenuhi geng-geng bandit yang bermunculan di tengah kosongnya kekuasaan setempat segera setelah perang berakhir. Tetapi itu tak akan lama lagi. Jun tak punya harapan untuk mengalahkan bala tentara Vaisra, tidak dengan adanya kapal-kapal udara Hesperia yang mendukung Vaisra. Tidak saat ribuan prajurit Hesperia dengan senapan kopak memuntahkan peluru ke pasukan Jun.

Rin bersyukur Jun menyebabkan penangguhan serangan cukup lama untuk mereka. Tetapi cepat atau lambat, Vaisra akan mengalihkan perhatiannya ke selatan. Rin harus melakukan itu, selama masih hidup. Pembalasan tak terelakkan. Dan saat hari pembalasan itu tiba, ia ingin berada di pihak yang menyerang.

"Kau tahu perasaanku soal ini," katanya pada Gurubai.

"Ya, Runin, aku tahu." Pria itu mengamatinya bagaikan orangtua yang lelah menghadapi anak yang menyusahkan. "Dan sekali lagi, kukatakan

padamu—"

"Kita *mati perlahan-lahan* di sini. Kalau kita tidak mengambil langkah menyerang sekarang, Nezha yang akan melakukannya. Kita perlu mengejutkannya, dan saat ini—"

"Aku bukan satu-satunya yang harus kauyakinkan. *Tak seorang pun* di Koalisi Selatan ingin memaksakan diri. Pegunungan ini rumah mereka. Dan saat serigala-serigala datang, kita melindungi apa yang ada di balik tembok."

"Ini hanya rumah bagi kalian sebagian."

Pria itu mengedikkan bahu. "Kau bebas untuk pergi kapan pun kau mau."

Gurubai bisa menggertak seperti itu. Ia tahu Rin tak punya tempat lain untuk berpaling.

Cuping hidung Rin kembang kempis. "Kita setidaknya perlu membicarakan ini, Gurubai—"

"Kalau begitu kita bicarakan di dewan." Nadanya menunjukkan dengan sangat jelas bahwa audiensi mereka sudah selesai. "Kau bisa menyampaikan argumenmu lagi pada yang lain, kalau kau memang ingin. Walau, sejujurnya, omonganmu mulai sedikit repetitif."

"Aku akan terus mengatakannya sampai ada yang mendengarkan," sergah Rin.

"Terserah kau saja," kata Gurubai. "Kau memang suka sekali bersikap menyusahkan."

Kitay menendangnya sekali lagi di bawah meja tepat saat mereka berdiri hendak pergi.

"Aku tahu," gumam Rin. "Aku *tahu*."

Sebagian kecil hatinya mencelus saat melangkah keluar pintu. Ia berharap Gurubai berkata ya. Ia sedang berusaha untuk bekerja sama. Ia benci jadi satu-satunya orang yang punya pendapat bertentangan; ia *sungguh-sungguh* ingin bekerja sama dengan koalisi. Ini semua akan lebih mudah seandainya Gurubai setuju.

Tetapi jika Panglima Perang Monyet itu tetap tidak akan bergerak, Rin akan membuatnya terpaksa bergerak.

Makan malam berlangsung cepat. Rin dan Kitay mengosongkan mangkuk mereka dalam hitungan detik. Bukan karena mereka lapar—hanya saja, lebih mudah mengabaikan jamur yang mulai tumbuh di sayuran dan belatung-belatung kecil yang menggeliat-geliut di nasi jika mereka

melahapnya saja tanpa berpikir. Makanan yang dihidangkan di aula mes semakin buruk setiap kali ia kembali ke Ruijin, dan para juru masak sudah memutuskan untuk tidak menyingkirkan serangga dari tong melainkan membiarkannya tetap ada dengan alasan bahwa karkas-karkas mengandung nutrisi yang sangat dibutuhkan. Bubur semut sekarang merupakan hidangan yang secara teratur dimakan Rin, meski ia harus selalu menahan refleks ingin muntah sebelum bisa mulai menyuap.

Satu-satunya bahan pokok yang belum mulai membusuk adalah ubi *shanyao*—ketela putih yang mengandung zat tepung, yang menyangkut seperti lem di tenggorokan setiap kali ia menelan. Ubi *shanyao*, yang telah terbukti sangat tahan dingin, tumbuh di mana-mana di lereng pegunungan itu. Untuk beberapa waktu, Rin sangat menyukainya; ubi itu mengenyangkan, gampang dikukus, dan memiliki cita rasa sedikit manis seperti roti yang baru dipanggang.

Itu berbulan-bulan yang lalu. Sejak itu ia sudah muak dengan rasa ubi *shanyao* mentah, *shanyao* kering, *shanyao* kukus, dan *shanyao* lumat hingga baunya saja sudah cukup untuk membangkitkan mual. Meski demikian, ubi itu masih satu-satunya makanan segar bernutrisi yang bisa didapatkannya. Rin memaksa diri untuk menelannya juga.

Begitu selesai, ia berdiri dan bersiap pergi mengunjungi si kepala bandit Ma Lien.

Kitay bergerak hendak mengikuti, namun Rin menggeleng. "Aku bisa melakukannya sendiri. Kau tak perlu melihat ini."

Kitay tidak mendebat. Rin tahu pemuda itu tidak ingin ikut. "Baiklah. Kau sudah bawa obatnya?"

"Di saku depanku."

"Dan kau *yakin* itu—"

"Kumohon jangan," Rin menyela. "Kita sudah memperdebatkan ini seribu kali. Kau bisa memikirkan opsi yang lebih baik?"

Kitay menghela napas. "Lakukan saja dengan cepat. Jangan berlama-lama."

"Untuk apa pula aku berlama-lama?"

"*Rin.*"

"Baiklah." Rin menepuk bahunya, kemudian berjalan ke arah hutan.

Tempat tinggal Ma Lien dibangun di dinding gua dekat batas utara Ruijin.

Seharusnya nyaris mustahil Rin bisa datang sedekat ini ke tempat

kediaman pribadinya tanpa sedikitnya tiga bilah pedang menempel ke lehernya, namun akhir-akhir ini para pengawal Ma Lien meninjau ulang kesetiaan mereka. Ketika melihat Rin mendekat, mereka mengangguk tanpa suara dan membiarkannya lewat. Tak seorang pun menatap matanya.

Istri dan putri Ma Lien duduk di luar jalan masuk gua. Mereka berdiri saat melihatnya, mata mereka membelalak penuh ketakutan dan keputusasaan.

Mereka sudah tahu, pikir Rin. Mereka sudah mendengar bisik-bisik. Atau mungkin seseorang dalam barisan—bahkan mungkin Zhuden—sudah memberitahu mereka apa yang akan terjadi sebagai bentuk usaha untuk menyelamatkan jiwa mereka.

"Kau tidak seharusnya ada di sini," katanya.

Istri Ma Lien menangkap pergelangan tangan Rin tepat saat ia memasuki gua.

"Kumohon," pintanya. "Jangan."

"Kebutuhan memanggil." Rin mengibaskan tangan wanita itu. "Jangan coba menghentikanku."

"Kau bisa mengampuni nyawanya, dia akan melakukan apa yang kaukatakan, kau tak perlu—"

"Dia tak akan melakukannya," timpal Rin. "Dan aku memang perlu melakukannya. Kuharap kau sudah mengucapkan salam perpisahan."

Mereka tahu apa yang terjadi berikutnya. Orang-orang Ma Lien tahu. Dan Rin curiga bahwa, sampai batas tertentu, Panglima Perang Monyet juga pasti tahu. Ia bahkan mungkin juga menyetujuinya. Rin bakal demikian, jika ia di posisi Gurubai. Apa yang kita lakukan jika salah seorang jenderal kita terus-menerus gelisah hendak melangsungkan pertempuran yang kita tahu tak akan kita menangi?

Kita membatasi kerugian.

Bau gua itu seperti penyakit, campuran bau asap dari obat-obatan herbal pahit dengan bau apak muntah yang membuat mual. Ma Lien sudah terserang radang paru-paru berdarah sejak sebelum Rin berangkat ke Khudla. Waktunya pas sekali. Ia menjalin kesepakatan dengan Zhuden di pagi ia berangkat—jika Ma Lien masih tetap sakit pada saat ia kembali, dan kemungkinannya sembuh sangat kecil, mereka akan mengambil peluang itu.

Meski demikian, Rin tak mengira Ma Lien bakal rontok sedemikian

cepat. Pria itu tergeletak layu dan kering di atas seprainya. Bobot tubuhnya tampak seperti sudah menyusut setengah. Kerak darah melingkari tepi bibirnya. Setiap kali ia menarik napas, bunyi kerocok yang mengerikan bergema di seluruh penjuru gua.

Ma Lien sudah setengah tiada. Dari yang tampak, apa yang akan dilakukan Rin bahkan tak bisa dibilang secara tepat sebagai pembunuhan. Ia hanya mempercepat apa yang tak terelakkan.

"Halo, Jenderal." Ia bertengger di tepi ranjang Ma Lien.

Mata pria itu membuka saat mendengar suaranya.

Rin sudah diberitahu bahwa penyakit itu sudah menyerang habis pita suara Ma Lien. *Saat mencoba bicara, dia mengeluarkan darah*, kata Zhuden. *Dan kalau gelisah, dia mulai tersedak darah itu.* Rin merasakan sensasi kecil saat membayangkan itu. Ma Lien tak bisa mencemoohnya, tak bisa memaki-makinya, tak bisa berteriak minta bantuan. Ia bisa mengejek pria itu sebanyak yang disukainya. Satu-satunya yang bisa dilakukan pria itu hanya tergeletak dan mendengarkan.

Rin bisa saja menyelesaikan pekerjaannya, kemudian pergi. Bagian dirinya yang lebih cerdas dan pragmatis meneriakinya agar pergi—tinggal di situ sebegitu lama merupakan sesuatu yang berisiko, bicara di tempat yang bisa saja didengar para mata-mata Gurubai.

Namun pertemuan ini sudah lama dinanti-nantikan. Rin ingin Ma Lien tahu semua alasan mengapa ia harus mati. Rin ingin menikmati momen ini. Ia layak mendapatkannya.

Rin masih ingat dengan jelas bagaimana Ma Lien meneriakinya saat ia pertama mengusulkan untuk mengirim pasukan ke Provinsi Ayam. Pria itu menyebutnya sundal biadab, sentimental, berkulit lumpur, tukang hasut perang. Ia mencerca Gurubai karena sejak awal membiarkan anak kecil menjadi anggota dewan perang. Ia menyatakan bahwa Rin lebih baik mati bersama-sama orang-orang sejenisnya.

Pria itu mungkin tak ingat pernah mengatakan itu. Ma Lien merupakan tipe orang yang keras dan banyak mulut. Selalu melontarkan hinaan ke kanan-kiri. Selalu beranggapan bahwa kekuatan fisik yang ia miliki, serta kesetiaan anak buahnya akan melindunginya dari kebencian.

"Ingat apa yang kaukatakan saat aku pertama meminta memimpin pasukan?" tanya Rin.

Ludah menggelegak di sudut bibirnya. Rin memungut seprai yang bernoda darah dari lantai dan dengan lembut menyekanya.

"Kau bilang aku sundal tolol tanpa pengalaman memimpin pasukan dan secara genetik kekurangan rasionalitas." Rin terkekeh. "Kata-katamu sendiri. Kau bilang aku si tolol berkepala kosong kebanyakan kekuatan, sampai aku tak tahu harus diapakan. Kau bilang seharusnya aku tahu tempatku. Kau bilang orang Speer tidak dimaksudkan untuk membuat keputusan, melainkan untuk patuh."

Mulut Ma Lien bergerak tanpa suara menyampaikan sesuatu yang tak jelas. Rin menyibakkan untaian rambut pria itu dari mulut. Ma Lien berkeringat deras sehingga tampak seperti habis direndam dalam minyak. Pria malang.

"Aku tidak datang ke selatan untuk jadi peliharaan orang lain lagi," ucap Rin. "Seharusnya kau paham itu."

Ia sudah mempersembahkan kesetiaan di kaki dua pemimpin sebelumnya. Sebagai balasan, masing-masing telah mengkhianatinya. Ia memercayai, pertama-tama Daji, kemudian Vaisra, dan keduanya menjualnya tanpa berkedip. Mulai saat ini, Rin menentukan nasibnya sendiri.

Ia merogoh saku dan mengeluarkan ampul.

Kalajengking kuning gendut memenuhi hutan-hutan di seputar Ruijin. Para prajurit sudah belajar menghalaunya dari kamp dengan membakar lavendel dan memasang perangkap, tetapi mereka tak bisa berjalan barang tiga meter saja ke tengah pepohonan tanpa menemukan sebuah sarang. Dan satu sarang saja sudah cukup untuk mengekstrak bisa sebotol kecil.

"Aku tidak menyesali ini," kata Rin. "Kau seharusnya tidak menghalangiku."

Dituangkannya isi ampul ke mulut Ma Lien. Pria itu menggelepar, mencoba batuk untuk memuntahkan racun, namun Rin mengulurkan tangan dan memaksa rahangnya tetap menutup, sembari memencet hidung Ma Lien hingga cairan itu masuk ke kerongkongannya. Setelah semenit, pria itu berhenti melawan. Rin melepaskannya.

"Kau tidak akan langsung mati," katanya. "Racun kalajengking melumpuhkan. Mengunci semua ototmu."

Rin menyeka liur dan bisa dari dagu Ma Lien dengan seprai. "Sebentar lagi, rasanya akan sedikit sulit untuk bernapas. Kau akan mencoba meminta bantuan, tapi akan kaudapati rahangmu tak mau bergerak. Aku yakin istrimu akan masuk untuk memeriksa keadaanmu, tapi dia tahu bahwa tak ada yang bisa diperbuatnya. Dia tahu apa yang sedang

kuperbuat saat ini. Dia mungkin membayangkan semua di kepalanya. Tapi mungkin dia akan cukup mencintaimu untuk mendampingimu hingga akhir. Atau, jika dia benar-benar mencintaimu, dia bakal menggorok lehermu."

Rin berdiri. Satu sensasi aneh naik ke kepalanya. Lututnya bergetar. Ia merasa seperti mabuk, diliputi energi aneh yang tak disangka-sangka.

Ini bukan pembunuhannya yang pertama. Namun ini pembunuhan pertama yang direncanakannya. Ini orang pertama yang ia bunuh bukan akibat putus asa, melainkan dengan perhitungan dingin dan niat jahat.

Ini terasa—

Ini terasa *menyenangkan*.

Ia tak butuh pipa cangklongnya untuk menunjukkan ini ke Altan; ia mendengar tawa Altan sama nyaringnya seolah pemuda itu berdiri persis di sebelahnya. Rin merasakan keilahian. Ia merasa seperti bisa meloncati pegunungan jika ia mau. Tangannya tak bisa berhenti bergetar. Ampul itu jatuh dari pegangannya dan pecah berkeping-keping di lantai.

Dengan jantung berdentam, dan darah yang memompa penuh euforia hingga membingungkannya, Rin meninggalkan gua.

"Aku ingin memimpin dua kontingen ke Provinsi Ayam," kata Rin. "Souji bilang mereka bergerombol di sana karena medan datar lebih gampang dinavigasi. Selama ini kita mendukung perlawanan di front yang salah. Mereka tak akan mendesak naik ke pegunungan di sini karena mereka tak perlu melakukannya. Mereka hanya akan mengekspansi lebih jauh ke selatan."

Para pemimpin Koalisi Selatan duduk berkumpul mengelilingi meja di markas besar Panglima Perang Monyet. Gurubai, si pemimpin alami, duduk di kepala meja. Liu Dai, mantan perwira kabupaten dan sekutu lama Gurubai, duduk di sebelah kanannya. Zhuden duduk di sebelah kanan Liu Dai sebagai pengganti Ma Lien, namun satu kursi tetap dibiarkan kosong sebagai tanda penghormatan. Souji duduk di sudut kiri belakang, lengan bersedekap, menyeringai, seakan ia sudah menyebut sandiwara ini sebagaimana adanya.

"Jika kita menyerang cepat," Rin melanjutkan, "artinya, jika kita tangani titik utama sebelum mereka sempat punya kesempatan untuk mengatur ulang barisan, kita bisa mengakhiri ini semua dalam satu gebrakan."

"Baru pagi ini kau ingin beralih ke utara untuk menghadapi Vaisra,"

kata Gurubai. "Sekarang kau ingin bergerak ke selatan. Kau tidak bisa melangsungkan pertempuran di dua front, Rin. Mana yang kaumaui?"

"Kita harus ke selatan *hanya supaya* kita bisa mendapatkan kekuatan untuk menyusun pertahanan melawan pihak Hesperia," timpal Rin. "Jika memenangkan selatan, kita akan dapat orang-orang baru. Persediaan makanan. Akses ke rute-rute melalui sungai, gudang persenjataan, dan entah apa lagi yang selama ini kita serahkan ke orang-orang Mugen. Pasukan kita akan berkembang menjadi ribuan, dan kita akan punya lini persediaan untuk menghidupi mereka. Tapi kalau tidak kita bereskan orang-orang Mugen terlebih dulu, kita bakal terperangkap di pegunungan—"

"Kita *aman* di dalam pegunungan," sela Liu Dai. "Tidak ada yang menginvasi Ruijin selama berabad-abad, medannya terlalu tidak bersahabat—"

"Tidak ada makanan di sini," balas Rin. "Sumur-sumur mulai kering. Ini tidak akan bertahan selamanya."

"Kami mengerti itu," kata Gurubai. "Tapi kau meminta terlalu banyak dari bala tentara ini. Setengah dari para pemuda baru angkat pedang pertama kali dua bulan yang lalu. Kau perlu memberi mereka waktu."

"Vaisra tak akan memberi mereka waktu," sergah Rin. "Begitu selesai dengan Jun, dia akan mengubur kita."

Ia sudah kehilangan mereka. Rin bisa melihat dari ekspresi mereka yang bosan dan skeptis. Ia tahu ini tidak ada gunanya; ini hanya perulangan dari argumen-argumen yang sama, yang saat ini sudah mereka bicarakan belasan kali sebelumnya. Mereka berada di jalan buntu—ia punya api, tetapi mereka punya semua yang lain. Dan mereka adalah pria-pria berpengalaman yang sudah kenyang ditempa perang, yang, terlepas dari semua yang mereka nyatakan secara publik, tidak terlalu senang harus berbagi kekuasaan dengan seorang gadis yang usianya setengah usia mereka.

Rin tahu itu. Hanya sudah pembawaannya ia tak bisa diam saja.

"Provinsi Ayam sudah tamat," kata Gurubai. "Orang-orang Mugen membanjiri tempat itu seperti semut. Strategi kita sekarang haruslah untuk bertahan hidup. Kita bisa *mempertahankan* Provinsi Monyet. Mereka tak bisa bertahan di pegunungan. Jangan sia-siakan ini, Rin."

Gurubai bicara seolah ia sudah lama menarik kesimpulan ini. Suatu kecurigaan mendadak menyergap Rin.

"Kau tahu," katanya. "Kau tahu mereka sudah menguasai Provinsi Ayam."

Gurubai bertukar pandang dengan Liu Dai. "Runin..."

"Kau sudah tahu dari dulu." Suara Rin naik seoktaf. Pipinya merah padam. Ini bukan sekadar sikap mengguruinya yang seperti biasa, ini sikap merendahkan yang sangat menjijikkan. *Kurang ajar.* "Selama ini kau tahu, dan kau tidak memberitahuku."

"Tak akan ada bedanya—"

"Apa mereka semua tahu?" Rin menunjuk sekeliling ruangan. Percikan api kecil menyembur dari jemarinya; ia tak bisa menahannya. Para anggota koalisi mengkeret mundur, namun itu tak membuatnya senang. Ia terlalu malu.

Apa lagi yang tidak mereka sampaikan padanya?

Gurubai berdeham. "Mengingat sifatmu yang impulsif, kami merasa tidak bijaksana—"

"Bangsat kalian!" teriak Rin. "Aku anggota dewan ini, selama ini aku memenangi pertempuran demi pertempuran untuk kalian, *aku berhak*—"

"Faktanya tetap kau orang yang impulsif dan ugal-ugalan, sebagaimana dibuktikan oleh tuntutanmu berulang kali untuk memimpin pasukan—"

"Aku layak memegang komando penuh! Itu yang dijanjikan padaku!"

Gurubai menghela napas. "Kita tidak membicarakan ini lagi."

"Dengar." Rin menggebrak meja. "Kalau tak ada seorang pun dari kalian bersedia mengambil langkah pertama, kirim aku saja. Beri aku dua ribu prajurit. Hanya dua kali lebih banyak dari jumlah yang kubawa ke Khudla. Itu saja cukup."

"Kita berdua tahu kenapa itu tidak mungkin."

"Tapi itu satu-satunya peluang kita untuk bertahan hidup—"

"Oh ya?" tanya Gurubai. "Apa kau benar-benar percaya kita tak bisa bertahan di pegunungan? Atau kau hanya ingin kesempatan mengejar Yin Nezha?"

Rin rasanya ingin menampar pria itu. Tetapi ia tidak cukup bodoh untuk menyambut umpan.

"Keluarga Yin tidak akan membiarkan kita hidup merdeka di negara ini," katanya. Ia tahu bagaimana Vaisra beroperasi. Panglima Perang itu mengidentifikasi ancaman-ancamannya—di masa lalu, saat ini, dan yang berpotensi—lalu dengan sabar mengisolasi, menangkap, dan

menghancurkan mereka. Pria itu tidak memaafkan kesalahan di masa lalu. Ia tak pernah gagal membereskan detail masalah yang masih belum selesai. Dan Rin, yang dulu merupakan senjatanya yang paling berharga, sekarang merupakan masalah terbesarnya yang belum selesai. "Republik tak ingin membagi wilayah, mereka ingin menghapus kita dari peta. Jadi maaf saja kalau aku berpikir menyerang terlebih dulu bisa jadi merupakan ide yang bagus."

"Vaisra tidak mengincar kami." Panglima Perang Monyet berdiri. "Dia mengincar-*mu*."

Implikasi dari pernyataan itu menggantung pekat di udara di antara mereka.

Pintu terbuka. Semua tangan dalam ruangan langsung bergerak hendak meraih pedang. Seorang ajudan kamp melangkah masuk dengan napas terengah-engah. "Sir—"

"Tidak sekarang," sergah Panglima Perang Monyet.

"Bukan, Sir—" Ajudan itu menelan ludah. "Sir, Ma Lien sudah meninggal."

Rin mengembuskan napas perlahan. Ini dia.

Gurubai menatap ajudan itu, tak mampu berkata-kata.

Rin angkat bicara sebelum orang lain sempat melakukannya. "Jadi ada lowongan."

Liu Dai tampak jijik. "Hormatlah sedikit."

Rin mengabaikan itu. "Ada lowongan, dan aku orang yang paling memenuhi syarat untuk mengisinya."

"Kau nyaris tak ada dalam rantai komando," kata Gurubai.

Rin memutar bola mata. "Rantai komando penting untuk angkatan bersenjata yang sesungguhnya, bukan kamp bandit yang meringkuk di pegunungan berharap kapal-kapal udara tidak akan melihat kita saat mereka terbang di atas gunung."

"Orang-orang itu tidak akan patuh padamu," ujar Gurubai. "Mereka nyaris tak mengenalmu—"

Untuk pertama kalinya Zhuden buka suara. "Kami mendukung anak itu."

Gurubai tak menyelesaikan kalimatnya, dan menatap Zhuden tak percaya.

Rin menahan tawa.

"Dia benar," kata Zhuden. "Kita mati perlahan-lahan di sini. Kita perlu

bergerak sementara masih ada daya juang yang tersisa dalam diri kita. Dan kalau kau tak mau memimpin kami, kami akan pergi bersamanya."

"Kau tidak mengendalikan seluruh pasukan," kata Gurubai. "Jumlah kalian paling banyak hanya seribu lima ratus orang."

"Dua ribu," timpal Souji.

Rin menatapnya terkejut.

Souji mengedikkan bahu. "Serigala Besi juga akan pergi ke selatan. Sudah beberapa waktu kami gatal ingin terjun ke pertempuran itu."

"Katamu kau tak peduli dengan Koalisi Selatan," kata Rin.

"Aku bilang aku tak peduli dengan wilayah Kekaisaran selebihnya," balas Souji. "Ini beda. Itu orang-orangku. Dan dari yang kulihat, kau satu-satunya yang cukup punya nyali untuk mengejar mereka ketimbang duduk-duduk saja di sini, menunggu mati."

Rin rasanya ingin memekik tertawa. Ia memandang sekeliling meja, dagu terangkat, menantang siapa saja yang berani mengajukan keberatan. Liu Dai bergerak-gerak di tempat duduknya. Souji mengedipkan mata ke arahnya. Gurubai, kalah telak, tak berkata apa-apa.

Rin bisa melihat bahwa pria itu tahu apa yang telah ia perbuat. Bukan rahasia. Ia akan mengakuinya dengan lantang seandainya Gurubai bertanya. Namun Panglima Perang Monyet itu tak bisa membuktikannya, dan tak akan ada yang percaya padanya. Hati setidaknya sepertiga dari anak buahnya telah beralih darinya.

Ini bukan kabar baru. Ini hanya meresmikan kasak-kusuk yang sudah lama sekali beredar.

Zhuden mengangguk ke arah Rin. "Langkahmu, Jenderal Fang."

Rin suka sekali bagaimana kata-kata itu terdengar hingga tak bisa menahan diri menyeringai lebar.

"Baiklah, sudah ditetapkan." Ia memandang sekeliling meja. "Aku akan membawa Divisi Tiga dan Serigala Besi ke Provinsi Ayam. Kita berangkat saat fajar."

BAB 4

"Aku ingin pasukan baru saat kita tiba di Sarang Lebah," kata Rin. "Kalau kita menurunkan kecepatan hingga empat per lima dari kecepatan gerak kita yang biasa, kita masih bisa sampai di sana dalam dua belas hari. Kita akan mengambil jalan memutar di sini dan di sini untuk menghindari pos-pos Mugen terdepan yang diketahui. Itu menambah jarak, tapi aku lebih suka mempertahankan elemen kejutan selama yang kita bisa. Itu akan memangkas waktu persiapan mereka."

Rin berbicara dengan gaya percaya diri yang lebih besar dari yang dirasakannya. Ia merasa suaranya terdengar sangat tinggi dan cempreng, walau ia nyaris tak bisa mendengarnya, darahnya memompa begitu keras di telinga. Sekarang setelah akhirnya ia mendapat apa yang diinginkannya, kegirangannya sudah padam, digantikan oleh campuran menakutkan perasaan letih dan gugup.

Malam telah turun pada hari pertama mereka bergerak keluar dari Ruijin. Mereka berhenti untuk mendirikan kemah di hutan. Selingkaran prajurit—Kitay, Zhuden, Shouji, dan segelintir perwira—duduk berkerumun di tenda Rin, menatap penuh perhatian sementara ia menggambar garis-garis tebal dengan tinta pada peta di hadapan mereka.

Tangan Rin terus bergetar, menyebarkan ceceran tinta pada perkamen. Sulit sekali menulis dengan tangan kirinya. Ia merasa seperti tengah mengerjakan ujian dan belum belajar untuk mempersiapkannya. Seharusnya ia menikmati momen ini, tetapi Rin tak bisa mengenyahkan perasaan bahwa dirinya penipu.

Kau memang *penipu*. Ia belum pernah memimpin aksi militer sendiri. Tugas singkatnya sebagai komandan Cike selalu berakhir dalam bencana. Ia tidak tahu cara mengatur logistik dalam skala ini. Dan yang terburuk dari semuanya, saat ini ia tengah menggambarkan strategi penyerangan yang ia sendiri sama sekali tak yakin akan berhasil.

Tawa Altan bergema dalam pikirannya.

Dasar tolol, katanya. *Akhirnya kau punya pasukan sendiri, dan sekarang kau malah tidak tahu harus kauapakan.*

Rin mengerjap-ngerjap dan memaksa bayangan Altan menghilang.

"Jika semuanya berjalan sesuai rencana," ia melanjutkan, "Leiyang akan jadi milik kita saat purnama berikutnya."

Leiyang merupakan kota praja terbesar di utara Provinsi Ayam. Rin hanya pernah melewatinya sekali seumur hidup, hampir lima tahun yang lalu saat ia menempuh perjalanan panjang dengan karavan ke utara untuk mulai bersekolah di Sinegard. Kota itu merupakan pusat perdagangan yang terhubung dengan belasan desa yang lebih kecil melalui dua sungai kecil dan beberapa jalan lebar yang sudah begitu tua, yang dibuka di masa Kaisar Merah. Dibandingkan dengan ibu kota utara mana pun, tempat itu merupakan pasar jelek dan bobrok di pinggiran antah-berantah, tetapi dulu Rin merasa tempat itu merupakan kota pasar teramai yang pernah dilihatnya.

Kitay menjuluki jaringan di sekitar Leiyang sebagai Sarang Lebah. Pasukan Mugen memegang kendali atas semua desa di bagian utara Provinsi Ayam, namun berdasarkan pola patroli dan pergerakan pasukan mereka, Leiyang merupakan simpul pusatnya.

Sesuatu yang penting ada di kota itu. Kitay memperkirakan, kemungkinan seorang jenderal berpangkat tinggi yang, setelah kemusnahan tanah airnya, terus memegang otoritas daerah. Atau, sebagaimana yang Rin takutkan, kota itu merupakan basis persenjataan yang tidak mereka ketahui. Leiyang bisa saja menyimpan berkaleng-kaleng gas kuning. Mereka tak punya cara untuk mengetahuinya.

Itulah akar masalah mereka. Informasi mata-mata Rin atas Leiyang buruk sekali. Ia sudah memperbarui petanya dengan deskripsi detail yang diberikan Souji mengenai medan seputar kota, tetapi semua hal lain yang diketahui pemuda itu sudah ketinggalan berbulan-bulan. Sejumlah kecil anggota Serigala Besi adalah para penyintas yang berhasil lolos dari Leiyang, tetapi laporan mereka mengenai keberadaan pasukan Mugen sangat bervariasi. Mereka kebalikan dari membantu. Para penyintas hampir selalu memberi mereka informasi yang buruk—entah rasa ketakutan membuat mereka melebih-lebihkan ancaman yang ada, atau mereka mengecilkannya demi berharap bisa memancing pasukan penyelamat untuk membantu desa mereka.

Rin sudah mengirim para pengintai terlebih dahulu, namun para pengintai itu harus sangat berhati-hati. Apa saja yang mungkin membocorkan mengenai serangan yang akan segera dilakukan ke pihak Mugen bisa

berarti bencana. Itu artinya ia bisa berspekulasi sebanyak yang mereka mau, tetapi ia tidak akan tahu kapasitas penuh dari kekuatan tempur di Leiyang hingga tepat sebelum pertempuran dimulai.

"Bagaimana kau akan memancing mereka keluar dari balik gerbang?" tanya Zhuden. "Kita tak ingin menyerang terlalu dekat warga sipil."

Yah, itu sudah jelas. Rin tak tahu apakah Zhuden tengah bersikap merendahkan atau sekadar berhati-hati. Mendadak rasanya sulit sekali tidak membaca segala sesuatu sebagai tantangan terhadap otoritasnya.

"Kita akan memberi peringatan di muka sebanyak yang kita bisa tanpa membocorkan lokasi kita. Souji punya koneksi setempat. Tapi sebenarnya kita harus siap beradaptasi dengan segala kemungkinan," Rin menambahkan, sementara ia tahu itu hanya ocehan yang tidak berarti apa-apa.

Ia tak punya jawaban yang lebih baik. Pertanyaan Zhuden sampai ke teka-teki strategi kritis yang belum bisa ia pecahkan, meski sudah berjam-jam memeras otak bersama Kitay.

Masalahnya adalah pasukan-pasukan Mugen di dekat Leiyang tidak berkumpul di satu area, yang seharusnya bisa memungkinkan penyerangan yang terkoordinasi dengan baik untuk menggiring mereka ke satu lokasi pembakaran, melainkan tersebar di seluruh jaringan desa.

Rin harus mencari cara untuk memancing pihak Mugen keluar, ke medan pertempuran terbuka. Di Khudla, mudah untuk meminimalisir jumlah korban warga sipil—mayoritas pasukan Mugen tinggal di kamp yang terpisah dari desa itu sendiri. Tetapi semua anggota Serigala Besi yang ia tanyai melaporkan bahwa pasukan Mugen di Leiyang sudah terintegrasi penuh ke dalam kota. Mereka membentuk sistem pendudukan simbiosis predator yang aneh. Akibatnya, jadi jauh lebih sulit untuk membedakan antara target dan orang-orang tak bersalah.

"Kita tak bisa memutuskan itu semua sekarang tanpa informasi intelijen lebih banyak," ujar Rin. "Prioritas kita untuk sekarang adalah pergi sedekat mungkin ke Leiyang tanpa terlihat oleh pasukan patroli. Kita tak ingin sampai terjadi situasi penyanderaan di seluruh kota." Ia mengangkat wajah. "Semuanya paham?"

Mereka mengangguk.

"Bagus," katanya. "Zhuden, tempatkan beberapa orang untuk melakukan pengintaian pertama."

"Baik, Jenderal." Zhuden berdiri.

Semua perwira lain berbaris keluar di belakangnya. Tetapi Souji tetap duduk bersila di lantai, bersandar ke belakang dengan disangga lengannya yang terulur. Setangkai gandum menggantung menyebalkan dari sebelah mulutnya bagaikan jari yang bergoyang-goyang penuh penghakiman.

Rin menatapnya waspada. "Ada masalah?"

"Rencanamu semuanya salah," katanya.

"Apa katamu?"

"Maaf, seharusnya aku buka suara lebih awal. Aku hanya tak ingin kau kehilangan muka."

Rin cemberut. "Kalau kau di sini hanya untuk merengek—"

"Tidak, dengar." Souji duduk tegak, mencondongkan tubuhnya ke depan, dan mengetuk-ngetukkan jari ke bintang kecil yang mengindikasikan Leiyang pada peta. "Pertama-tama, kau tak bisa membawa pasukanmu lewat jalan-jalan belakang ini. Mereka pasti menempatkan pos penjaga di sepanjang tiap jalur, bukan cuma di jalan-jalan utama. Dan kau *tahu* bahwa kau tak punya cukup jumlah prajurit untuk bisa selamat dari pertahanan yang telah disiapkan."

"Tidak ada rute lain kecuali jalan belakang itu," kata Kitay.

"Yah, kalau begitu, kalian memang kurang kreatif."

Kekesalan melintas di wajah Kitay. "Kau tak bisa menggeret gerobak persediaan melewati hutan lebat, tak ada cara—"

"Apa kalian berdua pada dasarnya menolak mendengarkan saran dari siapa pun?" Souji meludahkan tangkai gandum itu dari mulutnya. Tangkai itu mendarat di peta, menodai rute yang telah digambar Rin dengan hati-hati. "Aku hanya coba membantu, tahu?"

"Dan kami ahli strategi yang terlatih di Sinegard, yang tahu apa yang kami kerjakan," sergah Rin. "Jadi kalau kau tak punya sesuatu yang lebih berguna selain bilang 'rencanamu semuanya salah,' maka—"

"Kau tahu Panglima Perang Monyet menginginkanmu gagal, kan?" sela Souji.

"Apa katamu?"

"Koalisi Selatan sama sekali tidak menyukaimu. Gurubai, Liu Dai, seluruh komplotan itu. Mereka membicarakanmu setiap kali kau tidak ada di ruangan. Gila, aku baru saja *sampai* di sana, dan mereka sudah berusaha membuatku menentangmu. Itu klub laki-laki, Putri, dan kau si orang luar."

Rin menjaga dengan cermat agar nada suaranya tetap netral. "Dan apa yang mereka katakan soal diriku?"

"Bahwa kau si tolol yang mengira tiga tahun di Sinegard dan beberapa bulan di Milisi bisa menggantikan puluhan tahun di lapangan," jawab Souji tenang. "Bahwa kau tak layak dipertahankan kalau bukan karena kemampuan trik hiburanmu. Dan bahwa kau kemungkinan bakal tewas di Leiyang karena kau terlalu bodoh untuk tahu seperti apa lawanmu, tapi dengan begitu setidaknya mereka bisa menyingkirkan satu batu sandungan."

Rin tak mampu mencegah pipinya memanas. "Itu bukan sesuatu yang baru."

"Dengar, Speer." Souji memajukan tubuh. "Aku di pihakmu. Tapi Gurubai benar soal beberapa hal. Kau *tidak* tahu cara memimpin, dan kau *memang* tidak berpengalaman, terutama dalam peperangan semacam ini. Tapi aku tahu cara bertarung dalam pertempuran-pertempuran ini. Dan kalau anak buahku dibawa terjun ke dalamnya, sebaiknya kau mendengarkan."

"Kau tak bisa memerintahku," balas Rin.

"Kalau kalian terjun ke sana berdasarkan rencana itu, kalian bakal mati."

"Dengar, brengsek—"

"Tunggu." Kitay mengangkat sebelah tangan. "Rin, tolong—dengarkan saja dulu perkataannya barang sejenak."

"Tapi dia—"

"Dia sudah lebih lama di sini dibanding kita. Kalau dia punya informasi, kita perlu mendengarnya." Kitay mengangguk pada Souji. "Lanjutkan."

"Terima kasih." Souji berdeham seperti seorang guru yang hendak menyampaikan materi pelajaran. "Kalian berdua melakukan semua ini dengan cara yang salah. Kalian tak bisa terus bertempur seakan ini peperangan antara dua pasukan sebagaimana layaknya—pertempuran lapangan terbuka, dan semua semacam itu. Ini tidak sama. Ini soal pembebasan, dan pembebasan artinya taktik dan muslihat dalam skala kecil."

"Dan itu berjalan dengan baik sekali untukmu di Khudla," gerutu Rin.

"Kami kewalahan di Khudla," Souji mengakui. "Seperti yang kubilang. Kita tak bisa menang di medan perang. Kita tak punya jumlah yang

dibutuhkan, dan kita sebaiknya memilih taktik-taktik yang lebih kecil. Kalian sebaiknya belajar dari kesalahanku."

"Jadi apa usulmu?" Suara Rin mulai melunak. Sekarang ia mendengarkan.

"Kita pergi lewat hutan," kata Souji. "Aku yang akan membawa gerobak persediaan kalian yang berharga. Ada jalur-jalur tersembunyi di seluruh area dan aku punya orang-orang untuk menemukannya. Lalu jalin kontak dengan pemimpin perlawanan di Leiyang sebelum kita bergerak masuk. Saat ini jumlah prajurit kalian tak cukup."

"Jumlah?" ulang Rin. "Aku bisa—"

"Kau mampu membakar habis satu skuadron sendirian, Speer, aku tahu itu. Tapi kau hanya berguna di radiusmu sendiri, dan radiusmu secara definisi tak bisa terlalu dekat ke warga sipil. Kau butuh orang untuk menciptakan penghalang. Menjauhkan pihak Mugen dari orang-orang yang coba kauselamatkan. Saat ini kalian tak punya cukup prajurit untuk melakukan itu, dan aku curiga itu sebabnya kau terus meringis setiap kali memandang peta."

Souji, Rin menyadari dengan enggan, ternyata sangat perseptif.

"Dan kau punya penyelesaian ajaib untuk itu?" tanyanya.

"Bukan sesuatu yang ajaib. Aku sudah pernah pergi ke desa-desa itu. Mereka punya gerombolan perlawanan bawah tanah. Pria-pria kuat yang bersedia bertempur. Mereka hanya butuh seseorang untuk mendorong mereka agar benar-benar terjun."

"Yang kaubicarakan adalah sejumlah petani bersenjatakan garpu rumput," ujar Kitay.

"Aku membicarakan seratus tenaga tambahan ke mana pun kita pergi."

"Omong kosong," timpal Rin.

"Asalku dari daerah ini," kata Souji. "Aku punya koneksi. Aku bisa memenangkan Leiyang untuk kalian, kalau saja kalian berdua mau memercayaiku. Bisakah kalian melakukan itu?"

Ia mengulurkan tangan ke arah Rin.

Rin dan Kitay bertukar pandang ragu.

"Ini bukan jebakan," kata Souji putus asa. "Ayolah, kalian berdua. Aku ingin sekali pulang sama seperti kalian."

Rin diam sejenak, kemudian mengulurkan tangan menjabat tangan Souji.

Tutup pintu tenda mengayun terbuka begitu telapak tangan mereka

bersentuhan. Seorang prajurit jaga melangkah masuk, "Patroli Mugen," katanya dengan napas terengah-engah. "Tiga kilometer dari sini."

"Semuanya sembunyi," kata Souji. "Ada deret pepohonan sepanjang delapan ratus meter di kedua sisi yang bisa dijadikan tempat berlindung, suruh orang-orang berkemas dan pergi."

"Tidak—apa?" Rin buru-buru berdiri dan menggerapai mengumpulkan peta. "Aku yang memberi perintah di sini—"

Souji menatapnya putus asa. "Kalau begitu, perintahkan mereka untuk bersembunyi."

"Lupakan itu," kata Rin. "Kita bertarung."

Pihak Mugen punya satu grup patroli. Mereka punya pasukan. Bagaimana mungkin ini jadi perdebatan?

Tetapi sebelum ia sempat meneriakkan perintah, Souji melongok ke luar dari tutup pintu tenda, memasukkan dua jari ke mulut, dan bersiul tiga kali berturut-turut dengan nyaring hingga Rin merasa ada pisau yang ditusukkan ke telinganya.

Respons atas siulan itu membuat Rin tercengang. Dalam sekejap, para anggota Serigala Besi langsung bangkit dan mengemasi peralatan mereka. Dalam waktu kurang dari dua menit, mereka menggulung tenda, memasukkan perlengkapan mereka ke tas, dan menghilang dari perkemahan ke dalam hutan. Mereka sama sekali tak meninggalkan jejak —api unggun mereka sudah diratakan, sampah mereka sudah dibersihkan. Mereka bahkan sudah mengisi lubang bekas pasak tenda mereka dengan tanah. Tak ada pengamat iseng yang akan mengira tempat ini pernah menjadi perkemahan.

Rin tak tahu apa dirinya murka atau terkesan.

"Masih akan bertarung?" tanya Souji.

"Bajingan tengik."

"Lebih baik kalian ikut."

"Tolong ya, aku punya dewa—"

"Dan hanya butuh satu anak panah untuk membungkammu, Putri. Tidak ada yang melindungimu sekarang. Kalau jadi kau, aku akan ikut."

Dengan pipi panas membara, Rin memerintahkan anak buah Zhuden untuk membersihkan perkemahan mereka dan mundur ke tengah pepohonan.

Mereka berlari menerobos ranting-ranting yang meninggalkan ribuan sayatan kecil di kulit mereka yang terekspos, sebelum berhenti dan naik

ke pepohonan. Rin belum pernah merasa dipermalukan seperti ini, sementara ia berjongkok dan bertengger di sebelah Souji, mengintip dari balik dedaunan untuk melacak pasukan patroli yang akan datang.

Apakah Souji hanya berencana menunggu saja sampai pihak Mugen lewat? Pemuda itu tak mungkin berniat menyerang—itu bakal jadi tindakan bunuh diri. Ini tidak memenuhi persyaratan penyergapan yang sudah ditanamkan pada mereka di kelas Strategi—mereka tak punya stasiun artileri tetap, mereka tak punya jalur komunikasi yang jelas atau visibilitas sinyal antar-barisan. Dengan mundur ke hutan, mereka hanya membuat jumlah mereka tersebar dan tidak terorganisasi, sementara Rin terperangkap dalam zona pertarungan tempat apinya akan dengan mudah berkembang di luar kendali.

Beberapa menit kemudian, Rin melihat pasukan patroli Mugen bergerak menyusuri jalan utama.

"Kita seharusnya bisa menangani mereka di cerang," desisnya pada Souji. "Kenapa—"

Pemuda itu membekap mulutnya. "*Lihat.*"

Pasukan patroli tersebut berderap gemuruh hingga terlihat jelas. Rin menghitung jumlah mereka ada dua puluh orang. Mereka menunggang kuda perang ramping yang tanpa diragukan pasti diberi makan dari gandum yang dicuri dari para penduduk desa yang kelaparan, bergerak lambat sementara mereka memeriksa tempat perkemahan yang ditinggalkan.

"Ayo," gumam Souji. "Jalan terus."

Tak mungkin, pikir Rin. Anak buahnya efisien, tetapi tidak seefisien itu. Sepuluh menit tidak cukup untuk mengevakuasi tempat perkemahan tanpa meninggalkan jejak sedikit pun.

Benar saja, hanya butuh kurang dari semenit sebelum kapten pasukan Mugen itu meneriakkan sesuatu dan menunjuk tanah. Rin tidak tahu apa yang ia lihat—jejak kaki, lubang pasak, ikat pinggang yang dibuang—tetapi itu tidak jadi soal. Mereka ketahuan.

"Sekarang lihat." Souji kembali memasukkan jari ke mulut dan bersiul, kali ini dua kali berturut-turut.

Anggota Serigala Besi melepaskan serentetan anak panah ke arah cerang. Bidikan mereka tepat sasaran. Setengah prajurit patroli Mugen jatuh dari kuda mereka. Setengah yang lain memelesat hendak lari, tetapi serentetan anak panah lagi berdesis menembus udara, menancap ke leher,

pelipis, mulut, dan mata. Ketiga prajurit terakhir yang tersisa berpacu menjauh, hanya untuk ditumbangkan oleh sekelompok pemanah terakhir yang ditempatkan hampir satu setengah kilometer dari tempat Rin bersembunyi.

"Dan itu yang terakhir." Souji turun dari pohon dan mengulurkan tangan untuk membantu Rin turun. "Apa itu tadi jelek sekali?"

"Itu tidak perlu." Rin menepis tangan Souji dan turun sendiri dari pohon. Lengan kirinya mendadak lemas akibat tegang; Rin melepaskan pegangan, jatuh untuk beberapa senti terakhir, dan nyaris mendarat dengan bokongnya. Ia buru-buru memulihkan diri. "Kita bisa saja menghadapi mereka langsung, tak perlu sembunyi—"

"Menurutmu, berapa banyak prajurit yang mereka miliki?" tanya Souji.

"Dua puluh. Mungkin tiga puluh, aku tidak—"

"Dan berapa banyak menurutmu yang kita panah?"

"Yah, semuanya, tapi—"

"Dan berapa banyak korban yang jatuh di pihak kita?"

"Tidak ada," gumam Rin.

"Dan apakah pihak Mugen yang berada di Sarang Lebah tahu kita akan segera datang?"

"Tidak."

"Nah," ujar Souji pongah. "Katakan padaku itu tadi tidak perlu."

Rin rasanya ingin menampar wajah pemuda itu. "*Bersembunyi* itu yang tidak perlu. Kita bisa langsung menangani mereka—"

"Lalu apa, memberi mereka satu hari ekstra untuk menghimpun pertahanan? Hal paling pertama yang dilakukan tim patroli Mugen saat mereka mendeteksi bakal terjadi pertempuran adalah mengirim balik satu penyintas yang sudah ditentukan untuk melaporkannya."

Rin mengerutkan dahi. "Aku tidak tahu itu."

"Tentu saja tidak. Kau tentu bisa membakar mereka sebagian besar di tempat mereka berdiri. Tapi kau tak bisa lari mengalahkan kuda. Tak seorang pun dari kita punya kuda yang lebih cepat dari yang mereka tunggangi. Memeleset *sekali saja*, dan kau sudah merelakan semua keuntungan dari elemen kejutan."

"Tapi itu konyol," katanya. "Kita tak akan terus-terusan menyembunyikan diri sepanjang jalan sampai kita mencapai Leiyang."

"Cukup adil. Tapi kita harus *coba* merahasiakan jumlah kita setidaknya sampai kita menyerang sasaran berikutnya. Penyesuaian strategi kecil

seperti ini penting. Jangan pikirkan faktor-faktor mutlak, pikirkan detailnya. Setiap hari, setiap *jam* kita bisa mempertahankan asimetri informasi, maka kita lakukan. Itu berarti perbedaan antara dua korban dan dua puluh."

"Aku mengerti," kata Rin, merasa tertegur.

Ia tidak terlalu keras kepala untuk mengakui saat dirinya salah. Menyadari bahwa selama ini ia *memang* memikirkan strategi dari segi faktor mutlak saja, membuatnya merasa tertohok. Ia sudah menjadi terlalu terbiasa dengan itu—detail-detail kecil tak pernah kelihatan terlalu penting saat strateginya pada akhirnya berpusat pada pemusnahan dengan api.

Dengan pipi panas membara, Rin mengebaskan dedaunan dari celananya, kemudian mengucapkan kata-kata yang ia tahu sudah ditunggu-tunggu Souji. "Kau menang, oke? Kau benar."

Pemuda itu menyeringai, merasa mendapat pembenaran. "Aku sudah melakukan ini bertahun-tahun, Putri. Sebaiknya kau menyimak."

Mereka mendirikan kemah tiga kilometer ke selatan dari tempat mereka melihat pasukan patroli, di bawah naungan pepohonan yang begitu lebat hingga daun-daunnya akan menghilangkan asap dari api unggun mereka sebelum bisa membubung lebih tinggi ke udara. Meski demikian, Rin menetapkan batasan-batasan ketat—tak lebih dari satu api unggun untuk setiap tujuh orang, dan semua bukti sudah harus dilenyapkan dan disembunyikan cermat dengan daun-daun dan tanah sebelum mereka lanjut bergerak di pagi hari.

Makan malam hanya sedikit sekali, *wotou* tepung jagung panggang dan bubur tawar. Panglima Perang Monyet tak membiarkan Rin membawa apa pun selain karung-karung persediaan paling lama dari Ruijin, dengan argumen bahwa seandainya ia gagal menjalankan ekspedisi ini, sedikitnya ia tidak membuat Ruijin kelaparan di waktu yang bersamaan. Rin tidak mendebat; ia tidak ingin memaksakan keberuntungannya.

Namun anggota Serigala Besi dengan mencurigakan selalu makan dengan baik. Rin tak tahu dari mana mereka menemukan bahan-bahannya, namun uap yang berembus dari isi panci besar mereka yang mendidih beraroma *sangat lezat*. Apa mereka mencuri jatah ransum ekstra dari Ruijin? Rin tak akan heran jika Souji melakukannya; pemuda itu cukup brengsek.

"Kalau itu mengganggumu, tanyakan saja pada mereka," kata Kitay.

"Itu tolol," gumam Rin. "Aku tak bakal meributkan—"

Tetapi Souji sudah berjalan ke arah mereka sambil membawa tumpukan kukusan bambu di kedua tangan. Pandangannya hinggap di ransum mereka. Bibirnya mencebik. "Kelihatan menggiurkan."

Rin menggenggam *wotou*-nya dengan sikap posesif. "Ini cukup."

Souji duduk di seberang mereka dan meletakkan kukusan di tanah. "Kalian belum belajar meramban untuk memberi makan diri sendiri?"

"Tentu saja kami bisa, hanya saja di wilayah ini tidak ada yang bisa dimakan—"

"Oh ya?" Souji mengangkat tutup kukusan. "Lihat. Rebung. Ayam hutan yang baru disembelih. Masak ini semua dengan sedikit garam dan cuka, dan kita punya tiga hidangan."

"Tapi itu tidak ada di sekitar sini," kata Kitay.

"Benar. Kami mengambilnya sepanjang perjalanan. Ada hutan bambu kecil tepat di dasar Ruijin, kalian tidak lihat? Banyak tunas mudanya. Kapan pun kita melihat sesuatu yang bisa dimakan, masukkan ke tas. Aturan pertama pergerakan panjang, kan?"

Aroma daging ayam hutan membuat mulut Rin dipenuhi liur. Ia memandangi kukusan itu dengan iri. "Dan bagaimana kalian menangkap ayamnya?'

"Sederhana. Kita bisa bikin perangkap nyaris tanpa apa pun selama kita punya tepung jagung untuk umpan. Kita diamkan semalaman dan bangun mendengar kepak sayap ayam hutan. Aku bisa ajari kalian caranya."

Rin menunjuk sesuatu berwarna kuning dan benyek yang tertimbun di bawah rebung. "Apa itu?"

"Pisang *ba jiao*."

"Apa rasanya enak?"

"Kau belum pernah makan ini?" Souji menatapnya tak percaya. "Ini tumbuh di mana-mana di sini."

"Kami kira beracun," Kitay mengakui. "Pisang itu membuat beberapa orang di Ruijin sakit perut parah, jadi sejak itu kami menjauhinya."

"Ah, tidak, itu hanya saat masih mentah. Kalau kita tak bisa lihat dari warnanya—agak cokelat gelap, kalian lihat?—bisa kita kupas dan lihat dari baunya. Jika baunya asam, jangan ambil. Tak seorang pun dari anak buah kalian tahu itu?"

"Tak seorang pun di kamp kami."

"Luar biasa," ujar Souji. "Kurasa setelah beberapa abad, kita mulai melupakan hal-hal kecil."

Rin menunjuk mangkuk yang isinya tampak seperti kacang hitam, renyah, berukuran besar. "Apa itu?"

"Lebah," jawab Souji santai. "Enak sekali digoreng. Kita hanya perlu pastikan sengatnya sudah dicabut."

Rin membelalak. "Aku tak tahu apa kau bercanda atau tidak."

"Aku tidak bercanda." Pemuda itu mengambil satu dan menunjukkan kulit arinya pada Rin. "Lihat? Kakinya bagian yang paling enak. Menyerap semua minyak." Souji memasukkannya ke mulut dan mengunyah dengan bunyi nyaring. "Luar biasa. Kau mau?"

"Tidak usah," gumam Rin.

"Kau dari selatan. Kukira kau bisa makan apa saja."

"Kami tak pernah makan serangga di Tikany."

Souji tertawa. "Tikany nyaris bukan desa termiskin di selatan. Masuk akal bahwa kalian tak pernah mengenal kelaparan."

Rin harus mengakui itu memang benar. Banyak malam ia kelaparan, baik di Tikany ataupun di akademi di Sinegard, tetapi itu karena ia tidak diberi makan dan bukan semata karena kekurangan makanan. Bahkan setelah Perang Opium Ketiga mulai benar-benar berkobar, saat para penduduk desa di seluruh Kekaisaran menjadi begitu putus asa hingga mereka terpaksa makan kulit pohon, Rin bisa mengandalkan sedikitnya dua kali makan secara layak dari ransum tentara setiap harinya.

Tentu saja. Saat keadaan memburuk, para prajurit yang lebih dulu diberi makan, dan semua yang lain dibiarkan mati. Rin sudah hidup sedemikian lama dengan mengandalkan kemampuan ekstraktif kekaisaran yang diperjuangkannya, sehingga ia tak pernah belajar meramban sendiri.

"Itu bukan celaan. Aku hanya mengatakan apa adanya." Souji menyodorkan mangkuk berisi lebah itu kepadanya. "Mau coba?"

Baunya luar biasa enak. Perut Rin dengan memalukan berbunyi keroncongan keras.

"Makanlah." Souji tertawa kecil. "Kami punya kelebihan jatah."

Mereka lanjut bergerak saat fajar, menyusuri tepi jalan, selalu siap kabur ke tengah pepohonan begitu ada sinyal pertama dari para pengintai di depan. Mereka mempercepat tempo mereka sedikit dari hari sebelumnya. Rin tadinya ingin langsung menuju Sarang Lebah, tetapi sebagai

gantinya, Souji menggambar pola berliku-liku di petanya, menciptakan rute memutar yang membawa mereka mengelilingi basis-basis kekuatan lokal, namun menghindari daerah pusat hingga paling akhir.

"Tapi kalau begitu mereka bakal tahu kita akan datang," kata Rin. "Bukankah tujuan dari semuanya justru untuk mempertahankan elemen kejutan sampai Leiyang?"

Souji menggeleng. "Tidak, mereka bakal tahu kita ada di luar sini paling lama dalam waktu lima hari. Kita tak bisa merahasiakan pergerakan kita lebih lama lagi, jadi sekalian saja kita lakukan beberapa serangan dengan baik selagi bisa."

"Kalau begitu, apa gunanya semua tindak pencegahan ini?"

"Coba pikir, Putri. Mereka tahu kita akan datang. *Hanya itu* saja yang mereka tahu. Mereka tidak tahu berapa jumlah kita. Kita bisa saja gerombolan berisi sepuluh orang. Kita bisa saja pasukan dengan sejuta prajurit. Mereka sama sekali tak punya bayangan harus berjaga-jaga menghadapi apa, dan ancaman dari sesuatu yang tidak diketahui melumpuhkan persiapan pertahanan. Pertahankan itu."

Tentu saja Rin pernah belajar di Sinegard untuk menyusun strategi dengan mempertimbangkan kondisi pikiran lawan. Tetapi ia selalu menganggapnya sebagai masalah strategi dominan. Apa opsi terbaik mereka, menimbang dari situasi yang ada? Dan bagaimana ia harus mempersiapkan untuk opsi terbaik itu? Hal-hal yang menjadi obsesi Souji—ketakutan, rasa gentar, kecemasan, irasionalitas—merupakan detail yang tak pernah terlalu ia pertimbangkan. Tetapi sekarang, dalam perang yang penuh ketidakpastian dan jumlah pasukan yang tak seimbang ini, hal-hal tersebut menjadi sangat penting.

Oleh karena itu, setiap kali Koalisi Selatan bertemu prajurit-prajurit Mugen, mereka bersembunyi di pepohonan atau menyaksikan saja mereka lewat jika prajurit-prajurit itu tampak tidak menyadari apa pun, atau melakukan taktik pancingan serupa dengan yang digunakan Serigala Besi di hari pertama. Dan setiap kali mereka melewati dusun yang diduduki, mereka menggunakan strategi yang sejenis—memancing dengan hati-hati, diikuti serangan dengan kekuatan terbatas, hanya cukup untuk mencapai tujuan taktis tanpa pernah berekskalasi menjadi pertempuran yang sebenarnya.

Selama lebih dari delapan hari dan dengan banyaknya pertempuran kecil, Rin menyaksikan ragam penuh taktik-taktik favorit Souji. Taktik-

taktik tersebut hampir seluruhnya berkisar pada muslihat, dan semuanya brilian. Serigala Besi suka mencegat kelompok kecil pasukan Mugen, selalu di malam hari dan tak pernah dua kali di tempat yang sama. Saat pihak Mugen kembali dengan rombongan yang lebih besar, pasukan gerilya tersebut sudah pergi. Mereka berpura-pura jadi pengemis, petani, dan penduduk desa yang mabuk untuk menarik serangan Mugen. Mereka sengaja menciptakan tempat perkemahan palsu untuk membuat gelisah pasukan patroli Mugen. Taktik favorit Souji adalah mengirim sekelompok anggota Serigala Besi, semuanya perempuan, ke ladang-ladang dekat perkemahan Mugen dengan mengenakan pakaian paling provokatif berwarna paling terang yang bisa didapat para perempuan desa itu. Mereka selalu, tanpa pernah memeleset, diserang. Namun gadis-gadis dengan roket api dan pisau lebih sulit dijatuhkan ketimbang mangsa para prajurit Mugen biasanya.

"Kau suka berpura-pura lemah," kata Rin mengamati. "Apa selalu berhasil?"

"Hampir setiap saat. Pihak Mugen sangat tertarik dengan target yang mudah."

"Dan mereka tak pernah sadar?"

"Tidak, sejauh yang kulihat. Mereka itu perundung. Yang ingin mereka lihat adalah kelemahan. Mereka begitu yakin bahwa kita ini hanya binatang pengecut dan primitif, sampai mereka bahkan tidak berhenti untuk mempertanyakannya. Mereka tidak *ingin* percaya bahwa kita bisa melawan, oleh karena itu mereka tak akan memercayainya."

"Tapi kita tidak benar-benar melawan," balas Rin. "Kita hanya membuat mereka kesal."

Souji tahu Rin tak terlalu senang dengan gerakan militer tentatif ini—jenis yang hanya setengah menyerang ini, memprovokasi dari bayang-bayang dan bukan berhadapan langsung dengan musuh. Ini bertentangan dengan semua prinsip strategi yang pernah diajarkan padanya. Ia diajari untuk menang, dan menang secara konklusif untuk mendahului serangan balasan yang akan muncul kemudian. Souji, di sisi lain, bermain-main dengan kemenangan, namun tak pernah benar-benar menimbulkan kerusakan serius. Ia meninggalkan bidak-bidak catur dalam posisi terbuka di seluruh papan, bagaikan anjing yang mengubur tulang untuk dinikmati belakangan.

Namun Souji bersikeras bahwa Rin masih memandang perang dengan

cara yang salah.

"Kau tak punya pasukan konvensional," katanya. "Kau tak bisa masuk Leiyang dan membabat mereka seperti yang kaulakukan saat bertarung untuk Republik."

"Aku bisa melakukannya," ujar Rin.

"Kau mungkin berhasil sembilan dari sepuluh, Putri. Lalu sebatang panah atau lembing menyasar menemukan jalan ke pelipismu, dan keberuntunganmu pun berakhir. Jangan ambil risiko. Kelewat berhati-hati masih lebih baik."

"Tapi aku benci terus-terusan *lari* seperti ini—"

"Ini bukan lari. Itu yang tidak kaumengerti. Ini disrupsi. Coba pikir bagaimana perhitunganmu berubah jika kau yang mengalaminya. Kau-ubah pola patrolimu untuk berjaga-jaga menghadapi serangan acak, tapi kau tak bisa mengantisipasi kapan itu terjadi. Kau jadi gelisah luar biasa. Kau tidak bisa beristirahat ataupun tidur karena kau tak yakin apa yang akan terjadi berikutnya."

"Jadi rencanamu adalah membuat mereka kesal sampai mati," kata Kitay.

"Semangat yang memerosot merupakan senjata besar," timpal Souji. "Jangan remehkan itu."

"Aku tidak meremehkannya. "Tapi kita rasanya seperti terus-terusan mundur."

"Poin utamanya adalah *hanya kita* yang punya kemampuan untuk mundur. Mereka tidak; mereka terperangkap di tempat-tempat yang mereka duduki karena mereka tak bisa menyerahkan tempat-tempat itu. Cobalah untuk memahami ini, kalian berdua. Model perang standar kalian tak akan lagi membuahkan hasil. Di Sinegard kalian diajar untuk memimpin pasukan-pasukan besar ke pertempuran-pertempuran utama. Tapi kalian tak lagi punya itu. Yang *bisa* kalian lakukan adalah menyerang pasukan-pasukan yang terisolasi, berkali-kali, dan menunda pasukan pendukung mereka. Kalian harus mengirim unit-unit operasional kecil yang punya ruang gerak untuk mengambil keputusan mereka sendiri. Dan pertempuran langsung di lapangan terbuka sebaiknya ditunda selama mungkin."

"Ini semua gila." Kitay membelalak dengan sedikit ekspresi panik seperti yang selalu menghiasi wajahnya saat pikirannya bekerja keras gila-gilaan mencerna konsep-konsep baru. Rin nyaris bisa mendengar desing

putaran otaknya. "Ini bertentangan dengan semua yang pernah disampaikan Literatur Klasik mengenai peperangan."

"Tidak juga," kata Souji. "Apa yang Sunzi bilang merupakan teorema fundamental perang?"

"Tundukkan musuh tanpa bertarung," jawab Kitay otomatis. "Tapi itu tak bisa diterapkan—"

Souji memotong perkataannya. "Dan apa artinya itu?"

"Artinya, kita tekan musuh dengan superioritas yang membuat mereka merasa kewalahan," ujar Rin tak sabar. "Jika bukan dalam jumlah, maka dalam hal teknologi atau posisi. Kita buat musuh menyadari inferioritasnya sendiri hingga mereka menyerah tanpa perlawanan. Menghemat pasukan kita agar tak perlu terjun ke pertempuran, dan menjaga medan pertempuran tetap bersih. Satu-satunya masalah adalah mereka *tidak* inferior di bidang apa pun. Jadi itu tak akan berhasil."

"Tapi, bukan itu maksud Sunzi." Souji terlihat sangat pongah, seperti guru yang menunggu muridnya yang sangat lamban untuk sampai pada jawaban yang benar.

Kitay hilang kesabaran. "Apa, memangnya setengah dari teks itu ditulis dengan tinta tak kasatmata?"

Souji mengangkat tangan. "Dengar, dulu aku juga bersekolah di Sinegard. Aku tahu cara pikiran kalian bekerja. Tapi mereka melatih kalian untuk peperangan konvensional, dan ini bukan peperangan semacam itu."

"Kalau begitu, tolong jelaskan ini peperangan macam apa," kata Kitay.

"Kalian tak bisa memusatkan semua kekuatan unggulan sekaligus, kalian harus melakukannya dalam bagian-bagian kecil. Operasi bergerak. Pergerakan-pergerakan di malam hari. Muslihat, kejutan, semua yang asyik—semua yang kita kerjakan selama ini—begitulah cara kita memfokuskan penyelerasan optimal kita, atau istilah omong kosong apa yang dipakai Sunzi untuk menyebutnya." Souji menggerakkan tangannya seperti capit. "Kita seperti semut yang menggerumuti tikus yang terluka. Kita kerat habis sedikit demi sedikit. Jangan pernah terlibat pertarungan penuh di medan perang, kita buat saja mereka kelelahan.

"Masalah Sinegard adalah mereka mengajari kalian cara bertarung melawan musuh kuno. Mereka memandang segalanya dari sudut pandang Kaisar Merah. Tapi metode peperangan seperti itu sudah tak bisa dipakai lagi. Metode itu bahkan tak berhasil dipakai melawan Mugen

saat kalian *punya* pasukan. Dan, terlebih lagi, Sinegard berasumsi bahwa musuh merupakan kekuatan penakluk dari luar." Souji menyeringai. "Mereka bukan bergerak di bidang mengajar para pemberontak."

Terlepas dari keraguannya mula-mula, Rin harus mengakui bahwa taktik Souji berhasil. Dan *terus* berhasil. Semakin dekat mereka ke Leiyang, semakin banyak persediaan dan informasi yang mereka dapatkan, semuanya tanpa bukti bahwa orang-orang Mugen yang berada di Leiyang tahu apa yang akan datang. Souji merencanakan serangan-serangannya sedemikian rupa sehingga para penyintas dari pihak Mugen sekalipun tak akan bisa melaporkan lebih dari sepuluh atau dua puluh prajurit yang terlihat dalam satu waktu; besar pasukan seluruhnya masih tetap dapat disembunyikan dengan baik. Dan jika Rin sampai memanggil api, ia pastikan tak ada saksi yang tersisa.

Tetapi keberuntungan mereka pasti sudah mulai berakhir. Taktik skala kecil Souji berhasil untuk target-target yang sangat kecil—dusun-dusun tempat prajurit Mugen jumlahnya tak lebih dari lima puluh orang. Namun Leiyang merupakan salah satu kota terbesar di provinsi itu. Semakin banyak laporan yang menguatkan fakta bahwa jumlah mereka ribuan.

Kita tak bisa menipu pasukan berjumlah ribuan dengan perempuan dan petasan. Cepat atau lambat, mereka harus berhadapan muka dengan musuh dan bertarung.

BAB 5

Di hari kedua belas pergerakan mereka, setelah lama sekali menavigasi jalan setapak di hutan yang berliku-liku dan berbahaya, mereka sampai di padang luas yang penuh dengan tangkai merah sorgum. Berlatarkan padang belantara lebat, pepohonan jarang dan hampir mati yang tersebar di pinggir jalan, padang yang dibudidayakan dengan rapi itu tampak menonjol bagaikan bendera merah peringatan.

Pasukan tentara hanya merawat padang begitu mereka telah menetap untuk pendudukan permanen. Mereka sudah sampai di pinggir Sarang Lebah.

Anak buah Rin ingin bergerak menyerbu Leiyang malam itu. Mereka sudah bergerak dengan santai selama dua hari terakhir; rute melewati hutan tidak memungkinkan mereka untuk bergerak lebih cepat. Mereka punya energi yang sudah lama terpendam dan berkobar-kobar. Mereka menginginkan darah.

Souji satu-satunya yang masih menahan. "Kalian harus menghubungi kepemimpinan setempat lebih dulu."

Rin menurut untuk menyenangkan hatinya. "Baiklah. Di mana mereka?"

"Yah." Souji menggaruk telinga. "Di dalam."

"Kau gila?"

"Warga sipil yang paling menderita dari pembebasan-pembebasan kecil yang kalian lakukan," kata Souji. "Atau kau tidak menghitung jumlah korban jatuh di Khudla?"

"Dengar, kami *membebaskan* Khudla—"

"Dan membakar satu kuil penuh warga sipil sampai mati," ujar Souji. "Jangan kira aku tidak tahu soal itu. Kita harus memberi mereka peringatan di muka."

"Itu terlalu berisiko," timpal Kitay. "Kita tidak tahu ada berapa kolaborator di tengah mereka. Kalau sampai orang yang salah melihatmu, bagaimanapun juga mereka akan menyerang warga sipil."

"Tidak akan ada yang melaporkan kita," kata Souji. "Aku kenal orang-

orang ini. Loyalitas mereka sangat kuat."

Rin menatapnya ragu. "Atas dasar itu kau berani mempertaruhkan nyawa semua orang dalam pasukan ini?"

"Aku mempertaruhkannya atas dasar nyawa semua orang di kota itu," balas Souji. "Aku yang sudah membawa kalian hingga sejauh ini, Speer. Percayalah padaku sedikit lebih lama lagi."

Maka Rin pun mendapati dirinya berjalan bersama Souji memasuki pusat Sarang Lebah dengan berpakaian compang-camping seperti petani, tanpa pedangnya maupun kekuatan pendukung. Souji berhasil mengenali celah pasukan patroli utara, jeda waktu tiga puluh detik di sela-sela pergantian penjaga, yang memungkinkan mereka menyelinap melintasi padang dan melewati gerbang kota tanpa terdeteksi.

Yang Rin lihat di dalam kota Leiyang membuatnya tercengang.

Belum pernah ia menemui satu kota yang diduduki Mugen tanpa timbunan mayat yang ditumpuk asal-asalan dan mulai membusuk di setiap sudut. Kota yang penduduknya tidak habis-habisan dihancurkan secara brutal dan seragam hingga tunduk.

Namun di Leiyang sini, orang-orang Mugen memulai sesuatu yang lebih mirip pembangunan negara pendudukan. Dan ini, entah bagaimana, lebih menakutkan.

Para warga sipil di sini kurus, tampak kuyu, jelas tertindas, tetapi hidup —dan bukan hanya hidup, melainkan *bebas*. Mereka tidak dikurung di kandang-kandang tahanan, atau meringkuk ketakutan di dalam rumah mereka. Warga sipil—tampak jelas merupakan warga sipil Nikan—berjalan-jalan di kota dengan begitu santai hingga seandainya Rin tidak tahu keadaan yang sebenarnya, ia pasti akan mengira orang-orang Mugen sama sekali tidak ada di situ. Saat mereka menyelinap lebih dalam ke tengah kota, Rin melihat segerombolan pria—buruh pekerja dengan alat-alat pertanian yang dapat dengan mudah digunakan sebagai senjata—berjalan ke arah ladang tanpa satu orang pun pengawal bersenjata. Lebih dekat ke pusat kota, ada antrean panjang melingkari suatu pemandangan yang tak bisa dipercaya—pos pembagian jatah pangan, tempat para prajurit Mugen membagikan porsi harian jelai pada warga sipil yang menunggu dengan sabar sambil menenteng mangkuk-mangkuk tembaga.

Rin nyaris tak mampu membentuk pertanyaan. "Bagaimana—?"

"Kolaborasi," kata Souji. "Seperti itulah kebanyakan dari kami hidup berdampingan. Pihak Mugen menyadari lumayan cepat bahwa kebijakan

depopulasi mereka yang semula hanya akan berhasil jika mereka mendapat pasokan dari pulau utama. Pulau itu sudah tidak ada, dan sekarang tak ada gunanya lagi mengosongkan ruang. Terlebih lagi, mereka butuh seseorang untuk memasak dan membersihkan untuk mereka."

Jadi, dengan demikian, para prajurit tanpa tanah air itu membentuk simbiosis tak sehat dengan korban yang tadinya mereka tuju. Orang-orang Mugen telah melebur ke dalam masyarakat Nikan yang, jika belum tentu tanpa kekerasan, setidaknya tampak stabil dan berkelanjutan.

Rin menemukan bukti hidup berdampingan penuh kehati-hatian ke mana pun ia memandang. Ia melihat prajurit-prajurit Mugen makan di warung-warung Nikan. Ia melihat petugas-petugas patroli Mugen mengawal sekelompok petani Nikan kembali melewati gerbang kota. Tak ada pedang yang dihunus; tak ada tangan yang diikat. Ini tampak sebagai rutinitas. Ia bahkan melihat seorang prajurit Mugen mengelus sayang kepala seorang anak Nikan saat mereka berpapasan di jalan.

Perut Rin serasa melilit.

Ia tidak tahu harus melakukan apa dengan keadaan ini. Ia begitu terbiasa melihat kehancuran total, kedua sisi penuh dari ekstremitas perang, sehingga benaknya tak bisa mencerna titik tengah yang aneh ini. Bagaimana rasanya hidup dengan pedang yang menggantung di atas kepala? Bagaimana rasanya menatap mata orang-orang ini dari hari ke hari dengan pengetahuan penuh akan apa yang mampu mereka lakukan?

Rin membuntut rapat di belakang Souji sementara mereka bergerak menyusuri jalan-jalan, matanya bergerak cepat dengan gugup memandang sekeliling pada setiap belokan. Tak ada yang melaporkan, atau bahkan peduli akan keberadaan mereka. Sesekali seseorang menyipitkan mata mengenali Souji dan menatapnya dengan pandangan bertanya, namun tak ada yang mengucapkan sepatah kata pun.

Souji tidak berhenti berjalan hingga mereka sampai di pinggiran kota pada sisi seberang, di sana ia menunjuk pondok kecil beratap jerami yang setengah tersembunyi di balik gugus pepohonan. "Kepala kota Leiyang adalah seorang pria bernama Lien Wen. Menantu perempuannya berasal dari desa yang sama dengan ibuku. Dia sudah menantikan kedatangan kita."

Rin mengerutkan dahi. "Bagaimana bisa?"

"Sudah kubilang." Souji mengedikkan bahu. "Aku kenal orang-orang ini."

Seorang anak perempuan kurus berwajah biasa saja yang berusia sekitar tujuh tahun duduk di luar pintu, menumbuk sorgum di sebuah mangkuk batu kecil. Ia buru-buru berdiri saat mereka mendekat dan, tanpa berkata-kata, memberi isyarat pada mereka untuk ikut masuk ke dalam pondok.

Souji mendorong Rin pelan. "Masuklah."

Untuk rumah kepala kota, rumah Lien Wen tak bisa dibilang mewah. Bagian dalamnya nyaris tak muat menampung sepuluh pria yang berdiri rapat bersebelahan. Sebuah meja teh persegi menempati bagian tengah, dikelilingi dingklik berkaki tiga. Rin duduk di dingklik terdekat. Kaki dingklik yang tak rata dan penuh goresan bergerak-gerak goyah setiap kali ia menggeser posisi duduk. Itu anehnya terasa menenangkan—kemiskinan seperti ini terasa familier.

"Senjata di sana. Perintah Ayah." Gadis cilik itu menunjuk sebuah vas retak di pojokan.

Jemari Rin bergerak tanpa sadar ke pisau yang tersembunyi dalam baju atasnya. "Tapi—"

"Tentu saja." Souji menatap Rin tegas. "Apa pun yang diminta Ketua Lien."

Dengan enggan, Rin menjatuhkan pisau-pisaunya ke dalam vas.

Gadis kecil itu menghilang selama beberapa detik, kemudian kembali dengan sepiring bakpao berbutir kasar dan meletakkannya di meja teh.

"Makan malam," katanya, kemudian kembali ke pojokan.

Butir bertepung itu baunya sangat enak. Sudah lama sekali Rin tidak melihat bakpao yang layak; di Ruijin, mereka sudah lama kehabisan ragi. Ia mengulurkan tangan hendak mengambil satu bakpao, namun Souji menepak tangannya.

"Jangan," gumam pemuda itu. "Itu lebih dari yang dia makan dalam seminggu."

"Kalau begitu, kenapa—"

"Jangan ambil. Mereka akan menyimpannya untuk nanti kalau kau tidak menyentuhnya, tapi kalau kau menyentuhnya lalu meletakkannya lagi, mereka bakal bersikeras agar kau membawanya saat pergi."

Dengan perut keroncongan, Rin meletakkan tangannya kembali di pangkuan.

"Kukira kau tak akan kembali."

Seorang pria tinggi berbahu lebar berdiri memenuhi ambang pintu. Rin

mendapati umur pria itu sulit ditebak—mata yang penuh kerutan dan kumis putihnya bisa saja menandakan umurnya sudah setua kakeknya, tetapi pria itu membawa dirinya dengan punggung tegak dan dagu terangkat, pejuang dengan pengalaman bertarung puluhan tahun masih tersisa di tubuhnya.

"Ketua Lien." Souji berdiri, lalu menyoja dalam-dalam. Rin buru-buru mengikuti.

"Duduk," sungut Ketua Lien. "Pondok ini tidak cukup besar untuk semua kehebohan ini."

Rin dan Souji kembali ke dingklik mereka. Ketua Lien hanya menyingkirkan dingkliknya, kemudian duduk bersila di lantai tanah, yang membuat Rin mendadak merasa sangat kekanakan, duduk di dingklik seperti yang dilakukannya.

Ketua Lien bersedekap. "Jadi kau yang selama ini menimbulkan masalah di utara."

"Bersalah." Souji berseri-seri. "Berikutnya adalah—"

"Hentikan," kata Ketua Lien. "Aku tidak peduli apa yang berikutnya. Bawa pasukanmu, tinggalkan tempat ini, dan jangan kembali lagi."

Souji tak menyelesaikan kalimatnya, ia tampak terluka. Rin bakal merasa itu lucu andaikan ia juga tidak merasa bingung.

"Mereka pikir orang-orang kami yang melakukannya," kata Ketua Lien. "Mereka menyuruh para tetua berbaris di alun-alun di pagi setelah para petugas patroli pertama menghilang, dan bilang mereka akan menembak para tetua itu satu per satu sampai pelakunya mengaku. Tidak ada yang maju, oleh karena itu mereka memukuli ibuku sampai hampir mati. Itu sudah lebih dari seminggu yang lalu. Ibuku masih belum pulih. Dia beruntung jika masih bisa melewati malam ini."

"Kami punya dokter," kata Souji. "Akan kami bawa dia kemari, atau kita bisa angkut ibu Anda ke kamp kami. Orang-orang kami ada di padang-padang itu, kita bisa bergerak menyerang para jangkrik itu malam ini—"

"Tidak," kata Ketua Lien tegas. "Kalian akan berbalik dan menghilang. Kita tahu bagaimana akhir kisah ini, dan kami tak sanggup menanggung konsekuensinya. Kepatuhan satu-satunya yang membuat kami masih tetap hidup—"

"*Kepatuhan?*" Souji sudah memperingatkan Rin agar tetap diam dan membiarkan ia saja yang bicara, tetapi Rin tak bisa menahan diri untuk

tidak menyela. "Itu kata yang kaugunakan untuk perbudakan? Kalian suka berjalan di jalan-jalan dengan menunduk, mengkeret saat mereka mendekati kalian, menjilat sepatu bot mereka untuk memenangkan iktikad baik?"

"Semua penduduk laki-laki kota kami masih hidup," kata Ketua Lien.

"Kalau begitu kau punya pasukan," kata Rin. "Dan seharusnya kalian melawan."

Ketua Lien hanya menatapnya dengan mata yang lelah dan dihiasi kerutan.

Dalam keheningan yang menyusul, Rin baru melihat untuk pertama kalinya sederetan bekas luka timbul yang tergurat di lengan pria itu. Bekas-bekas luka lain tampak menyembul naik di bagian samping lehernya. Itu bukan jenis bekas luka yang berasal dari cambuk. Itu bekas luka dari pisau.

Tatapan Ketua Lien membuatnya merasa begitu kecil.

Akhirnya pria itu bertanya, "Apa kau tahu mereka mengambil gadis-gadis berkulit paling gelap yang dapat mereka temukan, lalu membakar mereka hidup-hidup?"

Rin tersentak. "Apa?"

Tetapi kemudian penjelasannya muncul dalam benaknya, lambat dan mengerikan, tepat saat Ketua Lien menjabarkannya dengan suara lantang. "Orang-orang Mugen menceritakan kisah-kisah mengenai dirimu. Mereka tahu apa yang terjadi pada pulau busur panjang. Mereka tahu penyebabnya seorang gadis berkulit gelap dengan mata merah. Dan mereka tahu kau sudah dekat."

Tentu saja mereka tahu. Mereka membantai orang-orang Speer dua puluh tahun lalu; sudah pasti mitos mengenai bangsa berkulit gelap bermata merah yang memanggil api masih beredar di kalangan generasi mereka yang lebih muda. Dan tentu mereka mendengar bisik-bisik di selatan. Pasukan Mugen yang mengerti bahasa Nikan pasti mendengar kisah-kisah yang dibisikkan mengenai titisan dewi, alasan yang membuat mereka tak pernah bisa pulang. Mereka pasti akan menyiksa untuk mencari tahu detailnya. Mereka pasti belajar dengan sangat cepat siapa yang harus mereka sasar.

Tetapi mereka tak bisa menemukannya, karena itu sebagai gantinya mereka menyasar siapa saja yang mungkin kelihatan serupa dengan dirinya.

Rasa bersalah serasa menusuk-nusuk perut Rin bagaikan pisau.

Mendadak ia mendengar bunyi logam bergesekan dengan logam. Rin melompat dan berbalik. Gadis cilik itu, masih sambil duduk di sudut pondok, mulai bermain-main dengan senjata mereka.

Ketua Lien menoleh ke belakang. "Jangan sentuh itu."

"Tidak apa-apa," kata Souji santai. "Dia harus belajar cara menangani logam. Kau suka pisau itu?"

"Ya," kata anak itu, sambil menguji keseimbangan pisau tersebut pada satu jari.

"Simpanlah. Kau bakal membutuhkannya."

Anak perempuan itu menatap mereka. "Kalian prajurit?"

"Ya," jawab Souji.

"Kalau begitu, kenapa kalian tidak pakai seragam?"

"Karena kami tidak punya uang." Souji tersenyum memamerkan gigi. "Kau mau menjahitkan seragam untuk kami?"

Gadis cilik itu mengabaikan pertanyaan ini. "Orang Mugen punya seragam."

"Itu benar."

"Jadi mereka punya uang lebih banyak dari kalian?"

"Tidak jika kami dan *baba*-mu bisa melakukan sesuatu soal itu." Souji kembali memandang Ketua Lien. "Tolonglah, Ketua. Dengarkan kami dulu."

Ketua Lien menggeleng. "Aku tak akan ambil risiko menghadapi pembalasan."

"Tidak akan ada pembalasan—"

"Bagaimana kalian bisa menjamin itu?"

"Karena semua yang mereka katakan mengenai diriku memang benar," sela Rin. Lingkar api kecil menari-nari di seputar lengan dan bahunya, hanya cukup untuk menjatuhkan bayangan panjang di wajahnya. Untuk membuatnya benar-benar tak terlihat seperti manusia.

Ia melihat ekspresi terkejut samar melintas di wajah Ketua Lien. Rin tahu, terlepas dari desas-desus yang beredar, bahwa hingga saat ini pria itu tidak terlalu percaya dirinya itu apa. Ia bisa mengerti itu. Sulit untuk memercayai para dewa, untuk *benar-benar* percaya, hingga mereka menatap kita langsung di depan muka.

Ia sudah membuat orang-orang Mugen percaya. Ia juga akan membuat Ketua Lien percaya.

"Mereka membunuhi gadis-gadis itu karena takut," katanya. "Mereka memang seharusnya takut. Aku menenggelamkan pulau busur panjang. Aku bisa menghancurkan semua di sekelilingku dalam radius lima puluh meter. Saat kami menyerang, serangan itu tak akan seperti upaya-upaya sebelumnya. Tidak akan ada peluang kalah dan tak ada pembalasan, karena aku tak bisa kalah. Aku punya dewa. Aku hanya butuh kau menjauhkan para warga sipil dari jangkauan. Kami yang akan melakukan selebihnya."

Rahang Ketua Lien tak lagi menunjukkan tekad keras kepala. Rin tahu dirinya sudah memenangkan keyakinan pria itu. Ia bisa melihat itu di mata pria itu—untuk pertama kali, Ketua Lien mempertimbangkan sesuatu selain sikap patuh. Ia membayangkan seperti apa rasanya kemerdekaan.

"Kalian bisa menyergap mereka di perbatasan utara," kata Ketua Lien akhirnya. "Tidak banyak warga sipil tinggal di sana, dan yang memang tinggal di sana bisa kami evakuasi. Ilalangnya cukup tinggi untuk menyembunyikan kalian—lahan-lahan itu saja bisa memuat sekitar lima ratus orang. Mereka tidak akan tahu kalian ada di sini sampai kalian memilih untuk menampakkan diri."

"Kami mengerti," kata Souji. "Terima kasih."

"Kalian hanya punya sedikit waktu untuk mengambil posisi. Mereka mengirim prajurit-prajurit dengan anjing dan tongkat setiap beberapa jam untuk mendeteksi siapa pun yang mungkin bersembunyi di lahan-lahan itu."

"Menyisir rambut mencari kutu," kata si gadis cilik. "Begitu mereka menyebutnya."

"Kalau begitu, kita harus jadi kutu yang cerdik," kata Souji. Kelegaan memancar jelas di wajahnya. Ini sudah bukan negosiasi lagi; sekarang hanya tinggal urusan logistik. "Dan apa Anda tahu berapa banyak orang yang mereka punyai?"

"Sekitar tiga ribu," jawab Ketua Lien.

"Itu sangat tepat," kata Rin. "Dari mana kau tahu?"

"Mereka mendapatkan gandum dari kami. Kami tahu berapa banyak mereka makan."

"Dan kau bisa menghitung dari *gandum*?"

"Itu hanya perkalian sederhana," kata Ketua Lien. "Kami tidak bodoh."

Rin menyandarkan punggung, terkesan. "Baiklah. Tiga ribu, kalau begitu."

"Kami bisa memancing mereka keluar dua ratus meter dari kota, jika kami membagi dua pasukan kami dan menggiring mereka ke lahan," kata Souji. "Itu di luar jangkauan Rin—"

"Tidak," kata Ketua Lien. "Empat ratus."

"Itu sepertinya tidak mungkin," kata Rin.

"Jadikan itu mungkin," timpal Ketua Lien. "Jauhkan pertempuran dari kota ini."

"Aku mengerti," kata Rin. Nada suaranya berubah keras. "Kalian menginginkan pembebasan tanpa menanggung konsekuensinya."

Ketua Lien berdiri. Pesan yang disampaikan jelas; pertemuan ini sudah berakhir. "Jika kalian kalah, mereka akan mengejar kami. Dan kau tahu apa yang mampu mereka perbuat."

"Tak jadi soal," ujar Rin. "Kami tidak akan kalah."

Ketua Lien tidak berkata apa-apa. Pandangannya mengikuti mereka tanpa bersuara, menilai, sementara mereka meninggalkan pondok. Di sudut, putrinya bersenandung dan lanjut menggesekkan logam ke logam.

"Itu berjalan dengan baik," gumam Rin.

"Sudah pasti." Souji berseri-seri.

"Kenapa kau senang sekali? Dia membuat ini jadi sepuluh kali lebih sulit dari seharusnya, dan dia tidak memberi kita apa-apa sebagai balasan —"

"Itu tidak benar. Dia memberi kita izin."

"Izin? Siapa yang butuh *izin*—"

"Kita selalu butuh izin." Souji berhenti berjalan. Seringai lenyap dari wajahnya. "Setiap kali kita membawa pertempuran ke satu desa, kita membahayakan nyawa warga sipil. Sudah menjadi kewajiban kita untuk memperingatkan mereka."

"Yah, kalau setiap tentara bersikap seperti itu, maka—"

"Dengar. Kau tidak sedang menjalankan operasi militer untuk negara ini, kau bertempur untuk rakyat. Dan kalau kau belajar memercayai mereka, mereka akan jadi senjata terbaikmu. Mereka akan jadi mata dan telingamu di darat. Mereka akan jadi perpanjangan alami pasukanmu. Tapi jangan pernah *satu kali pun* membahayakan mereka di luar kemauan mereka. Kau mengerti?"

Souji memelototinya sampai Rin mengangguk.

"Bagus," katanya, kemudian berjalan cepat ke arah gerbang. Merasa tertegur, Rin mengikutinya.

Seseorang berdiri menunggu mereka dalam bayang-bayang.

Rin memunculkan api di tangannya, tetapi Souji menangkap sikunya. "Jangan. Orang itu kawan."

Pria di gerbang itu tenyata memang orang Nikan. Pasti begitu—pakaiannya, usang dan pudar, menggantung di tubuh cekingnya. Tak ada prajurit Mugen yang kelaparan.

Ia masih cukup muda—hanya sedikit lebih tua dari bocah. Anak muda itu tampak girang sekali melihat mereka. Ia menatap Rin sekali, dan wajahnya langsung berbinar. "Apa kau si orang Speer?"

Sesuatu pada diri pemuda itu terasa familier di mata Rin—alisnya yang tebal, bahunya yang bidang. Pembawaannya seperti orang yang terlahir sebagai pemimpin, percaya diri dan tegas.

"Kau putra Ketua Lien," kata Rin. "Ya, kan?"

"Benar sekali," jawabnya. "Lien Qinen. Senang bertemu denganmu."

"Kemari, anak berandal." Souji menarik lengan Qinen dan memeluknya erat. "Apa ayahmu tahu kau di sini?"

"Ayah kira aku masih bersembunyi di hutan." Qinen menoleh ke arah Rin. "Jadi, apa *kau* si orang Speer? Kau lebih kecil dari yang kusangka."

Rin meradang mendengar itu. "Oh, begitukah?"

Pemuda itu mengangkat tangan. "Tidak, tidak, aku bukan—aku—wow." Ia mengerjap beberapa kali. "Maaf. Aku sudah mendengar banyak mengenai dirimu, aku mengharapkan—aku tidak tahu harus mengharapkan apa. Senang bertemu denganmu."

Qinen bukan bersikap tidak sopan, Rin menyadari. Ia *gugup*. Ekspresi Rin melunak. "Ya, aku si orang Speer. Dan kau ada di sini karena—"

"Aku sekutumu." Qinen mengulurkan tangan cepat untuk menjabat tangan Rin. Telapak tangan pemuda itu licin oleh keringat. Ia melongo menatap Rin, mulutnya sedikit menganga, seakan baru menyaksikan Rin turun dari langit lewat tangga awan. Kemudian ia mengerjap dan berdeham. "Kami akan membantu kalian bertempur. Aku punya orang-orang yang siap keluar membantumu, kau tinggal bilang saja dan kami akan—"

"Kau tidak akan melakukan apa-apa," kata Souji. "Kau tahu apa yang dituntut ayahmu."

Wajah Qinen berubah jijik. "Ayahku pengecut."

"Dia hanya berusaha menjaga agar kau tetap hidup," balas Souji.

"Hidup?" Qinen merengut. "Dia memvonis kami untuk hidup dalam neraka. Dia pikir kepatuhan akan memberi kelonggaran, tapi dia tidak mendengarkan laporan dari semua desa di sekitar kami. Dia tidak tahu apa yang mereka perbuat pada perempuan. Atau dia tidak peduli." Tangannya mengepal.

"Lima puluh kilometer dari sini, satu desa coba menyembunyikan gadis-gadis di tambang terdekat, dan ketika orang Mugen tahu, mereka menutup jalan keluar tambang itu dan membiarkan para gadis itu mati lemas selama tiga hari. Ketika mereka akhirnya mengizinkan penduduk desa untuk mengambil jasad-jasad itu, para gadis tersebut tewas dengan jari-jari rusak dan berdarah akibat mencoba menggaruk jalan keluar. Tapi Ayah tidak mengerti. Dia—maksudku, sejak kakakku tewas, dia..." Tenggorokan Qinen bergerak naik turun. "Dia salah. Kami tidak aman di sini; kami tak akan pernah aman. Biarkan kami bertempur bersama kalian. Jika kami mati, setidaknya biarkan kami mati seperti laki-laki."

Ini bukan soal izin, Rin menyadari. Souji salah. Qinen akan bertempur terlepas dari mereka setuju mengizinkannya atau tidak. Ini soal validasi. Setelah semua yang dilihat Qinen, pemuda itu butuh pengampunan dosa untuk perasaan bersalahnya karena masih hidup, dan itu hanya bisa ia dapat dengan mempertaruhkan nyawanya. Rin tahu perasaan itu.

"Kau dan teman-temanmu bukan prajurit," kata Souji tenang.

"Kami bisa menjadi prajurit," balas Qinen. "Kaupikir kami akan duduk-duduk saja dan menunggu diselamatkan? Aku senang bertemu denganmu, Kak, tapi kami akan tetap memulai pertempuran ini tanpa dirimu. Kalian bakal membutuhkan kami. Kami sudah melakukan persiapan-persiapan kami sendiri, kami sudah mempersiapkan panggung kalian—"

"Apa?" Souji menatapnya tajam. "Apa saja yang selama ini kaukerjakan?"

"Semua yang terlalu takut dicoba oleh ayahku." Qinen mengangkat dagu dengan bangga. "Kami sudah mencatat rute patroli mereka sampai sekecil-kecilnya. Semuanya ditulis dalam kode yang tak bisa mereka baca. Kami mengirim sinyal agar penduduk desa tahu persis kapan harus lari atau bersembunyi. Kami pastikan setiap keluarga punya senjata. Pisau yang terbuat dari pasak kayu, atau peralatan tani yang kami selundupkan keluar dari gudang satu per satu. Kami siap untuk pertempuran ini."

"Kalau mereka sampai tahu, mereka bakal membunuhmu," kata Souji.

"Kami lebih pemberani dari itu," dengus Qinen. "Kaulihat adikku?"

"Anak perempuan di pondok itu?" tanya Rin.

Pemuda itu mengangguk. "Dia juga bergabung bersama kami. Orang-orang Mugen mempekerjakannya di aula mes—mereka memaksa anak-anak bekerja di sana—jadi setiap kali diam-diam dia masukkan segenggam tanaman beracun *Cicuta* ke beberapa mangkuk. Efeknya tidak banyak. Hanya menyebabkan muntah dan diare—tapi itu membuat mereka lemah, dan tak ada yang curiga dia pelakunya."

Memandangi wajah Qinen—wajahnya yang bersungguh-sungguh, marah, dan putus asa—Rin mau tak mau merasa kagum sekaligus iba. Keberanian pemuda itu membuatnya takjub. Para warga sipil ini mengusik sarang naga, mempertaruhkan nyawa mereka setiap hari, mempersiapkan pemberontakan yang pasti mereka tahu tak dapat mereka menangkan.

Apa yang sebenarnya mereka pikir dapat mereka capai? Mereka adalah petani dan anak-anak. Tindak perlawanan kecil mereka mungkin akan membuat murka orang-orang Mugen, tetapi tak akan mengusir mereka.

Mungkin, Rin pikir, dalam kondisi ini, perlawanan semacam itu—tak peduli seberapa sia-sianya—merupakan satu-satunya cara untuk tetap hidup.

"Kami bisa membantu kalian," Qinen bersikeras. "Bilang saja kami harus berada di mana dan kapan."

Sisi Rin yang tak mengenal ampun ingin berkata ya. Ia bisa memanfaatkan Qinen. Mudah sekali menghabiskan umpan meriam. Bahkan komandan paling tidak berpengalaman sekalipun bisa mengulur waktu barang beberapa detik, bahkan beberapa menit, dengan melemparkan orang-orang pada musuh.

Tetapi ia tak bisa melupakan ekspresi di mata Ketua Lien.

Sekarang, ia sudah belajar apa artinya membawa peperangan itu ke selatan.

Ia membaca ekspresi di wajah Souji. *Jangan berani-berani melakukannya.*

Dan Rin tahu, jika ia mengatakan sesuatu yang salah sekarang, ia bakal kehilangan dukungan Ketua Lien dan Serigala Besi.

"Souji benar." Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh ringan lengan Qinen. "Ini bukan pertarunganmu."

"Apanya yang bukan?" sergah Qinen. "Ini kampung halamanku."

"Aku tahu." Rin berusaha terdengar sungguh-sungguh. "Dan hal terbaik yang bisa kaulakukan adalah menjaga orang-orang sebangsamu tetap aman saat kami menyerang."

Qinen tampak sangat kecewa. "Tapi itu bukan apa-apa."

"Kau salah," kata Souji. "Itu segalanya."

Malam sudah turun pada saat Rin dan Souji kembali bergabung di kamp. Mereka sudah merencanakan penyerangan pada saat matahari terbenam hari berikutnya. Tadinya mereka mempertimbangkan untuk menyerang saat itu juga, di bawah selubung kegelapan, dan sebelum kabar kedatangan mereka bocor. Tetapi mereka memutuskan untuk menunggu sampai malam berikutnya; Ketua Lien butuh waktu untuk mengatur evakuasi penduduk desa, dan Tentara Selatan butuh waktu untuk memeriksa medan, untuk memosisikan prajurit-prajurit mereka secara optimal di area. Para staf umum menghabiskan beberapa jam berikutnya berkerumun di sekitar peta, menandai garis masuk.

Sudah jauh lewat tengah malam ketika mereka akhirnya bubar untuk beristirahat. Ketika Rin kembali ke tendanya, ia menemukan sebuah gulungan tipis diletakkan dengan rapi di atas kantong perjalanannya.

Ia mengulurkan tangan, berhenti, kemudian menarik kembali tangannya. Ini tidak benar. Tak ada orang di kamp ini yang menerima kiriman pribadi. Koalisi Selatan hanya punya satu merpati pos, dan burung itu dilatih untuk membawa pesan satu kali jalan ke Ankhiluun. Semua insting dalam dirinya menjerit bahwa ini perangkap. Bagian luar gulungan itu bisa saja dilumuri racun—tak terhitung jumlah jenderal Nikan zaman dahulu yang pernah mencoba trik tersebut.

Rin membungkuk di atas gulungan itu dengan api kecil melonjak-lonjak di telapak tangannya, menerangi setiap sudut dengan hati-hati. Ia tak bisa melihat sesuatu yang berbahaya—tak ada jarum tipis, tak ada kilau gelap di tepi perkamen. Meski demikian, ditariknya lengan bajunya dengan gigi hingga menutupi jari-jarinya sebelum ia mengambil gulungan itu dan membukanya. Kemudian Rin nyaris menjatuhkannya.

Segel lilinnya berhiaskan lambang naga Keluarga Yin.

Ia mengembuskan napas lambat, berusaha menenangkan jantungnya yang berdebar keras. Ini pasti lelucon—seseorang melakukan lelucon yang sangat tidak lucu, dan akan ia pastikan orang itu menanggung akibatnya.

Pesan di dalamnya ditulis dengan tulisan goyah kekanak-kanakan;

aksara-aksaranya begitu berlepotan dan berantakan sehingga ia harus menyipitkan mata untuk membacanya.

Halo, Rin,

Mereka menyuruhku menulis ini dengan tulisan tanganku sendiri, tapi aku tak melihat bagaimana itu bisa membuat perbedaan berhubung aku nyaris belum bisa menulis saat kau pergi, jadi kau toh tak akan mengenalinya.

"Ini tidak lucu," gumam Rin pada dirinya sendiri.

Tetapi ia tahu ini bukan lelucon. Tak seorang pun di kamp bisa melakukan ini. Tidak ada yang *tahu*.

***

Ini Kesegi, seandainya kau belum berhasil menyimpulkan itu. Aku sudah mendekam beberapa waktu di penjara Kota Baru dan itu salahku, aku bersikap tolol dan menyombongkan diri pada beberapa orang bahwa kau kakakku dan aku mengenalmu, lalu omongan itu sampai ke telinga para pengawal, jadi di sinilah aku sekarang.

Maaf aku harus melakukan ini padamu. Aku sungguh minta maaf.

Temanmu menyuruhku menyampaikan padamu bahwa ini tak perlu jadi sulit. Dia menyuruhku mengatakan padamu bahwa aku akan bebas jika kau datang seorang diri ke Kota Baru, tapi jika kau membawa pasukan, mereka akan memancungku di atas gerbang kota. Dia bilang ini tak harus berakhir dengan pertumpahan darah, dan bahwa dia hanya ingin bicara. Dia bilang dia tak menginginkan perang. Dia bersedia memberikan grasi pada semua sekutumu. Dia hanya ingin kau.

Walau sejujurnya—

Isi surat itu selebihnya dicoret dengan garis-garis tinta tebal.

Rin menyambar gulungan tersebut dan lari ke luar tenda.

Ia menegur prajurit jaga pertama yang ia lihat. "Siapa yang mengantar ini?"

Prajurit itu menatapnya kosong. "Mengantar apa?"

Rin melambai-lambaikan gulungan itu kepadanya. "Ini ada di dalam kantong perjalananku. Apa ada yang mengantarkannya padamu?"

"T-tidak—"

"Apa kau melihat ada orang yang menggeledah barang-barangku?"

"Tidak, tapi tugas jagaku baru saja mulai, kau harus tanya Ginsen, dia yang ada di sini selama tiga jam sebelum itu, dan dia seharusnya—

Jenderal, kau tidak apa-apa?"

Rin tak bisa berhenti gemetar.

Nezha tahu di mana ia berada. Nezha tahu di mana ia *tidur*.

"Jenderal," tanya prajurit jaga itu sekali lagi. "Apa semuanya baik-baik saja?"

Rin meremas gulungan itu kuat-kuat. "Panggilkan Kitay."

***

"Sial." Kitay menurunkan surat itu.

"Aku tahu," kata Rin.

"Ini sungguhan?"

"Apa maksudnya?"

"Maksudku, apa ada kemungkinan ini pemalsuan? Bahwa ini bukan benar-benar dari Kesegi?"

"Entahlah," Rin mengakui. "Aku tak tahu."

Ia tak bisa mengatakan apa itu memang benar tulisan tangan Kesegi. Sejujurnya, ia bahkan tak yakin Kesegi bisa membaca; adik angkatnya itu jarang hadir di sekolah. Ia juga tak bisa mengatakan apakah isi surat itu memang terdengar seperti Kesegi. Tentu saja ia bisa membayangkan kata-kata tersebut diucapkan dengan suara Kesegi, bisa membayangkan adik angkatnya itu duduk di meja tulis dengan pergelangan tangan terbelenggu, wajah kurusnya gemetar sementara Nezha mendiktekan kata-kata padanya satu per satu. Tetapi bagaimana ia bisa tahu pasti? Sudah bertahun-tahun ia nyaris tak pernah berbicara dengan Kesegi.

"Dan bagaimana jika memang bukan pemalsuan?" tanya Kitay.

"Menurutku kita tak perlu menanggapi," jawab Rin dengan nada setenang mungkin yang dia bisa. "Baik itu asli maupun palsu."

Ia sudah memikirkan semua kemungkinan yang ada dalam menit-menit menunggu kedatangan Kitay. Ia sudah menimbang-nimbang harga nyawa adik angkatnya, dan memutuskan bahwa dirinya sanggup kehilangan anak itu.

Kesegi bukan jenderal, bahkan bukan prajurit. Nezha tak bisa menyiksanya untuk mendapatkan informasi. Kesegi tak tahu apa pun yang penting baik mengenai Koalisi Selatan maupun Rin. Semua yang diketahuinya mengenai Rin adalah biografi anak perempuan kecil yang sudah lama Rin matikan di Sinegard, gadis penjaga toko naif dari Tikany yang hanya ada dalam ingatan yang ditekan.

"Rin." Kitay memegang lengannya. "Apa kau ingin mendatanginya?"

Ia tidak menyukai cara Kitay menatapnya, mata melebar dengan ekspresi iba, seakan ia sudah hampir menangis. Itu membuatnya merasa begitu rapuh.

Tapi itu yang diinginkan Nezha. Rin menolak membiarkan hal ini mengguncangnya. Nezha sudah pernah memanipulasinya dengan menggunakan perasaan sebelumnya. Para anggota Cike tewas akibat perasaannya.

"Masalahnya bukan Kesegi," katanya. "Melainkan penempatan serdadu Nezha. *Jangkauan*-nya itu—maksudku, dia menaruh surat di *tenda*-ku, Kitay. Apa itu harus kita abaikan begitu saja?"

"Rin, kalau kau butuh—"

"Kita perlu membicarakan apakah pasukan Nezha ada di selatan." Ia harus terus bicara; mereka harus mengalihkan pembicaraan ke sesuatu yang lain, karena ia takut apa yang akan terasa di dadanya jika tidak. "Yang menurutku tidak mungin—Venka bilang dia tengah memimpin pasukan ayahnya di Provinsi Macan. Tapi jika mereka ada di selatan, mereka bersembunyi dengan sangat baik sehingga tak *satu* pun dari pengintai kita melihat pasukan, kapal udara, atau kereta pengangkut persediaan."

"Menurutku dia tidak ada di selatan," kata Kitay. "Menurutku dia hanya ingin mengusikmu. Dia sedang mengumpulkan informasi; dia hanya ingin melihat bagaimana kau akan menanggapi."

"Dia tidak akan mendapat tanggapan. Kita tak akan melahap umpan."

"Kita bisa membicarakan itu."

"Ini bukan diskusi," sergah Rin. "Surat ini palsu. Dan persyaratan yang diajukan Nezha tidak masuk akal."

Tangan Rin meremas gulungan itu kuat-kuat. Sisa isi surat itu ditulis dengan tulisan tangan Nezha yang indah, mulus, dan elegan.

Halo, Rin.

Sudah waktunya kita bicara.

Kita berdua tahu perang ini tidak menguntungkan siapa-siapa. Negara kita sudah terpecah belah. Tanah air kita porak-poranda akibat perang, akibat bencana alam, akibat kejahatan yang tak beralasan. Saat ini Nikan menghadapi ujian terbesarnya. Dan orang-orang Hesperia mengawasi kita, menunggu untuk melihat apakah kita akan berdiri kuat atau menjadi masyarakat budak lain yang bisa

mereka eksploitasi.

Aku mengerti alasanmu membenci mereka. Aku tidak buta akan niat mereka, dan aku tak akan membiarkan mereka mengubah Republik kita menjadi tambang buat mereka. Tak akan kubiarkan negara ini diperintah oleh bangsa asing. Aku tahu kau juga tidak menginginkan itu.

Kumohon, Rin. Berpikirlah secara rasional. Aku butuh kau di sisiku.

Persyaratan yang didaftar Nezha sederhana dan tak dapat diterima. Gencatan senjata, demobilisasi, dan pelucutan senjata skala penuh, dan Kesegi kembali dengan selamat sebagai ganti Rin. Koalisi Selatan akan dibiarkan bebas, atau bergabung dengan Tentara Republik jika mereka mau. Nezha tidak menyebutkan secara spesifik apa yang akan terjadi dengan Rin. Ia curiga itu akan melibatkan pemberian dosis *laudanum* setiap jam dan meja operasi.

"Aku tidak gila, kan?" tanyanya. "Ini jelas-jelas perangkap?"

"Aku tidak yakin," jawab Kitay. "Kurasa ada satu dunia di mana Nezha menginginkan kau tetap hidup. Dia tidak tolol, dia tahu kau akan berguna baginya. Dia mungkin akan mencoba meyakinkanmu—"

"Orang-orang Hesperia tak akan pernah membiarkanku bebas."

"Kalau kesan yang diberikan Nezha memang benar, kelihatannya dia tengah mencoba menentang orang-orang Hesperia."

Rin mendengus. "Kau benar-benar berpikir dia akan melakukan itu?"

"Entahlah. Keluarga Yin... Keluarga Yin jauh lebih nyaman bekerja sama dengan orang asing ketimbang para pemimpin Nikan yang mana pun. Itu alasan mereka bergelimang perak. Mereka mungkin tidak keberatan terus jadi pelayan setan-setan bermata biru. Tapi Nezha..."

"Nezha syaman."

"Ya."

"Dan kaupikir orang-orang Hesperia tahu."

"Menurutku *Nezha* tahu dia tak bisa ada di dunia yang didominasi orang Hesperia," kata Kitay. "Itu dunia yang melabelinya sebagai suatu kekejian. Visi mereka akan ketertiban menuntut kematiannya dan kematianmu."

Apa itu yang coba disiratkan Nezha? Bahwa ia telah berubah pikiran mengenai syaman? Bahwa jika Rin bergabung dengannya, di sisinya, ia mungkin akan memutuskan aliansi yang telah dibentuk ayahnya?

"Tapi aku sempat beradu argumen dengan Nezha," ucap Rin. "Dan

menurutnya mereka benar. Bahwa kami *memang* kekejian, dan bahwa kami lebih baik mati. Hanya dia yang tak boleh mati."

"Kalau begitu kita kembali ke titik nol. Kita tidak tahu apa yang disiratkan surat ini. Dan kita tak punya alasan untuk memercayai Nezha."

Rin menghela napas. "Jadi, kalau begitu, apa langkah kita sekarang?"

"Kurasa kita mulai dengan memutuskan apa yang harus kita perbuat soal adikmu."

"Adik angkatku," ralat Rin. "Dan sudah kukatakan, kita tidak akan melakukan apa-apa."

"Kenapa kau bahkan tak mau membicarakan ini?"

"Karena dia hanya adikku." Ia menatap Kitay tak berdaya. "Dan aku harapan besar selatan yang terakhir. Menurutmu bagaimana sejarah akan menghakimiku jika kutinggal saja nasib selatan demi satu orang?"

Kitay membuka mulut, diam sejenak, lalu menutupnya kembali. Rin tahu pikirannya bekerja keras; pemuda itu berusaha memikirkan cara untuk menyelamatkan Kesegi, cara untuk menggagalkan Nezha, atau pembenaran mengapa satu nyawa mungkin lebih berharga dibanding ribuan.

Tak ada hasilnya. Rin tahu itu. Ia suka sekali bahwa Kitay tetap mencoba.

"Kumohon," katanya. "Kumohon, lupakan saja ini."

Ia bersyukur Kitay tidak mendebat.

"Lalu ada pertempuran yang harus kita menangi." Kitay mengembalikan gulungan itu padanya. "Dan kurasa kita berdua bisa sepakat bahwa menunjukkan ini pada orang lain tak akan menghasilkan apa-apa."

Rin mengerti apa yang ia siratkan. Koalisi Selatan tak boleh sampai tahu mengenai ini. Tidak Souji, tidak Zhuden, dan jelas tidak Gurubai. Tawaran itu, harus diakui, memang menarik—Rin sekalipun merasa itu menggiurkan, ia bahkan mungkin akan mengorbankan dirinya sendiri untuk itu seandainya ia tidak seyakin itu bahwa yang ada di ujung sana adalah dusta.

Jika ini sampai keluar, akan pecah pertarungan internal antar-faksi. Panglima Perang Monyet sudah mengajarinya sejauh itu mengenai politik selatan. Ini harus tetap menjadi rahasianya.

"Tentu saja," katanya.

Ia memunculkan bola api di telapak tangannya di bawah gulungan

tersebut. Untuk sesaat, kata-kata Nezha menyala terang, merah membara. Tepi-tepi perkamen menghitam, berkerut, lalu menggulung sendiri ke dalam seperti kaki laba-laba yang sekarat.

Rin menghabiskan beberapa jam berikutnya mencoba untuk tidur sejenak dengan gelisah. Ia tidak tahu kenapa mencoba; ia tak pernah bisa tidur sebelum pertempuran. Akhirnya ia menyerah dan melewatkan jam-jam terakhir hingga fajar berjalan mondar-mandir di sekitar kamp, menunggu matahari terbit. Ia tak sanggup duduk diam dengan pikiran-pikirannya. Ia tak bisa terus menyiksa dirinya sendiri dengan kemungkinan-kemungkinan—apakah Kesegi masih hidup, apakah Nezha mengatakan yang sebenarnya, apakah ia seharusnya menanggapi surat itu ketimbang mengabaikannya?

Ia butuh pengalih perhatian. Ia butuh pertempuran ini.

Rin merasa nyaman dengan posisi mereka. Mereka sudah mengatur pasukan dalam formasi empat titik. Satu skuadron, yang ia pimpin, akan memimpin serangan itu dan mengikat para prajurit Mugen di depan dekat ladang sorgum, sementara dua skuadron yang lebih kecil akan memutari sayap-sayap Mugen, menahan mereka dalam segitiga untuk membentuk baji antara desa dan medan pertempuran. Serigala Besi Souji, skuadron keempat, akan membobol garis pertahanan musuh di belakang, mencegah hamburan prajurit yang lari ke zona evakuasi warga sipil.

Persiapan berjalan lancar seiring berlalunya hari. Berkat keluarga Lien, mereka beroperasi dengan lebih banyak informasi dari yang biasa pernah didapatkannya di medan pertempuran. Ia tahu persis di mana orang-orang Mugen tidur. Di mana mereka makan. Di mana dan kapan mereka melakukan patroli. Ini nyaris seperti kasus penyergapan dalam buku pelajaran, pertanyaan dalam ujian yang harus dikerjakannya di Sinegard.

Sementara matahari mulai bergerak turun, Rin membahas instruksi-instruksi terakhir sebelum mengirim para komandan skuadronnya ke tempat mereka masing-masing. Rencana mereka berjalan lancar dengan efisiensi tepat waktu. Mereka menghindari petugas-petugas patroli yang mereka tahu akan datang. Arah peta mereka sejajar sempurna dengan medan yang sebenarnya. Semua komandan skuadron paham sepenuhnya sinyal-sinyal dan jadwal mereka.

Satu-satunya kekurangan adalah seragam mereka.

Ketua Lien meminta mereka mengenakan seragam untuk membedakan diri dengan warga sipil. Rin sudah memprotes bahwa mereka tidak

punya.

"Bukan masalahku," balas Ketua Lien. "Carilah seragam, atau penyeranganmu batal."

Mereka akhirnya berkompromi dengan ikat kepala—secarik kain tipis untuk diikatkan melingkari dahi. Tetapi satu jam sebelum mereka seharusnya bergerak ke luar, para pemimpin skuadron mulai melaporkan bahwa mereka tak punya cukup kain lebih. Prajurit-prajurit mereka sudah bergerak dengan seragam yang usang; mereka tak punya kelebihan kain lagi untuk dipotong. Zhuden menanyakan pada Rin apakah mereka harus mulai menyobek kain dari celana mereka.

"Lupakan," gerutu Rin. "Kita kirim saja mereka ke luar."

"Kau tidak bisa melakukan itu," kata Souji. "Kau sudah janji."

"Itu tolol! Siapa yang peduli soal seragam di malam hari?"

"Orang-orang Mugen mungkin akan peduli," kata Kitay. "Membunuh sumber tenaga kerja mereka bukan pilihan bagus dalam hubungan simbiosis. Itu hanya masalah kecil, tapi itu sedikitnya yang bisa kaulakukan. Itu membuat perbedaan antara sepuluh nyawa dan seribu nyawa."

Pada akhirnya, mereka menyuruh para prajurit mengolesi wajah dengan lumpur merah terang dari kolam di dekat situ. Lumpur tersebut meninggalkan bercak-bercak merah tua di pakaian di mana pun yang mereka sentuh, dan menempel di kulit mereka dalam bentuk garis-garis kering warna merah karat yang tak akan hilang tanpa air.

"Kita kelihatan bodoh." Rin memeriksa barisan-barisan. "Kita kelihatan seperti anak-anak yang bermain melewati jam makan malam."

"Tidak, kita kelihatan seperti pasukan tanah liat." Souji menyapukan dua jari ke pipinya, meninggalkan dua garis tebal yang terlihat jelas. "Prajurit-prajuri terbaik Kaisar Merah yang baru selesai dipanggang dari tanah selatan."

***

Tiga puluh menit hingga matahari terbenam, Rin merunduk rendah di tengah batang-batang sorgum. Bau minyak menggantung pekat di udara —dua ribu orang di belakangnya memegang obor-obor yang menetes, siap dinyalakan begitu ada sinyal darinya.

Para prajurit Koalisi Selatan telah dilatih untuk bertarung dalam gelap seperti yang mereka lakukan di Khudla. Itu mengurangi visibilitas

mereka, benar, tetapi keuntungan psikologis yang didapat signifikan. Prajurit yang disergap di malam gelap gulita bereaksi dengan panik, bingung, dan menjadi pengecut.

Tetapi malam ini, Rin ingin medan pertempuran terang. Orang-orang Mugen kemungkinan bisa menyerang warga sipil di tengah kekacauan dalam gelap. Ia butuh menarik mereka ke ladang-ladang gandum, yang artinya ia harus menunjukkan dengan tepat tempat musuh mereka berada.

Kau siap, prajurit kecil?

Suara Phoenix mendayu dalam benaknya, bersemangat, menanti-nanti. Rin membiarkan kemurkaan lama itu mengalir, familier dan hangat bak api perapian, membiarkannya meresap ke anggota tubuhnya, sementara visi kehancuran bermain di dalam kepalanya.

Oh, betapa ia mendambakan pertempuran ini.

Aku siap.

"Rin!"

Ia berputar cepat. Souji mendesak cepat menembus batang-batang sorgum, wajahnya merah dan napasnya terengah-engah.

Perut Rin mencelus. Pemuda itu tak seharusnya ada di sini. Souji seharusnya berada di sayap timur bersama Serigala Besi, siap untuk menyerang.

"Apa yang kaulakukan?" desisnya.

"Tahan." Ia membungkuk, napasnya mendengih. "Jangan beri sinyal dulu. Ada yang tidak beres."

"Apa maksudmu? Kita siap, sudah waktunya—"

"Tidak. Lihat." Souji mencari-cari dalam sakunya, mengeluarkan teropong, kemudian melemparkannya ke arah Rin. "Lihat *baik-baik*."

Rin mengangkat teropong tersebut ke mata dan mengarahkannya ke dinding kota. Ia kesulitan melihat apa pun dalam gelap. "Aku tidak melihat apa-apa."

"Arahkan ke barat. Tepat di balik ladang."

Rin mengarahkan lensanya. Apa yang dilihatnya tidak masuk akal.

Prajurit-prajurit Mugen berkumpul di sekitar dinding kota. Seiring berlalunya detik, semakin banyak yang mengalir ke luar. Mereka tahu soal penyergapan. Sesuatu—atau seseorang—telah memberitahu mereka.

Tetapi mereka tidak menyerbu maju. Pedang mereka tidak terarah ke luar. Mereka bahkan tidak mengatur diri membentuk jenis formasi

pertahanan yang akan diperkirakan Rin dari pasukan yang diserang.

Tidak—senjata mereka terarah ke gerbang-gerbang kota. Mereka bukan mencegah penyerang masuk, mereka menjaga warga kota agar tidak keluar.

Kemudian Rin pun mengerti strategi mereka.

Mereka tidak akan bertarung secara adil. Mereka sama sekali tak berniat terlibat pertarungan dengan Koalisi Selatan.

Mereka hanya akan menawan seisi Leiyang.

Rin menangkap lengan perwira lapangan terdekat dan mendesis, "*Cari Kitay.*"

Perwira itu langsung berlari cepat ke arah kamp.

"Sial." Rin menghantamkan tangan ke lutut. "Sial—*bagaimana bisa*?"

"Entahlah." Untuk pertama kalinya, ekspresi sombong penuh percaya diri lenyap dari wajah Souji. Pemuda itu tampak ketakutan. "Aku tak punya bayangan, aku tidak tahu apa yang akan kita lakukan—"

Apa yang membocorkan keberadaan mereka? Mereka sudah menyiapkan penyergapan ini dengan kewaspadaan dua kali lipat dari biasanya. Pasukan patroli tak mungkin melihat mereka; mereka bekerja menghindari jadwal penjaga dengan ketepatan waktu. Apakah ada orang yang melihatnya dan Souji meninggalkan kota? Itu mungkin, tetapi dari mana pihak Mugen tahu kapan penyergapan itu akan dilaksanakan? Dan bagaimana mereka tahu serangan akan datang dari utara?

Tidak jadi soal bagaimana. Bahkan jika ada mata-mata dalam barisannya, Rin tak bisa memecahkan itu sekarang; ada masalah lebih mendesak yang harus dihadapinya.

Orang-orang Mugen menawan warga sipil Leiyang di bawah hunusan pedang.

Satu kontingen kecil prajurit Mugen mulai bergerak ke arah garis penyerangan. Salah seorang di antaranya melambaikan bendera merah. Mereka ingin bernegosiasi.

Dengan panik, Rin menelaah semua kemungkinan bagaimana ini bisa berakhir, dan tak bisa memikirkan jalan keluar di mana warga sipil dan Koalisi Selatan sama-sama aman. Pihak Mugen harus mendapatkan jaminan bahwa pasukan Rin tak akan pernah kembali.

Mereka akan menuntut pengorbanan darah. Kemungkinan besar mereka akan membantai pasukan Rin, satu prajurit untuk setiap warga sipil yang dibiarkan hidup.

Rin tak tahu apakah ia sanggup membayar harga sebesar itu.

"Ada apa?"

Kitay, akhirnya. Rin menoleh ke arahnya, berusaha agar tidak mengoceh dengan panik saat mulai menjelaskan apa yang terjadi, tetapi begitu berbalik ia melihat ekspresi Souji berubah ngeri sementara pemuda itu mengangkat satu jari, menunjuk ke arah desa.

Sedetik kemudian, Rin mendengar bunyi anak panah melengking menembus udara. Pembawa bendera Mugen tiarap ke tanah.

Secara naluri, ia kembali memutar kepala, mencari-cari di barisan busur yang terangkat, denting tali busur—siapa yang telah melakukannya, *orang tolol* mana yang telah—

"Astaga," gumam Souji. Matanya masih terpaku memandang ke arah desa.

Rin kembali berbalik dan mengira dirinya tengah berhalusinasi. Apa lagi yang bisa menjelaskan barisan besar yang bergerak keluar dari gerbang kota, gerombolan yang ukurannya nyaris sebesar pasukan?

Ia mengangkat teropong ke mata.

Qinen. Pasti anak itu. Ia mengerahkan kelompok perlawanannya—tidak, dari yang terlihat, ia mengerahkan seluruh kota. Barisan itu bukan hanya terdiri atas para pria pejuang Leiyang; mereka juga terdiri atas perempuan, para tetua, dan bahkan sebagian anak-anak. Mereka memegang obor, bajak, cangkul, pisau dapur, dan pentungan yang jelas terbuat kaki kursi yang dicabut.

Mereka menyerang.

Mereka tahu nyawa merekalah harga dari pertempuran ini. Serangan Rin tak bisa dilanjutkan selama mereka ditawan. Mereka tahu pihak Mugen akan memaksanya untuk memilih.

Mereka yang mengambil keputusan ini untuknya.

Para pemanah Mugen berbalik ke arah kota untuk memulai pembantaian. Komandan mereka memberi sinyal perintah.

Tubuh-tubuh warga sipil berjatuhan dari baris depan dalam satu sapuan bersih. Namun penduduk desa terus bergerak maju melewati rekan-rekan mereka yang gugur, mendesak maju tak terbendung bagai semut-semut yang menghambur ke luar. Satu ronde lagi hujan anak panah. Sebaris tubuh-tubuh lagi berjatuhan. Penduduk desa tetap bergerak maju.

Prajurit-prajurit Mugen tak mampu menembak cukup cepat untuk

membendung mereka. Yang terjadi sekarang adalah benturan antara baja dan tubuh-tubuh manusia, satu komedi pergulatan yang sama sekali tidak seimbang. Prajurit-prajurit Federasi menebasi penduduk desa secepat mereka datang. Mereka memukul jatuh senjata-senjata di tangan penduduk, menusuk mereka dengan mudah di leher dan dada karena korban-korban mereka tak pernah dilatih untuk menangkis.

Penduduk desa tetap bergerak.

Jenazah-jenazah menumpuk di ladang. Rin menyaksikan dengan ngeri saat pedang menusuk bahu seorang wanita tua hingga menembus. Tetapi wanita itu mengangkat tangannya yang gemetar dan mencengkeram pergelangan tangan penyerangnya, menahannya di tempat cukup lama hingga sebatang anak panah mengenai dahinya.

Penduduk desa tetap bergerak.

Tangan Souji mendarat di bahu Rin. Suaranya parau seperti tercekik. "Apa lagi yang kautunggu?"

Rin meraih jauh ke dalam benaknya, lewat saluran jiwa Kitay, ke dewa yang menunggu dengan sabar.

Balaskan dendam ini, perintahnya.

Apa pun yang kauminta, jawab Phoenix.

Dan Rin maju menerobos ladang sorgum untuk merobek dunia dengan api. Ia membunuh tanpa pandang bulu. Diubahnya mereka semua menjadi abu, warga sipil maupun musuh. Warga sipil Leiyang menyambut apinya dengan senyum.

Ini pilihan mereka. Pengorbanan mereka.

Pasukannya menyerbu maju di sekelilingnya, pedang-pedang berkilat di malam yang penuh api. Mereka keluar dari formasi, tetapi formasi sudah tak lagi jadi soal, hanya tubuh-tubuh, darah, dan baja.

Beginilah cara kami memenangkan selatan, pikir Rin sementara sekelilingnya larut dalam gelombang panas yang kabur. Itu membuatnya jadi mudah untuk terus lanjut. Ia tak bisa melihat wajah-wajah, tak bisa melihat rasa sakit. Yang ia lihat hanya bentuk. *Bukan dengan pedang kami, melainkan dengan tubuh kami.*

Mereka akan merebut kembali selatan semata dengan jumlah. Pihak Mugen dan Republik memang kuat, tetapi jumlah penduduk selatan banyak. Dan jika orang-orang selatan adalah tanah seperti yang diceritakan oleh legenda-legenda, mereka akan menghancurkan musuh-musuh dengan kekuatan dahsyat bumi hingga musuh-musuh itu hanya bisa

bermimpi untuk bernapas. Mereka akan mengubur musuh-musuh itu dengan jasad mereka. Mereka akan menenggelamkan musuh-musuh itu dalam darah mereka.

BAB 6

Setelah itu, hanya tinggal pembersihan.

Rin berjalan linglung menembus ladang sorgum yang sekarang telah hancur rata menjadi abu berwarna kelabu gelap. Asap mengepul dari pakaiannya dalam bentuk spiral malas dan lambat. Ia sudah tidak menyentuh opium sejak mereka berangkat menempuh perjalanan ini. Tetapi sekarang ia melambung dalam euforia yang familier, dengung membahagiakan yang mulai dari ujung-ujung jarinya, bergetar ke dada, dan membuat jantungnya berdebar-debar.

Di Tikany, musim panas selalu dibanjiri semut. Makhluk-makhluk merah nan ganas itu menjadi gila karena panas yang kering, menyerang anak-anak kecil atau hewan apa pun yang berpapasan dengan mereka. Satu gigitan saja sudah membuat bentol; selusin gigitan bisa berakibat fatal. Penduduk desa membalas dengan asam, menggunakan tongkat panjang untuk menuangkan isi stoples-stoples ke lubang semut dari kejauhan. Rin ingat bagaimana, selagi kanak-kanak, ia berjongkok di tanah dengan stoples-stoples kosong di tangan, menyipitkan mata menyaksikan sementara peradaban yang dihancurkan berbuih dan terbakar di bawah sinar matahari.

Ia selalu berdiam di sana terlalu lama. Ia suka mendengarkan bunyi asam yang mendesis menerobos terowongan-terowongan semut yang terdalam. Ia suka melihat semut-semut berhamburan keluar dengan panik dari puncak sarang, kabur langsung ke genangan asam yang telah ia siapkan dengan cermat dalam satu lingkaran yang mengelilingi sarang. Ia suka melihat kaki-kaki kecil mereka bergoyang-goyang, sementara mereka berbusa, kemudian larut.

Ia merasakan kesenangan yang serupa sekarang, kegirangan sadis menyaksikan kehidupan menguap dan tahu bahwa ia yang menyebabkannya. Tahu bahwa ia memiliki *kekuatan* itu.

Ada apa denganku?

Rin merasakan kegembiraan aneh dan membingungkan yang sama seperti yang dirasakannya setelah meracuni Ma Lien. Kali ini, ia tidak

mengenyahkannya. Ia mereguknya. Kekuatannya berasal dari amarah, dan apa yang dirasakannya sekarang adalah sisi koin yang satunya—balas dendam yang terpenuhi.

Leiyang tidak sepenuhnya binasa. Ketika prajurit-prajurit Rin memeriksa reruntuhan untuk mencari warga sipil yang masih bernapas, mereka menemukan bahwa jumlah penyintas ternyata cukup besar. Para penyerang Mugen sembrono, bertindak dari rasa panik gila-gilaan ketimbang dengan kekejaman yang diperhitungkan. Mereka menghantamkan baja sembarangan ke bagian tubuh mana saja yang terbuka, ketimbang menyasar organ penting sebagaimana seharusnya.

Kota Leiyang sudah mati. Orang-orang Ketua Lien sudah tak bisa lagi tinggal di sini. Jumlah mereka terlalu sedikit; rumah dan harta benda mereka hancur. Mereka harus bergerak ke selatan dengan pasukan Rin untuk mencari rumah baru, harus melihat jumlah mereka berkurang tergantung desa-desa mana saja yang mau menerima mereka.

Tetapi para penyintas Leiyang sudah bebas. Setidaknya, itu berarti.

Qinen, dengan suatu keajaiban, berhasil selamat. Rin pergi menemuinya begitu mendengar anak itu sudah siuman.

Para tabib Koalisi Selatan yang jumlahnya sedikit mendirikan pusat perawatan di sebuah rumah jagal, satu dari beberapa bangunan di pusat kota Leiyang yang tidak terbakar habis. Mereka membersihkan struktur bagian dalamnya yang utuh sebaik mungkin, tetapi tak bisa menghilangkan noda bekas jeroan babi yang terbakar. Di penghujung hari, udara pekat dengan bau darah manusia maupun hewan yang panas dan tajam.

Rin menemukan Qinen terbaring di sehelai kain di luar gedung, tempat para tabib menempatkan semua pasien yang tak membutuhkan pembedahan langsung. Kondisinya terlihat buruk. Luka bakar yang menyelimuti sisi kanan tubuhnya telah membuat kulit wajahnya meleyot sedemikian parah sehingga ia hanya mampu bicara dalam bisikan parau dan kacau. Matanya terbuka namun bengkak, mata kanannya tertutup selaput putih tipis. Rin tak yakin anak itu bisa melihatnya hingga wajahnya merekah menunjukkan senyum mengerikan penuh kesakitan.

"Maafkan aku—" Rin baru hendak berkata, tetapi Qinen mengulurkan tangan dan menangkap pergelangan tangannya dengan kekuatan yang mengejutkan.

"Sudah kubilang," ucapnya parau. "Sudah kubilang kami akan

melawan."

Kelompok pejuang perlawanan Qinen tidak bertindak sendiri. Organisasi-organisasi serupa ada di seluruh Sarang Lebah. Ini diketahui Rin ketika, satu per satu, desa-desa yang berkelompok di sekitar Leiyang mulai membebaskan diri mereka dengan kecepatan yang mencengangkan.

Tanpa kepemimpinan pusat di Leiyang, barisan prajurit Mugen yang masih tersisa terisolasi, terputus dari semua jalur komunikasi, sumber daya, atau dukungan kekuatan. Para penduduk desa yang bersenjatakan pisau dan bajak sekarang punya peluang melawan. Laporan-laporan mulai membanjir masuk mengenai penduduk-penduduk desa di seluruh Provinsi Ayam yang bangkit, mengangkat senjata, dan membersihkan desa-desa mereka dari mantan penguasanya.

Setelah Rin mengirim skuadron-skuadron pasukan Zhuden ke seluruh Sarang Lebah untuk mempercepat proses, pertempuran untuk wilayah sekitar makan waktu kurang dari dua minggu. Sebagian prajurit Mugen melawan dan binasa dalam ledakan api, gas kuning, baja, dan darah. Yang lain mengambil risiko dan menyerah, memohon diasingkan atau diberi keringanan, dan tanpa kecuali selalu dieksekusi oleh komite desa.

Saat Rin mengelilingi Sarang Lebah, ia mendapati dirinya menjadi saksi gelombang kekerasan yang menyapu seluruh provinsi.

Di beberapa dusun kecil, para warga sipil sudah memancung para pengawal Mugen mereka dan menggantung kepala-kepalanya dalam posisi terbalik di sepanjang gerbang kota bagai pajangan lentera penyambutan hari raya. Di desa-desa lain, Rin tiba saat eksekusi sedang berlangsung. Ini diulur hingga beberapa hari, parade sinting yang hiburan intinya berupa pesta pora kekerasan.

Kreativitas mereka semata sangat memukau Rin. Orang-orang selatan yang telah bebas mengarak para prajurit Mugen dalam keadaan telanjang dan dirantai sepanjang jalan, sementara para penonton mengulurkan pisau mereka untuk menyayat daging para prajurit tersebut. Mereka memaksa orang-orang Mugen itu berlutut selama berjam-jam di pecahan bata dengan batu gerinda menggantung di leher mereka. Mereka mengubur orang Mugen hidup-hidup, memotong anggota tubuh, menembak, mencekik, dan melemparkan jasad mereka ke tumpukan kotor yang mulai membusuk.

Korbannya tidak terbatas hanya pada prajurit-prajurit Mugen. Hukuman terberat para pembebas yang menang itu jatuh pada para

kolaborator—para magistrat, saudagar, dan delegasi yang menyerah pada kekuasaan Federasi. Di sebuah desa lima kilometer di selatan Leiyang, Rin mendapati upacara publik di mana tiga orang diikat ke tiang, telanjang dengan mulut disumpal kain lap untuk meredam jeritan mereka. Di sudut, dua perempuan memegang pisau panjang yang dipanaskan di atas tong api. Bilahnya menyala jingga nan ganas.

Rin bisa menebak bahwa ini akan berakhir dengan pengebirian.

Ia menoleh ke Souji. "Kau tahu apa yang dilakukan pria-pria itu?"

"Tentu," jawab Souji. "Mempertukarkan gadis-gadis."

"Mereka—*apa*?"

Souji menjabarkan untuknya secara rinci. "Mereka menjalin kesepakatan untuk menghentikan orang-orang Mugen agar tidak asal menyambar perempuan dari jalanan. Setiap hari mereka membawa beberapa wanita—biasanya yang miskin, atau gadis-gadis yatim piatu, yang tak punya siapa pun untuk memperjuangkan mereka—dan mengantarkannya ke markas jenderal Mugen. Lalu mereka kembali saat matahari terbit, menjemput kembali gadis-gadis tersebut, membersihkan mereka sebaik mungkin, dan mengirimnya pulang. Itu membuat anak-anak perempuan yang masih lebih kecil dan para perempuan hamil aman, walau kurasa para wanita yang mereka pilih tidak terlalu gembira." Pemuda itu menyaksikan, tanpa berkedip, saat seorang gadis yang usianya tak mungkin lebih dari 14 tahun naik ke panggung dan menuangkan sewadah minyak mendidih ke kepala para pria itu. "Mereka bilang itu demi kebaikan desa. Sepertinya tak semua orang setuju."

Bunyi desis keras bercampur jeritan. Perut Rin mengeluarkan bunyi keroncongan, tertipu mengira dirinya mencium aroma daging yang baru saja dimasak. Ia mendekap dada dan membuang muka, menahan desakan ingin muntah.

Souji terkekeh. "Ada apa, Putri?"

"Aku hanya..." Rin tidak tahu bagaimana cara menyuarakan ketidaknyamanannya, apalagi membedakan perasaan itu dari kemunafikan yang tampak jelas. "Tidakkah ini sedikit berlebihan?"

"Sedikit berlebihan?" Souji mendengus. "Sungguh? Ini dari mulutmu?"

"Itu berbeda saat..." Rin tidak menyelesaikan kalimatnya. Di mana persisnya perbedaannya? Punya hak apa ia menghakimi orang lain? Mengapa ia merasa malu dan jijik sekarang, saat rasa sakit yang ditimbulkannya secara teratur di medan pertempuran seribu kali lebih

buruk? "Rasanya berbeda saat warga sipil yang melakukannya. Rasanya... rasanya *tidak benar*."

"Bagaimana rasanya saat kau memanggil Phoenix di Speer?"

Rin tersentak. "Apa hubungannya?"

"Rasanya menyenangkan, bukan?" Souji mencibir. "Oh, itu mengerikan, aku yakin, pasti meninggalkan bekas luka mental seukuran kawah. Tapi itu juga hal terbaik yang pernah kaurasakan, ya kan? Rasanya kau seperti menempatkan semesta kembali pada tempatnya. Seperti menyeimbangkan kembali neraca. Benar, tidak?"

Ia menunjuk para pria di panggung. Mereka sudah tidak menjerit lagi. Hanya satu yang masih menggelepar. "Kau tidak tahu apa yang telah diperbuat pria-pria ini. Tampang mereka mungkin tampak seperti orang-orang Nikan yang polos, tapi kau tidak ada di sini semasa pendudukan, dan kau tidak tahu sakit yang telah mereka timbulkan. Orang selatan tidak membakar orang-orang sedaerahnya sendiri kecuali memang ada alasannya. Kau tidak tahu penduduk desa ini berusaha pulih dari apa. Jadi jangan rampas ini dari mereka."

Suara Souji semakin keras. "Kita tidak mengobati luka dengan berpura-pura itu tak pernah terjadi. Kita memperlakukannya bagaikan luka yang terinfeksi. Kita korek dalam dengan pisau panas membara dan kita cungkil dagingnya yang membusuk lalu, mungkin, kita punya peluang untuk pulih."

Karena itu ketika selatan mengklaim kembali wilayah mereka dalam lautan darah, Rin tidak menghentikannya. Ia hanya bisa menyaksikan saat gelombang kekerasan para petani terus naik mencapai puncak yang ia tak yakin dapat dikendalikannya, sekalipun jika ia ingin melakukannya. Tak ada yang mau mengakui dengan lantang betapa ini terasa memuaskan—para penduduk desa harus berpura-pura bahwa ini ritual yang memang perlu dilakukan, dan bukan sekadar untuk memuaskan diri sendiri—namun Rin melihat kilat lapar di mata mereka, sementara mereka mereguk suara-suara jeritan.

Ini katarsis. Mereka perlu menumpahkan darah seperti mereka butuh bernapas. Tentu saja ia paham dorongan itu; di malam hari, sendirian bersama pipanya, ia menunjukkan adegan-adegan berdarah itu lagi dan lagi kepada Altan agar pikirannya dapat menemukan sebentuk kedamaian, sementara Altan dapat mereguknya dengan rakus. Selatan butuh pelampiasan dendam untuk bisa terus lanjut. Bagaimana ia bisa

merampas itu dari mereka?

Hanya Kitay yang terus gelisah ingin mengakhiri kerusuhan. Ia tak keberatan dengan hukuman mati, hanya saja ia menginginkan ketertiban; ia ingin pengadilan publik yang bukan sekadar sandiwara dan vonis hukuman yang lebih moderat ketimbang eksekusi.

"Sebagian orang-orang ini tidak bersalah," katanya. "Sebagian mereka hanya mencoba bertahan hidup."

"Omong kosong," balas Souji. "Mereka sudah menetapkan pilihan."

"Apa kau mengerti pilihan-pilihan yang mereka punyai?" Kitay menunjuk ke seberang halaman tempat seorang pria sudah digantung terbalik dengan pergelangan kaki diikat selama tiga hari terakhir. "Dia bertindak sebagai salah seorang penerjemah mereka selama tujuh bulan. Kenapa? Karena orang-orang Mugen menawan istri dan anak perempuannya, dan mengatakan dia boleh melayani, atau menyaksikan keluarganya dikubur hidup-hidup. Kemudian mereka mulai menyiksa si anak di depannya untuk menekankan maksud mereka. Menurutmu apa yang dia pilih?"

Souji sama sekali tak tersentuh. "Dia membantu mereka membunuh orang-orang Nikan lain."

"*Semua orang* membantu mereka membunuh orang Nikan lain," Kitay bersikeras. "Kemurnian ideologis sah-sah saja, tapi sebagian orang hanya berusaha bertahan."

"Kau tahu, orang-orang Mugen memberi adik perempuanku pilihan," kata Souji. "Mereka bilang dia bisa menjadi agen ganda dan mengkhianati orang-orang sedesanya, atau mereka akan memerkosa dan membunuhnya. Kau tahu apa yang dia pilih?"

Pipi Kitay merah padam. "Aku bukan bermaksud—"

"Kau tahu orang-orang Mugen suka melakukan permainan untuk mengisi kuota membunuh mereka?" tanya Souji.

"Aku tahu," jawab Kitay. "Di Golyn Niis—"

"Aku tahu apa yang mereka perbuat di Golyn Niis." Nada bicara Souji sedingin es. "Mau tahu apa yang mereka perbuat di sini? Mereka menggiring gerombolan-gerombolan penduduk desa ke atap gedung tertinggi yang bisa mereka temukan. Kemudian tangganya mereka hancurkan, bakar lantai dasar, lalu mundur dan menonton dalam lingkaran sementara orang-orang itu menjerit. Para kolaborator tersebut turut andil melakukan *itu*. Bilang padaku kita seharusnya memaafkan itu."

"Kitay," kata Rin pelan. "Hentikan."

Pemuda itu tidak mendengarkan. "Tapi mereka bukan hanya menarget orang-orang Mugen dan para kolaboratornya."

"Kitay, tolong—"

"Mereka menyasar semua orang yang dicurigai *barang sedikit saja* pernah menjadi kolaborator," desis Kitay. "Ini bukan keadilan, ini histeria membunuh, bisik-bisik dan tudingan mengakhiri nyawa orang. Kita tidak tahu siapa yang benar-benar bersalah dan siapa yang sekadar bertikai dengan tetangganya. Ini bukan keadilan, ini kekacauan."

"Lalu memangnya kenapa?" Souji mengedikkan bahu. "Saat memburu tikus, kita pasti akan menyenggol dan memecahkan beberapa piring. Ini revolusi. Bukan pesta minum teh."

Mereka kembali bergerak dalam keheningan akibat letih menyusuri jalan kembali ke Leiyang. Sensasi kemenangan sudah lama padam. Dua minggu penuh jeritan dan penyiksaan, tak peduli siapa korbannya, sudah membuat mereka semua kuyu dan pucat.

Mereka sudah berjalan setengah hari saat seorang penunggang bertudung muncul di jalan. Para perwira Rin bergegas maju, tombak-tombak terhunus, berteriak menyuruh penunggang itu berhenti. Orang itu berhenti, mengangkat tangan untuk menunjukkan dirinya tak bersenjata.

"Turun," desak Zhuden. "Siapa kau?"

"Oh, demi dewa." Venka menyingkapkan tudung dari wajahnya, dan turun dari kuda. Ia melangkah maju, menepis ujung tombak dengan sebelah tangan seperti menggebah sekerumunan agas. "Apa-apaan, Rin? Suruh mundur orang-orang tolol ini."

"Venka!" Rin maju dengan cepat dan memeluk Venka, tetapi dengan segera melepaskannya; bau badan gadis itu benar-benar tak tertahankan. Bau Venka seperti tempat penyamakan kulit yang terbakar. "Demi Kura-kura Agung, kapan terakhir kau mandi?"

"Jangan cerewet," ujar Venka. "Aku ini baru habis melarikan diri agar nyawaku selamat, tahu?"

"Kau punya waktu untuk merias wajah," Kitay menunjuk.

"Semua orang melakukannya di Sinegard. Masih ada bahan rias yang tersisa di tasku. Lebih mudah diakses ketimbang sabun."

Rin hanya bisa tertawa. Apa lagi yang mereka harapkan? Sring Venka adalah putri Sinegard nan sopan dan manja yang beralih menjadi prajurit

yang mematikan, yang kemudian beralih menjadi penyintas rapuh; tentu saja gadis itu akan berjalan memasuki zona perang dengan bibir berhias gincu merah hanya karena ia sedang ingin saja.

"Omong-omong, cukup lama juga kalian baru kembali," keluh Venka. "Aku sudah mondar-mandir di petak jalan ini sejak kemarin. Mereka bilang kau tadinya bermarkas di Leiyang."

"Memang," kata Rin. "Masih. Hanya pergi untuk melakukan pembersihan."

"Apa yang terjadi?" tanya Kitay. "Kupikir kau baik-baik saja di Republik."

Venka menghela napas dengan gaya dramatis. "Kedokku terbongkar. Bodoh sekali. Aku sudah tenang-tenang saja jadi gadis pelayan di rumah keluarga magistrat, lalu si nyonya rumah mulai berpikir aku mencoba menggoda suaminya dan menyeretku keluar ke jalan."

"Apa kau memang—?" Kitay baru hendak bertanya.

Venka menatapnya tajam. "Tentu saja tidak. Bukan salahku laki-laki goblok itu tak bisa lepas memandangi bokongku."

Kitay tampak tersipu. "Aku tadi cuma mau tanya apa kau dikenali."

"Oh. Tidak, tapi nyaris saja. Istrinya memecatku, lalu memberitahu semua keluarga lain agar tidak mempekerjakanku. Itu menarik sedikit terlalu banyak perhatian. Jadi kujarah gudang persenjataannya saat tengah malam, kurayu si penjaga istal agar meminjamiku kuda, dan langsung menuju selatan." Venka menceritakan ini semua dengan gaya santai seenaknya, seperti tengah membicarakan tren busana terbaru di Sinegard. "Di Ruijin mereka bilang kalian sudah pergi ke selatan, jadi kuikuti jejak mayat. Tidak butuh waktu lama untuk melacak kalian."

"Kami, ah, pisah jalan dengan Ruijin," kata Rin.

"Sudah kuduga." Venka mengangguk ke arah para prajurit yang menunggu. "Bagaimana kalian bisa mendapatkan pasukan dari Gurubai?"

"Menciptakan lowongan." Rin melirik ke belakang ke arah para prajuritnya. Souji dan para perwira lain berhenti di tengah jalan, memandangi mereka dengan sikap ingin tahu.

"Dia sekutu," Rin memberitahu mereka. "Ayo lanjut."

Barisan kembali bergerak menuju Leiyang. Rin tetap bicara dengan suara pelan pada Venka, melirik sekelilingnya untuk memastikan Souji tidak menguping.

"Dengar, apa Nezha mulai mengirim orang ke selatan?"

Venka menaikkan sebelah alis. "Tidak, dari yang terakhir kudengar. Kenapa?"

"Kau yakin?"

"Konon dia masih terkurung di istana. Sebenarnya, menurut desas-desus keadaannya tidak terlalu baik; sudah berminggu-minggu dia tidak bertugas."

"Apa?" tanya Rin tajam. Jantungnya mendadak berdebar sangat kencang. "Apa artinya itu?"

Kitay menatapnya aneh. Rin mengabaikannya. "Apa dia terluka?" tanyanya.

"Kurasa tidak," jawab Venka. "Sudah berminggu-minggu dia tidak terjun ke lapangan. Vaisra memanggilnya kembali dari Provinsi Macan bulan lalu. Dia menghabiskan banyak waktu dengan orang-orang Hesperia, bernegosiasi dengan delegasi-delegasi mereka, dan kurasa desas-desus yang beredar adalah dia jatuh sakit. Dia kelihatan lemah, bagian bawah matanya dihiasi lingkaran hitam, atau begitulah kata mereka. Sulit membedakan antara gosip dan fakta, berhubung tak ada orang yang kukenal pernah benar-benar melihatnya dengan baik, tapi kondisinya kelihatan serius."

Rin disergap perasaan khawatir nan bodoh yang muncul secara naluriah, sisa-sisa kepedulian. Disingkirkannya perasaan itu. "Apa menurutmu dia bakal meninggal?"

"Aku tidak yakin," kata Venka. "Mereka bilang semua dokter terbaik Hesperia tengah menanganinya, walau itu mungkin lebih membawa masalah ketimbang kebaikan. Aku ragu dia bakal memimpin pasukan dalam waktu dekat."

Apakah itu artinya ia aman? Apakah Nezha hanya mempermainkannya? Sakitnya Nezha tidak menafikan fakta bahwa ia punya mata-mata di kamp Rin, bahwa ia tahu tempat Rin merebahkan kepala setiap malam. Tetapi jika Venka benar, dan jika Nezha dan ayahnya memang masih sibuk dengan utara, untuk sementara ini mereka mungkin tak perlu mengkhawatirkan penyerangan yang akan datang.

Penangguhan ini mungkin tidak akan berlangsung lama. Tetapi Rin menerima setiap ekstra hari yang bisa ia dapatkan.

"Ada apa?" tanya Venka. "Kau takut akan sesuatu?"

Rin bertukar pandang sekilas dengan Kitay. Mereka sudah mencapai kesepakatan yang tak terucapkan—mereka tak akan memberitahu Venka

mengenai surat itu. Semakin sedikit orang yang tahu, semakin baik.

"Tidak ada apa-apa," kata Rin. "Cuma—cuma ingin memastikan kita tidak mendadak disergap."

"Percayalah," Venka mendengus. "Menurutku kondisinya bahkan tidak cukup sehat untuk berjalan."

Mereka menunggang kuda untuk beberapa saat dalam diam. Rin bisa melihat siluet Leiyang muncul dari cakrawala; mulai dari sini hanya ada jalan datar.

"Jadi, demi enam puluh empat dewa, apa yang telah terjadi di sini?" Venka bertanya setelah beberapa waktu. "Aku melewati beberapa desa dalam perjalananku kemari. Mereka semua sudah sepenuhnya menggila."

"Dera kemenangan," kata Rin. "Sakit pertumbuhan."

"Mereka menguliti orang hidup-hidup," ucap Venka.

"Karena mereka menukarkan gadis-gadis cilik untuk jatah makanan."

"Oh. Cukup adil." Venka menjentik setitik debu yang tak ada dari pergelangan tangannya. "Kuharap mereka juga mengebiri orang-orang itu."

***

Sore itu, saat Rin menuju ke lapangan untuk mengawasi pelatihan dasar, ia disapa seorang wanita tua keriput yang menyeret dua anak perempuan kurus dengan memegangi pergelangan tangan mereka.

"Kami dengar kalian menerima gadis-gadis," katanya. "Apa mereka cukup?"

Rin begitu terperanjat dengan sikap perempuan itu yang memaksa dan tidak sopan sehingga bukannya mengarahkan perempuan tua itu ke stan pendaftaran, ia terdiam sejenak dan menatap mereka. Ia bingung dengan apa yang dilihatnya. Kedua anak itu kurus dan ceking, umurnya sudah pasti tidak lebih dari lima belas tahun, dan mereka meringkuk di belakang perempuan tua itu seolah takut dilihat. Mereka tak mungkin relawan—semua wanita lain yang mendaftarkan diri di Tentara Selatan melakukannya dengan bangga dan atas kemauan sendiri.

"Kalian menerima gadis-gadis," desak perempuan tua itu.

Rin ragu-ragu. "Ya, tapi—"

"Mereka kakak-beradik. Kau boleh ambil mereka untuk dua keping perak."

Rin mengerjap. "Maaf?"

"Satu keping perak?" usul perempuan tua itu tak sabar.

"Aku tidak akan membayarmu apa-apa." Alis Rin bertaut. "Bukan itu —"

"Mereka anak-anak baik," kata perempuan itu. "Cepat. Penurut. Dan keduanya sudah bukan perawan—"

"*Perawan?*" ulang Rin. "Kaupikir apa yang kami kerjakan di sini?"

Perempuan tua itu menatapnya seakan Rin gila. "Mereka bilang kalian menerima gadis-gadis. Untuk tentara."

Kemudian semua keping teka-teki pun menyatu. Perut Rin serasa diremas. "Kami bukan sedang merekrut *pelacur*."

Perempuan itu sama sekali tak gentar. "Satu keping perak."

"Pergi dari sini," bentak Rin. "Kalau tidak, kujebloskan kau ke penjara."

Perempuan tua itu meludahkan segumpal air liur ke kaki Rin dan menghambur pergi sembari menyeret kedua anak itu di belakangnya.

"Tunggu," kata Rin. "Tinggalkan mereka."

Perempuan itu berhenti, sesaat tampak seperti ingin protes. Rin membiarkan aliran api yang sangat halus muncul melalui jemarinya dan menari-nari di seputar pergelangan tangannya. "Aku bukan meminta."

Perempuan itu buru-buru pergi tanpa mengucapkan sepatah kata lagi.

Rin beralih ke kedua anak tersebut. Selama itu mereka nyaris tak bergerak. Tak seorang pun mau menatap matanya. Mereka berdiri diam, lengan terkulai di samping badan, kepala menunduk hormat seperti pelayan rumah yang menunggu perintah.

Rin merasakan godaan aneh untuk mencubit lengan mereka, memeriksa otot mereka, mengangkat dagu mereka, dan membuka mulut mereka untuk melihat apakah gigi mereka bagus. *Kenapa aku ini?*

Ia bertanya, karena tak punya sesuatu yang lebih baik untuk dikatakan, "Kalian mau jadi prajurit?"

Gadis yang lebih tua melirik Rin sepintas, kemudian mengedikkan bahu tanpa semangat. Anak yang satunya lagi sama sekali tak bereaksi; matanya tetap tertuju pada ruang kosong di udara di depannya.

Rin mencoba menanyakan sesuatu yang lain, "Siapa nama kalian?"

"Pipaji," kata si gadis yang lebih tua.

Pandangan anak yang lebih muda turun ke tanah.

"Ada apa dengannya?" tanya Rin.

"Dia tidak bicara," sergah Pipaji. Rin melihat kilat kemarahan men-

dadak muncul di matanya—sikap defensif tajam, dan Rin pun mengerti bahwa Pipaji seumur hidup selalu melindungi adiknya dari orang lain.

"Aku mengerti," kata Rin. "Kau bicara mewakilinya. Siapa namanya?"

Ekspresi permusuhan sedikit berkurang dari wajah Pipaji. "Jiuto."

"Jiuto dan Pipaji," kata Rin. "Kalian punya nama keluarga?"

Hening.

"Dari mana asal kalian?"

Pipaji menatapnya sambil cemberut. "Bukan dari sini."

"Begitu. Mereka mengambil rumah kalian juga, hah?"

Pipaji mengedikkan bahu tanpa gairah, seolah ia merasa pertanyaan-pertanyaan ini luar biasa bodoh.

"Dengar," kata Rin. Kesabarannya mulai habis. Ia ingin berada di lapangan bersama prajurit-prajuritnya, bukan membujuk anak-anak yang merengut untuk berkata-kata. "Aku tak punya waktu untuk ini. Kalian bebas dari perempuan itu, jadi kalian bisa melakukan apa pun sesuka kalian. Kalian bisa bergabung dengan tentara ini kalau kalian mau—"

"Apa kami dapat makan?" sela Pipaji.

"Ya. Dua kali sehari."

Pipaji mempertimbangkan ini untuk beberapa waktu, kemudian mengangguk. "Baiklah."

Nadanya menunjukkan jelas bahwa ia tak punya pertanyaan lagi. Rin memandangi mereka berdua sesaat, kemudian mengedikkan bahu dan menunjuk. "Bagus. Barak ada di sebelah sana."

BAB 7

Dua minggu kemudian mereka sampai di Tikany.

Rin tadinya sudah siap bertempur untuk kampung halamannya. Tetapi ketika pasukannya mendekati tembok-tembok tanah Tikany, lahan-lahan sepi. Parit-paritnya kosong; gerbang terbuka lebar, tanpa ada penjaga yang terlihat. Ini bukan keheningan menipu dari penyergapan yang sudah siap menunggu, melainkan keheningan lesu tempat yang telah telantar. Pasukan Mugen apa pun yang pernah meneror Tikany sudah kabur. Rin melewati gerbang utara tanpa halangan sama sekali, memasuki tempat yang belum pernah dilihatnya lagi sejak ditinggalkannya hampir lima tahun lalu.

Ia tidak mengenalinya.

Bukan karena ia lupa.

Sebesar apa pun dulu ia pernah menginginkannya, ia tak pernah menghapus tekstur tempat ini dari benaknya—kepulan abu merahnya yang bertiup di jalan pada hari-hari berangin, yang menyelimuti segalanya dengan kilau tipis merah tua; kuil-kuil dan kelenteng yang terabaikan di setiap sudut, sisa hari-hari yang lebih penuh takhayul; bangunan-bangunan kayu reyot yang menjulang dari tanah bak bekas luka yang meradang dan ulet. Ia mengenal jalan-jalan Tikany bak punggung tangannya sendiri; mengenal lorong-lorongnya, terowongan-terowongan tersembunyi, dan tempat-tempat pengambilan opium; tahu sudut-sudut persembunyian terbaik untuk mengungsi saat kemarahan Bibi Fang meluap menjadi kekerasan.

Namun, Tikany sudah berubah. Seluruh tempat itu terasa kosong, hampa, seolah seseorang telah mencungkil keluar isi perutnya dengan pisau dan melahapnya, dan meninggalkan cangkang rapuh dan trauma. Dari dulu Tikany tak pernah menjadi salah satu kota besar Kekaisaran, tetapi kota itu pernah menjadi tempat yang hidup. Kota itu dulunya adalah, sama seperti banyak kota selatan, tempat kedudukan otonomi kecil, yang dibangun menantang tanah yang keras.

Federasi telah mengubahnya menjadi kota mati.

Sebagian besar gedung-gedungnya yang bobrok sudah tidak ada, sudah lama dibakar habis atau dibongkar. Bangunan-bangunan yang masih tersisa diubah orang-orang Mugen menjadi kamp militer cadangan. Perpustakaan, panggung opera luar ruangan, dan gedung sekolah—tiga tempat saja yang pernah membawa kebahagiaan dalam hidup Rin—hanya tinggal struktur kerangka yang menunjukkan tanda-tanda penghancuran yang disengaja.

Di distrik pelesiran, hanya rumah-rumah bordil yang masih berdiri.

"Bawa dua belas prajurit—perempuan, kalau bisa—dan periksa setiap bangunan itu, lihat apa ada penyintas," perintah Rin pada perwira terdekat. "Cepat."

Saat ini ia sudah tahu apa yang kemungkinan akan mereka temukan. Rin tahu seharusnya ia sendiri yang pergi memeriksa. Dirinya tidak cukup berani untuk itu.

Ia terus berjalan. Semakin dekat ke pusat kota, dekat aula magistrat dan kantor upacara publik, ia menemukan bukti eksekusi publik. Papan lantai panggung berhiaskan warna cokelat dari bekas noda yang sudah berusia berbulan-bulan. Cambuk dilemparkan sembarangan ke tumpukan di bawah tempat dulu, sudah lama sekali, ia membaca nilai ujian Keju-nya dan menyadari bahwa dirinya akan pergi ke Sinegard.

Yang tidak ia lihat adalah mayat. Di Golyn Niis, mayat-mayat menumpuk di setiap sudut. Jalan-jalan Tikany kosong.

Tetapi itu masuk akal. Saat tujuan kita adalah pendudukan, mayat-mayat selalu kita bereskan. Kalau tidak, bakal bau.

"Demi Kura-kura Agung." Souji bersiul pelan sembari melangkah di sampingnya dengan tangan di saku, melihat-lihat semua kerusakan seperti anak kecil yang tengah melihat-lihat pasar hari raya. "Mereka benar-benar menghancurkan tempat ini."

"Tutup mulutmu," kata Rin.

"Ada apa? Mereka menghancurkan kedai teh favoritmu?"

"Kubilang *tutup mulutmu*."

Ia benci membayangkan menangis di depan Souji, meski demikian Rin nyaris tak bisa bernapas karena beban yang terasa menindih dadanya. Kepalanya terasa sangat ringan; pelipisnya berdenyut. Rin membenamkan kuku ke telapak tangan untuk mencegah air mata keluar.

Ia hanya pernah melihat kehancuran dalam skala besar seperti ini sekali sebelumnya, dan itu nyaris menghancurkannya. Tetapi ini lebih buruk

dari Golyn Niis, karena setidaknya di Golyn Niis, hampir semua orang *mati*. Rin nyaris merasa lebih ingin melihat mayat ketimbang para penyintas yang dilihatnya sekarang, merangkak keluar dari rumah-rumah perlindungan apa pun yang masih berdiri, mengerjap memandangnya dengan linglung seperti hewan yang terlalu lama hidup dalam gelap.

"Apa mereka sudah pergi?" mereka bertanya kepadanya. "Apa kami bebas?"

"Kalian bebas," katanya. "Mereka sudah pergi. Selamanya."

Mereka menyerap kata-kata ini dengan ekspresi takut dan penuh keraguan, seakan mengira orang-orang Mugen akan kembali sewaktu-waktu dan menghukum mereka atas keyakinan mereka yang berlebihan. Kemudian mereka menjadi lebih berani. Lebih banyak lagi para penyintas yang muncul dari pondok-pondok, gubuk, dan lubang-lubang persembunyian, lebih dari yang berani Rin harapkan masih hidup. Bisik-bisik terdengar di seluruh kota hantu itu, dan berangsur-angsur para penyintas mulai mengisi alun-alun, berkerumun di sekitar prajurit, menemukan dan bergerak langsung ke arah Rin.

"Apa kau...?" tanya mereka.

"Benar," katanya. Dibiarkannya mereka menyentuhnya agar mereka tahu dirinya memang nyata. Dibiarkannya mereka melihat apinya, berputar tinggi dalam pola rumit, menyampaikan tanpa suara kata-kata yang tak mampu ia ucapkan sendiri dengan suara lantang.

Ini aku. Aku sudah kembali. Maafkan aku.

"Mereka harus mandi," kata Kitay. "Hampir semua orang di sini punya masalah kutu; kita harus menahannya sebelum menyebar ke prajurit-prajurit kita. Dan mereka butuh makan dengan baik, kita harus mengurus jatah makanan—"

"Bisakah kau menanganinya?" tanya Rin. Suaranya terdengar aneh di telinganya saat ia bicara, seakan suara itu datang dari balik pintu kayu tebal. "Aku ingin—aku perlu terus berjalan."

Kitay menyentuh lengannya. "Rin—"

"Aku tidak apa-apa," katanya.

"Kau tak perlu melakukan ini sendirian."

"Tapi aku memang perlu melakukannya. Kau tak mungkin mengerti." Ia menjauh dari Kitay. Kitay mengetahui semua bagian jiwanya, tetapi pemuda itu tak bisa turut merasakan ini bersamanya. Ini soal akar, soal tanah. Kitay bukan berasal dari tempat ini; ia tak mungkin tahu seperti

apa rasanya. "Kau—kau saja yang urus para penyintas. Biarkan aku pergi. Tolong."

Pemuda itu meremas tangannya dan mengangguk. "Berhati-hatilah."

Rin melepaskan diri dari kerumunan, menghilang di satu lorong samping saat tak ada yang melihat, kemudian berjalan sendirian melintas ke daerah tempat tinggalnya dulu.

Ia tidak repot-repot pergi ke kediaman keluarga Fang. Tak ada apa-apa untuknya di sana. Ia tahu Paman Fang sudah meninggal. Ia tahu Bibi Fang dan Kesegi kemungkinan besar sudah tewas di Arlong. Dan selain Kesegi, kenangannya akan rumah itu tak lain hanya berisi penderitaan.

Ia pergi langsung ke rumah Tutor Feyrik.

Tempat tinggal pria itu kosong. Rin tak menemukan satu pun jejaknya di ruangan-ruangan yang kosong; pria itu seakan tak pernah tinggal di sana sama sekali. Buku-bukunya sudah tidak ada, tak berbekas satu pun. Bahkan rak-rak bukunya pun lenyap. Satu-satunya yang tersisa hanya satu dingklik kecil, yang Rin curiga dibiarkan saja oleh orang-orang Mugen karena dipahat dari batu dan bukan kayu.

Ia ingat dingklik itu. Selagi kecil ia bertengger di sana bermalam-malam, mendengarkan Tutor Feyrik membicarakan tempat-tempat yang ia pikir tak akan pernah ia lihat. Rin duduk di sana di malam sebelum ujian, menangis terisak-isak sambil membenamkan wajah ke tangan, sementara Tutor Feyrik menepuk-nepuk lembut bahunya dan menggumamkan bahwa ia akan baik-baik saja. *Gadis sepertimu? Kau akan selalu baik-baik saja.*

Pria itu mungkin saja masih hidup. Ia bisa saja kabur lebih awal, di saat peringatan pertama akan datangnya bahaya; pria itu mungkin berada di kamp pengungsi di utara. Jika berusaha cukup keras, ia bisa mempertahankan khayalan bahwa Tutor Feyrik ada di suatu tempat di luar sana, aman dan bahagia, hanya di luar lingkup pengetahuannya. Rin berusaha menemukan penghiburan dalam pemikiran itu, namun ketidakpastian dari ketidaktahuan, mungkin ia tak akan pernah tahu, hanya terasa lebih menyakitkan.

Rin mencecap rasa asin di bibirnya, dan menyadari bahwa wajahnya basah oleh air mata.

Dengan tiba-tiba dan kasar ia menghapusnya.

Kenapa kau perlu mencarinya? Rin mendengar pertanyaan itu dalam suara Altan. *Kenapa itu penting?*

Selama bertahun-tahun, ia nyaris tak pernah memikirkan Tutor Feyrik. Pria itu ia enyahkan dari benaknya, sebagaimana ia menjauhkan diri dari enam belas tahun masa tinggalnya di Tikany, bagai kulit ular yang ia tanggalkan agar dapat mencipta kembali dirinya dari anak yatim piatu korban perang menjadi siswa dan prajurit. Sekarang ia berpegang erat-erat pada ingatan akan pria itu karena nostalgia menyedihkan yang sifatnya pengecut. Tutor Feyrik hanyalah relik—pengingat dari masa-masa yang lebih mudah saat dirinya seorang gadis cilik yang mencoba menghafalkan Literatur Klasik, dan pria itu guru ramah yang menunjukkan kepadanya satu-satunya jalan keluar yang ada.

Ia mencari suatu kehidupan yang tak akan pernah dirasakannya lagi. Dan Rin tahu betul sekarang bahwa nostalgia bisa membunuhnya.

"Menemukan sesuatu?" tanya Kitay saat ia kembali.

"Tidak," katanya. "Tidak ada apa-apa di sini."

Rin memilih bermarkas di kompleks Jenderal Mugen, sebagian karena ia merasa itu haknya selaku pembebas, dan sebagian karena itu tempat teraman di perkemahan. Sebelum mereka pindah ke situ, ia dan Souji menjelajahi setiap ruangan, memeriksa jika ada pembunuh yang bersembunyi.

Mereka tidak menemukan apa-apa selain ruangan-ruangan berantakan yang masih diseraki piring-piring kotor, seragam, dan senjata cadangan. Orang-orang Mugen seperti hilang menguap begitu saja ke udara, meninggalkan barang-barang kepunyaan mereka. Bahkan kantor utama sekalipun tampak seakan si jenderal yang menempatinya hanya keluar sebentar ke kamar sebelah untuk mengambil secangkir teh.

Rin membongkar seluruh isi meja kerja si jenderal, mengeluarkan setumpuk memo, peta, dan surat-surat. Di satu laci ia menemukan sejumlah besar kertas, semuanya sketsa arang dari wanita yang sama. Jenderal ini rupanya menganggap dirinya seniman. Sketsa-sketsa tersebut tidak terlalu jelek—jenderal itu cukup bersusah payah berusaha menangkap mata kekasihnya hingga mengabaikan akurasi anatomi lainnya. Aksara Mugen yang sama tercantum di setiap sketsa—*hudie*, artinya "kupu-kupu" dalam bahasa Nikan; ia sudah lupa pengucapannya dalam bahasa Mugen. Kemungkinan itu bukan nama yang sebenarnya, melainkan panggilan sayang.

Dia kesepian, pikir Rin. Bagaimana perasaan pria itu ketika mengetahui nasib pulau busur panjang? Ketika mengetahui bahwa tak ada kapal

yang akan pernah berlayar kembali melintasi Laut Nariin?

Ia menemukan catatan yang ditulis pada sehelai kertas yang dilipat, terselip di antara dua sketsa terakhir. Aksara Mugen tidak terlalu berbeda dari aksara Nikan—aksara itu banyak meminjam dari aksara Nikan, sekalipun pengucapannya sama sekali berbeda—tetapi Rin butuh beberapa menit untuk mengurai tulisan berantakan dengan tinta itu untuk menangkap isinya.

Jika itu artinya aku punya hati yang berkhianat, maka ya, kuharap Kaisar kita tidak memanggilmu untuk bertugas, karena dia telah merampasmu dari pelukanku.

Seluruh benua timur—tidak, kekayaan semesta ini—tak berarti apa-apa bagiku tanpa kehadiranmu.

Aku berdoa setiap hari agar laut membawamu kembali.

Kupu-kupumu.

Itu nukilan yang disobek dari surat yang lebih panjang. Rin tak bisa menemukan selebihnya.

Dengan anehnya ia merasa bersalah sementara memeriksa barang-barang si jenderal. Yang cukup absurd, ia merasa seperti penyusup. Ia sudah menghabiskan begitu banyak waktu memikirkan cara membunuh orang-orang Mugen sehingga gagasan bahwa mereka itu manusia yang punya kehidupan pribadi, perasaan cinta, harapan, dan mimpi, membuatnya samar merasa sedikit mual.

"Lihat tembok-tembok itu," kata Souji.

Rin mengikuti arah tatapannya. Jenderal itu menyimpan kalender dinding yang detail, penuh dengan tulisan kecil-kecil yang rapi. Tulisan tersebut jauh lebih bisa dibaca ketimbang surat itu. Rin membalik lembarannya ke halaman pertama. "Mereka tiba di sini baru tiga bulan lalu."

"Itu hanya waktu mereka mulai mencatat di kalender," kata Souji. "Percayalah, mereka sudah ada di selatan jauh lebih lama dari itu."

Tuduhannya yang tidak terucapkan menggantung di udara di antara mereka. Tiga bulan lalu Rin bisa saja datang ke selatan. Ia bisa menghentikan ini.

Rin sudah sejak lama menerima tuduhan itu. Ia tahu ini salahnya. Ia bisa saja menerima uluran tangan sang Maharani di Lusan saat itu, bisa mematikan pemberontakan Vaisra di tahap dini dan memimpin pasukannya langsung menuju selatan. Namun sebaliknya, ia malah sibuk mencoba ikut revolusi, dan yang didapatnya dari itu hanya bekas luka

panjang melintang di punggungnya dan lengan buntung yang sakit di bagian tangannya seharusnya berada.

Rin benci bagaimana strategi Vaisra begitu gamblang dan transparan semenjak awal, dan lebih benci lagi pada dirinya sendiri karena gagal melihat itu. Jika ditinjau kembali, tampak sangat jelas mengapa selatan harus terbakar, mengapa Vaisra menahan bantuan, bahkan ketika para panglima perang selatan datang memohon di kakinya.

Vaisra bisa saja dengan mudah menghentikan pembantaian-pembantaian itu. Ia sudah tahu bahwa armada Hesperia akan datang membantunya; ia seharusnya bisa saja mengirim setengah pasukannya untuk menjawab permohonan negara yang sedang sekarat. Sebaliknya, pria itu malah sengaja melumpuhkan selatan. Ia tak perlu berebut kewenangan politik dengan para Panglima Perang selatan, jika ia membiarkan saja orang-orang Mugen melakukan pekerjaan kotor itu untuknya. Kemudian, ketika asap telah menipis, saat Kekaisaran telah hancur berantakan, ia akan bergerak bersama Tentara Republik dan membakar orang-orang Mugen dengan kapal udara dan senapan kopak. Pada saat itu, otonomi selatan akan tampak menggelikan—penyintas apa pun yang masih tersisa akan jatuh berlutut dan memujanya sebagai penyelamat mereka.

Bagaimana seandainya saat itu dia memberitahumu? Altan—halusinasi Rin yang berwujud Altan—pernah bertanya padanya. *Bagaimana jika dia melibatkanmu sepenuhnya? Apakah kau akan beralih kesetiaan?*

Rin tidak tahu. Saat itu ia benci orang-orang selatan. Ia benci orang-orangnya sendiri, ia sudah membenci mereka begitu melihat mereka di kamp-kamp. Ia benci kulit mereka yang gelap, logat pedesaan mereka yang datar, dan tatapan mata mereka yang kosong penuh ketakutan. Mudah sekali mengira ketakutan sebagai kebodohan, dan ia begitu ingin menganggap mereka tolol karena ia tahu *dirinya* tidak tolol, dan ia butuh alasan apa pun untuk membedakan dirinya dari mereka.

Kala itu, kebenciannya pada diri sendiri berakar sedemikian dalam hingga seandainya Vaisra memberitahukan setiap bagian rencananya begitu saja, Rin mungkin akan menerima dan memandang rencana jahat pria itu sebagai sesuatu yang brilian, dan tertawa. Andaikan Vaisra tidak mempertukarkannya, ia mungkin tak akan pernah pergi dari sisi pria itu.

Kemarahan serasa melilit perutnya. Direnggutnya kalender itu dari dinding dan diremasnya.

"Aku tolol telah memercayai Vaisra," katanya. "Tidak seharusnya aku mengandalkan dia punya sifat bajik. Tapi dia tidak memperhitungkan aku akan berhasil selamat."

Begitu mereka menganggap kompleks jenderal itu aman untuk dijadikan markas, Rin pergi ke seberang kota, ke rumah-rumah bordil. Ia tidak ingin melakukannya; ia lapar dan lelah, mata dan tenggorokannya terasa sakit karena menahan air mata, dan satu-satunya yang ia inginkan adalah meringkuk di pojok dengan pipanya.

Tetapi ia adalah Jenderal Fang si orang Speer, dan ia berutang ini pada para penyintas.

Venka sudah di sana. Ia sudah memulai pekerjaan sulit mengatur dan mengumpulkan para wanita dari rumah-rumah bordil. Genangan air dan ember-ember terbalik menutupi lantai batu tempat wanita-wanita itu mandi, di sebelah tumpukan hitam tebal rambut penuh kutu yang baru saja dicukur dari kepala-kepala yang sekarang botak.

Venka sekarang berdiri di tengah-tengah pelataran persegi dengan tangan kiri mencekal pergelangan tangan kanannya di punggung bagaikan sersan pelatih. Para wanita berkerumun di sekitarnya dalam lingkaran sembari cemberut, selimut-selimut dicengkeram erat menutupi bahu mereka yang kurus, mata mereka kosong dan tidak fokus.

"Kalian harus makan," kata Venka. "Aku tak akan meninggalkan kalian sampai kulihat kalian menelan."

"Aku tidak bisa." Gadis di depan Venka bisa saja berumur dari tiga belas sampai tiga puluh tahun—kulitnya tampak begitu ketat membungkus tulangnya yang rapuh seperti burung, hingga Rin tak bisa menebak dengan pasti.

Venka menangkap bahu gadis itu dengan satu tangan; dengan tangan yang lain, ia memegang sebuah roti kukus begitu dekat ke wajah si gadis hingga Rin berpikir Venka akan mulai menjejalkannya ke mulut gadis itu. "*Makan.*"

Gadis itu merapatkan mulut dan menggeliat dalam cengkeraman Venka, sembari merintih.

"Ada apa denganmu?" teriak Venka. "*Makan!* Rawat dirimu sendiri!"

Gadis itu berhasil melepaskan diri dan mundur menjauh, matanya terpejam berlinang air mata, bahu membungkuk seakan menanti bakal dipukul.

"Venka!" Rin bergegas maju dan menarik pergelangan tangan Venka

mundur. "Apa yang kaulakukan?"

"Kaupikir apa?" Pipi Venka sepucat kapur akibat kemarahan luar biasa. "Semua yang lain sudah makan, tapi sundal kecil ini berpikir dia terlalu bagus untuk makanannya—"

Salah seorang perempuan yang lain merangkul gadis itu. "Dia masih terguncang. Biarkan saja dia."

"Diam." Venka menatap gadis itu tajam. "Kau ingin mati?"

Setelah lama diam, gadis itu menggeleng malu-malu.

"Kalau begitu, *makan*." Venka melemparkan roti kukus itu ke arahnya. Roti itu memantul dari dadanya dan mendarat di tanah. "Saat ini kau gadis paling beruntung di dunia. Kau masih hidup. Kau punya makanan. Kau selamat dari ambang kelaparan. Satu-satunya yang perlu kaulakukan hanya memasukkan roti itu ke mulut sialanmu."

Gadis itu mulai menangis.

"Hentikan itu," perintah Venka. "Jangan bersikap menyedihkan."

"Kau tidak mengerti," kata gadis itu dengan suara tercekik. "Aku tidak —kau tidak bisa—"

"Aku mengerti," kata Venka datar. "Hal yang sama terjadi padaku di Golyn Niis."

Gadis itu menaikkan pandangannya. "Kalau begitu kau juga pelacur. Dan kita berdua seharusnya mati."

Venka mengayunkan lengan dan menampar keras wajah gadis itu.

"Venka, *hentikan*." Rin menangkap lengan Venka dan menariknya ke luar pelataran. Venka tidak melawan; sebaliknya, sembari terhuyung ia ikut dengan sukarela, seakan linglung.

Rin pun menyadari, gadis itu bukan sedang marah. Venka malah tampak seperti hampir ambruk.

Ini bukan soal makanan.

Rin tahu, jauh di lubuk hatinya, Venka bukan meninggalkan provinsi asalnya dan bergabung dengan Koalisi Selatan—pemberontakan yang dibentuk oleh orang-orang berkulit beberapa tingkat lebih gelap dari dirinya—karena kesetiaan dalam arti sesungguhnya pada tujuan mereka. Ia melakukan ini karena apa yang terjadi di Golyn Niis. Karena Panglima Perang Naga Yin Vaisra secara sadar membiarkan kekejian di Golyn Niis itu terjadi, membiarkan itu terjadi di seluruh wilayah selatan, dan tak mengangkat barang satu jari pun untuk menghentikannya.

Venka sendiri yang memilih menjalani pertarungan itu. Tetapi

sebagaimana yang kemudian sama-sama diketahuinya dengan Rin, pertempuran itu mudah. Menghancurkan itu mudah. Yang berat adalah akibat yang terjadi sesudahnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Rin pelan.

Suara Venka bergetar. "Aku hanya mencoba membuat ini jadi lebih mudah."

"Aku tahu," kata Rin. "Tapi tidak semua orang sekuat dirimu."

"Mereka sebaiknya belajar jadi lebih kuat, kalau tidak mereka bakal mati dalam beberapa minggu."

"Mereka akan bisa bertahan. Orang-orang Mugen sudah tidak ada."

"Oh, kaukira akan berakhir begitu saja?" Venka tertawa lemah. "Kaupikir semuanya sudah berakhir? Begitu mereka pergi?"

"Aku tidak bermaksud—"

"Mereka tidak pernah pergi. Kau mengerti? Mereka masih mengejar dalam mimpi. Hanya kali ini, mereka berupa bayangan dalam mimpi, bukan wujud nyata, dan tak ada jalan meloloskan diri dari mereka karena mereka hidup dalam pikiranmu sendiri."

"Venka, maafkan aku, aku tidak—"

Venka melanjutkan seperti tidak mendengar apa-apa. "Apa kau tahu, setelah Golyn Niis, dua penyintas lain dari rumah pelesir itu minum air keras? Apa kau ingin menebak berapa banyak dari gadis-gadis ini yang akan gantung diri? Mereka tak punya ruang untuk lemah, Rin. Mereka tak punya waktu untuk *terguncang*. Itu tak bisa jadi opsi. Itu yang membuat mereka mati."

"Aku mengerti itu," ucap Rin. "Tapi kau tak bisa melampiaskan pemikiran pribadimu pada mereka. Kau di sini untuk melindungi. Kau prajurit. Bersikaplah sebagai prajurit."

Mata Venka melebar. Untuk sesaat Rin mengira Venka juga bakal menamparnya. Tetapi momen itu berlalu, dan bahu Venka terkulai, seakan semua semangat perlawanan telah terkuras habis dari dirinya dalam sekejap.

"Ya, sudah. Kalau begitu, tempatkan mereka di bawah tanggung jawab orang lain. Aku sudah tak mau punya urusan apa-apa lagi di sini." Ia menunjuk ke arah rumah-rumah bordil. "Dan bakar habis tempat itu."

"Kita tak bisa melakukan itu," kata Rin. "Gedung-gedung itu hanya beberapa dari bangunan berdinding yang masih tersisa. Sampai kita bisa mendirikan ulang tempat-tempat penampungan—"

"Bakar tempat itu," geram Venka. "Atau aku akan ambil minyak dan melakukannya sendiri. Nah, aku tidak terlalu jago soal bakar-membakar. Jadi kau bisa membakar dengan api yang terkendali, atau berurusan dengan lautan api. Kaupilih saja."

Kedatangan seorang pengintai menyelamatkan Rin dari beban keharusan menjawab.

"Kami berhasil menemukannya," pria itu melapor. "Kelihatannya cuma ada satu."

Perut Rin serasa melilit. Bukan ini. Tidak sekarang. Ia belum siap; setelah urusan rumah bordil, ia hanya ingin meringkuk di suatu tempat dan bersembunyi. "Di mana?"

"Sekitar satu kilometer ke selatan dari perbatasan kota. Tempatnya di sana berlumpur; Anda sebaiknya pakai sepatu bot yang lebih tebal. Letnan Chen menyuruhku memberitahu Anda dia sudah dalam perjalanan. Anda mau kuantar?"

Rin ragu-ragu. "Venka..."

"Aku tidak ikut. Aku tak mau melihat itu." Venka memutar badan dan berseru ke belakang sembari berlalu pergi, "Aku mau rumah bordilnya sudah jadi abu begitu fajar, kalau tidak, kuanggap aku yang harus melakukannya."

Rin ingin mengejarnya. Ia ingin menarik pergelangan tangan gadis itu, memeluknya erat, dan terus mendekapnya sampai mereka bisa menangis, hingga tangisan mereka reda. Namun Venka akan menginterpretasikan itu sebagai belas kasihan, dan Venka paling benci dikasihani melebihi apa pun. Ia memandang belas kasihan sebagai penghinaan—sebagai konfirmasi bahwa, setelah sekian lama, semua orang masih menganggapnya rapuh dan remuk, nyaris hancur berantakan. Rin tak bisa melakukan itu padanya.

Ia akan membakar rumah-rumah bordil itu, demikian Rin memutuskan. Para penyintas bisa bertahan di udara terbuka untuk beberapa malam. Ia punya cukup api untuk menghangatkan mereka.

"Jenderal?" tanya pengintai itu pelan.

Rin mengerjap. Sedari tadi ia hanya memandangi sosok Venka yang menjauh. "Beri aku waktu sebentar. Aku akan menemuimu di gerbang timur."

Ia kembali ke kompleks jenderal untuk mengganti sepatunya dan bertanya di sekitar barak sampai seseorang meminjaminya sekop yang tak

terpakai. Kemudian ia mengikuti si petugas pengintai ke lahan pembantaian.

Perjalanan itu lebih pendek dari yang ia sangka. Rin sudah mengetahui tempatnya dari jarak setengah kilometer. Ia tahu dari baunya, bau anyir pembusukan di bawah lapisan tipis debu; dari serangga-serangga gemuk yang bergegas masuk ke tanah dan burung-burung pemakan bangkai yang bertengger santai di penggalan tulang putih yang mencuat dari tanah. Ia tahu tempat itu dari tanah yang berubah warna dan bergeser, serta jejak rambut dan pakaian yang berserakan di tanah tempat orang-orang Mugen nyaris tak mau repot-repot mengubur mereka.

Rin berhenti tiga meter sebelum mencapai kuburan. Ia butuh menarik napas sebelum mampu menyeret diri melangkah lebih lanjut.

"Biar orang lain yang melakukan ini." Kitay memegang sebelah bahunya. "Kau boleh kembali."

"Tidak," katanya. "Dan aku tidak bisa melakukan itu. Harus aku yang mengerjakan ini."

Harus dirinya yang melakukan ini karena ini salahnya. Ia berkewajiban melihat. Ia perlu memberikan setidaknya sedikit penghormatan kepada orang-orang yang tewas itu.

Rin rasanya ingin mengubur semuanya, menimbun gundukan-gundukan tanah di atas kuburan dangkal ini, memadatkannya ke tanah dengan sekop, kemudian menggilasnya dengan kereta untuk meratakan tempat ini agar bisa memudar dan tampak menyatu kembali dengan lingkungan sekitarnya, hingga suatu hari nanti mereka bisa berpura-pura tempat ini tak pernah ada.

Tetapi mereka harus mengidentifikasi mayat-mayat itu. Begitu banyak orang selatan yang saat ini terperangkap dalam ketidakpastian yang mengerikan tanpa cara untuk mengetahui apakah orang-orang terkasih mereka sudah meninggal, dan ketidakpastian itu bisa lebih menyakitkan ketimbang duka. Begitu menemukan jenazahnya, setidaknya mereka bisa berkabung.

Kemudian, karena ritual pemakaman sangat penting di selatan, jenazah-jenazah tersebut perlu dibersihkan. Di masa damai, upacara pemakaman merupakan sesuatu yang berlangsung berhari-hari. Gerombolan pelayat—kadang termasuk para profesional yang disewa untuk memperbesar barisan, jika keluarga orang yang meninggal mampu membayar—mengerang dan meratap sambil mengikuti peti mati ke luar kota, menuju

petak makam leluhur yang sudah disiapkan dengan cermat. Jiwa orang-orang mati perlu dibujuk dengan cara yang tepat untuk masuk ke liang makam agar mereka beristirahat dan bukan menghantui yang masih hidup; ini menuntut persembahan bakaran teratur berupa barang-barang dari kertas dan dupa untuk menenangkan mereka agar masuk ke alam selanjutnya.

Sekarang Rin punya bayangan seperti apa alam baka itu. Ia tahu itu bukan kota hantu paralel nan manis, tempat persembahan kertas bakaran akan menjelma menjadi harta sesungguhnya. Tetapi tetap saja, meninggalkan jenazah seseorang terkasih untuk membusuk di tempat terbuka itu memalukan.

Ia sudah membuang sebagian besar warisan yang didapatnya dari Provinsi Ayam. Ia sudah kehilangan logat dan perangainya; sejak tahun pertamanya di sekolah, ia berpakaian dan bicara seperti kaum elite Sinegard. Ia tidak percaya takhayul selatan, dan ia tidak akan mulai berpura-pura sekarang.

Namun kematian itu sakral. Kematian menuntut rasa hormat.

Kitay tampak pucat dan rona kelabu kehijauan orang yang sudah nyaris muntah menghiasi wajahnya.

Rin meraih sekopnya. "Kau tidak perlu tetap di sini, kalau memang tidak bisa. Ini bukan orang-orangmu."

"Kita terikat satu sama lain." Kitay menarik kembali sekopnya dari cekalan Rin, dan tersenyum lesu dan letih. "Rasa sakitmu akan selalu menjadi bagian dari diriku."

Bersama, mereka mulai menggali.

Itu tidak sulit. Orang-orang Mugen menutupi hasil perbuatan mereka hanya dengan lapisan tanah tipis, nyaris tak cukup untuk menyembunyikan massa anggota badan kusut di bawahnya. Setiap kali Rin sudah cukup membongkar timbunan tanah untuk menampakkan lapisan atas mayat, ia berhenti dan lanjut ke tempat lain, tak ingin merusak jasad-jasad yang sudah lunak dan mulai membusuk itu.

"Di utara, kami membakar orang-orang yang meninggal," kata Kitay setelah satu jam. Ia mengangkat tangan untuk menyeka keringat di dahinya, meninggalkan secoreng lumpur. "Lebih bersih."

"Jadi, kami ini vulgar," ujar Rin. "Lalu kenapa?"

Ia tak punya energi untuk membela apa yang tengah mereka lakukan. Penguburan di tanah merupakan ritual selatan yang paling tua. Orang

Provinsi Ayam adalah orang-orang tanah, tubuh dan jiwa mereka adalah milik tanah—tanah leluhur yang ditandai, dimiliki, dan didiami secara turun-temurun sepanjang sejarah provinsi itu sendiri. Lalu memangnya kenapa kalau itu menjadikan mereka warga buangan Kekaisaran yang berkulit gelap? Tanah itu permanen, tak kenal ampun. Bumi akan bangkit dan menelan para penyerbunya bulat-bulat.

"Mereka tak akan bisa mengenali setengah dari jasad-jasad ini," kata Kitay. "Mayat-mayat ini sudah terlalu jauh membusuk, lihat—"

"Mereka masih mengenakan pakaian mereka. Perhiasan. Rambut. Gigi. Mereka akan menemukannya."

Mereka terus menggali. Tak peduli berapa banyak wajah yang sudah mereka temukan, kuburan dangkal itu tampak seperti membentang tanpa akhir.

"Apa kau mencari seseorang?" tanya Kitay setelah beberapa waktu.

"Tidak," balas Rin.

Ia bersungguh-sungguh. Sesaat ia sempat mempertimbangkan untuk mencari Tutor Feyrik. Ia sudah coba memikirkan penanda-penanda khas untuk mengidentifikasi pria itu. Tinggi dan perawakannya terlalu rata-rata. Mungkin Rin bisa mencari janggutnya—tetapi ada ratusan pria tua di Tikany dengan janggut seperti Tutor Feyrik. Pakaian pria itu dari dulu selalu tidak mencolok; mungkin ia menyimpan dadu judi keberuntungannya di saku depan, tetapi Rin tak sanggup membayangkan berjalan menyusuri deretan jenazah, menepuk-nepuk saku setiap mayat berjanggut untuk memverifikasi seseorang yang sudah meninggal.

Ia tak akan pernah melihat Tutor Feyrik lagi. Ia sudah tahu itu.

Berjam-jam kemudian, Rin akhirnya menyuruh penggalian dihentikan. Mereka sudah menggali selama tiga jam. Matahari sudah menggantung rendah di langit; sebentar lagi, hari akan terlalu gelap untuk bisa melihat apakah sekop mereka menghantam tanah atau daging.

"Kembali ke desa," perintahnya dengan suara parau. Ia benar-benar butuh minum air. "Kita akan kembali besok saat matahari sudah terbit —"

"Tunggu sebentar," seru seorang prajurit yang berdiri agak jauh. "Ada sesuatu yang bergerak-gerak di sini."

Mulanya, Rin berpikir sedikit gerakan yang ia lihat itu merupakan trik cahaya yang berkilat menerpa logam yang terkubur, atau mungkin satu burung nasar yang tengah mematuki bangkai. Kemudian ia mendekat

dan melihat bahwa itu sebuah tangan—satu tangan kurus yang mendesak ke luar melalui celah di tumpukan mayat, melambai samar sekali.

Prajurit-prajuritnya langsung bergegas menyingkirkan mayat. Setelah enam mayat disingkirkan, akhirnya pemilik tangan itu terungkap—seorang bocah kurus batuk-batuk yang sekujur tubuhnya tertutupi darah kering.

Ia masih sadar ketika mereka menariknya keluar dari kuburan. Anak itu mengerjap menatap mereka, linglung. Kemudian matanya memejam, dan kepalanya terkulai ke samping.

Rin menyuruh satu orang untuk lari ke kota dan memanggil dokter. Sementara itu, bocah tersebut mereka baringkan di rumput dan mereka seka darah dan tanah yang menempel di kulitnya sebisa mungkin dengan air dari botol minum. Sepanjang itu semua, Rin mengawasi dada anak laki-laki tersebut—dada itu berdarah dan menghitam, ditempeli darah kering dan dihiasi lebam, tetapi masih tetap naik-turun dengan ritme teratur penuh tekad.

Ketika dokter tiba dan membersihkan tubuh bagian atas bocah itu dengan alkohol, mereka mengetahui bahwa sumber darahnya tidak dalam—luka itu hanya sayatan sedalam kira-kira lima sentimeter di bahu kirinya. Cukup untuk menimbulkan penderitaan, tetapi tidak cukup untuk mematikan. Tanah sudah berfungsi sebagai tapal, membendung aliran darah yang jika tidak akan membunuhnya.

"Pegang dia erat," kata dokter itu. Ia membuka sumbat sebotol arak dan menuangkannya ke luka.

Anak itu tersentak bangun, mendesis kesakitan. Matanya mengerjap-ngerjap membuka dan terpaku menatap Rin.

"Kau baik-baik saja," katanya sembari menjepit lengan anak itu ke tanah. "Kau masih hidup. Bersikaplah berani."

Mata anak itu melotot. Satu pembuluh darah tampak berdenyut di rahangnya yang terkatup rapat sementara ia menggeliat-geliat di bawah pegangan mereka, tetapi tak satu kali pun ia menjerit.

Anak itu tak mungkin bisa bertahan di luar sini lebih dari beberapa hari. Infeksi dan kekurangan air pasti sudah akan membunuhnya seandainya lebih lama dari itu. Itu artinya lahan pembantaian ini masih baru. Orang-orang Mugen membantai mereka hanya beberapa hari sebelum Tentara Selatan tiba.

Rin mencoba memikirkan apa artinya itu.

Untuk apa melakukan pembantaian masal di suatu kota tepat sebelum tentara lain tiba?

Untuk membuat kemenangan Rin menjadi sesuatu yang dangkal? Menunjukkan kemarahan pada pasukan yang mereka tahu tak dapat mereka kalahkan? Meninggalkan satu pesan kejam yang terakhir?

Tidak. Demi dewa, semoga tidak, tak mungkin itu benar.

Tetapi Rin tidak bisa memikirkan alasan lain. Darah naik cepat ke pelipisnya sementara ia menyaksikan bola mata anak laki-laki itu berputar ke belakang. Rin takut berdiri; ia merasa dirinya juga mungkin bakal pingsan.

Kau yang melakukan ini, ejek kuburan itu. *Kau yang membuat kami membunuh mereka. Kami tadinya tak akan mengusik kota ini kecuali kau datang, tapi kau ternyata memang datang, jadi ini semua salahmu.*

Rin mengirim prajurit-prajuritnya untuk lebih dulu kembali ke kota. Ia masih tetap tinggal di area kuburan itu, menunggu matahari terbenam. Ia ingin hening beberapa menit. Ia ingin berdiri sendirian dengan kuburan itu.

"Tidak ada lagi yang masih hidup di sini," kata Kitay. "Mari kita pergi."

"Pergilah," balas Rin. "Nanti aku menyusul."

Kitay berhenti melangkah. "Apa ini akan membuatmu merasa lebih baik?"

Pemuda itu tidak menjelaskan lebih jauh, tetapi Rin tahu apa yang ia maksud. "Jangan menyarankan itu."

"Tapi aku benar," Kitay mendesak. "Itu membuatnya jadi lebih mudah."

Rin tak bisa menyangkal itu. Kitay tahu ia tak bisa mengakuinya dengan suara lantang; pemuda itu bisa membaca pikirannya seperti buku yang terbuka.

"Kumohon," ujar Rin. "Biarkan saja aku melakukan ini. Tolong, pergilah."

Kitay tahu sebaiknya ia tidak mendebat. Ia mengangguk, meremas tangan Rin, dan pergi bersama yang lain.

Kitay benar. Pemuda itu tahu absolusi apa yang dicari Rin dari kuburan itu. Ia tahu Rin butuh tetap di situ karena jika ia mematrikan pemandangan apa yang telah dilakukan orang Mugen ke matanya, jika ia menghirup bau mayat-mayat setengah busuk itu, jika ia mengingatkan

dirinya mengapa ia punya alasan untuk membenci dan terus membenci, akan lebih mudah baginya untuk menerima apa yang telah ia perbuat pada pulau busur panjang.

Tidak jadi soal seberapa melengkingnya jeritan pemuda-pemuda Mugen yang sekarat dalam mimpinya. Mereka masih tetap monster, makhluk tak berperasaan yang layak menerima semua yang telah ia perbuat dan yang akan ia perbuat pada mereka.

Itu harus menjadi kebenaran yang ia pegang, kalau tidak, ia akan hancur berantakan.

Rin tidak tahu berapa lama ia berdiri di sana. Tetapi ketika ia akhirnya bergerak untuk kembali ke kamp, matahari sudah sama sekali menghilang, dan kuburan yang terbuka itu sudah mematrikan gambaran yang begitu jelas dalam benaknya hingga setiap detail akan bercokol selamanya. Susunan tulang-tulang. Bagaimana tulang-tulang tersebut melaur dan melengkung satu sama lain. Bagaimana tulang-tulang tersebut bersinar di bawah berkas cahaya matahari yang mulai tenggelam.

Kau tidak akan lupa, Altan meyakinkan. *Aku tak akan membiarkanmu lupa.*

Rin memejamkan mata, menarik napas dalam, kemudian berbalik menuju desa.

Ia baru berjalan dua langkah sebelum berhenti bergeming. Sesuatu membuatnya berhenti. Ia menyipitkan mata ke arah pepohonan. Ya—itu dia, kelebat gerakan yang tertangkap matanya. Ada orang yang berlari di dalam hutan. Rin menjejakkan tumit ke tanah, kemudian mengejar.

"Tahan!"

Ia menerobos melewati pepohonan dengan punggung lengan menyala, menerangi kegelapan di sekitarnya dengan cahaya panas.

Kemudian ia berhenti mendadak. Targetnya sudah berhenti—orang itu bukan prajurit atau mata-mata, melainkan seorang gadis cilik, berjongkok di dasar lembah dangkal sembari memeluk kaki dengan kepala menunduk, sementara bibirnya bergerak seakan tengah menghitung angka.

Seseorang mengajarinya untuk melakukan ini. Seseorang telah melatihnya. Sewaktu kecil, Rin pernah diajari hal yang sama seperti gadis cilik ini—jika mereka mengejarmu, kalau kau tidak bisa lari mengalahkan mereka, cari tempat untuk sembunyi lalu hitung sampai mereka pergi.

"Hei." Ia mendekat lambat, tangan terulur, jemari tangan kirinya terentang dalam sikap yang ia harap tidak tampak mengancam. "Tidak apa-

apa."

Anak perempuan itu menggeleng dan terus menghitung, matanya terpejam rapat seakan jika ia tidak bisa melihat Rin, maka Rin mungkin akan menghilang.

"Aku bukan orang Mugen." Rin mengucapkan huruf vokalnya dengan lambat, mencoba menirukan logatnya yang sudah lama hilang. "Aku orang Provinsi Ayam. Salah seorang dari kalian."

Mata gadis cilik itu membuka. Perlahan, ia mengangkat wajah.

Rin melangkah mendekat. "Kau sendirian?"

Anak itu menggeleng.

"Berapa jumlah kalian?"

"Tiga," bisik anak itu.

Rin melihat sepasang mata lain dalam kegelapan, membelalak dan ketakutan. Mereka merunduk di balik pohon begitu memergokinya menatap balik.

Dengan cepat ia membentuk lingkaran api yang lebih besar di udara di sekitarnya, hanya cukup untuk menerangi cerang. Cahaya api menampakkan dua gadis cilik kerempeng yang menatapnya dengan ketertarikan yang tidak ditutup-tutupi. Mata mereka tampak besar di wajah mereka yang cekung.

"Apa yang kalian lakukan?" Bunyi langkah kaki menembus semak-semak. Rin berputar. Sosok ketiga—ibu anak-anak itu, atau kakak, ia tidak tahu pasti—bergegas memasuki cerang dan meraih pergelangan tangan anak-anak itu, menyeret mereka menjauh dari Rin.

"Kalian gila?" Wanita itu mengguncang bahu anak yang lebih tinggi. "Apa yang kalian pikirkan?"

"Dia berpakaian api," kata anak itu.

"Apa?"

Anak itu masih belum berhenti menatap Rin. "Aku ingin lihat."

"Kalian tidak dalam bahaya," kata Rin cepat. "Aku orang Nikan, aku berasal dari Tikany. Aku orang Provinsi Ayam. Aku di sini untuk melindungi kalian."

Tetapi Rin sudah tahu ia tak perlu menjelaskan. Mata wanita itu melebar mengenali, dan ia tampak baru menyadari untuk pertama kali bahwa cahaya api di cerang itu bukan berasal dari obor, melainkan dari kulit Rin.

Wanita itu bicara dengan berbisik, "Kau si orang Speer."

"Ya."

Mulutnya bergerak-gerak selama beberapa detik sebelum ada kata-kata yang keluar. "Kalau begitu, apa kau—apa mereka sudah—"

"Ya," kata Rin. "Mereka sudah pergi."

"Sungguh?"

"Ya. Mereka semua sudah mati. Kalian aman."

Rin tidak melihat sukacita di wajah wanita itu, hanya ekspresi tercengang, tidak percaya. Setelah dilihat dari dekat, wanita itu tidak setua yang Rin kira. Tubuhnya kurus dan sangat kotor, tetapi di balik lapisan tebal kotoran adalah wajah seseorang yang tak jauh lebih tua darinya.

"Apa yang kalian lakukan di hutan?" Rin bertanya padanya.

"Kami lari," jawab wanita itu. "Begitu mendengar orang-orang Mugen akan datang. Aku sudah dengar apa yang mereka perbuat pada perempuan-perempuan Nikan. Aku tidak akan—maksudku, mereka tidak —"

"Mereka adik-adikmu?"

"Bukan," kata wanita itu. "Hanya dua anak yang tinggal di gangku. Aku sudah coba mengajak lebih banyak orang. Mereka tidak mau ikut."

"Kau bijaksana sudah memutuskan pergi," kata Rin. "Bagaimana kalian bertahan selama ini?"

Wanita itu ragu-ragu. Rin bisa membaca dusta yang mulai tersusun di balik matanya. Wanita itu punya jawaban, ia hanya tidak yakin apa sebaiknya mengucapkannya.

Anak yang paling kecil angkat bicara. "Perempuan di pondok."

Wajah wanita itu menegang, yang artinya anak perempuan itu mengatakan yang sebenarnya.

"Perempuan siapa?" tanya Rin.

"Dia melindungi kami," kata anak itu. "Dia tahu banyak hal. Dia memberitahu kami kapan harus sembunyi, umbi-umbian mana yang bisa kami makan, dan di mana kami harus meletakkan perangkap untuk burung. Dia bilang selama kami menurut padanya, kami akan aman."

"Kalau begitu, seharusnya dia membawa kalian pergi jauh dari tempat ini," kata Rin.

"Dia tidak bisa. Dia tidak akan meninggalkan tempat ini."

Mendadak Rin punya kecurigaan kuat siapa perempuan ini.

"Dan kenapa dia tidak bisa pergi?" tanyanya.

"Ssttt," kata wanita itu pada si anak, tetapi anak perempuan itu terus bicara.

"Karena dia bilang dia kehilangan anak perempuannya di istana Raja Naga, dan dia sedang menunggunya kembali."

Mulut Rin terasa anyir. Lututnya lemas.

Apa yang dia lakukan di sini?

Wanita itu menyentuh siku Rin ragu-ragu. "Kau—kau tidak apa-apa?"

"Dia di sini," gumam Rin. Kata-kata itu terasa berat dan getir di lidahnya. "Bawa aku menemuinya."

Ia harus pergi. Dirinya tidak punya pilihan. Ia seekor lalat yang terperangkap di jaring laba-laba; ia tikus yang terhipnotis dan merambat masuk langsung ke mulut ular. Ia tidak bisa pergi sekarang, tidak sampai ia tahu apa yang diinginkan Su Daji.

BAB 8

Rin mengikuti gadis-gadis itu sepanjang jalan berliku jauh ke dalam jantung hutan. Cahaya bulan tidak menembus naungan dedaunan; pohon-pohon tampak penuh dengan berbagai ancaman yang mendesis, berdengung, dan mengintai tersembuyi dalam bayang-bayang. Rin tetap menyalakan api kecil di tangannya yang berfungsi sebagai penerangan, namun pepohonan menjulang begitu lebat hingga ia takut menyalakan api lebih besar kalau-kalau mereka sampai terbakar.

Ia berusaha menenangkan jantungnya yang berdebar keras. Dirinya bukan anak kecil yang ketakutan. Ia tidak takut gelap.

Tetapi Rin tak bisa memadamkan rasa takutnya terhadap apa yang ada di dalam.

"Sebelah sini," kata wanita itu.

Rin merunduk di bawah segugus dedaunan dan menerobos melewati semak-semak, meringis saat ranting-ranting berduri menggores lututnya.

Apa yang kulakukan?

Jika Kitay ada di sini, pemuda itu akan mengatainya tolol. Ia akan mengusulkan Rin untuk membakar seluruh hutan dan menyelesaikannya sampai di situ, peduli setan dengan Trifecta. Sebaliknya, Rin malah berjalan langsung memasuki sarang Daji seperti mangsa yang linglung dan terpesona. Malah langsung pergi menemui wanita yang, selama sebagian besar tahun lalu, mengerahkan seluruh usaha untuk coba menyiksa, menangkap, atau memanipulasinya.

Namun Daji tak ingin membunuhnya. Tak pernah satu kali pun ia menginginkan itu, dan tidak sekarang. Rin yakin itu. Jika Daji menginginkan Rin mati, ia pasti sudah membunuhnya di dasar Tebing Merah. Ia pasti sudah menusukkan pecahan meriam dalam-dalam ke pembuluh darah Rin, lalu menyaksikan sembari tersenyum sementara Rin perlahan kehabisan darah di pasir di kakinya.

Rin berhasil selamat dari Tebing Merah hanya karena rencana Daji. Sang Ular Betina masih membutuhkan sesuatu darinya, dan Rin setidaknya harus mencari tahu apa itu.

"Kita sudah sampai," kata wanita itu.

Dengan hati-hati, Rin memperluas apinya untuk menerangi lingkungan sekitar mereka. Mereka berhenti di depan pondok mungil yang dibuat dari batang-batang pohon, tumbuhan rambat, dan kulit rusa. Bagian dalamnya tak mungkin memuat lebih dari dua orang.

Wanita itu memanggil ke dalam pondok, "Nyonya, kami sudah kembali."

"Aku mendengar empat langkah kaki." Suara lemah bergetar terdengar dari dalam. "Apa yang kalian bawakan untukku?"

"Seorang tamu," kata Rin.

Diam sejenak. "Masuklah seorang diri."

Rin berlutut dan merangkak masuk pondok.

Mantan Maharani Nikan duduk diselimuti kegelapan. Lenyap sudah jubah dan perhiasannya. Tubuhnya bau dan kotor, dibalut pakaian compang-camping yang sepenuhnya ditempeli tanah hingga Rin tak bisa bilang apa warna aslinya. Rambutnya sudah kehilangan kilaunya; sinar menggoda telah lenyap dari matanya. Ia tampak seperti menua dua puluh tahun dalam rentang waktu beberapa bulan. Ini bukan hanya akibat perang, bukan akibat stres mengais-ngais untuk bertahan sementara satu negara hancur berantakan. Sesuatu yang supernatural menggerogoti wajah Daji, mencabik-cabik dengan kejam kecantikannya dalam cara yang tak bisa dilakukan oleh waktu dan kehidupan yang berat.

Untuk sesaat, Rin hanya bisa menatap terkejut, bertanya-tanya apakah ia ternyata salah; apakah perempuan di depannya ini bukan sang Ular Betina, melainkan hanya seorang perempuan tua di hutan.

Tetapi kemudian mata Daji yang masih bagus menatap matanya, dan bibirnya yang pecah-pecah menyunggingkan senyum yang terlalu familier. "Kau butuh waktu cukup lama juga."

Darah langsung naik ke kepala Rin, berdentam di telinganya. Ia melirik balik ke jalan masuk pondok, ke luar tempat gadis-gadis itu berdiri menunggu.

"Tinggalkan kami," perintahnya.

Gadis-gadis tersebut bergeming. Mereka menatap Daji, menunggu perintah.

"Pergilah," kata Daji pada mereka. "Pergi kembali ke desa. *Lari*."

Mereka langsung menyebar.

Begitu mereka pergi, Rin mencabut pisau dari ikat pinggangnya dan

menusukkan ujungnya ke daging lunak di bawah dagu Daji. "Buka Segelnya."

Daji hanya tertawa, leher putih bergerak turun naik di bawah todongan ujung pisau. "Kau tidak akan membunuhku."

"Aku bersumpah demi para dewa—"

"Kalau memang begitu, kau pasti sudah melakukannya." Daji menepak pisau itu seperti anak kucing memukul lalat. "Cukup dengan sikap dramatismu. Kau membutuhkanku dalam keadaan hidup."

Rin tetap memegang pisau itu dengan kuat. "*Buka Segel itu.*"

Penglihatannya berdenyut merah. Ia harus berkonsentrasi agar tangannya tidak tergelincir, agar tidak menyayat kulit tanpa sengaja. Sudah begitu banyak jam yang ia habiskan untuk membayangkan apa yang akan ia lakukan jika Daji sampai jatuh ke tangannya. Jika ia bisa memaksa Daji untuk melenyapkan penghalang di benaknya, ia tak akan pernah perlu lagi bergantung pada Kitay. Ia tak akan pernah terbangun lagi di tengah malam dengan mulut kering akibat mimpi buruk, kepala pening dipenuhi bayangan-bayangan kematian Kitay. Ia tak akan pernah harus melihat bukti seberapa besarnya ia menyakiti Kitay—wajah pemuda itu yang pucat pasi, bekas-bekas kuku berbentuk bulan sabit di telapak tangannya—setiap kali Rin memanggil api.

"Itu benar-benar membuat hatimu hancur, bukan?" Daji menelengkan kepala, mengamatinya dengan senyum santai dan geli. "Apa dia menderita?"

"*Buka Segel itu.* Aku tidak akan meminta lagi."

"Kenapa, Sorqan Sira tak bisa melakukannya?"

"Kau tahu dia tidak bisa," geram Rin. "Kau yang meletakkannya. Itu tanda-*mu*, dan hanya kau satu-satunya yang bisa mengangkatnya."

Daji mengedikkan bahu. "Sayang."

Rin menekan pisau itu lebih dalam ke kulit Daji. Seberapa keras ia harus menekan untuk mengeluarkan darah? Mungkin tidak seharusnya ia menyasar leher—terlalu mudah mengenai nadi, lalu Daji akan mati kehabisan darah sebelum melakukan sesuatu yang berguna. Rin memindahkan ujung pisau yang tajam berkilau itu ke tulang selangka Daji. "Mungkin sedikit dekorasi akan membujukmu. Sisi mana yang kausukai?"

Daji pura-pura menguap. "Siksaan tak akan membantumu."

"Jangan kira aku tidak akan melakukannya."

"Aku tahu kau tidak akan melakukannya. Kau bukan Altan."

"Jangan uji aku." Rin mengirim aliran api kecil ke ujung pisau, hanya cukup panas untuk menghanguskan. "Aku tidak menjalani seluruh hidupku seperti binatang buas yang diikat."

Daji memandanginya lama. Logam yang menyala itu berdesis menempel di tulang selangkanya, menghasilkan tanda gelap di dagingnya, meski demikian Daji bahkan sama sekali tidak tersentak. Akhirnya ia mengangkat tangan memohon. "Aku tidak tahu caranya."

"Kau bohong."

"Nak, aku bersumpah aku tidak bisa melakukannya."

"Tapi kau—" Rin tak bisa menahan suaranya agar tidak terdengar kaget. "Kenapa tidak?"

"Oh, Runin." Daji menatapnya iba. "Kaupikir aku tidak mencoba? Kaupikir aku tidak terus mencobanya sejak kau lahir?"

Saat itu ia tidak mengejek Rin. Tak ada nada merendahkan sedikit pun dalam suaranya. Ini pengakuan jujur—kesedihan dalam suaranya menunjukkan kerapuhan yang sungguh-sungguh.

Rin benar-benar berharap Daji tengah mengejeknya.

"Aku akan melakukan apa pun untuk membuka Segel itu," bisik Daji. "Aku sudah coba membukanya selama puluhan tahun."

Yang ia maksud bukan Segel yang ditempatkannya dalam diri Rin. Daji membicarakan segelnya sendiri.

Rin menurunkan pisau. Apinya surut. "Kalau begitu, kenapa kau melakukannya?"

"Kau mencoba membunuhku, Manis."

"Bukan padaku. Pada *mereka*."

"Aku tidak ingin melakukannya. Tapi kukira mereka akan saling membunuh. Dan aku tidak ingin mati." Daji menatap matanya. "Kau pasti mengerti."

Rin mengerti.

Ia tidak tahu seluruh ceritanya—tidak ada yang tahu seluruh ceritanya selain Jiang dan Daji, dan mereka berdua menyembunyikan itu darinya untuk alasan-alasan yang mungkin tak akan pernah ia ketahui—tetapi ia tahu cukup banyak. Dahulu kala, Daji pernah mengutuk dua anggota Trifecta yang lain, Kaisar Naga dan Penjaga Gerbang, dengan Segel yang menghalangi mereka semua. Dan ia tak bisa mengangkatnya. Satu perkelahian, satu perkelahian misterius dua puluh tahun lalu untuk

alasan-alasan yang tidak dimengerti siapa pun di Kekaisaran, dan Trifecta menjadi tidak ada, karena Daji *tak bisa melepas Segel itu.*

Satu akan mati, demikian kata si gadis Ketreyid, Tseveri, tepat sebelum Trifecta membetot jantungnya keluar dari dada. *Satu akan memerintah, dan satu akan terlelap selamanya.*

Pada akhirnya, Tseveri mendapatkan pembalasan dendamnya.

Rin terperenyak ke tumitnya. Semua semangat bertarung mendadak terkuras dari tubuhnya. Seharusnya ia marah. Ia *ingin* marah, ingin menyentakkan kepala Daji begitu saja hingga putus dalam kemarahan tanpa berpikir. Tetapi satu-satunya yang bisa ia rasakan saat memandang makhluk tua dan putus asa ini, hanya perasaan iba penuh kegetiran dan letih.

"Seharusnya kau kubunuh." Pisau itu jatuh dari tangannya. "Kenapa aku tak bisa membunuhmu?"

"Karena kau masih membutuhkanku," ujar Daji lembut.

"Kenapa kau datang kemari?"

"Untuk menunggumu, tentu saja." Daji mengulurkan tangan dan menyentuhkan dua jari ke pipi Rin. Rin bergeming. Gerakan itu tidak kejam, tidak merendahkan. Anehnya itu terasa seperti upaya untuk menghibur. "Aku bersungguh-sungguh dengan apa yang kukatakan di Lusan. Aku berharap kau akan membiarkanku membantumu. Hanya sedikit sekali dari kita yang masih tersisa."

"Tapi bagaimana kau—"

"Bagaimana aku tahu kau akan datang ke Tikany?" Daji menghela napas, terkekeh. "Karena kalian orang Speer semuanya sama. Kalian terikat pada akar kalian, akar itulah yang mendefinisikan kalian. Kaupikir kau bisa menciptakan ulang dirimu sama sekali di Sinegard, dan mematikan sosok dirimu sebelumnya. Tapi kau tak bisa menahan diri untuk kembali ke tempat asalmu. Seperti itulah orang Speer. Tempatmu ada di dalam suku."

"Sukuku sudah mati," kata Rin. "Ini bukan sukuku."

"Oh, kau tahu itu tidak benar." Daji tersenyum iba. "Sekarang kaulah perwujudan selatan. Provinsi Ayam merupakan bagian dari mitos asal-usulmu. Kau butuh itu. Kau sudah tidak punya apa-apa lagi."

"Ini gila," kata Kitay.

"Yah, kita tak bisa menempatkannya di tempat lain," ujar Rin.

"Jadi kau menempatkannya di sini?" Kitay melemparkan tangannya ke

atas, mengisyaratkan dengan heboh kantor jenderal itu. "Kita *tidur* di sini!"

"Kalau begitu, dia tidur di ruangan lain—"

"Kau tahu bukan itu maksudku. Apa kau akan memberitahu Souji? Zhuden?"

"Tentu saja tidak, dan kau sebaiknya juga tidak—"

"Inikah si sauh?" tanya Daji dari ambang pintu. Matanya beralih cepat ke Kitay, memandangi pemuda itu seakan melihat mangsa yang lezat. "Kau tidur dengannya?"

Kitay tampak jelas tersentak. Rin menatap Daji, sesaat terlalu terpana untuk menanggapi. "Aku—apa?"

"Kau harus mencobanya kapan-kapan. Ikatan itu menjadikannya sesuatu yang cukup istimewa." Daji melangkah maju, bibirnya mencibir sementara ia lanjut mengamati Kitay. "Ah, aku ingat kau. Dari Akademi. Murid Irjah. Kau anak yang pintar."

Tangan Kitay bergerak ke ikat pinggang hendak meraih pisau. "Mendekat selangkah lagi dan akan kubunuh kau."

"Dia bukan musuh kita," ujar Rin buru-buru. "Dia ingin membantu kita—"

Kitay tertawa sinis. "Kau sudah gila?"

"Dia tidak akan menyakiti kita. Jika dia ingin menyakitiku, dia sudah melakukannya di Tebing Merah. Neraca kekuasaan sudah bergeser sekarang, dia tidak punya alasan untuk—"

"Sundal itu," kata Kitay lambat, "yang menyebabkan ayahku tewas."

Rin bimbang.

"Aku sangat menyesal," kata Daji. Anehnya, ia tampak tulus—tatapannya serius, dan senyum mengejek lenyap dari bibirnya. "Menteri Chen abdi yang setia. Aku berharap perang tidak mengambilnya."

Kitay tampak takjub bahwa Daji bahkan berani bicara padanya. "Kau monster."

"Aku hidup tiga tahun bersama kaum Ketreyid dan aku tahu jauh lebih banyak mengenai Panteon dibanding kalian berdua," kata Daji. "Aku satu-satunya yang pernah berperang melawan Hesperia, maupun Yin Vaisra. Kalian membutuhkanku jika ingin punya peluang selamat dari apa pun yang akan datang, jadi sebaiknya kau berhenti melontarkan ancaman, bocah kecil. Apa ini informasi terbaik yang kalian punya?"

Daji mendadak berbalik menuju meja kerja Kitay dan mulai mem-

bolak-balikkan peta-peta yang ditandainya dengan cermat. Kitay bergerak akan menghentikannya, namun Rin menghalanginya.

"Dengarkan saja dulu dia," gumamnya.

"*Dengarkan dia?* Kita lebih baik memenggalnya!"

"*Dengarkan* saja dulu," Rin bersikeras. "Dan kalau apa yang disampaikannya omong kosong, kita beritahu penduduk desa siapa dia dan kita biarkan mereka main hakim sendiri. Kau boleh melontarkan pukulan pertama."

"Aku lebih suka melakukannya sekarang."

Daji melirik dari meja. "Kalian akan kalah."

"Memangnya ada yang tanya padamu?" sergah Kitay.

Daji mengetuk-ngetukkan kukunya ke peta. "Tampak jelas sekali bagaimana ini akan berlangsung. Kalian mungkin mengalahkan orang-orang Mugen. Kalian belum selesai dengan gerakan militer ini, kalian tahu—kalian perlu mengejar mereka ke selatan untuk mencegah mereka menyusun ulang kekuatan. Tapi saat ini kalian punya momentum. Latih pasukan petani kecil itu dengan baik, dan kalian kemungkinan akan menang. Tapi begitu Republik beralih ke selatan, Vaisra akan menggilas kalian jadi debu."

Nada Daji berubah drastis saat bicara. Getar lemah seperti wanita tua pada suaranya lenyap, dan nadanya lebih dalam. Kata-katanya terdengar jelas, tegas, dan yakin. Ia kedengaran seperti dulu. Ia terdengar seperti penguasa.

"Selama ini, kami sudah melakukannya sendiri dengan cukup baik," kata Kitay.

Daji mendengus. "Kalian nyaris tak bisa bertahan di satu front saja. Kalian tidak membebaskan Tikany, kalian menduduki kuburan. Dan kalian sama sekali tak punya pertahanan untuk menghadapi Republik. Kalian pikir mereka sudah melupakan kalian? Begitu kalian sudah membersihkan Federasi untuk mereka, mereka akan menyerang, kuat dan cepat, dan kalian tidak akan tahu apa yang menghantam kalian."

"Jumlah pasukan kami ribuan, kuat dan terus bertambah," kata Kitay.

"Bukankah kau seharusnya yang cerdik? Melawan kapal udara dan senapan kopak, kalian butuh lima kali lipat jumlah kalian sekarang." Daji menaikkan sebelah alis. "Atau kalian butuh syaman."

Kitay memutar bola mata. "Kami punya syaman."

"Runin cilik hanya satu prajurit dengan jangkauan medan perang yang

terbatas dan kelemahan yang tampak cukup jelas." Daji mengibaskan tangan tak acuh ke arah Kitay. "Dan kau tak bisa bersembunyi di setiap pertempuran, Sayang. Kecuali Rin melepaskan bencana dalam skala seperti yang dilakukannya pada Federasi, kalian bukan tandingan Yin Vaisra dan pasukannya."

"Aku sudah mengubur dewa," kata Rin. "Aku bisa menangani kapal udara."

Daji tertawa. "Kujamin kau tidak bisa. Kalian belum pernah melihat satu armada penuh kapal udara beraksi. Aku pernah. Pesawat tempur mereka ringan dan lincah seperti burung. Mereka sama saja seperti memanggil dewa-dewanya sendiri. Kau mungkin bisa memanggil api, tapi mereka akan menguburmu dengan misil." Ia menggebrak peta. "Kalian sangat kalah jumlah dan kekuatan, dan kalian perlu mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki itu *sekarang*."

Rin bisa melihat ekspresi Kitay berubah dari gusar menjadi penasaran. Ia paham logika Daji—sekalipun marah, ia terlalu cerdas untuk menolak kebenaran saat melihatnya. Dan sama seperti Rin, ia menyadari bahwa, sayangnya, apa yang dikatakan Daji ada benarnya.

Pertanyaannya adalah apa yang harus dilakukan menghadapi itu.

Rin tahu jawabannya. Ia melihat Daji memandanginya penuh harap, menunggunya menyuarakan kesimpulannya.

"Kita butuh lebih banyak syaman," katanya.

"Benar, Manis. Kalian butuh sepasukan syaman."

Pernyataan ini sedemikian absurd hingga untuk sesaat Rin dan Kitay hanya bisa melongo menatapnya. Tetapi pada saat bersamaan dengan Kitay yang hendak menyampaikan keberatan—dan Rin tahu pemuda itu pasti hanya punya keberatan, ia sudah bisa melihat dari ekspresinya—Rin mencoba membayangkan sebuah dunia di mana hal ini mungkin berhasil.

"Itu yang diinginkan Altan," gumam Rin. "Altan selalu ingin melepaskan penghuni Chuluu Korikh, dia ingin sepasukan orang gila—"

"Altan itu tolol," ujar Daji tak acuh. "Kita tak bisa mengembalikan seseorang yang sudah pergi ke gunung batu. Pikiran mereka sudah hancur."

"Kalau begitu, bagaimana—"

"Ayolah, Runin. Ini mudah. Kau hanya perlu melatih syaman-syaman baru."

"Tapi kita tidak punya waktu," kata Rin lemah, karena ini, dari semua kemungkinan keberatan yang ada, kelihatan paling mudah dijelaskan.

Daji mengangkat bahu. "Kalau begitu, berapa banyak waktu yang kaubutuhkan?"

"Percakapan ini tidak terjadi," ujar Kitay memelas tanpa ada yang mengindahkan. "Ini tidak benar-benar terjadi."

"Butuh bertahun-tahun bagiku untuk menerima bahwa Panteon memang benar ada," kata Rin. "Dan kita nyaris tak punya waktu berminggu-minggu, kita tak bisa—"

"Kau seharusnya hanya butuh beberapa minggu, seandainya Jiang tidak begitu bertekad mengusir Phoenix dari benakmu," kata Daji. "Dan setengah dari masalahmu adalah mengikis pradugamu tentang dunia. Pikiranmu tidak mengizinkan adanya kemungkinan mengenai syamanisme. Asumsi itu sudah dibongkar sekarang. Orang-orang Nikan menyadari bahwa ini adalah dunia tempat para dewa berjalan dalam diri manusia. Mereka sudah melihatmu berkobar. Mereka sudah menjadi orang-orang yang percaya." Daji menudingkan jarinya yang kurus dan pucat, lalu mengetuk-ngetuk dahi Rin. "Dan satu-satunya yang perlu kaulakukan adalah memberi mereka akses."

"Kau ingin kami membangkitkan bala tentara yang terdiri atas orang-orang sepertiku." Rin tahu ia terdengar tolol, mengulangi poin yang sudah dinyatakan secara jelas lagi dan lagi, tetapi ia harus meng-ucapkannya keras-keras agar itu terdengar nyata.

Ia mengerti keraguan Kitay. Solusi ini mengerikan. Ini begitu tidak manusiawi, luar biasa tidak bertanggung jawab hingga selama berbulan-bulan ia melarikan diri dari orang-orang Hesperia, Rin tidak pernah benar-benar mempertimbangkan itu. Hal itu pernah terlintas dalam benaknya, tentu saja, tetapi ia selalu menepisnya dalam beberapa detik, karena—

Karena apa?

Karena itu berbahaya? Setiap pilihan yang ada berbahaya. Mereka sudah membuka pintu air bah sekarang; di seluruh negeri terjadi perang terbuka antara tiga faksi, salah satu di antaranya menguasai angkasa dan memiliki kekuatan untuk menghancurkan wilayah-wilayah menjadi abu dalam hitungan detik, dan jika Rin tidak mengoreksi asimetri kekuatan dengan suatu cara, *segera*, maka sama saja ia mengantarkan diri sendiri kepada Nezha dalam peti mati.

Karena ini mengerikan? Tetapi mereka berada di tahapan perang di mana setiap pilihan akan mengerikan, dan satu-satunya pertanyaan adalah pilihan mana yang akan membuat mereka tetap hidup.

"Ini sederhana sekali, anak-anak," kata Daji. "Kembalikan religi ke negeri ini. Tunjukkan pada orang-orang Hesperia kebenaran mengenai para dewa."

Ia sudah tak lagi bicara pada Kitay. Kitay sama saja seperti tak ada di ruangan; tak seorang pun dari mereka menanggapi satu pun keberatan yang diajukannya. Daji bicara langsung pada Rin, dari satu syaman ke syaman lain.

"Kau tahu apa masalahmu?" tanya Daji. "Selama ini kau berperang sebagai pihak defensif. Kau masih berpikir seperti pelarian. Tapi sudah waktunya kau mulai berpikir seperti penguasa."

"Kau tidak benar-benar serius mempertimbangkan ini," kata Kitay.

Daji sudah pergi, diusir ke kamar pojok di kompleks dengan sekelompok kecil pengawal. Langkah pencegahan ini umumnya hanya gertak sambal—Rin yakin Daji bisa mengalahkan seluruh skuadron jika ia mau —tetapi para pengawal itu diperlengkapi dengan trompet isyarat. Jika terjadi sesuatu, setidaknya mereka bisa membunyikan alarm.

Rin tetap di kantor bersama Kitay. Kepalanya terasa pening, penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang bahkan tak pernah ia pertimbangkan. Beberapa menit berlalu dalam diam. Kitay tenggelam dalam kelinglungan penuh amarah dan tak bisa berkata-kata; Rin mengamatinya dengan sikap waspada, khawatir pemuda itu bakal meledak.

"Kau bahkan tidak memikirkan itu?" tanyanya.

"Kau bercanda," balas Kitay.

"Daji mungkin benar. Itu akan menyeimbangkan segalanya—"

"Kau meledekku? Serius, Rin? Dia memanipulasimu, itu yang selalu dia *lakukan*, dan kautelan begitu saja semua omongannya."

Rin merasa itu mungkin. Daji bisa saja berupaya mengatur untuk menghancurkannya, dan ini merupakan cara paling sadis untuk melakukannya. Tetapi ia sudah melihat wajah Daji saat membicarakan orang-orang Hesperia. Rin melihat sepintas bayangan gadis yang tidak jauh lebih tua darinya, gadis dengan kekuatan lebih besar daripada yang ia tahu harus diapakan, gadis yang baru saja memenangkan kembali negaranya dan takut negara itu akan direnggut lagi.

"Pertaruhannya sudah berubah," kata Rin. "Dia sudah bukan

Maharani lagi. Dia butuh kita sama seperti kita membutuhkannya."

Kitay bersedekap. "Menurutku kau kena pelet."

"Apa maksudnya itu?"

"Maksudku, sang Ular Betina berefek aneh pada dirimu—tidak, Rin, jangan sangkal itu, kau tahu itu benar. Saat ada di dekatnya sikapmu tidak rasional, sikapmu tidak pernah rasional. Reaksimu selalu berlebihan, melakukan hal-hal yang berlawanan dari apa yang bijaksana —"

"Apa? Tidak, aku tidak—"

"Bagaimana dengan Lusan? Tebing Merah? Sekarang sudah dua kali kau punya kesempatan membunuhnya, dan kau masih tetap tidak membunuhnya. Kenapa, Rin?"

"Aku sudah akan melakukannya! Tapi dia menundukkanku—"

"Oh ya? Atau kaubiarkan dia menundukkanmu?" Nada suara Kitay sudah berubah menjadi sangat tenang berbahaya dan penuh amarah. Rin benci ini; ia masih lebih suka jika pemuda itu berteriak. "Sang Ular Betina membuatmu melakukan hal-hal yang *tidak masuk akal*, dan aku tak tahu apa itu karena dia masih menghipnotismu, atau sesuatu yang lain, tapi kau harus bisa membedakannya. Kau berpikir persis seperti apa yang diinginkan Daji. Dia memikatmu, dan aku *tahu* kau tidak sebodoh itu sampai tidak menyadarinya."

Rin mengerjap. Apa Kitay benar? Apa Daji meninggalkan semacam racun yang mencemari pikirannya? Apa ia menghipnotis Rin melalui Segel itu?

Rin berdiri diam sesaat, mencoba memikirkan ini semua secara tenang. Secara objektif. Ya—jika ia jujur pada dirinya sendiri, Daji *memang* punya efek aneh dan lebih besar daripada normal atas hati dan jiwanya. Saat berada di dekat sang Ular Betina, ia mendapati dirinya sulit bernapas. Tangan dan kakinya gemetar, apinya terasa panas membara, dan dirinya gemetar akibat hasrat ingin mencekik Daji, *membunuh*-nya, atau—

Atau menjadi dirinya.

Itu dia. Rin menginginkan apa yang dimiliki Daji. Ia menginginkan kepercayaan dirinya yang begitu mudah, sikap penuh otoritasnya yang tenang. Rin menginginkan kekuatan Daji.

"Kau tidak bisa menyangkal bahwa Daji benar mengenai satu hal," katanya. "Front selatan hanya pengalih perhatian. Persoalan kita yang

terbesar sekarang adalah bagaimana kita akan menghadapi Nezha."

Kitay menghela napas. "Dengan menciptakan sepasukan orang-orang sepertimu?"

"Apa itu sedemikian salah?" Semakin lama Rin merasa semakin sulit menemukan alasan keberatan yang bagus. Daji menyuguhkan ide itu bagaikan permata yang berkilau, dan sekarang ia tak bisa berhenti menelaahnya dalam pikiran, merenungkan kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Bayangkan sepasukan syaman, bisik sebuah suara pelan dalam benaknya. Suara Altan. *Bayangkan saja kekuatannya sebagai senjata. Bayangkan bagaimana rasanya bisa mendapatkan Cike kembali. Bayangkan seperti apa rasanya mendapat kesempatan kedua.*

"Setidaknya kita harus membicarakan ini," katanya.

"Tidak," balas Kitay tegas. "Kita akan mencoret kemungkinan itu, sekarang dan selamanya."

"Tapi kenapa—"

"Karena kau tidak bisa *melakukan* ini pada orang-orang," sergahnya. "Abaikan saja dulu sejenak peluang realistis akan terjadi kiamat global—yang sebenarnya membuatku terkejut bahwa kau tidak mempertimbangkannya. Kau tahu efeknya pada benak seseorang. Ini bukan sesuatu yang bisa kautimpakan pada siapa pun."

"Menurutku pada akhirnya aku baik-baik saja."

"*Baik-baik saja* bukan istilah yang akan dipakai siapa pun untuk mendeskripsikanmu."

"Aku fungsional," ujar Rin. "Cuma itu yang diperlukan."

"Hanya pas-pasan," balas Kitay dengan nada sekejam mungkin. "Dan kau sudah menjalani pelatihan. Tapi Jiang sudah tidak ada, dan Sorqan Sira sudah tewas. Kalau kau melakukan ini ke orang lain, itu sama saja dengan hukuman mati."

"Para anggota Cike melewatinya," balas Rin.

"Dan kau bersedia menimpakan nasib Cike pada orang lain?"

Rin menggerenyet. Dulu ada, dan hanya pernah ada, dua kemungkinan nasib bagi para anggota Cike—kematian atau Chuluu Korikh. Rin sudah mendengar peringatan ini disampaikan berulang kali sejak ia bergabung dengan Anak-Anak Ganjil, dan ia sudah menyaksikannya terjadi, tak terelakkan dan brutal, lagi dan lagi. Ia melihat Altan ditelan api. Ia melihat Baji dikoyak peluru. Ia melihat Suni dan Feylen dipenjara dalam

benak mereka sendiri oleh setan-setan yang tak dapat mereka usir. Ia sendiri sudah nyaris menyerah pada nasib seperti itu.

Bisakah ia memaksakan itu pada orang lain?

Ya. Jika itu satu-satunya harapan mereka melawan satu armada kapal udara, sudah pasti jawabannya ya. Demi masa depan orang-orang Nikan selatan, demi keselamatan mereka—ya.

"Itu sudah pernah dilakukan," katanya.

"Tapi tidak oleh kita. Tak pernah oleh kita. Kita tak bisa melakukan ini pada orang lain." Suara Kitay bergetar. "Aku tak mau terlibat dalam hal itu."

Rin rasanya ingin tertawa. "Ini batasan moral yang tak akan kaulanggar? Ayolah, Kitay."

"Apa kau tidak mengerti bagaimana rasanya? Lihat apa yang terjadi pada Nezha. Kaupaksa dia memanggil dewanya dan—"

"Aku tak pernah memaksanya melakukan apa pun," sergah Rin.

"Jangan bohong pada dirimu sendiri. Kau mendorongnya hingga kelewat batas saat kau tahu baginya itu siksaan dan lihat apa hasilnya untukmu, bekas luka di punggungmu seukuran Gunung Tianshan."

Rin tersentak mundur. "Bangsat kau."

Itu cercaan yang tidak adil. Kitay tahu itu; pemuda itu tahu persis bagian mana yang paling menyakitinya, meski demikian ia tetap menikam dan memutar pisaunya.

Kitay tidak meminta maaf. Sebaliknya, ia meninggikan suara. "Kalau kausingkirkan barang sejenak mimpi gila penaklukanmu, kalau kau berhenti mabuk kepayang dengan *kehadiran* sang Ular Betina saja, kau akan menyadari ini merupakan salah satu hal terburuk yang bisa kaulakukan pada seseorang."

"Oh, seperti kau tahu saja."

"Kaupikir aku tidak tahu?" Mata Kitay membelalak tak percaya. "Rin, aku ada di *Golyn Niis*, dan Phoenix yang mencabik-cabik benakku masih tetap siksaan terkejam yang pernah kurasakan."

Itu membuat Rin terdiam.

Ia rasanya ingin menendangi diri sendiri karena lupa bahwa dirinya bisa memanggil api hanya karena Kitay membiarkannya, karena setiap hari pemuda itu membiarkan seorang dewa yang kejam mencakar keluar lewat benaknya ke dunia material. Kitay menanggung itu semua dalam diam karena ia tak ingin Rin khawatir. Ia menanggungnya sedemikian

baik hingga Rin berhenti memikirkan itu sama sekali.

"Maafkan aku," katanya. Rin meraih bahu pemuda itu. "Maafkan aku, aku tidak berpikir—"

"Tidak, Rin." Kitay menepis tangannya. Ia tidak mau ditenangkan; ia sudah selesai bicara. Mereka tak bisa mencapai kesepakatan dalam hal ini, sedikitnya tidak sekarang. "Kau tidak pernah menyesal."

Rin berjalan melewati Tikany sendirian. Kitay sudah menghambur pergi ke suatu tempat dalam kompleks jenderal, dan Rin tidak repot-repot mencoba mencarinya.

Mereka sudah pernah bertengkar seperti ini sebelumnya. Tidak sesering itu setelah Pertempuran Tebing Merah, tetapi setiap beberapa minggu argumentasi yang sama menggelegak di antara mereka, satu jurang yang tak bisa mereka jembatani. Semuanya selalu berakhir di kebuntuan mendasar yang sama, dengan seratus manifestasi yang berbeda. Kitay menganggap Rin tak berperasaan. Luar biasa sembrono dengan nyawa manusia, demikian pemuda itu pernah sekali mengekspresikannya. Dan Rin merasa Kitay lemah, terlalu ragu-ragu mengambil tindakan definitif. Dari dulu Rin yakin bahwa Kitay tidak benar-benar mengerti apa yang dipertaruhkan, pemuda itu masih menggantungkan diri pada harapan diplomasi aneh orang yang menentang perang. Meski demikian, entah bagaimana, pertengkaran-pertengkaran mereka selalu membuat Rin merasa bersalah dan anehnya malu, seperti anak kecil yang bertingkah dalam kelas.

Peduli setan soal ini, pikirnya. Lupakan Kitay. Lupakan nilai-nilai moralnya. Ia harus mengingatkan diri sendiri apa yang jadi pertaruhan.

Pasukannya sudah mendirikan dapur umum di alun-alun kota. Para prajurit membagikan bermangkuk-mangkuk bubur dengan *shanyao* kukus ke antrean panjang warga sipil yang menunggu. Para ajudan kamp berjalan sepanjang barisan mengingatkan para warga sipil agar tidak makan terlalu cepat; jika perut mereka mulai sakit, mereka harus segera berhenti. Setelah periode kelaparan yang lama, makan berlebihan terbukti bisa berakibat fatal perut meletus.

Rin menyelak antrean dan mengambil dua mangkuk dengan tumpukan tinggi ubi *shanyao*, dengan gesit menyelipkan satu mangkuk di lekuk siku kanannya.

Kompleks tenda di bagian utara Tikany sebenarnya tidak bisa disebut unit pengobatan. Tempat itu lebih mirip pusat triase—pertolongan

pertama—darurat, dibangun dari reruntuhan apa yang dulunya merupakan balai kota. Tikar-tikar bambu yang ditutupi kain sudah digelar dalam barisan-barisan rapi di luar ruang operasi, di situ para asisten lewat tergesa-gesa membawakan antiseptik dan obat penghilang rasa sakit ke para petani yang lukanya sudah memborok berbulan-bulan.

Rin mendatangi dokter terdekat dan menanyakan soal anak laki-laki dari medan pembantaian.

"Di pojok sebelah sana," dokter itu memberitahunya. "Coba lihat apa Anda bisa menyuruhnya makan. Dia belum menyentuh apa pun."

Tubuh bagian atas anak itu dibalut perban, dan ia tampak sama pucat dan lesunya seperti saat mereka menemukannya di kuburan. Tetapi ia duduk, siaga dan sadar.

Rin duduk di tanah di sebelahnya. "Halo."

Anak itu mengerjap lambat menatapnya.

"Aku Runin," dicobanya mengajak anak itu bicara. "Rin. Aku menarikmu dari kuburan."

Suara anak laki-laki itu serak. "Aku tahu kau siapa."

"Siapa namamu?" tanya Rin lembut.

"Zhen," anak itu baru mulai bicara, kemudian terbatuk-batuk. Ia menekankan sebelah tangan ke dada dan meringis kesakitan. "Zhen Dulin."

"Sepertinya kau beruntung, Dulin."

Anak itu mendengus saat mendengarnya.

Rin meletakkan satu mangkuk di tanah dan menyodorkan yang satunya. "Kau lapar?"

Dulin menggeleng.

"Kalau kau membuat dirimu mati kelaparan, sama saja kau membiarkan mereka menang."

Anak itu mengangkat bahu.

Rin mencoba yang lain. "Ini ada garamnya."

"Omong kosong," sahut Dulin.

Rin tak bisa menahan diri untuk tidak menyeringai. Tak ada seorang pun di selatan Provinsi Monyet mencecap garam selama berbulan-bulan. Mudah sekali menganggap remeh bumbu umum semacam itu di masa damai, tetapi setelah berbulan-bulan makan sayuran hambar, garam jadi sama berharganya seperti emas.

"Aku tidak bohong." Dilambai-lambaikannya mangkuk di bawah

hidung Dulin. "Cobalah."

Dulin ragu-ragu, kemudian mengangguk. Diserahkannya mangkuk itu dengan hati-hati ke jemari anak itu yang gemetar.

Dulin mengangkat sesendok *shanyao* kukus ke mulut dan menggigiti pinggirnya. Kemudian matanya melebar dan ia berhenti repot-repot menggunakan sendok, melahap isi mangkuk selebihnya seolah Rin bakal merebutnya sewaktu-waktu.

"Pelan-pelan saja," Rin memperingatkan. "Masih ada banyak. Berhenti kalau perutmu mulai keram."

Anak itu tidak bicara lagi sampai ia berhasil menghabiskan isi mangkuk. Ia berhenti dan menarik napas dalam, kelopak matanya bergetar. "Aku sudah lupa rasa garam."

"Aku juga."

"Kau tahu sampai seberapa putus asanya kami?" Ia menurunkan mangkuk. "Kami mengerik lapisan putih pada batu nisan dan merebusnya karena rasanya mirip. Kuburan." Tangannya gemetar. "*Kuburan* ayahku."

"Jangan pikirkan itu," kata Rin pelan. "Nikmati saja ini."

Dibiarkannya anak itu makan dalam diam untuk beberapa waktu. Akhirnya, Dulin meletakkan mangkuknya yang kosong ke tanah dan mendesah, kedua tangan memengangi perutnya. Kemudian ia memutar badan menghadap Rin. "Kenapa kau kemari?"

"Aku ingin kau menceritakan padaku apa yang terjadi," jawabnya.

Anak itu tampak mengkeret. "Maksudmu di—"

"Ya. Kumohon. Kalau kau ingat. Sebanyak kau bisa."

"Kenapa?"

"Karena aku harus mendengarnya."

Dulin terdiam lama, tatapannya terpaku pada sesuatu yang jauh.

"Kupikir aku sudah mati," ucapnya akhirnya. "Saat mereka menyabetku dengan pedang rasanya sakit sekali hingga semuanya menjadi gelap, dan kupikir itulah kematian. Aku ingat merasa senang bahwa setidaknya itu sudah berakhir. Aku tak perlu takut lagi. Tapi kemudian aku—"

Kalimatnya terputus. Sekujur tubuhnya gemetar.

"Kau bisa berhenti," kata Rin, mendadak merasa malu. "Maafkan aku, tidak seharusnya aku membuatmu menceritakan ulang."

Namun Dulin menggeleng dan terus melanjutkan. "Tapi kemudian aku terbangun di lahan itu dan melihat matahari bersinar di atasku, lalu aku

sadar diriku selamat. Tapi saat itu mereka tengah menumpukiku dengan mayat-mayat, dan aku tak ingin mereka sadar aku masih hidup. Jadi aku berbaring diam. Mereka terus menumpukkan mayat, satu demi satu, hingga aku nyaris tak bisa bernapas. Kemudian mereka mulai menutup kuburan dengan tanah."

Seberkas rasa sakit mengalir melalui telapak tangan Rin, dan ia pun menyadari bahwa kukunya membenam dan meninggalkan bekas di kulitnya. Ia memaksa jemarinya untuk melemas sebelum menimbulkan luka berdarah.

"Mereka tak pernah melihatmu?" tanyanya.

"Mereka tidak memeriksa. Mereka tidak teliti. Mereka tidak peduli. Mereka hanya ingin menyelesaikannya."

Implikasi yang tak terucapkan, tentu saja, adalah bahwa Dulin mungkin bukan satu-satunya. Malah, lebih besar kemungkinan *memang* ada korban-korban lain, terluka tetapi tidak tewas, yang digulingkan ke dalam kuburan awal dan perlahan mati lemas akibat tanah dan beban mayat.

Rin mengembuskan napas perlahan.

Di suatu tempat jauh dalam benaknya, keinginan Altan dipenuhi. Ini jawaban bagi Rin. Ini membenarkan semua yang telah ia lakukan. Inilah wajah musuhnya.

Kitay boleh terus berkhotbah soal etika. Rin tidak peduli. Ia butuh pembalasan dendam. Ia menginginkan tentaranya.

Bahu Dulin mulai bergerak naik turun. Anak itu menangis.

Rin mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk bahunya dengan canggung. "Hei. Kau tidak apa-apa—tidak apa-apa."

"Tidak begitu. Seharusnya aku bukan satu-satunya, aku seharusnya mati—"

"Jangan bilang begitu."

Wajahnya berkerut. "Tapi seharusnya bukan aku."

"Dulu aku juga benci pada diriku sendiri karena masih hidup," ujar Rin. "Menurutku tidak adil bahwa aku selamat. Bahwa orang lain tewas sebagai gantiku."

"Itu *tidak* adil," bisik Dulin. "Aku seharusnya berkalang tanah bersama mereka."

"Dan akan ada hari-hari kau berharap demikian." Rin tidak mengerti mengapa ia merasa butuh sekali menghibur anak ini, anak yang tidak ia

kenal ini, hanya saja ia berharap seseorang mengatakan hal yang sama padanya berbulan-bulan sebelumnya. "Perasaan itu tidak hilang. Tak akan pernah hilang. Tapi saat terasa sakit, bersandarlah padanya. Terus bertahan hidup jauh lebih sulit. Itu tidak berarti kau tidak layak hidup. Itu artinya kau berani."

Kehidupan kembali ke Tikany malam itu.

Rin mengundurkan diri lebih awal ke kompleks jenderal, berniat jatuh tertidur begitu wajahnya menyentuh matras. Tetapi kemudian terdengar ketukan di pintu, ia membukanya dan mendapati bukan pengintai atau pembawa pesan seperti yang ia sangka, melainkan sekelompok wanita, yang menunduk dan saling menyenggol seolah mendorong yang lain untuk bicara duluan.

"Ada apa?" tanya Rin hati-hati.

"Ikutlah bersama kami," kata wanita yang di depan.

Rin mengerjap menatap mereka, bingung. "Ke mana?"

Wajah wanita itu merekahkan senyum "Menari."

Kemudian Rin teringat bahwa terlepas dari semuanya, hari ini merupakan hari pembebasan, dan pembebasan patut dirayakan.

Karena itu ia mengikuti mereka ke pusat kota, tempat kerumunan ratusan orang telah berkumpul, memegang obor-obor bambu dan lentera apung berlatarkan malam tanpa bulan. Gendang-gendang ditabuh tanpa henti, meningkahi irama gembira melodi seruling yang sepertinya terdengar dari mana-mana, sementara petasan meletus setiap beberapa detik bagaikan pembubuhan tanda baca musikal.

Para penari berputar-putar di tengah alun-alun. Jumlahnya belasan orang, kebanyakan gadis-gadis muda, semuanya bergerak tanpa koreografi atau urutan. Tak satu pun dari ini semua telah dilatih sebelumnya. Tak mungkin sudah dilatih. Setiap penari bergerak dari ingatan, menyatukan penggalan-penggalan pementasan dari masa sebelumnya, bergerak dari perasaan sukacita semata karena masih hidup dan merdeka.

Penampilan itu seharusnya luar biasa berantakan. Bagi Rin itu hal terindah yang pernah dilihatnya.

Wanita-wanita itu mendesak Rin untuk bergabung. Tetapi ia menolak, memilih duduk di tong yang dibalikkan dan menonton. Ia tak pernah bergabung dengan acara tari-tarian saat ia masih tinggal di sini. Tarian-tarian itu untuk para gadis kaya, gadis-gadis yang penuh sukacita, gadis-gadis yang pernikahannya merupakan peristiwa untuk dirayakan dan

bukan untuk ditakuti. Mereka bukan anak yatim piatu korban perang. Dari dulu Rin hanya pernah menonton. Ia ingin sekali bergabung dengan mereka sekarang, tetapi ia takut tidak tahu bagaimana harus bergerak.

Tabuhan gendang kian cepat. Para penari menjadi pemandangan yang menghipnotis, pergelangan kaki dan lengan bergerak semakin cepat hingga tampak kabur di bawah cahaya api, bergerak seturut tempo yang terasa seirama dengan denyut nadi Rin sendiri. Ia mengerjap, dan untuk sesaat ia melihat tarian yang berbeda, mendengar nyanyian yang berbeda. Ia melihat tubuh-tubuh berkulit cokelat menari dekat api unggun, mendendangkan kata-kata yang sudah lama sekali pernah ia dengar dalam bahasa yang tidak ia kuasai, tetapi nyaris dapat ia ingat.

Ia sudah melihat penglihatan ini sejak pertama kali bertemu Phoenix. Ia tahu penglihatan ini berakhir dengan kematian.

Tetapi kali ini tubuh-tubuh yang menari tidak berubah menjadi kerangka, namun sebaliknya penuh dengan semangat dan tekad untuk tetap hidup. *Inilah kami*, kata mereka. *Saksikan kami berkembang. Kami sudah lepas dari masa lalu, dan masa depan milik kami.*

"Hei."

Rin mengerjap, dan penglihatan itu menghilang. Souji berdiri di depannya sambil memegang dua cangkir anggur jawawut. Disodorkannya satu pada Rin. "Keberatan kalau aku duduk?"

Rin bergeser untuk memberi ruang padanya. Mereka saling mendentingkan cangkir, kemudian minum. Rin mengulum anggur jawawut itu dan menggerak-gerakannya di lidah, mencecap rasa asamnya yang memabukkan.

"Aku terkejut kau belum menghilang ke satu gang bersama salah seorang dari mereka," Rin mengangguk ke arah para penari. Para wanita tampak tertarik pada Souji bagaikan ngengat tertarik pada cahaya; Rin sudah melihat pemuda itu menghilang ke dalam tenda bersama sedikitnya delapan pendamping berbeda sejak mereka meninggalkan Ruijin.

"Masih coba memilih," kata Souji. "Di mana partnermu?"

"Aku tidak yakin." Ia sudah mencari-cari Kitay di kerumunan sejak ia tiba, tetapi belum menemukannya. "Mungkin dia tidur."

Rin tidak memberitahu Souji bahwa mereka bertengkar. Ia dan Kitay adalah pasangan dalam menghadapi dunia; tak seorang pun perlu tahu mengenai keretakan mereka.

"Dia ketinggalan keseruan." Souji bersandar, menyaksikan para penari dengan ekspresi geli dan setengah mengantuk. Rin bisa melihat bahwa pemuda itu sudah cukup mabuk; gerakannya lambat dan sembrono, dan embusan asap berbau masam berembus ke arahnya setiap kali Souji bicara. "Ini dia, Putri. Ini sudah yang terbaik yang bisa kita dapat. Nikmatilah selagi ada."

Rin memandang api unggun dan mencoba menjalankan saran Souji, membiarkan dirinya tenggelam dalam musik, tawa, dan bunyi tabuhan gendang. Namun kegelapan yang menggelisahkan terus bersarang di ulu hatinya, rasa takut sedemikian kuat yang tak sudi menghilang tak peduli seberapa keras ia tersenyum.

Ia tak bisa merasakan sukacita dari semua ini.

Apakah seperti ini rasanya pembebasan? Tidak mungkin. Kebebasan seharusnya terasa seperti perasaan aman. Seharusnya ia merasa seperti tak akan pernah ada orang lagi yang bisa menyakitinya.

Tidak, lebih dari itu.

Ia ingin *kembali*. Rin tak bisa mengingat satu momen pun dalam dua tahun terakhir saat ia merasa aman untuk memejamkan mata. Jika ia mengejar ingatan itu, terakhir kalinya adalah saat ia masih di Akademi, saat dunia tampak terdiri atas buku-buku dan ujian, ketika perang merupakan permainan yang mencerminkan sesuatu yang mungkin tak akan pernah terjadi.

Dan ia tahu dirinya tak akan pernah bisa mendapatkan itu kembali.

Tetapi ia bisa mendapatkan sesuatu yang mendekati itu. Keselamatan. Keamanan. Dan itu menuntut kemenangan total.

Tidak jadi soal apakah ia menginginkan perang. Republik akan membawa perang itu mendatanginya, akan memburunya hingga ia yang mati atau Republik yang runtuh. Dan satu-satunya cara untuk bisa selamat adalah menyerang lebih dulu.

Hidupmu sudah bukan milikmu, Vaisra pernah sekali mengatakan padanya, dan pria itu telah memerincinya berkali-kali dalam minggu-minggu sesudahnya. Kita tidak punya hak untuk berbahagia saat menggenggam kekuatan sebesar ini.

Saat mendengar teriakan, larilah ke arah itu. Demikian kata-kata persisnya. Vaisra hanya mencoba memanipulasi dirinya; Rin tahu itu sekarang. Tetapi tetap saja, kata-kata itu benar.

Tetapi di mana teriakan itu sekarang?

"Ada apa?" tanya Souji.

Rin mengerjap dan menegakkan tubuh. "Hmm?"

"Kau kelihatan seperti ada orang yang buang kotoran di makam leluhurmu."

"Entahlah, aku hanya..." Rin kesulitan menjelaskan perasaan tidak nyamannya. "Ini tidak benar."

Souji mendengus. "Apa, tarian, atau musiknya? Aku tidak tahu kau begitu pemilih."

"Mereka bahagia. Semua orang terlalu bahagia." Kata-katanya keluar semakin cepat, didorong anggur jawawut yang hangat dalam perutnya. "Mereka menari karena tidak tahu apa yang akan datang, mereka tidak bisa melihat seluruh dunia akan segera berakhir karena ini bukan akhir dari satu perang, melainkan permulaannya, dan—"

Tangan Souji menggenggam tangannya. Rin melirik ke bawah, terperanjat. Telapak tangan pemuda itu kasar dan kapalan, tetapi hangat; herannya itu terasa menyenangkan. Rin tidak menarik tangannya.

"Belajarlah untuk santai, Putri." Ibu jari Souji membelai-belai bagian atas tangan Rin. "Kehidupan yang sudah kaupilih ini, kau tak akan mendapatkan banyak momen seperti ini lagi. Tapi malam-malam seperti inilah yang membuat kita tetap hidup. Yang kaupikirkan hanya siapa yang kaulawan. Tapi itu?" Ia mengayunkan cangkirnya ke arah para penari. "Itu yang kauperjuangkan."

Beberapa jam kemudian Souji sudah sedemikian mabuk hingga Rin tak percaya ia bisa menemukan kompleks jenderal sendiri. Mereka berjalan dalam gelap menyusuri jalan yang berbatu-batu bersama, lengan Souji tersampir berat di bahunya. Setengah jalan mendaki bukit, kaki Souji tersangkut batu dan tubuhnya terlempar ke depan, ia melingkarkan lengannya ke pinggang Rin untuk keseimbangan.

Taktik itu cukup transparan. Rin memutar bola mata dan melepaskan diri dari pegangannya. Souji meraba-raba mencari payudaranya. Rin menepak tangannya. "Jangan coba-coba denganku. Kubakar nanti pelirmu, aku sudah pernah melakukan itu sebelumnya."

"Ayolah, Putri," katanya. Ia kembali mengalungkan lengan ke bahu Rin, menariknya mendekat. Kulit Souji terasa sangat panas.

Di luar kehendaknya, Rin mendapati dirinya merapat ke panas itu.

"Tidak ada siapa-siapa di sini." Bibir Souji menyapu telinganya. "Kenapa kita tidak bersenang-senang?"

Yang memalukan adalah bahwa ia *memang* merasa sedikit tertarik, gelora samar yang tidak familier di ulu hatinya. Rin memadamkannya. *Jangan tolol.*

Souji bukan menginginkannya. Souji adalah pria terakhir di dunia yang merasa ia cantik. Pemuda itu bisa memilih dari antara para wanita yang dengan senang hati ditaklukkan di kamp, semuanya kemungkinan lebih cantik dan lebih mudah dihadapi di pagi hari ketimbang Rin.

Ini bukan soal nafsu, ini soal kekuasaan. Ini soal kepemilikan. Pemuda itu ingin mendominasinya hanya supaya nanti ia bisa berkoar-koar telah melakukannya.

Dan Rin, harus diakui, memang tergoda. Souji sudah pasti sangat tampan, dan tentu saja berpengalaman. Ia pasti tahu harus melakukan apa dengan tubuh mereka, bahkan jika Rin tak punya bayangan sama sekali. Pemuda itu bisa menunjukkan padanya bagaimana melakukan semua hal yang hanya pernah ia dengar, hanya pernah ia bayangkan.

Tetapi akan tolol sekali jika ia tidur dengan Souji. Begitu beritanya menyebar, tak seorang pun memandangnya dengan cara yang sama lagi. Rin sudah bergaul cukup lama dengan prajurit-prajurit untuk tahu bagaimana cara kerjanya. Si laki-laki punya hak membual. Si perempuan, yang kemungkinan sudah merupakan satu-satunya prajurit wanita di skuadronnya, menjadi pelacur kamp.

"Ayo pulang agar kau bisa segera tidur," katanya.

"Itu akan bagus untukmu." Souji tidak melepaskan rangkulannya di pundak Rin. "Kau terlalu tegang. Semua kemarahan terpendam itu. Ada baiknya untukmu bersantai sesekali, Putri. Bersenang-senang."

Souji membelai tulang selangkanya. Rin bergidik. "Souji, *hentikan*."

"Apa masalahnya? Kau masih perawan?"

Souji menanyakan ini dengan begitu blak-blakan, hingga untuk sesaat Rin hanya bisa menatapnya.

Alis Douji terangkat tinggi. "Tidak. Sungguh, Putri?"

Rin mendorong lengan pemuda itu. "Bukan urusanmu."

Tetapi Souji sudah menemukan kelemahannya. Pemuda itu tahu—ia menyeringai, giginya berkilat di bawah cahaya bulan. "Apa benar kau tidak punya rahim?"

"Apa?"

"Kudengar desas-desus itu di kamp. Orang bilang kau membakar rahimmu waktu masih di Sinegard. Buatku tidak mengherankan.

Sebenarnya itu langkah cerdik. Tapi disayangkan untuk bangsa Speer. Sekarang kau orang Speer terakhir. Apa kau pernah menyesalinya?"

Rin berdesis dari balik gigi yang dikertakkan. "Aku tidak pernah menyesalinya."

"Sayang." Souji meletakkan tangan di perut Rin. "Seharusnya kita bisa menghasilkan bayi-bayi berkulit cokelat yang manis. Otakku, kemampuanmu. Para raja selatan."

Itu sudah cukup. Rin menyentakkan diri menjauh dari Souji, tinju terangkat dan kaki membentuk kuda-kuda. "Sentuh aku lagi dan akan kubunuh kau."

Pemuda itu hanya mendengus. Matanya menggerayangi tubuh Rin, seakan mengevaluasi seberapa besar kekuatan yang dibutuhkan untuk menjatuhkan dan menjepitnya di tanah.

Napas Rin tersangkut di tenggorokannya.

Ada apa dengannya? Ia pernah memulai dan mengakhiri perang. Ia telah mengubur seorang dewa. Ia telah membakar habis satu negara. Tak ada satu entitas pun di planet ini yang mampu menghadapinya dalam pertarungan adil dan menang. Ia yakin atas kekuatannya sendiri; ia bersedia mengorbankan apa pun untuk memastikan dirinya tak pernah lagi merasa tak berdaya.

Jadi kenapa ia merasa begitu takut?

Akhirnya, Souji mengangkat tangan tanda menyerah. "Cuma menawarkan. Tak perlu bersikap begitu."

"Menjauh dariku." Suaranya terdengar menembus kegelapan, lebih keras dari niatnya. Seseorang mungkin mendengarnya. Mungkin seharusnya itu yang ia inginkan—bahwa ada seseorang, siapa pun itu, yang datang berlari. "*Sekarang*, Souji."

"Apa kau selalu seperti ini? Demi Kura-kura Agung, itu menjelaskan kenapa—"

Rin memotong perkataannya. "Kaudengar itu?"

Ia merasa mendengar deru dengungan samar—seperti bunyi segerombolan lebah yang jauh, semakin keras seiring berlalunya detik.

Souji terdiam, alisnya mengerut. "Apa yang kau—"

"Diam," desis Rin. "Dengarkan saja."

Ya—dengungan itu sekarang terdengar jelas. Bunyi itu bukan hanya rekaan benaknya. Dirinya bukan sekadar panik buta. Ini nyata.

Mata Souji melebar. Ia juga mendengarnya.

"Tiarap," ujarnya terkesiap, kemudian menerjang Rin tepat sebelum bom pertama meledak.

BAB 9

Mereka menubruk tanah bersama, siku Souji membenam di rusuk Rin dengan menyakitkan. Hening sekejap saja, kemudian dering menakutkan di telinganya. Rin mengintip ke atas dari bawah tubuh Souji yang terentang, mengerang, tepat saat Tikany menyala dalam kilatan cahaya oranye.

Kemudian pengeboman kembali berlangsung, rentetan bunyi menggelegar yang terus berlangsung.

Souji berguling dari atas tubuhnya. Rin buru-buru berusaha berdiri dengan goyah.

Kitay. Penglihatannya setengah hilang, bersama keseimbangannya; sementara berjalan terhuyung-huyung ke kompleks jenderal, ia terus meluncur ke samping seperti orang mabuk. *Aku harus mencari Kitay.*

Jerit kesakitan melengking dan tersiksa terdengar di belakangnya. Rin berbalik. Di bawah cahaya api ia hanya bisa melihat wajah seorang perwira muda, salah seorang anak buah Zhuden yang namanya tak pernah ia ketahui. Pria itu tergeletak di tanah beberapa meter darinya. Rin memandangnya sejenak, benar-benar bingung. Sampai saat ini, ia dan Souji hanya berdua di jalan; semua perwira lain tetap di api unggun, masih lima menit berjalan kaki dari sini.

Apakah karena ledakan? Mungkinkah kekuatan ledakan membuatnya terlempar sejauh ini?

Namun perwira itu kelihatan baik-baik saja—kepala, bahu, dan tubuh bagian atasnya masih utuh, tidak berdarah. Bahkan tidak terbakar. Kenapa ia—

Bercak hitam perlahan menghilang dari penglihatan Rin, dan ia melihat apa yang semula tersembunyi oleh asap dan kegelapan. Kedua kaki perwira itu hilang terkena ledakan mulai dari paha atas.

Pria itu menatapnya. Demi dewa, ia masih sadar. Perwira itu mengulurkan sebelah tangan yang gemetar ke arah Rin. Mulutnya bergerak-gerak. Tak ada suara yang keluar, setidaknya tak ada suara yang bisa Rin dengar, tetapi ia mengerti.

Kumohon.

Rin meraih pisau di ikat pinggangnya, tetapi jemarinya meraba-raba kikuk sarungnya.

"Aku saja yang melakukannya." Suara Souji terdengar sekeras bunyi gong di telinganya. Pemuda itu tampak sudah sepenuhnya sadar dari mabuk, kelambanannya akibat kebanyakan mengonsumsi alkohol telah menguap akibat adrenalin yang sama seperti yang berdentam mengaliri pembuluh Rin. Souji tampak jauh lebih menguasai diri ketimbang yang Rin sendiri rasakan. Dengan efisiensi cepat, ia menarik pisau dari tangan Rin, kemudian menunduk dan menggorok leher perwira itu.

Rin menatap dengan tubuh goyah.

Kami tidak siap.

Ia pikir dirinya punya waktu lebih banyak. Ketika menghancurkan surat Kesegi, ia sudah tahu Nezha mengawasinya, tetapi ia pikir ia mungkin punya kesempatan untuk melatih Tentara Selatan yang baru dimenangkannya sementara Republik menyelesaikan aksi militer mereka di utara. Ia pikir, setelah Sarang Lebah jatuh, mereka bisa mengambil waktu sejenak untuk bernapas.

Ia tidak tahu Nezha sudah di ambang pintu mereka.

Meriam udara terus menggelegar selaras dengan bunyi dengung mesin kapal udara. *Orkestra langit*, pikir Rin linglung. Para dewa memainkan nyanyian pemakaman untuk kematian mereka.

Ia mendengar teriakan-teriakan dari pusat kota. Rin tahu tak ada pertahanan darat yang siap di posisi, tidak ada peluang untuk mempertahankan diri dari kapal-kapal udara itu. Prajurit-prajuritnya dipenuhi rasa kemenangan dan mabuk akibat pesta pora. Mereka hanya menempatkan penjagaan dalam jumlah minim sekali di gerbang-gerbang kota karena mereka pikir, untuk sekali ini, mereka aman.

Dan *api unggun* keparat itu—demi dewa, api unggun itu pasti seperti suar, meneriakkan lokasi mereka dari darat.

Teriakan-teriakan semakin keras. Kerumunan yang panik dan tersebar membanjiri jalan-jalan, menjauh dari api unggun. Seorang gadis cilik berlari sembari menjerit-jerit ke arah Rin, dan Rin tak sempat berteriak, *Tidak, berhenti, tiarap*, sebelum satu ledakan mengguncang udara dan api menyelubungi tubuh mungil itu.

Ledakan yang sama merobohkan Rin. Ia berguling telentang dan mengerang, tangannya yang utuh menekan telinga kirinya. Pengeboman

itu begitu sering sehingga ia tak bisa mendengar jeda lagi di antara penjatuhan, hanya gemuruh yang tak henti-hentinya, sementara nyala api oranye muncul di mana pun ia memandang.

Rin menekankan tangan ke tanah dan memaksa dirinya berdiri.

"Kita harus pergi dari sini." Souji menarik pergelangan tangannya dan menyeretnya ke arah hutan. Ledakan terjadi begitu dekat hingga Rin bisa merasakan panasnya membakar wajah, tetapi kapal-kapal udara itu tidak menembaki hutan.

Mereka hanya membidik api unggun—membidik para warga sipil yang berada di tempat terbuka dan rentan.

"Sebentar," katanya. "Kitay—"

Souji tidak melepaskan lengannya. "Kita akan bergerak lebih dalam ke tengah pepohonan. Mereka tak punya jarak pandang dekat hutan. Kita ambil rute pegunungan, pergi sejauh mungkin sebelum—"

Rin meronta berusaha melepaskan pegangannya. "Kita harus mencari Kitay!"

"Dia akan mencari jalan keluar sendiri," kata Souji. "Tapi kau bakal mati dalam hitungan detik kalau kau—"

"Aku bisa mengatasinya." Ia tidak tahu bagaimana ia akan menangkis kapal-kapal udara itu—mereka sepertinya tak punya titik lemah yang bisa dibakarnya dengan mudah—tetapi ia mungkin bisa membidikkan api ke mekanisme kemudinya, keranjang amunisi, *sesuatu*. Tetapi ia tak bisa pergi tanpa Kitay.

Apakah anak itu masih di kompleks jenderal, atau ia sudah pergi ke pusat kota? Kompleks yang ada di atas bukit masih tak tersentuh, tersembunyi di balik kegelapan, namun alun-alun sekarang sudah menjadi neraka. Kitay tak mungkin terluka parah—andai demikian, Rin akan merasakannya, dan saat ini ia tidak merasakan apa-apa, yang artinya—

"Sebentar." Genggaman jemari Souji mengencang di pergelangan tangannya. "Sudah berhenti."

Langit berubah sunyi. Bunyi dengung sudah tak lagi terdengar.

Mereka mendarat, Rin menyadari. Ini serangan darat. Kapal-kapal udara itu tidak ingin memusnahkan seluruh Tikany dari udara. Mereka menginginkan tawanan.

Tetapi apakah mereka tidak mengerti bahayanya serangan darat? Mereka mungkin punya senapan kopak, tetapi ia punya *dewa*, dan ia

akan menggempur mereka begitu mereka mendekat. Mereka hanya punya peluang bertarung melawannya jika mereka melayang di luar jangkauannya. Mereka seharusnya paham bahwa mengirim pasukan ke bawah merupakan tindakan bunuh diri.

Kecuali kalau—

Kecuali.

Dingin merayapi nadinya.

Sekarang Rin bisa melihatnya. Orang-orang Hesperia tidak ingin melukainya dengan bom. Ia subjek penelitian favorit mereka; mereka tak ingin ia meledak berkeping-keping. Mereka ingin menangkapnya hidup-hidup, diantarkan dalam keadaan utuh dan menggeliat-geliat ke laboratorium Serikat Kelabu, karena itu mereka membawa satu-satunya orang di dunia yang mampu menghadapinya dalam pertarungan tangan kosong dan menang.

Nezha, yang lukanya kembali merapat sendiri secepat munculnya.

Nezha, yang kekuatannya mengalir dari laut.

"Lari," ia menyuruh Souji, tepat saat serentetan misil lagi memisahkan mereka.

Untuk sesaat, dunia hening.

Semuanya gelap, kemudian warna-warna mulai kembali—pertama hanya warna merah, merah ke mana pun ia memandang, lalu campuran kacau merah dan hijau. Rin tidak tahu bagaimana dirinya bisa berdiri, hanya bahwa sesaat ia tergolek di tanah dan sesaat berikutnya ia sudah berjalan terhuyung-huyung menembus hutan, meluncur dari pohon ke pohon karena keseimbangannya rusak dan ia tak bisa berdiri tegak. Ia mencecap darah di bibirnya, tetapi Rin tidak tahu di mana ia terluka; rasa sakit bagaikan selimut, berdenyut seragam di sekujur tubuhnya seiring setiap langkah yang ia ambil.

"Souji?"

Tidak ada tanggapan. Rin tidak yakin ia berhasil mengeluarkan suara—ia tak bisa mendengar suaranya sendiri, selain suara teredam ganjil jauh dalam kepalanya.

"Souji?"

Tetap masih tidak ada respons.

Rin terhuyung maju, mengucek-ngucek matanya, berusaha mendapatkan pemahaman yang lebih baik akan dunia dan indranya selain bahwa rasanya sakit, rasanya *sakit*...

Bau yang familier memenuhi udara. Sesuatu yang manis memuakkan, sesuatu yang membuat perutnya serasa diaduk dan nadinya berdenyut dengan kerinduan.

Pihak Republik meledakkan bom opium.

Mereka tahu kelemahannya. Mereka berniat melumpuhkannya.

Rin menarik napas dalam dan memunculkan bola api di tangan. Daya toleransinya terhadap opium lebih tinggi daripada kebanyakan orang, anugerah dari berbulan-bulan kecanduan opium dan rehabilitasi yang gagal. Malam-malam yang dihabiskannya dalam keadaan teler berat, mengobrol dengan halusinasi Altan, mungkin akan memberinya beberapa menit ekstra sebelum hubungannya ke Phoenix terputus.

Itu artinya ia harus menemukan Nezha *sekarang*.

"Ayo," gumamnya. Rin mengirim api itu ke udara di atas dan sekelilingnya. Nezha tak mungkin bisa menolak pijar itu; itu akan berfungsi sebagai suar. Pemuda itu sedang mencarinya. Ia pasti akan datang.

"Di mana kau?" teriak Rin.

Petir membelah udara sebagai jawaban. Kemudian hujan mendadak mengguyur sedemikian deras hingga Rin nyaris terjatuh.

Ini bukan hujan alami. Langit cerah baru beberapa saat yang lalu, sama sekali tak ada awan, dan sekalipun akan terjadi badai, tak mungkin pergerakannya sedemikian cepat, sedemikian kebetulan...

Tetapi sejak kapan Nezha mampu memanggil *hujan*?

Dalam cara yang menakutkan itu masuk akal. Naga mengendalikan hujan, demikian kata mitologi. Bahkan di Tikany, tempat agama sudah lama turun derajat menjadi cerita pengantar tidur anak-anak, para magistrat menyalakan persembahan dupa untuk para naga penguasa sungai selama tahun-tahun kekeringan untuk memicu hujan lebat.

Tetapi itu artinya wilayah kekuasaan Nezha bukan hanya sungai, melainkan semua air di sekitarnya. Dan jika ia bisa memanggilnya, mengendalikannya...

Jika hujan ini hasil perbuatannya, pemuda itu sudah menjadi jauh lebih kuat dari yang Rin khawatirkan.

"Jenderal?"

Rin berbalik. Sekelompok prajurit berkerumun di sekitarnya. Para rekrutan baru, ia tidak mengenali mereka—mereka selamat, syukurlah; mereka bergerak ke arahnya, bahkan saat mereka baru saja melihat kawan-kawan mereka terkoyak-koyak.

Kesetiaan mereka membuatnya takjub. Tetapi kematian mereka tidak akan mencapai apa-apa.

"Menjauhlah," Rin memerintahkan.

Mereka tidak bergerak. Satu orang yang di depan bicara. "Kami akan bertarung bersama Anda, Jenderal."

"Jangan coba-coba," ujar Rin. "Dia akan membunuh kalian semua."

Ia sudah pernah sekali melihat Nezha di puncak kemampuannya sebelumnya. Pemuda itu mengangkat air seluruh danau untuk melindungi armadanya. Jika ia sudah menyempurnakan keterampilannya sejak saat itu, tak seorang pun dari mereka akan bisa bertahan lebih dari beberapa detik.

Ini bukan peperangan manusia lagi. Ini peperangan para dewa. Ini harus berakhir antara dirinya dan Nezha, syaman ke syaman.

Yang bisa ia lakukan sebelum itu hanya meminimalisasi efek sampingannya.

"Pergi dan bantulah para penduduk desa," ia menyuruh mereka. "Jauhkan mereka dari sini, sebanyak yang kalian bisa. Sembunyilah dalam gelap dan jangan berhenti berlari sampai kalian di luar jangkauan hujan. *Cepat*."

Mereka menurut, meninggalkannya sendiri di tengah badai. Bunyi curah hujan memekakkan. Ia tak bisa melihat seorang pun prajurit Republik, orang Nikan maupun Hesperia, di sekitarnya, yang artinya Nezha juga telah menyuruh pergi pasukan pendukungnya.

Ia pasti melakukannya demi sikap luhur. Tipikal. Dari dulu Nezha selalu bersikap sebagai penguasa yang adil, bangsawan nan luhur. Rin bisa membayangkan Nezha memberikan perintah dalam suaranya yang arogan dan penuh keyakinan. *Serahkan dia padaku.*

Api menggeletar di sekujur tubuhnya, berkelap-kelip sementara guyuran hujan terus memadamkannya. Air sekarang tercurah sedemikian deras hingga terasa seperti pukulan sisi datar pedang yang berulang-ulang. Rin harus berjuang keras untuk berdiri tegak. Jemarinya gemetar di gagang pedangnya.

Kemudian akhirnya ia melihat Nezha, berjalan menembus hujan yang memisah dengan rapi di sekelilingnya setiap kali ia bergerak.

Rasa sakit mengaliri simpul bekas luka di punggung bawahnya. Ingatan menusuk benaknya bagaikan belati. Sentuhan, bisikan, ciuman. Rin mengertakkan rahangnya agar tidak gemetar.

Nezha tampak lebih tua, walau baru lewat beberapa bulan saja sejak ia terakhir melihatnya. Lebih tinggi. Ia bergerak dengan cara yang berbeda; langkahnya lebih asertif, dipenuhi kesadaran baru akan otoritas. Dengan kematian Jinzha, Nezha-lah putra mahkota Arlong, Marsekal Muda pasukan ayahnya, dan calon pewaris nyata Republik Nikan. Nezha akan memiliki seluruh negeri, dan hanya Rin satu-satunya yang menjadi penghalang.

Sejenak mereka saling menatap dalam keheningan yang serasa berlangsung berabad-abad, beban masa lalu mereka bersama menggantung berat di antara mereka. Rin mendadak merasakan sebersit nostalgia, perpaduan rumit antara kerinduan dan penyesalan, dan tak bisa mengenyahkan perasaan itu. Ia sudah melewatkan waktu begitu lama bertempur di sisi Nezha, hingga ia harus mengingatkan dirinya sendiri cara membenci pemuda itu.

Nezha berdiri cukup dekat hingga Rin dapat melihat senyumnya yang mengerikan, riak menyimpang yang menarik garis bekas luka yang tergores di sisi sebelah kiri wajahnya. Pipi dan rahangnya, yang dulu bersudut sempurna, bagaikan porselen yang pecah. Tegel retak. Peta negara yang berantakan.

Venka mengatakan Nezha sakit. Pemuda itu tampak jauh sekali dari yang namanya sakit—Rin tak bisa mendeteksi sedikit pun kelemahan dari caranya membawa diri. Nezha dalam kondisi siap tempur, mematikan.

"Halo, Rin," sapanya. Suaranya terdengar seperti lebih dalam, lebih kejam. Nezha nyaris terdengar mirip sekali ayahnya. "Kenapa tanganmu?"

Rin membuka telapak tangan. Api meraung menyasar wajah Nezha. Dengan tak acuh ia mengibaskan tangan, dan seembusan keras hujan memadamkan api lama sebelum sempat mencapainya.

Sial. Rin bisa merasakan jemarinya mulai mati rasa. Ia kehabisan waktu.

"Ini tak perlu menjadi sulit," ujar Nezha. "Ikutlah saja tanpa melawan, dan tak ada orang lain yang perlu mati."

Rin menjejakkan kakinya kuat-kuat ke tanah. "Kau akan pulang dalam peti mati."

Nezha mengedikkan bahu. Hujan turun kian deras, mengguyur tanpa ampun hingga lutut Rin tak mampu bertahan.

Ia mengertakkan gigi, berjuang keras untuk berdiri tegak.

Tak sudi ia berlutut pada Nezha.

Ia harus keluar dari guyuran hujan; hujan itu berfungsi terlalu baik sebagai tameng. Namun solusinya sesederhana itu. Sudah lama ia belajar itu sewaktu di Sinegard. Bertahun-tahun kemudian, pola dasar pertarungan mereka masih tetap sama. Nezha lebih kuat darinya. Lengan dan kakinya lebih panjang. Dulu dan sekarang, ia hanya punya peluang saat mendekat, ketika jangkauan Nezha tidak menjadi soal.

Rin merangsek cepat. Nezha merunduk, mencabut pedangnya. Namun Rin membidik lebih rendah dari yang ia perhitungkan. Rin bukan hendak menyerang kepala—yang ia inginkan adalah pusat gravitasi Nezha. Pemuda itu roboh lebih mudah dari yang ia sangka. Rin berusaha mendapatkan kendali saat mereka jatuh. Ia jauh lebih ringan ketimbang Nezha, ia hanya akan memiting pemuda itu jika berhasil mendapatkannya pada sudut yang tepat—tetapi Nezha menebaskan pedang ke atas, dan Rin kehilangan keseimbangan saat mengelak.

Nezha mendarat di atas tubuhnya. Rin meronta-ronta. Pemuda itu menusukkan pedangnya ke bawah, dua kali luput mengenai wajah Rin karena mengiranya lumpur.

Rin membuka mulut dan menyemburkan api.

Api itu menelan wajah Nezha untuk sesaat yang menyenangkan. Ia melihat kulit mengerut dan mengelupas. Sekilas ia melihat tulang. Kemudian sebuah dinding curahan air menerpa mereka berdua, memadamkan apinya, membuat mereka berdua megap-megap berusaha menarik napas.

Rin yang lebih dulu pulih. Ia berhasil menyarangkan lututnya ke solar plexus Nezha. Pemuda itu terlempar ke belakang. Rin terbebas dari beban tubuh Nezha, kemudian memasang kuda-kuda.

Hujannya sudah berhenti, Rin menyadari. Tekanannya sudah lenyap; hutan menjadi hening.

Di saat yang bersamaan ia merasa lengan dan kakinya menjadi lemas, ada dorongan yang memabukkan di pelipisnya.

Jadi ini dia. Opium telah meresap terlalu dalam ke aliran darahnya. Ia tidak punya api, dan satu-satunya keuntungannya adalah Nezha juga sudah kehilangan air. Sekarang soal pedang, tinju, dan gigi.

Rin mencabut pisaunya. Mereka hanya berduel sejenak. Itu sama sekali bukan pertarungan. Nezha yang pertama berhasil melucutinya, dan dengan mudah, melontarkan pisaunya berputar jauh ke dalam kegelapan.

Tidak jadi soal. Rin tahu dirinya tak bisa menandingi Nezha dengan pedang. Begitu gagang pisau meninggalkan telapak tangan kirinya, Rin mengarahkan tendangan ganas ke pergelangan tangan Nezha.

Berhasil. Pedang Nezha terjatuh. Sekarang yang mereka miliki hanya kepalan tangan. Itu melegakan. Ini jauh lebih mudah, lebih langsung, lebih brutal. Dicakarnya mata Nezha. Pemuda itu menepak tangannya. Ia menggigit siku Nezha. Nezha menghajarkan siku itu ke mulutnya. Kepala Rin tersentak ke belakang.

Darah membuat perih matanya dan mengaburkan penglihatannya. Rin meninju tanpa melihat. Nezha juga melakukan yang sama. Pukulan-pukulannya datang terlalu cepat untuk bisa dielakkan atau ditangkis, tetapi Rin berusaha sebisanya, mendaratkan pukulan sama banyaknya dengan Nezha, sampai ia lupa bahwa dirinya tak punya tangan kanan untuk memukul. Rin mengamuk dengan lengan buntungnya. Nezha menangkisnya dengan siku. Sakit luar biasa yang membutakan mengaliri setengah tubuh atasnya bagian kanan. Untuk sesaat, Rin lupa bagaimana cara bernapas.

Nezha melepaskan diri dari pegangannya, melompat berdiri, dan menendang rusuk Rin. Rin meringkuk seperti bola, terlalu kehabisan napas untuk menjerit. Nezha menginjak kuat lengannya yang buntung. Penglihatannya menjadi putih.

Pemuda itu menendangi bagian samping tubuhnya, lagi dan lagi hingga Rin tergolek telentang, terlalu tertegun untuk melakukan apa pun selain megap-megap seperti ikan di luar air. Nezha terhuyung mundur, dadanya naik turun. Kemudian ia berlutut, menduduki dada Rin, dan menjepit kedua lengan Rin dengan tangan.

"Sudah kubilang," katanya terengah-engah, "ikut saja tanpa melawan."

Rin meludahkan darah ke wajahnya.

Nezha menghantamkan tinjunya ke mata kanan Rin. Kepala Rin terpelanting ke tanah yang basah. Nezha menyekakan punggung tangannya ke baju, kemudian mengangkat lengan untuk mendaratkan tinju kedua ke mata kirinya. Rin menerima pukulan-pukulan bagaikan boneka lemas, tanpa suara, tanpa respons. Nezha memukulnya lima, enam, tujuh kali. Rin sudah tak menghitung lagi. Ia sudah terlalu linglung akibat rasa sakit dan opium; pukulan-pukulan itu terasa bagaikan rintik hujan.

Namun kenyataan bahwa Nezha memukulinya berarti sesuatu—kenyataan bahwa ia tidak tewas *berarti sesuatu*. Seharusnya ia sudah

tewas saat ini. Nezha seharusnya menikam saja jantungnya atau menggorok lehernya; itu akan lebih mudah. Dan Nezha sama sekali bukan orang yang sadis, tidak cenderung memilih untuk menyiksa ketimbang efisiensi.

Dia tidak berniat membunuh, Rin menyadari. Nezha menginginkannya dalam keadaan hidup. Dia ingin melumpuhkan Rin. Dan saat ini, pemuda itu hanya ingin menyakitinya.

Itu perbedaan di antara mereka. *Salahnya sendiri.*

"Seharusnya kau membunuhku di Arlong," desisnya.

Pukulan-pukulan itu berhenti.

Nezha meraih lehernya dan mulai mencekik.

Rin menggaruk-garuk panik tangannya. Altan sudah pernah mengajarinya cara melepaskan diri dari cekikan—tangan memang kuat, tetapi tiap-tiap jari tidak terlalu, jadi satu-satunya yang perlu kita lakukan adalah memisahkan jemari itu. *Satu per satu.* Rin memasukkan jemarinya ke bawah jari tengah Nezha dan memisahkannya dari yang lain, kemudian menariknya ke belakang dengan kuat, lebih kuat—

Pemuda itu tidak melepaskan cekikannya.

Cara lain, kalau begitu. Rin menghunjamkan ibu jarinya ke mata Nezha. Pemuda itu memalingkan wajah. Sebagai gantinya, kuku Rin membenam ke pipinya, dan ia mengompensasi dengan membenamkannya begitu dalam hingga membuatnya berdarah. Tiga guratan rapi merah terang menggores hingga ke rahang kanan Nezha.

Cengkeraman pemuda itu melonggar, hanya sedikit, untuk sesaat. Hanya itu yang Rin butuhkan.

Ia mengulurkan tangan ke belakang, meraba-raba mencari pisau Nezha. Ia melihat pemuda itu menjatuhkannya, pisau itu pasti ada dalam jangkauan... tetapi benda pertama yang berhasil diraih jemarinya bukan gagang pisau melainkan sebongkah batu, berat dan tidak rata, ukurannya kurang lebih sebesar telapak tangannya.

Itu saja cukup.

Diayunkannya batu itu ke pelipis Nezha. Tepat mengenai tulang dengan bunyi derak yang memuaskan. Cengkeramannya melonggar. Rin mengerahkan semua kekuatan yang masih tersisa dan menumpukannya ke lengan kiri, kemudian menghantam kepala Nezha sekali lagi. Darah menggenang di luka terbuka dekat mata kanannya, seolah ragu, kemudian mulai mengalir dalam aliran besar.

Tubuh Nezha memerosot ke samping.

Rin menggeliat keluar dari bawah tindihannya. Pemuda itu ambruk ke tanah.

Begitu saja? Apakah ia sudah menghajar Nezha sampai pingsan? Mungkinkah segampang itu? Ia membungkuk hati-hati di atas tubuh Nezha sembari mengangkat batu di tangannya untuk mendaratkan pukulan ketiga dan terakhir.

Kemudian ia berhenti, terperanjat.

Aliran darah sudah berhenti. Kulit Nezha kembali merapat sendiri, kulit pucat tumbuh menutup luka merah seakan waktu sekadar berbalik.

Rin tak percaya apa yang disaksikannya. Nezha bisa pulih dari luka pukulan dengan kecepatan yang menakutkan, ia tahu itu, tetapi sebelumnya prosesnya makan waktu beberapa jam. Sekarang tubuhnya menghapus luka hanya dalam hitungan detik.

Tadi ia membakar Nezha. Cukup parah. Itu pun tak ada jejaknya sama sekali.

Bagaimana jika ia mencabut jantung Nezha dari dada? Apakah akan tumbuh jantung baru? Jika ia tusukkan pedang di sela-sela rusuk Nezha, apakah jantungnya akan tumbuh di seputarnya?

Hanya ada satu cara untuk tahu. Dipungutnya pedang dari tanah dan berlutut di atas Nezha, mengangkangi tubuhnya sembari berlutut.

Nezha mengerang pelan. Kelopak matanya bergerak-gerak.

Rin mengangkat tangan kirinya tinggi, pedang langsung membidik ke bawah. Lengannya gemetar; jemarinya terasa canggung menggenggam gagang pedang. Tetapi ia tidak mungkin memeleset, tidak dari sudut ini. Calon korbannya tak bergerak dan targetnya terbuka tanpa penghalang; ia tak mungkin mengacaukan ini.

Satu tikaman keras ke dada. Hanya itu yang diperlukan. Satu tikaman, mungkin dipelintir untuk memastikan, dan ini semua akan berakhir.

Tetapi ia tak mampu menurunkan lengannya. Sesuatu menghentikan tangannya. Lengannya terasa bagaikan objek asing, bergerak atas kemauannya sendiri. Rin mengertakkan gigi dan mencoba lagi. Pedang itu tetap bergeming di udara.

Ia menjerit frustrasi, menerjang di atas sosok Nezha yang terkulai, meski demikian ia masih tetap tidak bisa mendekatkan pedang itu sedikit pun ke tubuh pemuda itu.

Mata Nezha mendadak membuka tepat saat bunyi deru berdengung di

atas kepala mereka.

Rin melirik ke atas. Satu kapal udara mendekat, menyapu rendah ke arah cerang dengan kecepatan menakutkan. Ia menjatuhkan pedang dan buru-buru bangkit dari dada Nezha.

Kapal udara itu mendarat hanya sepuluh meter dari tempat mereka berada. Keranjangnya belum lagi menyentuh tanah saat para prajurit melompat ke luar sembari meneriakkan kata-kata yang tak dapat Rin mengerti.

Ia langsung masuk ke tengah pepohonan. Selama beberapa saat berikutnya ia merangkak putus asa menembus semak-semak, tak menghiraukan duri dan ranting-ranting yang menggores matanya, menyayat kulitnya. *Bahu, lutut, bahu, lutut.* Ia tak berani menoleh ke belakang. Yang perlu dilakukannya hanya kabur secepat mungkin. Jika mereka menangkapnya sekarang, dirinya bukan apa-apa; ia tak punya pedang, tak punya api, tak punya pasukan. Jika mereka menangkapnya sekarang, ia bakal mati. Rasa sakit menjerit-jerit menyuruhnya berhenti, rasa takut mendorongnya terus bergerak maju.

Rin terus menunggu teriakan menyuruh menyusulnya. Menunggu logam dingin menempel di tengkuknya.

Keduanya tak pernah datang.

Akhirnya, ketika paru-parunya terasa panas terbakar dan jantungnya serasa nyaris meledak keluar dari dadanya, ia berhenti dan mengintip ke belakang.

Kapal udara itu perlahan naik ke udara. Rin menyaksikan dengan jantung berdentam, saat kapal udara itu naik di atas pepohonan. Kapal itu sempat goyah sesaat, seolah tak yakin hendak ke mana, kemudian berbelok tajam ke kiri dan mundur.

Mereka belum menemukannya. Mereka bahkan tidak mencoba.

Rin mencoba berdiri dan gagal. Otot-ototnya tak mau patuh. Ia bahkan tak bisa duduk. Pukulan-pukulan yang diterimanya menghantamnya sekaligus, sejuta rasa sakit dan memar yang berbeda yang terus memakunya ke tanah bagaikan tangan-tangan kukuh yang menguncinya.

Ia berbaring meringkuk menyamping, tak berdaya dan tak dapat bergerak, menjerit frustrasi. Dirinya telah menyia-nyiakan kesempatan. Ia tidak akan mendapatkan itu kembali. Nezha sudah pergi, dan ia sendirian di lumpur, dalam gelap, dan di tengah asap.

BAB 10

Rin tersadar dalam keadaan tersedak lumpur. Ia berguling ke lumpur dalam keadaan tak sadarkan diri, dan lumpur itu menempel dan telah mengering di setengah bagian bawah wajahnya. Ia tak bisa bernapas dan tak bisa melihat; dengan gelisah ia mencakar-cakar mata, hidung, dan mulutnya, takut sebuah roket telah meledakkannya. Lumpur itu lepas dalam kepingan-kepingan tajam dan lengket yang membuat kulitnya merah dan perih, dan perasaan paniknya mereda.

Ia berbaring diam sesaat, bernapas dalam-dalam, kemudian perlahan bangkit berdiri.

Rin dapat berdiri tanpa limbung. Efek teler opium sudah mulai memudar. Ia kenal tahap menurun ini—familier dengan lidahnya yang terasa kering dan kebas, serta dengung samar membingungkan di pelipisnya. Masih butuh berjam-jam sebelum pikirannya jernih sepenuhnya, tetapi setidaknya ia bisa berjalan.

Semuanya terasa sakit. Rin tidak ingin berhenti dan memeriksa luka-lukanya. Ia tidak ingin tahu daftar lengkap dari semua yang tidak beres dengan tubuhnya, tidak saat ini. Ia bisa menggerakkan keempat anggota tubuhnya. Ia bisa melihat, bernapas, mendengar, dan berjalan. Itu sudah cukup bagus. Yang lain harus menunggu.

Rin berjalan terhuyung kembali ke desa, meringis seiring setiap langkah.

Matahari baru mulai terbit. Serangan itu berlangsung tepat setelah tengah malam. Itu artinya ia sudah tergeletak di luar sana sedikitnya lima jam. Itu bukan pertanda baik—jika pasukannya masih utuh, tugas mereka yang paling *pertama* pasti adalah mencarinya—jenderal mereka, orang Speer mereka.

Rin tahu mereka sudah kalah. Itu kesimpulan yang sudah jelas; semenjak awal mereka tidak punya pertahanan udara dari darat. Tetapi seberapa besar kerusakannya?

Keheningan menyambutnya di alun-alun kota. Api kecil masih meretih di setiap sudut, menyala kecil dalam kawah-kawah yang diciptakan bom. Beberapa prajurit bergerak menyusuri jalan-jalan, menyisir puing-puing

dan menarik tubuh-tubuh manusia dari reruntuhan. Hanya sedikit sekali dari tubuh-tubuh tersebut yang masih bergerak. Hanya sedikit sekali dari tubuh-tubuh tersebut yang masih utuh. Rin melihat bagian-bagian tubuh yang tersebar ke mana pun ia memandang: sebelah lengan di sini, tubuh atas tanpa kepala di sebelah sana, sepasang kaki kecil di jalan tanah tepat di depannya.

Ia bahkan tak mampu mengumpulkan kekuatan untuk muntah. Masih linglung, Rin hanya memfokuskan diri untuk bernapas, tetap tenang, dan memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Apakah sebaiknya mereka bersembunyi? Apakah sebaiknya ia mengumpulkan para penyintas dan menyuruh mereka mengungsi ke gua-gua terdekat? Ataukah untuk sementara mereka aman, setelah sekarang kapal-kapal udara itu sudah pergi? Kitay pasti tahu apa yang harus dilakukan—

Kitay.

Di mana Kitay?

Saat ia berusaha menjangkau Phoenix, yang ditemuinya hanya dinding kesunyian. Rin berusaha menekan gelombang rasa panik yang mulai meningkat. Jika pintu belakangnya tidak berfungsi, itu artinya hanya Kitay tengah tidur atau tidak sadarkan diri. Itu tidak berarti bahwa pemuda itu sudah tidak ada. Kitay *tidak* mungkin tewas.

"Di mana Kitay?"

Ia bertanya pada semua orang yang dilihatnya. Ia mengguncang prajurit-prajurit yang kelelahan maupun para penyintas yang setengah sadar, dan meneriakkan pertanyaan itu ke wajah mereka. Tetapi tak seorang pun tahu jawabannya; mereka membalas permintaannya dengan kebisuan terpukul dan mata kosong.

Selama berjam-jam Rin meneriakkan nama Kitay di sekitar Tikany, berjalan terpincang-pincang menyusuri jalan-jalan yang penuh tubuh-tubuh terluka, memeriksa reruntuhan mencari tanda-tanda rambut lebat Kitay yang kaku dan anggota tubuhnya yang ramping dengan kulit berbintik-bintik. Ketika ia menemukan Venka, yang dengan ajaibnya tak terluka, mereka mencari bersama, memeriksa setiap jalan, lembah, dan jalan buntu, bahkan di distrik-distrik yang jauh dari pusat ledakan bom. Mereka memeriksa dua kali. Tiga kali.

Pemuda itu pasti ada di sini. Ia pasti baik-baik saja. Rin sudah pernah mencarinya seperti ini sebelumnya, di Golyn Niis, tempat peluangnya

untuk selamat jauh lebih kecil. Meski demikian, Kitay tetap menjawab panggilannya saat itu, dan Rin berharap pemuda itu akan melakukannya lagi, bahwa ia akan mendengar suaranya yang pelan kembali terdengar di tengah udara yang hening tanpa angin.

Ia tahu Kitay masih hidup. Ia tahu pemuda itu tidak terluka terlalu parah, tak lebih dari dirinya sendiri, karena jika tidak ia pasti sudah merasakannya. *Kitay pasti ada di sini.* Rin tidak berani mempertimbangkan alternatifnya karena alternatifnya terlalu mengerikan, karena tanpa Kitay ia hanya—

Ia hanya—

Sekujur tubuhnya gemetar.

Oh, dewa.

"Dia tidak ada." Akhirnya Venka menyuarakan apa yang sama-sama mereka ketahui, sembari memeluk erat pinggang Rin, seakan ia takut Rin bakal melukai dirinya sendiri jika ia bergerak. "Mereka membawanya. Dia bukan hilang, dia tidak ada."

Rin menggeleng. "Kita harus terus mencari—"

"Kita sudah berjalan dua kali melewati setiap meter persegi dalam radius satu setengah kilomter," kata Venka. "Dia tidak ada di sini. Dan ada hal-hal lain yang perlu kita khawatirkan, Rin."

"Tapi Kitay—kita tidak bisa—"

"Dia mungkin masih baik-baik saja." Suara Venka teramat lembut; dengan gagah berani ia berusaha menghibur. "Tidak ada jasadnya."

Tentu saja tidak ada jasad. Jika Kitay sudah tewas, Rin tak mungkin masih berdiri—yang hanya menyisakan satu kesimpulan.

Nezha telah membawanya sebagai tawanan.

Dan Kitay sungguh tawanan yang berharga, sandera yang harganya senilai emas. Pemuda itu begitu cerdas, terlalu cerdas, dan itu membuatnya rentan terhadap siapa pun yang tahu sedikit saja tentang siapa dirinya dan apa yang mampu dilakukan otaknya. Ratu Bajak Laut Moag dulu pernah mengurung Kitay di rumah aman dan menugaskannya mengurus pembukuan Ankhiluun. Yin Vaisra menjadikannya ahli strategi senior.

Nezha akan memanfaatkannya untuk apa? Seberapa kejam ia akan memperlakukan Kitay?

Ini salahnya. Seharusnya ia membunuh Nezha, ia *tak sanggup* membunuhnya, dan sekarang Nezha mendapatkan Kitay.

"Tenanglah." Venka mencengkeram bahunya. "Kau harus tenang, badanmu gemetar. Ayo kita ke dokter—"

Rin menyentakkan diri lepas dari pegangan Venka, lebih kasar dari yang diniatkannya. "Jangan sentuh aku."

Venka tersentak mundur, terperanjat. Rin terhuyung-huyung pergi. Sebenarnya ia ingin lari, namun pergelangan kaki kirinya menjerit protes setiap kali ia bergerak. Ia tertatih-tatih maju dengan tegas, mencoba bernapas, mencoba tidak menangis. Tidak jadi soal ke mana ia pergi, ia hanya perlu menjauh dari mayat-mayat ini—asap, bara api, orang-orang yang sekarat, dan orang-orang yang sudah mati.

Venka tidak menyusulnya.

Kemudian Rin sudah setengah jalan ke area pembantaian, sendiri di tengah dataran berdebu. Tak seorang prajurit pun terlihat, tidak ada mata-mata ataupun saksi.

Ia mendongak ke angkasa, memejamkan mata, dan menggapai api.

Ayo. Ayo...

Tentu saja api itu tidak datang. Ia tahu api itu tidak akan datang; ia hanya mencoba karena perlu mengonfirmasinya, seperti cara orang menekan-nekan celah sakit yang ditinggalkan oleh gigi yang tercabut untuk memeriksa sejauh apa kerugiannya. Ketika ia meraba-raba kehampaan, mencoba menjatuhkan diri ke belakang memasuki Panteon seperti yang sudah sering dilakukannya dengan mudah, ia tidak mendapatkan apa-apa.

Hanya Segel itu—selalu mengintai, mengejek, tawa Altan menggema semakin keras menyamai keputusasaannya.

Kitay? Ia mencoba mengirim pikirannya ke pemuda itu. Bukan seperti itu cara kerja ikatan sauh; mereka tidak berkomunikasi secara telepati, mereka hanya bisa merasakan sakit satu sama lain. Tetapi terlepas dari jarak, jiwa mereka masih terhubung—tidakkah itu berarti sesuatu?

Kumohon. Rin melontarkan pikiran-pikirannya ke penghalang dalam benaknya, berdoa semoga pikiran-pikiran tersebut dapat mencapai Kitay dengan suatu cara. *Kumohon, aku membutuhkanmu. Di mana kau?*

Yang ditemuinya hanya sunyi yang memekakkan.

Rin mencengkeram kepalanya, mengguncang-guncangnya, bernapas pendek-pendek dan panik. Kemudian muncullah perasaan ngeri luar biasa saat ia menyadari arti semua ini.

Ia tidak punya api.

Ia tidak punya api.

Kitay lenyap, benar-benar lenyap, dan tanpa pemuda itu dirinya rapuh. Tak punya kekuatan. Gadis yang tak punya lengan untuk bertarung atau kemampuan syaman yang menggantikan ketidakmampuannya menghunus pedang. Bukan orang Speer, bukan prajurit, bukan dewi.

Tentara mana yang mau mengikutinya sekarang?

Putus asa, Rin meraih pisau dan menorehkan tanda tanya goyah ke paha atasnya, cukup dalam untuk meninggalkan bekas luka yang mungkin akan muncul kembali dalam bentuk garis putih tipis di kulit Kitay. Mereka sudah pernah berkomunikasi dengan cara ini sebelumnya; kali ini pun seharusnya berhasil. Ia menorehkan satu tanda lagi. Kemudian satu lagi. Rin terus mengguratkan luka ke pahanya hingga berdarah-darah. Namun Kitay tak pernah menjawab.

Tikany diselimuti keheningan penuh ketakutan ketika ia kembali dari bekas tempat pembantaian. Tak seorang pun kelihatan tahu harus berbuat apa. Di sana sini Rin melihat usaha penyelamatan dan pendirian ulang yang acak-acakan. Pusat triase didirikan di area bekas api unggun, tempat bom menghantam paling keras, tetapi Rin hanya melihat dua dokter dan seorang asisten, nyaris tidak cukup untuk mengurus antrean orang-orang terluka yang berderet di seputar alun-alun. Di sana sini ia melihat prajurit menyingkirkan puing-puing atau melakukan usaha sia-sia menciptakan tempat penampungan sementara dari rongga lubang bekas tempat gedung-gedung berdiri. Namun kebanyakan penyintas, warga sipil maupun prajurit, hanya berdiri dengan tampang linglung, seolah mereka masih tetap tidak bisa memercayai apa yang baru saja terjadi.

Tidak ada orang yang memberi perintah.

Rin merasa *dirinya* yang seharusnya memberi perintah.

Tetapi ia juga hanya berjalan tanpa tujuan dalam keadaan terselap tak berdaya. Ia tidak tahu harus berkata apa. Setiap perintah, setiap tindakan yang mungkin dapat ia ambil tampak sama sekali tak ada gunanya. Bagaimana mereka bisa pulih dari kejadian ini?

Ia tak bisa memutar balik waktu. Ia tak bisa mengembalikan orang-orang yang sudah mati.

Jangan bersikap menyedihkan, Altan pasti akan berkata. Ia bisa mendengar suaranya dengan jelas dan lantang, seolah pemuda itu berdiri persis di sebelahnya. *Berhentilah bersikap seperti anak manja. Jadi, kau*

kalah. Tapi kau masih hidup. Punguti kepingan-kepingan yang tersisa dan pikirkan cara untuk memulai kembali.

Rin menarik napas dalam, menegakkan bahu, dan mencoba setidaknya bersikap seakan ia tahu apa yang ia perbuat.

Kembali ke dasar. Ia harus tahu aset-aset apa saja yang masih dimilikinya, dan apa yang sudah tidak ada. Ia perlu menetapkan sejauh apa kemampuan berperangnya. Ia harus mengumpulkan para perwiranya.

Ditangkapnya lengan anggota Serigala Besi pertama yang dilihatnya. "Di mana Souji?"

Ia tidak akan terkejut jika pria itu bilang tidak tahu. Sebagian besar anggota Serigala Besi hanya berseliweran, tampak sama linglung dan bingungnya seperti yang lain. Tetapi Rin sama sekali tak siap melihat ekspresi ngeri yang terbit di wajah pria itu.

Tampang pria itu seperti Rin baru saja mengancam akan membunuhnya.

Ia terdiam sejenak sebelum menjawab. "Ah, tidak di sini, *ma'am*—"

"Aku bisa lihat itu," sergah Rin. "Carikan dia untukku. Bilang padanya aku ingin menemuinya. Sekarang juga."

Anggota Serigala Besi itu kelihatan tengah mencoba memutuskan sesuatu. Tampak ekspresi aneh di matanya yang tidak terlalu bisa Rin pahami. Sikap menantang? Sekadar linglung? Rin membuka mulut hendak meminta sekali lagi, tetapi pria itu mengangguk pendek dan pergi ke arah reruntuhan.

Ia kembali ke kompleks jenderal, salah satu gedung yang masih utuh berkat fondasi batunya yang kukuh. Ia duduk di balik meja kerja, mengeluarkan setumpuk dokumen perencanaan dari laci, dan menyebarkannya di meja. Kemudian ia mulai berpikir.

Opium sudah nyaris hilang dari aliran darahnya. Kejernihan mentalnya telah kembali. Pikirannya kembali ke ranah logis tempat strategi berada di luar friksi perang. Itu terasa familier, menenangkan. Ia bisa melakukan ini. Dirinya sudah dilatih untuk ini.

Untuk sesaat Rin lupa akan trauma dari apa yang baru saja dilihatnya, lupa akan jutaan rasa sakit yang menyayat tubuhnya, dan menyibukkan diri dengan langkah-langkah berikutnya. Ia akan mulai dengan tugas-tugas yang tidak membutuhkan Souji. Yang paling pertama perlu dilakukan: Ia mengumpulkan sejumlah pelari yang bisa diandalkan dan memerintahkan mereka untuk melakukan pemeriksaan secepat mungkin.

Ia mendata berapa orang yang masih ia miliki berdasarkan laporan triase dan jumlah mayat. Dituliskannya daftar kebutuhan dasar yang dibutuhkan pasukan untuk memulihkan, menemukan, atau membangun dalam dua puluh empat jam ke depan—sarana transportasi, persediaan makanan, dan tempat penampungan. Dibacanya ulang laporan mata-mata mengenai posisi pasukan Republik yang terakhir diketahui. Informasi itu jelas sudah ketinggalan, tetapi itu membantu untuk mengetahui letak kesenjangan pengetahuan mereka berada.

Kemudian ia mencoba memikirkan cara menghancurkan kapal-kapal udara sialan itu.

Ia masih bisa menghadapi senapan kopak—senjata itu kurang lebih hanya seperti busur silang yang lebih cepat dan lebih mematikan. Tetapi *kapal-kapal udara* terkutuk itu mengubah lanskap peperangan, menambahkan dimensi ekstra yang tak dapat ia tandingi. Ia butuh cara untuk menjatuhkan mereka.

Rin mulai dengan menggambar sketsa struktur kapal udara tersebut sebaik-baiknya dari yang bisa ia ingat. Ia ingin sekali mereka bisa menjatuhkan satu saja dari kapal-kapal udara itu untuk dipelajari, tetapi untuk sekarang ingatan saja harus cukup. Gambaran-gambaran dalam mata benaknya kabur, ia harus fokus menembus bayangan asap dan petir untuk mengingat letak posisi meriam, cara bagian tempat duduk penumpang menempel ke balon.

Satu hal yang ia ketahui—kapal-kapal udara itu dirancang dengan sangat baik. Bagian bawahnya dilapisi baja berat, tanpa ada celah untuk dibidik, dan mereka melayang terlalu tinggi di udara untuk dijangkau anak panah maupun meriam. Balon yang membuat kapal udara tetap melayang bisa menjadi target yang lebih menjanjikan. Jika ia bisa melubanginya, ia bisa membuat seluruh kapal jatuh. Tetapi balon-balon itu kelihatan dilapisi semacam logam ringan yang cukup kuat untuk menangkis mata panah, dan Rin tak pernah bisa melontarkan meriam cukup tinggi untuk melihat apa yang terjadi jika sampai mengenai kapal.

Kalau begitu, roket? Bisakah mereka menetapkan lintasannya dengan tepat? Berapa besar kekuatan ledakan yang dibutuhkan roket-roket itu? Dan bagaimana ia akan mengatur barisan artileri darat tersebut?

Direnyuknya diagramnya dengan frustrasi.

Persoalan-persoalan semacam ini merupakan ranah Kitay. Pemuda itulah ahli tekniknya, pemecah masalahnya. Ia yang menyusun rencana-

rencana besar, tetapi Kitay yang memikirkan detailnya. Saat ini Kitay pasti sudah akan memecahkan permasalahan ini, sudah mulai merakit barang penemuan tolol yang entah bagaimana masih tetap *berfungsi*.

Rasa sakit yang sama sekali tak berhubungan dengan luka-luka tikaman di dadanya dan menyebar bagaikan bilah pedang yang menyerpih menjadi belati-belati, mencungkili dadanya seperti jepitan pengait besi. Rin melenguh, kemudian membekap mulutnya dengan tangan.

Air mata menetes mengaliri jemarinya. Ia tak bisa melakukan ini seorang diri. Demi dewa, ia merasa begitu kehilangan Kitay.

Hentikan itu, tegur Altan. *Berhentilah bersikap cengeng.*

Kitay sudah tidak ada. Marah-marah dan mengeluh tak akan mengubah kenyataan itu. Satu-satunya yang bisa ia lakukan sekarang adalah memfokuskan diri untuk merebut Kitay kembali.

Disisihkannya gambar sketsanya. Ia tak akan bisa memecahkan ini sekarang. Ia harus memikirkan kelangsungan hidup dasar, harus membantu apa yang tersisa dari pasukannya untuk melewati malam. Untuk itu ia membutuhkan Souji, tetapi pemuda itu masih juga belum muncul.

Rin mengerutkan dahi. *Kenapa* Souji masih belum muncul? Sudah lebih dari satu jam. Ia belum melihat pemuda itu lagi sejak penyerangan, tetapi pemuda itu sudah pasti tidak tewas atau ditangkap—andaikan demikian, saat ini ia pasti sudah mengetahuinya. Rin berdiri dan berjalan ke arah pintu. Ia melompat, terperanjat, ketika melihat anggota Serigala Besi yang sama dengan yang tadi ditemuinya, berdiri di balik pintu dengan tangan terangkat seakan hendak mengetuk. Souji sama sekali tidak kelihatan batang hidungnya.

"Di mana dia?" tuntut Rin.

Anggota Serigala Besi itu berdeham. "Souji memintamu menemuinya di tendanya."

Itu membuat Rin langsung curiga. Souji membuat kawasan tinggalnya di kompleks jenderal seperti para pemimpin pasukan yang lain. Apa yang dilakukannya di tenda? "Dia bercanda? Saat ini aku sudah menunggunya lebih dari satu jam, dan dia pikir dia bisa tinggal memanggilku begitu saja?"

Wajah anggota Serigala Besi itu sengaja menunjukkan ekspresi tetap kosong. "Dia hanya bilang begitu. Aku bisa mengantarmu, kalau kau mau."

Untuk sesaat, Rin mempertimbangkan untuk menolak panggilan tersebut. Souji pikir siapa dirinya? Pangkat Rin lebih tinggi darinya. Tali ikat otoritas terkalung di leher pemuda itu. Beraninya ia membuat Rin menunggu, *beraninya—*

Rin menahan lidahnya sebelum mengucapkan sesuatu yang gegabah.

Jangan tolol. Saat ini ia tak bisa main adu kekuasaan. Kitay tidak ada dan apinya juga lenyap. Ia tidak punya keunggulan. Ini bukan waktunya menggertak. Untuk sekali ini, ia harus bersikap diplomatis.

"Baiklah," ujarnya kaku, kemudian mengikuti anggota Serigala Besi itu keluar pintu.

Souji tidak menunggu di tendanya.

Rin berhenti mendadak di pintu masuk. *"Kau."*

Panglima Perang Monyet bangkit dari tempat duduknya. "Halo, Runin."

"Apa yang kau—" Ia menarik napas tajam, kemudian menenangkan diri. "Keluar."

"Bagaimana kalau kau duduk?" Gurubai menunjuk meja. "Ada banyak yang perlu kita bicarakan."

"Keluar," kata Rin sekali lagi. Amarah menggantikan kebingungannya. Ia tidak tahu mengapa Gurubai ada di sini, tetapi ia tidak peduli—ia ingin pria itu pergi. Panglima Perang itu tak layak berada di sini. Ini bukan kemenangannya, pasukannya tidak berdarah-darah di Leiyang, dan melihatnya berdiri di Provinsi Ayam ini saja, tempat orang-orangnya tewas, sementara Gurubai mendekam di Ruijin, rasanya nyaris tak tertahankan. Seandainya ia masih punya api, Rin bakal langsung membakarnya di tempat.

"Seharusnya kau senang kami tiba pada waktu yang tepat," ujar Gurubai. "Prajurit-prajuritku yang sejauh ini memimpin usaha penyelamatan, apa kau memperhatikan? Tanpa kami, ratusan orang lagi yang bakal tewas."

Rin menyemburkan tawa. "Jadi itu rencanamu? Bersembunyi di gunung sampai aku memenangkan pertempuran untukmu, membuntuti kami, kemudian mengeklaim kemenangan kami?"

Gurubai menghela napas. "Aku tak bisa menyebut ini sebagai kemenangan."

Penutup pintu tenda membuka sebelum Rin sempat melontarkan balasan sengit. Souji masuk, diikuti tiga anggota Serigala Besi dan

beberapa perwira junior Zhuden.

Rin menatap mereka terkejut. Ia sudah menunggu perwira-perwira itu sama lamanya seperti ia menunggu Souji. Inikah sebabnya tidak ada yang menanggapi panggilannya? Jadi selama ini mereka terus bersama-sama? Melakukan *apa*?

"Oh, bagus," kata Souji. "Kita semua di sini."

"Kalian dari mana saja?" tuntut Rin. "Aku sudah menyuruh orang memanggil kalian dari tengah hari."

Souji menghela napas dan menggeleng. "Oh, Rin."

"Apa?" tuntutnya. "Apa yang terjadi?"

Tak seorang pun perwira Zhuden berani menatap matanya.

Souji tersenyum penuh penyesalan padanya. Jemarinya bermain-main di gagang pedang. "Kau masih belum mengerti juga?"

Terlambat, Rin menyadari bahwa dirinya hanya seorang diri.

Sendiri, dan tanpa apinya.

Tangannya langsung bergerak meraih pisau. Souji menyerangnya. Rin menghunus pisau, menangkis dengan kagok, dan bertahan tidak sampai tiga detik. Souji melucuti pisaunya dari genggaman dengan gerakan yang digunakan pendekar pedang baru, kemudian menendangnya ke luar jangkauan.

"Di mana apimu?" ejeknya.

Rin menerkam pinggang pemuda itu. Sekali lagi, Souji menundukkannya dengan mudah. Di puncak pelatihannya, Rin mampu melakukan perlawanan dengan baik, bisa mencakar bola mata Souji atau mencengkeram kuat dan ganas selangkangannya. Tetapi Souji lebih besar dan lebih berat darinya, dan pemuda itu masih punya kedua tangan. Dalam dua gerakan, Souji sudah memitingnya ke tanah.

"Jadi itu benar," ia mengamati Rin. "Kau sudah kehilangan api."

Rin meronta-ronta, menjerit.

"Sttt." Jemari Souji melingkari lehernya, kemudian meremas. "Jangan keras-keras. Telingaku sakit."

"Apa yang kaulakukan?" tanya Rin megap-megap. "Apa *sebenarnya* yang kau—"

Gurubai angkat suara. "Dia menyuruhku memberitahumu bahwa aku akan bebas jika kau bersedia datang sendiri ke Kota Baru."

Pria itu tengah membaca dari sebuah gulungan surat. Rin menatapnya, bingung. Pikirannya begitu diselubungi perasaan panik, hingga butuh

beberapa saat baginya untuk mengenali kata-kata itu. Di mana ia pernah membaca itu—

Oh.

Oh, tidak.

"Dia bilang ini tidak harus berakhir dengan pertumpahan darah," Gurubai melanjutkan, "dan bahwa dia hanya ingin bicara. Dia bilang dia tidak menginginkan perang. Dia bersedia memberikan grasi pada semua orang yang menjadi sekutumu. Dia hanya menginginkanmu." Gurubai menurunkan gulangan itu. "Sedikit dingin, menurutku, mengorbankan anggota keluargamu satu-satunya."

"Dasar kau ular," desis Rin.

Gurubai pasti mengetahui ini dari mata-matanya—mata-mata sialannya yang ada di mana-mana, menguping ke mana pun Rin pergi, bahkan setelah mereka sudah berkilo-kilometer jauhnya dari Rujin. Siapa mata-mata itu? Para pengawal? Prajurit jaga di luar tendanya? Apakah mata-mata itu sudah membuka dan menyalin isi gulungan itu bahkan sebelum ia melihatnya?

Rin pikir ia sudah unggul dari Gurubai, ia pikir posisinya yang di atas angin. Tetapi selama ini, pria itu rupanya tengah melakukan permainan panjang.

"Kapan kau akan memberitahu kami bahwa ada tawaran damai?" tanya Gurubai. "Sebelum atau sesudah kau mengorbankan kami untuk perang yang sama sekali tidak perlu?"

"Nezha itu bajingan pembohong," ucap Rin dengan suara tercekik. "Dia tidak ingin bernegosiasi—"

"Sebaliknya," kata Gurubai. "Dia kelihatan sangat tertarik dengan usulan kami. Jadi begini, *kami* tidak ingin mati. Dan kami sama sekali tak ragu untuk mengorbankanmu, terutama karena kau sepertinya juga siap sekali melakukan yang sama terhadap kami."

"Kau ini gampang sekali dibohongi, ya? Kalian membutuhkanku—"

"Tadinya kami membutuhkanmu di selatan," timpal Gurubai. "Kita sudah mendapatkan selatan. Sekarang kau cuma jadi liabilitas, dan satu-satunya penghalang gencatan senjata dengan Republik."

"Kalau kaupikir kalian akan mendapatkan gencatan senjata, tololmu sudah kelewatan sampai seharusnya kau mati saja," sembur Rin. "Keluarga Yin tidak pernah menepati janji. Aku bersumpah demi para dewa, jika kalian menyerahkanku, kalian semua bakal mati."

"Dan kami bakal mati jika tidak melakukannya," balas Gurubai. "Kami akan ambil risiko. Souji?"

Cengkeraman Souji di lehernya semakin kuat. "Maaf, Putri."

Rin meronta-ronta, hanya cukup kuat untuk memaksa Souji memajukan tubuh dan menggunakan bobotnya untuk menekan tubuh Rin kembali ke tanah. Itu membuat pergelangan tangan Souji jadi cukup dekat dengan mulutnya. Rin unjuk gigi dan menggigit. Ia berhasil mengoyak kulit; lidahnya mencecap rasa seperti tembaga dan asin. Souji menjerit. Tekanan di lehernya lenyap. Sesuatu menghantam bagian samping kepalanya.

Rin terjatuh ke belakang, pelipisnya berdengung, darah menetes ke dagunya.

Ia melihat dua Souji menjulang di atasnya, dan keduanya tampak begitu murka hingga Rin tak dapat menahan diri untuk tidak tertawa.

"Rasamu enak," katanya.

Souji menanggapi dengan tamparan ke wajahnya. Kemudian sekali lagi. Pukulan-pukulan itu terasa menyengat bak petir; kepalanya terasa berkunang-kunang, telinganya berdering, Rin tak mampu melakukan apa-apa selain berbaring diam dan menyerap pukulan-pukulan itu bagaikan mayat.

"Sekarang kau sudah tidak lagi banyak omong, ya?"

Rin mengeluarkan suara seperti orang berkumur, mengatakan sesuatu yang tak dapat dimengerti. Souji menarik tinjunya bersiap memukul, dan itu hal terakhir yang Rin lihat.

Ia tergeletak di lantai yang sama ketika siuman. Semuanya terasa sakit. Ketika bergerak, ia merasakan memar di sekujur punggungnya, memar dari pukulan-pukulan yang tidak ia ingat pernah diterimanya. Souji terus menendang lama setelah ia hilang kesadaran.

Bernapas sungguh menyengsarakan. Rin harus belajar menarik napas pendek-pendek yang tidak cukup dan menyesakkan, mengembangkan paru-parunya hanya cukup agar jangan sampai memperparah kondisi tulang rusuknya yang kemungkinan patah.

Setelah beberapa detik, rasa takutnya berubah menjadi kebingungan.

Dirinya seharusnya sudah mati.

Kenapa ia masih hidup?

"Itu dia." Suara Souji. Rin melihat sepatu bot pemuda itu berdiri beberapa langkah dari tempatnya berada. "Kuasumsikan kita tak perlu

memverifikasi identitasnya."

Dia bicara dengan siapa? Rin coba menjulurkan leher untuk melihat, tetapi matanya yang bengkak membatasi penglihatannya, dan ia tak bisa memiringkan kepala lebih dari tiga puluh derajat. Ia terbaring menyamping; bidang penglihatannya terbatas pada lantai tanah dan dinding tenda.

Langkah-langkah kaki terdengar dekat dengan kepalanya. Seseorang menekankan tumit sepatu bot ke lehernya.

"Marsekal Muda menginginkannya dalam keadaan hidup," ucap satu suara yang tidak familier.

Rin menegang. *Marsekal Muda.* Pria ini utusan Nezha.

"Perintah Marsekal adalah untuk membawanya hidup-hidup jika kami bisa, dan dalam keadaan mati jika dia sampai melawan," kata utusan tersebut. "Menurutku kita cegah dulu perlawanan. Aku sudah pernah lihat apa yang bisa dia lakukan dalam kondisi sadar."

"Kita bisa terus membiusnya," ucap suara lain di seberang ruangan. "Kita membawa cukup opium untuk perjalanan ini. Itu akan menjadikannya tidak berbahaya."

"Kalian berani mempertaruhkan nyawa berdasarkan itu?" tanya Souji. "Ayo, injak saja lebih kuat. Tak seorang pun dari kami akan mengadu."

Rin meringis, mempersiapkan diri menerimanya. Tetapi injakan itu tak pernah datang—mendadak sepatu bot itu terangkat dari lehernya, dan bunyi langkah-langkah kaki terdengar menjauh dari kepalanya. Ia mendengar kersik kain penutup tenda.

"Kalian tidak bisa membunuhnya."

Mata Rin melebar. *Daji?*

"Siapa nenek-nenek ini?" tanya Souji. "Tolong lempar dia ke luar."

Terdengar kesibukan gerakan-gerakan, bunyi baja beradu, kemudian bunyi kelontang keras saat senjata-senjata jatuh ke lantai.

"Jangan sentuh aku," ujar Daji dengan sangat lambat, sangat tenang. "Sekarang menjauhlah."

Tenda menjadi hening.

"Dia manifestasi pilihan para dewa." Suara Daji semakin keras, sementara ia melintasi tenda ke arah Rin. "Tubuhnya merupakan jembatan antara dunia ini dan Panteon. Jika kalian mencelakakannya, dewanya akan datang membanjiri alam kita dengan kekuatan penuh. Apa kalian sudah pernah bertemu dengan Phoenix? Kalian bakal jadi abu

sebelum sempat mengerjap."

Itu tidak benar, pikir Rin, bingung. *Bukan begitu cara kerjanya.* Jika mereka melukainya sekarang, tanpa Kitay, Phoenix tak bisa berbuat apa-apa untuk membantunya.

Tetapi tak ada dari mereka yang tahu itu. Tak seorang pun melontarkan keberatan. Para pria itu sepenuhnya bungkam, mendengarkan kata-kata Daji dengan saksama.

Rin dapat membayangkan apa yang terjadi. Ia sudah pernah merasakan hipnosis sang Ular Betina sebelumnya. Mata Daji menimbulkan kelumpuhan—kedua mata ular kuning cemerlang itu yang memikat dan memanggil-manggil; kedua pupil yang menelan dan menjelma menjadi gerbang ke dalam penglihatan gelap nan indah akan sayap kupu-kupu dan nostalgia celaka. Sang Ular Betina membuat mangsanya mendamba. Merindukan. Merasakan sakit.

Ketika Souji akhirnya bicara, suaranya terdengar berbeda—linglung, ragu-ragu. "Kalau begitu, apa yang harus kami lakukan?"

"Ada satu gunung di Provinsi Ular," kata Daji. "Tidak jauh dari sini. Perjalanannya cukup panjang, tapi—"

"Kami punya kapal udara," kata salah seorang utusan Nezha. Ia bicara dengan penuh semangat, seolah mencoba membuat Daji terkesan. Seandainya Rin tidak sedang ketakutan, ia bakal tertawa. "Kami punya bahan bakarnya. Kita bisa terbang ke sana dalam waktu kurang dari sehari."

"Bagus sekali, Perwira," ujar Daji manis.

Tidak ada yang keberatan. Pria-pria ini sepenuhnya terperangkap dalam pesona Daji. *Bagus*, pikir Rin. *Sekarang keluarkan isi perut mereka.*

Namun Daji tidak bergerak.

"Aku pernah dengar soal gunung ini," kata Souji setelah diam sejenak. "Letaknya mustahil ditemukan."

"Hanya bagi yang tidak tahu harus pergi ke mana," timpal Daji. "Tapi aku sudah sering ke sana."

"Dan kau ini siapa?" tanya Souji. Pertanyaan itu tidak terdengar seperti tantangan. Pemuda itu lebih terdengar bingung, seperti orang yang baru bangun dari tidur lelap dan mendapati dirinya berada di hutan yang tidak familier. Souji meraba-raba dalam kabut, berusaha dengan putus asa mendapatkan kejernihan.

Daji tertawa pelan. "Hanya seorang perempuan tua yang sudah cukup

banyak melihat dunia."

"Tapi kau tidak..." Souji tidak menyelesaikan kalimatnya. Pertanyaannya menguap begitu saja. Rin rasanya ingin sekali bisa melihat wajahnya.

"Marsekal Muda pasti ingin melihatnya dulu," kata salah seorang utusan Nezha, pria yang menginjakkan sepatu botnya ke leher Rin. "Beliau pasti ingin mengetahui dia—"

"Marsekal Muda-mu bakal puas dengan laporan kalian," tukas Daji mulus. "Kalian adalah perwira-perwiranya yang setia. Dia akan memercayai perkataan kalian. Tunggu lebih lama lagi dan kalian akan mengambil risiko dia sadar."

"Tapi kami ditugasi untuk—"

"Yin Nezha lemah dan sakit-sakitan," kata Daji. "Dia tak bisa menghadapi orang Speer itu sekarang. Kaupikir apa yang akan dilakukannya jika gadis itu menyerang? Si Speer itu bakal membakarnya di tempat tidur, dan kalian akan dikenal sebagai orang-orang yang membawa monster ini ke sarangnya. Apa kalian ingin membunuh jenderal kalian sendiri?"

"Tapi dia bilang si Speer sudah kehilangan apinya," kata prajurit itu.

"Dan kau percaya pria ini?" desak Daji. "Kau akan mempertaruhkan nyawa sang Marsekal Muda berdasarkan kata-kata komandan gerilya?"

"Tidak," gumam prajurit itu. "Tapi kami—"

"Jangan berpikir," bisik Daji. Suaranya selembut sutra halus. "Untuk apa berpikir? Jangan susahkan dirimu sendiri dengan pikiran-pikiran semacam itu. Jauh lebih mudah untuk sekadar patuh, kau ingat? Kau hanya perlu melakukan apa yang kukatakan, dan kau akan merasa damai."

Keheningan dan sikap menurut kembali memenuhi ruangan.

"Bagus," ujar Daji manis. "Anak-anak baik."

Rin tak dapat melihat mata Daji, tidak dari sudut ini, tetapi bahkan ia sekalipun merasa mengantuk, terpancing masuk ke alunan suara Daji yang lembut dan menenangkan.

Daji membungkuk di atas Rin dan menyibakkan rambut dari wajahnya. Jemarinya berlama-lama di leher Rin yang terekspos. "Nah, sebaiknya kalian membiusnya untuk perjalanan itu."

Perjalanan itu.

Jadi, ini bukan sekadar siasat. Mereka benar-benar akan membawanya

ke Chuluu Korikh. Penjara batu, neraka dalam gunung, tempat para syaman yang sudah menjadi gila dibawa untuk dikurung dalam batu, terperangkap selamanya, tak mampu memanggil dewa mereka dan tak bisa mati.

Demi dewa, tidak. Tidak ke sana.

Rin sudah pernah sekali ke Chuluu Korikh. Membayangkan kembali ke sana saja sudah membuatnya merasa seperti tenggelam.

Ia mencoba mengangkat kepala. Mencoba mengatakan sesuatu, melakukan apa saja. Namun bisikan Daji membasuh pikiran-pikirannya bagaikan aliran air yang sejuk dan membersihkan.

"Jangan berpikir." Rin nyaris tak mendengar jelas lagi kata-kata, hanya musik, hanya nada-nada berdenting yang menenangkan pikirannya bagaikan ninabobo.

"Menyerahlah, Manis. Percayalah, ini lebih mudah. Ini jauh lebih mudah."

BAGIAN II

BAB 11

"Sebelum manusia hidup di bumi ini, dewa air dan dewa api bertengkar dan membelah angkasa," kata Riga. "Semua keramik biru berkilau itu retak dan jatuh ke Bumi, dan Bumi dengan semua kehijauannya terekspos pada kegelapan bagaikan bagian kuning telur yang pecah. Itu gambaran yang bagus, bukan?"

Daji bergerak hati-hati ke arahnya, jemari terulur bagaikan sedang mendekati binatang liar. Ia tidak tahu harus memperkirakan apa dari Riga. Tak satu pun dari perbuatan Riga dapat diprediksi lagi; akhir-akhir ini ia tidak bisa mengatakan dari detik ke detik apakah Riga hendak mencium atau memukulnya.

Ia akan lebih tidak terkejut jika pria itu berteriak, melemparkan barang atau orang ke dinding karena segala sesuatu tidak berjalan sebagaimana mestinya, sudah berminggu-minggu tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Tetapi Riga sedang membaca. Semua yang mereka bangun dalam beberapa tahun terakhir, setiap bongkah batu dari kastel mereka, berjatuhan berantakan di sekeliling mereka, dan Riga malah berdiri di dekat jendela dengan buku mitologi anak-anak, membalik-balikkan halamannya dengan santai, *membacakan dengan lantang* seolah ia pikir Daji butuh dongeng sebelum tidur.

Daji menjaga suaranya tetap rendah agar tidak mengejutkannya. "Riga, apa yang terjadi di luar sana?"

Pria itu tak mengindahkan pertanyaannya. "Tahu tidak? Rasanya aku sudah tahu dari mana kau mendapatkan semua sikap paling-benar-sendiri itu." Ia membalikkan buku untuk menunjukkan pada Daji gambar ilustrasi di dalamnya. "Nüwa memperbaiki langit. Kau sudah pernah dengar mitos ini, bukan? Para pria menghancurkan dunia, dan wanitalah yang menyatukannya kembali. Dewi Nüwa menambal keretakan yang mereka timbulkan di langit, sebongkah demi sebongkah, dan dunia pun utuh kembali."

Daji menatapnya, berusaha keras mencari sesuatu untuk dikatakan.

Ia tak pernah mengerti lagi apa yang dibicarakan Riga. Ia tidak tahu

kapan perubahan itu mulai terjadi—mungkin setelah Lusan, atau mungkin sejak dari Daerah Pedalaman. Awalnya begitu bertahap, bagaikan tetesan-tetesan kecil air yang pada akhirnya menjebol bendungan, dan sekarang Riga telah berubah menjadi orang yang sama sekali berbeda, yang mengamuk dan melukai semua yang ada di sekitarnya serta senang menyiksa Daji dengan teka-teki yang ia tahu tak dapat Daji jawab.

Dulu Riga hanya senang menggunakan kekuatannya pada orang lain. Sekarang rasa takut orang yang paling ia nikmati adalah rasa takut Daji.

Kembalilah padaku, begitu rasanya Daji ingin berteriak setiap kali mereka bicara. Ada sesuatu yang sudah rusak di antara mereka, suatu luka yang tidak kasatmata. Luka yang mulai timbul sejak kematian Tseveri dan berkembang bagai pembusukan gangren, dan sekarang menjulang di balik setiap kata yang mereka ucapkan, setiap perintah yang mereka berikan.

Satu akan mati, satu akan memerintah, dan satu akan terlelap selamanya.

"Kau gemetar," ujar Daji.

Riga hanya tertawa. "Tidakkah itu jelas?" Ia mengangguk ke arah jendela. "Kisah kita hanya bergerak dalam lingkaran. Literatur-literatur Klasik memprediksi bagaimana semuanya akan terjadi. Aku dan Ziya akan menghancurkan dunia. Dan kau akan memulihkannya."

Dari tempatnya berdiri Daji bisa melihat sepintas pesisir yang terbakar. Ia tidak membutuhkan teleskop astrologi Jenderal Tsolin yang berdaya tinggi untuk melihat apa yang sedang terjadi di seberang selat. Teropong biasa saja sudah cukup.

Titik-titik oranye menerangi malam. Andaikan ia tidak tahu, dirinya pasti akan mengira titik-titik tersebut merupakan petasan.

Daji bertanya-tanya, karena ia tak bisa menahannya, apakah anak-anak yang belum diambil Shiro setidaknya berhasil pergi meninggalkan pulau, apakah orangtua mereka berhasil memasukkan mereka ke perahu-perahu dan menyuruh mereka untuk mendayung pergi tanpa pernah menoleh ke belakang. Tetapi ia tahu dirinya sebaiknya tidak berharap. Orang Mugen terlalu teliti.

Ia tahu bahwa saat pagi nanti, tak seorang pun di pulau itu akan dibiarkan tetap hidup.

Riga menimpakan azab atas kami.

Inilah akhirnya. Daji mengetahui ini bagai kebenaran fundamental,

sepasti rotasi Bumi memutari matahari. Mereka akan membayar mahal atas darah orang-orang Speer yang mereka korbankan. Kekejian semacam ini tak akan lewat begitu saja tanpa hukuman—para dewa tak akan membiarkannya.

Semua yang mereka perjuangkan, semua yang mereka bangun—lenyap seketika. Semua demi pertaruhan yang amat, sangat bodoh.

"Kau suka apa yang kaulihat?" Riga mendekatinya dari belakang dan meletakkan tangan di pinggulnya.

Apakah Riga merasa ini erotis? Ia *pasti merasa begitu.*

Daji menurunkan teropong, mencoba menutupi degup panik jantungnya. Ia berbalik dan mencoba tersenyum. Riga jauh lebih menyukainya saat ia tersenyum.

"Apa Ziya sudah tahu?" tanyanya.

"Sebentar lagi dia kemari," balas Riga. "Menurutku dia tidak akan melewatkan ini."

"Itu kejam."

Riga mengedikkan bahu. "Akan bagus untuknya. Dia mulai terlalu lembek, kita harus mengasah ketajamannya."

"Dan bagaimana jika ketajaman itu berbalik melawanmu?"

"Dia tak akan pernah melakukan itu." Riga meremas pinggangnya sembari tertawa kecil. "Dia menyayangi kita."

Pintu mendadak terbuka. Ziya menyerbu masuk, persis saat dibicarakan.

"Apa yang terjadi?" tuntutnya. "Mereka bilang Speer diserang."

"Oh, Speer memang diserang." Riga menggerakkan tangan ke arah jendela. "Ini hanya buntutnya."

"Itu mustahil." Ziya merampas teropong dari tangan Daji. Ia mencoba mengarahkannya ke pesisir, tetapi tangannya terlalu gemetar untuk menahan teropong itu di tempat. "Di mana kapal-kapal Vaisra?"

Riga, dengan tampang sombong, tidak menjawab.

Daji memegang lengan Ziya. "Kau sebaiknya—"

"Di mana kapal-kapal Vaisra?" teriak Ziya. Tubuhnya gemetar, nyaris tak bisa mengendalikan diri. Daji dapat melihat siluet samar makhluk-makhluk hitam di bawah kulitnya, berusaha keluar dari dalam dirinya.

"Ayolah, Ziya." Riga mendesah. "Kau tahu apa yang harus kita lakukan."

Mulut Ziya bergerak-gerak tanpa mengeluarkan suara. Daji menyak-

sikan matanya bergerak cepat, terus berpindah antara wajah Riga dan jendela.

Kasihan Ziya. Dari dulu ia sangat menyukai Hanelai. Ada momen-momen Daji sempat khawatir Ziya bakal mencoba menikahi jenderal Speer-nya yang penuh semangat itu. Riga tak akan membiarkannya, tentu saja—dari dulu ia sangat fanatik soal kemurnian Nikan, dan di samping itu ia sangat membenci Hanelai—tetapi Ziya mungkin akan tetap memaksakan.

Cinta salah kaprah. Teman-teman yang cemburu. Daji merindukan masa kala itu merupakan masalah terbesar mereka.

"Aku harus ke Speer," ujar Ziya. "Aku harus—aku harus mencarinya."

"Oh, ayolah. Kau tahu apa yang akan kautemukan." Riga mengisyaratkan daerah pesisir yang terbakar dengan gaya anggun. "Kau bisa lihat pulau itu cukup jelas dari sini. Mereka semua sudah mati, satu demi satu. Para jangkrik itu sangat teliti. Semuanya sudah berakhir. Pertarungan apa pun yang berlangsung sekarang hanya untuk bersih-bersih. Hanelai sudah mati, Ziya. Sudah kubilang, tindakan tolol kau membiarkannya pergi."

Tampang Ziya terlihat seolah Riga baru saja menancapkan belati ke jantungnya.

Riga menepuk punggungnya. "Ini jalan terbaik."

"Kau tidak punya hak," bisik Ziya.

Riga tertawa dalam dan kejam. "Sekarang waktunya kau belajar tegas?"

"Darah mereka di tanganmu. Kau membunuh mereka."

"'*Kau membunuh mereka,*'" Riga menirukan. "Jangan bicara padaku soal membunuh orang-orang tak bersalah. Siapa yang meratakan Dataran Tinggi Scarigon? Siapa yang merenggut keluar jantung Tseveri dari dadanya?"

"Tseveri bukan salahku—"

"Oh, semuanya tak pernah salahmu," ejek Riga. "Kau cuma kehilangan kendali dan orang-orang *tak sengaja* sampai mati, lalu kau tersadar dan mulai mengeluhkan orang-orang yang cukup berani untuk melakukan apa yang perlu dalam kondisi sepenuhnya sadar. Sadarlah, saudaraku. Kau membunuh Tseveri. Kau membiarkan Hanelai pergi menuju kematiannya. Kenapa? Karena kau tahu apa yang perlu dan apa yang dipertaruhkan, dan kau tahu bahwa dalam skema besarnya, dua pelacur cilikmu itu merupakan penghalang yang tak layak disebut. Anggap saja

apa yang terjadi merupakan kebaikan. Kau tahu mungkin memang begitu. Kau tahu orang-orang Speer akan merusak pemerintahannya sendiri begitu mereka mendapatkannya, mungkin sudah akan mulai saling membantai begitu kita biarkan mereka mengambil alih. Kau tahu orang-orang seperti Hanelai tak pernah bisa menangani kebebasan dengan baik."

"Aku benci kau," ujar Ziya. "Aku berharap kita semua mati."

Riga mengangkat satu tangan dan dengan santai menampar wajah Ziya dengan punggung tangannya. Suara derak bergema ke seluruh penjuru ruangan.

"Aku membebaskanmu dari belenggu." Riga maju mendekati Ziya yang mengkeret, perlahan menarik pedangnya dari sarung. "Aku menyeret kalian berdua keluar dari zona pendudukan. Aku yang menemukan Kaum Pedalaman, aku yang membawa kita ke Gunung Tianshan, dan aku yang membawa kalian ke Panteon. Dan kau berani menentangku?"

Udara berdengung dan bergetar, pekat dengan sesuatu yang dahsyat, menyesakkan, dan mengerikan.

Membungkuklah saja, Daji rasanya ingin berteriak pada Ziya. *Membungkuklah dan semuanya akan berakhir.*

Tetapi ia bungkam seribu bahasa, terpaku di tempat oleh ketakutan.

Ziya juga tidak bergerak. Pemandangan yang begitu ganjil, seorang pria dewasa meringkuk ketakutan seperti anak kecil, tetapi Daji tahu apa yang membuat Ziya melakukannya.

Ketakutan terukir di tulang-tulang Ziya, sama seperti di tulangnya sendiri. Pukulan demi pukulan, luka demi luka—dalam sepuluh tahun terakhir, sejak mereka masih anak-anak, Riga memastikannya.

Daji pun menyadari bahwa keduanya tengah menatap dirinya. Menuntut jawaban. Tetapi apa pertanyaannya? Apa yang mungkin ia lakukan untuk memperbaiki ini?

"Tidak sepatah kata pun?" tuntut Ziya.

"Dia tidak akan bilang apa-apa," cemooh Riga. "Daji cilik tahu apa yang terbaik untuk kita."

"Kau pengecut," geram Ziya ke arahnya. "Dari dulu begitu."

"Oh, tak usah marah-marah padanya—"

"Persetan denganmu!" Ziya menghantamkan tongkatnya ke lantai. Bunyinya membuat Daji terlonjak.

Riga tertawa. "Kau ingin melakukan ini sekarang?"

"Jangan," gumam Daji, namun kata itu keluar dalam bentuk cicit ketakutan. Baik Riga maupun Ziya tak mendengarnya.

Ziya menyerbu ke arah Riga. Riga membuka telapak tangan dan Ziya langsung jatuh ke tanah, melolong kesakitan.

Riga mendesah dengan gaya dramatis. "Kau berani mengangkat tanganmu melawanku, saudaraku?"

"Kau bukan saudaraku," ujar Ziya dengan napas terengah.

Sebuah ruang hampa membuka di udara di belakang mereka.

Binatang-binatang bayangan mengalir ke luar, satu demi satu. Ziya menunjuk. Mereka menyerbu, namun Riga menebasi mereka bagaikan binatang-binatang dari kertas, secepat mereka datang.

"Tolong," kata Riga. Senyum tak pernah meninggalkan wajahnya. "Kau bisa melakukan lebih baik dari itu."

Ziya mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi. Riga mengangkat pedangnya.

Entah bagaimana, Daji berhasil menemukan kekuatan untuk bergerak. Ia melemparkan diri ke ruang di antara mereka tepat sebelum keduanya saling menyerang dengan kekuatan yang cukup untuk meretakkan lantai batu, kekuatan yang menghancurkan dunia bagai cangkang telur. Berpuluh-puluh tahun kemudian Daji bertanya-tanya apakah ia tahu apa yang diperbuatnya kala itu, ketika ia menghantamkan tangannya ke dada mereka dan mengucapkan mantra. Apakah ia tahu dan menerima konsekuensinya? Atau dirinya hanya melakukan itu secara tidak sengaja? Apakah semua yang terjadi sesudahnya hanyalah kekejaman suatu kebetulan belaka?

Yang ia tahu saat itu hanyalah bahwa semua bunyi dan gerakan berhenti. Waktu berhenti dalam keabadian. Satu bisa aneh, sesuatu yang belum pernah ia panggil meresap melalui udara, menancapkan akar dalam pikiran mereka bertiga, dan mengembang menjadi bentuk yang belum pernah mereka lihat atau alami. Kemudian Riga ambruk ke lantai dan Ziya terhuyung ke belakang, dan mereka berdua mungkin berteriak, tetapi satu-satunya yang bisa Daji dengar di balik bunyi gemuruh darah di telinganya adalah gema tawa Tseveri yang dingin dan murung bak suara hantu.

BAB 12

Memorandum Pribadi mengenai Republik Nikan, sebelumnya dikenal sebagai Kekaisaran Nikan, kepada Departemen Luar Negeri Republik Hesperia.

Perdagangan terbuka di wilayah Nikan terus mengungkap aset-aset yang membenarkan investasi Konsorsium, dan usaha untuk mendapatkan aset-aset ini berjalan mulus sebagaimana yang diantisipasi. Konsorsium telah mendapatkan hak atas beberapa deposit pertambangan penting dengan hanya sedikit pertentangan (sejujurnya saya bayangkan orang-orang Nikan tidak mengetahui kekayaan yang ada di bawah kaki mereka). Selain teh dan mineral, agen-agen kita telah menemukan sejumlah barang-barang lokal yang akan disambut antusias oleh pasar di tanah air. Porselen Nikan memiliki kilau dan sifat translusen yang, sejujurnya, mengalahkan buatan domestik kita. Patung ukiran giok Nikan sudah pasti akan menarik pelanggan yang mencari dekorasi interior baru (lihat Kotak 3, terlampir). Kerajinan tekstil lokal sangat mengesankan mengingat ketiadaan alat tenun otomatis—para perajin mereka mengembangkan mekanisme yang sangat cerdik memanfaatkan tenaga air untuk memintal kain jauh lebih cepat ketimbang yang bisa dilakukan satu orang penenun. (Saya kira tidak lama lagi para wanita kita akan tampil di jalan-jalan dengan mengenakan gaun dan menenteng payung matahari dari sutra!)

Para perwakilan Serikat Kelabu dari Ordo Pencipta Suci menghadapi kesulitan-kesulitan yang lebih signifikan. Penolakan penduduk asli terhadap konversi keyakinan terbukti rumit (lihat surat terlampir dari Suster Petra Ignatius dari Puncak Menara Kedua). Ini bukan karena agama yang sudah ada menentang penggantian—begitulah, sebagian besar penduduk pribumi kelihatannya tidak terlalu peduli soal agama—tetapi karena disiplin sosial yang disyaratkan oleh agama. Mereka merasa ibadat mingguan yang teratur hanya membuang-buang waktu dan tidak suka digiring ke kapel. Mereka terbiasa dengan cara mereka yang cemar dan penuh takhayul, dan sepertinya tak dapat menerima bukti luar biasa

keunggulan Sang Pencipta, bahkan ketika dijabarkan pelan-pelan di depan mereka dalam bahasa mereka sendiri. Namun usaha kami akan terus berlanjut, perlahan namun pasti; kewajiban kita kepada Sang Arsitek untuk membawa ketertiban ke seluruh penjuru dunia membutuhkan tidak kurang dari itu.

Kami mendapati bahwa kecil sekali kemungkinan penduduk asli Nikan mampu melakukan pemberontakan bersenjata terpusat. Studi kami mengenai Kekaisaran telah lama mengindikasikan bahwa budaya strategis mereka dibuat jadi pencinta damai dan stagnan oleh Kekaisaran yang tak punya keinginan melakukan perluasan wilayah. Republik tak pernah melakukan ekspedisi pelayaran untuk menaklukkan negara lain. Selain penaklukan mereka atas Pulau Speer, Republik hanya pernah menyerap agresi asing. Sekarang setelah Yin Vaisra selesai menumpas sisa-sisa rezim Su Daji di utara, kami berharap dalam jangka waktu lima tahun kekhawatiran kami akan perang dalam negeri dapat dipupus.

Ancaman terbesar saat ini adalah gerakan gerilya penduduk pribumi di selatan, yang basisnya terpusat di Provinsi Ayam dan Provinsi Monyet. Yang mereka anggap sebagai kartu truf terbesar adalah Fang Runin si orang Speer, yang pertunjukan pirotekniknya telah meyakinkan mereka akan kepercayaan paganisme persyamanan yang menyaingi Ordo Pencipta Suci. (Para penghubung kami di Serikat Kelabu meyakini bahwa kemampuan syaman yang ada hingga sebelum ini merupakan manifestasi Kaos yang tidak kelihatan—lihat Adendum 1: Syamanisme Nikan.) Ancaman ini sebaiknya tidak membuat Konsorsium terlalu khawatir. Jumlah syaman hanya sedikit—selain si orang Speer dan ahli waris Vaisra, Serikat Kelabu tidak mengidentifikasi adanya syaman lain di negara ini. Para pemberontak selatan masih ketinggalan berabad-abad dalam semua bidang, bahkan dibandingkan dengan bekas Federasi Mugen dulu, dan mereka mencoba melawan kapal udara dengan tongkat dan batu.

Yang mereka sebut para dewa itu tidak akan menyelamatkan mereka. Suster Petra meyakinkan saya bahwa selain misil opium yang sudah diperbarui, yang sudah kami konfirmasi meniadakan kemampuan syaman, upaya-upaya penelitian untuk merancang tindak penanggulangan berjalan lancar, dan dalam beberapa minggu kami akan punya senjata yang bahkan tak bisa dikalahkan oleh si orang Speer. (Lihat Adendum 2: Catatan Penelitian atas Yin Nezha.) Wilayah selatan bakal jatuh begitu si orang Speer tumbang. Jika tak ada campur tangan ilahi, kita akan segera

bisa menjadikan bangsa biadab ini apa pun yang kita inginkan.
Dalam Nama Aristek Agung,
Mayor Jenderal Josephus Belial Tarcquet

BAB 13

Ketika Rin tersadar, kepalanya pening, mulutnya serasa habis dijejali kepompong ulat sutra, dan rasa sakit berdenyut merambat dari bekas luka di punggungnya ke setiap otot di tubuh bagian bawahnya. Ia mendengar raungan yang sedemikian keras hingga seperti menyelubunginya, menenggelamkan pikiran-pikirannya, membuat tulang-tulangnya bergetar dengan gemanya.

Jantungnya serasa mencelus; lantai serasa bergerak tiba-tiba. Apakah ia berada *dalam kapal udara*?

Sesuatu yang sejuk dan basah mengusap dahinya. Rin memaksa kelopak matanya yang berdenyut untuk membuka. Wajah Daji perlahan terlihat jelas. Ia tengah menyeka wajah Rin dengan waslap.

"Akhirnya," kata Daji. "Aku sudah mulai khawatir."

Rin duduk dan memandang sekelilingnya. Dari dekat, ruang penumpang kapal udara jauh lebih besar dari yang selalu dibayangkannya. Mereka duduk berdua saja di ruangan seukuran kabin kapal laut, yang pasti hanya satu di antara ruangan-ruangan lain, karena tak ada seorang pun prajurit Republik yang terlihat. "Menjauh dariku."

"Oh, sstt." Daji memutar bola mata sembari terus menggosok kotoran dari pipi Rin. Waslap sudah berubah warna menjadi cokelat karat akibat darah kering. "Aku baru saja menyelamatkan nyawamu."

"Aku tidak akan..." Rin berjuang untuk memahami pikirannya, mencoba mengingat mengapa ia takut. "Gunung itu. *Gunung itu.* Aku tidak akan pergi—"

"Makanlah." Daji menjejalkan roti keras yang sudah basi ke tangannya. "Kau butuh kekuatan. Kalau tidak, kau tak akan bisa bertahan dari pemenjaraan."

Rin menatapnya tak berdaya. Ia tidak mengangkat roti itu; jemarinya nyaris tak punya kekuatan untuk menggenggamnya. "Kenapa kau melakukan ini?"

"Aku menyelamatkan kita berdua," jawab Daji. "Mungkin kekaisaran selatanmu yang baru terbentuk juga, kalau kau berhenti bersikap histeris

dan *mendengarkan*."

"Pasukan—"

"Pasukanmu sudah meninggalkanmu. Para perwira setiamu tidak dalam posisi untuk membantu. Kau sudah disingkirkan oleh Koalisi Selatan, dan kau tak bisa memanggil api." Daji menyelipkan rambut Rin ke balik telinga. "Aku memastikan kita bisa pergi dengan aman ke Chuluu Korikh."

"Tapi *kenapa*—"

"Karena kekuatanku saat ini tidak cukup. Kita butuh sekutu. Teman bersama, yang sejauh pengetahuanku saat ini tengah menghabiskan waktu dalam keabadian di gunung."

Rin mengerjap. Ia mengerti kata-kata Daji, tetapi ia tidak paham apa yang ia *maksud*; pikirannya butuh beberapa saat untuk mengolah dengan lamban dalam benak, sebelum potongan-potongan itu menyatu.

Kemudian ia ragu-ragu.

Sudah hampir setahun ia tidak pernah memikirkan Jiang. Ia tidak membiarkan dirinya memikirkan pria itu; kenangan itu terlalu menyakitkan. Jiang bukan hanya gurunya, tetapi juga masternya. Dulu ia memercayai pria itu; Jiang berjanji akan menjaganya agar tetap aman. Tapi kemudian, begitu dunianya berubah menjadi perang, Jiang meninggalkannya begitu saja. Pria itu meninggalkannya untuk menyegel diri dalam batu sialan.

"Dia tidak akan keluar," ucap Rin parau. "Dia terlalu takut."

Daji tersenyum. "Itu yang kaupikir?"

"Dia ingin sembunyi. Dia tidak akan pergi. Dia—ada sesuatu yang tidak beres—"

"Segelnya sudah mulai terkikis," ujar Daji sengit. Matanya yang masih bagus bersinar. "Aku tahu. Aku juga merasakannya. Dia semakin kuat—dia mulai kembali menjadi dirinya sendiri. Aku tidak tahu apa yang kuperbuat saat aku menyegel kami bertiga, tapi aku selalu curiga—berharap—aku tidak melakukannya secara benar. Dan memang tidak. Segel itu sesuatu yang rusak, tidak sempurna, dan sekarang mulai memudar. Sekarang aku—*kami*—mendapat kesempatan kedua."

"Tidak jadi soal." Rin menggeleng lemah. "Dia tidak akan mau pergi."

"Oh, dia harus pergi." Daji kembali menyeka pelipis Rin. "Aku membutuhkannya."

"Tapi dulu *aku* membutuhkannya," kata Rin. Ia merasakan sakit yang

tajam di dada, campuran rasa frustrasi dan keputusasaan memilukan yang hingga saat ini berhasil ia tekan dengan begitu baik. Rasanya ia ingin menendang sesuatu; ia ingin menangis. Bagaimana mungkin, setelah sekian lama, sakit hati lama bisa menyengat begitu tajam?

"Mungkin memang begitu." Daji menatap Rin iba. "Tapi Ziya bukan sauhmu. Dia sauhku."

Sisa perjalanan mungkin saja memakan waktu beberapa menit atau beberapa jam. Rin tidak tahu; ia melewatkannya dalam kondisi linglung menyakitkan, berulang kali pingsan dan kembali siuman sementara tubuhnya terasa sakit dari banyaknya luka memar. Daji kembali bungkam, berhati-hati terhadap penguping. Akhirnya deru mesin melambat hingga berupa bunyi putaran pelan, kemudian berhenti. Rin tersentak hingga terjaga penuh ketika kabin penumpang berdebam membentur tanah pada satu sudut dan bergerit saat menyeret beberapa meter hingga berhenti. Para prajurit Republik kemudian masuk ke kompartemennya, memuat tubuhnya yang terikat ke brankar kayu, dan membawanya keluar ke tengah udara gunung yang sedingin es.

Rin tidak melawan. Daji ingin ia pura-pura tidak berdaya.

Ia tahu mereka sudah sampai di Provinsi Ular. Ia mengenali bentuk gunung-gunung ini; ia sudah pernah kemari sebelumnya. Namun sebagian pikirannya tak dapat menerima bahwa mereka sungguh, benar-benar, berada di Pegunungan Kukhonin.

Baru kurang dari sehari lalu Souji mengkhianatinya di Tikany. Dalam rentang waktu sejak saat tersebut mereka telah melintasi setengah negara. Tetapi itu tidak mungkin benar—perjalanan ini seharusnya makan waktu berminggu-minggu. Rin sudah pernah melihat kapal udara terbang, ia tahu seberapa cepat mereka bergerak, tetapi ini tidak masuk akal. Ini menghancurkan semua konsepsi tentang waktu, ruang, dan jarak yang sudah tertanam dalam dirinya.

Seperti inikah cara orang-orang Hesperia secara teratur bepergian? Ia mencoba membayangkan konsep ruang dari perspektif mereka. Akan seperti apa kondisi masyarakat, jika kita bisa melintasi benua hanya dalam hitungan hari? Jika ia bisa bangun suatu pagi di Sinegard, dan pergi tidur di Arlong malam harinya?

Tak heran mereka bertingkah seolah merekalah pemilik dunia. Bagi mereka, dunia pasti kelihatan begitu kecil.

"Ke sebelah mana?" tanya seorang prajurit.

"Naik," kata Daji. "Jalan masuknya ada dekat puncak. Di atas sana tak ada ruang untuk mendaratkan pesawat. Kita harus mendaki."

Rin terikat begitu kuat ke brankar hingga ia nyaris tak bisa mengangkat kepala. Ia tidak bisa melihat seberapa jauh lagi mereka harus berjalan, tetapi ia menduga masih butuh berjam-jam. Satu-satunya jalan setapak menuju pintu masuk Chuluu Korikh semakin sempit dengan bertambahnya ketinggian. Tak akan ada ruang untuk mendaratkan apa pun sebesar kapal udara selewat sepertiga jalan naik.

Setidaknya ia tidak perlu mendaki. Sementara para prajurit mengangkutnya naik gunung, brankar yang berayun-ayun membuainya hingga setengah tidur. Kepalanya terasa ringan dan kabur. Rin tidak yakin apa mereka memberinya penenang, atau mungkin tubuhnya yang mulai berantakan akibat luka-luka yang ia derita sebelumnya. Ia melewati perjalanan itu dalam kondisi nyaris tak sadar, hanya cukup linglung hingga memar-memar dari tendangan sepatu Souji menimbulkan tak lebih dari rasa sakit samar yang nyaris terasa menyenangkan.

Rin tidak sadar mereka telah sampai di Chuluu Korikh hingga ia mendengar bunyi gesekan pintu batu yang bergeser membuka.

"Kami butuh penerangan," kata Daji.

Didengarnya bunyi retih saat seseorang menyalakan obor.

Sekarang, pikirnya. Tentu inilah saatnya Daji menyingkirkan para prajurit itu. Ia sudah mendapatkan apa yang diinginkannya; ia sudah berhasil mendapatkan perjalanan aman ke Chuluu Korikh, dan sekarang ia hanya tinggal menghipnosis mereka, memancing mereka ke bibir jurang, kemudian mendorong.

"Ayo, jalan terus," kata Daji. "Tidak ada yang perlu ditakuti di sini. Hanya patung-patung."

Para prajurit itu membawa Rin ke dalam kegelapan. Satu tekanan luar biasa menghantamnya, bagaikan tangan tak kasatmata yang membekap hidung dan mulutnya.

Rin terengah, melengkungkan punggungnya ke brankar, ia mereguk udara dengan rakus, namun udara itu miskin oksigen dan tidak memadai, serta sama sekali tak bisa menghentikan bintik-bintik hitam merambat memasuki tepi-tepi penglihatannya. Ia bisa saja menarik napas dalam-dalam hingga paru-parunya pecah, dan itu masih saja tidak akan cukup. Bagian dalam Chuluu Korikh begitu *membumi*, begitu kukuh berupa material, tempat solid tanpa ada kemungkinan persilangan

dengan alam roh.

Rasanya lebih buruk dari tenggelam.

Rin nyaris tak bisa menahan tekanan di dalam situ saat pertama kalinya ia datang bersama Altan. Sekarang rasanya jauh lebih buruk setelah sudah beberapa tahun ia mengalami hidup dan bernapas dengan keilahian berada dalam jarak begitu dekat. Phoenix telah menjadi bagian dari dirinya, kehadiran konstan yang menenteramkan dalam benaknya. Bahkan di saat ketidakhadiran Kitay, Rin masih merasakan benang teramat tipis yang menghubungkannya dengan dewanya, tetapi sekarang, bahkan itu pun lenyap. Sekarang ia merasa bobot gunung itu bisa menghancurkannya dari dalam.

Prajurit yang ada di depan mengetukkan buku jarinya ke dahi Rin. "Ah, diam kau."

Rin bahkan tak menyadari dirinya menjerit.

Seseorang menyumpalkan kain ke mulutnya. Itu membuat sesak napasnya semakin buruk. Pikiran rasional terbang entah ke mana. Ia lupa bahwa semua ini hanya pura-pura, semuanya bagian rencana Daji. Bagaimana Daji—*Su Daji* yang sudah hidup lebih lama dengan suara dewanya dibanding masa hidup Rin—mampu menahan ini? Bagaimana bisa wanita itu berjalan dengan tenang tanpa menjerit, sementara Rin menggeliat-geliat, terkungkung dalam momen terakhir tenggelam sebelum kematian?

"Semuanya ini syaman?" Prajurit yang mengangkatnya di ujung bagian kaki bersiul, suara siulan rendah yang bergema ke seluruh penjuru gunung. "Demi Kura-kura Agung. Sudah berapa lama mereka di sini?"

"Sepanjang keberadaan Kekaisaran ini," ujar Daji. "Dan mereka akan berada di sini jauh setelah kita mati."

"Mereka tak bisa mati?"

"Tidak. Raga mereka tak lagi fana. Mereka sudah menjadi saluran terbuka bagi para dewa, karena itu mereka dikurung di sini agar tidak menghancurkan dunia."

"Astaga." Prajurit itu berdecak. "Itu berat."

Para prajurit berhenti dan menurunkan brankar Rin ke lantai. Prajurit yang berada di ujung sisi kepalanya membungkuk di atasnya; giginya berkilat kuning dalam cahaya obor. "Ini perhentianmu, Speer."

Rin menatap melampaui prajurit itu ke deret demi deret alas tiang kosong, yang membentang lebih jauh ke dalam gunung dari yang dapat

dilihatnya. Pikirannya setengah melayang akibat ketakutan. Ia menggelepar, tak berdaya, saat para prajurit melepaskan ikatannya dari brankar dan menaikkannya ke alas tumpuan terdekat.

Matanya melirik cepat ke arah Daji, memohon dengan sia-sia tanpa suara. *Kenapa dia tidak melakukan apa-apa?* Tidakkah sandiwara ini sudah cukup lama? Daji tak butuh Rin dikurung. Ia hanya perlu perjalanan yang aman ke Chuluu korikh. Wanita itu sudah tak lagi membutuhkan para prajurit Republik; seharusnya ia menyingkirkan mereka.

Tetapi Daji hanya *berdiri* di sana, matanya seperti orang mengantuk, wajahnya tenang, menyaksikan para prajurit memosisikan Rin di tengah alas tumpuan.

Pikiran buruk melintas di benak Rin.

Daji bukan sekadar menggertak.

Daji memang butuh perjalanan yang aman ke Chuluu Korikh. Ia membutuhkan Master Jiang. Tetapi tak satu bagian pun dari rencananya membutuhkan Rin.

Oh, demi dewa.

Ia harus keluar dari sini. Dirinya tak akan bisa lolos dari ini—tak ada cara baginya untuk mencapai pintu dan turun gunung mendului mereka dalam kondisinya saat itu, tidak dengan kakinya yang terikat begitu erat. Tetapi ia bisa mencapai pinggir koridor. Ia bisa melompat.

Apa pun masih lebih baik ketimbang menjalani keabadian dalam batu.

Rin berhenti meronta dan membungkuk gontai di lengan para prajurit, pura-pura pingsan. Itu berhasil. Cengkeraman mereka melonggar, hanya cukup bagi Rin untuk membebaskan tubuh atasnya. Ia merunduk di bawah tangan-tangan mereka dan merangsek ke bibir jurang. Kakinya terikat begitu kuat hingga ia hanya bisa bergerak maju sambil menyeret kaki, tetapi ia sudah begitu dekat—hanya tinggal beberapa meter, ia bisa mengelak dari mereka hanya dua langkah—

Tetapi kemudian ia sampai ke tepi dan melihat jurang yang menganga, dan kaki-tangannya menjadi berat.

Lompat.

Rin tak bisa melakukannya.

Tidak jadi soal dirinya tahu bahwa menjalani keabadian di Chuluu Korikh itu lebih buruk dari kematian. Ia masih tetap tak bisa melakukannya. Ia tidak ingin mati.

"Ayo." Lengan-lengan kuat melingkari pinggangnya dan menyeretnya

kembali dari tepi. "Kau tak akan lolos segampang itu."

Para prajurit itu menarik kakinya ke atas, sehingga di antara mereka berdua ia digotong seperti karung beras. Bersama-sama, mereka membalikkannya ke posisi berdiri dan menatanya di alas tumpuan.

"Berhenti," pekik Rin, namun kata-katanya teredam dan tidak berarti di balik sumbat mulutnya. "Berhenti, kumohon jangan—Daji! *Daji! Beritahu mereka!*"

Daji tidak menatap matanya.

"Pastikan kakinya persis berada di tengah," ucap Daji tenang, seolah tengah menginstruksikan pada para pelayan ke mana harus memindahkan meja. "Topang agar dia berdiri tegak. Batu yang akan menyelesaikan sisanya."

Rin mencoba semua yang bisa ia lakukan untuk meloloskan diri—menendang, meronta-ronta, melemaskan diri. Mereka tidak melepaskannya. Mereka terlalu kuat dan ia terlalu lemah—kelaparan, terluka, mengalami dehidrasi.

Ia sudah tak punya lagi jalan keluar. Dirinya terperangkap, dan ia bahkan tak bisa mati.

"Sekarang apa?" tanya salah seorang dari mereka.

"Sekarang gunung yang akan melakukan pekerjaannya." Daji mulai mendaras dalam bahasa Ketreyid, dan batu-batu menjadi hidup.

Rin menyaksikan dasar alas tumpuan dengan penuh kengerian. Mula-mula pergerakannya tampak seperti tipuan cahaya obor, tetapi kemudian dirasakannya sentuhan dingin batu yang melingkari pergelangan kakinya, sementara alas tumpuan tersebut merambat naik dan menelannya, memadat menjadi lapisan tak bergerak di permukaan kulitnya. Ia tak sempat meronta; dalam hitungan detik, batu tersebut sudah mencapai lututnya. Prajurit yang menopang tubuhnya supaya tegak melepaskan lengannya dan melompat menjauh saat batu tersebut mencapai pinggangnya. Tubuh atas Rin sekarang bebas, tetapi itu tak ada gunanya; tak peduli seberapa pun ia meronta, ia tak bisa melepaskan cengkeraman batu di kakinya. Beberapa saat kemudian batu tersebut sudah mencapai dada, menghentikan sikutnya di posisi tempat Rin menekuknya, dan naik merambati lehernya. Ia mendongak, berusaha dengan putus asa untuk menjauhkan hidungnya dari batu. Tetapi itu tidak ada gunanya. Batu merambati wajahnya. Menutup matanya.

Kemudian ia tak bisa melihat apa-apa. Tak bisa mendengar apa-apa. Ia

tak merasakan batu menempel di tubuhnya; batu itu sudah menjadi bagian dirinya, lapisan luar alami yang membuatnya sama sekali bergeming.

Ia tak bisa bergerak.

Ia tak bisa *bergerak*.

Rin berusaha mendesak batu, tetapi tak ada yang bergerak bahkan sesempalan pun, dan yang dihasilkan oleh usaha itu hanyalah perasaan cemas sedemikian rupa yang membanjiri saraf-sarafnya semakin keras ia berusaha, sementara rasa panik meletup dalam dirinya, semakin intens detik demi detik tanpa ada kemungkinan pelepasan.

Ia tak bisa bernapas. Dan mulanya, Rin setidaknya bersyukur akan hal itu—tanpa udara, tentu tak lama lagi ia bakal kehilangan kesadaran, dan saat itu siksaan ini akan berakhir. Ia bisa merasakan paru-parunya serasa meledak, panas terbakar. Tak lama lagi ia bakal pingsan. Tak lama lagi semuanya akan berakhir.

Tetapi tidak ada yang terjadi.

Ia tenggelam, selamanya tenggelam, tetapi *ia tidak bisa mati.*

Ia butuh menjerit, tetapi tak bisa melakukannya. Ia ingin sekali rasanya meronta-ronta dan menggelepar hingga jantungnya serasa nyaris meledak keluar dari dada dan bahkan *itu* sekalipun akan masih lebih baik karena dengan demikian ia setidaknya mati, namun sebaliknya ia malah terkatung-katung diam dalam momen tanpa akhir yang terus merentang dalam keabadian yang pasti.

Pengetahuan bahwa ini bisa dan akan terus berlanjut, hari demi hari, musim demi musim, tahun demi tahun, merupakan siksaan luar biasa.

Seharusnya aku lompat, pikir Rin. *Aku rasanya ingin mati.*

Pikiran itu terus berulang dalam benaknya, lagi dan lagi, satu-satunya penghibur dalam realitas barunya yang menakutkan.

Aku rasanya ingin mati.

Aku rasanya ingin mati.

Aku rasanya—

Pikiran untuk bisa total melupakan saja sudah menjadi fantasi. Rin membayangkan dirinya benar-benar melompat, membayangkan kejatuhan pendek penuh euforia, dan bunyi derak yang memuaskan saat tulang-tulangnya membentur dasar jurang, diikuti kehampaan yang sangat membahagiakan.

Diulangnya rangkaian bayangan tersebut berkali-kali dalam benaknya

hingga setiap kali selama beberapa detik ia berhasil menipu dirinya sendiri untuk berpikir bahwa ia benar-benar telah melakukannya.

Rin tak bisa menahan rasa paniknya untuk selamanya. Pada akhirnya perasaan itu bakal surut, digantikan perasaan tak berdaya yang kosong dan tumpul. Setidaknya tubuhnya sudah pasrah pada kenyataan sebenarnya—ia tak akan lolos. Ia tidak akan mati. Ia akan terus berdiri di sini, setengah mati dan setengah hidup, sadar dan terus berpikir untuk selamanya.

Sekarang ia tak punya apa-apa lagi selain benaknya sendiri.

Dahulu kala Jiang pernah mengajarinya bermeditasi, mengosongkan pikirannya selama berjam-jam setiap kali, sementara tubuhnya menjadi tenang dalam keadaan tak sadar, bejana kosong yang damai. Sudah pasti itu yang membuat Jiang mampu bertahan di sini selama ini, yang membuat pria itu masuk ke tempat ini secara sukarela. Rin berharap dirinya punya kemampuan itu. Tetapi tidak satu kali pun ia pernah mencapai keheningan batin tersebut. Pikirannya memberontak terhadap kebosanan. Pikirannya harus mengembara ke mana-mana.

Tak ada lagi yang bisa ia kerjakan selain menjelajahi kenangan untuk hiburan. Rin mengamatinya dengan saksama, membedahnya, mengulur-ulur dan menikmatinya, memperpanjang setiap detailnya. Ia teringat akan Tikany. Teringat akan siang-siang hangat nan nyaman yang dihabiskannya di ruangan Tutor Feyrik, membicarakan setiap detail dari buku-buku yang baru dipinjamkan pria itu padanya, mengulurkan lengannya untuk menerima lebih banyak buku lagi. Ia teringat dirinya melakonkan permainan di pekarangan bersama Kesegi yang masih bayi, pura-pura menjadi semua binatang yang ada di Kebun Binatang Kaisar, mengaum dan mendesis hanya untuk membuat anak itu tertawa. Teringat akan menit-menit tenang dalam gelap yang ia curi-curi, istirahat singkat saat ia sedang sendirian, terbebas dari toko dan dari Bibi Fang, bisa bernapas tanpa rasa takut.

Saat Tikany sudah tak mampu lagi memuaskannya, Rin mengalihkan pikirannya ke Sinegard—tempat yang keras dan mengintimidasi itu yang, secara paradoks, sekarang menyimpan kenangan terindahnya. Ia ingat belajar di ruang bawah tanah perpustakaan Akademi yang sejuk bersama Kitay, memandangi Kitay menyugar rambut penuh kekhawatiran dengan jemarinya yang kurus sambil mengacak-acak gulungan demi gulungan kitab. Ingat berlatih tanding dengan Jiang di pagi hari di Taman Adat dan

Pengetahuan, menangkis pukulan-pukulan gurunya itu dengan mata tertutup kain.

Rin menjadi sangat mahir menjelajahi celah-celah pikirannya, menggali ingatan-ingatan yang tidak ia ketahui masih dimilikinya. Ingatan-ingatan yang tak pernah ia biarkan dirinya mengakuinya hingga sekarang, karena takut ingatan-ingatan tersebut akan menghancurkannya.

Ia ingat saat dirinya pertama kali melihat Nezha, kemudian semua waktu sesudahnya.

Rasanya menyakitkan melihat Nezha. Menyakitkan *sekali*.

Dulu mereka pernah begitu polos. Sungguh menyakitkan mengingat ekspresi Nezha setahun yang lalu: tampan sekaligus congkak dan tak tertahankan, bergantian antara menyeringai senang dan menggeram absurd bagaikan anak anjing yang gelisah. Tetapi Rin terperangkap di sini selamanya. Hanya kenangan-kenangan itu yang dimilikinya sekarang, dan rasa sakit merupakan satu-satunya jalan ia akan pernah merasakan apa pun lagi.

Rin menelusuri seluruh sejarah mereka mulai dari ia pertama bertemu Nezha di Sinegard, hingga ke momen ia merasakan pisau pemuda itu meluncur masuk ke otot-otot punggungnya. Ia ingat betapa tampan kekanakan Nezha dulu, bagaimana dirinya tertarik sekaligus muak dengan wajah angkuh dan indah terpahat itu. Ia ingat bagaimana Sinegard telah mengubah Nezha dari pangeran cilik manja dan picik menjadi prajurit tangguh dalam pelatihan. Ia ingat kali pertama mereka berlatih melawan satu sama lain dan kali pertama mereka bertarung berdampingan dalam pertempuran—bagaimana permusuhan maupun kerja sama mereka, dua-duanya terasa begitu pas secara alami, bagai mengenakan kembali sarung tangan yang hilang, seperti menemukan setengah bagian dirinya.

Ia ingat bagaimana Nezha tumbuh jauh lebih tinggi dari dirinya, bagaimana saat mereka berpelukan, kepalanya muat dengan pas di bawah dagu pemuda itu. Ia ingat bagaimana mata Nezha terlihat begitu gelap di bawah sinar rembulan di dermaga malam itu. Tepat sebelum ia pikir Nezha akan menciumnya. Tepat sebelum pemuda itu menancapkan pisau ke punggungnya.

Rasanya sakit sekali mengorek-ngorek kembali kenangan tersebut. Rasanya memalukan mengingat bagaimana ia dengan begitu mudah memercayai kebohongan-kebohongan Nezha. Rin merasa dirinya begitu

tolol karena memercayai pemuda itu, karena mencintainya, karena mengira ribuan momen kecil yang mereka alami bersama selama periode singkat ia tergabung dalam tentara Vaisra berarti pemuda itu benar-benar peduli padanya, ketika pada kenyataannya Nezha hanya memanipulasinya, persis seperti yang dilakukan ayahnya.

Rin membayangkan dan menghidupkan kembali semua interaksi itu sedemikian sering hingga semuanya mulai kehilangan arti. Sengat sakitnya memudar menjadi rasa panas yang kabur, dan kemudian menghilang sama sekali. Ia sudah membuat dirinya mati rasa terhadap signifikansi semua itu. Ia sudah menjadi bosan dengan rasa sakitnya sendiri.

Karena itu ia beralih pada hal terakhir yang masih bisa menyakitinya. Rin mencari Segel itu dan mendapatinya masih di sana, siap dan menunggu jauh dalam benaknya, menantangnya masuk.

Sekejap ia bertanya-tanya mengapa Segel itu belum juga lenyap. Segel itu merupakan produk sihir dewi Nüwa, dan tak ada hubungannya dengan dewa-dewa di Chuluu Korikh. Tetapi mungkin saat Daji membawa sihir tersebut ke dunia, hubungan itu terputus, sebagaimana bisa masih bertahan setelah ularnya mati.

Rin bersyukur untuk itu. Setidaknya ini satu-satunya pengalih perhatian dari benaknya sendiri. Sesuatu yang bisa ia mainkan, ia cumbu. Bagi tahanan dalam sel isolasi, sebilah pisau masih merupakan hiburan yang lebih baik ketimbang tak ada sama sekali.

Apa yang akan terjadi jika ia menyentuh Segel itu sekarang? Dirinya mungkin tak akan kembali. Di sini, tanpa sesuatu pun dari realitas untuk mengalihkan perhatiannya, ia mungkin akan terperangkap dalam dusta berlumur racun selamanya.

Tetapi ia tak punya apa-apa lagi. Tak ada realitas tempat ia bisa kembali, selain kenangan-kenangannya yang sudah basi.

Rin mencondong ke depan dan jatuh melewati gerbang.

"Halo," sapa Altan. "Bagaimana kita bisa berakhir di sini?"

Pemuda itu berdiri terlampau dekat. Hanya beberapa sentimeter memisahkan mereka.

"Mundur," ujar Rin. "Jangan sentuh aku."

"Dan kukira kau ingin menemuiku." Mengabaikan perintahnya, Altan mengulurkan tangan, meraih dagu Rin, dan mendongakkan kepalanya. "Apa yang terjadi padamu, Manis?"

"Aku dikhianati."

"'*Aku dikhianati,*'" Altan menirukannya. "Persetan omong kosong itu. Kau membuang semuanya. Tadinya kau punya pasukan. Kau sudah mendapatkan Leiyang. Wilayah selatan sudah dalam genggamanmu dan kau mengacaukan semuanya, dasar anak kampung kudisan, kulit dekil —"

Mengapa ia takut sekali? Rin tahu dirinya punya kendali. Altan hanya imajinasinya; Altan sudah *mati*. "Mundur."

Pemuda itu hanya semakin mendekat.

Rin merasakan kilatan rasa panik. Di mana rantai Altan? Kenapa ia tidak mau patuh?

Altan tersenyum mengejek padanya. "Kau tak bisa mengaturku."

"Kau tidak nyata. Kau hanya ada dalam pikiranku—"

"Manis, aku *ini* pikiranmu. Aku adalah kau. Hanya aku yang masih kaumiliki. Sekarang hanya tinggal kau dan aku, dan aku tidak akan ke mana-mana. Kau tidak menginginkan kedamaian. Kau ingin akuntabilitas. Kau ingin tahu persis apa yang telah kaulakukan dan kau tak ingin melupakannya. Jadi, mari kita mulai." Jemari Altan kian erat memegangi dagunya. "Akui apa yang telah kauperbuat."

"Aku kehilangan selatan."

Altan memukul pelipisnya. Rin tahu pukulan itu tidak nyata, bahwa semua yang ia rasakan cuma halusinasi, tetapi pukulan itu tetap terasa menyengat. Ia *membiarkannya* terasa menyengat. Ini imajinasinya, dan ia telah memutuskan dirinya layak menerima hukuman ini.

"Kau bukan cuma *kehilangan* selatan. Kau menyerahkannya. Nasib Nezha sudah sempat berada di tanganmu. Pisaumu sudah menempel di kulitnya. Satu-satunya yang harus kaulakukan hanya mengayunkan lenganmu ke bawah dan kau bakal menang. Kau bisa membunuhnya. Kenapa kau tidak melakukannya?"

"Aku tidak tahu."

"*Aku* tahu." Sekali lagi pukulan yang membuatnya kepalanya berdengung, kali ini ke pelipis kirinya. Kepala Rin tersentak ke samping. Altan menangkap lehernya dan membenamkan kukunya ke kulit di seputar pangkal tenggorokan Rin. Sakitnya luar biasa. "Karena kau menyedihkan. Kau butuh jadi anjing seseorang. Kau butuh menjilat sepatu seseorang."

Darah Rin terasa dingin—bukan akibat rasa sengsara yang ditimbul-

kannya sendiri, melainkan akibat rasa takut yang sesungguhnya dan tidak terkendali. Ia tidak tahu ini akan mengarah ke mana, ia tidak bisa memprediksi apa yang akan dilakukan oleh pikirannya selanjutnya. Ia ingin berhenti. Seharusnya dirinya tidak mengusik Segel itu.

"Kau lemah," sembur Altan. "Kau anak kecil tolol, sentimental, cengeng, yang mengkhianati semua orang di sekelilingnya karena tak bisa melupakan cowok yang *ditaksirnya* di sekolah. Kaupikir dia mencintaimu? Kaupikir dia pernah mencintaimu?"

Pemuda itu kembali menarik tinjunya. Getaran beriak mengaliri Segel. Bayangan Altan bergoyang-goyang seperti pantulan di danau yang dihalau oleh batu. Muncul getaran kedua. Altan menghilang. Kemudian Rin pun mengerti bahwa ini bukan halusinasi—sesuatu tengah menghantami batu beberapa senti dari wajahnya.

Saat ketiga kali, ia merasakannya, guncangan yang mulai di hidungnya dan bergetar menjalari sekujur tubuhnya. Giginya bergemeletuk.

Giginya bergemeletuk.

Pergerakan. Yang artinya—

Getaran keempat. Batu pun pecah. Rin ambruk dari alas tiang dan jatuh dengan keras ke lantai batu. Sakit menjalar naik ke lututnya; rasanya menyenangkan sekali. Diludahkannya kain penyumpal mulutnya. Udara di dalam gunung, sekalipun pengap dan lembap, terasa begitu nikmat. Sesak napas yang tadi dirasakannya sudah lenyap; dibanding pemenjaraan, udara terbuka terasa seperti perbedaan antara kelembapan ringan dan berada di bawah air. Lama Rin berlutut dengan kepala terkulai di antara kedua bahu dan hanya *bernapas*, mengagumi rasanya udara keluar masuk paru-parunya. Ia melenturkan jemarinya. Menyentuh wajahnya, merasakan jemarinya di pipi. Kebahagiaan dari sensasi itu, kebebasan bergerak saja, sudah membuatnya serasa ingin menangis.

"Demi Kura-kura Agung," ujar suara yang sudah lama sekali tak pernah didengarnya. "Seseorang jelas tak pernah belajar bermeditasi."

Mata Rin butuh waktu beberapa saat untuk menyesuaikan diri dengan cahaya obor. Dua siluet berdiri di atasnya. Di sebelah kiri, Daji. Dan yang sebelah kanan adalah Jiang, yang diselimuti debu berwarna kelabu dari kepala hingga ke ujung kaki, dan tersenyum lebar menyapanya seakan mereka terakhir bertemu kemarin.

"Ada debu di rambutmu." Pria itu mengulurkan tangan dan membuka ikatan di kaki Rin. "Demi dewa, debunya di mana-mana. Kita harus

mencelupkanmu ke sungai."

Rin menghindar dari sentuhannya. "Menjauh dariku."

"Kau tidak apa-apa, Nak?" Nadanya begitu ringan. Begitu santai.

Rin menatapnya takjub. Jiang sudah pergi selama setahun. Rasanya seperti berpuluh-puluh tahun. Bagaimana bisa pria itu bersikap seolah semuanya biasa-biasa saja?

"Halo?" Jiang melambai-lambaikan tangan di depan wajah Rin. "Apa kau akan duduk saja di situ?"

Rin menemukan kembali suaranya. "Kau meninggalkanku."

Senyum Jiang menghilang. "Ah, Nak."

"Kau *meninggalkan*-ku." Ekspresi terluka di wajah Jiang hanya membuat Rin semakin marah. Rasanya seperti ejekan. Jiang tidak bisa menghindari percakapan ini seperti ia menghindari semua yang lain, berkelit dari tanggung jawab dengan pura-pura gila secara meyakinkan, hingga mereka semua memercayainya. Dari dulu Jiang tak pernah segila yang disangka semua orang. Rin tak akan mulai teperdaya sekarang. "Dulu aku membutuhkanmu—Altan membutuhkanmu—dan yang kaulakukan hanya, hanya—"

Jiang berkata dengan suara yang sangat pelan hingga Rin nyaris tak bisa mendengarnya. "Aku tak bisa menyelamatkan Altan."

Suara Rin berubah parau. "Tapi kau bisa saja menyelamatkanku."

Jiang tampak terpukul. Untuk sekali ini ia tidak punya jawaban cerdas dan jenaka, tak punya dalih atau alasan untuk mengelak.

Rin kira pria itu bakal meminta maaf.

Tetapi kemudian Jiang menelengkan kepala, dan menyeringai. "Lalu, merusak semua kesenanganmu?"

Dulu, humor Jiang seburuk-buruknya hanya menyebalkan, sebaik-baiknya dapat dipandang sebagai hiburan yang disambut baik di tengah lingkungan yang selebihnya menakutkan. Dahulu kala, pria itu satu-satunya orang yang rutin membuatnya tertawa.

Sekarang Rin menjadi mata gelap.

Ia tidak berpikir. Ia langsung menyerang Jiang, tinju mengepal setengah jalan ke wajah pria itu. Tangan Jiang berkelebat keluar dari lengan bajunya. Ia menangkap pergelangan tangan Rin, memaksa lengannya menjauh dengan kekuatan yang melebihi perkiraan Rin.

Ia selalu lupa betapa kuatnya Jiang. Semua kekuatan itu, tersembunyi dalam perawakan kurus yang tampak lemah lentur dan ganjil.

Jiang menahan tinjunya di antara mereka berdua. "Apa kau akan merasa lebih baik dengan memukulku?"

"Ya."

"Sungguh?"

Rin memelototinya beberapa saat, napasnya berat. Kemudian kepalannya melemas.

"Kau kabur," ujarnya. Itu bukan tuduhan yang adil. Rin tahu itu. Namun ada bagian dirinya yang tak pernah berhenti menjadi murid Jiang. Bagian yang ketakutan dan butuh, masih membutuhkan, perlindungan bekas gurunya itu.

"Kau pergi." Rin tak mampu menahan suaranya agar tidak pecah. "Kau meninggalkanku sendirian."

"Oh, Rin." Suara Jiang melunak. "Kaupikir tempat ini semacam suaka?"

Rin tidak ingin memaafkan. Ia ingin tetap marah. Ia sudah memupuk kesumat ini terlalu lama. Dirinya tak bisa melepaskan ini begitu saja; ia merasa dicurangi dari sesuatu yang seharusnya layak diberikan padanya.

Namun perasaan ngeri dari pemenjaraan masih terasa terlalu segar. Ia baru saja lolos dari penjara batunya. Dan tak ada, *tak ada sesuatu pun*, yang bisa membuatnya masuk ke situ sekali lagi. Ia lebih memilih terjun lebih dulu ke jurang.

"Kalau begitu, kenapa kau melakukannya?" tanya Rin.

"Untuk melindungimu," jawab Jiang. "Untuk melindungi semua orang di sekitarku. Aku menyesal tak bisa memikirkan cara yang lebih baik."

Rin tak punya jawaban untuk itu. Kata-kata Jiang membuatnya takut. Jika Jiang memandang neraka ini sebagai alternatif terbaik, lalu apa yang ia takuti?

"Maafkan aku, Nak." Jiang mengulurkan tangan dengan sikap mengajak berdamai. "Aku benar-benar menyesal."

Rin berbalik dan menggeleng-geleng, mendekapkan lengannya ke dada. Ia tak bisa memaafkan semudah itu. Ia butuh waktu untuk membiarkan kemarahannya terbakar hingga habis. Ia tak mampu menatap mata Jiang; Rin senang cahaya api terlalu remang bagi Jiang untuk melihat air matanya.

"Jadi apa yang berubah?" tanyanya sembari menyeka pipi. "Segelmu sudah terkikis. Kau tidak takut akan apa yang bakal keluar?"

"Oh, aku takut sekali," jawab Jiang. "Aku tak tahu apa yang akan

ditimbulkan oleh kebebasanku. Tapi menghentikan diriku sendiri di tengah-tengah waktu bukan jawabannya. Kisah ini harus berakhir, dengan satu atau lain cara."

"Kisah ini akan berakhir." Sedari tadi Daji menyaksikan percakapan mereka dalam diam, mulutnya menyunggingkan senyum dengan ekspresi yang tak terbaca. Sekarang, suaranya yang tenang membelah udara bagaikan pisau. "Dengan cara sebagaimana yang dari dulu memang seharusnya."

Jiang memegang bahu Rin. "Ayo, Nak. Mari kita lihat sudah seperti apa hancurnya dunia selama aku pergi."

Sekali lagi, pria itu mengulurkan tangan ke arahnya. Kali ini, Rin menyambutnya. Bersama-sama mereka menghampiri pintu yang terbuka, satu lingkaran cahaya yang menyilaukan.

Kilau putih sinar matahari pada salju saja sudah merupakan siksaan. Tetapi Rin menikmati sakit yang serasa menusuk matanya itu sebagaimana ia menikmati dingin angin yang menggigit wajahnya, batu-batu dan salju yang setengah meleleh di bawah kakinya. Ia membuka mulut dan menghirup dalam-dalam udara gunung yang dingin. Hal ternikmat yang pernah ia rasakan saat itu.

"Bersiaplah menempuh perjalanan panjang," ucap Daji. "Aku tak bisa menerbangkan kapal udara itu. Kita harus berjalan kaki sampai bisa menemukan kuda."

Rin melirik kembali ke arah Daji, kemudian mengerjapkan mata, terperanjat.

Si perempuan tua jelek dari Tikany sudah lenyap. Puluhan tahun luntur dari wajah Daji. Kerut-kerut di seputar matanya telah menghilang, kulit di seputar matanya yang dicungkil mulus dan tanpa bekas luka, dan bola matanya entah bagaimana, pulih dengan ajaibnya.

Jiang juga tampak jauh lebih hidup ketimbang yang pernah dilihat Rin sebelumnya. Pria itu bukan sekadar tampak lebih muda. Itu bukan sesuatu yang baru—dari dulu Jiang awet muda, seakan dirinya berasal dari suatu tempat di luar jangkauan waktu. Tetapi sekarang ia tampak *kukuh*. Digdaya. Ekspresi di matanya tampak berbeda—tak seaneh itu lagi, tak terlalu menunjukkan sikap geli dan santai, serta jauh lebih fokus ketimbang yang pernah dilihat Rin selama ini.

Pria ini pernah bertarung dalam Perang Opium. Pria ini pernah nyaris memerintah kekaisaran.

"Ada masalah?" tanya Jiang.

Rin menggeleng, mengerjap-ngerjapkan mata. "Tidak ada. Aku hanya—ehm, di mana pasukan Nezha?"

Daji mengedikkan bahu. "Langsung kubereskan begitu mereka sudah memasukkanmu ke gunung."

Rin gusar. "Dan kau tidak bisa membebaskanku sedikit lebih cepat?"

Daji tersenyum dingin padanya. "Menurutku, kau sebaiknya tahu rasanya seperti apa."

Malam itu mereka membuat tempat bernaung di bawah ceruk kecil dekat kaki gunung. Sembari bersenandung, Jiang mulai membuat api unggun. Daji menghilang ke tengah pepohonan dan, dua puluh menit kemudian, kembali dengan serenceng tikus mati, yang kemudian dikulitinya dengan belati.

Rin tersandar lemas ke sebatang pohon, berusaha tetap membuka mata. Keabsurdan pemandangan ini bakal membuatnya takjub seandainya ia punya energi. Ia duduk dekat api unggun bersama dua sosok paling digdaya dalam sejarah Nikan, yang bagi kebanyakan orang hanya ada dalam lakon wayang, menyaksikan mereka mempersiapkan makan malam. Semua orang lain bakal ternganga kagum.

Tetapi Rin terlalu lelah bahkan untuk berpikir. Perjalanan turun gunung sama sekali tidak berat, namun Chuluu Korikh sudah menguras habis tenaganya; ia merasa seperti baru nyaris saja selamat dari jatuh ke air terjun. Ia sudah nyaris tertidur saat Jiang menyodok perutnya dengan batang kayu.

Rin terlonjak. "Apa?"

Jiang menyodoknya sekali lagi. "Kau diam sekali."

Rin mengusap-usap pinggangnya. "Aku hanya ingin duduk sejenak. Tanpa diganggu. Boleh aku melakukannya?"

"Yah, sekarang kau hanya bersikap tidak sopan."

Rin mengangkat lengan dengan loyo dan menepak tulang kering Jiang.

Jiang tak mengindahkan itu dan duduk di sebelahnya. "Kita harus membicarakan langkah berikutnya."

Rin menghela napas. "Kalau begitu, bicaralah."

"Nah, Daji baru memberitahuku sedikit mengenai perkembangannya." Jiang menggosok-gosokkan tangan, kemudian mengulurkannya ke atas api. "Ini hari yang sangat melelahkan bagiku."

"Sama," gumam Rin.

"Tapi, sejauh yang kumengerti, kau membuat negara terbagi dua."

"Itu bukan salahku."

"Oh, aku tahu. Yin Vaisra dari dulu memang gremlin kecil haus darah." Jiang mengedipkan mata ke arahnya. "Jadi, apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang? Meratakan Arlong dengan tanah?"

Rin bengong menatap bekas gurunya itu beberapa waktu, menunggu Jiang terkekeh, sebelum ia menyadari bahwa laki-laki itu sepenuhnya serius. Tatapannya sungguh-sungguh. Ia tak punya bayangan apa yang mampu dilakukan oleh sosok Jiang yang baru ini, tetapi ia harus menerima perkataannya apa adanya.

"Kita tak bisa melakukan itu," katanya. "Kita harus menyusup ke sana lebih dulu. Mereka—mereka menahan seseorang."

"Siapa?"

Daji menyela dari seberang api unggun. "Sauhnya."

"Dia punya sauh?" Jiang menaikkan sebelah alis. "Sejak kapan? Seharusnya kau bilang padaku."

"Aku baru mengeluarkanmu dari batu siang ini," kata Daji.

"Tapi itu sepertinya *relevan*—"

"Kitay," cetus Rin. "Chen Kitay. Dia teman seangkatanku di Sinegard. Nezha membawanya dari Tikany, dan kita harus merebutnya kembali."

"Aku ingat dia." Jiang mengusap-usap dagu. "Anaknya kurus? Kuping besar, rambut seperti hutan lebat? Terlalu pintar untuk kebaikannya sendiri?"

"Itu dia."

"Apa Republik tahu dia sauhmu?" tanya Daji.

"Tidak." Selain Chaghan, semua orang yang tahu dirinya punya sauh sudah tewas di Danau Boyang. "Tak mungkin ada yang tahu."

"Dan mereka tak punya alasan untuk melukainya?" desak Daji.

"Nezha tidak akan melakukan itu," ujar Rin. "Mereka teman."

"Teman tidak akan mengirim kapal udara pengebom untuk menyerang teman lain," timpal Jiang.

"Intinya, Kitay masih hidup," ucap Rin putus asa. "Dan hal pertama yang perlu kita lakukan adalah merebutnya kembali."

Jiang dan Daji saling bertukar pandang lama, mempertimbangkan.

"Kumohon," kata Rin. "Aku akan mengikuti rencana apa pun yang kalian berdua inginkan, tapi aku butuh Kitay. Kalau tidak, aku tak ada gunanya."

"Kita akan merebutnya kembali," Jiang meyakinkannya. "Apa ada kemungkinan kita bisa mendapatkan pasukan untukmu?"

Daji mendengus.

Rin menghela napas sekali lagi. "Pasukanku mengkhianatiku untuk Republik, dan pemimpin mereka kemungkinan menginginkanku mati."

"Itu tidak bagus," kata Jiang.

"Tidak," balas Rin sepakat.

"Kalau begitu, siapa pemilik pasukan perlawanan?"

"Koalisi Selatan."

"Kalau begitu, merekalah yang akan kita hadapi. Jelaskan padaku politik mereka."

Jika bekas gurunya itu tidak akan membiarkannya tidur, Rin memutuskan untuk sekalian saja memenuhi permintaannya. "Panglima Perang Monyet Liu Gurubai mengendalikan inti pasukan. Yang Souji mengomandani Serigala Besi. Ma Lien memimpin kontingen kedua terbesar, pasukan bandit, sebelum dia meninggal. Zhuden wakilnya. Mereka sempat setia padaku, sampai... yah. Mereka pikir lebih baik menukarkanku untuk mendapatkan imunitas."

"Dan siapa pemimpinnya sekarang?"

"Gurubai, sudah pasti. Dan Souji."

"Begitu." Jiang merenung beberapa saat, kemudian berkata dengan nada ceria. "Tentu saja kau harus bunuh mereka semua."

"Maaf, apa?"

Pria itu menyandarkan diri ke batang pohon, menjulurkan kakinya, dan menumpukan pergelangan kaki ke pergelangan satunya lagi. "Segera serang begitu memungkinkan, setelah kau menemui koalisi. Sergap mereka selagi tidur. Kadang lebih mudah menyingkirkan mereka dalam pertempuran, tapi itu cenderung meninggalkan kesan buruk bagi publik. Perseteruan, dan semacamnya."

Rin menatapnya tak percaya. Ia tidak tahu apa yang lebih membuatnya terkejut—usulan Jiang, atau nada congkak pria itu saat mengucapkannya. Jiang yang ia kenal suka meniupi air di sungai dengan gelagah, membuat gelembung, hanya untuk bersenang-senang. Jiang yang ini membicarakan pembunuhan seperti sedang menyampaikan resep membuat bubur.

"Menurutmu apa yang akan terjadi saat kau kembali?" tanya Daji.

"Entahlah, kupikir mungkin—mungkin mereka akan menyadari bahwa

mereka membutuhkanku." Rin belum berpikir sejauh itu. Ia setengah punya gagasan bahwa mungkin ia bisa berbicara dengan mereka agar diterima kembali, setelah sekarang mereka tahu bahwa apa yang dikatakannya mengenai Republik memang benar.

Tetapi, setelah sekarang ia mempertimbangkannya, mereka kemungkinan akan langsung menembak begitu melihatnya.

"Kau payah sekali soal ini," kata Jiang. "Menggemaskan."

"Kau tak bisa melancarkan perang di beberapa front sekaligus." Daji menusukkan batang tipis yang sudah diserut ke tikus-tikus yang sudah dikuliti, kemudian memanggangnya di atas api yang berderak. "Begitu kau mendengar kasak-kusuk perbedaan pendapat dalam barisanmu sendiri, harus langsung kaupadamkan. Dengan semua daya yang diperlukan."

"Itukah yang kalian lakukan?" tanya Rin.

"Oh, tentu saja," ujar Jiang riang. "Setiap saat. Aku yang menangani pembunuhan-pembunuhan publik, tentu saja. Riga hanya perlu menyebutkan namanya, dan kubiarkan binatang-binatang buas itu mencabik-cabik mereka dari kepala sampai kaki. Inti utamanya adalah pertunjukan itu, untuk mencegah yang lain membelot." Ia mengangguk ke arah Daji. "Dan yang satu ini mengurus semua yang ingin kami sembunyikan dari umum. Masa-masa gemilang."

"Tapi mereka membenci kalian," kata Rin.

Ia hanya tahu sedikit mengenai masa pemerintahan Trifecta selain dari yang diceritakan Vaisra padanya, tetapi Rin tahu mereka dibenci oleh hampir semua orang. Trifecta mempertahankan dukungan politik melalui kekerasan semata. Tak ada yang mencintai mereka, tetapi semua orang takut pada mereka. Setelah Riga menghilang, satu-satunya alasan mengapa dua belas Panglima Perang tak pernah menggulingkan Daji dari takhta adalah karena mereka benci satu sama lain dengan kebencian yang sama besarnya.

"Kaum elite dengan kepentingan yang berurat akar akan selalu membenci kita," kata Daji. "Itu tak terelakkan. Tapi yang penting bukan kaum elite, melainkan rakyat. Yang perlu kita lakukan adalah menyelubungi diri dengan mitos. Kematian musuh-musuh kita menjadi bagian dari legenda kita. Pada akhirnya kita menjadi begitu jauh terpisah dengan realitas, hingga benar atau salah tidak berlaku lagi buat kita. Identitas kita menjadi bagian dan paket dari bangsa itu sendiri. Mereka

akan mencintai kita tak peduli apa pun yang kita lakukan."

"Aku merasa kau meremehkan publik," ucap Rin.

"Bagaimana maksudmu?"

"Maksudku—tidak ada orang yang menjadi legenda hanya dalam semalam. Orang-orang tidak buta. Aku tidak akan memuja ikon seperti itu."

"Bukankah kau memuja Altan?" tanya Daji.

Jiang bersiul dari balik gigi. "Pukulan rendah."

"Bangsat kau," ujar Rin.

Daji hanya tersenyum. "Orang tertarik pada kekuasaan, Manis. Mereka tak bisa menahan diri. Kekuasaan itu menggoda. Gunakan itu, tunjukkan, dan mereka akan mengikuti kita."

"Aku tak bisa merisak orang begitu saja untuk mendapatkan yang kuinginkan," kata Rin.

"Oh ya?" Daji menelengkan kepala. "Kalau begitu, bagaimana kau mendapatkan komando atas pasukan Ma Lien?"

"Kubiarkan dia mati," jawab Rin.

"Coba ulangi," kata Daji.

"Ya sudah. Aku membunuhnya." Ternyata rasanya menyenangkan menyuarakan itu dengan lantang. Rin mengatakannya sekali lagi. "Aku membunuhnya. Dan aku sama sekali tidak menyesalinya. Dia pemimpin yang tidak becus, dia menyia-nyiakan pasukannya, dia mempermalukanku, dan aku butuh dia lenyap—"

"Dan perasaanmu terhadap yang lain tidak seperti itu?" desak Daji.

Rin terdiam sejenak. Seberapa sulit membunuh seluruh kepemimpinan selatan—Souji, Gurubai, dan Liu Dai? Ia mempertimbangkan detailnya. Bagaimana dengan pengawal-pengawal mereka? Haruskah ia menyerang mereka sekaligus, untuk berjaga-jaga jangan sampai mereka saling memperingatkan?

Kenyataan bahwa ini bukan lagi pertanyaan apakah ia akan melakukannya, melainkan *bagaimana*, membuatnya takut.

"Kau tidak bisa memimpin dengan komite," kata Daji. "Seluruh sejarah berdarah negara ini merupakan buktinya. Kau sudah melihat dewan Panglima Perang. Kau tahu mereka tak bisa menyelesaikan apa pun sendiri. Kau tahu bagaimana perang pergantian tampuk pimpinan awalnya dimulai? Salah seorang jenderal favorit Kaisar Merah menuntut rivalnya untuk menyerahkan rombongan musisi Kaum Pedalaman yang

ditangkap saat penggerebekan di perbatasan. Rivalnya menyerahkan para musisi tersebut, tapi menghancurkan semua alat musik mereka. Jenderal yang pertama membantai para musisi itu sebagai balasan, dan itu memulai peperangan selama satu abad. Demikianlah terbentuknya pemerintahan multifaksi yang picik. Lebih baik hindari sakit kepala, Nak. Langsung bunuh saja sainganmu."

"Tapi itu tidak..." Rin berhenti sejenak, mencoba mengorek lebih jelas apa persisnya yang menjadi keberatannya. Kenapa sulit sekali mengajukan argumen? "Mereka tidak layak menerima itu. Lain halnya kalau mereka para perwira Republik, tapi mereka bertarung untuk selatan. Rasanya tidak benar begitu saja—"

"Nak." Daji menghela napas berat. "Berhentilah berpura-pura peduli soal etika, itu memalukan. Di satu titik, kau bakal harus meyakinkan dirimu sendiri bahwa kau berada di atas benar dan salah. Moralitas tidak berlaku untukmu."

Ia membalik tikus-tikus yang dipanggang di atas api, agar perut mereka yang masih mentah menghadap ke api. "Camkan itu. Kau harus lebih teguh mengambil keputusan jika ingin jadi pemimpin. Kau sudah bukan anak kecil lagi, dan kau juga bukan sekadar prajurit. Kau tengah berkompetisi merebut takhta, dan kau punya dewa yang mendampingimu. Kau ingin memegang komando penuh atas pasukan itu? Atas *negara* ini? Kau harus merebutnya."

"Dan bagaimana," tanya Rin lelah, "usulmu, cara melakukannya?"

Daji dan Jiang bertukar pandang.

Rin tak bisa membaca maksud mereka, dan ia tidak suka itu. Tatapan itu sarat dengan puluhan tahun sejarah yang mereka jalani bersama, dengan rahasia-rahasia dan kiasan yang bahkan tak dapat mulai ia mengerti. Mendadak, ia merasa seperti anak kecil yang duduk di antara mereka berdua—seorang gadis petani di antara para sosok legenda, seorang manusia fana di tengah para dewa, sangat tidak berpengalaman dan benar-benar tidak pada tempatnya.

"Gampang," ujar Daji akhirnya. "Kita rebut kembali sauhmu. Lalu kami akan membangunkan sauh kami."

BAB 14

Keesokan paginya, mereka berangkat menuju pusat wilayah musuh. Mereka memutuskan bahwa markas perang Republik merupakan lokasi penahanan Kitay yang paling memungkinkan. Nezha dan Vaisra harus berada di garis depan, dan jika mereka memanfaatkan Kitay sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh siapa pun yang berada di posisi mereka, maka Kitay pasti berada di sana bersama mereka.

Garis depan pertempuran sudah pindah jauh ke barat dalam periode waktu singkat. Mereka melintasi Provinsi Ular lalu menyeberang ke ujung utara Provinsi Naga, dan menemui persimpangan Murui Barat dan Murui Selatan di Provinsi Kelinci, tempat mereka mencuri rakit dan melakukan perjalanan cepat ke Provinsi Babi. Setiap kilometer, yang mereka lalui tanpa adanya bukti perlawanan Koalisi Selatan yang dapat ditemukan Rin, kembali terasa bagaikan pukulan yang menyayat hati.

Itu artinya Nezha telah mendesak mereka sejauh ini ke sisi lain negeri. Itu mungkin berarti mereka sudah ditumpas.

Mereka berusaha sebisa mungkin menghindari warga sipil selama perjalanan. Itu tidak sulit. Wilayah pusat Nikan ini merupakan daerah yang hancur diporak-porandakan perang, sebagian besar terletak persis di jalur Bendungan Empat Ngarai. Para pengungsi yang tersisa tidak banyak jumlahnya, dan beberapa orang yang mereka lihat keluyuran cenderung menyendiri.

Rin menatap ke bantaran sementara rakit mereka mengapung melintasi Provinsi Babi, mencoba membayangkan seperti apa daerah itu sekitar setahun yang lalu. Desa-desa, kota kecil maupun besar dulu pernah berkembang dengan baik. Kemudian tanggul jebol tanpa peringatan, dan ratusan ribu penduduk desa tenggelam atau melarikan diri ke selatan ke arah Arlong. Ketika para penyintas kembali, mereka mendapati desa-desa mereka masih terendam di bawah air bah, tanah-tanah warisan leluhur, yang dulu menampung generasi demi generasi, lenyap tersapu sungai.

Wilayah tersebut masih belum pulih. Ladang-ladang tempat sorgum dan jelai dulu ditanam berada di bawah lapisan air setinggi delapan

sentimeter, sekarang baunya bacin akibat mayat-mayat yang membusuk. Terkadang, Rin melihat sepintas tanda-tanda kehidupan di bantaran—entah kamp kecil yang terdiri atas beberapa tenda atau dukuh-dukuh kecil dengan tak lebih dari enam atau tujuh rumah gedek. Tak pernah sesuatu yang lebih besar. Ini merupakan tempat perlindungan seadanya, bukan tempat tinggal jangka panjang.

Akan butuh waktu lama bagi daerah ini untuk kembali berkembang menjadi kota. Jebolnya bendungan bukan satu-satunya sumber kerusakan. Sebelumnya pun Murui sudah merupakan sungai yang gampang berubah-ubah, rawan meluapi bantarannya pada tahun-tahun musim penghujan yang tak bisa diprediksi, dan dengan menghancurkan seluruh tumbuh-tumbuhan di permukaannya, banjir besar ini menghancurkan pertahanan alami daerah ini. Dan sebelum itu, dalam rute pergerakan pasukan mereka semakin ke dalam negeri, prajurit-prajurit Mugen menebas dan membakar begitu banyak ladang hingga mereka telah memastikan timbulnya kelaparan di daerah-derah setempat untuk bertahun-tahun. Dulu sewaktu masih di Ruijin, Rin pernah mendengar cerita mengenai anak-anak yang bermain di lahan-lahan dan menggali bahan-bahan peledak yang sudah lama terkubur, cerita mengenai anak-anak yang tanpa sengaja membinasakan setengah desa mereka karena mereka membuka tabung gas akibat ingin tahu.

Masih berapa banyak dari tabung-tabung itu yang mengintai tersembunyi di lahan-lahan? Siapa yang akan mengajukan diri secara sukarela untuk mencari tahu?

Setiap hari sejak berakhirnya Perang Opium Ketiga, Rin belajar bahwa kemenangannya di Speer semakin tidak berarti. Perang tidak berakhir ketika Kaisar Ryohai binasa di pulau busur panjang. Perang tidak berakhir ketika tentara Vaisra mengalahkan Angkatan Laut Kekaisaran di Tebing Merah.

Ia sungguh tolol pernah berpikir bahwa jika dirinya mengakhiri Federasi, ia mengakhiri semua rasa sakit. Perang tidak berakhir, tidak setuntas itu—perang hanya terus menumpuk luka-luka kecil satu sama lain hingga akhirnya kembali meledak menjadi luka baru yang menganga.

Baru ketika sampai di pusat Provinsi Babi mereka menemukan bukti pertarungan yang belum lama terjadi.

Tidak—bukan pertarungan. *Penghancuran* merupakan kata yang lebih tepat. Rin melihat reruntuhan rumah-rumah gedek yang masih tergeletak

mengumpul di dekat fondasi-fondasinya, dan bukan tersebar dalam pola puing-puing lama. Ia melihat bekas hangus yang masih belum tersapu lenyap oleh angin dan hujan. Di sana-sini, di parit-parit dan sepanjang pepohonan, ia melihat mayat-mayat yang belum sepenuhnya membusuk —daging-daging busuk yang masih menempel pada tulang.

Ini membuktikan bahwa perang saudara belum berakhir. Rin benar— Vaisra tidak memberi selatan imbalan untuk pengkhianatan atas dirinya. Pria itu pasti mengarahkan kapal-kapal udaranya menyerang Koalisi Selatan begitu Rin dan Daji berangkat ke Chuluu Korikh. Vaisra pasti mengejar mereka hingga masuk ke Provinsi Babi, dan Provinsi Babi pasti melakukan perlawanan. Mereka tak punya alasan memercayai Republik; panglima perang mereka dipenggal dengan semena-mena di Arlong beberapa hari setelah kekalahan Daji. Mereka pasti bergerak di pihak Koalisi Selatan.

Dari apa yang terlihat, Vaisra menggasak mereka atas kekurangajaran itu.

Rin bersiul. "Apa yang terjadi di sini?"

Mereka melewati kelokan sungai ke garis pantai yang aneh; area tempat pohon-pohon seharusnya berdiri terbakar hangus dan rata, seakan ada raksasa api yang datang menginjak-injak, mengamuk tanpa pikir-pikir.

"Sama seperti yang terjadi sebelumnya," ujar Daji. "Mereka membawa kapal-kapal pengebom mereka, dan jika tak bisa menemukan musuh, mereka menyerang tanpa pandang bulu. Mereka meratakan medan untuk menyulitkan para pemberontak bersembunyi."

"Tapi itu bukan tanda-tanda bekas pengeboman," timpal Rin, masih bingung. "Tidak semuanya dalam pola kawah."

"Bukan, itu jelinya," kata Jiang.

"Jeli?"

"Itu yang mereka gunakan terakhir kali. Sesuatu yang ditemukan Serikat Kelabu di menara mereka. Jeli itu terbakar begitu mengenai makhluk hidup apa pun—tumbuhan, hewan, manusia. Kami tak pernah berhasil menemukan cara untuk memadamkannya—menyiramkan air dan menyelimutinya dengan sesuatu tidak berhasil. Harus ditunggu hingga jelinya habis sendiri. Dan itu makan waktu sangat lama."

Implikasinya membuat Rin ketakutan. Ini artinya orang-orang Hesperia bukan hanya memerintah angkasa; mereka juga punya api yang menyaingi apinya sendiri.

Kehancuran di sini jauh lebih buruk dari reruntuhan di Tikany. Provinsi Babi pasti melakukan perlawanan sengit; itu satu-satunya yang menjamin pembalasan dalam skala seperti ini. Tetapi mereka pasti tahu mereka tidak bisa menang. Bagaimana rasanya saat langit menurunkan hujan api yang tak mau padam? Bagaimana rasanya melawan langit itu sendiri? Rin mencoba membayangkan momen ketika hutan ini berubah menjadi papan catur berwarna hijau, hitam, hijau, dan hitam, ketika para warga sipil yang lari ketakutan menembus pepohonan menggelepar dan berasap hingga menjadi arang.

"Sebenarnya, aksi serangan udara itu sangat cerdik." Daji menyapukan jemarinya dengan santai ke air. "Jatuhkan bom di atas area padat yang tak punya mekanisme pertahanan, hingga mereka pikir mereka sepenuhnya rentan. Kemudian terbangkan kapal udara di atas area seluas mungkin agar mereka tahu bahwa tak ada seorang pun yang aman, tak peduli di mana mereka bersembunyi."

Rin pun menyadari bahwa Daji bukan bicara dari sekadar terkaan belaka. Ini semuanya dari pengalaman. Daji sudah pernah bertarung dalam perang yang sama ini, berpuluh-puluh tahun sebelumnya.

"Terbangkan kapal-kapal udara itu pada jadwal acak," Daji melanjutkan. "Kadang siang maupun malam, hingga para penduduk setempat bahkan takut keluar, walaupun mereka lebih aman di tempat bangunan rumah tidak akan ambruk menimpa mereka. Kemudian rampok mereka dari semuanya. Tidur, makanan, kenyamanan, keamanan. Tak ada yang berani bergerak di area terbuka, jadi kau juga berhasil memutus komunikasi, serta industri."

"Hentikan." Rin tak ingin mendengarnya lagi. "Aku mengerti."

Daji tak mengindahkannya. "Dorong mereka hingga hancur total. Rasa takut menjadi keputusasaan, keputusasaan menjadi kepanikan, lalu kepanikan menjadi penyerahan total. Itu luar biasa, kekuatan perang psikologis. Dan yang dibutuhkan hanya beberapa bom."

"Lalu, apa yang kalian lakukan?" tanya Rin.

Daji mengerjap lambat menatapnya, seolah jawabannya sudah jelas. "Kami pergi ke Panteon, Manis."

"Semuanya jadi jauh lebih mudah setelah itu," kata Jiang. "Dulu aku suka menangkapi mereka dari langit seperti nyamuk. Aku dan Riga menjadikannya permainan. Waktu rekor adalah empat kapal udara dalam lima detik."

Jiang mengucapkan ini dengan begitu santai hingga Rin tak bisa menahan diri untuk tidak terbelalak. Segera, seperti ada agas yang berdengung masuk telinganya, Jiang menggeleng-geleng cepat dan mengalihkan pandangan.

Siapa pun yang muncul dari Chuluu Korikh ini bukanlah pria yang dulu ia kenal di Sinegard. Master Jiang di Sinegard tak punya ingatan akan Perang Opium Kedua. Namun Jiang yang ini terus dengan sembarangan merujuk ke perang tersebut, lalu buru-buru menarik diri mundur, seakan tengah mencelupkan jari-jari kakinya ke dalam lautan ingatan hanya untuk melihat apakah ia menyukainya, kemudian meringis dan menjauh karena airnya terlalu dingin.

Penyimpangan ingatan itu bukan hal yang mengusik Rin mengenai Jiang. Sejak mereka meninggalkan Chuluu Korikh, ia sudah mengamati pria itu, mengikuti setiap gerakan dan pola suaranya untuk mencari perbedaannya. Jiang terasa sangat familier sekaligus sangat berbeda, sering kali dalam rentang satu kalimat yang sama. Rin tak bisa memprediksi perubahan dalam warna nada suaranya, tatapannya yang mendadak tajam. Terkadang Jiang ramah, eksentrik. Di waktu lain sikapnya seperti pria yang telah bertarung dan memenangi banyak perang.

Rin tahu Segel Jiang mulai terkikis. Tetapi apa artinya itu? Apakah itu terjadi secara bertahap, ingatan-ingatan yang muncul kembali satu per satu, hingga ia ingat semua yang telah dilupakannya? Ataukah sifatnya tidak menentu dan tak bisa diprediksi, sama seperti cara pendekatan Jiang terhadap semua hal lain?

Yang membuat Rin lebih bingung lagi adalah ada pada saat Jiang hampir kembali sepenuhnya pada personanya yang lama, saat pria itu bersikap sangat seperti guru yang dulu dikenalnya hingga setiap hari, ada celah-celah waktu singkat, Rin nyaris lupa ada sesuatu yang telah berubah.

Jiang menggodanya soal rambut, yang dicukur sedemikian berantakan dekat pelipisnya hingga Rin kelihatan seperti anak yang dibesarkan di alam liar. Jiang menggodanya mengenai tangannya yang buntung ("Kitay benar, seharusnya kaupotong itu dengan benar"), mengenai Koalisi Selatan ("Kehilangan satu barisan itu pencapaian, kehilangan seluruh pasukan itu tingkat pencapaian yang sudah sama sekali berbeda"), mengenai Altan ("Kau bahkan tak bisa menyebutnya tanpa tersipu, dasar payah"), mengenai Nezha ("Yah, selera memang tak bisa diapa-

apakan"). Gurauan-gurauan itu bakal membuatnya melayangkan tamparan jika dilontarkan oleh orang lain, tetapi saat diucapkan dengan gaya bicara Jiang yang tanpa emosi dan ekspresinya yang datar, entah bagaimana itu membuatnya tertawa.

Selama siang-siang panjang dan membosankan mengapung di sepanjang bentangan sungai yang kosong, Jiang mendongak ke langit yang cerah dan menyanyikan dengan keras lagu-lagu cabul dan vulgar, yang liriknya membuat Daji mendengus dan Rin tersipu. Kadang-kadang, ia bahkan mau berlatih tanding dengan Rin, bergerak maju mundur menjaga keseimbangan di rakit yang tidak rata, dan menusuk pinggang Rin dengan tongkatnya sampai Rin mengoreksi posisinya.

Di saat-saat demikian Rin merasa seperti kembali menjadi siswa, penuh semangat dan bahagia, belajar dari guru yang ia sayangi. Namun tak pelak, senyum Jiang kemudian selalu menghilang, bahunya menegang, dan tawa lenyap dari matanya, seakan roh sosoknya yang dulu mendadak pergi meninggalkan tubuhnya.

Hanya sekali, waktu perjalanan mereka sudah nyaris tiga minggu, ketika Daji tertidur saat giliran jaga Jiang, baru Rin berani menanyakannya.

"Bilang saja," kata Jiang segera begitu Rin membuka mulut.

"Ehm—maaf, apa?"

"Kau sudah memandangiku seperti gadis desa yang sedang kasmaran sejak kita meninggalkan gunung," katanya. "Ayo. Ajukan saja lamarannya."

Rin ingin tertawa sekaligus memukulnya. Sebersit rasa nostalgia serasa menghantam perutnya, dan pertanyaan-pertanyaan buyar dari lidahnya. Ia tidak bisa mengingat apa yang ingin ditanyakannya pada Jiang. Ia bahkan tidak tahu harus mulai dari mana.

Ekspresi Jiang melembut. "Apa kau sedang coba mencari tahu apakah aku ingat padamu? Karena aku memang ingat. Kau sulit dilupakan."

"Aku tahu kau ingat, tapi..." Rin merasa limbung dan lidahnya kelu, sebagaimana yang sering dirasakannya di tahun-tahun ia menjadi murid magang Jiang, berusaha menggerapai kebenaran mengenai para dewa sebelum ia bahkan mengerti apa yang dicarinya. Ia merasa ketiadaan pengetahuan bagaikan celah menganga dalam dirinya. Tetapi ia tidak tahu bagaimana harus mengungkapkan pertanyaan-pertanyaannya, tak bisa melacak bentuk dari apa yang dirasanya kurang. "Kurasa aku ingin tahu... yah, Segel itu, Daji bilang—"

"Kau ingin tahu apa efek Segel itu padaku." Nada suara Jiang menjadi keras. "Kau bertanya-tanya apakah aku orang yang sama dengan yang melatihmu. Jawabannya, tidak."

Rin bergidik saat ingatan muncul tanpa diundang dalam benaknya: kelebatan penglihatan yang pernah ditunjukkan Sorqan Sira padanya, mimpi buruk penuh mayat yang tercabik dengan brutal dan tawa mania. "Kalau begitu, apakah kau..."

"Penjaga Gerbang?" Jiang menelengkan kepala. "Tangan kanan Riga? Laki-laki yang menumbangkan orang-orang Mugen? Tidak. Kurasa aku juga bukan dia."

"Aku tidak mengerti."

"Bagaimana aku harus menggambarkannya?" Jiang diam sejenak, mengetuk-ngetuk dagunya. "Seperti melihat pantulan melengkung di cermin. Kadang kita orang yang sama, kadang bukan; kadang pantulan itu bergerak bersamaku, kadang bergerak atas kemauannya sendiri. Kadang aku sepintas melihat masa lalunya, tapi aku rasanya seperti menonton dari kejauhan bagaikan pengamat yang tak berdaya, dan itu—"

Jiang tidak menyelesaikan kalimatnya, mengernyit, dan menekankan jemarinya ke pelipis. Rin menunggu sakit kepala itu berlalu; ia pernah menyaksikan kekejangan seperti ini sebelumnya. Berlangsung tidak pernah lebih dari beberapa detik.

"Dan di kali lain?" dorongnya, setelah kerutan-kerutan di seputar mata Jiang mengendur.

"Di kali lain ingatan-ingatan itu dari sudut pandangku, tapi rasanya seperti aku baru mengalaminya untuk pertama kali. Baginya, itu ingatan. Dia sudah tahu apa yang terjadi. Tapi bagiku, rasanya seperti melihat suatu kisah terungkap, tapi aku tidak tahu akhirnya. Satu-satunya yang kuketahui, dengan kepastian mutlak, aku yang melakukannya. Aku melihat jasad-jasad, dan aku tahu aku yang bertanggung jawab."

Rin mencoba memahami ini, dan gagal. Ia tak mampu membayangkan bagaimana orang bisa hidup dengan dua set ingatan yang berbeda, punya dua kepribadian yang berbeda, dan masih bisa tetap waras.

"Apa rasanya sakit?" tanyanya.

"Dengan mengetahui apa yang telah kuperbuat? Ya, menyakitkan. Tak seperti apa pun yang bisa kaubayangkan."

Rin tak perlu membayangkannya. Ia tahu persis bagaimana cengkeraman rasa bersalah menggerogoti jiwanya, bagaimana rasanya mencoba

tidur ketika neraka penuh jiwa yang ingin membalas dendam membisikkan bahwa dirinyalah yang menjebloskan mereka ke sana, dan untuk itu ia pantas mati.

Namun ingatan itu miliknya. Ia tahu apa yang telah diperbuatnya, dan ia sudah berdamai dengannya. Bagaimana Jiang menghubungkan diri dengan kejahatannya? Bagaimana ia bisa bertanggung jawab atas perbuatan itu jika ia masih tetap belum bisa mengidentifikasikan diri dengan orang yang melakukan itu semua? Dan jika tak bisa menghadapi masa lalunya sendiri, bahkan tak bisa mengenalinya sebagai masa lalu-*nya*, apakah ia ditakdirkan untuk tetap menjadi pria dengan dua sosok terpisah, terperangkap dalam perpecahan jiwanya sendiri?

Rin menyusun pertanyaan berikutnya dengan hati-hati. Ia bisa melihat dirinya telah mendesak Jiang hingga ke ambang batas—pria itu kelihatan pucat dan gelisah, siap kabur jika Rin mengucapkan sesuatu yang salah. Ia jadi teringat pengalamannya saat di Akademi, saat ia harus berhati-hati dan menyusun perkataannya sedemikian rupa supaya Jiang tidak mengejeknya, menghindar, atau sekadar berpura-pura menganggap Rin tak pernah buka suara.

Sekarang ia paham apa yang ditakuti Jiang.

"Apa menurutmu..." ia menelan ludah, menggeleng-geleng, kemudian mulai lagi dari awal. "Apa menurutmu kau akan kembali menjadi sosok dirimu yang seharusnya? Sebelum ada Segel?"

"Apa kau ingin aku kembali menjadi sosok itu?" tanya Jiang.

"Aku merasa itu orang yang kita butuhkan," jawab Rin. Ia buru-buru mengucapkan perkataan berikutnya sebelum keberaniannya surut. "Tapi Sorqan Sira bilang laki-laki itu monster."

Untuk beberapa saat Jiang tidak menjawab. Ia menyandarkan punggung, memandangi tepian, menyapukan jemarinya ke air yang keruh. Rin tidak tahu apa yang tengah berlangsung di balik bola mata yang sangat, sangat pucat itu.

"Sorqan Sira benar," ucap Jiang akhirnya.

Rin tadinya mengira—berharap, lebih tepatnya—jika dirinya sudah berada cukup dekat dengan Kitay, ia bakal mulai merasakan kehadiran pemuda itu, perasaan akrab dan hangat yang secara bertahap mungkin akan semakin kuat saat dirinya kian dekat. Ia tidak pernah menyangka kemunculan perasaan itu akan sangat tiba-tiba. Suatu pagi ia terbangun dengan tubuh gemetar dan napas megap-megap, seluruh sarafnya terasa

seperti kesemutan seolah dirinya dibakar.

"Ada apa?" tanya Daji tajam.

"Tidak apa-apa, aku..." Rin menarik napas dalam beberapa kali, mencoba menetapkan apa persisnya yang berubah. Ia merasa seakan dirinya selama ini tenggelam perlahan tanpa sadar hingga satu hari, mendadak, ia menyeruak keluar air dan menghirup udara. "Menurutku kita sudah dekat."

"Itu sauhmu." Itu bukan pertanyaan; Jiang terdengar yakin. "Bagaimana perasaanmu?"

"Rasanya seperti—seperti aku kembali utuh." Rin kesulitan menjelaskan perasaannya. Itu tidak berarti bahwa ia bisa membaca pikiran Kitay atau merasakan perasaannya. Ia masih tetap belum menerima pesan apa pun dari pemuda itu, bahkan tidak berupa bekas luka di kulitnya sekalipun. Tetapi Rin tahu, seyakin ia tahu bahwa matahari akan terbenam, bahwa Kitay berada tidak jauh darinya. "Rasanya seolah—kau tahu kan, kalau kita sudah lama sakit, kita sampai lupa bagaimana rasanya sehat? Kita jadi terbiasa dengan kepala kita yang berdengung, kuping dan hidung tersumbat—dan kita sampai tak lagi memperhatikan bahwa kita sakit. Sampai mendadak kita tidak sakit lagi."

Rin tidak yakin apa yang dikatakannya masuk akal; kata-kata yang keluar dari mulutnya terdengar bodoh. Namun Jiang dan Daji hanya mengangguk.

Tentu saja mereka mengerti. Mereka satu-satunya yang bisa mengerti.

"Tak lama lagi kau akan mulai merasakan rasa sakitnya," kata Daji. "Jika dia memang kesakitan. Itu akan memberi kita petunjuk bagaimana cara dia diperlakukan. Dan perasaan itu akan semakin kuat saat kita kian dekat. Menguntungkan, bukan? Pemancar sinyal kita sendiri."

Dugaan mereka ternyata benar—Kitay ditahan di markas garis depan Republik. Keesokan paginya, setelah berminggu-minggu di jalan yang tampak seperti terdiri atas kawah-kawah bom tiada akhir dan desa-desa hantu, Kota Baru menjulang dari garis cakrawala bagai sekelumit warna mencolok dengan latar hangus.

Masuk akal bahwa Republik mendirikan markasnya di sini, di salah satu kota paling berdarah dalam sejarah Nikan. Kota Baru, yang dulunya bernama Arabak, sudah menjadi benteng militer sejak masa pergerakan Kaisar Merah. Awalnya tempat itu merupakan serangkaian benteng pertahanan yang begitu lama diperebutkan oleh para panglima perang

sehingga perbatasan antara Provinsi Babi dan Provinsi Kelinci ditandai dengan darah. Mesin perang membutuhkan tenaga dan bakat, oleh karena itu selama bertahun-tahun, para warga sipil—dokter, petani, perajin, dan artisan—memindahkan keluarga mereka ke kompleks-kompleks dalam benteng yang berkembang untuk mengakomodasi massa yang bisnis satu-satunya adalah bertarung.

Sekarang, Kota Baru merupakan pusat perbatasan Tentara Republik dan pangkalan armada kapal udara Hesperia. Komando militer senior Republik ditempatkan di balik tembok-tembok itu, demikian pula Kitay.

Rin, Jiang, dan Daji harus kreatif semakin dekat mereka ke kota. Mereka mulai menempuh perjalanan hanya di malam hari, dan itu pun harus dilakukan cepat, pendek-pendek, dan berhati-hati, bersembunyi di semak-semak hutan untuk menghindari kapal udara yang memutari kota melakukan patroli secara teratur sembari menyorotkan sinar teramat kuat yang tidak alami ke tanah di bawahnya. Mereka mengubah penampilan mereka—Daji memotong pendek rambutnya hingga di atas telinga, Rin mulai menyembunyikan matanya di balik juntai rambut berantakan, dan Jiang mengecat rambut putihnya menjadi warna cokelat kaya dengan campuran kulit kenari dan oker, bahan-bahan yang didapatkannya dengan begitu mudah sehingga Rin mengasumsikan pria itu sudah pernah melakukan ini sebelumnya. Mereka sepakat menyusun cerita karangan yang harus disampaikan, jika sampai dihentikan oleh prajurit jaga—mereka adalah keluarga pengungsi, Rin putri mereka, yang menempuh perjalanan dari Provinsi Ular untuk bertemu kembali dengan kakak Daji, seorang birokrat tingkat rendah di Provinsi Naga.

Rin merasa usulan cerita yang terakhir ini konyol.

"Tidak ada orang yang bakal percaya aku putri kalian," katanya.

"Kenapa tidak?" tanya Jiang.

"Kita sama sekali tidak mirip! Satu, kulit kalian jauh lebih pucat dari kulitku—"

"Ah, Sayang." Jiang menepuk-nepuk kepalanya. "Itu salahmu. Apa yang aku bilang soal terlalu lama berjemur di bawah matahari?"

Satu kilometer di luar gerbang kota, mereka mendapati kerumunan. Ternyata para pengungsi yang sesungguhnya berbondong-bondong mendatangi Kota Baru. Benteng-benteng itu merupakan satu-satunya dalam radius berkilo-kilometer yang menjamin keselamatan dari aksi pengeboman.

"Bagaimana caranya kita bisa masuk?" tanya Rin.

"Sama seperti cara kita memasuki kota mana pun," kata Daji, seolah itu sesuatu yang sudah jelas. "Langsung melalui gerbang."

Rin menatap ragu baris antrean yang mengular dari gerbang hingga memutari dinding-dinding benteng. "Mereka tidak membiarkan siapa pun masuk."

"Aku sangat persuasif," ujar Daji.

"Kau tidak takut mereka akan mengenalimu?"

Daji menatapnya geli. "Tidak jika aku memerintahkan mereka untuk lupa."

Tentu tak mungkin semudah itu. Rin ikut dengan bingung saat Daji memimpin mereka langsung ke gerbang, mengabaikan teriak-teriak keluhan dari semua orang lain di antrean, dan menuntut dengan sangat berani agar dibiarkan lewat hingga Rin yakin mereka bakal ditembak.

Namun para prajurit itu hanya mengerjap, mengangguk, dan memberi jalan.

"Ini tidak pernah terjadi," kata Daji sembari lewat. Mereka mengangguk, mata mereka kosong. "Kalian tidak pernah melihatku, dan kalian tidak tahu seperti apa tampangku."

Ia memberi isyarat agar Jiang dan Rin mengikutinya. Takjub, Rin menurut.

"Kau merasa terganggu?" tanya Jiang.

"Dia hanya menyuruh mereka melakukan apa yang diminta," gumamnya. "Dia hanya *menyuruh* mereka, bahkan tanpa—maksudku, dia bahkan tidak perlu berusaha."

"Oh, ya." Jiang menatap Daji sayang. "Sudah kami bilang dia persuasif."

Persuasif tidak menggambarkan setengahnya saja. Rin tahu kemampuan hipnosis Daji. Ia sendiri sudah sering menjadi korbannya. Namun di masa lalu, ilusi-ilusi Daji butuh bujukan hati-hati yang berlangsung beberapa saat. Rin belum pernah melihatnya melontarkan perintah begitu saja dengan santai, dengan ekspektasi penuh dirinya bakal dipatuhi.

Apakah ini karena Jiang sekarang sudah bebas dari Chuluu Korikh? Apakah kekuatan Daji bertambah saat sauhnya semakin kuat? Dan jika demikian, apa yang akan terjadi saat mereka membangunkan Riga?

Di balik dinding-dindingnya, Kota Baru terasa seperti tamparan keras ke muka.

Rin panik saat ia benar-benar baru pertama kalinya meninggalkan Tikany, saat ia terbangun di pagi kedua perjalanannya menuju Sinegard dan karavan yang ditumpanginya telah pergi cukup jauh sehingga daerah sekelilingnya benar-benar terasa asing. Butuh berhari-hari baginya untuk terbiasa dengan pemandangan yang terus berubah, gunung-gunung yang tampak kian menjauh, realitas menakutkan bahwa ketika ia pergi tidur di tikar sempitnya di karavan pada malam hari, dinding-dinding tanah padat Tikany tidak lagi melindunginya. Sejak saat itu, ia telah mengelilingi Kekaisaran Nikan. Ia pernah tersapu keriuhan Sinegard yang luar biasa, pernah berjalan di jalur-jalur papan Kota Apung di Ankhiluun, pernah masuk ke Istana Musim Gugur di Lusan yang megah dan rimbun. Ia pikir dirinya sudah mengerti rentang kota-kota di kekaisaran, mulai dari kemiskinan berdebu Tikany, gubuk-gubuk tepi pantai Khurdalain yang berantakan berliku-liku, hingga ke kanal-kanal Arlong yang sebiru safir.

Namun Kota Baru terasa asing dalam skala yang berbeda. Orang-orang Hesperia baru hadir di sini beberapa bulan—mereka tak mungkin membongkar dan membangun ulang benteng-benteng batu Nikan yang sudah berdiri di sana berabad-abad. Meski demikian, kerangka arsitekturnya tampak berubah drastis—benteng-benteng tua ditambahi sejumlah instalasi baru yang memberi kesan rasa keteraturan yang kaku, mengubah lanskap kota menjadi tempat dengan garis-garis lurus ketimbang lorong-lorong berliku yang biasa Rin kenal.

Semua dekorasi bergaya Nikan juga lenyap. Ia tidak melihat lentera, tak ada spanduk-spanduk dinding, tak ada atap miring pagoda atau jendela berkisi, yang seharusnya terlihat bahkan di kota militer utilitarian yang serbarenggang ini. Sebaliknya, ke mana saja ia memandang, Rin melihat kaca—kaca jernih di kebanyakan jendela, dan pola-pola berwarna di gedung-gedung yang lebih besar, ilustrasi berwarna menggambarkan adegan-adegan yang tidak ia kenali.

Efeknya mengejutkan. Arabak, kota dengan sejarah lebih dari seribu tahun, tampak seperti sudah dihapus begitu saja.

Ini bukan pertama kalinya Rin melihat arsitektur Hesperia. Khurdalain dan Sinegard juga dibangun ulang oleh pendudukan asing. Tetapi keduanya merupakan kota yang pertama-tama dibangun di atas akar Nikan, kemudian belakangan direbut kembali oleh orang-orang Nikan. Di sana, arsitektur barat merupakan sisa-sisa peninggalan masa lalu yang

tidak umum. Kota Baru, di sisi lain, terasa seperti ada satu bagian dari Hesperia yang diangkat, kemudian dijatuhkan utuh-utuh ke Nikan.

Rin mendapati dirinya membelalak menatap benda-benda yang tak pernah ia impikan bisa ada. Di setiap sudut jalan ia melihat cahaya berkelap-kelip dalam setiap warna yang bisa dibayangkan namun bukan ditimbulkan oleh cahaya api, melainkan oleh satu sumber energi yang tak dapat ia lihat. Ia melihat apa yang tampak seperti kereta hitam mengerikan dipasang di jalur baja, melaju pelan di atas jalan-jalan beraspal yang bagus, sementara berkas uap tipis keluar dari kepalanya. Tidak ada yang mendorong atau menariknya—tidak ada pekerja, tidak ada kuda. Ia melihat kapal-kapal udara miniatur berdengung di seputar kota, mesin-mesin yang berukuran kecil sempurna hingga pertama ia salah mengira mereka sebagai burung bersuara keras. Namun bunyi derunya tak diragukan lagi: versi deru mesin kapal udara yang lebih tinggi melengking, yang sekarang diasosiasikan Rin dengan kematian.

Tidak ada yang mengendalikannya. Tidak ada yang menarik tali atau bahkan meneriakkan perintah. Miniatur kapal-kapal udara tersebut tampak seperti punya pikiran sendiri; secara otonom menukik dan berbelok melintasi ruang di antara bangunan-bangunan, menghindar cekatan masuk jendela untuk mengantarkan surat-surat dan paket.

Rin tahu ia tak bisa terus melongo seperti ini. Semakin lama ia berdiri di sini dengan mata bergerak cepat memandangi sejuta pemandangan baru dan mengejutkan, semakin dirinya tampak mencolok. Tetapi ia tidak bisa bergerak. Ia merasa pening, limbung, seakan dicerabut dari Bumi dan dilemparkan terkatung-katung ke semesta yang sama sekali berbeda. Selama sebagian besar hidupnya Rin selalu merasa dirinya orang luar, tetapi ini pertama kalinya ia benar-benar merasa *asing*.

Enam bulan. Enam bulan, dan orang-orang Hesperia telah mengubah satu kota kabupaten tepi sungai menjadi sesuatu seperti ini.

Berapa lama yang mereka butuhkan untuk mengonfigurasi ulang seluruh negara? Sebuah kereta kuningan yang mendesing dan tampak berjalan sendiri di seberang jalan menarik perhatiannya, dan Rin sedemikian takjub hingga tidak menyadari dirinya berdiri di dua jalur baja tipis. Ia tidak melihat kereta hitam tanpa kuda itu meluncur tanpa suara ke arahnya hingga jaraknya hanya tinggal beberapa meter, melaju langsung ke arahnya.

"Minggir!"

Jiang menubruk dan menjatuhkan tubuhnya ke tanah. Kereta itu meluncur cepat melewati mereka berdua, terus melaju tak peduli di sepanjang rute yang telah ditentukan.

Dengan jantung berdentam keras, Rin perlahan bangkit berdiri.

"Kau ini kenapa?" Daji menarik pergelangan tangannya dengan kasar dan menyeretnya keluar jalan utama. Mereka menarik perhatian penonton; Rin melihat seorang prajurit jaga Hesperia mengamati mereka waspada, lengan memeluk senapan kopaknya. "Kau ingin tertangkap?"

"Maaf." Rin mengikuti Daji melewati sekelompok warga sipil masuk ke satu gang sempit. Kepalanya masih luar biasa berkunang-kunang. Ia bersandar ke dinding gelap yang sejuk, dan menarik napas. "Hanya saja—tempat ini, aku tidak—"

Herannya, Daji tampak bersimpati. "Aku tahu. Aku juga merasakannya."

"Aku tidak mengerti." Rin tak mampu menuangkan perasaan tidak nyamannya ke dalam kata-kata. Ia nyaris tak bisa bernapas. "Aku tidak tahu kenapa—"

"Aku tahu," timpal Daji. "Kita menyadari bahwa masa depan tidak menyertakan kita."

"Ayo, jangan berlama-lama." Nada Jiang kasar, nyaris dingin. Rin sama sekali tak mengenali gaya bicara seperti itu. "Kita membuang-buang waktu. Di mana Kitay?"

Rin meliriknya bingung. "Dari mana aku tahu?"

Jiang kelihatan tak sabar. "Kau tentu sudah mengirim pesan."

"Tapi tidak ada—" Rin mendadak diam. "Oh, begitu."

Ia memandang sekeliling gang. Gang itu kecil dan sempit, tidak benar-benar berupa jalan, lebih merupakan ruang sempit di antara dua bangunan persegi. "Kalian bisa menutupiku?"

Daji mengangguk. "Cepat."

Mereka bergerak menjaga masing-masing mulut gang. Rin duduk bersandar ke satu dinding dan mengeluarkan pisau dari ikat pinggangnya. Ia mengirimkan pertanyaan menyelidik jauh ke bawah sadarnya, tentatif, penuh harap. *Kau ada di sana?*

Dengan terkejut, Rin mendapati nyala api kecil muncul berkelip di tangannya. Rasanya ia ingin menjerit lega. Ditangkupkan jemarinya menaungi pisau, menunggu hingga ujungnya berpendar oranye. Ia hanya perlu menggores, bukan membuat luka dalam; membuat luka bakar

cepat akan lebih mudah ketimbang mengeluarkan darah.

Tetapi Daji menggeleng. "Kau harus menorehkannya dalam. Kau harus berdarah. Kalau tidak, dia bahkan tidak akan merasakannya."

"Ya, sudah." Rin memosisikan ujung pisau di atas betis kirinya, tetapi mendapati dirinya tak mampu menahan jemarinya agar tidak gemetar.

"Kau mau aku yang melakukannya?" tanya Daji.

"Tidak—tidak, aku akan melakukannya." Rin mengertakkan gigi untuk memastikan ia tidak menggigit lidahnya. Ia menarik napas. Kemudian menancapkan ujung pisau ke kulitnya.

Betisnya menjerit. Setiap dorongan menyuruhnya menarik tangan, tetapi dibiarkannya logam itu tetap terbenam dalam dagingnya.

Ia tak bisa menahan jemarinya agar tidak gemetar. Pisau itu jatuh ke tanah.

Rin memungutnya, malu, tak mampu menatap mata Daji.

Kenapa sakitnya sekarang terasa luar biasa? Ia sudah pernah melukai diri lebih parah dari ini sebelumnya. Ia masih punya bekas luka bakar putih samar di lengannya dari malam lilin yang dulu ia teteskan sendiri agar tetap terjaga. Parut yang tak rata dan berkerut memenuhi pahanya di tempat dulu ia biasa menikam diri sendiri agar lepas dari halusinasinya.

Namun luka-luka itu merupakan hasil dari tindakan spontan dalam kondisi tak sadar dan penuh keputusasaan. Saat ini ia sadar penuh, berpikiran jernih dan tenang, dan kehadiran penuh pikirannya membuatnya jadi jauh lebih sulit untuk menimbulkan rasa sakit secara sengaja.

Rin memejamkan mata rapat-rapat.

Kuasai dirimu, kata Altan.

Rin mengingat-ingat saat sebatang lembing menghantamnya hingga jatuh dari langit di atas Tebing Merah. Saat Daji menjepitnya di bawah tiang kapal. Saat Kitay menghancurkan tangannya, kemudian menarik sisa-sisanya yang hancur hingga lolos dari borgol besi. Tubuhnya sudah pernah melewati yang jauh lebih buruk dibandingkan sayatan dangkal dari pisau bersih. Ini hanya rasa sakit kecil. Ini bukan apa-apa.

Rin membenamkan logam itu ke bawah kulitnya. Kali ini tangannya tetap stabil sementara ia mengukir satu aksara dalam guratan yang jelas dan rata.

Di mana?

***

Menit-menit berlalu. Kitay tidak menanggapi.

Rin melirik lengannya setiap beberapa detik, mengawasi menunggu bekas luka pucat yang tidak juga muncul.

Ia berusaha untuk tidak panik. Ada sejuta alasan mengapa pemuda itu belum menjawab. Kitay mungkin sedang tidur. Ia mungkin dibius. Ia mungkin sudah melihat pesan itu, tetapi entah tak punya cara untuk menjawab atau tidak bisa karena dirinya diawasi. Kitay butuh waktu.

Sementara itu, tak ada yang bisa mereka lakukan selain menunggu.

Daji ingin tetap bersembunyi dalam gang, tetapi Jiang mengusulkan agar mereka berjalan menyusuri panjang kota. Ini konon untuk mengumpulkan informasi. Ia ingin memetakan rute keluar dan menandai lokasi pos-pos jaga, supaya jika dan saat Kitay menjawab, mereka bisa membebaskannya dengan lancar.

Tetapi Rin curiga bahwa Jiang, sama seperti dirinya, ingin mengeksplorasi Kota Baru hanya karena keterpesonaan yang tidak sehat semata. Untuk melihat seberapa banyak yang telah berubah, untuk benar-benar mengerti apa yang mampu dilakukan orang-orang Hesperia.

"Itu sudah berpuluh-puluh tahun yang lalu," katanya saat Daji menyatakan keberatan. "Kita harus tahu kita berhadapan dengan apa."

Maka, dengan syal membungkus rapat menutupi hidung, mereka memberanikan diri kembali ke jalan.

Hal pertama yang diperhatikan Rin adalah Kota Baru itu *bersih*.

Dengan cepat ia menemukan penyebabnya. Peraturan-peraturan setempat yang dicetak di atas lembar-lembar perkamen raksasa ditempelkan di sepanjang dinding-dinding dalam aksara Hesperia dan Nikan. Dilarang buang air kecil di jalan. Dilarang membuang sampah dari jendela. Dilarang menjual alkohol tanpa izin. Dilarang melepaskan hewan ke jalan. Dilarang memasang kembang api, berjudi, tawuran, berkelahi, atau berteriak.

Rin sudah pernah melihat peraturan-peraturan setempat semacam itu sebelumnya—para magistrat Nikan sering memasang pengumuman publik seperti ini dalam usaha sia-sia untuk membersihkan kota mereka yang semrawut. Tetapi di sini, peraturan-peraturan tersebut *ditaati*. Kota Baru jauh dari sempurna; tempat itu memiliki hiruk pikuk keramaian semua kota besar. Namun itu hasil dari jumlah penduduknya yang membengkak, bukan akibat kebiasaan mereka. Jalan-jalannya berdebu,

tetapi bebas sampah. Udaranya tidak berbau kotoran, tinja, atau sampah yang membusuk, melainkan hanya bau normal banyak manusia letih yang berdesakan di satu tempat.

"Lihat itu." Jiang berhenti sejenak dekat plakat logam yang dipaku ke satu tiang lampu, diukir bergantian dengan tulisan Nikan dan Hesperia.

Empat Prinsip Utama Keteraturan

Kesopanan

Kebajikan

Kesederhanaan

Kerendahan Hati

Di bawah itu tercantum daftar peraturan untuk "Pemeliharaan Ketertiban Masyarakat". *Jangan meludah sembarangan. Mengantrelah dengan sopan menunggu giliran. Jaga kebersihan.* Di bawah peraturan terakhir itu ada daftar lain yang memperjelas:

Praktik-praktik yang tidak higienis termasuk:

Tidak mencuci tangan sebelum memasak atau makan.

Menyiapkan daging mentah dengan pisau yang sama dengan pisau sayur.

Menggunakan kembali minyak goreng.

Daftar itu masih lanjut delapan baris lagi.

"Itu menyebalkan sekali." Rin mendadak merasakan dorongan untuk mencopot plakat tersebut, tetapi plakat mengilap tersebut tampak begitu hebat dan resmi hingga ia khawatir salah satu miniatur kapal udara bakal mulai menyerangnya jika ia melakukan itu.

"Memang apa salahnya mencuci tangan?" tanya Jiang. "Buatku kedengaran adil."

"Tidak ada yang *salah*, hanya..." Rin tidak menyelesaikan kalimatnya, ia tidak yakin bagaimana harus menyampaikan ketidaknyamanannya. Ia merasa seperti anak kecil yang dimarahi, disuruh menghabiskan nasinya. Bukannya ia benci higiene, tetapi ia tidak suka anggapan bahwa orang Nikan seterbelakang dan sebiadab itu, sehingga orang Hesperia harus mengingatkan mereka dalam tulisan besar dan jelas bagaimana cara berperilaku tidak seperti binatang. "Maksudku, kita sudah tahu ini

semua."

"Benarkah?" Jiang terkekeh. "Kau sudah pernah ke Sinegard?"

"Tidak ada yang salah dengan Sinegard." Rin tidak tahu mengapa dirinya membela bekas ibu kota Nikan itu. Ia *tahu* Sinegard menjijikkan. Pertama kalinya ia pergi ke utara, ia sudah diperingatkan untuk tidak makan makanan supermurah yang dijual pedagang kaki lima, berhubung mereka membuat kecap mereka dari rambut manusia dan air got. Meski demikian, sekarang, entah kenapa, ia merasakan ikatan dengan tempat ini. Sinegard adalah ibu kota; Sinegard tempat hangat yang cemerlang, dan Rin masih lebih suka hiruk pikuk keramaiannya ketimbang kota aneh ini. "Mari kita terus saja berjalan."

Semakin jauh mereka menjelajahi kota, rasa ketidaknyamanan Rin bukannya semakin surut, malah kian memburuk. Setiap kali berbelok di suatu tikungan, ia melihat sesuatu—dekorasi baru, teknologi baru, pakaian baru—itu semakin menekankan betapa *anehnya* tempat ini.

Bahkan suara latarnya sekalipun membuatnya bingung. Rin sudah terbiasa dengan lanskap suara negerinya; hanya itu satu-satunya yang pernah ia kenal. Ia mengenal teriakan-teriakannya dari pinggir jalan, bunyi roda-rodanya yang berderit, ocehan orang-orang yang tawar-menawar dan riuhnya langkah-langkah kaki. Ia mengenal bahasanya, terbiasa menantikan kombinasi vokal-konsonan dan intonasi vokal tertentu. Tetapi bunyi-bunyian Kota Baru terdengar sama sekali berbeda. Dari kedai-kedai teh dan pengamen jalanan ia mendengar alunan jenis musik baru, tidak enak didengar dan sumbang. Ia mendengar terlalu banyak suara bicara dalam bahasa Hesperia, atau usaha untuk berbicara dalam bahasa Hesperia dengan logat kental.

Kota-kota Nikan memang bising, namun jenis kebisingannya berbeda—sifatnya tidak beres, terpisah-pisah, tidak teratur. Kota Baru tampak seperti selalu berjalan dengan denyut jantung mekanis yang selalu hadir, ribuan mesinnya berputar, berdengung, berderum tanpa akhir. Begitu ia menyadarinya, Rin tak bisa mengenyahkan itu dari benaknya. Ia tak bisa membayangkan hidup dengan latar belakang ini; ini bakal membuatnya gila. Bagaimana orang bisa *tidur* di kota ini?

"Kau tidak apa-apa?" tanya Jiang.

"Apa? Tentu saja—"

"Kau berkeringat."

Rin melihat sepintas ke bawah dan menyadari bahwa bagian depan

tuniknya basah kuyup.

Ada apa dengannya? Belum pernah ia merasakan kepanikan seperti ini —rasa sesak napas samar yang semakin kuat. Ia merasa seperti diceburkan ke alam dongeng dengan mata ditutup. Ia tidak ingin berada di sini. Rin ingin lari, kembali keluar melewati tembok kota dan masuk ke hutan; apa saja untuk melepaskan diri dari rasa keterasingan yang membingungkan dan tanpa harapan ini.

"Seperti inilah yang kami rasakan dulu terakhir kali." Tidak seperti biasanya, Daji berbicara dengan nada lembut. "Mereka datang, membangun ulang kota-kota kita, dan mengubahnya seturut prinsip keteraturan mereka, dan kami rasanya nyaris tak tahan."

"Tapi mereka punya kota-kota mereka sendiri," ucap Rin. "Apa yang mereka inginkan di sini?"

"Mereka ingin menghapus kita. Itu mandat ilahi mereka. Mereka ingin membuat kita jadi lebih baik, *memperbaiki* kita, dengan mengubah kita menjadi pantulan cermin diri mereka sendiri. Orang Hesperia memahami budaya sebagai satu garis lurus." Daji menggambar di udara. "Satu titik mulai, dan satu tujuan. Mereka ada di ujung garis. Mereka suka orang Mugen karena orang Mugen nyaris mendekati itu. Tapi budaya atau negara yang berbeda serta-merta dianggap lebih rendah. *Kita* lebih rendah, sampai kita berbicara, berpakaian, bersikap, dan beribadat persis seperti mereka."

Itu membuat Rin takut.

Hingga saat itu, ancaman Hesperia dalam persepsinya berupa kekuatan militer—melalui ingatan akan armada kapal udara, senapan-senapan kopak yang mengepulkan asap, serta ledakan-ledakan misil. Ia memandang mereka sebagai musuh di medan pertempuran.

Ia tak pernah mempertimbangkan bahwa bentuk alternatif berupa penghapusan perlahan-lahan ini kemungkinan jauh lebih buruk.

Tetapi bagaimana jika Nikan *memang menginginkan* masa depan ini? Kota Baru penuh dengan penduduk Nikan—jumlah mereka pasti lebih banyak dari orang Hesperia, lima banding satu—dan mereka tampak baik-baik saja dengan situasi hidup mereka yang baru ini. Bahkan merasa senang.

Bagaimana semua berubah begitu cepat? Dahulu kala, begitu baru melihat setan-setan bermata biru saja semua orang di daratan itu pasti sudah lari. Mereka dibuat xenofobia oleh rumor dan stereotipe selama

berabad-abad, kisah-kisah yang setengah dipercayai Rin hingga ia bertemu langsung dengan orang Hesperia. *Mereka makan makanan mentah. Mereka menculik bayi-bayi yatim piatu untuk disemur. Kemaluan mereka tiga kali lebih besar dari normal, dan bukaan perempuan-perempuannya seluas gua untuk menyesuaikan.*

Namun orang-orang Nikan di Kota Baru tampak memuja tetangga baru mereka. Mereka mengangguk, tersenyum, dan memberi hormat pada para prajurit Hesperia ketika mereka lewat. Mereka menjual makanan Hesperia dari gerobak yang diparkir di sudut-sudut jalan—kue-kue berwarna cokelat yang seperti batu, bulatan kuning keras yang menguarkan bau tajam, dan berbagai jenis ikan yang sangat lembap sampai Rin heran mereka belum membusuk. Mereka—setidaknya, kalangan atas—mulai meniru pakaian Hesperia. Saudagar, birokrat, dan para pejabat berjalan menyusuri jalan dengan mengenakan celana ketat, kaus kaki putih tebal yang ditarik hingga ke lutut, serta jaket yang dikancingkan di pinggang, namun menjuntai di belakang melampaui bokong seperti ekor bebek.

Mereka bahkan mulai belajar bahasa Hesperia. Terdengar seperti bahasa Hesperia yang buruk—dialek pijin pendek-pendek yang mengubah dua bahasa, dan anehnya membuatnya jadi sama-sama bisa dimengerti. Frasa-frasa asing membumbui percakapan antara pedagang dan pembeli, prajurit dan warga sipil—*Selamat siang. Berapa? Yang mana? Terima kasih.*

Namun terlepas dari pretensi dan usaha mereka, mereka tidak sejajar dengan orang Hesperia. Mereka tidak bisa sejajar karena ras mereka. Ini segera disadari Rin—terlihat jelas dari cara orang-orang Nikan membungkuk dan menjilat, mengangguk penuh hormat sementara orang Hesperia memerintah-merintah mereka. Ini sama sekali tidak mengejutkan. Seperti inilah gagasan orang Hesperia mengenai tatanan sosial yang alami.

Kata-kata Suster Petra muncul di benak Rin. *Nikan adalah bangsa yang mirip kawanan. Kalian mendengarkan dengan baik, tapi pemikiran mandiri sulit bagi kalian. Otak kalian, yang kita ketahui merupakan indikator kapasitas rasional, secara alamiah lebih kecil.*

"Lihat," gumam Jiang. "Mereka sudah mulai membawa wanita-wanita mereka."

Rin mengikuti arah pandang Jiang dan melihat seorang perempuan

berambut seperti gandum melangkah keluar dari kereta tak berkuda, pinggangnya diselimuti tumpukan kain berkerut. Ia mengulurkan tangan yang terbungkus sarung tangan. Seorang pelayan laki-laki Nikan berlari untuk membantunya turun, kemudian membungkuk untuk mengambil tasnya.

Rin tak bisa berhenti memandangi rok perempuan itu, yang melengkung dari pinggangnya dalam bentuk cangkir terbalik yang tidak alami. "Apakah itu—"

"Kerangka kayu," kata Jiang, sudah mengantisipasi kebingungan Rin. "Tak usah dipikirkan, di bawahnya masih tetap kaki. Mereka pikir itu modis."

"Kenapa?"

Jiang mengangkat bahu. "Entahlah."

Sebelum saat ini, Rin tidak pernah melihat warga Hesperia sipil biasa—orang Hesperia yang bukan prajurit, bukan bagian dari Serikat Kelabu. Orang-orang Hesperia yang konon tak punya urusan resmi di Nikan selain menemani suami mereka. Sekarang mereka berjalan-jalan di jalanan Kota Baru seakan di situ memang tempat mereka.

Rin bergidik memikirkan apa artinya itu. Jika orang-orang Hesperia mendatangkan istri mereka, itu artinya mereka berniat tinggal di sini.

Rasa menusuk tajam tiba-tiba menyengat tulang kering kaki kirinya. Rin berlutut dan menggulung celananya, berharap sungguh-sungguh rasa sakit itu akan terus berlanjut.

Selama beberapa detik ia tidak merasakan apa-apa. Kemudian satu tikaman rasa sakit lagi yang begitu tajam hingga ia merasa seperti ada jarum yang menusuk ke dagingnya sampai tembus. Rin mengerang pelan penuh kelegaan.

"Ada apa?" tanya Daji tajam.

"Kitay," bisik Rin. "Dia membalas pesan, lihat—"

"Jangan di sini," desis Daji. Ia menyentakkan lengan Rin hingga berdiri dan menariknya ke ujung jalan. Nyeri terus merambati kaki kiri Rin, rasa sakitnya kian menjadi-jadi dalam hitungan detik.

Kitay kemungkinan tak bisa mendapatkan pisau yang tajam dan bersih. Ia mungkin menoreh dagingnya dengan paku, sekerat kayu, atau pecahan vas yang pinggirnya tak rata. Mungkin ia menggunakan kuku tangannya sendiri untuk mengukirkan garis-garis panjang tak rata yang menggores dalam lekuk-lekuk tajam sepanjang tulang kering Rin, menciptakan

bekas luka yang sudah tak sabar ingin dilihatnya.

Tidak jadi soal seberapa parah rasa sakitnya. Ini terasa *menyenangkan*. Setiap tusukan merupakan bukti bahwa Kitay ada di sini, pemuda itu mendengarnya, dan ia membalas pesan.

Akhirnya mereka sampai di sudut jalan yang kosong. Daji melepaskan lengan Rin. "Apa katanya?"

Rin menggulung celananya hingga ke lutut. Kitay menuliskan empat aksara, terukir dalam garis-garis putih pucat sepanjang betis Rin sebelah dalam.

"Tiga, enam," kata Rin. "Timur laut."

"Koordinat," tebak Jiang. "Pasti itu. Persimpangan jalan ketiga dan keenam. Itu masuk akal, kota ini ditata seperti garis kotak-kotak."

"Kalau begitu, yang mana koordinat vertikal?" tanya Daji.

Rin berpikir sejenak. "Bagaimana cara membaca posisi *weiqi*?"

"Permainan papan itu?" Jiang berpikir sejenak. "Pertama vertikal, kemudian horizontal, titik asal di barat daya. Apa dia—"

"Ya," kata Rin. "Dia suka sekali permainan itu." Dari dulu Kitay tergila-gila pada permainan strategi. Ia selalu berusaha mengajak siswa lain bermain bersamanya di Sinegard, tetapi tak pernah ada yang mau. Kalah dari Kitay terlalu menjengkelkan; ia terus menguliahi kita tentang semua kesalahan langkah strategis yang kita buat sembari membabat bidak-bidak kita dari papan. "Jalan ketiga utara. Jalan keenam timur."

Tak seorang pun dari mereka mampu menempatkan diri dalam kaitan dengan petak garis kotak-kotak, oleh karena itu pertama-tama mereka harus mencari sudut barat daya kota, kemudian menghitung blok sementara bergerak ke arah timur laut. Itu memakan waktu hampir satu jam. Sepanjang itu Jiang terus menggerutu pelan, "Dasar anak itu, petunjuk arah yang bodoh; ada empat sisi perempatan, dia bisa ada di sisi yang mana saja, harusnya dia menyertakan *deskripsi*."

Tetapi mereka tidak membutuhkannya. Ketika Rin berbelok di tikungan menuju jalan keenam, lokasi Kitay menjadi sangat jelas.

Satu bangunan besar mendominasi blok di depan mereka. Tak seperti gedung-gedung lain yang didirikan Hesperia di atas fondasi Nikan, bangunan ini jelas dibangun dari nol. Batu bata merahnya tampak bersinar. Jendela-jendela berkaca patri membentang di sepanjang tiap dinding, menampilkan berbagai lambang—gulungan kitab, timbangan, dan tangga.

Di tengah-tengah terdapat simbol yang sangat dikenal Rin: lingkaran rumit berhiaskan pola alat penunjuk waktu, roda gigi rumit yang saling terkait dalam pola simetris. Lambang Serikat Kelabu. Rancangan sempurna sang Arsitek.

Jiang bersiul. "Yah, itu bukan penjara."

"Lebih buruk lagi," ujar Rin. "Itu gereja."

BAB 15

"Ini cukup gampang," kata Jiang. Mereka berdiri berkumpul di dinding kedai teh di seberang jalan, mengamati pintu ganda gereja yang tebal. "Kita bunuh saja salah seorang misionaris itu, lalu kita menyamar jadi dia. Seret mereka ke sudut, lucuti jubah mereka—"

"Kau tak bisa melakukan itu," tukas Rin. "Kau orang Nikan. Semua anggota Serikat Kelabu orang Hesperia."

"Hmm." Jiang mengusap-usap dagu. "Poin yang sangat bagus."

"Kalau begitu, jalan masuk pelayan?" usul Daji. "Mereka selalu punya pembantu orang Nikan untuk menyapu lantai, aku bisa mengajak mereka bicara sampai kau menemukan Kitay."

"Terlalu berisiko," ucap Jiang. "Kita tidak tahu jumlahnya berapa orang, dan kita perlu mengulur waktu lebih dari lima menit untuk mencari."

"Kalau begitu akan kutanyakan apa yang kubutuhkan, lalu kutusuki mereka dengan jarum."

Jiang mengulurkan tangan untuk menyelipkan seuntai rambut ke balik telinga Daji. "Manis, orang-orang akan lebih tidak memperhatikan kalau kau tidak meninggalkan jejak berupa mayat-mayat."

Daji memutar bola mata.

Rin kembali melirik ke arah gedung gereja. Kemudian solusinya terbit di benaknya—sedemikian jelas hingga ia nyaris tertawa.

"Kita tak perlu melakukan itu semua." Ia menunjuk antrean warga sipil Nikan di depan gedung. Seolah diberi isyarat, pintu ganda berat itu berayun membuka, dan seorang bruder Serikat Kelabu melangkah ke luar, tangan terentang lebar menyambut jemaat. "Kita bisa langsung masuk."

***

Mereka berdesakan masuk ke gereja dengan kepala tertunduk, ikut dengan patuh di belakang orang-orang yang berdiri di antrean dalam satu baris. Rin menegang saat mereka melewati pastor berjubah abu-abu yang berdiri di pintu, tetapi satu-satunya yang dilakukan pria itu adalah

meletakkan tangan di bahunya dan menggumamkan kata-kata sapaan pelan sementara ia menyambut Rin ke dalam gereja, sama seperti yang dilakukannya pada semua orang dalam antrean sebelumnya. Ia bahkan tak melirik wajah Rin.

Interior gereja terdiri atas satu ruangan luas dengan balok-balok tinggi, penuh dengan bangku-bangku rendah yang disusun rapi dalam dua lajur. Cahaya matahari yang bersinar melalui jendela-jendela berkaca patri memunculkan percikan warna-warni di lantai kayu mulus yang anehnya terlihat cantik. Di bagian depan berdiri podium di atas platform yang ditinggikan tempat enam orang Hesperia berjubah abu-abu berdiri menunggu, menyaksikan dengan angkuh sementara orang-orang Nikan duduk.

Rin memandang sepintas ke sekeliling ruangan, mencoba mencari pintu yang mungkin menuju ruangan atau lorong-lorong tersembunyi.

"Di sana." Jiang mengangguk ke seberang bangsal, tempat Rin melihat sebuah pintu tersembunyi di balik tirai. Seorang pastor berdiri di depannya; lingkaran renceng kunci tampak jelas tergantung di ikat pinggangnya.

"Tunggu di sini." Daji keluar dari barisan dan melangkah penuh percaya diri ke seberang ruangan. Mata pastor itu membelalak bingung saat Daji mendekat, tetapi kehilangan fokus begitu Daji mulai bicara. Beberapa detik kemudian, pastor itu memberikan renceng kunci ke tangan Daji, membuka pintu, kemudian berjalan pergi ke arah yang berlawanan.

Daji menoleh ke belakang dan melambaikan tangan tak sabar menyuruh Rin bergabung dengannya.

"Pergilah." Ia mendesakkan kunci ke telapak tangan Rin. "Ini membuka pintu-pintu sel. Kau seharusnya tak akan menemukan kendala selama satu setengah jam, lalu kau bisa bergabung dengan kerumunan saat mereka pergi."

"Tapi tidakkah kalian—"

"Kami akan mengawasi jalan keluarmu dari atas sini." Daji mendorong Rin ke arah pintu. "Cepat."

Orang-orang Nikan sudah hampir selesai berbaris ke tempat duduk mereka; hanya sejumlah orang yang masih berdiri. Daji bergegas kembali ke sisi Jiang, dan mereka duduk bersama di baris paling belakang.

Rin nyaris tertawa atas keabsurdan situasi itu. Ia datang ke Kota Baru

bersama dua syaman paling digdaya dalam sejarah Nikan, makhluk-makhluk dari mitos dan legenda, dan di sinilah mereka melakukan penyembahan pada dewa palsu.

Bunyi derit keras bergema ke seluruh ruangan saat daun pintu ganda berayun menutup, memerangkap mereka di dalam. Dengan jantung berdentam, Rin menyelinap melalui pintu dan buru-buru menuruni tangga.

Di balik pintu terdapat tangga memutar yang bermuara ke satu lorong gelap. Rin memunculkan api kecil di tangan dan menjadikannya penerangan seperti obor. Mereka benar—seluruh ruang bawah tanah ini telah diubah menjadi penjara, sel-sel berderet di kedua sisi lorong. Rin menutupi wajahnya sembari berjalan, melirik ke kanan-kiri mencari Kitay. Ia tak perlu melakukan itu, para tawanan nyaris tak memperhatikan. Kebanyakan meringkuk di pojok sel mereka, tidur atau menatap kosong. Beberapa mengerang pelan, tetapi tak seorang pun bahkan menunjukkan indikasi mereka menyadari kehadirannya.

Sungguh aneh, pikir Rin. Masuk akal bahwa orang Hesperia menyatukan para pendosa dan orang-orang percaya mereka di bawah satu atap. Serikat Kelabu suka akan simetri. Arsitek Ilahi melawan Kaos. Terang melawan kegelapan. Para penyembah di atas, dan para pendosa di bawah, sisi tak terlihat dari ambisi kejam dan tak kenal lelah barbarisme terhadap peradaban yang tertata baik.

Sel Kitay terletak di ujung koridor berikutnya. Rin tahu begitu ia berbelok. Satu-satunya yang ia lihat di bawah cahaya apinya yang temaram adalah lekuk bahu dan siluet kepala Kitay yang membelakangi jeruji. Namun Rin tahu. Sekujur tubuhnya berdenyut dengan antisipasi penuh kerinduan, bagai magnet yang berusaha melawan tarikan lawan kutubnya. Ia *tahu begitu saja.*

Rin pun berlari.

Kitay sedang tidur ketika ia sampai di selnya, meringkuk di dipan dengan kaki ditarik ke dada. Pemuda itu kelihatan begitu kecil. Celana di bagian kaki kirinya kuyup dengan darah. Rin mengerapai-gerapai kunci dengan kikuk, mencoba beberapa sebelum akhirnya menemukan satu yang pas dengan lubang kunci. Ia menarik pintu kuat-kuat. Pintu itu terbuka sembari menggores lantai dengan bunyi derit logam nyaring yang bergema hingga ke seluruh koridor.

Kitay terperanjat dan tersentak ke posisi duduk, tinju terangkat siap

bertarung.

"Ini aku," bisik Rin.

Kitay mengerjap-ngerjap dengan pandangan kabur, seolah tak yakin apa dirinya sedang bermimpi atau tidak. "Oh, halo."

Rin bergegas menghampirinya.

Mereka bertabrakan di atas tempat tidur Kitay. Kitay setengah bangkit menyambutnya, tetapi Rin kembali menjatuhkannya ke belakang, lengan memeluk erat tubuh Kitay yang kurus. Ia harus memeluknya, merasakan bobot Kitay, mengetahui bahwa pemuda itu memang nyata, solid, dan benar-benar ada di sana. Kekosongan di dadanya, rasa sakit dari ketidakhadiran yang dirasakannya sejak di Tikany, akhirnya lenyap.

Rin merasa kembali seperti dirinya sendiri. Ia merasa utuh.

"Lama juga kau baru datang," gumam Kitay di bahunya.

"Kau tahu aku bakal datang?"

"Aku merasakan kehadiranmu kemarin." Kitay melepaskan diri, dan menyeringai. "Aku terbangun, dan rasanya seperti diguyur air dingin. Belum pernah aku sesenang itu."

Pemuda itu tampak lebih baik dari yang ia khawatirkan. Kitay kurus, tentu saja, tetapi pemuda itu memang sudah kurus sekali sejak di Ruijin, dan tulang pipinya tidak lebih menonjol dari sebelumnya. Kaki dan lengannya tidak diikat, selain belenggu besi yang melingkari pergelangan kaki kirinya, terikat pada rantai yang cukup panjang hingga ia bisa bergerak bebas di seputar selnya. Ia tidak kelihatan habis disiksa. Tidak ada luka sayatan, benjol, atau memar pada kulitnya yang pucat. Satu-satunya luka yang dideritanya baru-baru ini hanya luka yang ditorehkannya di tulang kering.

Jari telunjuknya ditutupi darah kering. Ia menorehkan luka tersebut dengan kukunya.

Rin meraih kaki pemuda itu. "Apa kau—"

"Tidak apa-apa. Sudah berhenti berdarah, nanti kubersihkan." Kitay berdiri. "Kau kemari dengan siapa?"

"Dua pertiga dari Trifecta."

Kitay langsung menyambung pertanyaannya. "Dua yang mana?"

"Ular Betina dan Penjaga Gerbang."

"Tentu saja. Dan kapan kita akan menemui Kaisar Naga?"

"Nanti kita bicarakan." Rin menggoyang-goyangkan kunci ke arahnya. "Kau harus bebas dulu. Gembok?"

Kitay menggoyang-goyangkan pergelangan kakinya ke arah Rin dengan tampang terkesan. "Dari mana kau—"

"Daji sangat persuasif." Rin mendekatkan api ke gembok dan mulai membolak-balikkan kunci untuk mencari yang kelihatan cocok. "Kita tak perlu lagi menghancurkan tulang."

Kitay mendengus. "Untung saja."

Rin baru saja menemukan satu kunci perak yang ukurannya kelihatan cocok saat ia mendengar bunyi yang tak salah lagi merupakan bunyi derit pintu yang bergeser membuka, diikuti derap langkah samar yang bergema di koridor. Tubuhnya membeku. Daji menjanjikannya waktu lebih dari satu jam; tadinya ia sudah berencana untuk bersembunyi di bawah sampai ritual apa pun yang sedang berlangsung di ruangan utama berakhir. Apa terjadi sesuatu yang tidak beres di atas?

"Sembunyi," desis Kitay.

"Di mana?"

Kitay menunjuk dipannya. Rin tidak melihat bagaimana itu bisa berhasil—dipan itu berbahan tipis dan sempit, lebarnya nyaris tak sampai setengah meter, dengan kaki kayu menyilang yang bahkan tak bisa menyembunyikan seekor kelinci.

"Masuk ke bawah sini." Kitay menarik selimutnya. Seprai katunnya tipis, tetapi benar-benar tak tembus pandang, jika dijuntaikan dari tepi tempat tidur, panjangnya cukup hingga mencapai lantai.

Rin merangkak ke bawah dipan dan meringkuk menciutkan diri, berusaha membuat napasnya agar tidak terdengar. Ia mendengar bunyi klik kunci kembali menutup saat Kitay menutup pintu sel.

Ia melongok dari bawah selimut, bingung. "Tunggu, kenapa kita tidak —"

"Sstt," bisik Kitay. "Kubilang *sembunyi*."

Bunyi langkah kaki terdengar semakin keras di koridor, kemudian berhenti tepat di luar sel.

"Halo, Kitay."

Rin membenamkan kuku ke telapak tangannya, mengatupkan giginya rapat-rapat dalam usaha agar tidak bersuara. Ia hanya kenal satu orang yang bisa bicara dengan campuran kepercayaan diri, sikap merendahkan, dan gaya pura-pura bersahabat yang persis seperti itu.

"Selamat sore." Nada bicara Kitay terdengar santai, ceria, tak peduli. "Pemilihan waktu yang pas sekali. Aku baru saja bangun tidur siang."

Pintu berderit membuka. Rin nyaris tak berani bernapas.

Jika pemuda itu bergerak sedikit saja ke arah dipan, ia akan membunuhnya. Rin punya dua keunggulan—elemen kejutan dan api. Kali ini ia tidak akan ragu-ragu. Pertama, semburan api ke wajah untuk mengejutkan dan membutakannya, lalu empat jari panas membara mencengkeram lehernya. Akan ia robek urat nadinya, bahkan sebelum pemuda itu sadar apa yang terjadi.

"Bagaimana keadaanmu?" Nezha berdiri tepat di atas Rin. "Akomodasinya masih memadai?"

"Aku ingin buku-buku baru," ujar Kitay. "Dan lampu bacaku mulai redup."

"Nanti kuurus."

"Terima kasih," ucap Kitay kaku. "Dan bagaimana kehidupan sebagai tikus laboratorium?"

"Jangan brengsek, Kitay."

"Maaf," ucap Kitay lambat. "Dulu kau dengan cepat sekali mengirim Rin untuk menjalani nasib yang sama, aku selalu takjub dengan ironinya."

"Dengar, bangsat—"

"Kenapa kaubiarkan mereka melakukannya?" tanya Kitay. "Aku cuma ingin tahu. Tentunya kau tidak *suka* disakiti, kan?"

"Tidak sakit," kata Nezha pelan. "Hanya saat itu rasanya tidak sakit."

Hening sejenak, yang terus berlanjut menjadi keheningan yang lebih panjang dan canggung.

"Kurasa dewan masih menyusahkanmu?" tanya Kitay akhirnya.

Rin mendengar suara orang bergerak. Nezha duduk. "Mereka orang gila. Semuanya."

Kitay terkekeh. "Setidaknya kita sepakat tentang satu hal."

Rin takjub bagaimana cepatnya mereka mengobrol seperti teman. Tidak—*seperti teman* bukan kata yang tepat; mereka terdengar jauh dari yang namanya teman. Tetapi mereka juga tidak terdengar seperti tawanan dan orang yang menginterogasinya. Mereka terdengar seperti siswa tahun kedua Sinegard yang mengeluhkan pekerjaan rumah membuat diagram kalimat yang diberikan Jima. Mereka kenalan lama yang menempati posisi masing-masing di papan permainan *weiqi*, melanjutkan permainan tepat di tempat mereka meninggalkannya.

Tetapi apa ini memang semengejutkan itu? Nostalgia langsung meng-

gerogoti dada Rin begitu mendengar suara Nezha saja. Ia juga menginginkan kembali keakraban bersama pemuda itu. Tidak peduli bahwa tiga puluh detik yang lalu ia siap membunuhnya. Suara Nezha, *kehadirannya* saja, membuat hatinya sakit—Rin sungguh berharap mereka bisa terperangkap dalam kebuntuan, bahwa untuk satu menit saja perang di sekeliling mereka bisa dihentikan, agar mereka bisa kembali bicara seperti sahabat. Sekali saja.

"Sekutu kami di utara tidak mau mengirimkan pasukan lagi ke Arabak sampai mereka menerima bantuan," kata Nezha. "Mereka kira aku punya uang banyak, dan aku cuma sekadar menahannya—tapi sialan, Kitay, mereka tidak mengerti. Pundi-pundi dana kosong."

"Dan ke mana uangnya?" tanya Kitay.

Ia mengucapkannya dengan santai, tetapi jelas bahwa ia berniat membuat Nezha gusar. Nada Nezha berubah tajam. "Jangan berani-berani kau menuduh—"

"Kau dapat terlalu banyak bantuan dari orang Hesperia hingga tak mungkin perlengkapan pasukanmu sepayah itu. Ada yang mengeruk uangmu sedikit demi sedikit. Ayolah Nezha, kita sudah pernah membicarakan ini. Bereskan urusan internalmu."

"Kau menuduh tanpa dasar—"

"Aku hanya memberitahukan apa yang ada tepat di depanmu," tukas Kitay. "Kau tahu aku benar. Kau tak akan terus kembali kemari jika kau tidak berpikir aku bisa berguna."

"Kalau begitu katakanlah sesuatu yang bermanfaat." Nezha terdengar sangat picik saat itu, mirip sekali seperti saat tahun pertamanya di Sinegard, hingga Rin nyaris tertawa.

"Aku sudah memberitahumu hal-hal yang sebegitu gamblang sampai anak kecil saja bisa melihatnya," kata Kitay. "Jenderal-jenderalmu menggelapkan uang yang seharusnya untuk dana bantuan—kemungkinan mengangkutnya diam-diam ke istana-istana musim panas mereka, jadi itu tempat pertama yang harus kauperiksa. Itu masalahnya dengan semua perak Hesperia itu. Seluruh basismu sudah tercemar. Kau mungkin bisa mulai dengan mengurangi suap."

"Tapi kita harus menyuap mereka agar tetap berpihak pada kita," timpal Nezha frustrasi. "Kalau tidak mereka tidak mau bersatu, dan kalau kita tidak bersatu, orang-orang Hesperia akan seenaknya saja bertindak seolah pemerintah kita bahkan tidak ada."

"Nezha yang malang," ujar Kitay. "Mereka membuatmu tidak berkutik, ya?"

"Ini semuanya benar-benar bodoh. Aku butuh komando pasukan yang terpadu. Aku butuh kebebasan untuk sepenuhnya memprioritaskan barisan selatan, dan aku ingin mengalihkan kekuatan dari utara untuk menangani Rin tanpa harus membuat semua kompromi ini. Aku hanya tidak tahu *kenapa*—"

"Aku tahu sebabnya. Kau bukan marsekal agung, kau Marsekal *Muda*. Itu julukanmu, bukan? Para jenderal dan orang-orang Hesperia sama-sama berpikir bahwa kau hanya pangeran manja dan bodoh yang tidak tahu apa yang dia perbuat. Mereka pikir kau sama saja seperti Jinzha. Dan mereka tak akan memberimu wewenang atas kapal udara mereka bahkan sekalipun jika kau berlutut dan memohon."

Rin tidak tahu mana yang paling membuatnya terkejut—keterusterangan Kitay, kenyataan bahwa Nezha masih belum menghukum Kitay atas keterusterangan itu, atau bahwa apa pun yang dikatakan Kitay mungkin memang *benar*.

Tak satu pun dari ini masuk akal. Tadinya ia berasumsi bahwa Nezha bergelimang kekuatan. Bahwa seluruh armada kapal udara tersedia baginya. Pemuda itu tampak begitu dominan ketika mendarat di Tikany, hingga Rin mengira seluruh Republik mendukungnya.

Namun ini indikasi pertamanya bahwa Nezha tidak memegang kendali sepenuhnya sebagaimana yang dikiranya. Di sini, sendirian di ruang bawah tanah bersama bekas teman sekelas dan tawanannya, mungkin satu-satunya orang pada siapa ia bisa jujur, Nezha hanya terdengar ketakutan.

"Kuduga situasi dengan Tarcquet juga masih belum membaik," kata Kitay.

"Dia bangsat tukang menggurui," geram Nezha. "Kau tahu apa yang dia salahkan untuk aksi militer terakhir kemarin? Kurangnya semangat juang kami. Dia bilang orang Nikan pada dasarnya memang *tidak punya semangat juang*."

"Menurutku itu pernyataan yang cukup berani, mengingat sejarah kita."

Nezha tidak tertawa. "Tidak ada yang salah dengan pasukan kami. Mereka terlatih dengan sangat baik, mereka hebat di lapangan, tapi masalahnya adalah merestrukturisasi dan kekuatan yang terintegrasi—"

"Apa itu?"

"Salah satu gagasan Tarcquet." Nezha menyemburkan nama itu bagaikan racun. "Mereka ingin tim penyerang udara dan darat yang terkoordinasi."

"Menarik," kata Kitay. "Kukira mereka terlalu sombong untuk itu."

"Bukan integrasi sungguhan. Itu artinya mereka ingin kami yang menarik kereta-kereta batu bara untuk mereka ke mana pun mereka memutuskan pergi. Artinya kami ini hanya keledai sialan bagi mereka—"

"Ada peran-peran yang lebih buruk untuk dimainkan di medan perang."

"Tidak jika kami suatu saat akan pernah mendapatkan respek mereka."

"Menurutku kita berdua tahu bahwa peluangmu memenangkan respek orang Hesperia sudah lama pergi," ujar Kitay ringan. "Jadi siapa yang bakal kalian jatuhi bom berikutnya? Apa Provinsi Babi sudah menyerah?"

Nada putus asa mewarnai suara Nezha. "Kalau kau setuju membantu perencanaan, aku bisa memberitahumu."

Kitay menghela napas. "Sayang, aku belum sampai seputus asa itu ingin meninggalkan sel ini."

"Tidak, kau kelihatannya senang ditawan."

"Aku suka mengetahui kata-kata yang keluar dari mulutku tidak akan menyebabkan kematian orang-orang yang sekarang jadi cukup kusukai. Ini apa yang disebut etik. Mungkin kapan-kapan perlu kaucoba."

"Tidak ada yang perlu mati," balas Nezha. "Tak pernah ada orang yang perlu mati. Tapi Rin mengelabui orang-orang tolol itu hingga mempertaruhkan segalanya untuk hasil semua-atau-tidak sama sekali."

Rin tersentak mendengar namanya keluar dari mulut Nezha kali ini. Pemuda itu mengucapkannya dengan begitu penuh kemarahan.

"Bukan Rin yang berada di belakang semua ini," ucap Kitay hati-hati. "Rin sudah mati."

"Omong kosong. Seluruh negeri pasti sudah ramai kalau dia benar-benar sudah tidak ada."

"Oh, menurutmu kapal udaramu yang bagus itu luput menewaskannya?"

"Dia tidak mungkin tewas," Nezha bersikeras. "Dia hanya sedang sembunyi, pasti begitu. Mereka tak pernah menemukan jasad, dan pihak selatan tak mungkin melawan sekeras ini jika mereka tahu dia sudah

tidak ada. Dia satu-satunya yang menjadi pusat pergerakan mereka. Tanpa dirinya mereka tak punya harapan. Mereka pasti sudah akan menyerah."

Rin mendengar gemeresik pakaian. Kitay mungkin mengedikkan bahu.

"Kurasa kau pasti lebih tahu."

Keheningan kembali mengisi sel. Rin berbaring diam sepenuhnya, jantungnya berdetak sedemikian keras hingga ia takjub keberadaannya belum diketahui.

"Aku tidak menginginkan perang ini," ucap Nezha akhirnya. Anehnya, suaranya terdengar rapuh—bahkan bernada defensif. Rin tidak tahu bagaimana harus mengartikannya. "Aku tidak pernah menginginkannya. Kenapa dia tidak bisa mengerti itu?"

"Yah, kau menancapkan pisau ke punggungnya."

"Aku tidak menginginkan situasinya sampai seperti ini."

"Oh, demi dewa, mari kita berhenti membicarakan ini lagi."

"Kami akan biarkan dia menguasai selatan kalau saja dia mau datang ke meja perundingan. Dewa-dewa tahu kami berterima kasih padanya karena telah mengenyahkan orang-orang Mugen untuk kami. Dan dia prajurit yang baik. Yang terbaik. Kami akan dengan senang hati menerimanya kembali di pihak kami; kami akan menjadikannya jenderal dalam sekejap—"

"Kau kelihatannya salah mengiraku sebagai orang bodoh," ujar Kitay.

"Memang tragedi bahwa kita ada di pihak yang berbeda, Kitay. Kau tahu itu. Kita bakal hebat jika bersatu, kita bertiga."

"*Dulu* kita bersatu. Dan kita *memang* hebat. Ayahmu punya rencana lain."

"Kita bisa bangkit kembali dari semua ini," Nezha bersikukuh. "Ya, kami memang sudah mengacaukan semuanya—aku sudah mengacaukan semuanya, kuakui itu—tapi coba pikir apa yang bisa dicapai Republik, jika kita benar-benar berjuang untuk membuatnya berhasil. Kau terlalu cerdas untuk mengabaikan potensinya—"

"Kau masih saja mengoceh soal omong kosong itu? Tolong jangan merendahkanku, Nezha."

"Bantu aku," Nezha memohon. "Bersama-sama kita bisa mengakhiri ini semua dalam hitungan minggu, terlepas Rin masih hidup atau sudah tewas. Kau orang terpintar yang pernah kutemui. Kalau kau punya akses ke sumber daya kami—"

"Dengar, sulit menganggapmu serius saat kau melakukan hal-hal seperti menjatuhkan bom pada anak-anak yang tidak bersalah."

"Penyergapan itu kesalahan—"

"Tertidur ketika diabsen itu namanya kesalahan," sergah Kitay. "Lalai mengantarkan makananku tepat waktu itu *kesalahan*. Yang kaulakukan adalah pembunuhan berdarah dingin. Aku dan Rin tahu, jika kami kembali bergabung denganmu, itu bakal terjadi lagi, karena bagimu kami dan orang-orang selatan benar-benar sesuatu yang gampang dibuang. Kau dan ayahmu mengganggap kami alat untuk dipertukarkan atau dibuang sesuka kalian, dan memang seperti itulah yang kaulakukan."

"Aku tidak punya pilihan—"

"Kau punya seribu pilihan. Kau menarik batas di Arlong. Kau yang memulai perang ini, dan bukan salahku kalau kau tidak punya keberanian untuk menyelesaikannya. Jadi, katakan pada Vaisra, sekalian saja penggal kepalaku, karena dengan begitu setidaknya dia bisa memanfaatkannya sebagai dekorasi."

Nezha tidak berkata apa-apa. Rin mendengar gemeresik pakaian saat ia berdiri. Nezha pergi; bunyi langkah-langkahnya terdengar keras dan marah di batu. Rin berharap bisa melihat wajahnya. Ia berharap Nezha akan melontarkan balasan, reaksi apa saja, hanya supaya ia tahu apakah Kitay berhasil mengguncangnya atau tidak. Namun Rin hanya mendengar bunyit derit saat Nezha menutup pintu, dan bunyi klik kunci.

"Maaf aku tak sempat memperingatkanmu." Kitay menarik selimut yang menutupi dipan dan membantu Rin berdiri. "Aku hanya merasa kau sebaiknya mendengarnya."

Rin menyerahkan kunci pada Kitay. "Sudah berapa lama dia melakukan itu?"

"Setiap hari sejak aku di sini. Sebenarnya hari ini kelakuannya cukup baik; kau tidak melihatnya dalam kondisi terburuknya. Dia sudah mencoba sejuta cara untuk menaklukkanku." Kitay membungkuk membuka gembok belenggunya. "Tapi seharusnya dia ingat, dia tak pernah tahu caranya. Tidak di Sinegard, dan yang jelas tidak saat ini."

Rin merasa bangga luar biasa. Kadang ia lupa betapa tegarnya Kitay. Orang tak bakal menduga itu saat melihatnya—model tipikal cendekiawan yang berperawakan kurus dan tampak gelisah—tetapi Kitay menanggung kesulitan dengan ketabahan yang tak tergoyahkan. Sinegard tidak melemahkannya. Bahkan Golyn Niis sekalipun tidak

menghancurkannya. Nezha tak akan pernah bisa menaklukkannya.

Tidak, bisik suara kecil di benaknya yang terdengar terlalu mirip suara Altan. *Satu-satunya orang yang mampu menaklukkannya adalah kau.*

"Di belakangmu," ujar Kitay tiba-tiba.

Rin berbalik, mengira akan melihat prajurit. Tetapi ternyata hanya anggota Serikat Kelabu—seorang pemuda berjubah yang membawa baki makanan di tangannya.

Mulutnya ternganga saat melihat Rin. Matanya berkelebat cepat, memandang bingung antara dirinya dan Kitay, seolah ia mencoba menetapkan jumlah orang yang sesuai dalam satu sel. "Kau—"

Kitay memutar kunci dan menarik pintu sel hingga terbuka.

Terlambat, misionaris itu berbalik hendak lari. Rin melentingkan tubuh dan mengejarnya. Kaki pemuda itu lebih panjang dari kakinya, dan ia mungkin bisa saja lolos, tetapi misionaris itu tersandung jubahnya tepat saat sampai di belokan. Ia terjatuh—hanya sedetik saja, tetapi itu cukup. Rin menangkap lengannya, menariknya hingga makin kehilangan keseimbangan, dan menendang bagian belakang lututnya. Pemuda itu terjatuh. Rin memanggil api ke telapak tangannya. Api itu kembali begitu cepat, begitu alami, sarung tangan lama yang meluncur mulus membungkus jemari yang sudah menunggu.

Rin mencengkeramkan tangannya yang membentuk cakar ke leher misionaris tersebut. Daging yang lunak lumat di bawah kukunya yang menyala seperti tahu yang terbelah di bawah baja. Gampang. Semuanya selesai dalam hitungan detik. Pemuda itu tewas tanpa mengeluarkan serengekan pun; Rin memilih tenggorokannya karena ia tak ingin misionaris itu berteriak.

Ia menegakkan tubuh, mengembuskan napas, dan menyekakan tangannya ke dinding. Besarnya arti dari apa yang baru saja ia lakukan belum terpikir oleh Rin; semuanya terjadi begitu cepat, rasanya bahkan seperti tidak nyata. Ia tidak memutuskan untuk membunuh misionaris itu; ia bahkan tidak memikirkannya. Ia hanya perlu melindungi Kitay. Selebihnya sekadar insting.

Mendadak Rin merasakan dorongan aneh ingin tertawa. Ia memiringkan kepala, mengamati corengan garis-garis merah terang dan basah di marmer. Entah kenapa, itu memberinya semburan rasa girang yang membuatnya pening, ekstase membingungkan yang sama seperti yang dirasakannya saat meracuni Ma Lien.

Ini bukan soal kekerasan.

Ini soal *kekuasaan*.

Rasanya tidak semenyenangkan membunuh Nezha, tetapi cukup mendekati. Untuk sesaat, dalam momen yang terasa liar tanpa ikatan, Rin mempertimbangkan untuk menyapukan jemarinya yang berlumuran darah ke dinding dan menggambar bunga untuk misionaris itu.

Tidak. Tidak. Terlalu memanjakan diri. Ia tidak punya waktu. Gelombang vertigo itu berlalu. Rin kembali sadar; ia memegang kendali.

Fokus.

"Kemarilah," ia berseru ke ujung koridor. "Bantu aku menyeretnya ke selmu. Kita baringkan dia di dipan, tutupi dengan selimut—itu akan memberi kita sedikit waktu."

Kitay melangkah ke luar dua langkah dari selnya, terjungkal, dan muntah.

***

Pelarian mereka dari gereja berlangsung dengan sangat mudah. Rin dan Kitay menunggu dekat pintu penjara bawah tanah, mendengarkan khotbah Hesperia yang tengah berlangsung dengan menempelkan telinga ke pintu kayu, sampai mereka mendengar para warga sipil Nikan berdiri dari tempat duduk mereka. Kemudian mereka membuka pintu sedikit dan menyelinap ke luar untuk bergabung dengan gerombolan tubuh-tubuh yang bergerak, tak terlihat di tengah kerumunan. Jiang dan Daji bergabung kembali bersama mereka saat orang-orang mengalir ke luar pintu, tetapi tak seorang pun dari mereka bicara sampai mereka sudah berjalan beberapa menit ke ujung jalan yang lain.

"Kau tambah tinggi," kata Jiang pada Kitay begitu mereka berbelok di tikungan. "Senang bertemu lagi denganmu."

Kitay menatapnya sejenak, seolah tidak yakin harus menanggapi bagaimana. "Jadi Anda sang Penjaga Gerbang."

"Benar sekali."

"Dan selama ini Anda bersembunyi di Sinegard."

"Untuk beberapa waktu aku kehilangan akal," kata Jiang. "Baru mulai mendapatkannya kembali sekarang."

"Masuk akal," ucap Kitay lemah.

Jika ditimbang secara keseluruhan, pikir Rin, Kitay menerima ini dengan cukup baik.

"Nanti saja pertanyaan-pertanyaannya." Daji melemparkan sehelai tunik cokelat pada Kitay, yang lebih tidak mencolok dibanding pakaian compang-camping yang dikenakannya sejak di Tikany. "Pakai ini, dan ayo kita pergi."

Mereka meninggalkan Kota Baru dengan menumpang kereta kuda yang mengangkut pakaian kotor. Kusir aslinya punya izin gerbang untuk mengangkut linen rumah sakit ke sungai untuk dicuci; Daji menghipnosisnya agar menyerahkan baik kereta maupun izin gerbang. Sementara Daji menjalankan kereta dengan percaya diri menyusuri jalan-jalan, Rin, Kitay, dan Jiang bersembunyi di bawah tumpukan linen yang ditumpuk sedemikian tinggi hingga mereka nyaris tak bisa bernapas. Rin menggeliat-geliat gelisah, panas dan kegatalan, berusaha tidak memikirkan noda-noda cokelat yang mengelilinginya. Ia merasa kereta berhenti hanya sekali. Rin mendengar Daji menjawab pertanyaan seorang pengawal dalam bahasa pijin Hesperia yang sangat meyakinkan, kemudian mereka pun melewati gerbang.

Daji terus melajukan kereta. Tidak dibiarkannya mereka muncul dari bawah tumpukan linen sampai lebih dari satu jam kemudian, ketika Kota Baru sudah tak lebih dari garis profil mungil di belakang mereka, hingga bunyi kapal-kapal udara telah menghilang dan satu-satunya bunyi di sekitar mereka adalah kerik konstan jangkrik.

Rin lega saat Kota Baru telah lenyap dari pandangan. Jika mungkin, ia tak pernah ingin menginjakkan kaki lagi di tempat itu.

Malam itu, sembari menyantap hidangan yang terdiri atas ubi *shanyao* kering dan sebongkah roti Hesperia tebal dan kenyal hasil curian, Daji dan Jiang menginterogasi Kitay untuk semua informasi yang berhasil didapatkannya mengenai Republik. Ia tak punya informasi detail yang kuat mengenai penempatan pasukan atau rencana aksi militer—Nezha hanya memberinya cukup informasi untuk mendapatkan masukan darinya tanpa menciptakan kelemahan—tetapi sedikit informasi yang diketahuinya itu sangat bermanfaat.

"Saat ini mereka sudah di fase terakhir, tapi itu makan waktu lebih lama dari seharusnya," kata Kitay. "Vaisra berbalik menyerang Koalisi Selatan begitu mereka gagal menyerahkan jasadmu, sebagaimana yang sudah kaukira. Tapi Panglima Perang Monyet—yah, mungkin sebenarnya itu hasil kerja Souji—ternyata berhasil mengerahkan pertahanan yang sangat kuat. Mereka belajar cukup cepat untuk menciptakan tempat

perlindungan bom yang layak. Begitu menyadari bahwa kapal-kapal udara tak berhasil menjalankan tugasnya, Vaisra mengirim pasukan darat. Pihak selatan mundur ke sudut Provinsi Babi untuk saat ini. Mereka bersembunyi di bawah pegunungan dan berhasil membuat semuanya terhenti selama berminggu-minggu, itu sebabnya semua orang terpusat di Arabak."

"Kota Baru," Rin mengoreksi.

Kitay menggeleng. "Masih Arabak. Tidak ada orang yang menyebutnya Kota Baru, kecuali orang-orang Hesperia, atau orang Nikan saat sedang bersama orang Hesperia."

"Jadi kemandekan itu hanya akibat kondisi medan?" tanya Daji. "Bagaimana dengan si Marsekal Muda? Menurut desas-desus, dia semakin hancur berantakan."

Rin menatapnya terkejut. "Dari mana kau mendengar itu?"

"Dua perempuan tua bergunjing di bangku di belakang kami," jawab Daji. "Mereka bilang andai Yin Jinzha yang bertanggung jawab, semua pemberontak selatan pasti sudah ditumpas berbulan-bulan lalu."

"Jinzha?" Jiang mengernyit dan mengorekkan kelingkingnya ke dalam telinga. "Si anak manja keluarga Yin yang lebih tua?"

"Ya," ujar Daji.

"Rasanya aku mengajarnya di Sinegard. Anak yang benar-benar bangsat. Apa yang terjadi padanya?"

"Dia bersikap sok gagah," kata Daji. "Kujadikan dia daging cincang dan kukirim balik ke Vaisra dalam keranjang pangsit."

Jiang menaikkan sebelah alis. "Manis, *apa* katamu?"

"Nezha letih." Kitay buru-buru kembali ke topik pembicaraan. "Itu bukan sepenuhnya salahnya. Para penasihat Hesperia terus mengajukan tuntutan-tuntutan tidak masuk akal yang tidak bisa dia penuhi, dan kabinet Republik menariknya ke dua puluh arah yang berlawanan hingga dia bahkan sampai tidak tahu lagi mana yang harus dihancurkan."

"Aku tidak mengerti," kata Rin. "Kita pikir situasinya akan lebih baik dengan semua keunggulan yang dia miliki."

"Tidak sesederhana itu. Ini tetap merupakan perang di banyak front. Republik terbilang sudah menaklukkan utara—omong-omong, Jun sudah tewas; mereka mengulitinya hidup-hidup di panggung beberapa minggu yang lalu—tapi masih ada beberapa provinsi yang bertahan."

"Oh ya?" Rin jadi lebih bersemangat. Itu kabar baik pertama yang di-

dengarnya setelah waktu yang lama. "Ada provinsi yang masih punya pasukan?"

"Untuk saat ini yang melakukan perlawanan paling kuat adalah Provinsi Kerbau, tapi mereka semua bakal tewas dalam beberapa minggu," jawab Kitay. "Mereka sama sekali tidak terorganisasi. Mereka terpecah menjadi tiga faksi yang tidak saling berkomunikasi—sebenarnya, untuk beberapa waktu itu menguntungkan bagi mereka, karena Nezha jadi tidak tahu apa yang bakal dilakukan masing-masing batalion selanjutnya. Tapi itu bukan strategi pertahanan yang berkelanjutan. Nezha hanya perlu membereskan mereka satu per satu.

"Lalu ada Provinsi Anjing yang dari dulu selalu dianggap kurang penting oleh Kekaisaran sehingga tak seorang pun terlalu memedulikan mereka. Tapi itu membuat mereka menghargai otonomi yang mereka miliki. Dan sekarang bahkan semakin kecil kemungkinannya mereka mau tunduk pada Vaisra setelah orang-orang Hesperia ingin masuk ke sana dan mengubah seluruh wilayah menjadi tambang batu bara."

"Berapa banyak orang yang mereka punyai?" tanya Daji.

"Mereka masih belum membutuhkan orang. Republik bahkan masih belum mengirim delegasi untuk bernegosiasi. Untuk saat ini, mereka tak ada di peta Nezha." Kitay menghela napas. "Tapi begitu masuk peta, tamatlah riwayat mereka. Jumlah penduduk mereka terlalu sedikit; mereka tak akan punya cukup pasukan untuk bertahan dari serangan gelombang pertama."

"Kalau begitu kita harus bergabung dengan mereka!" seru Rin. "Itu pas sekali—kita bawa pasukan kita melewati blokade, kirim seorang pengintai lebih dulu, lalu buat janji temu dengan Panglima Perang Anjing—"

"Tamu yang muncul tanpa diundang bukan tamu yang baik," ucap Daji.

"Tidak jika ada tamu ketiga yang menodong tuan rumah dengan pisau," balas Rin.

"Aku tidak mengerti analogi ini," ujar Jiang.

"Ide ini tidak terlalu buruk," kata Kitay. "Nezha yakin sekali bahwa Souji dan Gurubai berniat meminta bantuan Provinsi Anjing. Jadi itu opsi yang sudah bisa diprediksi, tapi itu juga satu-satunya opsi yang masih tersisa buat kita. Kita butuh sekutu di mana pun kita bisa mendapatkannya. Terpecah, kita jadi bangkai."

Rin mengernyit menatapnya. Ada sesuatu yang aneh pada nada Kitay,

walau ia tidak bisa menunjuknya dengan tepat. Kitay tidak terdengar tegas dan peduli seperti biasanya, jika ia tengah berada di dewan strategi. Sebaliknya, kata-katanya terucap dengan nada monoton yang datar, seolah ia dengan setengah hati menyebutkan jawaban ujian yang sudah dihafalkan.

Apa yang telah terjadi padanya di Arabak? Ia tidak disiksa secara fisik, tetapi ia berdua saja bersama Nezha selama berminggu-minggu. Apakah Kitay sudah berbalik menentangnya? Apakah saat ini ia hanya berpura-pura menjadi sekutu mereka? Kemungkinan itu membuat Rin bergidik.

Tetapi Kitay tak mungkin menyembunyikan dusta seperti itu. Jiwa mereka terikat. Rin pasti akan merasakannya. Setidaknya, ia *berharap* ia akan merasakannya.

Kalau begitu, kenapa ia bicara seperti seseorang yang sudah kalah?

"Jadi, kalau begitu, Provinsi Anjing. Menarik." Jiang menoleh ke arah Daji. "Bagaimana menurutmu? Rute ke ibu kota mereka membawa kita cukup dekat ke Pegunungan Tianshan, akan bagus kalau kita punya selubung darat, setidaknya sebagian."

"Baiklah." Daji mengedikkan bahu. "Tapi aku tidak melihat kenapa kita membutuhkan Koalisi Selatan untuk itu."

"Itu ribuan tubuh yang masih hangat."

"Ribuan yang harus kita seret melewati pegunungan. Terlebih lagi, mereka mengkhianatinya." Daji menyentakkan dagu ke arah Rin. "Mereka pantas ditinggal."

"Itu salah kepemimpinan. Massa itu gampang dibelok-belokkan, kau tahu itu."

"Bakal rusuh."

"Aku baru saja keluar dari gunung batu. Biarkan aku meregangkan tubuh sedikit, Manis. Sedikit berolahraga. Itu bagus untuk pikiran."

"Cukup adil." Daji menghela napas. "Kalau begitu, Provinsi Anjing."

"Maaf." Kitay bergantian memandang mereka berdua. "Apa aku melewatkan sesuatu?"

Rin juga sama bingungnya. Percakapan antara Daji dan Jiang berlangsung begitu cepat sehingga ia nyaris tak bisa mengikuti apa yang terjadi. Keduanya sering bicara dengan kalimat pendek-pendek yang dibubuhi rujukan-rujukan ke masa lalu yang mereka lewati bersama, kode yang membuat Rin terus-menerus merasa seperti orang luar selama perjalanan mereka ke Arabak. Itu merupakan pengingat tetap bahwa tak peduli

seberapa besar kekuatan yang ia miliki, Trifecta punya sejarah puluhan tahun yang telah mereka lalui, yang hanya diketahui Rin sebagai cerita-cerita. Mereka sudah melihat jauh lebih banyak. Melakukan jauh lebih banyak.

"Sudah diputuskan," ucap Daji. "Kita akan menjemput pasukanmu dan membawa mereka ke utara. Setuju?"

Kitay tampak bingung. "Tapi—bagaimana dengan blokadenya?"

Jiang meregangkan lengan ke atas kepala sembari menguap. "Oh, kita terobos."

Kitay mengerjap menatapnya. "Tapi bagaimana kau akan melakukan itu?"

Daji terkekeh. Jiang menatap Kitay takjub, seolah heran Kitay bahkan sampai harus bertanya.

"Aku adalah sang Penjaga Gerbang," jawabnya sederhana, seolah fakta itu sudah cukup menjadi jawaban.

Malam itu terasa hangat dan nyaman, karena itu mereka memadamkan api unggun setelah selesai makan dan tidur di kereta secara bergiliran. Kitay secara sukarela mengambil giliran jaga pertama. Rin belum beristirahat sejak matahari terbit—ia letih luar biasa, pelipisnya masih berdenyut akibat kejutan sensoris yang ditimbulkan Kota Baru—tetapi ia menunda tidur beberapa menit agar bisa duduk di sebelah Kitay. Ia ingin beberapa menit berdua saja dengan sauhnya.

"Aku senang kau ada di sini," katanya. Kata-kata dan sentimen dangkal yang sama sekali tidak mendekati perasaan yang ingin ia utarakan.

Namun Kitay hanya mengangguk. Ia mengerti.

Rin merasakan percik kehangatan dari setiap titik kontak di antara mereka—tangannya yang berada dalam genggaman Kitay, lengan Kitay yang memeluk pinggangnya, kepalanya yang membenam di antara dagu dan bahu Kitay. Rin ingin sekali merasakan kulit Kitay menempel di kulitnya. Setiap sentuhan merupakan jaminan bahwa pemuda itu benar-benar nyata, ia masih hidup, dan ia benar-benar ada *di sini*.

Rin bergeser sembari masih menempel di tubuh Kitay. "Apa yang kaupikirkan?"

"Tidak ada." Pemuda itu masih bicara dengan nada lesu dan datar yang sama. "Aku cuma lelah."

"Jangan bohong padaku." Rin ingin semuanya dibicarakan secara terbuka. Ia sudah tak tahan lagi menghadapi sikap pasrah Kitay yang

aneh; ia tak sanggup membayangkan ada bagian dari diri Kitay yang tidak ia mengerti. "Apa yang mengganggumu?"

Kitay terdiam lama sebelum akhirnya bicara. "Cuma... entahlah, Rin. Arabak itu—"

"Mengerikan."

"Tidak bisa dibilang mengerikan, hanya aneh. Aku di sana begitu lama, dan sekarang aku keluar, aku masih belum bisa berhenti berpikir mengenai orang-orang Hesperia."

"Ada apa dengan mereka?"

"Entahlah, aku hanya..." Jemari Kitay gelisah di pangkuannya; pemuda itu tampak berjuang keras memikirkan seberapa banyak yang ingin disampaikannya pada Rin. Tak ada yang bisa mempersiapkan Rin untuk mendengar apa yang dikatakan Kitay berikutnya. "Apa menurutmu mereka mungkin saja memang *lebih baik* dari kita?"

"Kitay." Rin memutar badan untuk menatapnya. "Apa *maksudnya* itu?"

"Waktu Nezha pertama kali membawaku ke Arabak, dia menghabiskan dua hari pertama membawaku keliling kota," ucap Kitay. "Menunjukkan semua yang telah mereka bangun hanya dalam beberapa minggu. Kau ingat betapa menyebalkannya dia saat kita pertama tiba di Arlong? Tidak bisa berhenti mengoceh mengenai inovasi angkatan laut ini-itu. Tapi kali ini, semua yang kulihat benar-benar menakjubkan. Ke mana pun aku memandang aku melihat benda-benda yang tak pernah kumimpikan bisa benar-benar ada."

Rin bersedekap. "Lalu memangnya kenapa?"

"Lalu, jadi bagaimana cara mereka membuatnya? Bagaimana cara mereka menciptakan objek-objek yang menentang semua hukum alam yang kita ketahui? Pengetahuan mereka tentang begitu banyak bidang—matematika, fisika, mekanik, teknik—mengalahkan pengetahuan kita sampai ke level yang menakutkan. Semua yang kita temukan di Gunung Yuelu pasti sudah mereka ketahui selama berabad-abad." Jemari Kitay saling meremas-remas di pangkuannya. "Kenapa? Apa yang mereka punya yang tidak kita miliki?"

"Aku tidak tahu," jawab Rin. "Tapi itu tidak berarti mereka secara alami memang *lebih baik*, apa pun artinya itu—"

"Tapi mungkinkah itu? Setiap anggota Serikat Kelabu yang pernah kutemui meyakini bahwa mereka secara fitrah maupun biologis memang

lebih unggul dari kita. Dan mereka tidak mengatakan ini untuk bersikap kejam atau merendahkan. Mereka memandang itu sebagai fakta. Fakta ilmiah, sesederhana fakta bahwa laut itu asin dan matahari terbit setiap pagi." Jemari Kitay tak juga berhenti meremas-remas. Rin mendadak merasakan dorongan ingin menepak jari-jari itu. "Mereka memandang evolusi manusia sebagai tangga, dan mereka ada di puncak, atau setidaknya sejauh yang bisa dicapai sekarang. Dan kita—orang-orang Nikan—bertahan teguh pada anak tangga yang lebih rendah. Lebih mendekati hewan ketimbang manusia."

"Itu omong kosong."

"Benarkah? Mereka membuat kapal udara. Kapal-kapal itu bukan saja bisa terbang, mereka sudah terbang selama berpuluh-puluh tahun, dan di sinilah kita hanya dengan pengetahuan mendasar tentang pelayaran karena kita mengebom angkatan laut kita sendiri hingga hancur berkeping-keping dalam perang sipil untuk tujuan yang tidak penting. Kenapa?"

Ketakutan meremas perut Rin. Ia tidak ingin mendengar kata-kata ini keluar dari mulut Kitay. Ini terasa lebih buruk dari pengkhianatan. Ini rasanya seperti menemukan sahabat karibnya ternyata orang yang sama sekali asing.

Ia bohong jika mengatakan dirinya sendiri tidak pernah mempertanyakan hal-hal ini. Tentu saja ia pernah melakukannya. Ia mempertanyakannya sepanjang minggu-minggu yang dilewatkannya menjalani pemeriksaan di kabin Suster Petra, menyerahkan tubuhnya yang telanjang dan tidak berdaya ke tangan orang Hesperia itu, membiarkannya melakukan pengukuran dan mencatatnya sambil menjelaskan dengan nada dingin apa adanya bahwa otak Rin ukurannya lebih kecil, posturnya lebih pendek, dan matanya tidak melihat sama banyak seperti orang Hesperia karena rasnya.

Tentu saja ia bertanya-tanya, sering bertanya-tanya, apakah orang Hesperia memang benar. Tetapi ia benci cara Kitay bicara yang seolah menunjukkan dirinya sudah memutuskan bahwa memang begitulah adanya.

"Mereka bisa saja sama sekali salah soal kita," ucap Kitay. "Tapi mereka benar hampir mengenai semua hal yang lain; jika tidak, mereka tak akan bisa membuat itu semua. Lihat kota yang mereka hasilkan dalam hitungan minggu. Bandingkan itu dengan kota terbaik di Kekaisaran. Tidakkah kau sedikitnya bisa melihat dari sudut pandangku?"

Rin membayangkan jalan-jalan Kota Baru yang luar biasa bersih, tata letaknya yang seperti bidang kotak-kotak, dan moda transportasinya yang cepat dan efisien. Orang Nikan tak pernah membangun sesuatu yang seperti itu. Bahkan Sinegard sekalipun, ibu kota Kaisar Merah dan permata mahkota Kekaisaran, limbah mengalir bebas di jalanan seperti air hujan.

"Mungkin Pencipta mereka." Rin berusaha memasukkan nada santai ke suaranya. Kitay lelah, ia juga lelah; mungkin besok pagi, setelah mereka sudah tidur, seluruh percakapan ini akan tampak seperti gurauan. "Mungkin doa-doa itu berhasil."

Kitay tidak tersenyum. "Bukan karena agama mereka. Mungkin itu berhubungan—Sang Arsitek Ilahi jelas lebih ramah pada riset-riset ilmiah ketimbang dewa-dewa kita. Tapi menurutku mereka bahkan tak butuh ilah-ilah sama sekali. Mereka punya mesin, dan itu mungkin lebih kuat dari apa pun yang bisa mereka panggil. Mereka menulis ulang skenario dunia, sama seperti yang kaulakukan. Dan untuk itu mereka tak perlu mengorbankan kewarasan mereka."

Rin tak punya bantahan untuk itu.

Jiang pasti akan punya jawaban. Jiang, yang begitu yakin Panteon menjadi pusat alam semesta, pernah memperingatkannya agar tidak memperlakukan dunia material seperti sesuatu yang bisa dimekanisasi, didominasi, dan dimiliterisasi. Ia sungguh-sungguh percaya bahwa masyarakat Hesperia dan Mugen telah lama sekali lupa akan kesatuan esensial mereka dengan keberadaan universal, dan akibatnya tersesat secara spiritual.

Tetapi dari dulu Rin tidak pernah tertarik dengan kosmologi atau teologi. Ia hanya tertarik pada para dewa untuk kekuatan yang dapat mereka berikan padanya, dan ia tak mampu memformulasikan sedikit yang ia ingat dari ocehan Jiang dulu menjadi sanggahan yang sahih.

"Lalu kenapa?" akhirnya ia bertanya. "Apa artinya itu buat kita?"

Ia sudah tahu kesimpulan Kitay. Ia hanya ingin mendengar pemuda itu mengucapkannya dengan suara lantang, untuk melihat apakah Kitay memang berani mengatakannya. Karena kesimpulan logisnya menakutkan. Jika mereka memang dipisahkan sedalam itu oleh ras, jika orang-orang Hesperia secara fitrah memang lebih cerdas, lebih cakap, dan lebih kuat—lalu apa gunanya melakukan perlawanan? Mengapa tidak, dunia menjadi milik mereka?

Kitay ragu-ragu. "Rin, aku cuma berpikir—"

"Kau berpikir kita seharusnya menyerah saja," Rin menuduh. "Bahwa situasi kita akan lebih baik di bawah pemerintahan mereka."

"Aku tidak berpikir begitu," sahut kitay. "Tapi aku memang berpikir bahwa itu mungkin tidak terelakkan."

"Itu bukan tidak terelakkan. Tak ada yang tidak terelakkan." Rin menunjuk ke arah kereta tempat Jiang dan Daji tengah terbaring tidur. "Mereka dulu anak-anak di daerah jajahan utara. Mereka tidak punya senapan kopak atau kapal udara, dan mereka berhasil mengusir orang-orang Hesperia serta menyatukan Kekaisaran—"

"Dan mereka kembali kehilangan Kekaisaran itu hanya dua dekade kemudian. Peluang kita tidak tampak lebih baik di kali kedua ini."

"Kali ini kita akan lebih kuat."

"Kau tahu itu tidak benar, Rin. Sebagai negara, sebagai rakyat, kita lebih lemah dari sebelum-sebelumnya. Jika kita sampai bisa mengalahkan mereka, itu pasti karena keberuntungan yang sangat besar, dan dibayar dengan banyak sekali nyawa manusia. Jadi jangan salahkan aku jika bertanya-tanya apa semua ini memang layak diperjuangkan."

"Kau tahu seperti apa Sinegard dulu di mataku?" tanya Rin tiba-tiba.

Kitay mengerutkan dahi. "Kenapa itu—"

"Tidak, dengar. Kau tahu seperti apa rasanya jadi orang tolol dari kampung yang dikira semua orang nyaris buta huruf karena bicaraku pelat, kulitku gelap, dan aku tidak tahu kita harus membungkuk pada guru di akhir setiap kelas?"

"Aku bukan bilang—"

"Kukira ada sesuatu yang tidak beres dari sananya pada diriku," ucap Rin. "Bahwa aku memang terlahir lebih jelek, lebih lemah, dan lebih bodoh dibanding semua orang di sekelilingku. Aku berpikir begitu karena itulah yang dikatakan semua orang padaku. Dan kau mendebat itu artinya aku memang tidak punya hak menentang mereka."

"Bukan itu maksudku."

"Tapi itu analoginya. Jika orang Hesperia *secara bawaan memang lebih baik*, maka di peringkat selanjutnya adalah orang-orang utara berkulit pucat seperti kau, dan orang-orang Speer berada di peringkat bawah." Rin meninggalkan jejak hangus telapak tangan di rumput tempat mereka duduk; asap mengepul di sekeliling mereka. "Lalu, sesuai logikamu, tidak jadi soal Kekaisaran menjadikan kami budak. Tidak jadi soal mereka

menghapus kami dari peta, dan bahwa sejarah-sejarah resmi hanya menyebut kami di catatan kaki. Semuanya itu sudah sewajarnya."

"Kau tahu aku akan mendebat itu," ujar Kitay.

"Itu implikasi dari logikamu," jawab Rin. "Dan aku tidak akan menerima itu. Aku tidak bisa menerimanya."

"Tapi itu tidak jadi soal." Kitay memeluk lututnya. Saat itu ia tampak begitu kecil, versi Kitay yang jauh lebih kecil dari pernah dikenal Rin. "Apa kau tidak mengerti? Masih tetap belum ada jalan yang bisa menunjukkan prospek kemenangan bagi kita. Menurutmu apa yang akan terjadi setelah kita sampai di Provinsi Anjing? Kita bisa bersembunyi sejenak dari kapal udara, tapi bagaimana cara kita mengalahkannya?"

"Sederhana," jawab Rin. "Kita punya rencana."

Kitay tertawa terbahak-bahak, tak berdaya. "Kalau begitu, mari coba kita dengar."

"Saat ini kita punya masalah ketidakseimbangan kekuatan," kata Rin. "Yang artinya kita hanya menang jika perang ini berlangsung dalam tiga fase. Pertama, mundur secara strategis. Itu yang sedang terjadi sekarang, baik disengaja ataupun tidak. Kedua adalah kondisi jalan buntu yang lama. Lalu, terakhir, serangan balasan."

Kitay menghela napas. "Dan bagaimana caranya kau akan melancarkan serangan balasan ini? Kau hanya punya mungkin sepersepuluh dari kemampuan jangkau mereka."

"Tidak apa-apa. Kita punya dewa-dewa."

"Kau tak bisa memenangi perang ini hanya dengan beberapa syaman."

"Aku mengalahkan Federasi sendirian, kan?"

"Yah, kecuali jika kita melakukan *genosida*—"

"Kita bisa mengalahkan mereka dengan syamanisme terbatas hanya pada para petarung bersenjata di medan perang," Rin bersikeras. "Sama caranya seperti kita memburu orang-orang Mugen saat ini."

"Mungkin. Tapi hanya ada kau, Jiang, dan Ular Betina, itu nyaris tidak —"

"Cukup?" Rin menaikkan dagu. "Bagaimana jika ada lebih banyak lagi?"

"Jangan berani-berani kau membuka Chuluu Korikh," ujar Kitay.

"Tidak." Rin bergidik membayangkan tempat itu. "Kita tidak akan kembali ke gunung itu. Tapi Jiang dan Daji ingin pergi ke utara. Ke Gunung Tianshan."

"Begitu yang kudengar." Kitay memandanginya skeptis. "Ada apa di Gunung Tianshan?"

"Ayolah, Kitay. Kau bisa memecahkannya."

Tatapan pemuda itu beralih ke arah Trifecta. Rin melihat matanya melebar saat kepingan-kepingan teka-teki menyatu di benaknya.

"Kau gila," katanya.

"Mungkin."

Mulutnya bergerak-gerak selama beberapa detik sebelum akhirnya ada kata yang keluar. "Tapi—cerita-ceritanya—maksudku, Kaisar Naga sudah mati."

"Kaisar Naga sedang tidur," ucap Rin. "Dan dia sudah tertidur lama sekali. Tapi Segel itu mulai tergerus. Jiang mulai ingat siapa dirinya dulu dan apa yang bisa dilakukannya, dan itu artinya Riga juga akan segera bangun. Dan begitu dia bangun, begitu kita sudah menyatukan Trifecta, akan kita tunjukkan pada Hesperia seperti apa keilahian yang sesungguhnya."

BAB 16

Medan pertempuran di bawah Gunung Baolei merupakan teka-teki.

Lembah-lembah sunyi. Kapal-kapal udara tidak berdengung, pedang tidak saling beradu, dan udara pekat dengan bau hangus tajam bubuk mesiu. Rin tidak melihat ataupun mendengar tanda-tanda pertempuran aktif, sedikitnya tidak selama tujuh hari yang dibutuhkan rombongan mereka untuk mencapai garis depan.

Baru setelah mereka semakin dekat ia menyadari penyebabnya. Koalisi Selatan terperangkap. Republik mendesak mereka ke sisi gunung di balik sederetan benteng darurat, masing-masing berdiri delapan ratus meter dari satu sama lain, dikelilingi deretan meriam dan senapan kopak yang dipasang pada cagak, siap merobohkan siapa saja yang mencoba keluar dari posisi buntu itu. Benteng-benteng tersebut hanya bangunan sementara, tetapi mereka tampak kukuh, didukung tumpukan karung-karung pasir, dinding batunya tak dapat ditembus, selain dari celah kecil yang cukup besar untuk ujung tembak senapan kopak. Panah jelas tak bermanfaat melawan benteng-benteng tersebut, dan Rin menduga meriam tipe paling dasar seperti yang dimiliki Koalisi Selatan juga nyaris tak akan membuat perbedaan sedikit pun.

Tetapi pihak Republik juga tak bisa menembus lereng gunung. Jurang dan gua-gua di sepanjang bagian selatan Pegunungan Baolei berfungsi sebagai tempat perlindungan bom alami, yang artinya serangan kapal udara yang berkelanjutan hanya akan membuang-buang amunisi. Medan bawah tanahnya tak bisa dipetakan dari udara, itu memberi pihak selatan keuntungan defensif yang signifikan. Rin menduga ini merupakan satu-satunya alasan yang membuat Republik belum melakukan serangan darat.

Koalisi Selatan tak punya cukup prajurit untuk menyerbu ke luar. Republik tidak mau menyia-nyiakan pasukan yang dibutuhkan untuk menerobos masuk. Untuk saat ini, kedua pihak tetap bertahan di posnya masing-masing. Tetapi situasi buntu ini akan berakhir, sebagaimana semua pengepungan, begitu pihak selatan akhirnya kehabisan makanan

dan air.

"Bekas teman sekelas kalian sayangnya sangat jago dalam hal perang pengepungan," kata Daji. Mereka menghabiskan pagi itu mengitari perimeter blokade dengan kereta cucian, mencari cara untuk menyelinap masuk melewati garis pertahanan Republik tanpa ketahuan. "Dia membuat mereka terkurung di setiap titik kritis. Tidak ada cara gampang untuk menyelinap melewati kotak-kotak benteng itu, kecuali kita membuat keributan."

"Menurutku yang kita butuhkan justru memang keributan," kata Rin.

"Tidak, itu yang ingin kita lakukan saat menerobos *ke luar*," Kitay menjelaskan. "Tapi kita harus masuk dan menggalang kekuatan dulu. Kita tidak tahu kondisi mereka seperti apa. Membuat keributan menciptakan batasan waktu yang terlalu tegas atas waktu yang dibutuhkan untuk mengerahkan pihak selatan."

Jadi pertanyaannya tinggal: Bagaimana cara orang bisa menyelinap melewati kumpulan kekuatan militer terbesar yang pernah terlihat di daratan itu?

"Kita bisa berenang ke dalam," usul Kitay setelah diam beberapa saat. "Rasanya aku melihat satu sungai kecil dua kilometer di belakang."

"Mereka bakal menembak kita dalam air," kata Rin.

"Mereka menjaga sungai-sungai yang mengalir ke luar," balas Kitay. "Mereka tidak terlalu peduli soal orang menyelinap masuk. Kita cari buluh bambu, berenang hingga ke dasar yang berlumpur—sebaiknya kita juga melakukannya saat hujan; itu akan memaksimalkan selubung air kita."

Kitay menebar pandang sekilas ke sekeliling kereta. Daji mengedikkan bahu, tidak berkata apa-apa.

"Kalau begitu, kita akan berenang," ujar Rin, karena kelihatannya tidak ada orang lain yang punya rencana lebih baik. "Apa yang berikutnya?"

"Kalian harus keluar lewat bekas terowongan pertambangan." Rin terperanjat ketika Jiang angkat bicara. Sepanjang pagi pria itu bungkam, menatap tenang ke sekeliling medan perang seperti sedang berjalan-jalan mengelilingi kebun raya. Sekarang tiba-tiba pandangannya fokus, suaranya tegas dan meyakinkan. "Kalian tak akan terlalu lama berada di bawah tanah. Hanya sampai kalian muncul di sisi seberang, lalu masuk hutan. Itu bukan rute keluar yang sempurna—terowongan-terowongan

itu tidak cukup terang, dan kemungkinan cukup banyak orang bakal jatuh ke lubang dan patah lehernya. Tapi tidak ada rute lain yang membuat kalian tetap aman dari kapal udara."

Sekali lagi, perubahan sikap Jiang begitu mendadak sehingga Rin hanya bisa terpana. Jiang bersikap seperti jenderal yang berpengalaman, dengan santai menyusun potongan-potongan strategi seperti seseorang yang sudah pernah merencanakan penyergapan semacam ini seratus kali sebelumnya. Ini bukan Jiang. Ini pria asing.

"Tantangan yang sesungguhnya adalah membuat orang-orang selatan mau mengikuti kalian ke luar," ia melanjutkan. "Kalian harus hati-hati dan bersikap bijaksana soal itu. Jika Souji sudah pernah mencoba menjualmu sekali pada Vaisra, dia mungkin akan melakukannya lagi. Apa ada orang di koalisi yang masih kalian percaya?"

"Venka," jawab Rin langsung. "Mungkin Qinen juga, kalau dia masih hidup. Kami bisa coba menggoyahkan para perwira Zhuden, tapi mereka bakal harus diyakinkan."

"Bisakah Venka mengerahkan setidaknya setengah pasukan?" tanya Daji.

Rin mempertimbangkan itu beberapa saat. Ia tidak tahu seberapa besar pengaruh yang dimiliki Venka. Venka tidak terlalu populer di kalangan orang-orang selatan; pembawaannya pada dasarnya ketus dan tidak ramah, orang utara berkulit pucat dengan logat Sinegard yang kasar, yang jelas bukan bagian mereka. Tetapi Venka bisa bersikap memikat jika mau. Gadis itu kemungkinan berhasil meyakinkan semua orang yang mencurigai pertaliannya dengan Rin. Kalau tidak, Souji mungkin sudah lama membunuhnya.

Rin memutuskan bersikap optimistis. "Kemungkinan. Kita bisa memintanya menakuti orang-orang, dan begitu pertempuran mulai, selebihnya akan mengikuti."

"Kurasa kita tak bisa melakukan lebih baik dari itu." Jiang menunjuk Rin dan Kitay. "Kalian berdua berangkat lebih dulu dan cari orang-orang kalian. Kumpulkan sebanyak yang kalian bisa dalam dua puluh empat jam mendatang, dan suruh mereka mendesak kuat ke tambang-tambang yang menghadap barat saat kami menerobos garis depan. Kalau kalian sampai harus keluar dari persembuyian sebelum itu, kirim saja sinyal suar dan kami akan menerjang garis depan lebih awal."

"Di garis depan sedikitnya ada dua ribu prajurit Republik," kata Kitay.

Jiang meninjau benteng-benteng sejenak, kemudian menggeleng. "Oh, tidak. Sedikitnya dua kali lipat lebih banyak dari itu."

Kitay mengerutkan dahi. "Kalau begitu, bagaimana kalian akan...?"

"Kubilang kami akan menerjang garis depan," ucap Jiang dengan sangat tenang.

Kitay mengerjap menatapnya, jelas kehilangan kata-kata.

"Percayalah saja padanya," gumam Rin.

Ia kembali teringat akan pekikan yang melolong, bentuk-bentuk kegelapan yang muncul entah dari mana. Ia teringat akan wajah Tseveri yang terpukul ketika jemari Jiang yang membentuk cakar menembus sangkar rusuknya.

Ia tidak percaya pada sosok Jiang baru yang cakap dan penuh percaya diri ini. Ia tidak tahu siapa pria ini, atau apa yang mampu dilakukannya. Tetapi ia takut padanya, yang artinya Republik juga sebaiknya begitu.

"Baiklah." Kitay masih kelihatan bingung, tetapi ia tidak mendesak lebih lanjut. "Kalau begitu, apa sinyal kalian?"

Jiang hanya terkekeh. "Oh, kurasa kalian bakal tahu."

"Kalian mempermainkanku," ujar Venka.

Penampilan gadis itu sangat menyedihkan. Bobot tubuhnya susut banyak sekali. Ia tampak seperti orang yang habis terkuras, tinggi kerempeng, tulang pipi menonjol tajam di bawah mata yang cekung dan dihiasi lingkaran berwarna ungu.

Tidak mudah menemukan Venka. Rin dan Kitay mendaki keluar dari sungai dan tiba di tempat yang tampak seperti kamp tentara yang sudah lama diabaikan. Pos pengawal yang paling dekat dengan mereka tidak ada penjaganya; beberapa karung pasir yang terlihat tersebar tanpa guna di tanah. Rin bakal mengira Koalisi Selatan sudah kabur, jika bekas-bekas kayu bakar dekat lereng gunung tidak menjadi bukti api unggun yang baru saja dipadamkan, dan lubang galian kakus tidak menguarkan bau kotoran yang masih segar.

Rupanya, seluruh pasukan telah pergi ke bawah tanah.

Rin dan Kitay berkelana memasuki terowongan-terowongan, menyergap prajurit pertama yang mereka temui, dan menekannya agar membawa mereka menemui Venka. Sekarang pria itu duduk dengan tenang di sudut ruangan yang remang-remang, disumpal dengan tali, dan matanya bergerak cepat bolak-balik dengan ekspresi setengah ketakutan, setengah bingung.

"Halo juga untukmu." Kitay berjalan ke arah tumpukan peta yang tergeletak di lantai dan mulai mengobrak-abriknya. "Apa informasi peta-peta ini cukup mutakhir? Keberatan jika kulihat?"

"Lakukan saja apa yang kaumaui," ujar Venka lemah. Ia bahkan tidak melirik ke arah Kitay. Matanya, masih melotot tidak percaya, terpaku pada Rin. "Kukira mereka mengangkutmu ke gunung itu. Souji terus berkoar-koar soal itu, dia bilang kau terjebak dalam batu untuk selamanya."

"Beberapa teman lama mengeluarkanku," kata Rin. "Situasimu kelihatannya jauh lebih buruk."

"Demi dewa, Rin, itu mimpi buruk." Venka menekankan telapak tangannya ke pelipis. "Jujur aku tidak tahu apa rencana Souji saat ini. Aku mulai berpikir kami bakal terkubur di sini."

"Jadi Souji yang memegang kendali?" tanya Rin.

"Dia bersama Gurubai." Venka tampak malu. "Kau, ah, mungkin mendengar sebagian yang kukatakan. Maksudku, setelah Tikany, mereka juga mengincarku, dan aku—"

"Aku yakin kau mengatakan apa saja yang diperlukan untuk membuat mereka berhenti mencurigaimu," kata Rin. "Aku tidak peduli soal itu. Beritahu saja kami apa yang selama ini telah terjadi."

Venka mengangguk. "Republik meluncurkan serangan kedua beberapa hari setelah serangan udara yang pertama. Souji membawa kami mundur ke utara—idenya adalah kembali ke Ruijin—tapi pihak Republik terus mendesak kami ke timur, sehingga kami akhirnya malah terperangkap di pegunungan ini. Kami menyebut tempat ini Landasan Tempa, karena mereka terus menghantam kami dan kami tak punya tempat untuk lari. Aku yakin mereka akan melakukan serangan akhir dalam waktu dekat ini; mereka tahu kami sudah hampir kehabisan persediaan makanan."

"Aku terkejut kalian bahkan bisa sampai ke pegunungan ini." Kitay mengangkat wajah dari peta. "Bagaimana cara kalian bisa menahan mereka selama ini?"

"Akibat kesalahan artileri mereka," jawab Venka. "Mereka menjegal diri sendiri. Dalam arti harfiah. Nezha memperlengkapi pasukannya dengan teknologi baru Hesperia, tapi mereka tidak tahu cara menggunakannya, dan kurasa mereka sudah bergerak sebelum dilatih dengan benar, jadi separuh waktu saat mereka mencoba membidik kami, mereka akhirnya malah meledakkan diri sendiri."

Tak heran Nezha kedengaran sangat gusar saat mengeluh mengenai integrasi pasukan. Rin tak bisa menahan diri untuk tidak menyeringai.

"Ada yang lucu?" tanya Venka.

"Tidak ada," kata Rin. "Hanya saja—ingat malam di menara itu, bagaimana Nezha terus menyombongkan bahwa teknologi Hesperia akan membuat kita memenangkan Kekaisaran?"

"Ya, mereka memang mengalami masalah pertumbuhan organisasi baru," ujar Venka datar. "Sayangnya, peluru meriam salah tembak juga sama merugikannya."

Kitay mengangkat satu peta dan mengetuk-ngetuk panah yang mengular ke arah selatan. "Apa ini cara kalian hendak mengeluarkan mereka? Mendesak kuat ke perbatasan selatan?"

"Begitu rencana Souji," jawab Venka. "Itu kelihatannya peluang terbaik kami. Nezha tak punya orang-orangnya sendiri di perbatasan itu; itu masuk di wilayah kekuasaan Panglima Perang Kerbau yang baru. Bai Lin. Ada deposit tungsten yang sangat besar di sisi perbatasan Provinsi Monyet, dan Gurubai menawarkan untuk menambangkan itu untuknya, jika ia bersedia menggalikan koridor pelarian untuk kami."

"Itu tidak akan berhasil," kata Kitay.

Venka menatapnya jengkel. "Kami sudah merencanakan ini berminggu-minggu."

"Tentu, tapi aku kenal Bai Lin. Dulu dia biasa datang sepanjang waktu ke rumah kami di Sinegard untuk bermain *weiqi* dengan orangtuaku. Orang itu tidak punya pendirian—Ayah biasa menyebutnya penjilat terbesar Kekaisaran. Tak mungkin dia mengambil risiko membuat Vaisra marah. Dia akan membiarkan Nezha membinasakan kalian semua, kemudian mengirim pekerja untuk menambang tungsten itu sendiri."

"Ya sudah." Venka mengisyaratkan dengan dagunya. "Kalau begitu, coba kau saja yang pikirkan rencana yang lebih baik."

Kitay mengetuk-ngetuk satu titik blokade di sebelah utara. "Kita harus keluar lewat bekas terowongan-terowongan penambangan. Terowongan itu akan membawa kita ke sisi seberang Pegunungan Baolei."

"Kami sudah coba terowongan-terowongan itu," kata Venka. "Semuanya diblokir."

"Kalau begitu kita ledakkan lubang di pintu masuknya," timpal Kitay.

Venka tampak ragu. "Kau butuh daya ledak yang besar."

"Ya ampun," ujar Rin lambat. "Aku ingin tahu bagaimana kita bisa

melakukan itu."

Venka mendengus. "Tak ada terowongan gua di sini yang menuju tambang. Kita masih tetap harus melewati zona mati yang panjangnya paling tidak satu setengah kilometer. Nezha menempatkan setengah infanterinya tepat di bagian luarnya. Jumlah prajurit kita sekarang hanya dua pertiga dari yang dulu ada di Tikany, dan kita tak punya pertahanan udara. Ini tak mungkin berhasil."

"Ini akan berhasil," balas Kitay. "Kita punya sekutu."

"Siapa?" Venka jadi bersemangat. "Berapa banyak?"

"Dua," jawab Rin.

"Dasar kalian brengsek—"

"Rin mengajak Trifecta," Kitay memperjelas.

Venka menyipitkan mata menatap mereka. "Apa, seperti wayang kulit?"

"Trifecta yang asli," kata Rin. "Setidaknya, dua dari mereka. Sang Maharani. Master Jiang. Mereka adalah Ular Betina dan Penjaga Gerbang."

"Jadi maksud kalian," ucap Venka lambat, "Master Adat dan Pengetahuan Jiang, pria yang memelihara *kebun narkoba* di Sinegard, akan mengeluarkan kita dari blokade ini sendirian?"

Kitay menggaruk dagu.

"Kurang lebih begitu, ya."

"Dia cuma syaman terkuat di Nikan," kata Rin. "Maksudku, begitu yang kita pikir. Soal Kaisar Naga masih belum diputuskan."

Tampang Venka seperti orang yang tidak tahu harus tertawa atau menangis. Satu urat nadi berkedut di bawah mata kirinya. "Terakhir kalinya aku melihat Jiang, dia mencoba memotong rambutku dengan gunting rumput."

"Dia kurang lebih sama saat ini," kata Rin. "Tapi dia bisa memanggil makhluk-makhluk yang mampu memusnahkan seluruh peleton dalam hitungan detik, jika sejarah bisa dipercaya, jadi kita punya sedikit keuntungan lebih untuk dimanfaatkan."

"Aku tidak—aku hanya—kau tahu, tidak? Ya sudah. Tentu. Ini mungkin saja terjadi." Venka mengusap wajahnya dan mengerang. "Ampun, Rin. Aku sungguh berharap kau datang kemari beberapa hari lebih awal. Kau memilih waktu yang buruk sekali untuk muncul."

"Kenapa begitu?" tanya Rin.

"Vaisra akan berkeliling menginspeksi pasukannya besok."

"Keliling?" ulang Kitay. "Vaisra tidak memegang komando?"

"Tidak. Nezha yang memimpin. Vaisra tetap tinggal di Arlong, memerintah kerajaan barunya dan bermanis-manis dengan orang Hesperia."

Tentu saja, pikir Rin. Mengapa ia mengira sebaliknya? Dulu pun Vaisra menjalankan perang sipil dari ruang takhtanya di Arlong, mengirim Rin ke luar bagai anjing pemburu yang penurut, sementara ia duduk santai dan menuai hasilnya. Vaisra tak pernah mengotori tangannya sendiri. Ia hanya mengubah orang menjadi senjata, kemudian membuang mereka.

"Dia datang ke Arabak tiga minggu sekali," kata Venka. "Kemudian dia terbang kemari untuk melakukan penilaian atas pasukan tepat sebelum dia pergi. Semacam upacara pemberian semangat—benar-benar tak tertahankan. Kami sudah mengetahui jadwalnya karena mereka selalu mulai melepaskan tembakan ke udara setiap kali dia ada di sini."

"Kenapa itu jadi masalah?" tanya Kitay. "Itu bagus buat kita."

Venka mengernyitkan hidung. "Kenapa begitu? Itu artinya seluruh pasukan garis depan akan bersenjata lengkap dan siaga, ditambah lagi kita juga jadi harus berhadapan dengan pasukan pengawal pribadi Vaisra."

"Itu juga membuat mereka berada pada posisi defensif," ujar Kitay. "Karena sekarang mereka punya target untuk dilindungi."

"Tapi kau tidak..." Venka memandang bergantian ke arah mereka berdua. "Oh. Oh, kalian serius. *Itu* rencana kalian?"

Tadinya tidak terpikir oleh Rin untuk menyasar Vaisra sampai Kitay mengucapkannya dengan lantang. Tetapi itu benar-benar masuk akal. Jika figur terpenting Republik akan menempatkan dirinya di garis depan, tentu saja ia harus membidik ke arahnya. Setidaknya, itu akan membuat perhatian Tentara Republik jadi terbagi dua—jika mereka sibuk berkumpul di sekitar Vaisra, itu menarik pasukan menjauh dari rute pelarian Koalisi Selatan.

"Dia yang cari gara-gara," kata Rin. "Kenapa tidak sekarang?"

"Aku—tentu." Venka sudah melampaui titik ketidakpercayaan; sekarang ia hanya tampak pasrah. "Dan kalian *yakin* Master Jiang bisa mengosongkan zona mati?"

"Kami yang akan memikirkan soal menerobos garis depan," jawab Rin. "Kau mengurus evakuasi. Berapa banyak orang di sini yang mau mendengarkanmu?"

"Mungkin banyak, kalau kuberitahu mereka kau kembali," kata Venka.

"Saat ini Souji dan Gurubai tak banyak mendapat simpati dari kalangan prajurit."

"Bagus," kata Rin. "Beritahu semua perwira yang dapat kautemui untuk bergerak ke utara dalam formasi bentuk baji saat semua mulai meledak di perbatasan. Kapan Vaisra tiba?"

"Biasanya di pagi hari. Di waktu-waktu itulah mereka biasanya menggelar parade dalam dua kesempatan terakhir dia berkunjung."

"Saat fajar?" tanya Kitay.

"Sedikit lebih siang. Mungkin sekitar dua puluh menit?"

"Kalau begitu kita akan bergerak ke arah tambang dua puluh menit setelah fajar." Rin berpaling ke prajurit yang duduk dengan mulut tersumpal di sudut. "Apa kau akan membantu kami?"

Pria itu mengangguk-angguk dengan panik. Rin menghampirinya dan menarik tali yang menyumpal mulutnya. Pria itu batuk-batuk untuk melegakan tenggorokannya.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi," katanya dengan mata berair. "Dan aku cukup yakin kita semua bakal mati."

"Tidak apa-apa," kata Rin. "Selama kau melakukan apa yang kuperintahkan."

***

Sepanjang sisa malam itu Rin mengikuti Venka menyusuri gua-gua dan lorong, membisikkan pesan yang sama pada setiap orang yang mau mendengarkan. *Si Orang Speer sudah kembali. Dia membawa sekutu. Kemasi barang-barang kalian dan siapkan persenjataan. Sebarkan berita ini. Saat fajar, kita akan bergerak.*

Namun ketika waktu akhirnya tiba, terowongan-terowongan luar biasa sunyi. Rin sudah menduga hal ini. Koalisi Selatan adalah pasukan dengan prajurit-prajurit kurus yang bertahan hidup dari ransum yang sangat terbatas. Keletihan melanda barisan; bahkan mereka yang percaya sepenuhnya pada Rin tak punya energi untuk memimpin penyerbuan. Mereka menderita masalah aksi kolektif—semua orang berharap orang lain yang akan mengambil langkah pertama.

Rin dengan senang hati melakukan itu.

"Beri mereka dorongan, jika mereka tidak mau bergerak," Jiang memberitahunya. "Hadirkan neraka ke depan mereka."

Maka dua puluh menit setelah matahari terbit, begitu melodi samar musik parade mulai terdengar di tengah udara pagi yang tenang dari garis

batas Republik, Rin berjalan ke depan mulut-mulut gua, mengulurkan tangan ke angkasa, dan memanggil tiang api oranye yang menyala terang.

Api itu membentuk satu pilar tebal yang menjulang ke langit. Sebuah suar, sebentuk undangan. Rin berdiri dengan mata terpejam dan lengan terangkat, menikmati belaian udara panas di kulitnya, bersenang-senang dalam raungannya yang memekakkan. Semenit kemudian, ia melihat dari balik kilau panas sekelompok titik-titik hitam—kapal-kapal udara yang naik untuk menyambutnya.

Kemudian orang-orang selatan menghambur keluar dari gua-gua dan lorong mereka bagaikan semut yang membuih keluar dari tanah. Mereka berlari melewatinya, tas-tas setengah penuh menggantung dari bahu mereka, kaki-kaki telanjang berlari di tanah.

Rin berdiri di pusat kepanikan gila-gilaan itu.

Waktu seakan membesar untuk sesaat. Ia tahu seharusnya ia bergabung dengan kerumunan orang-orang yang kabur. Ia tahu ia harus menggerakkan mereka, menggunakan apinya untuk mengumpulkan kepanikan dan kebingungan mereka menjadi satu serangan terkonsentrasi. Sebentar lagi ia akan melakukan itu.

Tetapi saat ini, ia hanya ingin menikmati ini.

Akhirnya perang ini kembali berada di bawah kendalinya. Ia yang memilih pertempuran ini. Ia yang menetapkan waktu dan tempatnya. Ia tinggal berucap, dan dunia akan bergerak serentak.

Ini kekacauan, tetapi kekacauanlah tempatnya berkembang dengan sangat baik. Dunia yang damai, jalan buntu, gencatan senjata, tak ada gunanya bagi dirinya. Rin mengerti sekarang apa yang ia butuhkan untuk tetap memegang kekuasaan: tenggelamkan dunia dalam kekacauan, lalu bentuk otoritasnya dari keping-keping pecahan yang ada.

Tentara Republik menunggu mereka di front utara.

Pasukan infanteri berdiri di balik beberapa baris meriam, senapan-senapan kopak yang dipancangkan, dan para pemanah—tiga tipe artileri, campuran teknologi Nikan dan Hesperia yang dirancang untuk mencabik-cabik daging dari jarak jauh. Enam kapal udara melayang-layang di langit di atas mereka bagaikan dewa penjaga.

Hati Rin mencelus saat mengamati garis cakrawala. Jiang tak terlihat di mana-mana. Pria itu telah menjanjikan perjalanan yang aman bagi mereka. Ini perangkap kematian.

Di mana dia?

Mulut Rin serasa penuh abu. Ini salahnya. Terlepas dari ketidakstabilan mental Jiang yang tampak jelas, ia memercayai bekas gurunya itu. Ia menempatkan nyawanya dan nasib orang-orang selatan di tangan Jiang dengan kenaifan siswa di Sinegard. Dan sekali lagi, Jiang mengecewakannya.

"Kalau begitu, ini gerakan bunuh diri," Venka, dengan luar biasa mengagumkan, sama sekali tidak terdengar takut. Ia meraih pedangnya, seakan itu bisa melakukan sesuatu untuk menghadapi serangan udara yang akan datang. "Kurasa ini semua memang harus berakhir pada suatu waktu. Selama ini menyenangkan, Teman-teman."

"Tunggu sebentar." Kitay menunjuk ke arah garis depan sementara Jiang berjalan, seakan muncul entah dari mana, ke ruang kosong di antara kedua pasukan.

Ia tidak menghunus senjata atau menenteng perisai. Pria itu berlari melompat-lompat santai dengan bahu membungkuk melintasi medan, tangannya dimasukkan ke saku, seakan ia baru saja keluar dari pintu depan rumahnya untuk berjalan-jalan sore. Jiang tidak berhenti hingga ia tiba persis di tengah-tengah barisan kapal udara. Kemudian berbalik menghadap mereka, kepalanya meneleng bagai anak kecil yang terpesona.

Rin membenamkan kukunya ke telapak tangan.

Ia tak bisa bernapas.

Ini dia. Ia mempertaruhkan nyawa semua orang di Koalisi Selatan pada apa yang akan terjadi selanjutnya. Nasib orang-orang selatan bergantung pada satu orang, seorang pria yang jelas-jelas tidak stabil, dan Rin tak bisa mengatakan dengan jujur apakah dirinya memercayai Jiang atau tidak.

Kapal-kapal udara sedikit menukik lebih rendah ke arah Jiang, bagaikan predator yang mengincar mangsa mereka. Ajaibnya, mereka belum mulai menembak.

Apa mereka berniat untuk berbelas kasih? Apakah mereka ingin membiarkan Koalisi Selatan bisa ditangkap hidup-hidup, untuk disiksa kemudian diinterogasi? Atau mereka sebegitu bingung dan takjub melihat satu orang tolol yang nekat melakukan tindakan bunuh diri ini sehingga mereka ingin mendekat supaya bisa melihat lebih jelas?

Apa mereka punya bayangan apa yang bisa dilakukan Jiang?

Seseorang di front Republik pasti meneriakkan perintah, karena seluruh artileri memutar laras mereka untuk membidik Jiang.

Sesuatu yang tak kasatmata berdenyut di udara.

Jiang tidak bergerak, tetapi sesuatu di dunia ini bergeser, membuat bunyi-bunyian dan warnanya menjadi sedikit tidak biasa. Bulu di lengan Rin meremang. Kepalanya terasa amat, sangat ringan. Energi aneh yang menggembirakan terasa berdenyut tepat di bawah kulitnya, perasaan luar biasa akan suatu *potensi*. Ia merasa seperti bola kapas yang dilumuri minyak, hanya menunggu percikan sekecil apa pun untuk menyala.

Jiang mengangkat sebelah tangan ke udara. Jemarinya terjulur. Udara di sekelilingnya berkilau dan terdistorsi. Kemudian langit meledak menjadi bayangan, bagai sebotol tinta yang pecah di atas perkamen.

Rin melihat efeknya sebelum ia melihat penyebabnya. Tubuh-tubuh bergelimpangan. Seluruh barisan pemanah ambruk. Kapal udara yang berada paling dekat dengan Jiang oleng ke samping dan menabrak tetangganya, membuat keduanya jatuh ke tanah dalam bentuk bola api.

Baru setelah gelombang asap sedikit menghilang, Rin melihat sumber kehancuran itu—roh-roh hitam seperti kabut meliuk-liuk di udara, bergerak menembus tubuh-tubuh, senjata, dan perisai-perisai dengan kemudahan yang seragam. Adakalanya mereka menggantung diam dan, hanya untuk sekejap saja, Rin nyaris dapat melihat wujud mereka—seekor singa, naga, *qilin*[1]—sebelum mereka kembali menghilang menjadi bayangan tak berbentuk. Mereka tak mengikuti hukum apa pun yang dikenal di dunia fisik. Logam menembus mereka begitu saja seolah mereka tidak terdiri atas materi, namun taring mereka merobek daging sama mudahnya dengan pedang yang paling tajam.

Jiang memanggil semua makhluk yang ada di Kebun Binatang Kaisar, dan mereka merobek dunia material seperti baja menembus kertas.

Empat kapal udara lainnya tidak pernah sempat melepaskan tembakan. Satu armada bayangan hitam seperti burung mengoyak balon-balon yang membuat mereka tetap melayang di udara, menusuk tepat di bagian tengahnya dan terbang keluar di sisi lain dalam satu garis lurus yang rapi. Balon-balon itu meletus tak bersisa. Bagian keranjang kapal udara jatuh dengan kecepatan mengejutkan, sementara makhluk-makhluk Jiang terus mendatangkan malapetaka pada pasukan darat. Prajurit-prajurit Republik berjuang dengan gagah berani melawan roh-roh halus tersebut, mengayunkan pedang mereka dengan putus asa melawan serangan gencar itu, tetapi mereka sama saja seperti tengah melawan angin.

"Astaga." Venka berdiri melongo, lengan terkulai di samping tubuhnya.

Seharusnya ia memimpin pergerakan ke arah tambang, tetapi baik dirinya maupun para anggota Koalisi Selatan tak ada yang bergerak sedikit pun. Satu-satunya yang sepertinya mampu mereka lakukan hanya menonton.

"Sudah kubilang," gumam Rin. "Dia syaman."

"Aku tak pernah mengira syaman bisa sedigdaya *itu*."

Rin menatapnya gusar. "Kau sudah melihatku memanggil api!"

Venka menunjuk ke arah Jiang. Pria itu masih sendirian di zona mati. Posisinya begitu terbuka, begitu rentan. Tetapi tak sebutir peluru pun tampak mampu menembus kulitnya, dan setiap panah yang dibidikkan ke arahnya terjatuh tak berguna ke tanah jauh sebelum mencapainya. Ke mana pun ia menunjuk, ledakan langsung menyusul.

"Kau," ucap Venka dengan nada takzim, "tak bisa melakukan *itu*."

Venka benar. Rin iri saat menyaksikan Jiang memimpin makhluk-makhluk halusnya bagai musisi, setiap sapuan lengannya memicu serangan kilat malapetaka bayang-bayang.

Rin mengira ia mengerti batasan kehancuran yang dapat ditimbulkan syaman. Ia pernah meratakan satu lapangan hingga penuh mayat bergelimpangan sebelumnya. Ia pernah meratakan satu *negara*.

Tetapi yang ia lakukan pada pulau busur panjang merupakan satu episode intervensi ilahi saja. Itu tidak akan pernah bisa—*seyogianya* tidak pernah terulang lagi. Dalam pertempuran konvensional di medan perang, tempat kemampuan membedakan antara sekutu dan musuh benar-benar berarti, ia tidak bisa menyaingi Jiang. Ia bisa membakar sekelompok prajurit sekaligus, lusinan jika ia punya sasaran yang jelas dan terkumpul di satu tempat. Namun Jiang menyapu seluruh skuadron yang ada hanya dengan lambaian tangan.

Tak heran ia bersikap congkak sebelumnya. Bagi Jiang ini bukan pertempuran, ini hanya permainan anak-anak.

Rin menginginkan kekuatan seperti itu.

Sekarang ia bisa melihat bagaimana Trifecta bisa menjadi legenda. Seperti inilah mereka membantai kaum Ketreyid. Seperti inilah mereka menyatukan negeri, mendeklarasikan diri mereka sebagai penguasa, dan merebutnya kembali dari Hesperia maupun Federasi.

Jadi, bagaimana mereka bisa sampai kehilangan negeri ini?

Akhirnya Koalisi Selatan tersadar. Di bawah pengarahan Venka dan Kitay, mereka mulai bergerak hiruk pikuk ke arah blokade yang kocar-kacir. Makhluk-makhluk bayangan Jiang memisah untuk membiarkan mereka

lewat tanpa cedera. Kendali Jiang sungguh mencengangkan—makhluk-makhluk di medan itu jumlahnya pasti lebih dari seratus, masing-masing meliuk-meliuk mandiri melewati massa-massa tubuh, semuanya membedakan dengan sangat baik antara orang selatan dan para prajurit Republik.

Hanya tinggal Rin dan Jiang yang tetap di garis depan.

Ini belum berakhir. Armada kedua kapal udara mendekat cepat dari timur. Dentuman memekakkan membelah angkasa. Udara mendadak pekat dengan misil. Rin tiarap, menggerenyet sementara ledakan-ledakan menggelegar di atasnya.

Pasukan Republik telah menyadari satu-satunya strategi yang dapat mereka lakukan. Mereka telah memperhatikan keterbatasan Jiang—makhluk-makhluknya mungkin bisa menjatuhkan misil dari udara, tetapi jumlah mereka terbatas pada satu kawanan seukuran lapangan kecil. Jiang tak bisa menghajar pasukan darat dan mempertahankan diri dari kapal udara di waktu bersamaan. Ia tak bisa memanggil gerombolan tanpa batas.

Rin mengangkat wajah tepat saat tiga kapal udara memisahkan diri dari armada dan membelok ke arah tambang. Seketika ia mengerti rencana mereka—mereka tak yakin bisa menyingkirkan Jiang, karena itu sebagai gantinya mereka akan mengenyahkan Koalisi Selatan.

Mereka akan menembaki Kitay.

Oh, *tak akan* terjadi.

Giliranmu, Rin memberitahu Phoenix. *Tunjukkan pada mereka semua apa yang kita punyai.*

Dewa itu menanggapinya dengan riang.

Dunianya meledak menjadi warna jingga. Rin belum pernah memanggil api sehebat itu ke dalam pertempuran. Ia selalu mengekang apinya dalam radius dua puluh meter; lebih jauh dari itu ia berisiko menimbulkan kerusakan tambahan pada para sekutu dan warga sipil. Tetapi saat ini ia punya target yang jelas di seberang lapangan kosong. Sekarang ia bisa mengirim tiang api yang menderu-deru hebat setinggi lima puluh meter ke angkasa, bisa membungkus keranjang-keranjang kapal udara dengan api, bisa menghanguskan pasukan di dalamnya, bisa memanaskan balon-balonnya hingga meledak.

Satu per satu kapal udara itu jatuh.

Ini rasanya luar biasa menyenangkan. Bukan hanya kebebasan jarak

jangkauan, izin untuk menghancurkan tanpa perlu menahan diri. Semuanya terasa begitu *mudah*. Ia tidak memanggil api, *dirinyalah* api itu; tiang-tiang api raksasa itu merupakan perpanjangan tubuhnya, dapat diperintah sesederhana ia memerintah jari tangan dan kakinya sendiri. Rin merasakan kehadiran Phoenix sedemikian dekat, hingga ia serasa sedang berada dalam dunia roh. Ia serasa sedang berada di Speer.

Ini perbuatan Jiang. Pria itu membuka gerbang kehampaan untuk membiarkan makhluk-makhluk itu masuk, dan sekarang kesenjangan antara kedua dunia menipis sedikit lebih banyak lagi. Serpihan kecil realitas memisahkan mereka dari kosmos yang berputar dengan kemungkinan tak terbatas, dan itu membuat dunia material sangat mudah dibentuk. Itu membuat Rin merasakan keilahian.

Ia melihat satu kapal udara lagi terbang ke arah yang berlawanan dari armada. Senapan-senapannya tidak menembak. Pola terbangnya tampak tak menentu—Rin tidak bisa melihat apakah kapal itu mengalami kerusakan, atau ada yang tidak beres dengan para awaknya. Kapal itu naik beberapa meter lebih tinggi dari sisa armada yang lain, bergoyang-goyang sesaat, kemudian berbalik ke arah Kota Baru.

Saat itulah Rin tahu persis siapa yang berada di dalam kapal udara tersebut. Seseorang yang sangat butuh perlindungan. Seseorang yang harus segera disingkirkan dari pertarungan.

"Master!" teriak Rin seraya menunjuk. Apinya tak bisa menjangkau setinggi itu, tetapi mungkin makhluk-makhluk Jiang mampu melakukannya. "Jatuhkan kapal itu!"

Jiang tidak menjawab. Rin bahkan tak yakin pria itu mendengarnya. Matanya yang pucat sudah sama sekali kosong; Jiang tampak terperangkap dalam pergolakan simfoni penghancurannya sendiri.

Tetapi kemudian segugus kecil bayangan memisahkan diri dari yang lain, meluncur cepat ke atas membelah udara, dan menyerang balon bagaikan sekawanan serigala kelaparan. Beberapa saat kemudian kapal udara itu mulai jatuh ke tanah.

Hantamannya mengguncang bumi. Rin berlari cepat ke reruntuhan kapal.

Sebagian besar awak tewas begitu kapal membentur tanah. Rin memeriksa cepat para penyintas. Dua prajurit Hesperia maju terhuyung-huyung saat melihatnya mendekat. Seorang di antaranya memegang senapan kopak, karena itu Rin menjatuhkannya lebih dulu, membungkus

kepala dan bahunya dengan api sebelum prajurit itu sempat menarik pelatuk. Prajurit yang satunya lagi memegang pisau. Namun ia terluka saat kapal jatuh, dan gerakannya luar biasa lambat. Rin membiarkannya mendekat, memelintir gagang pisau hingga terlepas dari genggamannya, dan menghunjamkan bilahnya ke leher prajurit itu sendiri sedemikian keras hingga ujung pisau nyaris tembus ke matanya.

Kemudian ia mulai menggali di antara puing-puing.

Yin Vaisra masih hidup. Rin menemukannya terjepit di bawah bagian lambung keranjang dan dua jasad pengawalnya, terengah-engah parau selagi berjuang membebaskan diri. Matanya membelalak saat melihat Rin. Ketakutan hanya terlihat sesaat sebelum wajahnya kembali menampilkan topeng tenang seperti biasanya, tetapi Rin sempat melihatnya. Ia merasakan denyut kegirangan nan kejam.

Vaisra meraih pisau yang tergeletak dekat pinggangnya. Rin menyelipkan kaki ke bawah tangkainya dan mengibaskan pisau itu ke luar jangkauan Vaisra. Ia duduk dan menunggu, mengharapkan Vaisra mengeluarkan senjata lain, tetapi untuk selebihnya pria itu tampak tidak bersenjata. Satu-satunya yang bisa dilakukannya hanya menggeliat-geliat.

Mudah. Ini *mudah* sekali. Rin bisa membunuhnya di tempat, bisa mengeluarkan isi perutnya dengan pisaunya sendiri tanpa banyak upacara layaknya tukang jagal menyembelih babi. Namun itu bakal sangat tidak memuaskan. Rin ingin memetik kepuasan dari momen ini hingga sekecil-kecilnya. Ia mendesakkan tubuh ke bawah lambung kapal udara itu dan mendorongkan kaki kuat-kuat ke tanah. Lambung itu lebih berat dari kelihatannya. Keranjang bagian kabin penumpang itu tampak begitu elegan dan ringan di udara; sekarang Rin perlu mengerahkan segenap tenaga untuk menggesernya dari kaki Vaisra.

Akhirnya, dengan susah payah Vaisra berhasil keluar dari bawah tindihan mayat. Rin menjatuhkan lambung kapal itu.

"Berdiri," perintahnya.

Rin terkejut saat Vaisra mematuhinya.

Perlahan, pria itu bangkit berdiri. Berdiri sangat menyakitkan baginya —Rin bisa melihat dari bahunya yang melengkung dan bagaimana Vaisra mengernyit saat kakinya goyah. Namun pria itu tak mengeluarkan suara protes sedikit pun.

Tidak, Presiden Pertama Republik Nikan punya harga diri terlalu tinggi untuk itu.

Untuk beberapa saat, mereka berdiri berhadapan tanpa bersuara. Rin memandanginya dari atas ke bawah, mengukir setiap detail diri Vaisra dalam ingatannya. Ia ingin mengingat segala sesuatu dari momen ini.

Wajah pria ini benar-benar persis Nezha—versi lebih tua dan lebih kejam, firasat meresahkan akan semua yang seharusnya menjadi perwujudan Nezha. Tak heran Rin begitu ingin sekali memberikan kesetiaannya pada pria ini. Dirinya tertarik pada Vaisra; sekarang ia bisa mengakui ini pada dirinya sendiri, setelah hal itu tidak berarti lagi. Hal itu sudah tak bisa mempermalukannya. Rin sanggup mengakui bahwa belum lama ini, ia ingin diperintah dan dimiliki oleh seseorang yang wajahnya mirip *Nezha*.

Astaga, saat itu ia memang bodoh sekali.

Setiap hari sejak ia meloloskan diri dari Arlong, Rin bertanya-tanya apa yang akan dikatakannya pada Vaisra jika dirinya berkesempatan bertemu lagi dengan pria itu. Apa yang mungkin akan dilakukannya jika nyawa Vaisra sampai pernah ada dalam genggamannya. Ia sudah sedemikian sering membayangkan momen ini, tetapi sekarang, saat Vaisra berdiri dalam keadaan lemah dan rapuh di depannya, Rin tak mampu memikirkan sepatah kata pun.

Tak ada lagi yang perlu disampaikan. Ia tidak mencari jawaban ataupun penjelasan dari pria itu. Rin sudah tahu benar mengapa pria itu mengkhianatinya. Ia tahu Vaisra menganggapnya tak lebih dari binatang. Ia tidak butuh pengakuan atau hormat dari pria itu. Ia tak butuh apa pun.

Ia hanya ingin pria itu lenyap. Tak perlu diperhitungkan lagi; keluar dari papan catur.

"Kau sadar mereka akan menghancurkanmu, bukan?" ujar Vaisra.

Rin menaikkan dagu. "Apa itu kata-kata terakhirmu?"

"Semua yang kaulakukan meyakinkan mereka bahwa kau tidak seharusnya ada." Darah menetes dari bibir Vaisra. Ia tahu nasibnya sudah jelas; satu-satunya yang bisa ia lakukan hanya coba membuat Rin goyah. "Setiap kali kau memanggil api, kau mengingatkan Serikat Kelabu kenapa kau tidak boleh dibiarkan bebas. Satu-satunya alasan kau berdiri di sini saat ini adalah karena selama ini kau berguna di selatan. Tapi mereka akan segera mengejarmu, Manis. Ini hari-hari terakhirmu. Selamat menikmatinya."

Rin sama sekali tak bereaksi.

Jika Vaisra berpikir bisa menggoyahkan Rin dengan kata-katanya, pria itu salah. Dulu, mungkin, ia bisa memanipulasi Rin dengan bujukan, pujian, maupun hinaan, seakan Rin tanah liat dalam genggamannya. Dulu, Rin berpegang erat pada semua yang dikatakannya karena ia lemah dan tak punya arah, berusaha menggerapai apa pun yang kukuh untuk dijadikan pegangan. Tetapi sekarang, tak satu pun perkataan Vaisra bisa mengguncangnya.

Rin tak bisa merasakan perasaan jijik yang ia kira bakal dirasakannya saat melihat Vaisra. Begitu lama ia berpikir Vaisra monster. Pria ini menukarkan segalanya demi kekuasaan—para sekutunya di selatan, ketiga putranya, dan Rin sendiri. Tetapi Rin mendapati dirinya tak mampu menyalahkan Vaisra untuk itu. Sama seperti dirinya, sama seperti Trifecta, Vaisra hanya mengejar visinya sendiri akan Nikan dengan tekad satu arah dan tak kenal ampun. Satu-satunya perbedaan di antara mereka adalah Vaisra telah kalah.

"Apa kau tahu kesalahanmu yang terbesar?" tanya Rin lembut. "Seharusnya kau bertaruh atas diriku."

Sebelum Vaisra bisa menjawab, Rin menarik dagunya dan menempelkan bibir Vaisra ke bibirnya sendiri. Pria itu berusaha melepaskan diri. Rin memegangi belakang kepalanya dan menahan wajah pria itu di wajahnya sendiri. Vaisra meronta, tetapi pria itu begitu lemah. Dengan putus asa ia menggigit bibir Rin. Rasa darah memenuhi mulut Rin, tetapi ia hanya semakin menekankan bibirnya ke bibir Vaisra.

Kemudian disalurkannya api ke dalam mulut pria itu.

Membunuhnya saja tidak cukup. Ia harus mempermalukan dan memutilasi Vaisra. Ia harus mendesakkan neraka ke dalam tenggorokannya dan membakarnya dari dalam, merasakan dagingnya yang terbakar luruh di bawah jemarinya. Rin ingin membunuh dengan cara berlebihan. Ia harus menjadikan Vaisra onggokan, sesuatu yang tak bisa lagi direka ulang, sesuatu yang tak bisa dikenali.

Ini tak bisa membatalkan apa yang terjadi di masa lalu. Ini tak bisa mengembalikan Suni, Baji, maupun Ramsa, tak bisa menghapus semua siksaan yang dideritanya atas perintah Vaisra. Tak bisa menghapus bekas luka di punggungnya atau mengembalikan tangannya. Tetapi rasanya menyenangkan. Tujuan pembalasan dendam bukanlah untuk pulih. Tujuannya adalah kegembiraan dan kepuasan, meskipun sementara, menenggelamkan rasa sakit.

Tubuh Vaisra terkulai. Rin membiarkannya jatuh; pria itu ambruk ke depan, dadanya melengkung ke atas lututnya, seakan membungkuk pada Rin.

Rin menarik napas dalam, menghirup bau tajam berasap isi perut pria itu yang terbakar. Ia tahu rasa gembira luar biasa ini tidak akan bertahan lama. Perasaan ini akan pudar dalam beberapa menit, dan sesudahnya ia bakal menginginkan lebih. Rin nyaris berharap Vaisra akan hidup kembali supaya ia bisa membunuhnya sekali lagi, dan lagi, hingga dirinya bisa terus merasakan getaran sensasi saat melihat sekilas ketakutan yang menyedihkan di mata Vaisra sebelum apinya memadamkan sinar di kedua mata itu.

Sekarang ia merasakan perasaan yang sama seperti yang selalu dirasakannya setiap kali ia menghancurkan kontingen Mugen. Ia tahu pembalasan dendam merupakan obat. Rin tahu itu tak akan menopangnya untuk selamanya. Namun saat ini, sementara ia masih dalam kondisi melayang, sebelum adrenalinnya anjlok dan beban serta kengerian dari apa yang baru saja diperbuatnya membanjiri kembali celah-celah dalam benaknya, sementara ia berdiri dengan napas terengah-engah di atas abu menghitam pria yang telah menghancurkan semua yang ia kasihi, rasanya lebih baik dari apa pun di dunia.

Rin tidak melihat kapal udara terakhir menukik rendah menembus asap menuju ke arah Jiang sampai sudah terlambat.

"Awas!" teriaknya, namun dentum ledakan meriam menenggelamkan suaranya.

Jiang ambruk bagai boneka yang putus talinya. Makhluk-makhluknya menghilang. Kapal udara tersebut membelok tentatif mundur, seolah mencoba menilai kerusakan sebelum meluncurkan tembakan kedua. Rin mendongak dan melontarkan api. Satu semburan api membelah balon kapal udara. Keranjang penumpangnya berputar jatuh ke tanah, kemudian meledak.

Rin berlari cepat menembus hujan reruntuhan yang berjatuhan ke arah Jiang.

Pria itu masih tergeletak di tempatnya jatuh. Rin menekankan jari ke lehernya. Ia merasakan denyut nadi, kuat dan tak mau menyerah. Bagus. Dirabanya tubuh Jiang, mencoba memeriksa sejauh apa luka-lukanya. Namun tidak ada darah—pakaian Jiang kering.

Mereka masih belum aman. Senapan-senapan kopak meletus di

sekeliling mereka; Jiang belum menghabisi artileri Republik.

"Angkat dia." Daji mendadak muncul entah dari mana. Matanya nanar dan panik; rambut dan pakaiannya hangus. Ia menyelipkan tangan ke bawah lengan Jiang dan mengangkat tubuhnya hingga ke posisi duduk. "Cepat."

"Ada apa dengannya?" tanya Rin. "Dia bahkan tidak—"

Daji menggeleng-geleng tepat saat bunyi tembakan senapan bergema di sekeliling mereka. Mereka berdua merunduk.

"Cepat!" desis Daji.

Rin menarik sebelah lengan Jiang dan mengalungkannya ke bahu. Daji meraih yang sebelah lagi. Bersama, mereka terhuyung berdiri dan lari mencari perlindungan, Jiang terkulai di antara mereka seperti orang mabuk.

Entah bagaimana mereka berhasil tiba dengan selamat ke baris penjagaan belakang Koalisi Selatan. Venka dan sebarisan pengawal pertahanan berdiri di dasar gunung, membalas tembakan pihak Republik sementara para warga sipil berkerumun di sekitar jalan masuk terowongan yang ditutup.

"Oh, syukurlah, kalian datang juga." Venka menjatuhkan busur silangnya untuk membantu mereka mengangkat Jiang ke kereta. "Dia terluka?"

"Aku tidak tahu." Rin membantu Daji mendorong kaki Jiang naik ke atas kereta. Pria itu tidak *tampak* terluka. Bahkan, Jiang masih sadar. Ia menekuk lutut dan duduk berjongkok, tubuhnya berayun maju-mundur, dan berulang kali mengikik pelan dan gugup.

Rin tidak sanggup memandangnya. Ini tidak benar, ini sungguh tidak benar. Perutnya serasa diremas oleh campuran perasaan ngeri dan malu; rasanya ia ingin muntah.

"Riga," bisik Jiang tiba-tiba. Ia sudah berhenti mengikik. Pria itu duduk diam sepenuhnya, matanya lekat memandang sesuatu yang tak dapat dilihat Rin.

"Riga?" ulang Rin. "Apa—"

"Dia ada di sini," kata Jiang. Bahunya mulai bergetar.

"Dia tidak ada di sini." Wajah Daji memucat. Ia tampak ketakutan. "Ziya, dengarkan aku—"

"Dia akan membunuhku," bisik Jiang.

Bola matanya berputar jauh ke belakang di dalam rongganya.

Tubuhnya gemetar sedemikian hebat hingga giginya bergemeletuk. Kemudian tubuh Jiang terkulai ke samping dan terbaring diam.

Qilin atau kirin: Makhluk mitologi yang wujudnya menyerupai kuda atau lembu bersisik, berkepala singa, dan bertanduk rusa.

BAB 17

Terowongan-terowongan pertambangan itu lebih terasa seperti makam ketimbang jalan untuk meloloskan diri. Setelah Rin meledakkan jalan masuknya hingga terbuka dengan api dan beberapa tong bubuk mesiu yang ditempatkan dengan baik, Koalisi Selatan masuk dalam barisan padat tubuh-tubuh melewati lintasan yang hanya cukup lebar memuat tiga orang jalan bersisian. Jalur lintasan itu tampak membentang sepanjang berkilo-kilometer. Di sekeliling mereka hanyalah batu dingin, udara pengap, dan hitam pekat yang serasa mengimpit seperti catok sementara mereka terus bergerak lebih dalam memasuki tambang.

Mereka terantuk-antuk dalam gelap, meraba-raba dinding terowongan dan mengetuk-ngetuk lantai di depan mereka untuk memastikan tidak ada turunan mendadak. Rin benci ini—ia rasanya ingin menyalakan api dari setiap jengkal tubuhnya dan menjadi lentera manusia—tetapi ia tahu bahwa dalam ruangan sepadat itu, api bakal mencekik. Altan pernah menunjukkan padanya sekali, dengan seekor merpati dalam vas kaca, bagaimana api dapat dengan cepat menelan semua udara yang bisa dihirup untuk bernapas. Ia ingat jelas ketertarikan menggebu-gebu di mata Altan saat menyaksikan leher merpati itu berdenyut panik, kemudian akhirnya diam.

Karena itu ia berjalan ke muka barisan, menerangi jalan dengan api kecil yang berkelip-kelip dalam tangan yang ditangkupkan, sementara bagian belakang barisan mengikuti dalam gelap sepenuhnya.

Setelah satu jam menempuh perjalanan, para prajurit di belakangnya memohon minta berhenti. Semua orang ingin beristirahat. Mereka kelelahan; banyak dari mereka berjalan dengan luka terbuka yang tidak dibalut dan meneteskan darah ke tanah. Kapal-kapal udara tak bisa mencapai mereka di bawah tanah, demikian argumentasi mereka. Tentu mereka akan aman barang dua puluh menit.

Rin menolak. Ia dan Jiang mungkin telah memusnahkan garis depan Republik, tetapi Nezha sudah pasti masih hidup, dan ia tak percaya pemuda itu bakal menyerah. Nezha pasti sudah lama memanggil bala

bantuan. Pasukan darat mungkin saja tengah bersiap memasuki terowongan sementara mereka bergerak. Saat ini Nezha bisa saja menggunakan bahan peledak dan gas beracun untuk memaksa mereka keluar bagai mengeluarkan tikus dengan asap, dan jika demikian Koalisi Selatan bakal lenyap dengan teriakan teredam di bawah permukaan bumi, dan satu-satunya bukti bahwa mereka pernah ada hanyalah tulang-tulang yang telah menjadi fosil ribuan tahun kemudian saat gunung terkikis.

Rin memerintahkan mereka untuk terus berjalan sampai keluar di sisi satunya. Kejutan yang menyenangkan baginya, para prajurit mematuhi perintahnya tanpa bertanya. Tadinya ia mengira bakal mendengar setidaknya sedikit penolakan—ia baru saja bergabung kembali dengan barisan mereka, tanpa penjelasan atau permintaan maaf, sebelum mendorong mereka ke tengah zona perang yang ditimbulkan para dewa.

Namun ia telah mengeluarkan mereka dari Landasan Tempa. Ia telah melakukan apa yang gagal dilakukan Koalisi Selatan selama berbulan-bulan. Saat ini, kata-katanya merupakan perintah ilahi.

Akhirnya, setelah rasanya seperti berabad-abad, mereka muncul di suatu tempat yang merupakan kecelakaan alam yang luar biasa—sebuah gua yang langit-langitnya terbelah menjadi celah bergerigi dalam kegelapan, menampakkan langit di atasnya. Rin berhenti berjalan dan mendongak menatap bintang. Setelah sehari dilewatkan di bawah tanah sembari mencoba meyakinkan jantungnya yang berdebar kencang setiap detik bahwa dirinya tidak sedang dikubur hidup-hidup, Rin merasa seperti baru saja timbul ke permukaan setelah tenggelam.

Apakah langit malam selalu terang bercahaya seperti ini?

"Sebaiknya kita beristirahat di sini." Kitay menunjuk satu gigir di dinding seberang. Rin menyipitkan mata dan melihat tangga yang dipahat di batu—tangga sempit dan terjal yang kemungkinan dibangun oleh para penambang yang sudah bertahun-tahun tak pernah lagi mengunjungi terowongan-terowongan ini. "Jika sesuatu mulai datang melewati terowongan-terowongan itu, kita punya jalan keluar."

"Baiklah." Rin mendadak merasakan gelombang keletihan yang selama ini ditahan oleh adrenalin dan rasa takut. Ia masih takut. Tetapi ia tak bisa memaksa dirinya maupun pasukannya lebih jauh, kalau tidak mereka bakal ambruk. "Hanya sampai fajar. Kita mulai bergerak begitu matahari terbit."

Erangan lega kolektif bergema di sepanjang terowongan saat Rin

mengeluarkan perintah itu. Orang-orang selatan menurunkan buntelan mereka, menyebar ke semua penjuru gua dan terowongan-terowongan yang bersebelahan, lalu menggelar alas tidur di tanah. Rin ingin sekali meringkuk di satu sudut dan memejamkan mata.

Tetapi sekarang ia yang bertanggung jawab, dan ada pekerjaan yang harus ia lakukan.

Ia berjalan melewati kerumunan massa yang terdiri atas para prajurit dan warga sipil, mendata berapa jumlah orang yang masih dimilikinya. Ia menyalakan obor mereka dan menghangatkan mereka dengan apinya. Ia menjawab dengan jujur setiap pertanyaan yang mereka ajukan tentang keberadaannya selama ini—ia memberitahu mereka mengenai Chuluu Korikh, kembalinya Trifecta, dan penyusupannya ke Arabak.

Terkejut, ia mendapati banyak wajah baru yang bukan berasal dari Provinsi Monyet atau Ayam, melainkan dari utara—sebagian besar pemuda dan pria paruh baya dengan fisik kuat pekerja.

"Aku tidak mengerti," katanya pada Venka. "Dari mana mereka datang?"

"Mereka penambang," jawab Venka. "Orang Hesperia membuka tambang tungsten di seluruh Pegunungan Daba setelah mereka mengambil alih Arlong. Mereka punya mesin-mesin pengebor yang menembus lereng gunung seperti yang belum pernah kaulihat. Tapi mereka masih tetap butuh tubuh-tubuh hangat untuk melakukan pekerjaan yang berbahaya —merangkak ke dalam terowongan, memuat gerobak, menguji permukaan batu."

"Kurasa mereka tidak terlalu menyukainya," ujar Rin.

"Apa yang kauharapkan? Tak ada orang yang kabur meninggalkan pekerjaan bagus untuk bergabung dengan bandit-bandit pemberontak. Dari apa yang kudengar, tambang-tambang itu seperti neraka. Mesin-mesinnya merupakan perangkap kematian. Sebagian orang-orang itu tidak diizinkan melihat matahari selama berhari-hari. Mereka langsung bergabung begitu melihat kami datang."

Rin butuh hampir dua jam untuk menyusuri semua terowongan. Semua orang ingin bicara dengannya, mendengar suaranya, menyentuhnya. Mereka tidak percaya ia kembali atau ia masih hidup. Mereka harus melihat apinya dengan mata kepala sendiri.

"Aku sungguh nyata," Rin meyakinkan mereka, lagi dan lagi. "Aku sudah kembali. Dan aku punya rencana."

Dengan cepat keraguan dan kebingungan mereka berubah menjadi kekaguman, kemudian rasa syukur, lalu loyalitas teguh yang tampak jelas. Semakin banyak Rin bicara dengan para prajurit, semakin ia mengerti bagaimana hari sebelumnya berlangsung dalam benak mereka. Mereka sudah berada di ambang kebinasaan, terjebak selama berminggu-minggu dalam terowongan tanpa cukup makanan maupun air, menunggu kematian yang sudah dekat akibat peluru, dibakar, atau kelaparan. Kemudian Rin muncul, kembali dari gunung batu nyaris tanpa luka sedikit pun dengan membawa serta dua anggota Trifecta, dan memutarbalikkan nasib mereka dalam satu pagi penuh kekacauan.

Bagi mereka, apa yang baru saja terjadi merupakan campur tangan ilahi.

Mereka mungkin skeptis mengenai Rin sebelumnya. Saat ini mereka tak bisa lagi bersikap skeptis. Ia telah membuktikan tanpa keraguan sedikit pun bahwa Souji salah—Republik tak akan pernah memberi mereka ampun, dan dirinyalah harapan terbaik selatan untuk bisa selamat. Dan Rin menyadari, saat ia berjalan melewati kerumunan-kerumunan berwajah kagum dan penuh syukur, bahwa pasukan ini akhirnya benar-benar telah menjadi miliknya.

Kondisi Jiang tidak juga membaik.

Ia sudah kembali sadar tak lama setelah mereka mencapai gua, tetapi sejak saat itu Jiang belum mengucapkan sepatah kata pun yang dapat dimengerti. Pria itu sama sekali tak menunjukkan indikasi bahwa dirinya melihat Rin saat mendekati alas tidurnya, tempatnya duduk seperti anak kecil dengan memeluk lutut. Jiang tampak tersesat di suatu tempat dalam dirinya sendiri, di suatu tempat yang penuh pergolakan dan menakutkan, dan meski Rin bisa melihat dari cara mulutnya berkedut dan matanya yang bergerak-gerak cepat bahwa Jiang tengah berjuang untuk kembali, ia tidak tahu bagaimana cara menggapai pria itu.

"Halo, Master," sapanya.

Jiang bersikap seolah tidak mendengarnya. Jemarinya dengan linglung dan gelisah memainkan ujung kemejanya. Wajahnya menjadi sangat pucat, urat-urat biru terlihat jelas di balik kulitnya bagaikan kaligrafi air.

Rin berlutut di sebelahnya. "Kurasa kami harus berterima kasih padamu."

Ia meletakkan tangan di atas tangan Jiang, berharap sentuhan fisik itu mungkin akan menenangkannya. Jiang menyentakkan tangannya. Baru

saat itu ia menatap Rin langsung. Rin melihat ketakutan di matanya—bukan rasa takut sesaat karena terkejut, melainkan kengerian sedemikian dalam sampai ke tulang yang mengungkungnya.

"Dia sudah seperti itu selama berjam-jam," kata Daji. Wanita itu meringkuk bersandar ke dinding beberapa meter dari situ, sembari mengerikiti sepotong daging babi kering. "Kau tak bakal mendapat respons lain. Biarkan, dia akan baik-baik saja."

Rin tidak percaya bagaimana Daji bisa terdengar begitu tak peduli. "Dia tidak kelihatan baik-baik saja."

"Dia akan melewatinya. Dia sudah pernah seperti itu sebelumnya."

"Aku yakin kau pasti tahu. Kau yang melakukan itu padanya."

Rin tahu dirinya bersikap kejam. Tetapi ia memang berniat menyakiti. Ia ingin kata-katanya menikam bagai belati, karena ekspresi kesakitan yang ditimbulkan oleh perkataannya itu di wajah Daji merupakan satu-satunya penyaluran rasa takut penuh kebingungannya saat melihat Jiang.

"Aku satu-satunya alasan dia bahkan masih hidup," ujar Daji dengan nada keras. "Aku melakukan apa yang harus kulakukan untuk memberinya satu-satunya peluang yang akan pernah dia dapat untuk merasakan kedamaian."

Rin kembali melirik Jiang yang sekarang membungkuk dan membisikkan omong kosong ke jemarinya yang menekuk. "Dan itu yang namanya kedamaian?"

"Saat itu benaknya menyiksanya," ucap Daji. "Aku membungkamnya."

"Kita punya masalah," Kitay mengumumkan, sembari muncul dari balik dinding gua. "Kau harus melakukan sesuatu mengenai Souji dan Gurubai."

Rin mengerang. "Sial."

Ia sama sekali belum melihat Souji maupun Gurubai sedikit pun sejak pelarian dimulai. Mereka bahkan sama sekali tak terlintas di benaknya. Ia begitu tenggelam dalam kegembiraan proses pelarian, dalam satu-satunya tujuan untuk menyelamatkan selatan, hingga ia sama sekali lupa bahwa mereka tidak semuanya akan menyambut dirinya kembali.

"Mereka mulai membuat keributan," Kitay melanjutkan. "Mengatakan pada para prajurit mereka bahwa mereka harus memisahkan diri begitu kita menemukan jalan keluar. Kita harus membereskan ini malam ini, atau kita bakal menghadapi pembelotan atau kudeta di pagi hari."

"Anak itu benar," ucap Daji. "Kau harus bertindak saat ini juga."

"Tapi tidak ada—oh." Pikiran Rin yang lelah akhirnya menangkap apa yang disiratkan Daji. "Begitu."

Ia mengerti.

"Apa?" Mata Kitay bergerak cepat bolak-balik memandang Rin dan Daji. "Kita belum—apa yang kau—"

"Eksekusi," ujar Rin. "Gamblang dan sederhana. Kau tahu di mana mereka?"

"Tunggu sebentar." Kitay mengerjap menatapnya, tercengang oleh eskalasi tiba-tiba ini. "Itu tidak berarti—maksudku, kau baru saja menyelamatkan nyawa mereka—"

"Kedua orang itu menjualnya ke Republik tanpa berpikir dua kali," ujar Daji lambat. "Kalau kaupikir mereka tidak akan mengkhianati kalian lagi, kalian terlalu bodoh untuk hidup."

Kitay melotot ke arah Rin. "Ini idenya?"

"Itu satu-satunya opsi yang kalian punya," ucap Daji.

"Begitukah caramu memerintah?" tanya Kitay. "Bunuh semua orang yang tidak sepakat denganmu?"

"Tentu saja," balas Daji tenang. "Kau tak bisa memimpin secara efektif saat ada para pembangkang dengan pengaruh sebesar ini. Riga punya banyak musuh. Aku dan Ziya yang membereskan mereka untuknya. Begitulah cara kami menjaga front Nikan tetap bersatu."

"Itu tidak bertahan terlalu lama."

"*Mereka* yang tidak bertahan terlalu lama. Aku bertahan dua puluh tahun." Daji menaikkan sebelah alis. "Dan bukan dengan cara bersikap lunak."

"Kita sudah pernah melakukan ini sebelumnya," kata Rin pada Kitay. "Ma Lien—"

"Ma Lien sudah sekarat," sergah Kitay. "Dan itu beda. Saat itu kita beroperasi dari titik lemah, kita tak punya pilihan lain—"

"Kita tak punya pilihan lain sekarang," ujar Rin. "Pasukan mungkin patuh padaku untuk saat ini, tapi loyalitas itu tak akan bertahan. Tidak dengan arah yang sedang kita tuju sekarang. Dan Gurubai serta Souji terlalu cerdas. Mereka luar biasa karismatik dalam cara yang tak akan pernah bisa kulakukan, dan jika diberi waktu dan ruang, mereka *akan* menemukan cara untuk mendepakku."

"Itu tidak ditetapkan di muka," kata Kitay. "Terlepas dari kesalahan-kesalahan, mereka pemimpin yang baik. Kau bisa bekerja sama dengan

mereka."

Itu argumen yang lemah, dan Rin bisa melihat Kitay mengetahuinya. Mereka semua tahu malam ini harus berakhir dengan pertumpahan darah. Rin tak bisa terus berbagi kekuasaan dengan koalisi yang menentang, menghalangi, dan mengkhianatinya setiap ada kesempatan. Jika ia hendak memimpin selatan, ia harus melakukan itu seturut visinya sendiri. Seorang diri tanpa ada yang menghalang-halangi.

Kitay berhenti mencoba berargumen. Mereka sama-sama tahu tak ada yang bisa dikatakannya. Mereka hanya punya satu pilihan; Kitay terlalu cerdas untuk tidak melihatnya. Pemuda itu mungkin akan membencinya untuk hal ini, tetapi Kitay akan memaafkannya, seperti yang selalu ia lakukan. Ia harus selalu memaafkan Rin karena kebutuhan.

Daji dengan tenang mengeluarkan pisaunya dari sarung dan menyodorkan gagangnya pada Rin.

"Aku tidak butuh itu," kata Rin.

"Pisau lebih senyap," ujar Daji. "Api menyiksa. Dan kau tak ingin jeritan mereka mengganggu orang-orang yang tidur."

Rin membereskan Panglima Perang Monyet terlebih dulu.

Gurubai sudah tahu ia bakal datang. Pria itu berdiri di terowongan bersama para perwiranya, satu-satunya orang-orang di gua yang tampaknya tidak tidur. Mereka tengah mendiskusikan sesuatu dengan suara pelan. Saat melihatnya mendekat, mereka langsung terdiam, tetapi tidak bergerak meraih senjata.

"Tinggalkan kami," kata Gurubai.

Para perwiranya pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi. Kepala mereka tetap menunduk saat berjalan melewatinya satu per satu; tak seorang pun bahkan melirik ke arah Rin sebelum pergi.

"Mereka prajurit-prajurit yang baik," kata Gurubai pada Rin. "Kau tak punya alasan melukai mereka."

"Aku tahu," katanya. "Aku tak akan menyakiti mereka."

Rin bersungguh-sungguh. Tanpa Gurubai yang memimpin mereka, tak seorang pun dari para perwira tersebut punya alasan untuk mengkhianatinya. Ia tahu orang-orang itu. Mereka bukan orang-orang ambisius perebut kekuasaan; mereka adalah para prajurit yang cakap dan berpikiran rasional. Mereka peduli akan selatan, dan sekarang mereka tahu bahwa dirinyalah peluang terbaik mereka untuk bisa bertahan.

Gurubai mengamatinya sejenak. "Apa kau akan membakarku?"

"Tidak." Rin menghunus pisau yang diberikan Daji kepadanya. "Kau layak menerima yang lebih baik."

Gurubai menaikkan lengan ke udara. Ia tidak meraih senjatanya. Pria ini sudah pasrah pada takdirnya, Rin menyadari. Sudah tak ada lagi keinginan untuk melawan yang tersisa pada dirinya.

Ia sudah sepenuhnya kalah. Dipojokkan ke pegunungan dan dibuat kelaparan oleh seorang jenderal muda, lalu satu-satunya penyelamatnya adalah si orang Speer yang ia kira sudah ia jual pada musuhnya. Seandainya pertaruhan yang ia lakukan berhasil, seandainya Vaisra dan pihak Republik menepati janji, Gurubai akan menjadi pahlawan nasional. Penyelamat selatan.

Namun itu tidak terjadi, karena itu ia akan mati sebagai pengkhianat yang dipermalukan. Sedemikian kejamnya kehendak sejarah.

"Kau adalah hal terburuk yang terjadi pada negara ini," ujar Gurubai. Suaranya tak mengandung kemarahan atau cacian, hanya kepasrahan. Pria itu bukan berusaha menyakitinya. Ia hanya menyampaikan kesaksiannya yang terakhir. "Orang-orang ini layak mendapat yang lebih baik ketimbang dirimu."

"Aku persis tepat yang pantas mereka dapatkan," balas Rin. "Mereka bukan ingin damai, mereka ingin balas dendam. Akulah pembalasan itu."

"Balas dendam tidak membuat negara stabil."

"Begitu pula sikap pengecut," timpalnya. "Di situlah kau gagal. Dari dulu kau hanya bertarung untuk selamat, Gurubai. Aku bertarung untuk menang. Dan sejarah tidak mendukung stabilitas, sejarah mendukung inisiatif."

Rin mengacungkan pisau ke jantung Gurubai dan menyentakkan tangan ke depan dalam satu gerakan cepat dan mulus. Mata Panglima Perang Monyet itu melotot. Rin menarik kembali pisau itu dengan cepat dan mundur tepat sebelum Gurubai jatuh berlutut sembari mencengkeram dadanya.

Bidikannya buruk. Rin mengetahui itu begitu merasakan pisau menancap. Tangan kirinya kikuk dan lemah; tusukannya tidak tepat mengenai jantung Gurubai. Ia membuat pria itu mengalami rasa sakit yang luar biasa, namun jantung Gurubai tak akan berhenti berdetak hingga ia kehabisan darah.

Gurubai menggeliat-geliat kesakitan namun tanpa suara. Tak ada jeritan, tak ada rintihan. Rin menghormati itu.

"Kau seharusnya bisa menjadi pemimpin yang hebat di masa damai," katanya. Gurubai berkata jujur padanya; ia bisa memberinya balasan yang sama. "Tapi saat ini yang kita butuhkan bukan perdamaian. Kita butuh darah."

Terdengar bunyi langkah kaki di belakangnya. Rin memutar tubuh dengan cepat, kemudian menjadi santai—cuma Kitay. Pemuda itu melangkah maju dan berdiri di atas tubuh Gurubai, bibirnya mencebik jijik.

"Kulihat kau sudah mulai tanpa diriku," katanya.

"Kupikir kau tidak ingin ikut." Suara Rin terasa seperti terpisah dari tubuhnya. Tangannya gemetar, sementara ia menyaksikan darah Gurubai menggenangi lantai batu. Sekujur *tubuh*-nya gemetar; ia bisa mendengar giginya menggeletuk. Rin menyadari reaksi fisiologis ini dengan keingintahuan yang terasa jauh dan membingungkan.

Ada apa dengannya?

Ia merasakan ekstase gugup yang sama saat membunuh Ma Lien. Saat ia membunuh pastor di Arabak. Di tiga kesempatan itu ia membunuh bukan dengan api, melainkan dengan tangannya sendiri. Dirinya mampu melakukan kekejaman semacam itu, bahkan tanpa kekuatan Phoenix, dan itu membuatnya senang sekaligus takut.

Gurubai menyambar pergelangan kaki Kitay seraya tercekik. Darah membuih keluar dari mulutnya.

"Jangan kejam, Rin." Kitay merebut pisau dari tangannya, berlutut di atas Gurubai, dan menorehkan ujung pisau yang tajam di sepanjang pembuluh arteri di leher pria itu. Darah menyembur ke dinding gua. Gurubai berhenti bergerak tak lama kemudian.

Rin menangkap Souji saat pemuda itu tengah mencoba kabur.

Seseorang di kamp Gurubai telah memperingatkannya untuk lari. Mereka terlambat. Pada saat Souji dan para anggota Serigala Besi-nya sampai di pintu keluar gua sebelah barat, Rin sudah menunggu di terowongan.

Ia melambaikan tangan. "Mau ke mana?"

Souji terhuyung berhenti. Seringai percaya dirinya yang seperti biasa lenyap, digantikan oleh ekspresi putus asa dan berbahaya serigala yang tersudut.

"Minggir, jangan menghalangiku," geramnya.

Rin menggambar di udara dengan jari telunjuknya. Aliran api ringan melengkung dari ujung jarinya dan menari-nari di sepanjang dinding

terowongan.

"Seperti yang bisa kaulihat," katanya. "Aku sudah mendapatkan apiku kembali."

Souji menghunus pedangnya. Dengan heran, Rin melihat bahwa para anggota Serigala Besi tidak langsung mengikuti. Mereka tidak berkerumun dekat di belakang Souji seperti yang akan dilakukan oleh para pengikut setia. Tidak—jika mereka setia, mereka pasti sudah bergabung menyerbu bersama Souji.

Sebaliknya, mereka tetap di tempat, menunggu.

Rin membaca ekspresi di mata mereka—ekspresi identik penuh perhitungan dan ketidakpastian—dan mengambil risiko besar untung-untungan.

"Lucuti senjatanya," ia memberi perintah.

Mereka langsung mematuhinya.

Souji menerjang ke arah Rin. Para anggota Serigala Besi menariknya kembali. Dua orang memaksanya berlutut. Seorang merenggut pedang dari tangannya dan melemparkannya ke seberang terowongan. Orang ketiga menyentakkan kepalanya ke belakang sehingga ia terpaksa mendongak menatap Rin.

"Apa yang kalian lakukan?" jerit Souji. "Lepaskan aku!"

Tak seorang pun anggota Serigala Besi bicara.

"Oh, Souji." Rin melangkah ke arahnya, kemudian membungkuk dan mengacak-acak rambutnya. Pemuda itu menyambar dan berusaha menggigit seperti anjing, namun ia tak bisa meraih jemari Rin. "Menurutmu apa yang bakal terjadi?"

Jantung Rin berdebar keras dengan perasaan girang tak percaya. Ini berjalan luar biasa mulus; ia tak bisa membayangkan hasil yang lebih baik.

Ditepuk-tepuknya kepala pemuda itu. "Kau bisa memohon sekarang, kalau kau mau."

Souji meludah ke depannya. Rin menghantamkan ujung sepatu botnya ke perut pemuda itu. Ia terkulai ke samping.

"Jatuhkan dia," perintah Rin.

Para anggota Serigala Besi membiarkan Souji ambruk ke tanah. Rin terus menendang.

Ia tidak menghajar Souji dengan brutal seperti yang dilakukan pemuda itu padanya. Rin membatasi tendangannya ke perut, paha, dan

selangkangan Souji. Ia tidak berniat mematahkan tulang rusuk atau meremukkan tempurung lututnya—tidak, ia butuh Souji tetap mampu berdiri di depan kerumunan.

Namun rasanya menyenangkan mendengar lenguhan pelan seperti perempuan lolos dari tenggorokan pemuda itu. Itu membuat perasaan ekstase gugup terus berdentam mengaliri nadinya.

Ia tak bisa percaya bahwa sekali, dulu, walau hanya sekejap, ia pernah mempertimbangkan untuk tidur dengan pemuda itu. Rin teringat bobot lengan Souji yang melingkari pinggangnya, panas napas pemuda itu di telinganya. Ia menendang lebih kuat.

"Dasar sundal," ujar Souji dengan napas terengah.

"Aku suka sekali caramu bicara padaku," ujar Rin manis.

Souji mencoba mendesiskan hinaan lain, tetapi Rin menghajarkan kakinya ke mulut pemuda itu. Merasakan kakinya membuat bibir Souji pecah menghantam giginya. Belum pernah Rin memutilasi lawan dengan kekerasan fisik murni. Tentu saja ia sudah banyak melakukannya dengan api. Tetapi ini memberi kepuasan yang berbeda, seperti kesenangan yang ia dapat dari mendengar kain yang robek.

Tubuh manusia begitu rapuh, pikirnya kagum. Begitu lunak. Hanya daging yang menempel di tulang.

Rin menahan diri untuk tidak menendang kepala Souji. Ia butuh wajah pemuda itu tetap utuh. Rusak, mungkin, tetapi tetap bisa dikenali.

Ia dan Kitay sudah memutuskan tidak akan membunuhnya sekarang. Kematian Souji harus menjadi peragaan publik, satu tontonan untuk melegitimasi otoritasnya dan untuk mengubah pengambilalihannya dari rahasia umum menjadi fakta yang diakui secara universal.

Daji yang sudah cukup sering melakukan hal semacam ini, menekankan pentingnya eksekusi performatif.

Jangan biarkan mereka sekadar takut, katanya. *Biarkan mereka tahu.*

"Ikat dia," Rin memerintahkan pada anggota Serigala Besi. Ia tahu pasti ia bisa memercayai mereka. Tak ada yang ingin dibakar. "Jaga dia bergantian malam ini. Akan kita selesaikan ini besok pagi."

Saat fajar, Rin berdiri di tengah-tengah gua, tepat di bawah seberkas sinar matahari yang menerobos masuk melalui retakan di langit-langit batu. Ia sadar betapa simbolis tak masuk akalnya ini terlihat—bagaimana kulitnya bersinar bagai perunggu yang dipoles, bagaimana dirinya menjadi sosok paling cemerlang dalam kegelapan. Tidak jadi soal bahwa

kerumunan penonton tahu bahwa ini semua memang diatur. Gambaran ini akan terpatri dalam benak mereka selamanya.

Souji berlutut di sebelahnya, tangan terikat di balik punggung. Darah kering bekertak di setiap senti permukaan kulitnya yang terekspos.

"Kalian mungkin bertanya-tanya di mana aku berada selama beberapa bulan terakhir ini. Kenapa aku menghilang setelah serangan di Tikany." Ia menunjuk kepala Souji yang tertunduk. Pemuda itu bergeming; kondisinya hanya setengah sadar. "Laki-laki ini menyergapku dan mengirimku ke Chuluu Korikh untuk membusuk. Dia mengkhianatiku untuk berpihak pada si Marsekal Muda. Dan dia mengkhianati kalian semua."

Gua begitu hening hingga satu-satunya suara yang didengar Rin sebagai tanggapan adalah gaung kata-katanya sendiri.

Kerumunan orang-orang itu ada di pihaknya. Ia bisa melihat itu pada ekspresi mereka yang muram dan kilat dingin penuh amarah di mata mereka. Setiap orang di gua ini ingin melihat Souji mati.

"Laki-laki ini memerangkap kalian di Landasan Tempa. Dia mencoba membunuh satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan kalian. Kenapa?" Rin menendang keras punggung Souji. Tubuh pemuda itu ambruk ke depan dan ia mengeluarkan erangan teredam. Souji tak bisa mengucapkan pembelaan diri; mulutnya disumpal kain. "Karena dia iri. Yang Souji tak tahan melihat seorang Speer memimpin anak buahnya. Dia butuh memegang tampuk kepemimpinan. Dia ingin menguasai Koalisi Selatan bagi dirinya sendiri."

Rin tak tahu dari mana munculnya perkataan itu, namun kata-katanya mengalir ke luar dengan teramat mudah. Ia merasa seperti aktor panggung, mendaraskan baris-baris kalimat dari lakon klasik, setiap frasa dramatis disampaikan dengan suara dalam dan kuat yang sama sekali tak terdengar seperti suaranya sendiri.

Kapan ia belajar berakting seperti ini? Jauh di dalam, sepenggal dari dirinya takut tampilan luar ini bakal luntur, suaranya bakal goyah, dan mereka semua bakal melihat sosok dirinya yang sebenarnya, seorang gadis yang ketakutan.

Mainkan peranmu, pikirnya. Itu juga saran Daji. *Kau hanya perlu menampilkan fasad ini cukup lama hingga akhirnya ini menjadi bagian dirimu.*

"Koalisi Selatan sekarang sudah tamat," ia menyatakan.

Kata-katanya disambut keheningan total. Tak ada yang bereaksi, Mereka menunggu.

Rin mengeraskan suara. "Yang Souji dan Panglima Perang Monyet adalah bukti kegagalan koalisi politik. Mereka nyaris menghancurkan kalian dengan pertikaian internal. Mereka tidak punya strategi. Mereka mengkhianatiku dan menyesatkan kalian. Tapi aku sudah kembali. Akulah pembebasan kalian. Dan sekarang, hanya aku sendiri yang akan mengambil keputusan untuk pasukan ini. Apakah ada yang keberatan?"

Tentu saja tidak ada yang keberatan. Semua orang ada dalam genggamannya. Dirinya adalah si orang Speer, penyelamat mereka, satu-satunya orang yang berulang kali menyelamatkan mereka dari kematian yang sudah di ambang mata.

"Bagus." Ia menunjuk Souji. Rin tahu, tidak ada orang yang akan mencoba melindungi pemuda itu. Tak ada seorang pun yang menyuarakan pembelaan baginya. Mereka bukan menonton untuk melihat apa ia bakal membunuhnya. Mereka menonton untuk melihat bagaimana Rin akan melakukannya.

"Ini yang terjadi pada orang-orang yang menentangku." Ia memandang salah seorang anggota Serigala besi. "Lepaskan sumbat mulutnya."

Anggota Serigala Besi itu maju dan menarik sumpal kain dari mulut Souji. Tubuh Souji terbungkuk ke depan, napasnya terengah-engah.

Rin menekankan ujung pisau ke dagunya dan memaksanya menatap kerumunan orang-orang. "Akui dosa-dosamu."

Souji menggeram dan menggumamkan sesuatu yang tak terdengar jelas.

Rin menekankan pisau sedikit lebih keras ke daging Souji, dan menyaksikan dengan senang saat jakun pemuda itu bergerak naik turun dengan tegang di bawah logam.

"Kau hanya perlu mengaku," ucapnya lembut. "Lalu semuanya ini akan berakhir."

Kitay tak ingin Rin memaksa Souji untuk mengaku. Kitay mengira Souji bakal memberontak dan mengamuk, kata-katanya saat sekarat hanya akan merugikan Rin. Namun Rin tak bisa membiarkan Souji mati dengan harga diri, karena dengan demikian, orang-orang yang mencelanya mungkin akan terhibur ketika mengenang diri pemuda itu.

Ia harus membinasakannya. Rin tahu pengkhianatan Souji bukan keputusan pemuda itu semata—setiap orang di gua ini terlibat dengan suatu cara dalam pengkhianatannya. Tetapi ia tak bisa mengeksekusi

mereka semua. Souji harus menjadi kambing hitam. Tubuhnya harus menanggung beban kesalahan semua orang. Peralihan kepemimpinan ini menuntut katarsis publik, dan Souji-lah tumbalnya.

Ditekannya pisau sekali lagi. Darah membulir di ujung mata pisau. "*Mengakulah.*"

"Aku tidak melakukan apa-apa," Souji berkata parau.

"Kau menjualku pada Nezha," balas Rin. "Dan kau memerangkap mereka di gunung ini untuk mati."

Itu tidak sepenuhnya benar. Sejak dulu Souji hanya berniat melindungi selatan. Pemuda itu bisa saja telah mengambil keputusan strategis terbaik yang mungkin diambil mengingat superioritas Republik yang luar biasa. Souji jelas berpikir dirinyalah satu-satunya yang membuat Koalisi Selatan berhasil bertahan selama itu. Bahkan mungkin ia benar.

Namun logika tidak menjadi soal dalam ritual ini. Amarah dan kebencianlah yang penting.

"Ucapkan," tuntut Rin. "Kau menjualku. Kau mengkhianati mereka."

Souji menoleh memandangnya. "Tempatmu memang di gunung itu, dasar sundal."

Rin hanya tertawa. Ia tidak akan mengamuk dengan api, tak peduli seberapa menggodanya itu. Ia harus mempertahankan penampilan luar yang tenang dan kelihatan tak peduli untuk mempertajam perbedaan di antara mereka—Souji, si serigala yang marah, membentak, dan tersudut, sementara ia suara dingin otoritas yang tak tergoyahkan.

"Kau menjualku," ulang Rin tenang. "Kau mengkhianati mereka."

"Kau akan menggiring mereka pada kematian," kata Souji. "Aku melakukan apa yang harus kulakukan untuk menyelamatkan mereka darimu."

"Kalau begitu, kita biarkan orang-orang yang memutuskan." Rin berbalik menghadap kerumunan. "Apakah ada yang berpikir orang ini menyelamatkan kalian?"

Sekali lagi, tak ada yang angkat bicara.

"Nezha bilang padaku dia hanya menginginkan si orang Speer." Souji mengeraskan suara untuk bicara pada orang-orang. Suaranya serak karena ketakutan. "Dia berjanji hanya itu yang dia maui, dia *bilang*—"

Rin bicara memutus perkataannya. "Apa ada yang percaya laki-laki ini cukup bodoh untuk membuat kesalahan sesederhana itu?"

Implikasinya jelas. Ia baru saja menuduh Souji melakukan kerja sama.

Ini tentu saja bohong, tetapi ia tidak perlu menunjukkan bukti. Ia bahkan tak perlu benar-benar mengajukan argumen. Satu-satunya yang perlu ia lakukan hanya menuduh tidak langsung. Orang-orang ini akan menerima narasi apa pun yang ia berikan ke mereka, karena mereka ingin memupuk amarah mereka. Putusan telah dijatuhkan sebelum sidang dimulai.

"Tunjukkan padanya." Rin menunjuk Souji seperti pemburu yang menunjukkan target pada sekawanan anjing. "Tunjukkan padanya apa yang dilakukan selatan terhadap para pengkhianatnya."

Rin melangkah mundur. Keheningan penuh antisipasi menyusul sesaat. Kemudian kerumunan itu bergerak maju, dan Souji menghilang di balik gerombolan tubuh.

Mereka bukan hanya memukulinya. Mereka mencabik-cabik daging-nya. Pemuda itu pasti menjerit, tetapi Rin tak bisa mendengarnya. Ia juga tak bisa melihat Souji; ia hanya melihat samar sepintas darah berkilau dari balik kerumunan. Sebenarnya itu luar biasa, bagaimana segerombolan pria dan wanita yang lemah dan setengah kelaparan bisa bersama-sama dengan mudah mengeroyok tanpa ampun. Ia melihat cabikan-cabikan seragam Souji melayang di udara.

Rin tidak ikut bergabung. Ia tidak perlu melakukannya.

"Ini kekacauan luar biasa." Wajah Kitay berubah pucat seperti orang sakit. "Ini berbahaya."

"Tidak buat kita," ucap Rin.

Ini kekerasan, tetapi bukan kekacauan. Kemarahan ini sepenuhnya terkendali, terselaras dengan baik, terarah, gelombang kekuatan besar yang hanya bisa dikendalikan olehnya.

Dan kekuatan itu bukan hanya didorong oleh kebencian terhadap Souji. Dalam arti tertentu, pembantaian ini sama sekali bukan soal Souji. Ini soal menunjukkan peralihan kesetiaan, permintaan maaf dengan cara yang mengerikan dari orang-orang yang pernah menentangnya sebelumnya. Ini korban darah bagi sosok pemimpin baru.

Dan jika ada yang masih meragukan kepemimpinannya, jeritan itu setidaknya akan menanamkan rasa takut jauh dalam sanubari mereka. Orang-orang yang berdiri di tepi sekarang mengerti harga penentangan. Melalui cinta atau benci, pemujaan atau ketakutan, Rin akan menguasai mereka dengan satu atau lain cara.

Daji yang berdiri jauh di ujung kerumunan menangkap pandangan Rin

dan tersenyum.

Jantung Rin berdentam sangat keras hingga ia nyaris tak dapat mendengar.

Sekarang ia mengerti apa yang dimaksud Daji. Ia bisa mencapai begitu banyak hal hanya dengan pertunjukan kekuatan sederhana. Satu-satunya yang harus ia lakukan adalah menjadi perwujudan simbolik dari kekuatan dan pembebasan, dan ia bisa membunuh seorang pria dengan hanya menunjuk. Ia bisa membuat orang-orang ini melakukan apa saja.

Ada dewa di pihakmu. Kau menginginkan bangsa ini? Ambillah.

Perlahan, kegilaan itu mereda. Kerumunan orang-orang itu bubar dari bagian tengah gua bagaikan sekawanan serigala yang undur diri saat daging sudah habis dan tulang-tulang sudah bersih.

Souji sudah lama mati. Bukan hanya mati—termutilasi, jasadnya sudah benar-benar habis dirusak hingga tak ada satu bagian pun tersisa yang masih dapat dikenali sebagai manusia. Orang-orang itu telah menghancurkan tubuhnya dan dengan melakukan itu menunjukkan penolakan mereka untuk semua yang diperjuangkan Souji—perpaduan lihai antara perlawanan gerilya dan politik cerdik yang, dalam situasi berbeda, mungkin akan berhasil. Dalam situasi yang berbeda, Yang Souji mungkin akan membebaskan selatan.

Namun demikianlah kehendak takdir. Souji tewas, para perwiranya berganti pihak, dan pengambilalihan itu pun selesai.

BAB 18

Tanah di dalam gua terlalu keras untuk menggali liang makam, karena itu Rin dan Kitay menumpuk sisa-sisa jasad Gurubai dan Souji menjadi satu dalam satu tumpukan piramid tak rapi di tengah gua, menguyurnya dengan minyak, lalu mundur dan menyaksikannya terbakar.

Butuh hampir setengah jam hingga jasad-jasad itu terburai. Rin ingin mempercepat proses dengan apinya sendiri, namun Kitay tak membolehkannya; ia menuntut agar mereka duduk berjaga di depan tumpukan pembakaran jenazah itu, sementara orang-orang selatan lanjut bergerak tanpa mereka. Rin merasa ini pembuangan waktu besar-besaran, tetapi Kitay tak dapat dibujuk. Ia merasa mereka berutang ini pada korban-korban mereka, jika tidak, Rin akan kelihatan seperti pembunuh tak berperasaan ketimbang pemimpin yang layak.

Setelah dua puluh menit berlalu, Kitay jelas menyesalinya. Pipinya telah berubah pucat; ia kelihatan seperti ingin muntah.

"Kau tahu apa yang tak pernah bisa kuatasi?" Kitay bertanya.

"Apa?" tanya Rin balik.

"Aromanya begitu seperti daging babi. Itu membuatku lapar. Maksudku—aku tak sanggup makan sekarang sekalipun kucoba, tapi aku tak bisa menahan mulutku untuk tidak berliur. Tidakkah itu menjijikkan?"

"Itu tidak menjijikkan," kata Rin, diam-diam lega. "Kupikir cuma aku."

Tetapi ia *bisa* makan saat ini, sekalipun duduk di depan jasad. Ia belum makan sejak siang sebelumnya, dan ia kelaparan. Ia punya ransum ubi *shanyao* kering di sakunya, tetapi rasanya tidak benar mengunyah itu sementara udara masih meretih dengan aroma daging panggang. Baru setelah jasad-jasad itu mengerut menjadi gumpalan hitam pekat dan udara berbau arang, bukan daging, Rin merasa cukup nyaman untuk mengeluarkan ransumnya. Dikunyahnya pelan irisan ubi berbetuk koin tersebut, mengemut potongan bertepung itu hingga air liur cukup melunakkannya untuk bisa ditelan, sementara sisa-sisa terakhir jasad Souji dan Gurubai perlahan hanya menyisakan tulang dan abu.

Kemudian ia bangkit dan bergabung dengan gerakan tentaranya.

Setelah muncul di sisi lain terowongan tambang, mereka lanjut menyusuri hutan dengan gunung di belakang mereka. Ia memberitahu orang-orang selatan bahwa mereka bergerak ke utara untuk bertemu dengan Panglima Perang Anjing dan para pemberontaknya untuk membentuk perlawanan terorganisasi terakhir melawan Republik yang masih tersisa di Kekaisaran. Hasilnya akan lebih baik jika jumlah mereka disatukan. Ia tidak bohong. Ia memang berniat meminta bantuan Panglima Perang Anjing. Jika desas-desus itu benar, bahwa sang panglima punya senjata dan tenaga prajurit, tolol jika Rin sampai tak mengindahkannya.

Namun ia tak memberitahu siapa pun selain Kitay mengenai rencana mereka mendaki Gunung Tianshan. Sekarang ia sudah belajar bahwa dirinya harus selalu mengasumsikan ada orang dalam barisannya yang menjadi mata-mata pihak Republik. Kudeta Panglima Perang Monyet telah membuktikan itu. Hal terakhir yang diinginkannya adalah orang-orang Hesperia menyerang Gunung Tianshan sebelum ia mencapainya.

Rin juga tidak mengatakan yang sebenarnya untuk alasan yang lebih mendasar. Ia butuh para prajuritnya percaya bahwa mereka berarti. Darah dan keringat mereka merupakan satu-satunya yang mampu memutar roda sejarah. Ia berniat memenangi perang ini dengan para syaman, itu benar, tetapi ia tak bisa mempertahankan pengaruhnya atas negara ini tanpa hati orang-orang. Untuk itu ia butuh mereka percaya bahwa mereka tengah menuliskan naskah alam semesta. Bukan para dewa.

Langit jernih dan tenang. Nezha dan kapal udaranya menahan diri sekarang, dan mungkin seterusnya. Rin tidak tahu berapa lama masa tenggang mereka akan bertahan, tetapi ia tidak akan duduk saja dan menunggu.

Saraf-sarafnya tegang dan gelisah sementara mereka bergerak sepanjang kaki bukit. Pasukannya terlalu terlihat dan rentan, dan mereka bergerak dengan tempo lambat yang membuat frustrasi. Itu bukan karena kurangnya disiplin. Prajurit-prajuritnya, yang sudah lemah akibat dikepung selama berbulan-bulan, dibebani kereta-kereta pengangkut arsenal persenjataan, perlengkapan medis, dan sisa persediaan makanan mereka yang sedikit. Dan hujan yang tiada henti, yang siang mulai hanya berupa hujan kecil, kemudian dengan cepat beralih menjadi guyuran deras, mengubah jalan menjadi bentangan lumpur sepanjang berkilo-

kilometer.

"Jika terus begini kita tak akan bisa menempuh lima belas kilometer hari ini," ujar Kitay. "Kita harus meringankan beban."

Karena itu Rin memerintahkan untuk membuang sebanyak mungkin persediaan sejauh yang bisa mereka relakan. Makanan dan obat-obatan sangat berharga, tetapi hampir semua yang lain harus ditinggal. Semua orang memilih dua pakaian ganti dan membuang sisanya, umumnya tunik musim panas tipis yang tak akan memberi perlindungan dari salju gunung. Mereka juga menyingkirkan banyak senjata dan amunisi mereka —mereka tak punya orang untuk terus menyeret busur silang yang telah terpasang, peti-peti mesiu, dan baju zirah cadangan yang telah mereka bawa-bawa hingga sejauh ini dari Ruijin.

Rin benci ini. Mereka semua benci ini. Pemandangan begitu banyak barang yang disia-siakan begitu tak tertahankan; rasanya menyakitkan menyaksikan senjata-senjata tersebut ditumpuk siap untuk dibakar hanya supaya pihak Republik tak bisa menemukan dan memanfaatkannya ulang.

"Saat pertempuran terakhir mulai, yang dibutuhkan bukan pedang dan tombak," Daji berkata pada Rin. "Nasib bangsa ini bergantung pada seberapa cepatnya kita bisa sampai di Gunung Tianshan. Sisanya tidak penting."

Kecepatan mereka bergerak meningkat cukup signifikan setelah mereka meninggalkan persediaan. Namun tak lama sesudahnya, hujan bergeser dari deras menjadi curahan hebat bagai air terjun yang tak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti sepanjang siang. Lumpur menjadi mimpi buruk. Di bagian-bagian jalan tertentu, mereka merencah lumpur hitam yang tingginya sepergelangan kaki. Sepatu katun dan jerami mereka yang tipis tak mampu bertahan; tak seorang pun dari mereka mengenakan pakaian yang sesuai untuk iklim basah seperti ini.

Pikiran Rin menjadi panik saat ia mempertimbangkan konsekuensinya. Lumpur seperti ini bukan sekadar gangguan, ini ancaman serius bagi kesehatan pasukannya. Hanya sedikit dari mereka mengenakan sepatu bot; kemungkinan mereka semua akan mengalami infeksi. Kemudian jari-jari kaki mereka akan membusuk dan tanggal, dan mereka bakal harus duduk di pinggir jalan menunggu ajal karena mereka tak bisa terus berjalan. Dan jika mereka lolos dari infeksi kaki, mereka masih bisa terkena gangren dari luka-luka yang mereka dapat saat blokade pecah,

karena tak ada cukup persediaan obat-obatan untuk dibagikan ke semua orang. Atau mereka mungkin akan kelaparan, karena Rin sama sekali tak punya bayangan bagaimana mereka akan mencari makanan di ketinggian seperti itu, atau—

Napasnya semakin cepat. Penglihatannya meredup. Kepalanya begitu pening hingga ia harus berhenti berjalan sejenak dan menarik napas, tangannya yang sehat menekan dadanya yang berdebar keras.

Besarnya skala perjalanan ini mulai meresap. Sekarang setelah adrenalin pagi tadi mulai memudar, sekarang setelah ia tak lagi terguncang oleh campuran memabukkan rasa percaya diri yang gila dan kegembiraan orang mabuk, Rin mulai mengerti pertaruhan dari jalan yang ia petakan untuk orang-orang selatan.

Dan kemungkinan besar mereka semua bakal mati.

Kerugian yang sangat besar tak terelakkan. Kelangsungan hidup mereka tidak pasti. Jika mereka terus berusaha bergerak maju, mereka mungkin saja menghapus diri mereka sama sekali dari sejarah, seakan mereka tak pernah ada.

Namun jika mereka tetap diam di tempat, mereka akan mati. Jika mereka melakukan perundingan untuk menyerah, mereka akan mati. Jika mereka mengambil risiko sekarang melawan Nezha, tiga orang syaman dan pasukan yang lemah melawan kekuatan militer gabungan Republik dan pihak barat, mereka akan mati. Namun jika mereka bisa mencapai Gunung Tianshan, jika mereka bisa membangunkan Kaisar Naga, medan permainan akan amat, sangat berbeda.

Ini bisa menjadi akhir dari kisah mereka atau permulaan dari bab yang penuh kejayaan. Dan sekarang Rin tak punya pilihan kecuali menyeret mereka melintasi gunung dengan susah payah.

***

Cuaca, dan bukan kapal udara, yang dengan cepat terbukti menjadi rintangan terbesar mereka. Mereka mendaki pegunungan Baolei di tengah periode es leleh pada akhir musim panas, dan itu artinya arus sungai yang sangat deras, jalan yang licin akibat lumpur, dan curah hujan yang sekali turun bisa sampai berhari-hari. Di beberapa tempat penyeberangan lumpur bisa mencapai sepinggang, dan mereka hanya bisa lanjut setelah menebang beberapa batang bambu dan membuat jembatan darurat sehingga setidaknya kereta-kereta persediaan barang tidak sampai

tenggelam ke bawah permukaan.

Di malam hari mereka berlindung di gua-gua jika bisa menemukannya, berhubung gua-gua itu bisa memberi perlindungan dari hujan dan ancaman serangan udara yang terus ada. Namun, Rin dengan cepat mengetahui bahwa gua-gua tersebut tak memberi perlindungan dari serangga dan hewan-hewan pengganggu—sarang-sarang menggelembung penuh laba-laba, ular-ular kecil berkerumun membentuk bola-bola menggeliat yang mengerikan, dan tikus-tikus bergigi tajam yang hampir seukuran kucing rumahan. Rute yang mereka pilih jarang sekali dilewati manusia, sehingga jumlah hewan-hewan pengganggu tampak seperti berlipat ganda untuk mengompensasinya. Satu malam, Rin baru saja menggelar alas tidur saat seekor kalajengking sepanjang telapak tangannya bergerak cepat ke arahnya dengan ekor terangkat dan penyengat berayun-ayun di udara.

Ia membeku, terlalu takut untuk berteriak.

Sebatang panah menghantam tanah hanya beberapa sentimeter dari kalajengking tersebut. Hewan itu mundur dengan cepat, kemudian menghilang ke dalam celah di dinding gua.

Venka menurunkan busurnya. "Kau tidak apa-apa?"

"Ya." Rin mengembuskan napas. Kepalanya terasa ringan berkunang-kunang. "Demi Kura-kura Agung."

"Bakar sedikit lavendel dan minyak tung." Venka mengeluarkan sebuah kantong dari saku dan memberikannya kepada Rin. "Lalu gosokkan residunya ke kulitmu. Mereka benci baunya."

Rin membakar campuran tersebut di telapak tangannya, kemudian menggosokkannya ke leher. "Kapan kau belajar itu?"

"Terowongan-terowongan di Landasan Tempa penuh makhluk-makhluk itu," jawab Venka. "Kami tadinya tidak tahu, sampai beberapa prajurit terbangun dalam kondisi bengkak dan napas tercekik, lalu kami mulai tidur bergantian dan membersihkan dinding dengan dupa setiap malam. Maaf soal itu. Seseorang seharusnya memperingatkanmu."

"Bagaimanapun, terima kasih." Rin menyodorkan tangan ke arah Venka. Venka mengambil sisa olesan dari kulit Rin dan mengoleskannya ke seputar tulang selangkanya. Kemudian ia menggelar alas tidurnya di sebelah alas tidur Rin, duduk, dan menekankan telapak tangannya ke pelipis.

"Ini minggu sialan," erangnya.

Rin ikut duduk di alas tidur. "Ya."

Untuk sesaat mereka duduk bersebelahan tanpa berkata apa-apa, bernapas pelan, mengawasi celah di dinding kalau-kalau kalajengking itu kembali. Gua itu sempit dan luar biasa dingin, karena itu mereka saling merapatkan tubuh, embusan napas berkabut bercampur dengan udara dingin.

Rasanya menyenangkan ada Venka kembali di sisinya. Lucu bagaimana orang berubah, pikir Rin. Dulu ia tak akan pernah memimpikan bahwa Venka—Sring Venka, si gadis Sinergard cantik dan manja yang kemudian berubah menjadi pendekar langsing dan ganas—akan menjadi sumber penghiburan.

Pernah ada masa, belum terlalu lama, mereka saling membenci dengan intensitas tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh anak sekolahan. Dulu Rin bisa mengertakkan gigi setiap kali mendengar suara tinggi Venka yang bernada merajuk, dulu ia biasa membayangkan mencongkel bola mata Venka dengan kuku. Mereka sudah akan berkelahi seperti kucing liar di pekarangan sekolah seandainya tidak takut dikeluarkan.

Sekarang tak satu pun dari itu masih berarti. Mereka sudah bukan anak kecil tolol lagi. Mereka sudah bukan siswa lagi. Perang telah mengubah keduanya menjadi makhluk-makhluk yang sama sekali tak terbayangkan, dan hubungan mereka juga telah ikut berubah. Mereka tak pernah mengomentari bagaimana itu terjadi. Mereka tak perlu melakukannya. Ikatan mereka terbentuk dari kebutuhan, rasa sakit hati, dan pengertian intim bersama akan arti neraka.

"Katakan yang sebenarnya," gumam Venka. "Ke mana sebenarnya kita pergi?"

"Provinsi Anjing," Rin menguap. Ia sudah setengah tidur; setelah seharian penuh mendaki, anggota tubuhnya terasa lebih berat dari timah. "Kupikir aku sudah menyampaikannya dengan jelas."

"Tapi itu cuma fiksi, kan?" Venka mendesak. "Pasukan Panglima Perang Anjing tidak benar-benar ada di sana, ya kan?"

Rin diam sejenak, mempertimbangkan.

Memberitahu Venka yang sebenarnya mengandung risiko, itu benar. Berbagi rahasia dengan seseorang yang tidak benar-benar perlu tahu, saat ini berisiko. Namun Venka, dengan mengejutkan, merupakan salah satu orang paling setia yang dikenalnya. Venka siap meninggalkan keluarganya begitu saja untuk mengikuti sekelompok orang selatan yang

memberontak terhadap provinsi asalnya. Tak pernah satu kali pun ia menengok ke belakang. Venka bisa kasar dan gampang tersinggung, tetapi ia tak punya sifat plin-plan sedikit pun. Ia jujur dan blak-blakan, sering kali sampai batas kejam, dan sebagai balasan ia menuntut kejujuran.

"Aku bukan mata-mata," ujar Venka saat kebungkaman Rin berlangsung terlalu lama.

"Aku tahu," balas Rin cepat. "Hanya saja—kau benar." Matanya bergerak cepat ke sekeliling gua, memastikan tak ada orang yang ikut mendengarkan. "Aku tak punya bayangan apa yang ada di Provinsi Anjing."

Venka menaikkan alis. "Maaf?"

"Itu yang sebenarnya. Aku tidak tahu apakah mereka punya pasukan. Mereka bisa saja legiun. Cukup untuk mendesak mundur Republik. Atau bisa saja mereka semua sudah membelot, atau tewas. Informasi intelijenku berdasarkan informasi Kitay, dan informasinya didapat dari komentar sambil lalu yang dilontarkan Nezha beberapa minggu lalu."

"Kalau begitu, apa yang ada di utara?" tuntut Venka. "Ke mana kau hendak pergi? Aku tak peduli apa yang kaukatakan pada orang lain, Rin, tapi kau harus memberitahu*ku*." Ia mengamati wajah Rin sesaat. "Kau akan membangunkan yang ketiga, ya?"

Rin mengerjap, terperanjat. "Bagaimana kau bisa menebak?"

"Bukankah itu jelas?" tanya Venka. "Kau menyeret serta Master Jiang dan sang Maharani. Penjaga Gerbang dan Ular Betina. Hanya tinggal satu yang kurang, dan tak pernah ada yang mengonfirmasi dia sudah wafat. Jadi, di mana dia? Kuasumsikan di suatu tempat di Pegunungan Baolei?"

"Pegunungan Wudang," jawab Rin otomatis, dibuat limbung oleh nada bicara Venka yang datar. "Kita harus melewati Provinsi Anjing dulu. Tapi bagaimana—maksudku, kau tidak masalah dengan itu? Kau tidak merasa itu gila?"

"Aku sudah melihat hal-hal yang lebih aneh minggu lalu," jawab Venka. "Kau menghunus api bagaikan pedang. Jiang—maksudku, Master Jiang, si super idiot Sinegard, menebas satu armada dari langit. Aku sudah tidak tahu lagi apa yang gila. Aku hanya berharap kau tahu apa yang kauperbuat."

"Aku tidak tahu," kata Rin. "Aku sama sekali tak ada ide."

Ia berkata jujur. Rin tak punya bayangan sama sekali apa yang mampu dilakukan Kaisar Naga. Daji dan Jiang sangat cerdik menghindari topik

itu hingga membuat frustrasi. Daji, saat ditanya, hanya memberikan deskripsi yang sangat samar—*dia kuat, dia legendaris, dia tidak seperti apa pun yang pernah kaulihat*. Sementara itu, separuh waktu Jiang bersikap seolah-olah belum pernah mendengar nama Riga. Satu-satunya petunjuk yang Rin punya hanya bahwa keduanya kelihatan amat, sangat yakin bahwa Kaisar Naga, begitu dibangunkan, akan mampu meratakan Republik.

"Satu-satunya yang kutahu hanya dia membuat Jiang takut," katanya pada Venka. "Dan apa pun yang membuat *Jiang* takut pasti akan membuat takut dunia."

Penderitaan mereka kian hebat di hari-hari berikutnya, karena mereka akhirnya sampai pada ketinggian yang cukup tinggi hingga semua jalan tertutup es.

Rin awalnya tak gentar. Ia punya ide setengah matang bahwa dirinya mungkin bisa mempermudah perjalanan mereka semata dengan kekuatan api. Mulanya itu berhasil. Ia menjadi obor manusia. Dilelehkannya jalan yang licin hingga es mencair menjadi lumpur yang dapat dilalui, mendidihkan air untuk diminum, menyalakan api unggun dengan menunjuk, dan menghangatkan barisan dengan berjalan di antara orang-orang.

Namun setelah dua hari terus-menerus menyalakan api, keletihan yang membuat mati rasa mulai muncul, dan semakin lama ia merasa semakin kesulitan meraih kekuatan yang mengurasnya dan menyiksa Kitay.

"Maafkan aku," katanya setiap kali ia mendapati Kitay gemetaran di atas kereta, pucat pasi, dan jari-jarinya ditekankan sedemikian keras ke pelipis sampai meninggalkan bekas.

"Aku tidak apa-apa," kata pemuda itu setiap kali.

Tetapi Rin tahu ia bohong. Ia tak bisa terus mendesak Kitay seperti ini; ini akan menghancurkan mereka berdua. Ia mulai memanggil api hanya beberapa jam dalam sehari, kemudian hanya untuk membuka jalan di depan mereka. Pasukan sekarang hanya bisa mengandalkan persediaan obor mereka yang kian menipis untuk mendapatkan panas. Radang dingin dan hipotermia mengikis barisan mereka. Prajurit-prajurit berhenti terbangun setelah mereka pergi tidur.

Sementara itu, kondisi Jiang kian memburuk dengan kecepatan yang menakutkan.

Perjalanan ini membunuhnya. Tak ada cara lain untuk menggambar-

kannya. Pria itu menjadi sangat kurus dan pucat, dan tak mau makan. Ia tidak bisa lagi berjalan sendiri; mereka harus mengangkutnya dengan kereta. Pikirannya juga belum kembali jernih. Terkadang untungnya ia sangat pendiam, ramah, dan gampang diatur seperti anak kecil. Lebih sering ia seakan masuk ke dirinya sendiri, tercekam oleh penglihatan mengerikan yang tak dapat dilihat mereka semua, mengamuk setiap kali ada orang yang berusaha membantunya. Kemudian ia menjadi berbahaya. Kemudian, bayang-bayang mulai merayap.

Atas saran Daji, mereka sering membiarkannya dalam kondisi terbius, menyuplainya terus dengan teh laudanum hingga ia terkulai tak sadarkan diri di sudut-sudut kereta. Itu membuat Rin mual, melihat mata Jiang yang meredup dan tidak mengerti, air liur keluar dari sisi mulutnya, tetapi ia tak bisa memikirkan opsi lain yang lebih baik. Mereka perlu menjaganya tetap stabil sampai tiba di Gunung Tianshan.

Ia tidak tahu apa yang mampu dilakukan Jiang saat pikirannya sedang tidak waras.

Namun mereka tidak bisa terus-menerus membiusnya tanpa menimbulkan kerusakan permanen pada otaknya. Jiang masih butuh rentang waktu sadar secara teratur, dan rentang-rentang waktu ini begitu menyakitkan dan memalukan sehingga Rin tak sanggup memaksa diri menyaksikannya.

Suatu malam Jiang membangunkan seluruh kamp dengan teriakan tersiksa hingga Rin langsung memelesat keluar tenda tempatnya tidur dan pergi ke sisi Jiang.

"Master?" Ia menggenggam tangan pria itu. "Ada apa?"

Mata Jiang membuka. Ia menatap Rin dengan matanya yang membelalak dan pucat, dan untuk sesaat, ia nyaris tenang.

"Hanelai?"

Rin terguncang.

Ia pernah mendengar nama itu sebelumnya. Hanya sekali, hanya sebentar, tetapi ia tak pernah melupakannya. Ia ingat berlutut di tanah dingin dalam hutan, pergelangan kakinya berdenyut, sementara Bibi Chaghan, Sorqan Sira, memegangi wajahnya dengan kedua tangan dan menyebut nama yang membuat orang-orang Ketreyid di sekeliling mereka meradang. *Wajahnya seperti Hanelai.*

"Master..." Ia menelan ludah. "Siapa—"

"Aku tahu ke mana kita pergi." Lengan Jiang gemetar hebat. Rin mem-

perkuat cengkeramannya, tetapi itu sepertinya hanya membuat Jiang semakin gelisah. "Dan aku tidak—kita tidak bisa—*jangan buat aku membangunkannya.*"

"Maksudmu Riga?" tanya Rin hati-hati. Ia tidak siap melihat bagaimana Jiang berjengit saat mendengar nama itu.

Jiang menatapnya dengan kengerian luar biasa. "Dia penjelmaan iblis."

"Apa maksudmu?" tuntut Rin. "Dia sauhmu, kenapa kau tidak—"

"*Dengarkan aku.*" Jiang mengulurkan tangannya yang satu lagi dan mencengkeram lengan Rin di atas siku. "Aku tahu apa yang ingin dilakukannya. Daji bohong padamu. Kau tak boleh pergi."

Kuku Jiang membenam menyakitkan di lengannya. Rin menggeliat, namun cengkeraman mantan gurunya itu sekukuh besi.

"Kau menyakitiku," katanya.

Jiang tidak melepaskan cengkeramannya. Ia menatap mata Rin, sorot matanya liar dan intens, yang tidak pernah Rin lihat sebelumnya. Ada sesuatu di balik kedua bola mata itu. Sesuatu yang rusak, ditekan, dan berusaha keras untuk keluar.

"Kau tidak mengerti apa yang akan kaulakukan," ucap Jiang dengan nada mendesak. "Jangan daki gunung itu. Bunuh aku dulu. Bunuh *dia*."

Cengkeramannya semakin kuat. Mata Rin sampai berair akibat rasa sakit, tetapi ia tidak berusaha melepaskan lengannya; ia terlalu takut mengejutkan Jiang. "Master, kumohon..."

"Akhiri ini sebelum dimulai," desisnya.

Rin tidak tahu harus berbuat atau berkata apa. Di mana Daji? Hanya perempuan itu yang tahu cara menenangkan Jiang; hanya ia yang dapat membisikkan kombinasi kata-kata yang tepat untuk menghentikan ocehan Jiang.

"Apa yang ada di Gunung Tianshan?" tanyanya. "Kenapa kau takut pada Riga? Siapa Hanelai?"

Jiang melonggarkan jari-jarinya. Matanya melebar sedikit, dan Rin merasa melihat secercah rasionalitas dan pengenalan terbit di wajahnya. Ia membuka mulut. Namun tepat saat Rin pikir Jiang sudah hampir memberinya jawaban, pria itu mendongak lalu tertawa.

Aku sebaiknya pergi, pikir Rin, mendadak ketakutan. Seharusnya ia tidak pernah mendekati Jiang. Seharusnya ia biarkan saja pria itu menjerit-jerit sampai reda sendiri. Ia sebaiknya pergi sekarang, menjauh, dan saat pagi tiba, Jiang akan kembali tenang, semuanya akan normal,

dan mereka tak akan pernah membicarakan ini lagi.

Ia tahu Jiang berusaha menyampaikan sesuatu padanya. Ada kebenaran tersembunyi di sana, sesuatu yang buruk dan mengerikan, tetapi Rin tidak ingin tahu. Ia hanya ingin kabur dan menangis.

"Altan," kata Jiang tiba-tiba.

Rin membeku dalam posisi setengah duduk setengah berdiri.

"Maafkan aku." Jiang menatap matanya; pria itu bicara pada-*nya*. "Aku sangat menyesal. Seharusnya aku bisa melindungimu. Tapi mereka —"

"Hentikan." Rin menggeleng. "Kumohon, Master, hentikan—"

"Kau tidak mengerti." Jiang mengulurkan tangan hendak meraih pergelangan tangan Rin. "Mereka menyakitiku dan mereka bilang akan menyakitimu lebih parah lagi, karena itu aku terpaksa harus membiarkanmu pergi, tidakkah kau mengerti—"

"*Tutup mulutmu!*" Rin menjerit.

Jiang tersentak mundur seakan Rin memukulnya. Sekujur tubuhnya mulai gemetar sedemikian hebat hingga Rin khawatir pria itu benar-benar hancur berkeping-keping seperti vas porselen, tetapi kemudian, mendadak, ia bergeming. Jiang tidak bernapas; dadanya tidak naik turun. Untuk waktu yang lama ia duduk dengan kepala tertunduk dan mata terpejam. Ketika akhirnya ia membuka mata kembali, bola matanya putih cerah mengerikan.

"Kau tidak seharusnya ada di sini."

Rin tidak tahu siapa yang bicara melalui mulut pria itu, tetapi itu bukan Jiang.

Kemudian ia tersenyum, dan itu pemandangan paling mengerikan yang pernah dilihat Rin.

"Tidakkah kau tahu lebih baik?" tanyanya. "Dia ingin kalian semua mati."

Pria itu bangkit dan maju menghampirinya. Rin buru-buru berdiri dan mundur selangkah dengan gemetar ke belakang. *Lari*, bisik satu suara kecil dalam benaknya. *Lari, tolol.* Namun ia tak dapat bergerak, tak mampu mengalihkan mata dari wajah Jiang. Ia terpaku di tempat, ketakutan sekaligus terpesona.

"Riga akan membunuhmu saat dia menemukanmu." Pria itu kembali tertawa, suara tawa melengking yang mengerikan. "Gara-gara Hanelai. Gara-gara apa yang diperbuat Hanelai. Dia akan membunuh kalian

semua."

Ia mencengkeram bahu Rin dan mengguncangnya kuat-kuat. Rin merasakan dinginnya rasa takut saat menyadari untuk pertama kali bahwa dirinya tidak aman di sini, *secara fisik* tidak aman, karena ia tidak punya bayangan apa yang dapat atau akan dilakukan Jiang padanya.

Jiang mencondongkan tubuh lebih dekat. Ia tak punya senjata. Namun Rin tahu mantan gurunya itu tak pernah membutuhkannya.

"Kalian semua sampah," ejeknya. "Dan seharusnya aku melakukan saja apa yang dia maui."

Rin menggapai api.

"Ziya, *hentikan*!"

Daji lari memasuki tenda. Rin tersentak mundur, jantungnya berdentam penuh kelegaan. Jiang berbalik ke arah Daji, seringai mengerikan itu masih terukir di wajahnya. Sesaat Rin mengira ia bakal memukul Daji, namun perempuan itu menangkap lengannya sebelum Jiang sempat bergerak dan menancapkan jarum ke pembuluh darahnya. Jiang berdiri kaku, berayun pada kedua kakinya. Ekspresinya berubah tenang, kemudian ia jatuh berlutut.

"*Kau*," ujarnya dengan suara tak jelas. "Perempuan sialan. Semuanya ini salahmu."

"Tidurlah," kata Daji. "Tidurlah saja."

Jiang mengatakan sesuatu yang lain, namun perkataannya tidak jelas dan tidak masuk akal. Satu lengan berusaha menggerapai lantai—Rin pikir ia hendak meraih jarum, dan tegang sesaat siap bertarung—tetapi kemudian tubuh Jiang doyong ke depan dan ambruk ke tanah.

"Pergilah dari sini." Daji mendorong Rin ke luar tenda, ke tengah udara malam yang dingin. Rin terhuyung dan ikut saja, terlalu linglung untuk memprotes. Begitu mereka sudah berjalan ke tepian es, di luar batas pendengaran kamp utama, Daji memutar tubuh Rin dan mengguncang bahunya seakan ia anak yang tidak patuh. "Apa yang kaupikirkan? Kau sudah gila?"

"Apa itu tadi?" pekik Rin. Ia mengusap-usap pipinya dengan panik. Air mata panas terus tumpah ke wajahnya, tetapi ia tak kuasa menghentikannya. "*Dia itu apa?*"

Daji menggeleng dan menekankan tangannya ke dada. Rin butuh beberapa saat untuk menyadari bahwa Daji bukan sekadar sedang pasang gaya. Ada yang tidak beres.

"Api," bisik Daji dengan nada mendesak. Bibirnya berubah menjadi warna ungu gelap yang mengejutkan. "Kumohon."

Rin menyalakan api di telapak tangannya dan mengulurkannya di antara mereka. "Ini."

Daji membungkuk di atas kehangatan itu. Ia diam seperti itu untuk waktu yang lama, mata terpejam, jemari bergerak-gerak di atas api. Perlahan, rona mulai kembali ke wajahnya.

"Kau tahu itu apa," ucap Daji akhirnya. "Dia mulai mendapatkan pikirannya kembali."

"Tapi—" Rin menelan ludah, mencoba memahami pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk dalam benaknya, menyusunnya ke dalam urutan yang masuk akal. "Tapi itu bukan dia. Dia tidak seperti itu, dia tentunya tidak pernah seperti *itu*—"

"Kau tidak mengenal Jiang yang sebenarnya. Kau hanya kenal bayangan seorang pria. Yang kaukenal adalah sosok palsu, imitasi. Itu bukan Jiang, dari dulu tak pernah begitu."

"Dan yang *ini* sosoknya yang sebenarnya?" pekik Rin. "Dia hendak membunuhku!"

"Dia sedang menyesuaikan diri." Daji tidak menjawab pertanyaannya. "Dia hanya... bingung, itu saja—"

"*Bingung?* Apa kau tidak mendengarnya? Dia takut. Dia *ketakutan* akan apa yang sedang terjadi padanya, dan dia tak ingin menjadi sosok itu karena dia tahu sesuatu—sesuatu yang tak mau kauberitahukan padaku. Kita tak bisa melakukan ini padanya." Suara Rin gemetar. "Kita harus putar arah kembali."

"Tidak." Daji menggeleng kuat-kuat. Matanya berkilat di bawah cahaya bulan; dengan rambutnya yang berantakan dan ekspresinya yang lapar dan putus asa, ia nyaris kelihatan sama gilanya dengan Jiang. "Tidak ada yang namanya kembali. Aku sudah menunggu terlalu lama untuk ini."

"Aku tak peduli apa yang kaumaui."

"Kau tidak mengerti. Aku harus menyaksikan keadaannya selama bertahun-tahun ini, harus terus mengurungnya di Sinegard meski tahu betul aku telah membuatnya jadi idiot yang serba-gugup." Suara Daji bergetar. "Aku yang mengambil benaknya. Sekarang dia punya kesempatan untuk mendapatkannya kembali. Dan aku tak bisa mengambil kesempatan itu darinya. Tidak walaupun dia mungkin lebih

bahagia seperti ini."

"Tapi kau tak bisa melakukan itu," ujar Rin. "Dia begitu ketakutan."

"Tidak jadi soal apa yang dia pikir. Jiang yang ini tidak nyata. Jiang yang *asli* perlu kembali." Daji kelihatan seperti sudah hampir menangis. "Aku butuh dia kembali."

Kemudian Rin melihat air mata berkilau di pipi Daji. Daji, sang Ular Betina, mantan Maharani Nikan, menangis. Sang Ular Betina *menangis.*

Rin terlalu bingung dan marah untuk merasakan simpati. Tidak. Tidak, Daji tidak berhak melakukan ini, tidak berhak berdiri di sini dan menangis pelan seolah-olah tidak bersalah dalam keruntuhan mental mengerikan yang mereka saksikan, saat Daji-lah penyebab utama Jiang hancur.

"Kalau begitu seharusnya kau tidak Menyegel-nya," kata Rin.

"Kaukira aku tidak bisa merasakan apa yang telah kuperbuat?" Mata Daji merah di seputar tepinya. "Kami terhubung. Kau tahu seperti apa itu rasanya. Aku merasakan kebingungannya. Aku merasakan betapa dia tersesat, aku bisa merasakan dia menyelidiki sudut-sudut pikirannya mencari sesuatu yang dia tidak tahu telah hilang, aku sangat merasakannya karena aku tahu apa yang tidak bisa dia akses."

"Kalau begitu kenapa kau sampai harus melakukannya?" tanya Rin sedih.

Apa yang begitu mengerikan, sebegitu mengerikannya, hingga Daji mempertaruhkan nyawanya sendiri dan mematahkan jiwa Jiang untuk menghentikannya?

Mereka bertengkar, Daji pernah memberitahunya.

Mengenai apa?

Daji menggeleng. Lehernya yang pucat berayun-ayun. "Jangan pernah tanyakan ini padaku."

"Aku punya hak untuk tahu."

"Kau tidak punya hak apa-apa," timpal Daji dingin. "Mereka berkelahi. Aku menghentikan mereka. Itu saja—"

"Omong kosong." Suara Rin meninggi sementara api bertambah besar, bergerak naik berbahaya, mengancam dekat ke kulit Daji. "Ada yang lebih dari itu, ada sesuatu yang tidak kauberitahukan padaku, *aku layak tahu*—"

"Runin."

Mata Daji berkilat kuning bak mata ular. Anggota tubuh Rin men-

dadak terkunci di tempat. Ia tak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah Daji. Ia langsung mengerti bahwa ini tantangan—pertempuran kehendak ilahi.

Kau berani?

Dulu, Rin mungkin akan melawan. Ia bisa memaksa Daji takluk; ia sudah pernah melakukan itu. Tetapi ia begitu lelah, tenaganya nyaris habis terkuras menarik Phoenix melalui benak Kitay yang kesakitan dari hari ke hari. Ia tak sanggup memanggil perasaan marah setelah apa yang baru saja dilihatnya. Ia merasa dirinya bagaikan pecahan tipis es yang bisa hancur berkeping-keping hanya dengan satu sentuhan.

Rin menarik apinya kembali ke dalam tangan.

Pupil Daji kembali ke warna hitam normalnya yang indah. Rin melemas, terlepas dari cengkeraman kedua mata itu.

"Kalau jadi kau, aku akan berhenti khawatir." Daji sudah berhenti menangis; warna merah di seputar matanya sudah memudar. Nada rapuh pada suaranya juga lenyap, digantikan dengan kepercayaan diri yang tenang dan berjarak. "Episode-episode yang dialami Jiang akan semakin buruk. Tapi dia tidak akan mati. Dia tidak bisa mati—kau bisa percaya padaku mengenai itu. Tapi kalau kau semakin mencoba mendesak ke dalam benaknya, mencoba mendapatkan kembali apa pun yang kaupikir hilang, kau semakin menyiksa diri sendiri. Relakan pria yang kauingat. Kau tak akan pernah mendapatkannya kembali."

Mereka kembali bersama ke tenda Jiang. Rin duduk di sebelah tempat Jiang berbaring dan mengamatinya, hatinya dicengkeram rasa iba. Pria itu tampak begitu sengsara, bahkan dalam tidur tanpa mimpi yang ditimbulkan morfin. Wajahnya menampakkan kerut khawatir, jemarinya mencengkeram selimut seolah ia tengah bergelantungan di tepi jurang.

Rin menyadari, ini bukan terakhir kalinya ia melihat Jiang menderita seperti ini. Kondisinya akan kian memburuk semakin dekat mereka ke gunung tersebut. Jiang akan terus memerosot hingga akhirnya mencapai titik nadir, dan seorang pemenang muncul di antara kepribadian-kepribadian yang berperang dalam benaknya.

Bisakah dirinya melakukan ini pada Jiang?

Akan lebih mudah seandainya Jiang yang sudah di-Segel benar-benar hanya sosok turunan, seandainya sosok itu hanya merupakan bayangan pucat dari kepribadian-kepribadian lain yang asli. Namun Jiang yang dikenalnya di Sinegard adalah kepribadian utuh tersendiri, seseorang yang

punya keinginan, kenangan, dan hasrat.

Jiang yang itu begitu takut akan sosok dirinya sebelumnya—kepribadian yang saat ini akan kembali menjadi sosoknya. Ia menemukan perlindungan dalam pikirannya yang tersekat-sekat. Bagaimana Rin bisa merenggut itu darinya?

Rin coba membayangkan bagaimana Segel itu terasa oleh Jiang selama tahun-tahun ia tinggal di Sinegard. Bagaimana jika dirinya terblokir bukan hanya dari Panteon, tetapi juga dari ingatannya sendiri? Bagaimana jika dirinya menjadi tawanan di balik tembok pikirannya sendiri, menjerit dalam derita sunyi sementara satu sosok idiot yang kikuk menguasai anggota tubuh dan lidahnya?

Seandainya ia jadi Jiang, tentu saja ia ingin bebas.

Tetapi bagaimana jika seseorang dapat menghapus semua ingatan akan apa yang telah diperbuatnya?

Tak ada lagi rasa bersalah. Tak ada lagi mimpi buruk. Tak akan ada lagi kantong-kantong menyala dalam ingatannya bagaikan luka menganga yang sakit jika disentuh. Ia tak akan lagi mendengar jeritan-jeritan saat mencoba tidur. Ia tak akan melihat tubuh-tubuh terbakar setiap kali memejamkan mata.

Mungkin itu suaka bagi para pengecut. Tetapi Rin juga bakal menginginkannya.

Keesokan paginya, pikiran Jiang sudah sedikit lebih jernih. Tidur, sekalipun dipaksa, memang membantu—lingkaran hitam menghilang dari bawah matanya, dan wajahnya tak lagi dicengkam ketakutan, sudah kembali tenang.

"Halo, Master," sapanya saat Jiang bangun. "Bagaimana perasaanmu?"

Pria itu menguap. "Sayangnya aku tidak tahu apa yang kaumaksud."

Rin memutuskan mencoba peruntungannya. "Kau mengalami malam yang buruk."

"Oh ya?"

Sikap geli dan tak peduli Jiang membuatnya kesal. "Kau memanggilku Altan."

"Oh, sungguh?" Jiang menggaruk bagian belakang kepalanya. "Maaf, itu sangat tidak sopan. Aku tahu kau dulu biasa membuntutinya dengan mata berbinar seperti anak anjing."

Rin tak mengacuhkan itu. *Tutup mulutmu*, kata satu suara kecil dalam benaknya. *Berhenti bicara, pergilah.* Namun ia belum selesai. Ia ingin

mendesak Jiang, untuk melihat seberapa banyak yang diingat pria itu. "Dan kau memintaku untuk membunuhmu."

Rin tak bisa mengatakan apakah tawa Jiang terdengar gugup, atau tawanya memang selalu seperti itu—melengking, meresahkan, dan konyol.

"Astaga, Runin." Jiang mengulurkan tangan untuk menepuk bahunya. "Aku tentu sudah mengajarimu untuk tidak mengkhawatirkan hal-hal sepele."

Nasihat Jiang diucapkan asal saja. Namun saat mereka mendaki kian tinggi dan udara semakin tipis, Rin kehilangan energi mental untuk memikirkan apa pun selain tuntutan harian perjalanan. Nyala apinya nyaris tak membuat jalur setapak di gunung dapat dilalui; es membeku kembali nyaris secepat ia melelehkannya. Di malam hari, saat temperatur turun sangat rendah, para prajurit mulai tidur bergiliran selama satu jam untuk mencegah jangan sampai ada yang menyerah pada kegelapan yang memanggil-manggil dan membuat mati rasa.

Setidaknya, yang menjadi masalah besar mereka adalah lingkungan sekitar, bukan pihak Republik. Selama beberapa hari pertama perjalanan, Rin terus mengarahkan pandangan ke langit abu-abu pucat, mengharapkan ada bentuk-bentuk gelap yang sewaktu-waktu muncul dari balik awan. Namun armada kapal udara itu tak pernah datang. Kitay melontarkan sejumlah teori mengapa mereka tidak dikejar—orang-orang Hesperia kehabisan bahan bakar, medan pegunungan yang berkabut membuat terbang secara buta berbahaya, atau armada itu rusak sedemikian parah di Landasan Tempa hingga orang-orang Hesperia tak lagi mengizinkan sisa kapal udara yang ada mengejar musuh yang mampu memanggil bayangan-bayangan dari ketiadaan.

"Mereka baru melihat apa yang mampu kita lakukan," kata Kitay pada para perwira, nada bicaranya jelas penuh keyakinan yang dibuat-buat. "Mereka tahu bahwa mengejar kita sama saja dengan bunuh diri. Mereka mungkin melacak keberadaan kita, tapi mereka tidak akan mengambil risiko menyerang."

Rin berharap pada para dewa bahwa apa yang dikatakan Kitay memang benar.

Seminggu lagi berlalu dan langit tetap kosong, tetapi itu sama sekali tak membuatnya tenang. Memang kenapa kalau Nezha memilih membiarkan mereka hidup sehari lagi? Ia bisa saja berubah pikiran besok. Ia mungkin

saja menyerah di bawah tekanan internal untuk mendapatkan kemenangan cepat. Mereka tak mungkin sulit dilihat di tengah medan ini —Nezha mungkin memutuskan bahwa mengikuti mereka ke pegunungan ini tidak sepadan, bahan bakar dan sumber daya yang terkuras merupakan biaya yang terlalu besar untuk membenarkan pencarian sarang syamanisme apa pun yang mungkin ditemukannya.

Rin sangat sadar, dengan setiap langkah yang ia ambil, ia bergerak di bawah ancaman pemusnahan seketika. Republik mampu melakukan pembantaian massal dalam hitungan detik. Mereka mampu mengakhiri ini kapan saja. Namun satu-satunya yang bisa dilakukannya hanya terus bergerak maju dan berharap semuanya akan sudah terlambat pada saat Nezha menyadari seharusnya ia membunuh Rin sejak lama.

BAB 19

Perjalanan Rin ke Chuluu Korikh dengan kapal udara dulu membuat dunia tampak begitu kecil. Namun pendakian mereka melintasi Pegunungan Baolei serasa tiada habisnya, dan gunung-gunung yang sebelum saat ini hanya dikenal Rin sebagai tanda kecil di peta, tampak seperti mencakup wilayah yang lebih luas dari Kekaisaran sendiri. Minggu-minggu yang melelahkan terus berlanjut menjadi bulan-bulan monoton yang meletihkan, dan entah bagaimana, saat perjalanan itu sudah berlangsung sedemikian lama hingga sepertinya seolah tak pernah ada masa mereka tidak sedang mendaki, kengerian yang mereka hadapi sehari-hari menjadi rutinitas.

Mereka belajar memanjat lorong-lorong sempit dengan tali dan pisau sebagai pengganti alat pemecah es. Mereka belajar menyiramkan air hangat ke alat kelamin mereka saat buang air, karena kalau tidak, suhu yang dingin membeku bisa membuat mereka terkena radang dingin. Mereka belajar untuk terus minum air cabai rebus karena itu satu-satunya yang bisa menghangatkan, dan berujung melewatkan setengah malam-malam mereka untuk meredakan diare.

Mereka belajar betapa menakutkannya kebutaan akibat silau cahaya salju saat mata mereka menjadi merah, gatal, dan penglihatan mereka bisa hilang selama beberapa jam setiap kali. Mereka belajar untuk memfokuskan pandangan pada warna abu-abu kusam jalan di bawah kaki mereka, ketimbang salju yang mengelilingi. Di siang hari saat matahari bersinar begitu menyilaukan dari puncak-puncak putih hingga membuat sakit kepala, mereka berhenti dan duduk di tenda mereka yang teduh sampai silaunya cahaya mulai meredup.

Mereka beradaptasi dengan cara-cara ini dan banyak lagi. Mereka memutuskan, jika teknologi terbaik Hesperia tak mampu menewaskan mereka, pegunungan juga tidak, oleh karena itu mereka belajar lusinan cara untuk tetap bertahan hidup di medan yang berniat mengubur mereka.

Jiang tidak sembuh, namun kondisinya tidak menjadi lebih buruk. Keba-

nyakan hari ia duduk patuh di kereta, memahat patung hewan yang cacat bentuknya dari batang kayu setengah beku dengan pisau tumpul dan usang karena Rin dan Daji tidak memercayainya memegang objek yang lebih tajam.

Ocehannya terus berlanjut dan telah berkembang melampaui ocehan tak masuk akalnya yang seperti biasa. Setiap kali Rin mengunjunginya, Jiang mulai melontarkan caci maki mengenai orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang belum pernah didengar Rin. Berulang-ulang ia menyebutnya Altan atau Hanelai. Jarang sekali ia memanggil Rin dengan namanya sendiri. Bahkan ia lebih jarang lagi menatap Rin; Jiang lebih sering bicara pada salju, bergumam pelan dengan nada mendesak, seakan ada penulis kronik yang hadir di sebelahnya untuk mencatat sejarah yang dengan cepat terlepas dari genggamannya.

Daji tetap menutup mulut rapat-rapat saat Rin mendesaknya mengenai apa pun menyangkut peristiwa yang membuat Jiang di-Segel. Namun, sebagai gantinya, ia setuju menjawab pertanyan-pertanyaan mengenai hal-hal lain yang dilontarkan Jiang. Setiap malam mereka mendirikan kemah, Daji duduk bersama Rin dan Kitay, menceritakan sejarah yang tak akan pernah Rin temukan di perpustakaan-perpustakaan Sinegard. Diskusi-diskusi ini mengambil bentuk interogasi langsung. Rin melontarkan rentetan pertanyaan dengan cepat pada Daji, susul-menyusul, dan Daji menjawab semua yang bisa ia jawab, sering kali dengan teramat detail, seolah dengan berceloteh menceritakan anekdot-anekdot kecil, ia dapat mengalihkan Rin dari pertanyaan-pertanyaan penting.

Rin tahu apa yang sedang Daji lakukan. Ia tahu dirinya tengah dikelabui mengenai *sesuatu*. Namun ia terima saja apa yang bisa ia dapat. Akses ke Daji itu bagaikan gulungan kitab terbuka yang isinya mengandung rahasia-rahasia tersembunyi sejarah Nikan. Tolol jika ia tidak mengikuti saja permainan itu.

"Kenapa wajah Riga mirip sekali dengan Keluarga Yin?" tanyanya.

"Karena dia salah seorang dari mereka," jawab Daji. "Seharusnya itu sudah jelas. Ayahnya adalah Yin Zexu, adik Panglima Perang Naga."

"Adik Vaisra?"

"Bukan, paman Vaisra. Panglima Perang Naga saat itu Yin Vara. Ayah Vaisra."

Jadi Nezha adalah keponakan Riga. Rin bertanya-tanya apakah ke-

kuatan mereka diwariskan melalui keturunan, seperti afinitas orang Speer dengan Phoenix. Namun anggota Keluarga Yin punya hubungan yang begitu berbeda dengan sang Naga. Riga adalah syaman sejati yang pernah pergi ke Panteon dan dikaruniai kekuatan yang diberikan dan diterima secara bebas. Nezha adalah budak dari sesuatu yang sesat dan cemar, satu makhluk yang seharusnya tak pernah ada di dunia material.

"Sejak awal, seharusnya Zexu yang menjadi Panglima Perang," kata Daji. "Dia terlahir sebagai pemimpin. Tegas, tak kenal ampun, dan cakap. Vara putra sulung, tapi dia seperti anak kecil. Lembek, takut konfrontasi. Selalu membungkuk pada orang-orang yang dia takuti, mengalah karena dia takut sekali hancur. Beberapa tahun setelah pendudukan, orang-orang Hesperia memutuskan ingin mengangkut pengiriman opium Mugen ke pelabuhan di Tebing Merah. Vara setuju, dan mengirim adiknya untuk memandu kapal kargo Hesperia melewati terusan. Sebaliknya, Zexu malah memasangi pelabuhan dengan bom dan menenggelamkan armada Mugen."

"Aku suka Zexu," ujar Rin.

"Dia sudah meninggal pada saat aku pertama kali mendengar namanya," kata Daji. "Tapi Riga menceritakan begitu banyak mengenainya. Dari dulu dia selalu mengagumi ayahnya. Temperamennya sangat gampang panas dan impulsif. Tak pernah tahan dihina. Kalian sebenarnya bakal cocok sekali, tapi hanya jika kalian tidak saling bunuh duluan."

"Kutebak orang-orang Hesperia menembaknya," ucap Rin.

"Mereka ingin sekali melakukannya," timpal Daji. "Tapi perang terbuka masih belum pecah, dan mereka tak ingin memprovokasi itu dengan membunuh seorang anggota keluarga elite. Sebagai gantinya Vara mengasingkan Zexu ke zona yang diduduki di sebelah utara Provinsi Kuda. Mengirim seluruh keluarganya ke tempat yang jauh dan menghapus namanya dari catatan silsilah. Itu sebabnya kau tak akan pernah menemukan potretnya di istana di Arlong. Riga sudah yatim piatu pada saat kami bertemu. Orang-orang Mugen mempekerjakan ayahnya hingga tewas di kamp pekerja, dan hanya para dewa yang tahu apa yang terjadi pada ibunya yang malang. Saat pertama kali aku melihatnya, kondisi Riga sangat menyedihkan, hanya tulang berbalut kulit, mengais-ngais untuk bertahan hidup dengan mencuri makanan dari gundukan sampah."

"Jadi kalian bertemu sewaktu masih anak-anak," kata Kitay.

"Kami semua tumbuh dewasa di wilayah utara yang diduduki. Aku dan Jiang bisa jadi penduduk asli. Atau anak para pengungsi." Daji mengedikkan bahu. "Sekarang sudah tak mungkin diingat. Kami semua kehilangan orangtua saat masih sangat kecil, sebelum mereka sempat memberitahu dari provinsi mana kami berasal. Mungkin itu sebabnya kami berjuang sedemikian keras untuk penyatuan. Asal-usul kami tidak diketahui, oleh karena itu kami ingin memerintah semua tempat."

Aneh rasanya membayangkan Trifecta sebagai anak-anak. Dalam benak Rin, mereka muncul begitu saja dalam bentuk utuh ke dunia, kuat dan bagaikan dewa. Ia jarang memperhitungkan bahwa ada masa mereka pun manusia biasa, sama seperti dirinya. Muda. Ketakutan. Lemah.

Mereka tumbuh dewasa selama periode paling suram sejarah Nikan. Rin sempat mengenal negara yang relatif damai sebelum perang ketiga, namun Trifecta lahir dalam kesengsaraan. Mereka tumbuh dengan hanya mengenal penindasan, penghinaan, dan penderitaan.

Tak heran dulu mereka melakukan kekejian. Tak heran mereka merasa apa yang mereka lakukan itu sepenuhnya benar.

"Bagaimana kalian berhasil keluar?" tanya Rin.

"Orang Mugen hanya peduli soal prajurit dewasa, bukan anak-anak. Tak ada yang memperhatikan kami. Bahkan, bagian tersulit adalah meloloskanku melewati germo-germo rumah bordil." Emosi yang tak dapat dikenali berkelebat di wajah Daji, cibiran bibir dan kerutan alis yang menghilang dengan cepat. "Kami tidak tahu ke mana tujuan kami, kami hanya ingin keluar. Begitu menyeberangi perbatasan, kami berkeliaran selama berhari-hari di padang rumput dan nyaris mati kelaparan sebelum kaum Ketreyid menemukan kami. Mereka menampung kami. Mereka melatih kami."

"Kemudian kalian membunuh mereka," ujar Rin.

"Ya." Daji menghela napas. "Itu sangat disayangkan."

"Mereka masih membenci kalian untuk itu," kata Rin, hanya untuk melihat bagaimana reaksi Daji. "Mereka menginginkan kalian mati. Kau tahu itu, bukan? Mereka hanya sedang memikirkan cara untuk melaksanakannya."

"Biar saja mereka membenci kami." Daji mengangkat bahu. "Saat itu seluruh strategi kami dilandaskan pada penghancuran perbedaan pendapat. Di mana pun kami menemukannya. Di masa seperti itu, kita tak bisa mendiamkan hal-hal yang berpotensi menjadi ancaman. Aku me-

nyayangkan Tseveri tewas. Aku tahu Jiang mencintainya. Tapi aku tak menyesali apa pun."

Daji ternyata telah melakukan banyak sekali hal yang patut disesali. Rin mengorek semua detailnya. Ia membuat Daji bicara tentang semua dusta yang telah disampaikannya. Saingan-saingan yang telah dibunuhnya. Orang-orang tak bersalah yang telah dikorbankannya dalam perhitungan strategi berdarah. Selama pembicaraan yang berlangsung berhari-hari, kemudian berminggu-minggu, Daji memberikan gambaran Trifecta yang jauh lebih kejam dan kapabel dari yang pernah Rin bayangkan.

Namun itu tidak cukup. Daji selalu bicara hanya mengenai kisah-kisah yang menarik, detail-detail kecil. Ia tak pernah membicarakan hari ia Menyegel para sauhnya. Dan kecuali didesak, ia sama sekali tak pernah membicarakan Riga. Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan Rin mengenai masa lalu Riga, namun ia hanya memberikan sedikit sekali detail samar mengenai kemampuan atau karakter Riga.

"Dia seperti apa?" tanya Rin.

"Gemilang. Indah."

Rin mengeluarkan suara tanda putus asa. "Kau membicarakan lukisan, bukan seorang pria."

"Tak ada cara lain untuk menggambarkannya. Dia sangat menakjubkan. Segala sesuatu yang bisa kita inginkan dari seorang pemimpin dan lebih lagi."

Rin merasa itu sangat tidak memuaskan, tetapi tahu lini pertanyaan seperti itu hanya akan menghasilkan jawaban yang sama. "Kalau begitu, kenapa kau membuatnya tertidur?"

"Kau tahu sebabnya."

Rin mencoba menangkap Daji saat lengah. "Kalau begitu kenapa kalian takut padanya?"

Suara Daji tetap hati-hati, dingin, dan tenang. "Aku tidak takut padanya."

"Itu omong kosong. Kalian berdua ketakutan."

"Aku tidak—"

"Setidaknya Jiang. Dia menjeritkan nama Riga dalam tidurnya. Dia tersentak setiap kali aku menyebut nama Riga. Dan dia tampak yakin kita menyeretnya naik gunung menuju kematiannya. Kenapa?"

"Kami menyayangi Riga," kata Daji tak terpengaruh. "Dan kalaupun kami pernah takut padanya, itu karena dia pemimpin besar yang hebat

yang selalu membangkitkan rasa takut di hati orang-orang yang lemah."

Frustrasi, Rin kembali mengubah taktik. "Siapa Hanelai?"

Untuk sekali ini, Daji tampak terkejut. "Di mana kau mendengar nama itu?"

"Jawab pertanyaanku."

Daji menaikkan sebelah alis, tak mengungkapkan apa-apa. "Kau dulu."

"Sorqan Sira pernah mengatakan aku mirip Hanelai. Kau kenal dia?"

Sesuatu bergeser pada ekspresi Daji. Rin tak bisa membacanya dengan jelas—perasaan geli? Lega? Daji tampak tidak segelisah beberapa saat sebelumnya, tetapi Rin tidak tahu apa yang berubah. "Hanelai tak penting bagimu. Hanelai sudah mati."

"Siapa dia?" Rin mendesak. "Orang Speer? Kau kenal dia?"

"Ya," jawab Daji. "Aku kenal dia. Dan ya, dia orang Speer. Bahkan, dia jenderal. Dia bertempur bersama kami di Perang Opium Kedua. Dia perempuan yang mengagumkan. Sangat pemberani, sangat tolol."

"Tolol? Kenapa—"

"Karena dia menentang Riga." Daji berdiri, jelas sudah selesai bicara. "Tak ada yang menentang Riga kalau mereka pintar."

Pembicaraan berhenti sampai di situ. Rin mencoba berulang-ulang kali memulai pembicaraan soal itu lagi, tetapi Daji menolak mengungkapkan lebih banyak lagi. Ia tak pernah mengatakan sedikit pun tentang apa persisnya yang mampu dilakukan Riga. Tak pernah mengatakan sepatah kata pun apa yang telah diperbuat Riga pada Jiang, atau malam ketika Jiang kehilangan akalnya, atau bagaimana seseorang yang konon sedemikian hebat dan kuat bisa luput tak mengetahui serangan atas Speer. Celah-celah itu saja cukup bagi Rin untuk menyusun teori-teori paling samar, sekalipun ia benci ke mana teori-teori tersebut mengarah.

Ia tidak ingin teori-teorinya itu benar. Implikasinya terlalu menyakitkan.

Ia tahu Daji berbohong padanya mengenai sesuatu, tetapi sebagian dirinya tidak ingin tahu. Ia ingin terus berjalan dalam kondisi tidak percaya yang terus ditangguhkan, ingin terus berasumsi bahwa perang ini akan berakhir begitu mereka membangunkan Kaisar Naga. Namun masa lalu terus mengusik pikirannya bagai lidah yang menjilat luka menganga, dan perasaan tersiksa karena tidak tahu, karena terus dibiarkan dalam kegelapan, kian menjadi terlalu berat untuk ditanggung.

Akhirnya, sebagai gantinya Rin memutuskan untuk mendapatkan

jawabannya dari Jiang.

Itu bakal rumit. Ia harus mendapatkan Jiang saat sendirian. Daji selalu di sisi Jiang, siang dan malam. Mereka tidur, bergerak, dan makan bersama. Di kamp, mereka sering duduk dengan kepala saling menempel, menggumamkan hal-hal yang hanya bisa Rin tebak isinya. Setiap kali Rin mencoba bicara dengan Jiang, Daji selalu hadir, membayang dekat dalam batas pendengaran.

Ia harus melumpuhkan Daji, sekalipun hanya untuk beberapa jam.

"Bisakah kau mencarikanku laudanum dalam dosis kuat?" ia bertanya pada Kitay. "Secara diam-diam?"

Kitay menatapnya khawatir. "Kenapa?"

"Bukan untukku," ucap Rin buru-buru. "Untuk si Ular Betina."

Pengertian terbit di wajah Kitay. "Kau bermain-main dengan bahaya di sini."

"Aku tak peduli," kata Rin. "Aku harus tahu."

Daji ternyata luar biasa mudah dibius. Ia mungkin sewaspada elang, tetapi tuntutan dari perjalanan panjang itu membuatnya lelah sama seperti semua orang lain. Ia masih tetap harus tidur. Rin hanya perlu menyelinap ke tenda Daji dan membekapkan kain yang telah direndam laudanum selama setengah menit hingga wajahnya sepenuhnya lemas. Rin menjentikkan jari beberapa kali di sebelah telinga Daji untuk memeriksa apakah perempuan itu sepenuhnya tak sadarkan diri. Daji sama sekali tak bergerak.

Kemudian ia mengguncang tubuh Jiang, membangunkannya.

Jiang tengah terperangkap dalam salah satu mimpi buruknya. Keringat membulir di pelipisnya sementara ia bergerak-gerak gelisah dalam tidurnya, menggumamkan doa-doa dengan ucapan tak jelas yang terdengar seperti campuran bahasa Mugen dan Ketreyid.

Rin mencubit lengannya, kemudian membekapkan tangan ke mulut pria itu. Mata Jiang mendadak membuka.

"Jangan berteriak," kata Rin. "Aku hanya ingin bicara. Mengangguklah jika kau mengerti."

Ajaibnya, ketakutan menghilang dari wajah Jiang. Dengan sangat lega Rin melihat pria itu mengangguk.

Jiang bangkit ke posisi duduk. Matanya yang pucat bergerak-gerak memandang sekeliling tenda dan mendarat di sosok Daji yang terkulai. Bibirnya menyeringai geli, seolah ia dapat menduga dengan tepat apa

yang telah Rin lakukan. "Dia tidak mati, kan?"

"Cuma tertidur." Rin berdiri dan memberi isyarat ke arah pintu. "Ayo. Di luar."

Dengan patuh Jiang mengikutinya. Begitu mereka sudah keluar hingga sampai di dekat bibir tebing, tempat angin yang meraung-raung akan menenggelamkan apa pun yang mereka katakan dari para penguping, Rin berbalik menghadap Jiang dan menuntut, "Siapa Hanelai?"

Wajah Jiang menjadi lemas.

"Siapa Hanelai?" ulang Rin sengit.

Dari pengalaman Rin tahu bahwa ia mungkin hanya punya waktu satu-dua menit untuk mendapatkan pikiran Jiang dalam keadaan jernih, jadi ia harus memanfaatkan jendela waktu singkat tersebut dengan sebaik-baiknya. Ia sudah menghabiskan sepanjang hari itu untuk memikirkan bersama Kitay apa yang harus ditanyakan lebih dulu. Rasanya seperti mencoba melakukan survei wilayah baru dalam gelap; ada terlalu banyak yang tidak mereka ketahui.

Pada akhirnya mereka memutuskan untuk menanyakan soal Hanelai. Hanelai, selain Altan, adalah nama yang paling sering digunakan Jiang untuk memanggil Rin setiap kali pria itu lupa ia siapa. Jiang terus-menerus menyebut nama itu, baik dalam tidur maupun sepanjang kondisi halusinasi gelisahnya sehari-hari. Wanita itu jelas seseorang yang diasosiasikan Jiang dengan rasa sakit, ketakutan, dan kegentaran. Hanelai menghubungkan Trifecta dengan orang-orang Speer. Apa pun yang Jiang sembunyikan dari mereka, Hanelai-lah kuncinya.

Kecurigaannya benar. Jiang bergidik mendengar kata itu.

"Jangan lakukan ini," katanya.

"Lakukan apa?"

"Jangan paksa aku mengingat." Matanya seperti mata anak-anak, membelalak ketakutan.

Dia bukan orang tak bersalah, Rin mengingatkan dirinya sendiri. Jiang sama-sama monster seperti dirinya dan Daji. Ia membantai putri Sorqan Sira dan setengah anggota klan Ketreyid dengan senyum di wajah, sekalipun ia pura-pura tidak ingat.

"Kau tidak berhak untuk lupa," kata Rin. "Apa pun yang kaulakukan di masa lalu, kau tidak patut melupakannya. Ceritakan padaku mengenai Hanelai."

"Kau tidak mengerti." Jiang menggeleng-geleng panik. "Semakin kau

mendesak, semakin dekat *dia*, yang satu lagi—"

"Bagaimanapun dia akan kembali," sergah Rin. "Kau cuma fasad. Kau ilusi yang kaubangun sendiri karena terlalu takut menghadapi apa yang telah kauperbuat. Tapi kau tak bisa terus bersembunyi, Master. Kalau masih ada sisa keberanian sedikit saja dalam dirimu, kau akan memberitahukannya padaku. Kau berutang itu padaku. Kau berutang itu pada-*nya*."

Rin melontarkan beberapa kata terakhir itu dengan nada kuat hingga Jiang tersentak.

Selama ini Rin hanya menggapai-gapai, melontarkan frasa-frasa untuk melihat mana yang menyangkut. Ia tidak tahu apa arti Hanelai bagi Jiang. Ia tidak tahu bagaimana pria itu akan bereaksi. Namun dengan terkejut, ia melihat itu sepertinya berhasil. Jiang tidak kabur. Ia tidak menutup diri sebagaimana yang sering dilakukannya sebelumnya, saat tatapannya berubah kosong dan pikirannya mundur jauh ke dalam dirinya. Jiang menatapnya lama, bukan kelihatan takut, bukan bingung, melainkan kelihatan *berpikir*.

Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia tampak seperti pria yang dikenal Rin di Sinegard.

"Hanelai." Jiang mengucapkan nama itu perlahan, setiap suku kata berupa desahan. "Dia kesalahanku."

"Apa yang terjadi?" tanya Rin. "Apa kau membunuhnya?"

"Aku..." Jiang menelan ludah. Kata-kata berikutnya meluncur cepat dan tenang dari mulutnya, seolah ia tengah meludahkan racun yang selama ini ditahannya di bawah lidah. "Aku tidak ingin—bukan itu yang kupilih. Riga memutuskan tanpa diriku, dan Daji tidak memberitahuku sampai sudah terlambat, tapi aku coba memperingatkannya—"

"Tunggu sebentar," ujar Rin kewalahan. "Memperingatkannya mengenai *apa*?"

"Seharusnya aku menghentikan Hanelai." Jiang terus bicara seolah tak mendengar. Ini sudah bukan percakapan lagi; Jiang bukan sedang bicara padanya, pria itu bicara pada dirinya sendiri, melepaskan curahan arus kata-kata seakan takut jika dirinya tidak bicara sekarang, ia tak akan pernah mendapatkan peluang lagi. "Seharusnya Hanelai tak pernah memberitahu Riga. Dia menginginkan pertolongan, tapi dia tak akan pernah mendapatkannya, dan aku tahu itu. Seharusnya dia pergi, seandainya bukan demi anak-anak—"

"Anak-anak?" ulang Rin. *Anak-anak apa?* Apa yang dibicarakan Jiang? Kisah ini baru saja menjadi jauh lebih kompleks dan menakutkan. Otak Rin berputar keras, mencoba menyusun dan menyatukan satu narasi yang membuat semuanya masuk akal, tetapi semua yang diindikasikan membuatnya ngeri. "Anak-anak seperti Altan? Seperti aku?"

"Altan?" Jiang megerjap. "Tidak, tidak—anak malang, dia tidak pernah berhasil lolos—"

"Lolos dari *mana*?" Rin menarik dan mencengkeram kerah baju Jiang, mencoba menangkap kebenaran itu sebelum lolos. "Jiang, siapa aku?"

Namun momen itu telah berlalu. Jiang menatapnya, matanya yang pucat tampak kosong. Pria yang punya jawaban-jawabannya sudah pergi.

"*Bangsat!*" Rin menjerit. Percikan api keluar dari kepalan tangannya, menghanguskan bagian depan tunik Jiang.

Laki-laki itu tersentak mundur. "Maaf," katanya dengan suara kecil. "Aku tidak bisa—jangan sakiti aku."

"Oh, demi dewa." Rin tak tahan melihat mantan gurunya gemetar ketakutan seperti itu, seorang pria dewasa yang bertingkah seperti anak-anak. Ia rasanya ingin muntah karena malu.

Ia menangkap lengan Jiang dan menyeretnya kembali ke arah tenda. Jiang mematuhi instruksinya tanpa berkata-kata, menyusup masuk ke bawah selimutnya tanpa perlawanan, tanpa melirik sedikit pun ke sosok Daji yang terkapar.

Sebelum pergi Rin menyuruhnya minum secangkir teh laudanum. Tidur Jiang bakal damai, tanpa mimpi. Dan besok, jika pria itu mencoba memberitahu siapa pun apa yang telah terjadi, Rin bisa dengan mudah berpura-pura bahwa apa yang dikatakan mantan gurunya itu hanya celoteh omong kosongnya yang seperti biasa.

"Hanya itu yang dikatakannya?" Kitay bertanya untuk yang terasa sudah keseratus kalinya. "'Seandainya bukan demi anak-anak'?"

"Hanya itu yang berhasil kudapat." Rin melangkah berat menyeret kaki, memaksa dirinya mendaki tanjakan. Mereka baru berjalan selama satu jam sejak matahari terbit, tetapi ia sudah merasa begitu kelelahan hingga tak tahu bagaimana dirinya akan bisa melewati hari itu. Ia tak bisa tidur, tidak dengan kata-kata Jiang yang terus bergema di kepalanya. Saat ini pun kata-kata tersebut tak menjadi lebih masuk akal dibanding saat pertama kali diutarakan; seribu pertanyaannya yang tak terjawab hanya berkembang menjadi seribu lebih banyak lagi. "Dia tidak bilang

anak-anak siapa, dia tidak bilang di mana—"

"Maksudku, itu pasti anak-anak Speer," ucap Kitay. "Ya, kan? Dengan terlibatnya Hanelai, tidak ada orang lain."

Kitay sudah mengatakan itu. Mereka sudah sampai di jalan buntu yang sama sepanjang pagi, tapi itu satu-satunya konklusi yang dapat mereka simpulkan dengan tingkat kepastian tertentu. Jiang telah melakukan sesuatu pada Hanelai dan anak-anak Speer, dan pria itu masih terus membusuk dengan rasa bersalah karena itu.

Tapi *apa*?

"Ini tak ada gunanya," Kitay menyatakan setelah hening beberapa saat. "Ada terlalu banyak yang tidak diketahui. Kita tak bisa menyusun cerita dari dugaan. Kita tak punya petunjuk apa yang terjadi dua puluh tahun lalu."

"Kecuali kita melakukan itu lagi," timpal Rin.

Kitay meliriknya cepat. "Apa kau *akan* melakukan itu lagi?"

"Rin." Sebelum Rin sempat menjawab, Venka mendesak ke depan barisan, wajahnya merah padam. Ini sesuatu yang jarang terjadi. Venka biasanya berjalan dekat bagian belakang barisan, mengawasi bagian belakang untuk mewaspadai orang-orang yang mengeluyur keluar barisan dan para desertir. "Ada masalah."

Rin memberi isyarat pada pasukan untuk berhenti. "Apa yang terjadi?"

"Dua gadis." Wajah Venka menunjukkan ekspresi aneh. "Para prajurit—ah, maksudku, mereka—"

"Mereka menyentuh kedua gadis itu?" tanya Rin tajam. Ia sudah menyampaikan kebijakannya soal pelecehan seksual dengan sangat jelas. Pertama kalinya dua prajurit tepergoki tengah memojokkan seorang perempuan muda sendirian di tengah malam, ia dan Venka mengebiri kedua prajurit itu dan meninggalkan mereka berdarah-darah di tanah dengan kemaluan dijejalkan ke mulut. Kejadian itu tak pernah terulang lagi.

"Bukan itu," kata Venka cepat. "Tapi mereka mengeroyok keduanya. Mereka ingin gadis-gadis itu dijatuhi hukuman."

Rin mengerutkan dahi. "Untuk apa?"

Venka kelihatan luar biasa tak nyaman. "Karena mencemari jenazah."

Rin buru-buru mengikuti Venka ke belakang barisan.

Hal pertama yang dilihatnya saat mereka menyeruak kerumunan yang berkumpul adalah sesosok jenazah. Rin mengenali wajah salah seorang

mantan perwira Panglima Perang Monyet. Tubuhnya telentang di salju, lengan dan kakinya terentang lebar seakan telah disiapkan untuk pembedahan. Daging di sekitar bagian perutnya tampak seperti bekas digigit beruang dalam dua gigitan besar—satu dekat dada, dan satu lagi dekat perutnya.

Kemudian Rin melihat gadis-gadis itu, keduanya berlutut dengan tangan terikat di balik punggung. Tangan mereka berlumuran darah. Demikian pula mulut dan dagu mereka.

Perut Rin serasa diaduk saat menyadari apa yang telah terjadi.

"Mereka harus dibakar," geram seorang prajurit—anak buah Gurubai yang lain. Ia berdiri menjulang di atas gadis yang lebih tinggi, satu tangan di gagang pedang seolah siap memancung si gadis di tempat, saat itu juga.

"Apa mereka membunuhnya?" tanya Rin cepat.

"Dia sudah mati." Gadis yang lebih tinggi mendongak dengan cepat, matanya berkilat menantang. "Dia sudah mati, dia sakit, kami tidak—"

"Tutup mulut, pelacur kecil." Prajurit itu menendang keras lekuk punggung si gadis dengan kakinya yang bersepatu bot. Mulut gadis itu langsung terkatup dan matanya membelalak kesakitan, tetapi ia tidak merintih.

"Lepaskan ikatan mereka," kata Rin.

Para prajurit bergeming.

"Apa ini, sidang?" Rin meninggikan suara, mencoba membubuhinya dengan nada otoritas yang sama, yang dengan mudah dimunculkannya di gua. "Aku yang berhak mengadili, bukan kalian. Lepaskan ikatan mereka dan tinggalkan."

Mereka mematuhinya sembari cemberut, lalu bubar kembali ke barisan yang bergerak. Rin berlutut di depan kedua gadis itu. Mulanya ia tidak mengenali mereka, tetapi sekarang ia melihat bahwa mereka adalah gadis-gadis yang direkrutnya di Sarang Lebah—si anak telantar pucat yang cantik serta adiknya yang pemalu dengan wajah berbintik-bintik. Wajah mereka tirus dan susut, tetapi ia mengenali ekspresi keras dan tegar di mata mereka.

"Pipaji?" Akhirnya nama mereka teringat olehnya. "Jiuto?"

Mereka tak menunjukkan indikasi bahwa mereka mendengar. Pipaji mengusap-usap lengan Jiuto, menenangkan rintihan adiknya dengan bisikan pelan.

"Kalian memakannya," kata Rin, karena ia tidak yakin harus berkata apa lagi. Ini terlalu aneh, terlalu tak disangka-sangka. Ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya berikutnya.

"Sudah kukatakan, dia sudah mati." Seandainya Pipaji takut, gadis itu berhasil menyembunyikannya dengan sangat menakjubkan. "Dia sudah tidak bernapas saat kami menemukannya."

Di sebelahnya, Jiuto mengisapi ujung-ujung jarinya.

Rin menatap mereka takjub dan ngeri. "Kalian tak bisa melakukan itu. Itu bukan—maksudku, itu pelanggaran. Itu menjijikkan."

"Itu makanan." Pipaji menatapnya dengan tampang sangat bosan—jenis tatapan muram tak peduli yang hanya bisa ditimbulkan oleh kelaparan. *Ayo*, matanya seakan berucap. *Bunuh aku. Aku bahkan tak akan merasakannya.*

Saat itulah Rin melihat bahwa jasad tersebut tidak dicabik-cabik dengan brutal seperti yang tampak pertama kali. Hanya salju yang dibasahi darah yang membuatnya tampak seperti itu. Kedua gadis itu hanya membuat dua irisan rapi. Satu di sebelah atas jantung, dan satu lagi di atas lever. Mereka langsung menyasar organ-organ yang akan memberi paling banyak sumber nutrisi dan energi, yang artinya mereka sudah pernah mengambil daging dari mayat-mayat sebelumnya. Saat ini mereka sudah terlatih dengan baik melakukan ini—ini hanya pertama kalinya mereka tepergoki.

Tetapi apa yang harus dilakukan Rin mengenai ini? Memaksa mereka untuk kelaparan? Ia tak bisa menyuruh mereka hanya hidup dari ransum. Jumlah ransum saja tak cukup untuk semua orang. Selama ini Rin mendapat cukup jatah makanan karena tentu saja ia menerimanya; ia jenderal, orang Speer, satu-satunya orang di barisan ini yang tak bisa dibiarkan kelaparan. Sementara itu, Pipaji dan Jiuto bukan orang penting, bahkan bukan prajurit terlatih. Mereka tak punya signifikansi apa-apa.

Bisakah ia menghukum gadis-gadis ini hanya karena mereka ingin bertahan hidup?

"Ambil semua yang kalian mau dan masukkan ke satu kantong," katanya akhirnya. Ia nyaris tak bisa memercayai kata-kata yang keluar dari mulutnya, tetapi untuk saat itu, hal tersebut tampak sebagai satu-satunya yang tepat untuk diucapkan. "Bungkus dengan daun supaya darahnya tidak rembes. Makan hanya saat tak ada orang yang lihat.

Kalau mereka sampai menangkap kalian lagi, kalian bakal habis dicabik-cabik, dan aku tak akan bisa menolong kalian. Mengerti?"

Lidah Pipaji keluar dengan cepat untuk menjilat darah di sudut bibir bawahnya.

"Kau mengerti?" ulang Rin sekali lagi.

"Terserah apa katamu saja," gumam Pipaji. Ia mengangguk pada Jiuto. Tanpa berkata apa-apa lagi, mereka berlutut di atas jasad itu dan lanjut dengan tangkas mengeluarkan organ-organ dari karkasnya.

***

Pipaji dan Jiuto bukan satu-satunya yang terpaksa makan daging manusia. Mereka cuma yang pertama. Semakin lama perjalanan berlangsung, tampak semakin jelas bahwa persediaan makanan mereka tidak akan bertahan. Pasukan itu bertahan dengan jatah satu ikan senangin kering yang diasinkan dan semangkuk bubur per harinya. Mereka berusaha meramban sebisa mungkin—sebagian prajurit bahkan mulai menelan kulit pohon untuk menahan rasa lapar mereka—namun di ketinggian ini, vegetasi langka dan tak tampak ada binatang liar.

Sehingga Rin tidak heran saat rumor mengenai mayat beredar—biasanya korban radang dingin atau kelaparan—dibagi-bagi dan dimakan mentah, dipanggang, atau dibungkus untuk bekal di jalan.

"Tidak usah bilang apa-apa," Kitay menyarankan padanya. "Kalau kau menyetujuinya, kau akan membuat mereka ngeri. Kalau kau mengecamnya, mereka akan membencimu. Tapi kalau tetap diam, kau punya penyangkalan yang masuk akal."

Rin tak bisa melihat pilihan lain yang dipunyainya. Ia tahu perjalanan ini bakal berat, namun prospek mereka semakin hari semakin suram.

Semangat morel yang tadinya menyala kuat di awal perjalanan mereka, mulai meredup. Bisik-bisik tak sependapat dan keluh kesah mengenai Rin mewarnai barisan. *Dia tidak tahu mau pergi ke mana. Terlatih di Sinegard, tapi dia tak bisa menemukan jalan menembus gunung sialan. Dia membawa kita kemari untuk mati.* Ketertiban di barisan pun mulai sirna. Para prajurit secara teratur mengabaikan, atau tidak mendengar, perintahnya. Butuh satu jam untuk membangunkan seluruh kamp dan membuat mereka memulai perjalanan di pagi hari. Mulanya, jumlah desertir hanya sedikit, kemudian menjadi puluhan.

Venka mengusulkan untuk mengirim regu pencari untuk mengejar

mereka, tetapi Rin tak dapat melihat manfaatnya. Apa gunanya melakukan itu? Para desertir sudah memvonis mati diri mereka sendiri—sendirian, mereka bakal mati beku atau kelaparan dalam hitungan hari. Jumlah mereka tak membuat perbedaan untuk kemenangan atau kekalahan akhirnya.

Satu-satunya yang penting hanya Gunung Tianshan. Masa depan mereka sekarang tergambar secara hitam putih—antara membangunkan Riga atau mereka bakal mati.

Hari-hari terasa kabur menjadi satu. Tak ada perbedaan antara satu momen penderitaan monoton yang satu dan yang lainnya. Rin, lelah luar biasa, mulai merasakan rasa keterpisahan emosional yang mendalam. Ia merasa seperti pengamat, bukan partisipan, seolah ia tengah menonton pertunjukan wayang mengenai perjuangan bunuh diri yang indah, sesuatu yang sudah terjadi di masa lampau dan diabadikan dalam mitos.

Mereka bukan manusia, melainkan kisah-kisah; mereka lukisan yang mengular menghiasi gulungan lukisan dinding. Medan di sekeliling mereka berubah sementara mereka berjalan, menjadi lebih terang, lebih tajam, dan lebih indah, seolah mendistorsi untuk menyesuaikan dengan status mitos perjalanan mereka. Salju berkilau putih yang lebih murni. Kabut semakin tebal, dan pegunungan yang diselimutinya tampak berkurang kekukuhannya, lebih kabur tepi-tepinya. Warna langit menjadi biru yang lebih pucat, bukan warna biru ceria hari musim panas yang cerah, melainkan warna cat air pudar yang disapukan sambil lalu ke kanvas dengan kuas bulu kelinci yang tebal.

Mereka melihat burung-burung merah tua yang ekornya menyapu tiga kali lebih panjang dari tubuhnya. Mereka melihat wajah-wajah manusia teretsa di batang pohon, bukan diukir melainkan tumbuh secara organik —ekspresi tenang, penuh kebahagiaan, yang menyaksikan mereka pergi tanpa urgensi atau kebencian. Mereka melihat rusa putih pucat yang berdiri bergeming saat mereka mendekat, cukup tenang bagi Rin untuk menyapukan tangan ke telinga mereka yang lembut. Mereka mencoba memburu hewan itu untuk makanan, namun sia-sia—rusa itu kabur begitu melihat logam. Dan Rin diam-diam merasa lega, karena rasanya tidak benar melahap sesuatu secantik itu.

Rin tidak tahu apakah itu halusinasi yang ditimbulkan oleh rasa letih yang sudah sedemikian parah. Namun jika memang demikian, itu halusinasi kelompok—visi bersama tentang permulaan negara dongeng

nan indah.

Karena menyenangkan dapat mengingat bahwa negeri ini masih bisa sangat indah, bahwa masih ada hal-hal lain yang menghiasi jantung dua belas Provinsi selain darah, baja, dan tanah. Bahwa setelah perang berabad-abad, negara ini masih merupakan kanvas bagi para dewa, bahwa esensi surgawi mereka masih meresap melalui celah-celah di antara dunia.

Mungkin ini sebabnya orang-orang Hesperia begitu menginginkan Nikan menjadi milik mereka. Rin hanya bisa membayangkan negara mereka dengan menarik gambaran dari daerah-daerah permukiman kolonial yang mereka tinggalkan, namun ia membayangkannya sebagai tempat yang membosankan, kelabu, dan menjemukan seperti mantel yang mereka kenakan, dan mungkin itu sebabnya mereka harus mendirikan kota-kota mereka yang norak dengan lampu berkelap-kelip dan bunyi-bunyi melengking: untuk menyangkal fakta bahwa dunia mereka pada dasarnya tak punya divinitas.

Mungkin itu juga yang mendorong Federasi. Kalau tidak, untuk apa membunuh anak-anak dan menawan satu negara, selain demi harapan bisa belajar bicara pada para dewa? Kerajaan-kerajaan besar dunia yang terjaga didorong sedemikian gila oleh apa yang telah mereka lupakan, sehingga mereka memutuskan untuk membantai satu-satunya rakyat bangsa yang masih bisa bermimpi.

Itu yang membuat Rin terus berjalan saat kakinya sudah sedemikian mati rasa akibat dingin hingga ia nyaris tak bisa merasakannya lagi dan menyeretnya menembus salju, saat pelipisnya berdenyut sedemikian parah akibat terus-terusan menatap hamparan putih hingga kilatan-kilatan merah terang berkelebat di penglihatannya—gagasan bahwa kelangsungan hidup dijanjikan, kemenangan telah ditentukan sebelumnya, karena kebenaran semesta ada di pihak mereka. Karena hanya Panteon yang kacau dan tak dapat dimengerti yang dapat menjelaskan keindahan luas dan menakutkan dari negeri ini, yang merupakan sesuatu yang tak akan pernah bisa dipahami oleh orang-orang Hesperia dengan kemelekatan mereka yang obsesif dan bersifat putus asa pada keteraturan.

Itu sebabnya Rin terus berjalan karena ia tahu bahwa di akhir perjalanan mereka, keselamatan ilahi tengah menanti. Ia terus berjalan karena setiap langkah membawanya semakin dekat ke para dewa.

Ia terus berjalan hingga suatu pagi Kitay mendadak berhenti beberapa

langkah di depannya. Rin menegang, hatinya sudah berdebar kencang dengan ketakutan, namun ketika Kitay berbalik, dilihatnya pemuda itu tersenyum.

Kitay menunjuk, dan pandangan Rin mengikuti arah yang ditunjuknya ke ujung jalur setapak dan hinggap pada setangkai anggrek biru yang mencuat tentatif menembus salju.

Rin mengembuskan napas dan menahan desakan ingin menangis.

Anggrek tak bisa tumbuh di ketinggian yang selama ini mereka lalui. Bunga itu hanya bisa tumbuh di ketinggian yang lebih rendah, di lembah dan kaki bukit.

Mereka sudah menyeberang memasuki Provinsi Anjing. Mereka mulai turun gunung. Mulai dari sini mereka bergerak ke bawah.

BAB 20

Dari kedua belas provinsi, Provinsi Anjing merupakan area gurun yang sesungguhnya di Kekaisaran.

Provinsi Tikus sangat miskin, Provinsi Monyet merupakan daerah terpencil yang tandus secara pertanian, dan Provinsi Babi merupakan dataran tanpa hukum yang dipenuhi bandit. Namun Provinsi Anjing terpencil, wilayahnya bergunung-gunung, dan penduduknya sangat jarang sehingga jumlah yak mengalahkan jumlah orang—yang mungkin merupakan satu-satunya alasan mengapa provinsi tersebut belum diinvasi Republik.

Ketika Rin dan pasukannya menuruni pegunungan melewati perbatasan ke Dataran Tinggi Scarigon, mereka tidak melihat tanda-tanda peradaban manusia.

Ia merasa itu harapan konyol, bahwa Panglima Perang Anjing dan tentaranya akan menunggu mereka dengan tangan terbuka di kaki bukit Pegunungan Baolei. Dari dulu pertemuan itu memang hanyalah mimpi kosong, kebohongan yang disampaikannya pada orang-orang selatan sejak awal perjalanan untuk memberi mereka alasan agar tetap bertahan. Sudah lama sekali sejak mereka berhasil lolos dari Landasan Tempa hingga Rin sendiri mulai memercayai hal itu.

Mereka masih mungkin menemukan sekutu. Provinsi Anjing merupakan wilayah terbuka yang luas, dan mereka hanya baru sampai di sisi tenggara perbatasannya. Mereka mungkin masih akan menemukan kawanan nomaden domba dan yak yang membuat Provinsi Anjing dikenal. Namun Rin tahu, terus mengarahkan matanya ke dataran nun jauh mengharapkan munculnya siluet-siluet di cakrawala akan membuatnya gila.

Mereka tak bisa mengasumsikan bahwa bantuan akan datang. Satu-satunya opsi mereka hanya terus bergerak maju ke Gunung Tianshan, sendiri saja.

Perjalanan melintasi dataran tinggi berlanjut jauh lebih mudah dibanding perjalanan mereka melewati pegunungan. Mereka masih lelah;

jumlah mereka masih terus berkurang akibat kelaparan dan penyakit, tetapi setelah sekarang tanah tak lagi licin membahayakan di bawah kaki mereka dan udara tak cukup keras menggigit hingga bisa mematikan, mereka mampu menempuh jarak tiga kali lebih jauh setiap harinya ketimbang saat masih di Pegunungan Baolei. Semangat mulai membaik. Bisik-bisik ketidaksepakatan mulai berkurang. Dan saat Pegunungan Tianshan di kejauhan semakin hari semakin dekat, dan sudah bukan lagi garis kabur di cakrawala, melainkan siluet jelas berpuncak runcing di langit utara, Rin mulai berani berharap bahwa mereka mungkin akan benar-benar berhasil mencapainya. Bahwa semua rencana mereka, semua pembicaraan mereka mengenai Trifecta yang hingga sekarang ini tampak seperti angan-angan jauh, mungkin akan benar-benar terwujud.

Ia hanya masih belum tahu apa yang akan ia lakukan jika rencana tersebut terwujud.

"Rin." Kitay menggamit bahunya. "Lihat."

Selama perjalanan ia berjalan terhuyung-huyung dengan linglung, setengah tidur akibat kelelahan. "Apa?"

Kitay mendongakkan dagu Rin untuk menghentikannya menatap tanah. Pemuda itu menunjuk. "Di sebelah sana."

Rin tak percaya saat melihatnya, tetapi saat sorakan mulai menjalari seluruh barisan, yang menegaskan bahwa semua orang melihat apa yang dilihatnya—garis bentuk sebuah desa, terlihat jelas berlatarkan padang rumput. Gulungan asap tebal membubung dari atap gubuk-gubuk bundar yang menjanjikan tempat berteduh, kehangatan, dan makan malam yang dimasak.

Barisan mempercepat langkah mereka.

"Tunggu," kata Rin. "Kita tidak tahu apakah mereka bersahabat."

Kitay menatapnya kecut. Di sekeliling mereka, orang-orang selatan berjalan dengan tangan siap memegang senjata. "Kurasa tak jadi soal apa kita diundang atau tidak."

***

"Kau lebih mungil dari yang kusangka," kata Panglima Perang Anjing, Quan Cholang.

Rin mengedikkan bahu. "Terakhir kali seseorang mengatakan itu padaku, kubuat dia dicabik-cabik massa."

Rin tidak menjelaskan lebih jauh. Ia terlalu sibuk mengunyah makanan

yang terhidang di tikar di depannya—daging domba kering yang alot; bakpao bertekstur kasar; bubur yang dimasak dengan kaldu domba; dan segelas susu yak dingin dan masam untuk membasuh semuanya. Diukur dengan standar apa pun, makanan itu tidak enak—Provinsi Anjing sering dicerca untuk makanannya yang alot dan hambar. Tetapi setelah berbulan-bulan di gunung, lidahnya mendambakan rasa apa pun selain rasa air rebusan cabai yang menyengat.

Rin tahu dirinya bersikap tidak sopan. Namun selama tak ada orang yang secara aktif mencoba membunuhnya, ia akan makan.

Ia mengisap sumsum domba berair yang terakhir dari tulang, menarik napas dalam penuh kepuasan, kemudian mengusapkan tangannya ke celana.

"Aku sama sekali tidak mengenalimu," katanya blak-blakan. "Pergantian pemimpin?"

Ia sudah pernah bertemu satu kali dengan mantan Panglima Perang Anjing, sebentar saja, di pertemuan puncak pascaperang sang Maharani di Lusan. Pria itu tak terlalu memberi kesan; Rin nyaris tak mengenal fiturnya dengan cukup baik untuk mengenali bahwa pria yang menemaninya makan malam saat ini lebih kurus, lebih tinggi, dan jauh lebih muda. Namun ia juga bisa mendeteksi kemiripan keluarga pada fitur pria ini—Cholang punya mata sipit memanjang dan dahi tinggi yang sama dengan pria yang Rin asumsikan adalah ayahnya.

Cholang menghela napas. "Aku sudah bilang pada ayahku agar tidak memenuhi panggilan Vaisra. Seharusnya dia lebih tahu untuk tidak mengasumsikan bahwa Panglima Perang Naga hanya ingin bicara."

"Asumsi tolol," kata Kitay sepakat. "Apa Vaisra mengirim balik kepalanya?"

"Vaisra tak akan pernah berbaik hati seperti itu." Nada suara Cholang mengeras. "Dia mengirimiku serangkaian gulungan pesan mengancam akan menguliti ayahku hidup-hidup dan mengirimkan kulitnya yang sudah disamak jika Provinsi Anjing tidak menyerah."

Nada suara Kitay sepenuhnya netral, tanpa penghakiman. "Jadi kaubiarkan ayahmu tewas."

"Aku tahu ayahku orang seperti apa," kata Cholang. "Dia akan lebih memilih menusuk dirinya sendiri dengan pedang ketimbang tunduk. Vaisra memang mengirim bingkisan. Aku tak pernah membukanya, kukubur."

Suaranya bergetar, hanya sedikit, saat ia mengakhiri perkataannya. *Dia masih muda*, Rin menyadari. Cholang bersikap seperti jenderal, dan anak buahnya jelas memperlakukannya sebagai jenderal, namun suaranya menunjukkan kerapuhan yang tak dapat disembunyikan oleh kulitnya yang kasar diterpa sinar matahari dan janggut lebat.

Ia sama seperti mereka. Muda, takut, tak punya bayangan sama sekali apa yang sedang dikerjakannya, meski demikian berusaha keras berpura-pura sebaliknya.

Kitay mengisyaratkan seputar kamp. "Tebakanku ini bukan ibu kota permanen?"

Cholang menggeleng. "Gorulan tempat yang indah. Kuil-kuil dipahat di sisi gunung, patung-patung besar setinggi bangunan ke mana pun kita memandang. Kami meninggalkannya begitu mereka mengirim balik apa yang kuasumsikan adalah kepala ayahku dalam keranjang. Aku tak berminat ditikam selagi tidur."

"Kelihatannya untuk saat ini kau diberi penangguhan eksekusi," ucap Rin.

Cholang menatapnya masam. "Hanya karena kami tak pernah berperan besar di papan percaturan Nikan sebelumnya. Tak ada yang benar-benar tahu kami harus diapakan."

Itu benar. Dari dulu Provinsi Anjing adalah pemain luar dalam percaturan politik Kekaisaran. Mereka terlalu jauh dari pusat-pusat kekuasaan untuk merasakan kuk dari rezim mana pun, namun tak seorang pun kaisar dari pusat pemerintahan pernah berusaha keras untuk memperkuat kendali atas Provinsi Anjing, karena dataran tinggi yang gundul dan gersang itu nilainya sangat kecil untuk dikendalikan. Warga Provinsi Anjing memelihara ternak untuk mencari nafkah dan mereka tidak melakukan perdagangan. Tanah mereka tak layak untuk dibudidayakan; selain rumput, tak ada yang bisa tumbuh dan berakar di tanah dangkal berbatu-batu.

"Tapi kau pasti tahu Republik tak akan mengabaikan kalian untuk selamanya," kata Rin.

"Kami tahu," Cholang menghela napas. "Kurasa ini soal prinsip. Pergantian rezim menuntut dominasi total. Kalau tidak, jika sudah ada retakan-retakan di fondasi bahkan sebelum kita mulai memerintah, itu menjadi preseden buruk."

"Bukan hanya itu," timpal Kitay. "Mineral kalian. Nezha mengatakan

padaku, orang-orang Hesperia membicarakannya. Mereka berpikir ada batu bara, tungsten, dan perak di bawah dataran tinggi ini. Mereka bersemangat mengenainya—mereka sudah menyiapkan segala macam mesin untuk mengebor ke bawah permukaaan tanah begitu mereka tahu kondisi sudah aman untuk masuk kemari."

Cholang tidak tampak terkejut. "Dan kurasa definisi *aman* mereka adalah menumpas kami secara total."

"Kurang lebih," ucap Kitay.

"Kalau begitu kita sejalan," ujar Rin bersemangat. Mungkin terlalu bersemangat—ia dapat mendengar nada lapar yang terpampang nyata dalam suaranya—namun Tentara Selatan sudah menempuh perjalanan sedemikian lama dengan sedikit sekali harapan, hingga ia ingin sekali mengukuhkan persekutuan ini. "Kalian membutuhkan kami. Kami butuh kalian. Kami akan menerima sambutan berupa apa pun yang kalian tawarkan—prajurit-prajuritku kelaparan, tapi mereka disiplin—lalu kita bisa menginventarisasi beberapa banyak kekuatan yang kita punyai—"

Cholang mengangkat satu tangan untuk memotong perkataannya. "Kau tak akan mendapatkan sekutu di sini, Speer."

Rin tergagap. "Tapi Republik adalah musuh kalian."

"Republik telah memberlakukan sanksi atas dataran tinggi ini sejak pergerakan kalian dimulai." Suara Cholang sama sekali tak menunjukkan nada permusuhan, hanya kepasrahan jera. "Kami sendiri nyaris tak bisa bertahan. Dan kami tak punya pertahanan untuk disiapkan. Populasi kami dari dulu hanya sebagian kecil dari populasi provinsi-provinsi lain, dan kami tak punya senjata selain panah dan perkakas pertanian. Sudah pasti tak ada bubuk mesiu. Aku bisa menawarkan makanan enak dan tempat beristirahat semalam. Tapi jika kalian mencari pasukan di sini, kalian tak akan menemukannya."

Rin tahu itu. Ia melihat kemelaratan yang tampak jelas di kamp Cholang. Ia bisa menebak sejauh apa kekuatan pasukan Provinsi Anjing berdasarkan jumlah pengawal pribadi Cholang yang hanya sedikit. Ia tahu ini bukan pangkalan tempat ia bisa meluncurkan perlawanan—tempat ini terlalu gundul, terlalu terbuka, terlalu rentan serangan udara. Ia tahu tidak ada tentara di sini, dan jelas tak ada orang yang mampu mengalahkan segerombolan kapal udara.

Tetapi ia tidak datang kemari untuk mencari pasukan.

"Ini bukan soal jumlah prajurit," katanya. "Kami hanya butuh pe-

mandu untuk naik ke gunung."

Mata Cholang menyipit. "Kalian sedang coba pergi ke mana?"

Rin mengangguk ke arah punggung bukit di kejauhan.

Mata Panglima Perang Anjing itu melebar. "Gunung Tianshan?"

"Ada sesuatu di atas sana yang akan membantu kita menang," ujar Rin. "Tapi kalian harus mengawal kami ke sana."

Cholang tampak skeptis. "Kau berencana memberitahuku itu apa?"

Rin bertukar pandang dengan Kitay yang menggeleng.

"Lebih baik kau tidak tahu," jawab Rin jujur. "Bahkan perwira-perwiraku sendiri pun tidak tahu."

Cholang diam, mengamatinya.

Rin mengerti keraguannya. Pria ini baru diangkat menjadi Panglima Perang, dibebani oleh warisan ayahnya yang dibunuh, tengah mencoba mencari cara untuk menjaga warganya tetap selamat saat semua opsi lain tampak suram. Dan di sinilah ia, buronan Republik paling dicari, memintanya mengesampingkan sikap hati-hati dan membantu Rin mendaki gunung di kejauhan untuk tujuan yang tak dapat ia ketahui.

Usulan ini menggelikan. Namun Cholang pasti tahu, setelah kematian ayahnya, ini satu-satunya pilihan yang ia punyai. Melakukan perlawanan itu menggelikan. *Harapan* pun menggelikan. Dan semakin lama Cholang duduk tanpa bersuara dengan alis bertaut, Rin semakin yakin pria itu juga menyadari hal ini.

"Orang-orang punya banyak cerita mengenai gunung itu," kata Cholang akhirnya.

"Cerita apa?" tanya Rin.

"Kabut di atas sana setebal tembok," jawab Panglima Perang itu. "Jalan setapaknya tidak berfungsi sebagaimana harusnya; jalurnya berkelok dan berputar kembali ke jalan itu sendiri dan membuat kita berputar-putar dalam lingkaran. Kalau sampai tersesat, kita tak akan pernah menemukannya lagi. Dan tidak ada orang yang berkelana hingga ke puncaknya kembali dalam keadaan hidup."

"Ada tiga orang yang pernah kembali," kata Rin. "Dan sebentar lagi akan menjadi empat orang."

Cholang menampung mereka di permukimannya malam itu. "Tempatnya memang tidak terlalu bagus," ia minta maaf. "Ini hanya pos depan sementara; kondisinya tidak akan terlalu nyaman. Dan kami tak punya cukup ruang untuk menampung semuanya. Tapi kami bisa memberi

kalian makan, memberi kalian selimut, dan mengirim para tabib kami untuk merawat orang-orang kalian yang terluka. Tempatku boleh kauambil, jika kau mau."

Mulanya, demi etiket Rin menolaknya, bersikeras bahwa tendanya sudah cukup, tetapi kemudian Cholang menunjukkan pondok bundar tempat tinggalnya pada Rin dan Kitay. Satu bangunan kukuh mengesankan yang bisa memberi mereka tempat perlindungan yang jauh lebih baik dari angin malam yang meraung-raung ketimbang dinding tipis compang-camping tendanya, dan Rin pun langsung setuju.

"Ambil saja," kata Cholang. "Aku akan tidur di bawah bintang-bintang malam ini."

Sudah lama sekali tidak ada orang yang menawarkan kebaikan hati sederhana kepada Rin tanpa mengharapkan balasan apa pun, sehingga ia butuh beberapa waktu untuk mengingat bagaimana harus menanggapi. "Terima kasih. Sungguh."

"Beristirahatlah dengan baik, Speer." Cholang berbalik pergi. "Kita akan bergerak ke Tianshan saat fajar."

Alas tidur berkasur dengan ketebalan sedikitnya lima sentimeter menempati bagian tengah pondok. Melihatnya saja punggung dan bahu Rin langsung terasa pegalnya. Setelah berminggu-minggu tidur meringkuk di tengah udara dingin dan tanah yang keras, kasur itu tampak bagai kemewahan yang tak terbayangkan.

"Tempat tinggal yang bagus," kata Kitay, seakan menggemakan pikiran Rin. "Kau mau aku yang berjaga duluan?"

"Tidak, tidurlah," ujarnya. "Aku ingin berpikir."

Rin tahu pemuda itu kelelahan; ia melihat mata Kitay mengatup tak tertahankan lebih dari sekali sepanjang pembicaraan mereka dengan Cholang. Ia duduk bersila di sebelah kasur, menunggu Kitay menyusup ke bawah selimut, kemudian meraih tangan pemuda itu.

Jemari Kitay menggenggam tangannya. "Rin."

"Ya?"

Suaranya terdengar sangat pelan dalam kegelapan. "Kuharap kita tahu apa yang kita perbuat."

Rin menarik napas dalam, mengembuskannya perlahan, kemudian meremas jemari Kitay. "Aku juga."

Itu percakapan canggung tak berarti, dan sama sekali tak cukup untuk mengekspresikan kekhawatiran yang menggayuti benak mereka, maupun

kekejaman apa yang akan terjadi berikutnya. Namun Rin tahu apa yang dimaksud Kitay. Ia tahu kebingungan yang dirasakan pemuda itu, ketakutannya, kengeriannya yang dalam dan menggetarkan tulang, bahwa tak satu pun dari pilihan-pilihan yang mereka ambil itu baik—bahwa mereka tengah menavigasi hutan penuh ular sembari memanggul beban masa depan selatan di bahu mereka, dan salah satu langkah saja akan menghancurkan semuanya.

Mereka akan membangunkan Riga.

Ini mereka putuskan setelah banyak perdebatan yang dilakukan dengan berbisik-bisik. Perhitungannya masih belum berubah.

Mereka bukan orang tolol. Mereka paham risikonya, mengerti peringatan samar Jiang. Mereka tahu Trifecta tidak akan sebaik hati sebagaimana yang diklaim Daji—bahwa apa pun Riga itu, ketika akhirnya terbangun, ia mungkin lebih berbahaya dari Nezha ataupun Republik.

Namun Trifecta adalah Nikan. Yin Riga, tak seperti keponakannya, tak akan pernah membungkuk pada Hesperia. Dulu mereka mungkin melakukan kekejian, dan mungkin akan melakukannya lagi, tetapi setidaknya rezim mereka merupakan kutukan bagi invasi Hesperia.

Melakukan perlawanan bersenjata tanpa mereka merupakan tindak bunuh diri; menyerah pada Republik akan membawa mereka pada nasib yang lebih buruk daripada kematian. Para anggota Trifecta dulunya monster—dan Rin tahu pasti mereka akan kembali menjelma menjadi monster—namun ia butuh monster di pihaknya. Pilihan lain apa yang mereka punyai?

Kebutuhan tidak membuat ini jadi lebih mudah. Rin masih merasa, dengan setiap langkah yang mereka ambil ke arah Gunung Tianshan, bagaikan hewan kecil yang berjalan masuk ke perangkap. Tetapi mereka sudah memilih, dan tak ada yang bisa mereka lakukan sekarang selain menuntaskannya dan berharap bisa keluar hidup-hidup.

Ia masih duduk dalam gelap sembari menggenggam erat tangan Kitay hingga ritme napas pemuda itu akhirnya melambat dan menjadi tenang.

"Jangan panik."

Rin melompat berdiri. Api mengelilingi tubuhnya. Ia merunduk, siap menerkam. Ia harus bertarung dengan api—pedangnya tergeletak di sisi seberang kasur, terlalu jauh dari jangkauan.

Seharusnya aku sudah lebih tahu. Pikirannya berputar cepat. *Tak seharusnya ia memercayai Cholang sedemikian mudah, seharusnya aku*

tahu pria itu bakal mengkhianati kami—

"Jangan panik," kata penyusup itu sekali lagi, tangannya terulur di depannya.

Kali ini, suara pria itu membuat Rin terdiam sejenak. Rin mengenali suara itu. Dan ia juga mengenali wajah si penyusup, begitu orang itu melangkah maju dan fiturnya dapat dilihat di tengah temaram cahaya api.

"Astaga." Di luar keinginannya, Rin terbahak. "*Kau* rupanya."

"Halo," sapa Chaghan. "Bisa aku bicara denganmu sebentar?"

"Bagaimana kau tahu aku akan berada di sini?" tanya Rin.

Mereka melintasi kamp Cholang tanpa diusik. Para penjaga mengangguk saat mereka mendekati perimeter dan membiarkan mereka pergi tanpa pertanyaan.

Jadi Cholang pasti tahu Chaghan ada di sini. Lebih dari itu, Panglima Perang tersebut pasti mengizinkan Chaghan masuk ke pondok Rin tanpa memperingatkannya.

Bangsat, pikir Rin.

"Aku sudah mencari jejakmu sejak kau meninggalkan Arabak," kata Chaghan. "Omong-omong, maaf sudah mengejutkanmu. Aku tak ingin mengumumkan kehadiranku."

"Bagaimana kau meyakinkan Cholang untuk membiarkanmu menyusup masuk ke kampnya?"

"Seratus Klan punya hubungan dekat dengan provinsi-provinsi perbatasan," jawab Chaghan. "Di masa Kaisar Merah, Sinegard menempatkan lulusan-lulusan peringkat bawah mereka yang malang di luar sana untuk membunuh kami."

"Kutebak hasilnya tidak demikian."

"Saat kau berada di luar sendirian, mengobarkan perang tak beralasan merupakan hal terakhir yang ingin kaulakukan," kata Chaghan. "Kami sudah lama menjalin hubungan dagang yang kuat. Kami suka prajurit-prajurit Provinsi Anjing. Kami menarik garis tak resmi di pasir dan sepakat untuk tidak melanggarnya, selama mereka menahan diri untuk tidak menginvasi wilayah kami. Sejauh ini hal itu berjalan baik."

Rin terus melirik ke arah pemuda itu selagi mereka berjalan, kagum melihat betapa berbedanya penampilan Chaghan. Ia tampak jauh lebih *padat*. Sebelumnya Chaghan seperti hantu, roh halus yang bergerak di dunia seperti cahaya melintasi udara, ada tapi tak pernah menjadi bagian dari dunia. Namun sekarang saat ia berjalan, Chaghan tampak seperti

benar-benar meninggalkan jejak kaki.

"Kau terus-terusan menatapku," katanya.

"Aku penasaran," sahut Rin. "Kau kelihatan berbeda."

"Aku merasa berbeda," kata Chaghan. "Sekarang saat aku meninggalkan dunia material, tak ada orang di sisi seberang yang menarikku balik. Aku harus belajar menjadi sauhku sendiri. Itu rasanya..."

Rin tidak menanyakan bagaimana rasanya merindukan Qara, setiap detik setiap harinya. Ia tak perlu menebak rasa sakit yang menganga, rasa ketidakadaan yang mencabik-cabik dari kehilangan itu. Ia tahu rasanya.

Satu pemikiran terbetik di benaknya. "Kalau begitu, apa kau—"

"Tidak. Aku tidak sedang sekarat," ucap Chaghan apa adanya. Ia sama sekali tidak tampak terganggu dengan pertanyaan ini; ia menjawab dengan santai seolah hanya memberitahukan pada Rin bahwa ia akan pergi ke pasar minggu depan. "Setiap kali semakin berat—maksudku, mencapai para dewa. Aku tak akan pernah bisa pergi sejauh dulu, atau tinggal lama seperti dulu. Tidak jika aku ingin bisa bangun lagi. Tapi aku tak tahan harus menghabiskan seluruh waktuku di alam ini, di tempat yang sangat... *padat* ini." Ia mengisyaratkan seluruh padang rumput dengan jijik. "Karena itu aku tak bisa berhenti. Lalu suatu hari aku bakal pergi terlalu jauh, dan tidak akan kembali."

"Chaghan." Rin berhenti berjalan. Ia tidak tahu harus berkata apa. "Aku..."

"Aku tidak terlalu khawatir," ujar Chaghan, dan ia terdengar bersungguh-sungguh. "Dan aku jauh lebih suka membicarakan hal lain."

Rin mengubah topik pembicaraan. "Jadi bagaimana kabarmu di kampung halaman?" Terakhir kali ia melihat Chaghan, pemuda itu bergerak cepat ke utara menunggang kuda perang setelah kudeta berdarah sepupunya, Bekter. Kala itu, Rin khawatir Chaghan pergi menuju kematiannya. Namun dilihat dari keadaannya sekarang, ia berhasil keluar dari perebutan kekuasaan itu tanpa cedera, memangku kewenangan dengan banyak pasukan dan sumber daya.

"Cukup baik," jawab Chaghan. "Yang jelas, Bekter sudah tak lagi menjadi masalah."

Rin terkesan, jika tak bisa dibilang sangat terkejut. "Bagaimana kau berhasil membereskan itu?"

"Pembunuhan dan konspirasi. Cara-cara seperti biasa, tentu saja."

"Tentu saja. Kalau begitu, sekarang kau yang memimpin kaum

Ketreyid?"

"Yang benar saja, Rin." Chaghan tersenyum tipis padanya. "Aku memimpin Seratus Klan. Untuk pertama kalinya dalam satu abad kami bersatu, dan aku bicara di sini atas nama mereka."

Ia mengangguk ke arah sesuatu di depan mereka. Rin melirik ke atas. Tadinya ia berasumsi mereka berjalan ke luar jangkauan pendengaran siapa saja di permukiman Cholang, tetapi saat mengikuti garis pandang Chaghan ia melihat api unggun dan siluet-siluet langsing di bawah cahaya bulan. Mereka berjalan mendekat, dan Rin bisa melihat puluhan tenda kain, kuda-kuda yang beristirahat, dan para pengawal yang bersiaga dengan busur dan panah. Kamp tentara.

"Kau membawa satu kontingen penuh," ujarnya.

"Tentu saja," timpal Chaghan. "Aku tak akan bergerak melawan Trifecta dengan kurang dari ini."

Rin berhenti berjalan. Persahabatan di antara mereka lenyap. Tangannya mengepal, ia mempersiapkan diri untuk bertarung. "Chaghan—"

"Aku datang kemari sebagai kawan." Pemuda itu mengangkat tangan untuk menunjukkan dirinya tidak bersenjata, sekalipun Rin tahu bahwa dengan Chaghan itu tak ada artinya. "Tapi aku tahu apa yang hendak kaulakukan, dan kita benar-benar perlu bicara. Bisakah kau duduk?"

"Aku mau semua pemanahmu meninggalkan busur dan panah mereka dalam tumpukan di sebelahku," ujar Rin. "Dan aku mau kau bersumpah demi makam ibumu, aku akan kembali ke orang-orang selatan dengan selamat sebelum fajar."

"Rin, ayolah. Ini aku."

Rin tetap berkukuh. "Aku tidak bercanda."

Terakhir kali, ia berpisah dengan Chaghan dalam situasi bersahabat. Ia tahu bahwa kepentingan mereka, setidaknya mengenai Republik, selaras. Tetapi ia masih tetap tidak memercayai Chaghan maupun kaum Ketreyid untuk tidak menancapkan anak panah ke dahinya jika mereka memutuskan dirinya merupakan ancaman. Ia sudah pernah berurusan dengan keadilan menurut kaum Ketreyid sebelumnya; Rin tahu ia hanya berhasil lolos karena Sorqan Sira menganggapnya bermanfaat.

"Sesuai keinginanmu." Chaghan memberi isyarat pada anak buahnya, yang mematuhi dengan enggan. "Aku bersumpah demi makam Kalagan dari Klan Naimad bahwa kami tidak akan mencelakaimu. Lebih baik?"

"Jauh lebih baik." Rin duduk bersila. "Bicaralah."

"Terima kasih." Chaghan berlutut di seberangnya. Ia membuka tasnya, mengeluarkan botol kecil berisi bubuk biru kobalt, dan membuka sumbatnya sebelum menawarkan itu pada Rin. "Jilat ujung jarimu dan oleskan ini ke lidahmu. Sekali saja seharusnya cukup. Dan cari posisi nyaman. Efeknya cepat, kau ingat—"

"Tunggu sebentar." Rin tidak menyentuh botol itu. "Beritahu dulu untuk apa, sebelum kulontarkan rohku ke lubang kehampaan bersamamu. Dewa mana yang akan kita kunjungi sekarang?"

"Bukan para dewa," jawabnya. "Orang-orang yang sudah mati."

Jantung Rin mencelus. "Altan? Kau menemukannya?"

"Bukan." Bayangan ketidaknyamanan melintas sekilas di wajah Chaghan. "Dia tidak—aku tidak pernah—bukan. Dia orang Speer. Kebanyakan roh larut dan lenyap saat mereka menyeberang. Itu sebabnya sulit bercakap-cakap dengan orang yang sudah mati; mereka sudah menghilang dari alam segala yang disadari. Tapi orang sebangsamu masih tetap berlama-lama. Mereka terikat oleh kebencian dan satu dewa yang mengasupinya, yang artinya mereka sering kali tak bisa merelakan. Mereka hantu-hantu yang kelaparan."

Rin menjilat ujung jari telunjuknya, kemudian memasukkannya ke botol, memutarnya hingga bubuk lembut dan halus melapisi kulitnya sampai ruas sendi pertama. "Apa kita akan bicara dengan Tearza?"

"Bukan." Chaghan mengambil kembali botol kecil itu dan melakukan yang sama. "Seseorang yang lebih baru. Menurutku kalian belum pernah bertemu."

Rin mendongak. "Siapa?"

"Hanelai," jawab Chaghan blak-blakan.

Tanpa ragu Rin memasukkan jarinya yang tersalut bubuk ke mulut, kemudian mengisap.

Kamp Ketreyid dalam sekejap langsung mengabur dan larut bagai cat yang diaduk dalam air. Rin memejamkan mata. Ia merasakan rohnya terbang, kabur dari tubuhnya yang berat, wadah tulang belulang, organ, dan daging, melayang tinggi ke langit bagai seekor burung yang dilepaskan dari sangkarnya.

"Kita akan menunggu di sini," kata Chaghan. Mereka melayang bersama di hamparan gelap—bidang yang tak terlalu gelap gulita, melainkan lebih seperti diselimuti senja berkabut. "Sewaktu kudengar kau sedang bergerak ke Tianshan, aku pergi mencari. Aku perlu mengerti risiko-

risikonya. Aku tahu tak ada orang yang masih hidup yang bisa memaksamu keluar dari jalur yang sudah kaupilih." Ia mengangguk ke arah bola merah cahaya dalam kehampaan, satu bintang jauh yang semakin lama semakin besar saat mendekat. "Tapi dia mungkin bisa."

Bintang itu menjelma menjadi pilar api lalu seorang wanita, mendekat di depan mereka, menyala merah membara seakan terbakar dari dalam.

Rin menatapnya, tak mampu berkata-kata.

Ia kenal wajah ini. Kenal dagu runcing itu, rahang yang lurus, dan mata yang keras penuh kemarahan itu. Ia sudah pernah melihat wajah itu menatapnya balik dari cermin.

"Halo, Hanelai," sapa Chaghan. "Ini teman yang sering kuceritakan padamu."

Hanelai menoleh ke arah Rin, matanya menjelajahi sosok Rin dengan angkuh seperti ratu yang tengah menyelidiki hambanya. Perasaan aneh mencengkam hati Rin, kerinduan aneh yang tak dapat dijabarkan. Ia hanya pernah merasakan ini sekali sebelumnya, dua tahun lalu, saat ia mengangkat jemarinya dan menempelkannya ke jemari Altan, mengagumi bagaimana kulit mereka yang kehitaman kelihatan sama. Ia tak pernah mengira akan merasakannya lagi.

Rin mencurigai hubungannya dengan Hanelai. Sudah lama ia mencurigainya. Sekarang, saat dirinya menatap wajah itu, ia tahu itu tak dapat disangkal. Ia tahu kata untuk menyebutnya, kata yang belum pernah digunakannya untuk siapa pun. Rin tak berani mengucapkannya dengan lantang.

Meski demikian, Hanelai tidak menunjukkan tanda-tanda mengenali.

"Kau yang menempuh perjalanan bersama Jiang Ziya?" tanyanya.

"Ya," jawab Rin. "Dan kau—"

Hanelai menggeram. Matanya menyala merah. Apinya melompat dan mengembang bagai ledakan yang ditangguhkan dalam waktu, kelopak oranye mematikan yang mekar ke arah Rin.

"Jangan takut," ucap Chaghan cepat. "Orang yang sudah mati tak bisa mencelakakanmu. Api itu tidak nyata, cuma proyeksi."

Pemuda itu benar. Hanelai meradang dan menggeram, berteriak tidak jelas sementara api keluar dari setiap bagian tubuhnya. Namun ia tak pernah mendekati Rin. Apinya tidak panas, sekalipun menggelung dan melompat, medan senja itu tetap sejuk netral seperti sebelumnya.

Meski demikian, perempuan itu menakutkan. Rin butuh seluruh ke-

kuatan kehendaknya untuk tidak mengkeret. "Ada apa dengannya?"

"Dia sudah mati," kata Chaghan. "Dia sudah lama mati. Dan saat jiwa tidak menghilang masuk ke kehampaan, mereka butuh tambatan, sisa-sisa kebencian yang menahan mereka agar tidak menyeberang. Dia sudah bukan manusia lagi. Dia adalah kemarahan."

"Tapi aku pernah melihat Tearza sebelumnya. Tearza tidak—"

"Tearza punya kendali," ujar Chaghan. "Kemarahannya teredam, karena dia memilih sendiri kondisi kematiannya. Hanelai tidak."

Rin mengamati Hanelai. Sekarang apinya yang menderu-deru dan tatapan marahnya tidak terlalu tampak menakutkan. Justru terlihat malang.

Sudah berapa lama Hanelai berkeliaran dengan kemarahannya?

"Tak ada yang perlu kautakuti," ucap Chaghan. "Dia ingin bicara padamu, dia hanya tidak tahu bagaimana caranya. Kalau kau bicara padanya, dia akan menjawab. Ayo."

Rin tahu apa yang harus ia tanyakan.

Akhirnya, ini peluangnya untuk menggali kebenaran—rahasia yang sudah sedemikian lama bercokol antara dirinya, Jiang, dan Daji. Ia tidak ingin tahu; ia takut untuk tahu. Rasanya seperti menancapkan pisau ke luka bekas diracun untuk mengeluarkan bisanya; rasa sakitnya menakutkan. Namun sekalipun rahasia ini mungkin akan menghancurkannya, ia harus mendengarnya. Ia harus mendaki gunung itu dengan pandangan jernih.

Rin menatap langsung ke wajah Hanelai yang penuh kemarahan dan merana.

"Apa yang diperbuatnya padamu?" tanya Rin.

Hanelai melolong.

Suara-suara menyerbu Rin bagai serangan anak panah—tidak semuanya suara Hanelai, tidak semuanya suara orang dewasa. Serpihan ratusan keluh penderitaan menyerangnya bagai mozaik rasa sakit, merangkai detail lukisan yang selama ini hanya dilihatnya sekilas dari kejauhan.

—Riga—

—saat mereka mengambil anak-anak kami—

—tak ada pilihan lain—

—apa kau akan memilih?—

—tidak jadi soal, tak ada yang penting—

—mereka menginginkan para dewa, dari dulu yang mereka inginkan

hanya para dewa, dan kami kasihan pada mereka karena kami tak bisa membayangkan—

—untuk anak-anak kami—

—Riga—

—tak akan mengusik kami—

—jangan ganggu kami, kami tak pernah menginginkan—

—lalu Riga—

—*Riga*—

—*Riga!*—

"Aku mengerti," kata Rin. Sebenarnya tidak, tidak sepenuhnya, namun ia sudah mendengar cukup untuk menyusun satu garis besar dan itu cukup; ia sudah tak sanggup mendengar lebih banyak lagi; ia tak sanggup membayangkan *Jiang* seperti itu. "Aku mengerti, hentikan—"

Namun suara-suara itu tidak berhenti, hanya semakin keras, jeritan demi jeritan semakin bertambah dengan volume tak tertahankan.

—dan Jiang tidak—

—Jiang tak pernah—

—dia berjanji—

—saat Riga—

—Ziya—

—dia bilang dia mencintai kami—

Dia bilang dia mencintaiku.

"Hentikan," kata Rin. "Aku tak bisa—"

"Tak bisa?" suara Chaghan menembus benaknya bagai pecahan es. "Atau kau tak ingin tahu?"

Suara-suara itu melebur kembali menjadi satu.

"Pengkhianat," Hanelai memekik dan menerjang Rin. "Pengkhianat tolol, imperialis, menyedihkan—"

Suaranya terdistorsi menjadi timbre ganda yang dalam, yang kemudian memisah menjadi paduan suara. Ketika Hanelai bicara, mulutnya bukan hanya bergerak untuk dirinya sendiri, melainkan untuk sekerumunan orang-orang yang sudah meninggal. Rin nyaris dapat melihat mereka, sekawanan orang-orang Speer di belakang Hanelai, semuanya memuntahkan kemarahan di wajahnya.

"Kau mendengar kesaksian kami dan kau menolak kami, kau mencemari makam-makam leluhurmu, kau yang berhasil lolos, kau yang meneruskan darah kami, beraninya kau menyebut dirimu orang Speer,

beraninya kau—"

"Cukup," kata Rin. "Suruh dia berhenti—"

"Dengarkan dia," kata Chaghan.

Kemarahan melonjak dalam diri Rin. "Aku bilang *cukup*."

Setiap kali ia menggunakan obat ini sebelumnya, Chaghan memandunya kembali dari dunia roh, menyeret jiwanya yang bingung dan ketakutan ke dunia orang hidup. Namun Rin sudah muak berkeliaran seperti anak hilang. Muak membiarkan Chaghan memanipulasinya dengan roh halus dan bayang-bayang.

Begitu rohnya menghantam tubuhnya, menyentakkannya kembali hingga sadar seperti perenang yang menyeruak ke permukaan air, Rin berlutut dengan susah payah dan menangkap bahu Chaghan.

"Apa itu tadi?"

"Kau pasti tahu," ujar Chaghan. "Kau tidak akan percaya kalau mendengarnya dari mulut orang lain."

"Lalu apa, kau hendak menakut-nakutiku dengan hantu sialan?"

"*Rin*. Kau bicara soal menghidupkan kembali pria yang membantai rasmu."

"Orang Mugen yang membantai orang-orang Speer—"

"Dan Riga membiarkan mereka. Kaudengar apa kata Hanelai? Itu cerita selengkapnya. Itu yang tak akan pernah disampaikan Ular Betina padamu. Federasi menculik anak-anak Speer dan menuntut rahasia syamanisme sebagai tebusan. Riga tahu Hanelai akan mengungkapkan semuanya pada orang Mugen, dia tahu betapa Hanelai lebih peduli pada nasib kedua puluh anak itu ketimbang nasib daratan utama, dan untuk itu dia membantai rakyat Hanelai. Dia menganggap orang Speer itu binatang. Tinggal dibuang. Dan kaupikir dia akan memperlakukanmu berbeda? Nenek moyangmu bakal jijik. Altan tidak akan—"

"Jangan," tukas Rin kasar. "Jangan bicara padaku soal Altan. Kau tahu benar apa yang akan dilakukan Altan."

Chaghan membuka mulut hendak membalas, melihat raut wajah Rin, kemudian menutup mulutnya kembali. Ia menelan ludah. "Rin, aku hanya—"

"Riga satu-satunya dan peluang terbaik kami untuk memenangi perang ini," ucap Rin tegas.

"Mungkin. Tapi apa yang terjadi sesudah itu? Siapa yang memerintah Kekaisaran saat itu, kau atau mereka?"

"Entahlah. Siapa peduli?"

"Kau tak mungkin segila ini," ujar Chaghan putus asa. Tentu kau sudah mempertimbangkan perebutan kekuasaan ini. Bukan cuma soal musuh. Ini soal bagaimana dunia sesudahnya. Dan kalau kau berniat tetap memegang tampuk kewenangan, sebaiknya kau mulai menimbang-nimbang peluangmu melawan Trifecta yang bersatu. Kaupikir kau mampu menghadapi mereka?"

"Aku tidak tahu," kata Rin sekali lagi. "Tapi satu hal aku tahu pasti. Tanpa mereka, aku sama sekali tak punya peluang melawan Republik dan orang-orang Hesperia. Dan untuk saat ini, mereka satu-satunya lawan yang penting."

"Itu tidak benar. Pendudukan Hesperia bakal sulit, tapi itu masih bisa dilalui—"

"Bisa dilalui untuk kalian," Rin mencemooh, "hanya karena kalian bersembunyi di gurun yang sedemikian kering dan mati hingga tak ada yang mau repot-repot menginvasi wilayah kalian. Jangan memperdebatkan apa yang menjadi taruhan denganku, Chaghan. Kau akan baik-baik saja di utara di tempat kumuhmu apa pun yang terjadi."

"Jaga perkataanmu padaku," Chaghan berkata tajam.

Rin mendelik tak percaya padanya. Sekarang ia ingat kenapa dari dulu ia sangat tidak suka pada pemuda ini, mengapa ia selalu merasakan dorongan ingin menggampar wajah Chaghan yang suram dengan ekspresi sok tahunya. Sikapnya yang menghina itu. Caranya bicara seolah ia selalu lebih tahu, seolah ia tengah mengajari anak-anak tolol.

"Aku sudah bukan gadis yang kautemui di Khurdalain," ujar Rin. "Aku bukan komandan Cike gagal yang kaukenal. Sekarang aku tahu apa yang kuperbuat. Kau mencoba melindungi orang-orangmu. Aku mengerti itu. Tapi aku mencoba melindungi orang-orangku. Aku tahu apa yang diperbuat Trifecta pada kalian, dan aku tahu kau ingin membalas dendam, tapi saat ini aku membutuhkan mereka. Dan kau tak bisa memerintah-merintahku."

"Kekeraskepalaanmu akan menghancurkanmu."

Rin menaikkan sebelah alis. "Itu ancaman?"

"Jangan mulai," ujar Chaghan putus asa. "Rin, aku datang kemari sebagai kawan."

Rin menarik sepercik kecil api ke telapak tangannya. "Aku pun begitu."

"Aku tidak akan bertarung denganmu. Tapi kau harus tahu apa yang

kauhadapi—"

"Aku tahu dengan sangat baik," ujar Rin lantang. "Aku tahu persis Jiang orang yang seperti apa, aku tahu persis apa yang direncanakan Daji, dan aku *tidak peduli*. Tanpa Riga kami tak punya apa-apa. Tak ada tentara. Tak ada senjata. Kapal-kapal udara akan mengebom kami dalam hitungan detik dan sampai di situ saja; semua perjuangan ini akan berakhir dan kami akan menjadi tak lebih dari satu titik deviasi kecil di sejarah. Namun Trifecta memberi kami peluang bertarung. Akan kuhadapi akibat sampingannya nanti. Tapi aku tak akan merayap masuk untuk dilupakan sembari merintih, dan seharusnya kau sudah tahu itu sebelum datang kemari. Kalau kau setakut ini pada Trifecta, seharusnya kaucoba bunuh aku. Bahkan kau seharusnya tak memberiku pilihan."

Rin berdiri. Para pemanah Ketreyid berputar menghadapnya, waspada, tetapi ia tak mengindahkan mereka. Ia tahu mereka tak akan berani mencelakainya. "Tapi kau tidak bisa, bukan? Karena tanganmu juga terikat. Karena kau tahu, saat orang-orang Hesperia sudah membereskan kami, mereka akan beralih ke kalian. Kau tahu mengenai Pencipta mereka dan bagaimana mereka memandang dunia. Dan kau tahu visi masa depan mereka untuk benua ini tidak menyertakan kalian. Wilayah kalian akan semakin kecil, hingga tiba harinya orang-orang Hesperia memutuskan mereka juga ingin melenyapkan kalian dari peta. Dan kau butuh aku untuk pertarungan itu. Sorqan Sira tahu itu. Tanpa aku, kalian tinggal menunggu petaka."

Ia memungut pisaunya dari tanah. Pertemuan ini sudah berakhir. "Aku akan berangkat ke Gunung Tianshan besok. Tak ada yang bisa kaulakukan untuk menghentikanku."

Chaghan mengamatinya dengan mata yang disipitkan dan penuh perhitungan. "Orang-orangku akan berada di luar gunung, siap memanah apa pun yang muncul."

"Kalau begitu, bidik yang baik," ujar Rin. "Selama kalian tidak membidikku."

BAB 21

Tujuh hari kemudian Rin berdiri bersama Jiang dan Daji di dasar Gunung Tianshan, bersiap melakukan pendakian akhir. Jiang memanggul seekor anak rusa di bahunya, kaki kurus hewan itu diikat dengan tali. Rin mencoba tidak memandang mata lebar rusa itu yang mengerjap. Ada kekuatan dalam kehidupan yang pergi, ia tahu. Mantra untuk memecah Segel yang sudah mulai terkikis membutuhkan kematian.

Gunung menjulang tinggi di atas mereka, tampak indah menipu dengan kehijauannya yang rimbun dan petak-petak salju bersih, diselimuti oleh kabutnya yang terkenal, sedemikian tebal hingga ia tak bisa melihat jalur naik delapan ratus meter ke depan. Pada ketinggian dua puluh lima ribu kaki, itu merupakan puncak tertinggi di Kekaisaran, namun Kuil Surgawi terletak hanya pada dua pertiga tinggi gunung. Meski demikian, mereka masih butuh seharian untuk mendaki, dan kemungkinan tak akan sampai di kuil hingga matahari terbenam.

"Yah." Rin berbalik menghadap Kitay. "Sampai nanti malam."

Pemuda itu tidak ikut. Terlepas dari protes-protes yang disampaikan Kitay, mereka berdua sepakat bahwa Kitay hanya akan menjadi kendala di gunung—ia akan lebih aman di lembah, dikelilingi prajurit-prajurit Cholang.

"Malam ini," Kitay mengiyakan kemudian memajukan tubuh dan memberi pelukan erat dan singkat pada Rin. Bibirnya menyapu telinga Rin. "Jangan kacaukan ini."

"Aku tak bisa janji apa-apa." Rin tertawa masam. Ia harus tertawa, untuk menutupi ketakutannya dengan humor tanpa perasaan, kalau tidak ia bakal luluh dalam ketakutannya. "Hanya satu hari, Sayang, jangan terlalu merindukanku."

Kitay tidak tertawa.

"Kembalilah ke bawah," katanya, ekspresinya mendadak muram. Jemarinya meremas jemari Rin. "Dengar, Rin. Aku tak peduli apa lagi yang terjadi di atas sana. Tapi kau harus kembali padaku."

Jalan naik ke Gunung Tianshan merupakan jalur sakral.

Dalam semua mitologi, Tianshan merupakan tempat turunnya para dewa. Tempat Lei Gong berdiri saat ia mengukir petir ke langit dengan tongkatnya. Tempat Ibu Suri dari Barat merawat pohon persik keabadian yang menghukum Putri Bulan Chang'e dengan siksaan abadi. Tempat Sanshengmu, saudara perempuan Erlang Shen yang pendendam, jatuh saat langit mengusirnya karena mencintai seorang manusia fana.

Jelas mengapa para dewa memilih tempat ini, tempat udaranya yang murni begitu sejuk dan manis, tempat bunga-bunga yang menghiasi jalan merekah dalam warna-warna yang sedemikian cerah hingga tampak seperti tidak nyata. Jalur tersebut, sedemikian jarang dilewati hingga nyaris pudar, sunyi saat mereka berjalan. Tak ada yang berbicara. Selain bunyi langkah mereka, Rin tidak mendengar apa-apa—tak ada kicauan burung atau dengung serangga. Gunung Tianshan, terlepas dari keindahan alamnya, tampak tak memiliki kehidupan lain.

Kapal-kapal udara datang saat tengah hari.

Mulanya Rin mengira dirinya hanya membayangkan bunyi dengung itu; terdengar sangat samar. Ia mengira dengungan itu hanya kilas balik yang ditimbulkan oleh rasa takut, muncul akibat ketegangan dan keletihan yang mendera.

Tetapi kemudian Daji membeku dan berhenti melangkah, dan Rin pun menyadari wanita itu juga mendengarnya.

Jiang melihat sepintas ke langit dan mengerang. "Sialan."

Perlahan kapal-kapal udara tersebut muncul dari balik dinding kabut putih tebal, satu demi yang lain, bentuk hitam yang setengah tersembunyi di awan bagaikan monster-monster yang mengintai.

Rin, Jiang, dan Daji berdiri bergeming di bawah, terekspos di tengah putihnya salju, tiga target yang menjadi mangsa empuk regu penembak.

Sudah berapa lama Nezha tahu di mana ia berada? Sejak ia sampai di Provinsi Anjing? Sejak ia memulai perjalanan? Nezha pasti membuntuti orang-orang selatan dengan pesawat pengintai, mengintai tak terlihat di balik cakrawala, melacak pergerakan mereka melintasi Pegunungan Baolei, menunggu untuk melihat ke mana mereka akan membimbingnya bagai pemburu yang mengikuti anak rusa ke kawanannya. Ia pasti menyadari mereka bergerak ke barat untuk mencari keselamatan. Dan setelah kekalahan telaknya di Landasan Tempa, serta kebutuhan yang teramat besar untuk mempersembahkan kemenangan pada orang-orang Hesperia, ia pasti memutuskan untuk menunggu dan memusnahkan

perlawanan pada sumbernya.

"Apa yang kautunggu?" desis Daji. "Hajar mereka."

Jiang menggeleng. "Mereka di luar jangkauan."

Pria itu benar. Kapal-kapal udara itu merayap ragu menembus kabut, predator-predator yang sabar mengawasi untuk melihat ke mana mangsa mereka pergi berikutnya. Namun mereka tetap melayang pada jarak sedemikian rupa hingga tampak hanya berupa bentuk kabur di langit, tempat yang mereka tahu tak dapat dijangkau oleh bayang-bayang Jiang. Mereka tidak mendekat. Dan tidak menembak.

Nezha tahu, pikir Rin. Ia yakin; itu satu-satunya penjelasan. Entah bagaimana, Nezha mengerti apa yang coba dilakukannya, atau setidaknya pemuda itu tahu perkiraannya. Nezha masih belum siap membunuh Trifecta. Ia perlu mencari tahu, demi para mandor Hesperia-nya, apa persisnya yang ada di ruangan itu.

"Kalau begitu, cepat," kata Daji, kembali mengarahkan pandangannya ke jalur setapak. "*Naik*."

Tak ada pilihan lain kecuali mengikuti.

Rin bergegas mendaki bebatuan yang licin, semua keraguan terhapus dari benaknya semata oleh rasa ketakutan yang sedingin es. Pertanyaan-pertanyaannya mengenai Trifecta tak menjadi soal sekarang. Apa pun yang pernah diperbuat Jiang, apa pun yang disembunyikan pria itu darinya, siapa pun anak-anak itu dulu—itu tidak menjadi soal. Nezha mengintai di atasnya, siap meleburkan tulang-tulangnya menjadi abu hanya dengan satu perintah. Ia punya satu jalan untuk selamat dan itu adalah Riga.

Sebentar lagi ia mungkin akan membangunkan monster. Rin tidak peduli.

Jauh lebih ke atas, jalan setapak itu terbungkus kabut sedemikian tebal hingga Rin nyaris tak dapat melihat maupun bernapas. Ini adalah kabut Gunung Tianshan yang terkenal, yang disebut kafan Maharani Empat Langit yang tak bisa ditembus, yang diturunkan ke bawah untuk mencegah manusia fana menemukan pintu-pintu langit. Kelembapannya sedemikian pekat hingga Rin merasa seperti tengah bergerak menembus air. Ia bahkan tak bisa melihat tiga puluh sentimeter di depannya; ia harus berjuang untuk bergerak maju dengan posisi merangkak, memusatkan seluruh pendengaran mencari bunyi langkah Daji.

Ia masih bisa mendengar bunyi armada kapal udara, tetapi saat ini ia

tak bisa melihatnya sama sekali. Bunyi dengungan juga menjadi lebih samar, seolah armada itu semula mendekati gunung, kemudian terbang mundur.

Apakah armada tersebut tak bisa melihat ke mana mereka pergi? Pasti itu—jika bagi para pendaki saja kabut itu berbahaya, bagi pesawat udara pasti dua kali lipat lebih berbahaya lagi. Mereka pasti mundur ke langit yang lebih cerah, menunggu hingga mengetahui posisi persis target mereka.

Itu memberi Rin dan kedua anggota Trifecta waktu berapa lama? Beberapa jam? Beberapa menit?

Rin semakin sulit bernapas. Ia sudah menjadi terbiasa dengan udara yang tipis selama perjalanan sebelumnya, tetapi mereka jarang naik hingga ke ketinggian seperti saat ini. Keletihan menjalar naik di kaki dan lengannya, dan kian hebat hingga terasa panas membakar. Setiap langkah terasa bagai siksaan. Langkahnya melambat hingga tinggal sepertiga kecepatan awalnya, ia menyeret kakinya untuk melangkah maju dengan setiap sisa kekuatan yang masih bisa didapat dari otot-ototnya.

Ia tak bisa berhenti. Mereka awalnya sepakat untuk berkemah setengah jalan naik ke gunung jika mereka terlalu cepat lelah, namun dengan kapal-kapal udara yang mengikuti di atas, itu bukan lagi pilihan.

Satu per satu, katanya pada diri sendiri. Selangkah. Kemudian selangkah lagi. Lalu selangkah lagi, hingga akhirnya jalur setapak curam itu digantikan oleh batu datar. Rin menjatuhkan diri dalam posisi merangkak, dada naik-turun, ingin sekali mendapatkan kelegaan barang beberapa detik saja.

"Di sana," Daji berbisik di belakangnya.

Rin mendongak, menyipitkan mata untuk melihat di tengah kabut pekat, hingga Kuil Surgawi muncul dari balik kabut—pagoda sembilan lantai yang mengesankan dengan dinding merah dan atap miring warna biru kobalt, berkilau tanpa cela seolah baru dibangun kemarin.

Kuil tersebut tak berpintu. Sebuah lubang persegi terukir di dinding tempat pintu seharusnya berada, menampilkan hanya kegelapan di dalamnya. Tak ada penghalang untuk menahan angin maupun udara dingin. Apa pun yang ada di dalam tidak butuh pertahanan—bagian dalam pagoda berdenyut dengan kekuatan tersendiri yang kelam dan berderak. Rin bisa merasakannya di udara, semakin pekat saat ia mendekat—ketegangan samar yang membuat kulitnya merinding gelisah.

Di sini, batas antara dunia para dewa dan dunia manusia mengabur. Tempat ini diberkati. Tempat ini terkutuk. Ia tidak tahu yang mana.

Rongga masuk kuil yang gelap memanggil-manggil, mengundang. Rin mendadak dicekam keinginan kuat yang menggetarkan hati untuk kabur.

"Nah," kata Daji di belakang. "Ayo, jalan."

Rin menelan ludah dan melangkah melewati undakan di ambang pintu, menyalakan api dalam kegelapan untuk menerangi jalannya. Ruangan di lantai dasar tidak hangat. Juga tidak sejuk. Sama sekali tak terasa apa-apa, ketiadaan temperatur, tempat yang terkondisi sempurna untuk membuatnya tak tersentuh. Udara tak bergerak. Tak ada abu. Ini adalah ruang yang diukir dari batas-batas dunia alami, sebuah ruang di luar waktu.

Perlahan matanya mulai menyesuaikan dengan kondisi remang ruang bagian dalam pagoda.

Kuil Surgawi tak berjendela. Dinding dari kesembilan lantainya terbuat dari batu padat. Bahkan langit-langitnya, tak seperti langit-langit di setiap pagoda yang pernah dilihat Rin, tertutup dari langit, menghalangi semua cahaya selain nyala merah di telapak tangannya.

Dengan hati-hati dinyalakannya apinya lebih tinggi dan lebih luas, mencoba menerangi setiap sudut ruangan tanpa membakarnya. Ia bisa melihat bentuk enam puluh empat dewa di atasnya, patung-patung yang bertengger pada alas tiang yang persis sama dengan yang selalu dilihatnya di Panteon. Api mendistorsi bayang-bayang mereka, membuatnya menjulang lebih besar dan mengancam di dinding-dinding batu yang tinggi.

Ya—tak dapat disangkal bahwa para dewa hadir di sini. Ia bukan hanya merasakan mereka, ia dapat *mendengar* mereka. Bisikan-bisikan aneh bergerak berputar di sekelilingnya, mengucapkan kata-kata singkat yang menghilang tepat saat ia mencoba menangkapnya. Rin berdiri berlama-lama di bawah alas tiang Phoenix. Mata patung tersebut menatap ke bawah ke arahnya—menampakkan ekspresi suka, mengejek, menantang. *Lama tak bertemu, gadis kecil.*

Di tengah-tengah ruangan berdiri altar.

"Demi Kura-kura Agung," ujar Jiang. "Kau benar-benar melakukan sesuatu yang besar padanya."

Kaisar Naga terbaring diam di tempat tidur yang terbuat dari batu giok murni, tangannya terlipat tenang di dada. Pria itu tidak tampak seperti seseorang yang sudah terbaring koma tanpa air dan makanan selama dua

dekade. Ia sama sekali tak terlihat seperti orang hidup. Riga tampak seperti bagian dari kuil, sama bergeming dan permanennya dengan batu. Dadanya tidak bergerak naik turun; Rin tak bisa mengatakan apakah pria itu masih bernapas.

Kemiripan dengan Keluarga Yin sangat luar biasa. Wajahnya tampak bagai pahatan porselen: alis yang kuat, hidung mancung, susunan sudut-sudut tajam yang indah. Rambutnya yang panjang dan hitam pekat tersampir elegan di bahunya. Rin merasa pening saat matanya menelusuri sosok tidur Riga yang tampak mulia. Ia merasa seperti sedang menatap jenazah Nezha.

"Mari tidak berlama-lama," kata Daji. "Ziya?"

Jiang bergerak cepat. Sebelum Rin sempat mengerjap, ia menjatuhkan anak rusa ke lantai batu dan menusukkan pisau ke lehernya.

Mulut rusa itu bergerak-gerak cepat, tetapi tak ada suara jeritan yang keluar, hanya deguk kesakitan dan aliran darah dalam jumlah mencengangkan.

"Ayo cepat, sekarang, sebelum nyawanya melayang." Daji menarik Rin agar tidak menghalangi jalan, sementara Jiang menyeret tubuh rusa yang menggelepar itu ke dasar altar. Sedakan tersiksa anak rusa itu berlangsung sangat lama. Akhirnya, geleparnya berkurang menjadi getar pelan sementara darahnya merembes ke lantai, mengalir dalam aliran kecil lurus dan bersih di tempat ubin batu bertemu. Sementara itu Daji berlutut di atasnya, satu tangan menekan sisi tubuh rusa itu, sembari menggumamkan sesuatu dengan suara pelan. Suara berderak memenuhi gua, guntur panjang tanpa henti yang semakin keras, hingga pagoda seakan hendak meledak. Rin merasakan kekuatan di udara. Kekuatan yang terlalu besar—serasa menutup tenggorokannya, mencekiknya. Ia meringkuk dengan tubuh menempel ke dinding, mendadak ketakutan.

Daji bicara semakin cepat, kata-kata yang tak dapat dimengerti berhamburan penuh semangat dari bibirnya.

Jiang bergeming. Wajahnya menampakkan seringai aneh dan asing; Rin tak tahu apakah pria itu merasa ngeri atau gembira.

Kemudian memancarlah semburan cahaya putih, diikuti bunyi seperti guntur. Rin tidak menyadari tubuhnya terlempar sampai punggungnya menghantam dinding seberang.

Bintang-bintang serasa meledak di balik kelopak matanya. Sakitnya luar biasa menyiksa. Ia rasanya ingin meringkuk seperti bola dan berayun

maju mundur sampai itu semua berhenti, namun perasaan takut mendominasi; rasa takut membuatnya bergerak pelan ke posisi berlutut, sembari terbatuk-batuk dan menyipitkan mata, menunggu penglihatannya kembali.

Jiang berdiri dengan punggung menempel ke dinding yang berlawanan, tak bergerak, ekspresinya kosong. Daji ambruk di kaki altar. Jejak darah tipis tampak keluar dari antara kedua bibirnya. Rin terhuyung maju untuk membantunya berdiri, tetapi Daji menggeleng dan menunjuk altar, tempat, untuk pertama kalinya dalam lebih dari dua puluh tahun, Yin Riga bangkit.

Mata Kaisar Naga berwarna biru kobalt murni yang berkilat. Kedua mata itu menjelajahi ruangan dengan lambat sembari ia duduk, mereguk pemandangan pagoda.

Rin tak dapat bergerak. Ia bahkan tak mampu bicara—semua kata-kata tampak tidak cukup. Seperti ada kekuatan yang mengatupkan rahangnya, kekhidmatan yang membuat udara di dalam kuil lebih pekat dari batu.

"Kau bisa mendengarku?" Daji, bangkit ke posisi berlutut, menarik tangan Riga dan menggenggamnya. "Riga?"

Kaisar Naga menatapnya lama. Kemudian berkata parau, dengan suara seperti bunyi goresan kerikil, "Daji."

Jiang mengeluarkan suara tercekik.

Pandangan Riga beralih sebentar ke arahnya, kemudian kembali ke Daji. "Sudah berapa lama aku pergi?"

"Dua puluh tahun." Daji berdeham. "Apa—apa kau tahu kau di mana?"

Riga duduk diam sejenak, alisnya bertaut.

"Selama ini aku melayang-layang tanpa tujuan," jawabnya. Setidaknya ia sama sekali tak terdengar seperti Nezha—suaranya parau karena tak digunakan, bilah pisau berkarat yang digoreskan ke batu. "Aku tidak tahu di mana. Tempatnya gelap, dan para dewa bungkam. Dan aku tak bisa kembali. Aku tak bisa menemukan jalannya. Dan aku terus bertanya-tanya, siapa yang mungkin telah..." Matanya mendadak kembali fokus pada Daji, seolah baru menyadari ia mengucapkan itu semua dengan lantang. "Aku ingat sekarang. Kita bertengkar."

Tenggorokan Daji yang pucat tampak bergerak naik turun. "Ya."

"Dan kau menghentikannya." Tatapannya berlama-lama memandang

wajah Daji. Ada sesuatu yang tersampaikan di antara mereka yang tidak Rin mengerti—sesuatu yang penuh penyesalan, kerinduan, dan dendam kesumat. Sesuatu yang berbahaya.

Mendadak, Riga membuang muka.

"Ziya," perintahnya. Suaranya semakin mulus, lebih lantang, bergema dari dinding-dinding pagoda.

Kepala Jiang tersentak mendongak. "Ya."

"Jadi kau sudah insaf?" Riga bangkit berdiri, menepis lengan Daji yang diangsurkan. Ia jauh lebih tinggi dari Nezha—andai mereka berdiri bersebelahan, Riga akan membuat Nezha tampak seperti anak kecil. "Kau sudah bisa melupakan gadis tolol itu? Itu yang membuat kita bertengkar, bukan?"

Wajah Jiang sama tak terbacanya seperti batu. "Senang melihatmu lagi."

Riga berbalik ke arah Rin. "Dan apa ini?"

Rin masih tetap tidak bisa bicara. Ia mencoba mundur selangkah, namun dengan ngeri mendapati dirinya membeku di tempat. Tatapan Riga bagaikan paku baja yang memaku kakinya ke tanah, melumpuhkannya seperti tanpa usaha sama sekali.

"Menarik sekali." Riga menelengkan kepala, matanya menjelajahi sosok Rin dari atas ke bawah seperti sedang mengamati hewan pengangkut di pasar. "Kupikir mereka sudah membunuh semuanya."

Rin mencoba menarik pisaunya. Lengannya tak mau mendengar.

"Berlutut," ucap Riga lembut.

Rin langsung patuh. Suara pria itu bagai kekuatan fisik tersendiri, mampu menekuk lututnya dan memaksanya menatap tanah. Suara itu terasa menggetarkan tulang-tulangnya. Suara itu menggetarkan fondasi pagoda itu sendiri.

Riga berjalan pelan ke arahnya. "Dia lebih pendek dari yang lain-lain. Kenapa begitu?"

Tidak ada yang menjawab. Riga mengeluarkan suara bersenandung. "Kurasa Hanelai pendek. Apa dia mematuhi perintah?"

Akhirnya, Rin mampu melontarkan sepatah kata. *"Perintah?"*

"Rin, diamlah," ujar Daji tajam.

Riga hanya tertawa. "Aku terkesan, Ziya. Kau benar-benar menemukan satu lagi untuk dipelihara, ya? Dari dulu kau memang selalu menyukai piaraan-piaraanmu."

"Aku bukan *piaraan*-nya," geram Rin.

"Oh, dia bicara."

Riga membungkuk dan tersenyum mengerikan padanya. Kemudian ia mengulurkan tangan, mencengkeram kerah baju Rin, dan menariknya ke udara dalam satu gerakan mulus dan mudah. Rin megap-megap saat kedua ibu jari Riga membenam menyakitkan di batang tenggorokannya. Ia menendang-nendang, namun tubuhnya berayun beberapa senti di atas tanah, dan satu-satunya yang bisa ia lakukan hanya menyapu lutut Riga dengan jari-jari kakinya. Semua rontaannya tak lebih berpengaruh dibanding anak kecil yang tantrum. Riga menariknya ke arahnya hingga mata mereka sejajar, wajah mereka begitu dekat hingga Rin dapat merasakan panas napas pria itu di pipinya saat ia bicara.

"Aku sudah tertidur lama sekali, Speer cilik," bisiknya. "Aku tak berminat ditentang."

"Oh, lepaskan dia," kata Daji. "Kau bakal membunuhnya seperti itu."

Riga melotot ke arahnya. "Apa aku memberimu izin untuk bicara?"

"Dia berguna," Daji bersikeras. "Dia kuat, dia membantu kami sampai kemari—"

"Oh ya? Itu menyedihkan. Hal-hal seperti ini dulu biasanya kauberes-kan sendiri." Riga tersenyum geli. "Kenapa? Ziya tidur dengan yang ini juga? Aku harus bilang, standarnya menurun."

"Bukan seperti itu," ucap Daji cepat. "Dia cuma anak kecil, Riga, jangan sakiti dia—"

"Apa ini, Sayang?" Riga tertawa rendah. "Akhirnya kau punya nurani?"

Suara Daji jadi melengking. "Riga, dengar aku, *lepaskan dia.*"

Riga membuka jemarinya.

Rin jatuh ke tanah, mencengkeram tenggorokannya tanpa suara. Kaki Riga menjulang di atasnya. Rin mengkeret, menguatkan diri menerima tendangan ganas, namun Riga hanya melangkahinya seolah Rin cuma dingklik tumpuan kaki.

Ia berjalan ke arah Daji.

"Riga—" Daji baru hendak berkata, tepat sebelum Riga menarik tangannya ke belakang lalu menampar wajah Daji. Kepala Daji tersentak keras ke samping. Ia menjerit dan memegangi pipinya.

"Diam," kata Riga, kemudian menamparnya sekali lagi. Lalu lagi, dan lagi, hingga bekas tangan berwarna merah manyala muncul di pipi Daji yang seputih kertas. "*Diam*, kau perempuan jalang."

Rin menonton mereka dari tempatnya tergolek, terpana.

Untuk waktu yang lama sekali ia menganggap Daji—Su Daji, sang Ular Betina, mantan Maharani Nikan—sebagai makhluk terkuat di bumi. Sejak saat ia bertemu dengannya, ia takut pada Daji. Ia ingin sekali *menjadi* Daji.

Namun di sinilah Daji berdiri sekarang, dengan bahu membungkuk seakan mencoba mengerutkan diri hingga lenyap sementara Riga memukulinya seperti anjing. Dan Daji *menerimanya* saja.

"Kaupikir aku sudah lupa?" tanya Riga parau. "Sundal pengkhianat, kaupikir aku tidak tahu siapa yang menempatkanku di sini?"

Riga mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Daji mengkeret menempel ke dinding, terisak dan merintih.

"Oh, jangan seperti itu." Riga meletakkan jemarinya di bawah dagu Daji dan memaksanya mendongak. Ia menghela napas. "Dulu kau cantik sekali saat menangis. Kapan kau berhenti menjadi cantik?"

Rin rasanya ingin muntah.

Daji pasti tak akan menerima ini. Perempuan itu pasti akan membalas. Jiang pasti akan membelanya.

Tetapi mereka hanya membuang muka—Daji memandangi tangannya, Jiang di tanah. Keduanya gemetar. Kemudian Rin menyadari, ini bukan hal baru buat mereka; ini respons terlatih terhadap teror yang mereka hadapi selama bertahun-tahun. Ketakutan luar biasa yang sedemikian melumpuhkan hingga sekarang, dua puluh tahun kemudian, setelah setengah waktu hidup menjalani kebebasan dari pria yang mereka benci, mereka masih meringkuk ketakutan di hadapannya seperti anjing yang dipukuli.

Rin tercengang.

Apa yang sudah diperbuat Riga pada mereka?

Dan jika ia membawa pria itu turun gunung, apa yang akan dilakukan Riga pada-*nya*?

Bunuh dia, kata Phoenix. *Bunuh dia sekarang.*

Riga memunggunginya. Ia bisa mengakhiri ini dalam hitungan detik; yang dibutuhkan hanya satu loncatan cepat, terkam, lalu tikam. Rin menggenggam gagang pisaunya, bangkit berdiri sebisa mungkin tanpa suara, lalu menekankan tumitnya ke tanah. Ia bisa memanggil Phoenix, tetapi terkadang baja lebih cepat dari api—

Tidak. Tidak. Jika ia melukai Trifecta, ia bakal sendirian. Ia sudah sam-

pai sejauh ini. Riga harapan terbaiknya yang terakhir; ia tak bisa membuang ini begitu saja.

Rin tahu dirinya telah membangunkan monster. Tetapi ia sudah tahu ini sejak awal; ia sudah tahu dirinya butuh monster-monster untuk ada di pihaknya.

"Aku bukan musuhmu," katanya. "Dan aku juga bukan pelayanmu. Aku orang Speer terakhir. Dan aku datang untuk meminta bantuanmu."

Riga tidak membalikkan tubuh, namun tangannya turun dari dagu Daji. Ia berdiri bergeming, kepalanya tegak. Daji terhuyung ke belakang sembari mengusap-usap rahangnya, menatap Rin dengan mata membelalak takjub.

"Aku tahu apa yang kauperbuat." Kata-kata Rin keluar dengan suara gemetar dan seperti anak kecil; ia tak mampu menahannya. "Aku tahu semuanya. Dan aku tidak peduli. Masa lalu tidak menjadi soal. Nikan sedang dalam bahaya *sekarang*, dan aku membutuhkanmu."

Riga berbalik. Matanya melebar, mulutnya setengah terbuka dengan senyum tak percaya.

"Kau tahu?" Pria itu berjalan ke arahnya, langkahnya rendah dan mengancam bagai harimau yang mendekati mangsanya. "Apa yang kaupikir kauketahui?"

"Speer." Rin mundur selangkah tanpa berpikir. Segala sesuatu mengenai Riga memancarkan sinyal bahaya, seringai di wajah pria itu membuat Rin ingin berbalik dan kabur. "Aku melihat—aku tahu—aku tahu kau menyerahkan Speer. Aku tahu kau membiarkan mereka."

"Itu yang kaupikir?" Riga membungkuk ke arahnya. "Kalau begitu kenapa kau tidak ingin membunuhku, Nak?"

"Karena aku tidak peduli," kata Rin dengan suara pelan. "Karena ada musuh lain di pantai-pantai kita yang sepuluh kali lebih buruk darimu, dan aku butuh kau menghancurkan mereka. Kau mengambil pilihan yang diperlukan di Speer. Aku mengerti. Aku juga sudah pernah mempertukarkan nyawa."

Riga mengamatinya lama tanpa berkata-kata. Rin berusaha sebaik-baiknya menatap mata pria itu, jantungnya berdentam hebat hingga ia khawatir bakal meledak.

Ia tak mampu membaca ekspresi Riga. Ia sama sekali tak punya bayangan apa yang dipikirkan pria itu. Ada yang tidak beres, ada sesuatu yang salah—ia bisa melihatnya dari ekspresi Daji yang ketakutan—tetapi

ia tak bisa kabur, dirinya harus menyelesaikan ini hingga akhir.

Kemudian Riga mendongak dan tertawa terbahak-bahak. Tawanya mengerikan, begitu mirip tawa Nezha, dan begitu penuh kegembiraan yang sangat kejam. "Kau tidak tahu apa-apa."

"Aku tidak *peduli*," ulang Rin putus asa. "Orang-orang Hesperia ada *di sini*, Riga, mereka ada di luar, kau perlu bekerja sama denganku—"

Riga mengangkat satu tangan. "Oh, tutup mulutmu."

Satu kekuatan tak kasatmata membantingnya ke lantai. Tempurung lutut Rin menjerit kesakitan. Ia membungkuk dalam posisi merangkak, mencoba dan gagal untuk bangkit.

Riga berlutut di sebelahnya dan tangannya mencengkeram wajahnya. "Tatap aku."

Rin memejamkan matanya rapat-rapat.

Itu tak berarti apa-apa. Ujung jari-jari Riga menekan pelipisnya sedemikian kuat hingga Rin pikir pria itu bakal menghancurkan tempurung kepalanya dengan tangan kosong. Sebuah kehadiran dingin dan kejam memaksa memasuki benaknya, menggali ingatannya tanpa kepedulian sama sekali, mendongkel keluar semua yang membuat mulut Rin kering karena ketakutan. Bibi Fang, mencubit sangat keras hingga meninggalkan bekas di balik pakaiannya tempat tak ada orang yang dapat melihat. Shiro, sembarangan saja menusukkan jarum ke pembuluh darahnya dengan kekuatan brutal. Petra, menelusuri tubuhnya yang telanjang dengan logam dingin, bibirnya yang tipis tersenyum geli setiap kali Rin tersentak.

Itu terus berlangsung seperti berabad-abad. Rin tidak sadar dirinya menjerit sampai tenggorokannya kejang karena tegang.

"Ah," ujar Riga. "Ini dia."

Ingatan-ingatan itu terhenti. Rin mendapati dirinya membungkuk di lantai, napasnya terengah-engah, air liur menetes dari mulutnya.

"Tatap aku," kata Riga sekali lagi, dan kali ini dengan lelah Rin menurut.

Sudah tak ada perlawanan yang tersisa dalam dirinya. Ia hanya ingin ini berakhir. Jika ia melakukan saja apa yang dikatakan Riga, apakah ini akan berakhir?

"Apa ini yang ingin kaulihat?" tanya Riga.

Wajahnya berubah menjadi wajah Altan. Pria itu menyeringai.

Kemudian, akhirnya, Rin mengerti apa yang dimaksud Daji saat wanita

itu mengatakan kekuatan Riga terletak pada ketakutan.

Pria itu bukan hanya meneror dengan kekuatan fisik. Ia meneror dengan *kekuatan* murni dan luar biasa. Riga menyelidiki ingatannya dan menemukan satu orang yang pernah ia pikir sangat kuat sehingga dirinya tak punya pilihan lain kecuali mematuhinya—bukan, yang *ingin sekali* ia patuhi, karena rasa takut dan cinta sesungguhnya hanyalah dua sisi berlawanan dari koin yang sama.

Sekarang ia melihat apa yang mengikat Jiang dan Daji pada Riga. Alasan yang sama seperti yang dulu membuatnya tertarik pada Altan. Dengan Altan, semuanya selalu begitu mudah. Ia tak pernah harus berpikir. Pemuda itu mengamuk dan ia mengikuti, buta dan tak pernah mempertanyakan, karena mengagumi tujuan Altan lebih sederhana ketimbang harus memikirkan tujuannya sendiri. Altan membuatnya takut. Ia bersedia mati untuk pemuda itu.

"Altan Trengsin," Riga merenung. "Aku ingat nama itu. Keponakan Hanelai kan, Ziya? Kebanggaan pulau?"

Gambar-gambar baru mulai menginvasi benak Rin.

Ia melihat ombak memecah di pantai berbatu-batu. Ia melihat seorang bocah laki-laki merencah di air yang dangkal. Anak itu masih sangat kecil, tak lebih dari empat atau lima tahun. Ia berdiri sendirian di pantai, trisula di tangannya, matanya yang gelap menyipit penuh konsentrasi saat mengamati ombak. Rambutnya yang hitam pekat menjuntai dalam ikal-ikal halus di seputar pipinya yang cokelat oleh sinar matahari, dan wajahnya tegang dengan fokus intens dan dewasa yang jauh melampaui usianya. Perlahan, tanpa mengalihkan pandangannya dari air, ia mengangkat trisula itu ke atas bahu dalam posisi terlatih yang sudah sering Rin lihat sebelumnya.

Terkejut ia menyadari bahwa bocah yang sedang dilihatnya itu adalah Altan.

"Ayo," ucap satu suara—suara Riga keluar dari mulut Rin, karena ini adalah ingatan Riga, dan ia sedang mengalami sesuatu yang sudah Riga lakukan dari dalam tubuhnya sendiri.

Dua puluh tahun yang lalu, Yin Riga mendekati Altan Trengsin dan berkata, "Ayo ikut sekarang. Bibimu menunggu."

Riga mengulurkan tangan. Dan Altan, tanpa pertanyaan atau keraguan, menyambutnya.

Ia mendengar tawa Riga bergaung dalam pikirannya. *Sekarang*

kaulihat?

Rin terhuyung mundur, ngeri, tetapi ia masih terperangkap dalam penglihatan itu, dipaksa menyaksikan selama yang Riga mau, dan ia tak mampu membuat dirinya kembali ke kesadarannya sendiri. Ia tak mampu mengembalikan dirinya sendiri ke tubuhnya, tak bisa kembali ke Gunung Tianshan—hanya bisa terus menyaksikan sementara Riga menuntun Altan ke satu perahu yang menunggu di ujung pantai, perahu dengan bendera Federasi.

Anak-anak lain menunggu di dek. Jumlahnya lusinan. Dan berdiri di antara mereka, satu orang pria—pria kurus tinggi yang tangannya bergerak menyapu bahu anak-anak itu, yang mata sipitnya menari-nari dengan kegembiraan penuh rasa ingin tahu sementara ia mengamati mereka dengan cara yang sama sebagaimana ia pernah mengamati Rin, yang wajah tirusnya dengan dagu yang tajam membayang di atas Rin di momen-momen terburuk hidupnya dan menghantui mimpi-mimpi buruknya bahkan hingga saat ini.

Shiro.

Dua puluh tahun yang lalu, Dr. Eyimchi Shiro menggandeng tangan Altan dan menuntunnya naik ke kapal.

Lalu semuanya pun menyatu dengan baik; potongan teka-teki terakhir yang mengerikan jatuh ke tempatnya. Federasi tidak menculik anak-anak Speer. Trifecta yang menyerahkan mereka. Sejak awal Riga-lah pelakunya; Riga yang memberikan anak-anak itu ke Federasi; Riga yang memaksa Hanelai menentukan pilihan saat wanita itu berbeda pendapat, kemudian menyaksikan pulaunya terbakar saat Hanelai mengambil pilihan yang salah.

"Kau benar." Riga menarik tangannya dari pelipis Rin, meninggalkannya megap-megap dalam posisi berlutut. "Aku mengambil pilihan-pilihan berat. Aku melakukan apa pun yang harus kulakukan. Tapi aku tidak bekerja sama dengan orang Speer. Aku sudah pernah coba dengan Hanelai. Sundal itu berusaha membelot. Jenis kalian itu tidak mengabdi, hanya menimbulkan masalah. Dan kau tak akan berbeda."

Kepala Rin berdenyut. Ia megap-megap berusaha bernapas sembari melotot menatap lantai sampai penglihatannya berhenti berputar, berusaha mengulur waktu beberapa detik.

Dirinya luar biasa salah. Tidak ada cara untuk memenangkan Riga. Ia tak bisa mengemis menjalin persekutuan dengan seseorang yang tidak

menganggapnya sebagai manusia.

Ini bukan soal dipermalukan.

Ini soal bertahan hidup.

Kemudian perhitungannya pun menjadi sangat jelas.

Tadinya ia sudah sangat mengharapkan hasil yang berbeda. Ia mendaki gunung dan bersedia melakukan nyaris apa pun untuk Trifecta. Ia tahu mereka sudah melakukan hal-hal yang mengerikan. Tadinya ia bersedia mengabaikan semua itu, andai saja ia bisa meminjam kekuatan mereka. Jika itu berarti kemenangan dalam melawan Republik, ia bersedia memaafkan Trifecta nyaris untuk apa saja.

Tetapi tidak untuk ini.

Ia mengangkat wajah. "Terima kasih."

Riga menyeringai mencemooh. "Untuk apa, gadis cilik?"

"Untuk membuat ini jadi mudah." Rin memejamkan mata, memfokuskan diri melampaui rasa sakitnya ke satu titik kemarahan tunggal. Kemudian ia membalikkan telapak tangannya.

Semburan api hanya bertahan dua detik, hanya cukup lama untuk menghitamkan pakai Riga sebelum akhirnya padam.

Phoenix tidak menghilang. Rin masih bisa merasakan hubungannya ke dewa itu, jauh lebih jelas dari sebelum-sebelumnya di Kuil Surgawi. Namun sang Phoenix ditekan, berjuang dengan suara melengking melawan musuh yang tak bisa dilihat Rin.

Di suatu tempat di alam spiritual, para dewa tengah berperang.

Kalau begitu, pertarungan dengan tangan kosong.

Rin menghunus pedangnya. Riga menarik pedangnya dari atas altar tepat sebelum Rin menyerbu ke arahnya, menangkis dengan kekuatan yang mengirimkan gelombang kejut yang serasa mengoyak lengan Rin.

Tak disangka gerakan Riga ternyata lambat. Kikuk dengan anehnya. Pria itu melakukan gerakan-gerakan yang tepat, namun selalu sepersekian detik tertinggal, seolah masih mencoba mengingat-ingat bagaimana menyalurkan pikiran menjadi tindakan. Setelah tertidur selama dua puluh tahun, Riga masih harus menyesuaikan diri dengan tubuh fisiknya, dan hanya satu kekurangan itu yang membuat Rin masih hidup.

Itu tidak cukup. Permainan pedangnya buruk sekali. Ia tak pernah berlatih dengan tangan kiri. Dirinya tak punya keseimbangan. Meskipun Riga lambat, ia nyaris tak mampu mengimbangi kecepatannya, dan dalam hitungan detik pria itu berhasil membuatnya berada dalam posisi

bertahan. Ia bahkan tak bisa berpikir untuk menyerang balik; dirinya terlalu fokus menghindari pedang Riga.

Riga mengangkat pedangnya tinggi. Rin menyentakkan pedangnya ke atas tepat waktu untuk menyambut pukulan yang dimaksudkan untuk membelahnya menjadi dua. Bahunya tak mampu menahan benturan itu. Rin menegang, mengantisipasi serangan dari samping, tetapi Riga tidak mengangkat bilah pedangnya dari pedang Rin. Ia menekan ke bawah, semakin kuat, hingga logam yang saling menyilang itu hanya tinggal beberapa senti dari wajah Rin.

"Berlutut," katanya.

Lutut Rin bergetar.

"Aku akan bermurah hati," ucap Riga. "Akan kuizinkan kau untuk mengabdi. Yang perlu kaulakukan hanya berlutut."

Lengan Rin tak mampu menahan. Riga menebas. Rin merunduk ke kiri, nyaris tak berhasil menghindari pedang Riga sementara pedangnya sendiri terlepas dari jemarinya yang mati rasa dan jatuh ke lantai. Riga menyapukan kakinya ke gagang pedang dan menendangnya ke seberang ruangan.

"Ziya." Ia melirik ke belakang. "Singkirkan itu."

Jiang masih berdiri di tempatnya membeku saat Riga turun dari altar. Saat mendengar namanya, ia mengangkat wajah, alis bertaut bingung.

"Master," ucap Rin pelan. "Kumohon..."

Jiang bergerak lambat ke arah pedang, membungkuk untuk memungutnya, kemudian ragu-ragu. Matanya mendarat pada Rin dan ia mengerutkan dahi, menyipitkan mata seolah tengah berusaha mengingat-ingat di mana ia pernah melihat Rin sebelumnya.

"Ayo, Ziya," Riga terdengar bosan. "Jangan berlama-lama."

Jiang mengerjap, kemudian mengangkat pedang itu dari lantai.

Rin buru-buru berdiri, tangan meraba-raba hendak menggapai pisaunya hingga ia baru teringat bahwa dirinya berusaha menggapai pisau dengan jari-jari bayangan, bahwa tangan kanannya *tidak ada di sana*.

Ia menerjang kaki Riga. Jika saja ia bisa membuat pria itu kehilangan keseimbangan, menjatuhkannya ke tanah—

Riga melihatnya. Ia melangkah ke samping dan menyapukan lututnya ke atas ke tulang dada Rin. Ada yang retak di sangkar tulang rusuknya. Rin jatuh ke lantai, bahkan tak sanggup melenguh.

"Sudah cukup?" Riga membungkuk, mencengkeram kerah bajunya dan

menariknya agar berhadapan dengannya. Kemudian menyarangkan tinju ke perut Rin.

Pukulan itu membuat Rin meluncur ke belakang hingga menabrak tembok. Tempurung kepalanya retak menghantam batu. Bintang-bintang serasa meledak di balik matanya. Ia melorot bagai tak bertulang ke tanah, tercekik. Ia tak bisa bernapas. Tak bisa bergerak. Tak bisa merasakan apa-apa selain rasa sakit luar biasa yang berdenyut-denyut.

Ia tak punya senjata, tak punya tameng, dan tak punya api.

Untuk pertama kali, pikiran bahwa ia mungkin tak akan meninggalkan kuil ini dalam keadaan hidup meresap ke otaknya.

"Aku benci melakukan ini." Riga menepuk-nepukkan pedangnya ke bagian samping leher Rin, seolah tengah melatih ayunan sebelum melakukannya. "Membunuh yang terakhir dari jenis kalian. Rasanya begitu final. Tapi kalian orang Speer tak pernah memberiku pilihan. Dari dulu kalian selalu sangat *merepotkan*."

Pria itu mengangkat pedangnya. Rin memejamkan matanya rapat-rapat dan menunggu pedang mendarat.

Itu tak pernah terjadi.

Ia mendengar bunyi retak yang sangat keras. Rin membuka mata. Jiang berdiri di antaranya dan Riga. Tongkatnya hancur, dan merah terang mewarnai tubuh bagian atasnya dan pedang Riga. Jiang berbalik. Mata mereka bertemu.

"Lari," bisiknya.

Riga mengayunkan pedangnya sekali lagi. Sesuatu yang hitam bersiul di udara, dan pedang Riga menggelincir di tanah.

"Aku lupa," Riga mencemooh. "Dari dulu kau lemah pada orang Speer."

Riga menendang ganas luka di bagian samping tubuh Jiang. Jiang terbungkuk. Di sudut, Daji terkesiap dan mencengkeram perutnya, wajahnya berkerut kesakitan.

Rin ragu-ragu, bimbang antara Jiang dan pintu.

"Dia tak bisa membunuhku," desis Jiang. "*Lari.*"

Rin terhuyung berdiri. Pintu berjarak tiga meter dari tempatnya. Itu tak ada artinya. Kakinya luar biasa sakit, seluruh tubuhnya terasa sakit, tetapi ditahannya rasa sakit itu dan ia memaksa diri untuk terus bergerak. Satu setengah meter—

Terdengar ledakan keras di belakangnya. Rin tersandung dan jatuh.

"*Lari*," ulang Jiang lagi, meski suaranya terdengar tegang. Rin mencium bau darah. Ia ingin melihat ke belakang tetapi tahu ia tak bisa melakukannya, tahu dirinya harus terus bergerak. Semeter lagi. Ia sudah sangat dekat.

"Panggil mereka," teriak Jiang. "Akhiri ini."

Rin tahu persis apa yang dimaksud mantan gurunya itu.

Di luar, ia terhuyung ke tengah kabut.

Ia menolak merasa bersalah soal ini. Ini satu-satunya opsi yang ia punya; ini apa yang diinginkan Jiang. Pria itu sudah menentukan pilihan, dan sekarang Rin akan menentukan pilihannya sendiri. Ia membuka telapak tangannya menghadap langit.

Aku melepaskanmu.

Kali ini Phoenix datang. Perhatian sang Naga teralihkan, sibuk menghadapi sang Penjaga Gerbang, dan dengan demikian dewanya bebas. Api mengalir kuat melewati lengannya dan naik ke dalam kabut, suar yang bersinar pada latar belakang abu-abu.

Phoneix memekik, girang. Pada saat itu Rin merasakan kehadiran ilahi dewa itu lebih dekat, lebih intim dari yang pernah dirasakannya sebelumnya, sinkronisitas yang melampaui apa yang pernah dirasakannya di Speer. Di sini, tempat batas antara manusia dan dewa mengabur, kehendak mereka saling tumpang-tindih hingga mereka bukan makhluk terpisah, yang satu disalurkan melalui yang lain, melainkan satu entitas, merobek struktur dunia untuk menulis ulang sejarah.

Api menembus kabut yang tebal, menyulur menjadi satu pilar yang sedemikian tinggi dan terang hingga Rin membayangkan api itu bisa dilihat oleh seluruh dunia. Awan yang menyelimuti Gunung Tianshan menyusut, memperlihatkan pagoda pada permukaan batu yang gundul.

Nezha pasti melihatnya. Rin mengandalkan itu. Pemuda itu sudah membuntutinya jauh-jauh hingga kemari, dan sekarang ia menghantarkan semua yang diinginkan Nezha dan orang-orang Hesperia—semua syaman terkuat di dunia yang terkumpul di satu tempat, target terbuka yang terperangkap di atas gunung.

Ini kesempatanmu, Nezha. Sekarang ambillah.

Satu per satu, kapal-kapal udara muncul dari balik awan, bentuk hitam kabur yang menemukan dan bergerak langsung ke arah suarnya yang tampak jelas. Sedari tadi mereka sudah melayang-layang, menunggu, mencari target. Sekarang mereka mendapatkannya.

Mereka terbang membentuk formasi setengah lingkaran, mengelilingi pagoda dari setiap sudut. Rin tak bisa melihat Nezha dari jarak sejauh ini, tetapi ia bisa membayangkan pemuda itu berada di pusat armada, mata terarah padanya. Ia mengangkat tangan dan melambai.

"Halo," gumamnya. "Sama-sama."

Kemudian ia memadamkan apinya dan lari, tepat saat semua kapal udara di angkasa mengarahkan meriam mereka ke arah gunung dan menembak.

***

Dentuman-dentuman keras membelah angkasa. Bunyi itu tidak memudar, melainkan terus berguruh bagai petir yang terus menyambar tiada henti, semakin keras hingga Rin tak dapat mendengar pikiran-pikirannya sendiri. Ia tidak tahu apakah dirinya terlempar dari tanah; ia menggerakkan kakinya tetapi tak bisa merasakan apa pun dari lutut ke bawah selain gema yang dalam di tulang-tulangnya. Ia bergerak seperti melayang, ditopang oleh perasaan *shock* yang membuat mati rasa, yang meredam semua rasa sakit.

Sesuatu berdenyut di udara. Bukan bunyi, melainkan suatu *sensasi*—ia dapat merasakannya, kental seperti bubur yang menggumpal, keheningan meretih yang sekarang sudah terlalu familier.

Ia memberanikan diri melirik ke belakang. Binatang-binatang buas mengalir ke luar pagoda—bukan entitas bayangan buruk rupa yang pernah Rin lihat dipanggil Jiang sebelumnya, melainkan makhluk-makhluk padat yang tak terbatas jumlah, warna, ukuran, dan bentuknya, seolah Jiang benar-benar membuka gerbang Kebun Binatang Kaisar dan melepaskan setiap makhluk bercakar, bertaring, bersayap, dan melengking itu ke dunia fana.

Binatang-binatang itu terus berubah-ubah bentuk. Rin menyaksikan saat seekor phoenix menjadi *kirin*, menjadi singa, lalu menjadi *sesuatu* yang bersayap, yang meluncur cepat ke arah armada kapal udara bagai anak panah, ditemani hiruk pikuk melengking saudara-saudaranya.

Orang-orang Hesperia balas menembak. Bunyi gemuruh menjadi sedemikian keras hingga gunung itu sendiri tampak seperti berguncang.

Bagus, pikir Rin. *Hajar mereka dengan semua yang kalian punyai.*

Biarkan ini menjadi ujian pamungkas. Biarkan ini membuktikan bahwa para syaman paling legendaris dalam sejarah Nikan sekalipun tak dapat

bertahan menghadapi mesin-mesin Arsitek Ilahi.

Kau bisa melihat ini, Suster Petra? Apa ini memberimu pembenaran?

Rin ingin berdiri diam dan menonton, mengagumi kehancuran yang untuk sekali ini bukan hasil perbuatannya sendiri. Ia ingin melihat, dengan cara yang sama sebagaimana anak kecil menghancurkan sarang burung dengan gembira, seberapa besar bekas luka yang dapat ditorehkan oleh dua kekuatan yang memproklamasikan diri mereka sendiri sebagai kekuatan besar di bumi, pada struktur dunia.

Satu misil meledak di atas kepalanya. Rin melemparkan diri ke depan tepat saat sebongkah batu besar menghantam tanah di belakangnya. Pecahan puing, masih merah membara dari benturan, memercik ke bagian belakang kakinya.

Kuasai dirimu, kata suara Altan saat ia berusaha berdiri tegak, jantungnya berdebar keras menghantam rusuk. *Dan cepat pergi dari gunung ini.*

Ia butuh jalan turun yang lebih cepat. Misil masih belum mengenainya, tetapi itu pasti akan terjadi; saat kapal-kapal udara menembak secara massal mereka tidak pandang bulu.

Rin berhenti sejenak, mengamati armada itu.

Kapal-kapal udara tersebut tidak akan mendarat. Itu sesuatu yang bodoh. Tetapi mereka harus mendekat. Mereka tak bisa membidik pagoda dengan tepat dari jarak yang terlalu jauh; mereka harus turun agar dapat membidik Trifecta dengan baik.

Dan itu memberi Rin satu jalan keluar yang jelas.

Ia mengembuskan napas tajam. *Ah, sial.*

Ia hanya melihat satu kapal udara dalam jangkauan lompat, dan ia tak yakin mampu melakukan lompatan itu. Dalam kondisi bertarung prima, ia akan melompat dengan penuh keyakinan. Namun ia kelelahan. Seluruh bagian tubuhnya babak belur dan terasa sakit. Kakinya seperti digelayuti jangkar kapal, dan paru-parunya serasa terbakar saat bernapas.

Kapal udara terdekat mulai membelok naik. Jika kapal itu terbang terlalu tinggi ia tak akan pernah bisa menangkapnya—ia tak bisa melompat pada lintasan itu.

Tak ada waktu lagi untuk berpikir. Sekarang atau tidak sama sekali. Rin merunduk rendah, menjejakkan kaki ke tanah, dan mengerahkan seluruh sisa-sisa terakhir kekuatannya saat berlari, melompat, dan melontarkan tubuh dari tebing.

Jari-jarinya hanya menangkap sebatang besi di bagian bawah kapal. Kapal udara itu miring dengan berbahaya ke satu sisi, tersentak ke bawah oleh bobot tubuhnya yang mendadak. Rin mencengkeram lebih kuat sementara pergelangan tangannya yang satu lagi menggapai-gapai tak berguna di udara. Kapal udara itu menyesuaikan kembali keseimbangannya. Pilotnya pasti tahu ia ada di sana—si pilot bolak-balik melencongkan kapal udara, berusaha membuatnya terlepas. Batang besi tipis itu membenam di dagingnya, nyaris mengiris buku jarinya. Rin menjerit kesakitan.

Sesuatu—salah satu binatang buas Jiang, misil yang salah tembak, atau puing yang terbang; Rin tak dapat melihat—menghantam sisi kapal yang berlawanan. Kapal udara itu mendadak berayun, membalikkannya ke atas. Rin berjuang keras mempertahankan pegangannya. Mereka belum berada di dekat tanah kukuh—jika ia melepaskan pegangannya sekarang dirinya bakal jatuh dan mati.

Ia melakukan kesalahan melihat ke bawah. Jurang menjulang. Jantungnya serasa berhenti berdetak, dan ia memejamkan mata rapat-rapat.

Kapal udara terus naik. Rin merasakannya menjauh dari gunung, mundur ke bagian langit yang lebih aman. Ayunannya sudah berhenti.

Si pilot sudah tahu siapa dirinya. Orang itu ingin membawanya hidup-hidup.

Tidak. Oh, tidak tidak tidak...

Sesuatu memekik di atas kepalanya. Rin melirik ke atas. Sesuatu telah menusuk bagian samping kapal udara—balonnya mengempis saat udara lolos dari lubang dengan bunyi siul yang memekakkan.

Gerakan kapal udara itu menjadi tidak menentu, sesaat menukik ke arah gunung, lalu sekejap kemudian berputar menjauh. Rin berjuang mempertahankan pegangannya, namun jari-jarinya basah oleh keringat; ibu jarinya tergelincir dari gagang besi, mati rasa, lalu berikutnya hanya tinggal empat jari yang memisahkan dirinya dengan jurang.

Pilot sudah kehilangan semua kendali. Kapal udara itu mulai menukik.

Namun—puji dewa-dewa—kapal itu miring *ke arah* gunung.

Rin mengamati permukaan yang terjal, berusaha keras tetap tenang. Ia harus melompat begitu sudah cukup dekat, tepat sebelum kapal udara menghancurkannya dalam reruntuhannya.

Permukaan batu menjulang semakin dekat.

Rin menarik napas dalam.

Tiga, dua, satu. Ia mengembuskan napas dan melepaskan pegangan. Apakah aku sudah mati?

Dunia gelap. Tubuhnya serasa terbakar, dan ia tak dapat melihat.

Namun kematian tak mungkin sesakit itu. Kematian itu nyaman; sekarang ini ia sudah sedemikian sering nyaris mati hingga tahu bahwa sekarat itu seperti jatuh ke belakang ke dalam lubang hitam kehampaan yang memberi ketenangan. Kematian membuat rasa sakit lenyap. Namun rasa sakitnya hanya semakin intens.

Ah, Rin. Suara Altan bergaung di pelipisnya—geli, menggoda. *Selalu mengejutkan.*

Untuk sekali ini ia tidak dibuat kecut oleh kehadiran Altan. Ia bersyukur atas kehadiran pemuda itu. Ia membutuhkan Altan untuk menyaring semua kengerian.

Ada yang tidak beres?

"Aku tinggal satu-satunya sekarang," ucap Rin. "Mereka... mereka tidak... aku satu-satunya."

Menyenangkan menjadi satu-satunya.

"Tapi aku ingin punya sekutu."

Altan cuma tertawa. *Bukankah sekarang kau seharusnya sudah lebih tahu?*

Dan pemuda itu benar—seharusnya ia lebih tahu ketimbang menempatkan nasibnya di tangan orang-orang yang lebih kuat dari dirinya. Seharusnya ia sudah belajar, berulang-ulang kali, bahwa setiap orang pada siapa ia menjanjikan kesetiaannya pasti akan memanfaatkan dan melecehkannya.

Tetapi tadinya ia *ingin* mengikuti Trifecta. Ia ingin orang lain yang menjalankan pertempuran untuknya, karena ia amat, sangat letih. Ia menginginkan Jiang kembali, dan ia ingin memercayai bahwa Daji adalah sosok wanita yang diharapkannya. Tadinya ia ingin percaya dirinya bisa menyerahkan perang ini ke orang lain. Dan dari dulu ia memang selalu berharap terlalu banyak pada ilusi-ilusinya.

Lupakan orang-orang sialan itu, kata Altan. *Kita bisa melakukan ini sendiri.*

Rin mendengus, dan bisa merasakan darah. "Ya."

Setelah lama, ledakan-ledakan berhenti. Pada saat itu, penglihatan Rin sudah sepenuhnya pulih. Mulanya ia hanya melihat bercak-bercak warna

—petak-petak merah besar di langit putih, menyala dengan setiap ledakan. Kemudian penglihatannya menjadi jelas, bisa membedakan antara kepulan asap dan api yang menciptakannya.

Ia telentang, mendongak ke angkasa, dan tertawa.

Ia telah melakukannya.

Dirinya benar-benar telah melakukannya.

Dalam sekali tepuk, ia menyingkirkan Trifecta sekaligus armada Hesperia. Dua kekuatan terbesar yang pernah dilihat oleh Kekaisaran—musnah, terhapus dari muka bumi tanpa monumen selain abu. Seluruh keseimbangan dunia baru saja berubah. Ia melihat kekuatan-kekuatan berbalik dalam pikirannya.

Sudah begitu lama ia menjalankan perang yang gila, putus asa, dan tanpa harapan. Dan sekarang perang tersebut tampak amat, sangat bisa dimenangi.

Samar sekali, jauh dalam benaknya, meskipun teredam dan terdengar dengan susah payah akibat pintu belakang spiritual yang melewati pikiran Kitay, Rin juga mendengar Phoenix tertawa, kekeh pelan dan ganas dewa yang akhirnya mendapatkan semua yang ia maui.

"Persetan dengan kalian semua," bisiknya ke arah asap yang melingkar naik, yang menghilang dalam kabut yang kembali terbentuk. Ia membuat gerakan kasar dan tak sopan dengan tangannya. "Itu untuk Speer."

Ia pasti akan melihat sesuatu jika ada yang masih hidup di Kuil Surgawi. Ia pasti akan melihat pergerakan. Saat ia menatap, kabut gunung mempermainkan matanya, terus membuatnya percaya bahwa sekilas ia telah melihat siluet yang terhuyung keluar dari pagoda. Namun setiap kali ia mengamati lebih cermat, yang dilihatnya hanyalah asap.

Butuh beberapa waktu bagi pikiran rasionalnya untuk mulai kembali bekerja.

Hal-hal yang mendasar terlebih dulu. Pertama, ia harus meninggalkan gunung ini. Kemudian dirinya harus mencari pengobatan. Luka-lukanya yang terbuka tidak dalam, dan sebagian besar sudah berhenti mengeluarkan darah, tetapi sejuta hal lainnya—paparan, tulang-tulang rusuk yang retak, organ-organ yang memar—bisa membunuhnya jika ia tidak bergerak cepat.

Namun bergerak terasa sangat menyiksa. Lututnya tak mampu menahan setiap langkah. Tulang rusuknya menjerit protes setiap kali ia menarik napas. Rin mengertakkan gigi dan memaksa diri untuk terus

bergerak maju. Ia tak berhasil melakukan lebih dari sekadar tersaruk menyedihkan dengan setiap langkah. Rasa sakit di kedua kakinya semakin intens—sesuatu, di suatu tempat, ada yang patah. Itu tidak penting. Kitay menunggunya di bawah. Ia cuma harus kembali pada Kitay.

Puing-puing sunyi berserakan di dasar Gunung Tianshan. Bukan hanya puing-puing kapal udara yang hancur—para pengebom Nezha juga telah menghancurkan pasukan Cholang. Ia melihat pecahan meriam darat bercampur dengan cangkang pesawat. Kawah membentuk belahan yang sangat bersih di tanah.

Rin berdiri sejenak di tengah kesunyian itu, bernapas menghirup abu. Tak ada yang bergerak. Ia satu-satunya penyintas yang terlihat.

Kemudian ia mendengarnya—dengungan terdistorsi, rintih miring mesin yang sekarat. Rin memutar tubuh. Melihat ke atas.

Di tengah cahaya bulan ia hanya melihat siluet hitamnya—kecil tetapi semakin besar, terbang langsung ke arahnya. Kapal udara itu tidak akan selamat. Apa pun yang masih membuatnya melayang sudah hancur—ia melihat asap mengepul tebal dan bergulung-gulung keluar dari belakang.

Tetapi pesawat itu masih menembak.

Sial.

Rin tiarap ke tanah.

Peluru-pelurunya berserakan tanpa guna di tanah yang hangus. Si pilot tidak membidik, ia hanya butuh menghancurkan sesuatu, apa saja, sebelum nyawanya lepas dari kendalinya. Kapal udara itu melepaskan satu putaran tembakan meriam terakhir, lalu meluncur menghantam sisi gunung dan meledak menjadi bola api.

Rin berdiri, tanpa cedera.

"Kau luput tak mengenaiku!" teriaknya ke sisi gunung, ke tempat asap tipis bergulung keluar dari puing-puing kapal udara terakhir. *"Kau benar-benar luput!"*

Tentu saja tidak ada orang yang menjawab. Suaranya, tipis dan serak, memudar tanpa gema ke udara yang dingin.

Namun Rin meneriakkannya lagi, lagi, dan lagi. Rasanya menyenangkan sekali mengatakan bahwa dirinya berhasil selamat, akhirnya ia yang keluar sebagai pemenang, ia bahkan tak peduli berteriak pada mayat.

BAGIAN III

BAB 22

Arlong, Sembilan Tahun Sebelumnya

"Nezha." Yin Vaisra memanggil dan memberi isyarat dengan satu jari. "Kemari."

Gembira, Nezha berlari ke sisi ayahnya. Tadi ia sedang di tengah-tengah pelajaran Literatur Klasik yang melelahkan, namun tutornya membungkuk dan meninggalkan ruangan begitu ayahnya muncul di ambang pintu.

"Bagaimana studimu?" tanya Vaisra. "Apa kau belajar dengan giat?"

Nezha menahan instingnya untuk berceloteh, dan sebaliknya mempertimbangkan jawabannya dengan hati-hati. Vaisra belum pernah mengajukan pertanyaan seperti ini; ia tak pernah menunjukkan terlalu banyak minat pada anak-anaknya selain Jinzha. Nezha tak ingin ayahnya menganggapnya tukang membual atau bodoh.

"Tutor Chau bilang kemajuanku baik," jawabnya hati-hati. "Aku sudah menguasai dasar-dasar tata bahasa Nikan Kuno, dan sekarang aku bisa mendeklamasikan seratus dua puluh dua puisi dari Dinasti Jin. Minggu depan kami akan—"

"Bagus." Vaisra terdengar tidak begitu tertarik ataupun senang. Ia berbalik. "Ikutlah berjalan bersamaku."

Sedikit kecewa, Nezha mengikuti ayahnya keluar dari sayap timur ke aula resepsi utama. Ia tidak terlalu yakin ke mana mereka pergi. Istana Arlong merupakan tempat megah dan dingin yang sebagian besar terdiri atas udara kosong dan lorong-lorong panjang berlangit-langit tinggi yang dihiasi permadani-permadani hiasan dinding yang menggambarkan sejarah Provinsi Naga sejak jatuhnya dinasti Kaisar Merah.

Vaisra berhenti di depan potret detail Yin Vara, mantan Panglima Perang Naga sebelum Perang Opium Kedua. Dari dulu Nezha benci permadani ini. Ia tidak pernah mengenal kakeknya, namun wajah tirus Vara yang tegas membuatnya merasa kecil dan tidak penting setiap kali ia melintas di bawahnya.

"Apa kau pernah ingin memerintah, Nezha?" tanya Vaisra.

Nezha mengerutkan dahi, bingung. "Untuk apa?"

Memerintah tidak pernah ada dalam garis nasibnya. Jinzha, si anak sulung, akan mewarisi gelar Panglima Perang Naga dan semua tanggung jawab yang menyertainya. Nezha hanya anak kedua. Ia ditakdirkan untuk menjadi prajurit, jenderal kakaknya yang paling setia.

"Kau tak pernah mempertimbangkannya?"

Samar, Nezha merasa seakan dirinya sedang gagal mengerjakan tes, tetapi ia tidak tahu lagi harus berkata apa. "Itu bukan tempatku."

"Tidak, kurasa tidak." Vaisra diam beberapa saat. Kemudian ia bertanya, "Apa kau mau mendengar cerita?"

Cerita? Nezha ragu-ragu, tak yakin bagaimana harus menanggapi. Vaisra tak pernah bercerita padanya. Namun, sekalipun Nezha tak tahu bagaimana cara bercakap-cakap dengan ayahnya, ia tak tahan membiarkan kesempatan ini lewat begitu saja.

"Ya," jawabnya hati-hati. "Mau."

Vaisra melirik ke arahnya. "Kau tahu kenapa kami tidak mengizinkanmu pergi ke gua-gua itu?"

Nezha langsung bersemangat. "Karena monster-monster itu?"

Apakah ini akan menjadi kisah monster? Ia harap begitu. Ia merasakan secercah kegirangan. Pengasuh-pengasuh masa kecilnya tahu, kisah-kisah favoritnya adalah tentang beragam binatang buas yang dikabarkan mengintai dalam gua-gua itu—naga, kepiting kanibal, para wanita ikan yang membuat kita mencintai mereka lalu menenggelamkan kita begitu kita terlalu dekat.

"Monster?" Vaisra tertawa kecil. Nezha belum pernah mendengar ayahnya tertawa kecil sebelumnya. "Kau suka kisah-kisah mengenai gua?"

Nezha mengangguk. "Suka sekali."

Vaisra meletakkan satu tangan di bahunya.

Nezha menahan diri untuk tidak berjengit. Ia bukan takut pada sentuhan ayahnya—Vaisra tak pernah melakukan kekerasan padanya. Namun Vaisra juga tak pernah membelainya seperti ini. Pelukan, ciuman, sentuhan-sentuhan yang menenteramkan hati—itu semuanya bagian ibu Nezha, Lady Saikhara, yang nyaris membuat sesak anak-anaknya dengan terlalu banyak kasih sayang.

Dari dulu Nezha selalu memandang ayahnya sebagai patung—jauh, memunculkan perasaan tak enak, dan tidak tersentuh. Di matanya Vaisra lebih seperti dewa ketimbang manusia, ideal sempurna dari segala sesuatu

yang diajarkan padanya untuk dicapai. Setiap kata yang diucapkan Yin Vaisra terarah dan ringkas, setiap tindakan efisien dan penuh pertimbangan. Tak pernah ia menunjukkan kasih sayang pada anak-anaknya di luar anggukan muram tanda setuju yang jarang diberikan. Tak pernah ia mendongeng.

Jadi apa yang terjadi?

Untuk pertama kalinya Nezha memperhatikan bahwa mata ayahnya tampak sedikit berkaca-kaca, bahwa cara bicaranya lebih lambat dari biasa. Dan napasnya... bau asam yang menyengat berembus ke wajah Nezha setiap kali Vaisra bicara. Nezha sudah pernah mencium bau itu dua kali sebelumnya—sekali di tempat tinggal para pelayan, ketika ia berkeliaran melewati jam tidurnya ke tempat yang tak seharusnya ia datangi, dan sekali di kamar Jinzha.

Ia gelisah di bawah tangan Vaisra, mendadak merasa tak nyaman. Ia tidak ingin lagi mendengarkan cerita. Ia ingin kembali ke pelajarannya.

"Akan kuceritakan satu kisah gua padamu," Vaisra berkata. "Kau tahu, Arlong bangkit sebagai kekuatan selatan dalam beberapa dekade peperangan setelah wafatnya Kaisar Merah. Tapi dalam tahun-tahun terakhir pemerintahan Kaisar Merah, setelah dia meninggalkan Provinsi Naga untuk membangun ibu kota baru di Sinegard, Arlong dipandang sebagai tempat terkutuk. Pulau-pulau ini terletak di dalam lembah kematian, ombak yang berdebur, dan bantaran sungai yang banjir. Tak ada kapal yang berlayar melewati Tebing Merah berhasil selamat. Semuanya diempaskan hingga tewas ke batu-batu itu."

Nezha bergeming sembari mendengarkan. Ia belum pernah mendengar kisah ini. Ia tidak yakin akan menyukainya.

"Akhirnya," Vaisra melanjutkan, "seorang pria bernama Yu, yang paham seni syaman, memanggil Raja Naga dari Sungai Barat dan memohon bantuannya untuk mengendalikan sungai-sungai. Dalam semalam, Arlong berubah. Perairannya menjadi tenang. Banjir berhenti. Warga Arlong membangun kanal-kanal dan sawah di antara pulau-pulau. Dalam beberapa tahun yang singkat, Provinsi Naga menjadi permata Kekaisaran Nikan, wilayah yang indah dan makmur." Vaisra diam sejenak. "Hanya Yu saja yang terus menderita."

Vaisra tampak tenggelam dalam lamunannya, berbicara bukan pada Nezha melainkan pada permadani-permadani, seolah ia tengah membacakan silsilah dinasti ke lorong yang sunyi.

"Ehm." Nezha menelan ludah. "Kenapa—"

"Alam tak bisa diubah," kata Vaisra. "Hanya ditahan. Perairan Arlong selalu mengancam hendak lepas dari kekangnya dan menenggelamkan kota baru itu dalam amukannya. Yu terpaksa menghabiskan hidupnya dalam keadaan halusinasi syamanik, selalu memanggil sang Naga, selalu mendengar bisikan-bisikannya di telinganya. Setelah beberapa belas tahun seperti ini, Yu ingin sekali mengakhiri hidupnya. Dan ketika pengambilalihan oleh sang dewa sudah sepenuhnya selesai, ketika dia sudah tak bisa lagi mati, dia ingin mengurung diri di Chuluu Korikh. Tapi dia tahu, jika dirinya mencari kedamaian, harus ada orang lain yang mengambil alih perannya. Yu tak sanggup bersikap sekejam atau seegois itu. Jadi, apa yang terjadi?"

Nezha tidak tahu. Namun ia bisa menyusun dan menyatukan ini seperti kepingan-kepingan teka-teki logika, seperti jenis teka-teki yang selalu dilatihkan oleh para tutornya untuk dipecahkannya dalam ujian Keju.

Ayah bilang ini kisah mengenai gua. Dan kisah-kisah gua adalah kisah mengenai monster.

"Yu berubah," kata Nezha. "Dia menjadi monster."

"Bukan monster, Nezha." Vaisra membelai seutas rambut di balik telinga Nezha. "Penyelamat. Dia melakukan pengorbanan yang sangat besar untuk Arlong. Tapi Arlong hampir dengan segera melupakannya. Mereka melihat wujud barunya yang mengerikan, tubuh yang panjang melingkar dan bersisik tajam, dan mereka menyambutnya bukan dengan rasa syukur melainkan ketakutan. Bahkan istrinya sendiri tidak mengenalinya. Wanita itu melihatnya sekali dan langsung menjerit. Saudara-saudara istrinya melemparinya dengan batu dan mengusirnya ke luar desa, kembali ke gua tempat dia berpuluh-puluh tahun berdoa untuk melindungi mereka. Dia..."

Suara Vaisra menghilang.

Nezha melirik ayahnya. "Ayah?"

Vaisra menatap permadani tanpa berkata-kata. Bingung, Nezha mengikuti pandangan ayahnya. Tak satu pun dari permadani-permadani ini menggambarkan kisah yang barusan didengarkannya. Semua permadani itu menampilkan potret dinasti, deretan tak berujung sosok para pendahulu Nezha yang telah lama mati, dengan kemiripan yang ditampilkan dalam bentuk sulaman halus.

Apa yang coba disampaikan Ayah padanya?

Pengorbanan apa yang harus dilakukan oleh Keluarga Yin untuk Arlong?

"Tutor-tutormu memberitahuku bahwa kau ingin mengunjungi gua-gua itu," ucap Vaisra tiba-tiba.

Nezha menegang. Apakah ini soal itu? Apakah dirinya dalam masalah? Ya, ia pernah meminta, lebih sering dari yang seharusnya ia lakukan. Ia memohon dan merengek, berjanji untuk tetap berada di tempat yang dangkal atau bahkan di tepi sungai yang berlawanan, andai saja mereka membiarkannya pergi cukup dekat untuk melihat sepintas ke dalam mulut gua.

"Aku minta maaf, Ayah," katanya. "Aku tidak akan meminta lagi—aku hanya ingin tahu—"

"Mengenai apa?"

"Kupikir—maksudku, aku mendengar soal harta karun, dan kupikir..." Nezha tidak menyelesaikan kalimatnya. Pipinya merah padam. Kata-katanya terdengar tolol dan kekanak-kanakan saat ia mengucapkannya. Diam-diam ia bersumpah tak akan pernah lagi melanggar perkataan ayahnya.

Namun Vaisra tidak memarahinya. Ia hanya menatap Nezha sangat lama, ekspresinya tak terbaca. Akhirnya, ia menepuk bahu Nezha sekali lagi.

"Jangan pergi ke gua-gua itu, Nezha." Saat itu ia terdengar sangat lelah. "Jangan ambil beban seluruh bangsa. Itu terlalu berat. Dan kau tidak cukup kuat."

BAB 23

"Jika hitunganku benar, ledakan di Gunung Tianshan menghancurkan hampir dua pertiga armada Hesperia di Nikan," kata Kitay. "Itu... itu banyak."

"Cuma dua pertiga?" tanya Cholang. "Bukan semuanya?"

"Nezha tidak mengirim seluruh armada ke barat," ujar Kitay. "Terakhir kudengar, Konsorsium meminjaminya empat puluh delapan kapal udara. Kita menjatuhkan enam di Landasan Pacu. Aku melihat sekitar tiga puluh di gunung. Dan kita tahu dua yang lolos kembali ke barat."

"Jika mujur, Nezha tak berada di keduanya," gumam Venka.

Rin mengucek-ngucek matanya yang sakit, terlalu letih untuk tertawa. Mereka berempat—dirinya sendiri, Cholang, Kitay, dan Venka—berdiri mengelilingi meja di pondok Cholang. Mereka semua lesu dan gelisah akibat kelelahan, meski demikian pertemuan itu terasa diliputi energi mendesak yang berapi-api. Sebuah keyakinan tenang penuh ketakjuban; secercah harapan yang sudah berbulan-bulan tak pernah mereka rasakan.

Ini perbedaan antara melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa dan merencanakan serangan. Mereka semua paham seberapa besar yang mungkin bisa dicapai. Itu gila. Itu menggetarkan.

"Menurutmu, seberapa cepat orang Hesperia akan mengirim penggantiʔ" tanya Rin.

"Aku tidak yakin," jawab Kitay. "Mereka mungkin bimbang. Waktu di Arabak, aku terus mendengar desas-desus Konsorsium sedang mempertimbangkan ulang investasi mereka. Semakin lama waktu yang dibutuhkan Nezha untuk mengukuhkan kekuasaan di selatan, semakin sensitif mereka mengenai bantuan militer. Konsorsium adalah entitas yang rumit—mereka butuh suara bulat dari semua negara anggota untuk mengerahkan pasukan ke lokasi asing mana pun. Dan konstituen mereka semakin tidak nyaman kehilangan banyak korban jiwa—dan biaya kapal udara, yang jumlahnya cukup besar—menghadapi kekuatan yang tak dapat mereka mengerti."

"Jadi mereka pengecut," kata Cholang. "Macan di atas kertas. Mereka

datang siap memenangkan perang untuk kita, tapi begitu takut, mereka semua mundur?"

"Tak akan berakhir semudah ini," ujar Rin. "Mereka sudah terlalu lama punya rancangan atas negara ini. Kita tidak akan membuat mereka takut hanya dengan ancaman. Kita harus membuatnya jadi nyata." Ia menelan ludah dan menaikkan dagu. "Kalau kita ingin menyelesaikan ini untuk selamanya, kita harus menduduki Arlong."

Tidak ada yang tertawa.

Sungguh luar biasa bagaimana kalimat sederhana itu, yang seminggu lalu bakal terdengar seperti gurauan kejam, sekarang tampak sepenuhnya bisa dicapai. Mengalahkan Republik sudah bukan lamunan kosong lagi, melainkan soal kerangka waktu.

Rin berhasil bertahan dari perjalanan panjang itu hanya dengan sedikit sekali sisa pasukan. Jumlah yang berhasil dikumpulkan Kitay sangat menyedihkan. Setengah dari para prajurit yang berangkat meninggalkan Landasan Tempa sekarang sudah tewas atau hilang. Angka korban jiwa dari kalangan warga sipil mencapai dua pertiga.

Namun Rin masih memimpin para penyintas. Dan saat ini, ia memegang keuntungan militer terbesar yang ia miliki sejak perang ini dimulai.

Orang-orang Hesperia terguncang. Nezha baru saja mengalami kekalahan dalam proporsi epik. Bukannya mengebomnya hingga berkeping-keping di bawah langit terbuka, ia mengikuti Rin ke Gunung Tianshan dan kehilangan sebagian besar armadanya. Bencana ini jatuh ke bahunya, dan Konsorsium pasti tahu itu. Untuk sekali ini, orang-orang selatan punya peluang bertarung untuk mengalahkan Republik. Namun untuk memanfaatkan momentum, mereka harus bergerak secepat mungkin.

"Kita harus menyerang di dua front." Rin membuat gerakan menjepit dengan tangannya. "Strategi dua arah dari utara dan selatan, seperti yang coba dilakukan orang-orang Mugen selama Perang Opium Ketiga."

"Tidak terlalu berhasil untuk mereka," ujar Venka.

"Kalau bukan karena aku, itu akan berhasil," timpal Rin. "Ide mereka benar—mereka memaksa Kekaisaran membagi pasukan bala bantuan sepanjang dua front yang rentan. Terlebih lagi, Nezha tahu dia mulai kekurangan tenaga prajurit. Dia akan mengerahkan semua yang dipunyainya untuk melawan kita jika kita hanya fokus ke satu front. Aku tak ingin ambil risiko. Aku lebih suka mengurasnya habis-habisan."

"Kalau begitu kita serang dia dari barat laut dan timur laut." Kitay langsung menyambut pemikiran Rin tanpa jeda dan mengolahnya menjadi rencana yang bisa diartikulasikan. "Kita kirim barisan pertama melalui Provinsi Kambing, Tikus, dan Macan. Kemudian pasukan utama akan menyerang wilayah pusat, tepat saat dia menyebarkan pasukannya hingga tipis untuk mempertahankan daerah-daerah yang baru dia dapatkan. Jika kita bertindak cepat, ini bisa kita selesaikan dalam enam bulan."

"Tunggu sebentar," kata Cholang. "Kau ingin melakukan ini semua dengan pasukan apa?"

"Yah," balas Kitay, "pasukanmu."

"Aku kehilangan delapan puluh prajurit di Gunung Tianshan," timpal Cholang. "Aku tak berniat mengirim lebih banyak prajurit lagi menuju kematian mereka."

"Kalian bakal mati kalau tetap di sini," ucap Rin. "Kaupikir Nezha akan mendiamkan kalian begitu saja setelah sekarang kalian sudah jelas menunjukkan afiliasi ke mana? Kalian ibarat sudah seperti mayat berjalan. Hanya tinggal soal kapan dan bagaimana."

"Kau mungkin bisa mengulur waktu beberapa bulan sementara dia sibuk dengan kami," Kitay menambahkan. "Tapi jika Republik berhasil menghabisi kami, kau sudah pasti tak punya peluang. Tanyakan pada dirimu sendiri apakah itu sepadan dengan tinggal beberapa bulan lagi di tenda di dataran."

Cholang tidak berkata apa-apa.

"Kau tak akan bisa memikirkan jawaban cepat," Venka memberitahunya. "Dia sudah memikirkan lima argumen ke depan."

Cholang cemberut. "Ya sudah, lanjutkan kalau begitu."

"Front timur laut jelas akan menjadi kecohan—itu tidak menentukan permainan akhir—tapi kita masih tetap mendapatkan keuntungan berupa material keras dengan menyerang ke sana lebih awal," ucap Kitay. "Di sana terdapat basis-basis industri masa perang—pabrik-pabrik senjata, galangan kapal, semua yang bagus-bagus. Jadi, sekalipun Nezha tak menanggapi kita dengan serius di utara, itu tetap menguntungkan." Ia mengangguk pada Venka. "Kau pergi bersama Cholang. Bawa beberapa ratus prajurit Tentara Selatan; kau yang pilih."

"Bukannya aku menolak penugasan ini," ucap Venka, "tapi bagaimana jika seandainya kau salah perhitungan, dan kita langsung menuju tempat

pembantaian?"

"Itu tidak akan terjadi," Kitay "Nezha tidak punya basis setempat yang setia di utara. Mereka baru-baru ini saja tunduk pada Republik, dan para warga sipil tidak peduli siapa yang memenangi perang ini. Mereka sudah kehilangan Maharani mereka, mereka kehilangan Jun Loran, dan mereka sama meradangnya di bawah pemerintahan Arlong seperti kita. Mereka tak punya kepentingan ideologis dalam hal ini."

"Tapi mereka tetap orang utara," kata Venka. "Bagian dari ideologi mereka adalah membenci golongan kalian. Mereka tidak akan tunduk pada petani."

"Kalau begitu bagus kita mengirim Sring Venka," balas Kitay. "Kau, sang putri Sinegard berwajah porselen."

Venka mencibir. "Ya sudah."

"Tapi apa yang akan kalian lakukan di front tenggara?" tanya Cholang. "Kami akan meninggalkan kalian hanya dengan sedikit sekali prajurit."

"Itu tidak masalah," jawab Rin. "Kita punya syaman."

"Syaman apa?" tanya Cholang. "Kau satu-satunya yang tersisa."

"Aku tak perlu jadi satu-satunya."

Rin seakan baru saja meletakkan bom dengan sumbu yang dinyalakan di tengah meja. Ruangan mendadak hening. Kitay menegang. Venka dan Cholang melongo menatapnya.

Rin menolak membiarkan itu menggoyahkannya. Ia tidak akan bersikap defensif; itu hanya akan membenarkan ketidakpercayaan mereka. Ia sudah bertanya-tanya bagaimana cara menyampaikan usulan ini sejak turun dari gunung. Kemudian itu menjadi jelas—membuat kegilaan tampak normal, ia hanya perlu membicarakannya seolah itu wajar. Ia hanya perlu mengubah ide mereka tentang *normal*.

"Su Daji punya gagasan yang tepat," ia melanjutkan dengan tenang. "Satu-satunya cara kita punya peluang melawan orang-orang Hesperia adalah menandingi Pencipta mereka dengan dewa-dewa kita sendiri. Trifecta tadinya bisa saja mewujudkannya. Mereka bahkan mungkin bakal sudah merebut kembali Kekaisaran saat ini, seandainya kubiarkan Riga melakukan apa yang dia inginkan. Tapi mereka lalim. Seiring waktu, mereka akan menimbulkan lebih banyak kerusakan ketimbang kebaikan."

Sekarang untuk lompatan logika yang penting. "Tapi kalau kita tidak

punya mereka, kita butuh syaman-syaman kita sendiri. Kita punya ratusan prajurit yang bakal bersedia melakukannya. Kita hanya perlu melatih mereka. Kita sudah menetapkan jadwal pergerakan enam bulan. Aku bisa membuat para rekrutan siap tempur dalam dua minggu."

Ia memandang sekeliling meja, menunggu seseorang mengajukan keberatan.

Semuanya bergantung pada apa yang terjadi berikutnya. Rin menguji batasan-batasan otoritasnya setelah terjadi pergeseran kekuatan yang mahabesar. Ini terasa begitu berbeda dari saat pertama kali ia mendongkrak dirinya sendiri ke posisi kepemimpinan, baru beberapa bulan lalu ia berbicara pada para anak buah Ma Lien dengan mulut kering dan lutut gemetar. Saat itu ia takut, berusaha menemukan cara dengan putus asa untuk berhasil, dan menyamarkan kekurangan strateginya dengan pura-pura berani.

Sekarang ia tahu persis apa yang perlu dilakukannya. Ia hanya perlu memaksa setiap orang untuk punya pikiran yang sama. Ia punya visi untuk masa depan—sesuatu yang mengerikan, sesuatu yang besar. Bisakah ia mewujudkannya menjadi kenyataan?

"Tapi dulu saat..." Venka membuka mulut, menutupnya lagi, kemudian membukanya lagi. "Rin, aku hanya—kau pernah bilang padaku —"

"Aku paham risikonya," ucap Rin. "Dulu aku merasa risiko itu tidak sepadan. Tapi kaulihat apa yang terjadi di gunung itu. Sekarang jelas risiko itu sepadan. Orang Hesperia masih punya sedikitnya empat belas kapal udara, dan itu memberi mereka keuntungan yang tidak bisa kita lawan. Tidak tanpa lebih banyak—yah, *diriku*."

Suasana kembali hening.

Kemudian Cholang menggeleng dan menghela napas. "Dengar. Kalau ada orang-orangku yang mengajukan diri secara sukarela, aku tak akan menghentikan mereka."

"Terima kasih," ujar Rin.

Cukup bagus—hanya sampai sebatas itulah dukungan yang akan didapatkannya. Selama Cholang tidak berusaha menghentikannya, ia tidak peduli seberapa tidak nyaman pria itu terlihat.

Ia melirik ke sebelah kanannya. "Kitay?"

Ia perlu mendengar pemuda itu bicara sebelum bisa melanjutkan. Ia bukan menunggu izin Kitay—ia tak pernah butuh izin Kitay untuk apa

pun—namun ia ingin mendengar konfirmasinya. Rin ingin ada orang lain, seseorang yang pikirannya bekerja jauh lebih cepat dari yang akan pernah bisa dilakukan pikirannya, untuk menilai faktor-faktor yang terlibat dan nyawa yang dipertaruhkan dan berkata, *Ya, perhitungan ini valid. Pengorbanan ini memang diperlukan. Kau tidak gila. Dunialah yang gila.*

Lama Kitay berdiri bergeming, menatap meja, jemari mengetuk-ngetuk permukaan kayu tak menentu. Kemudian ia mengangkat wajah menatapnya. Bukan, pemuda itu menatap melewatinya. Pikirannya sudah di tempat lain. Kitay sudah berpikir melampaui percakapan ini. "Tidak lebih dari beberapa—"

"Kita tidak butuh lebih dari beberapa orang," Rin meyakinkannya. "Paling banyak tiga—sekadar cukup agar kita bisa menyebar serangan di beberapa medan."

"Satu untuk setiap arah mata angin," gumam Kitay. "Karena dampaknya eksponensial jika..."

"Benar," ucap Rin. "Aku bisa membereskan banyak. Aku saja tidak cukup. Tapi bahkan satu syaman lain saja akan memorak-porandakan barisan pertahanan seperti tak bisa kita bayangkan."

"Astaga," ujar Venka. "Sudah berapa lama kau memikirkan ini?"

Rin langsung menjawab. "Sejak di Tikany."

Ia masih belum sepenuhnya memenangkan mereka. Ia masih melihat bayang keraguan di mata ketiganya—mereka mungkin tidak mengajukan keberatan, tetapi mereka masih tetap tidak menyukai gagasan ini.

Rin merasakan denyut rasa frustrasi. Bagaimana ia bisa membuat mereka *melihat*? Mereka telah lama melampaui perang bentrokan tubuh dan baja di medan fana. Sekarang peperangan berlangsung di medan ilahi —dewa-dewanya versus Sang Pencipta Hesperia. Apa yang dilihatnya di Gunung Tianshan merupakan visi masa depan, visi tentang bagaimana ini tak pelak akan berakhir. Mereka tak bisa mundur menghindari masa depan. Mereka harus menjalankan jenis perang yang memindahkan gunung.

"Pihak Barat tidak menganggap perang ini sebagai pertarungan material," katanya. "Ini soal menggugat interpretasi tentang keilahian. Mereka membayangkan, karena mereka patuh pada Arsitek Ilahi, mereka bisa menghancurkan kita seperti semut. Kita baru saja membuktikan mereka salah. Kita akan melakukannya lagi."

Rin mencondongkan tubuh ke depan dan menapakkan tangannya ke meja. "Saat ini kita punya satu kesempatan—mungkin satu-satunya kesempatan yang akan pernah kita dapat—untuk merebut kembali negara ini. Republik sedang terguncang, tapi mereka akan pulih. Kita harus menghajar mereka dengan keras sebelum itu. Dan saat kita melakukannya, itu tak bisa berupa serangan setengah hati. Kita perlu menyerang secara *berlebihan*. Kita perlu membuat para sekutu Nezha sedemikian ketakutan hingga mereka terbirit-birit kabur kembali ke belahan dunia mereka dan tak pernah berani kembali lagi kemari."

Tidak ada yang menyanggah. Rin tahu mereka tidak akan melakukannya. Sanggahan itu tidak ada.

"Apa rencanamu untuk situasi saat mereka hilang kendali?" tanya Kitay pelan.

Ia bilang *saat*. Bukan *seandainya*. Ini bukan hipotetis. Sekarang mereka sudah beralih ke masalah logistik, yang artinya Rin sudah menang.

"Mereka tidak akan hilang kendali," katanya. Kata-kata berikut yang diucapkan Rin terasa seperti membuka ulang bekas luka, familier dan menyakitkan, kata-kata yang menanggung beban semua rasa bersalah yang telah lama coba ia tekan. Kata-kata yang merupakan bagian dari peninggalan yang sekarang Rin tahu tak bisa tidak harus dihadapinya. "Karena kami akan menjadi Cike. Dan aturan pertama Cike adalah kami menyisihkan dan memusnahkan."

***

Dunia tampak berbeda saat Rin berjalan keluar dari pondok Cholang. Ia melihat kamp tentara serampangan yang sama dengan yang ia temui saat berjalan masuk. Ia melewati api tipis yang sama, yang berkelap-kelip di bawah tiupan angin stepa yang kuat; kelompok-kelompok prajurit dan warga kurus yang sama, yang tak punya cukup makanan, minuman, maupun pakaian; sorot mata lemah, letih, dan kelaparan yang sama.

Namun Rin tidak melihat kelemahan di sini.

Ia melihat tentara yang bangkit kembali. Satu bangsa yang akan kembali terbentuk. Ya ampun, ini membuatnya bersemangat. Apakah mereka mengerti mereka akan menjadi apa?

"Lihat," ujar Kitay. "Mereka sudah menceritakan mitos-mitos mengenai dirimu."

Rin mengikuti arah pandangannya. Beberapa prajurit yang lebih muda

telah mendirikan panggung di tengah kamp dengan menyatukan dua meja. Sehelai kain putih terbentang ketat di antara dua tiang, di baliknya sebuah lampu kecil menyala, memunculkan siluet terdistorsi di kanvas kosong.

Rin berhenti sejenak untuk menonton.

Pemandangan panggung kanvas itu membangkitkan kenangan yang sedemikian manis hingga terasa menyakitkan: empat hari musim panas di tengah kerumunan orang-orang Sinegard yang panas dan lengket; kesejukan melegakan dari lantai marmer rumah besar keluarga Kitay; lima hidangan perjamuan yang kaya, yang belum pernah dicicipinya dan tak pernah disentuhnya lagi sejak saat itu. Pertunjukan boneka ini tak ada secuilnya dibandingkan dengan pertunjukan profesional yang dilihatnya saat Festival Musim Panas di Sinegard, yang melibatkan boneka-boneka yang bergerak sedemikian mulus dengan tongkat dan senar yang begitu tidak terlihat, sehingga Rin hampir percaya ada makhluk-makhluk kecil yang menari-nari di balik layar. Para dalang ini cukup terlihat di belakang panggung, mengenakan alat peraga lusuh yang dijahit tergesa-gesa di tangan, yang samar-samar menyerupai orang.

Rin tadinya tidak menyadari sosok biru tak berbentuk di depan adalah Nezha sampai pementasan dimulai.

"Akulah sang Marsekal Muda!" Si dalang menggunakan suara sengau melengking anak yang sedang merajuk. "Ayahku bilang kita seharusnya memenangi perang ini!"

"Kau memimpin armada kita menuju kehancuran!" Aktor yang satunya lagi bicara bahasa Nikan yang patah-patah dengan suara garau, menandakan prajurit Hesperia. "Dasar anak tolol! Kenapa kau menembaki Trifecta?"

"Aku tidak tahu mereka bisa *balas* menembak!"

Adegan-adegan berikutnya sama buruknya, kalimat demi kalimat dialog berupa humor bodoh yang kasar. Namun setelah kejadian Tianshan, humor kasarlah yang diinginkan orang-orang selatan. Mereka menikmati situasi Nezha yang dipermalukan. Itu membuat pertarungan mereka yang akan datang tampak bisa dimenangi.

"Ayo." Kitay kembali berjalan. "Adegan selebihnya sama saja."

"Apa lagi yang mereka katakan?" tanya Rin.

"Siapa yang peduli?"

"Aku tak peduli apa yang mereka katakan soal Nezha. Apa yang

mereka katakan soal aku?"

"Ah."

Kitay tahu apa yang sebenarnya ditanyakan Rin. *Apa yang mereka ketahui?*

"Tidak ada yang tahu kau berbalik menentang Trifecta," katanya setelah diam sejenak. "Mereka tahu kau pergi ke Gunung Tianshan untuk mencari bantuan, dan para syaman di dalam mengorbankan diri untuk menyelamatkan kita dari armada kapal udara. Hanya itu yang mereka tahu."

"Jadi mereka pikir Trifecta gugur sebagai pahlawan."

"Tidakkah kau akan mengasumsikan yang sama?" Kitay menaikkan sebelah alis menatapnya. "Apa kau akan meralat mereka?"

Rin mempertimbangkan itu sesaat, dan mendapati dirinya berada di posisi aneh harus menentukan narasi sejarah suatu bangsa.

Akankah ia biarkan warisan peninggalan Trifecta terus bertahan?

Ia bisa saja menghancurkan reputasi mereka. Ia *seharusnya* menghancurkan reputasi mereka, untuk apa yang telah mereka perbuat padanya.

Namun narasi kepahlawanan itu setengah benar. Seorang dari anggota Trifecta gugur secara terhormat. Satu orang, setidaknya, layak dikenang sebagai pria yang baik. Dan itu membuat mitos yang indah—para syaman era silam kebesaran Nikan telah mengorbankan hidup mereka untuk memastikan fajar terbitnya era yang baru.

Rin telah mengakhiri Trifecta. Ia bisa memberi mereka martabat dalam kematian, jika itu yang ia pilih. Rin suka sekali bahwa dirinya punya kekuasaan untuk memilih.

"Tidak," ia memutuskan. "Biarkan saja mereka tetap percaya pada legenda."

Ia bisa bermurah hati pada hantu-hantu Trifecta. Mereka bisa menjadi legenda—mereka hanya akan pernah menjadi legenda. Terlepas dari mimpi-mimpi Riga, Jiang, dan Daji akan kejayaan, kisah mereka berakhir di Kuil Surgawi. Ia bisa mengizinkan mereka menempati pendahuluan kecil ini dalam sejarah. Dirinya punya tugas yang jauh lebih menyenangkan untuk membentuk masa depan. Dan saat ia selesai, bahkan tidak akan ada orang yang mengingat nama Trifecta.

Rin punya pertemuan lain malam itu sebelum tidur.

Ia pergi sendirian untuk menemui Chaghan di kampnya. Kaum Ketreyid sedang berkemas. Api unggun mereka sudah dipadamkan dan

bukti-buktinya dikubur; tenda-tenda yurt dan selimut mereka sudah digulung dan diikatkan ke kuda yang mereka tunggangi.

"Kau tidak akan tetap di sini?" tanyanya.

"Aku sudah melakukan apa yang menjadi tujuanku datang kemari." Chaghan tidak menanyakan padanya apa yang terjadi di gunung. Pemuda itu jelas sudah tahu; ia menyambut Rin dengan seringai terkesan dan gelengan. "Kerja bagus, Speer. Itu cerdik sekali."

"Terima kasih," balas Rin, merasa senang di luar kemauannya. Chaghan tak pernah memujinya sebelumnya. Hampir sepanjang hubungan mereka, sejak hari mereka bertemu untuk pertama kalinya di Khurdalain, pemuda itu selalu memperlakukannya seperti anak bandel yang tak mampu mengambil keputusan rasional.

Sekarang, untuk pertama kali, Chaghan bersikap seakan ia benar-benar menghormati Rin.

"Menurutmu mereka tewas?" Rin bertanya padanya. "Maksudku, tak ada kemungkinan mereka—"

"Sudah pasti," jawabnya. "Mereka kuat, tapi ikatan sauh membuat mereka tetap menguasai tubuh mereka sendiri, yang artinya dari dulu mereka tetap manusia fana. Mereka sudah tiada. Aku merasakannya. Dan selamat jalan."

Rin mengangguk, lega. "Utang padamu sudah terbayar. Untuk Tseveri."

Chaghan tersenyum. "Mari kita tidak berpura-pura kau melakukannya demi utang darah."

"Itu memang utang darah," ujar Rin. "Hanya bukan utangmu. Dan sekarang kau pasti tahu apa yang harus kulakukan berikutnya."

Chaghan menghela napas lambat. "Aku bisa menebak."

"Kau tidak akan mencoba menghentikanku?"

"Kau salah mengira aku seperti bibiku, Rin."

"Sorqan Sira akan langsung membunuhku di tempat."

"Oh, dia pasti sudah membunuhmu sejak lama." Chaghan mengusap lembut leher kudanya. Rin baru sadar bahwa dirinya kenal makhluk itu —itu kuda perang hitam yang sama yang ditunggangi Chaghan keluar dari hutan dekat Danau Boyang saat terakhir kali Rin melihatnya. Chaghan membetulkan letak pelana sembari bicara, mengencangkan setiap simpul dengan kecermatan terlatih. "Sorqan Sira ketakutan dengan kebangkitan syamanisme Nikan. Dia pikir itu akan berarti kiamat."

"Dan kau tidak berpikir begitu?"

"Dunia sudah berakhir. Seratus Klan tahu bahwa waktu bergerak dalam lingkaran. Tak pernah ada kisah baru, hanya kisah-kisah lama yang diceritakan ulang lagi dan lagi sementara ini bergerak melewati siklus-siklus peradaban dan hancur dalam keputusasaan. Kita sedang berada di ambang abad kekacauan lagi, dan tak ada yang bisa kita lakukan untuk menghentikannya. Aku hanya lebih suka mendukung kuda-kuda tertentu dalam pertandingan."

"Tapi kau akan menyaksikan selebihnya dari jarak aman," kata Rin.

Ia hanya berkelakar. Ia tahu lebih baik untuk tidak meminta Chaghan tetap tinggal dan membantu. Dirinya tidak seegois itu—orang Nikan sudah cukup mengeksploitasi bangsa Chaghan.

Jika ia harus jujur, Rin sebenarnya ingin Chaghan ikut ke selatan bersamanya. Sebelumnya ia tidak pernah tahan pada pemuda itu, namun melihatnya membangkitkan kenangan-kenangan akan Cike. Akan Suni, Baji, Ramsa, dan Qara. Akan Altan. Akan semua Anak-anak Ganjil, hanya tinggal mereka berdua yang tersisa, masing-masing dari keduanya mengemban tugas secara individu untuk menertibkan kembali negara mereka yang terpecah. Chaghan, entah bagaimana, sudah berhasil. Rin sungguh berharap pemuda itu mau meminjamkan kekuatan padanya.

Namun dirinya sudah mengambil begitu banyak dari Chaghan. Ia tak bisa menuntut lebih banyak lagi.

"Denganmu, aku sudah belajar untuk lebih baik menjaga jarak aman dari akibat-akibat sampingan yang merugikan dan tidak diinginkan." Chaghan menarik simpul terakhir hingga ketat, kemudian mengelus kuda itu di belakang telinga. "Semoga berhasil, Speer. Kau memang gila, tapi kau masih belum segila Trengsin."

"Kuanggap itu sebagai pujian."

"Itu satu-satunya alasan menurutku kau mungkin bakal menang."

"Terima kasih," ucap Rin, heran. "Untuk semuanya."

Chaghan menanggapi itu dengan senyum tipis. "Ada satu hal terakhir sebelum kau pergi. Aku bukan hanya ingin mengucapkan selamat tinggal. Kita perlu membicarakan Nezha."

Rin menegang. "Ya?"

Kuda Chaghan, seolah bisa merasakan keresahannya, meringkik gelisah dan mengentakkan kaki depannya ke tanah. Chaghan buru-buru memberikan tali kekangnya ke penunggang lain terdekat.

"Duduklah," katanya pada Rin.

Rin menurut. Jantungnya berdentam sangat keras. "Apa yang kauketahui?"

Chaghan duduk bersila di seberangnya. "Aku mulai menyelidiki keluarga Yin setelah mendengar apa yang terjadi di Tebing Merah. Sulit mengurai kebenaran dari legenda—Keluarga Yin diselimuti desas-desus, dan mereka jago melindungi rahasia mereka. Tapi rasanya aku berhasil mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang apa yang terjadi pada Nezha. Kenapa dia seperti itu." Chaghan menelengkan kepala menatapnya. "Apa yang kauketahui tentang dari mana Nezha memperoleh kemampuannya?"

"Dia pernah menceritakannya sekali padaku," jawab Rin. "Ceritanya... ceritanya ganjil. Bukan cara kerja syamanisme yang kupikir pada umumnya."

"Seperti apa?" Chaghan mendesak.

Kenapa mendadak ia merasa berkunang-kunang? Rin membenamkan kukunya ke telapak tangan, mencoba memperlambat napasnya. Seharusnya tidak sesulit ini membicarakan Nezha. Ia sudah berbulan-bulan membicarakan cara membunuh pemuda itu dengan Kitay.

Namun pertanyaan Chaghan membangkitkan kenangan tentang Arlong, tentang momen-momen langka kerapuhan dan kata-kata kasar yang ia sesali. Itu membuatnya merasakan. Dan Rin tidak ingin merasakan.

Ia memaksa suaranya agar tetap tenang. "Saat kita membutuhkan dewa kita, kita memanggil mereka. Tapi Nezha tak pernah mencari sang naga. Dia bilang padaku dia pernah bertemu dengan satu naga saat masih kecil, tapi saat membicarakannya, dia membuatnya terdengar... nyata."

"Semua dewa memang nyata."

"Nyata di alam *ini*," Rin mengklarifikasi. "Di dunia material. Dia bilang, saat masih kecil, dia mengembara ke gua bawah air dan bertemu seekor naga, yang membunuh adiknya dan mengeklaim dirinya—apa pun maksudnya itu. Dia membuatnya terdengar seakan dewanya berjalan di atas bumi ini."

"Begitu." Chaghan mengusap-usap dagunya. "Ya. Itu yang sudah kukira."

"Tapi—itu—apa mereka bisa *melakukan* itu?"

"Itu bukan tidak terbayangkan. Ada daerah-daerah kantong di dunia ini tempat batasan antara dunia kita dan dunia roh lebih tipis." Chaghan

menyatukan telapak tangannya untuk menunjukkan. "Salah satunya Gunung Tianshan. Yang lain lagi adalah Kuil Speer. Gua Sembilan Lengkung adalah yang ketiga. Gua itu merupakan sumber semua kekuatan Nezha.

"Keluarga Yin sudah lama sekali dikaitkan dengan sang Naga. Perairan Arlong sudah tua, dan tebing-tebing itu dahsyat dengan sejarah kematiannya. Sihir mengalir dengan lancar melalui perairan itu. Pernahkah kau bertanya-tanya bagaimana Arlong bisa begitu kaya, begitu subur, bahkan ketika provinsi-provinsi di sekitarnya tandus? Ada kekuatan ilahi yang sudah melindungi wilayah itu selama berabad-abad."

"Tapi bagaimana—"

"Kau sudah pernah pergi ke Pulau Mati. Kaulihat bagaimana tidak ada apa pun yang tumbuh di sana. Pernahkah kau bertanya-tanya kenapa?"

"Kupikir—maksudku, bukankah itu hanya akibat perang kimia Mugen? Bukankah itu karena mereka meracuninya saja?"

Chaghan menggeleng. "Bukan cuma itu penyebabnya. Aura Phoenix berdenyut di seluruh penjuru pulau, sama seperti air berdenyut mengaliri Arlong."

"Jadi, kalau begitu sang Naga..."

"Sang Naga. Kalau kita bisa menyebutnya begitu." Chaghan menampakkan ekspresi jijik. "Lebih merupakan makhluk sihir yang malang, yang dulunya mungkin adalah lobster, bintang laut, atau lumba-lumba. Makhluk itu pasti berenang masuk ke jaring sihir Naga yang sejati, kemudian tanpa disadari menjadi manifestasi fisik dari samudra, yang keinginannya adalah untuk—"

"Menghancurkan?"

"Tidak. Impuls Phoenix yang ingin menghancurkan. Samudra ingin menenggelamkan, memiliki. Harta karun semua peradaban besar tak terpelakkan jatuh ke kedalaman gelapnya, dan sang Naga ingin memiliki semuanya. Dia suka mengoleksi semua yang indah."

Cara Chaghan mengatakannya membuat Rin ngeri. "Dan dia mengoleksi Nezha."

"Itu eufemisme yang bagus untuk menggambarkannya. Tapi kata itu terlalu halus. Sang Naga bukan sekadar ingin *mengoleksi* Nezha seakan dia semacam vas atau lukisan yang tak ternilai harganya. Dia ingin memiliki Nezha, jiwa dan raga."

Empedu naik ke tenggorokan Rin saat ia ingat bagaimana Nezha

bergidik ketika membicarakan sang Naga.

Apa yang sudah kuperbuat padanya?

Untuk pertama kalinya, Rin merasakan sebersit rasa bersalah sudah memojokkan Nezha, mengatainya pengecut karena menolak untuk memanggil kekuatan yang mungkin bisa menyelamatkan mereka.

Saat itu ia mengira Nezha hanya bersikap manja dan egois. Ia tak pernah bisa mengerti mengapa Nezha begitu membenci kemampuannya saat kemampuan itu jelas-jelas sangat berguna. Ia benci Nezha karena pemuda itu menyebut mereka berdua sebagai kekejian.

Tak pernah ia mempertimbangkan barang sejenak pun bahwa tak seperti dirinya, Nezha tidak memilih rasa sakit yang dideritanya sebagai persembahan. Pemuda itu tak bisa mendapatkan kepuasan dari hal itu seperti dirinya, karena bagi Nezha, itu bukan harga jalan keluar yang perlu dibayar. Baginya, itu hanya merupakan siksaan.

"Dia tertarik pada makhluk itu," kata Chaghan. "Dan dia tertarik pada tempat itu. Dia secara fisik tertambat. Itu merupakan sumber semua kekuatannya."

Rin menarik napas dalam. *Fokus pada apa yang penting.* "Itu tidak memberitahuku bagaimana cara membunuhnya."

"Tapi itu memberitahumu ke mana kau harus menyerang," balas Chaghan. "Kalau kau ingin menghabisi Nezha, kau harus pergi ke sumbernya."

Rin mengerti. "Aku harus merebut Arlong."

"Kau harus *menghancurkan* Arlong," Chaghan mengiyakan. "Kalau tidak, air akan terus memulihkannya. Akan terus melindunginya. Dan seharusnya saat ini kau sudah tahu, kalau kau membiarkan musuhmu hidup, perang tidak akan berakhir."

BAB 24

Keesokan paginya, Rin keluar dari pondok Cholang dan mendapati kerumunan orang yang sedemikian banyak dan luas hingga ia tak bisa melihat di mana ujungnya.

Kitay sudah mengirimkan pengumuman panggilan bagi para relawan malam sebelumnya, dengan menetapkan spesifikasi prajurit-prajurit yang berusia lebih tua dari lima belas tahun, tetapi lebih muda dari dua puluh lima. Rin menginginkan rekrutan yang kira-kira seusianya. Ia butuh kemarahan yang menguasai diri mereka dan tidak dibatasi; ia butuh prajurit-prajurit yang bersedia melemparkan jiwa mereka ke dalam kehampaan tanpa sikap takut-takut dan serba hati-hati yang sekarang jadi diasosiasikannya dengan para pria yang usianya dua-tiga kali lipat lebih tua darinya.

Namun jelas tak seorang pun memedulikan soal batasan umur. Orang-orang dalam kerumunan itu berkisar dari warga sipil yang berusia di atas enam puluh tahun hingga anak-anak berumur tujuh tahun.

Rin berdiri di hadapan kerumunan itu dan membiarkan dirinya membayangkan, hanya untuk sejenak, apa yang mungkin akan terjadi seandainya ia menjadikan mereka semua syaman. Itu bukan opsi sungguhan, hanya sekadar fantasi buruk untuk memanjakan diri. Ia membayangkan gurun-gurun pasir bergeser bagai pusaran air. Samudra-samudra menjulang bagai gunung. Ia melihat seluruh dunia dijungkirbalikkan, meruah dengan kekacauan primordial, itu menggelitik sesuatu yang mengerikan dalam dirinya, mengetahui bahwa jika ia ingin mewujudkannya, ia bisa melakukannya.

Kau akan bangga sekali, Altan. Ini yang dari dulu selalu kauinginkan.

"Parameternya lima belas sampai dua puluh lima tahun," ia berkata pada kerumunan. "Saat aku kembali aku tak ingin melihat siapa pun yang tidak masuk kualifikasi."

Ia berbalik dan berjalan kembali masuk pondok.

"Sekarang apa?" tanya Kitay geli. "Ujian tertulis?"

"Biarkan mereka menunggu," jawab Rin. "Kita lihat siapa yang benar-

benar menginginkannya."

Rin membiarkan orang-orang itu duduk berjam-jam. Seiring berjalannya hari, semakin banyak yang pergi, dibuat hilang semangat oleh matahari yang menyilaukan dan angin yang bertiup tak henti-hentinya. Mereka sebagian besar—orang-orang yang Rin curiga hanya mengajukan diri akibat keberanian sementara yang tidak berkelanjutan—pergi dalam satu jam pertama. Ia senang melihat mereka pergi. Ia juga lega saat relawan termuda akhirnya berdiri dan pergi, entah pergi sendiri atau diseret pergi oleh ibu mereka.

Tetapi itu masih menyisakan kerumunan yang terdiri atas hampir lima puluh orang. Masih jauh terlampau banyak.

Menjelang sore, setelah matahari menyelesaikan lintasan teriknya di langit, Rin kembali keluar untuk berbicara pada mereka.

"Tancapkan pisau ke bawah kuku jari keempat kalian dari ujung sampai ke pangkalnya," ia memerintahkan. Itu tes yang bagus untuk menguji toleransi rasa sakit. Ia pernah belajar dari Altan bahwa luka semacam itu akan pulih dengan mudah dan tidak rentan infeksi, tetapi rasanya *sakit*. "Kalau kalian menginginkan ini, tunjukkan padaku darah kalian."

Gumam keraguan menyebar di antara kerumunan. Untuk sesaat tak ada yang bergerak, seolah mereka semua tengah mencoba memutuskan apakah Rin tengah bercanda atau tidak.

"Aku tidak bercanda," kata Rin. "Aku punya pisau jika kalian membutuhkannya."

Delapan relawan menancapkan pisau hingga ke pangkal kuku mereka seperti yang dimintanya. Tetesan merah gelap memerciki tanah. Dua menjerit; enam yang lain menahan jeritan mereka dengan rahang terkatup rapat.

Rin membubarkan semua yang lain dan membawa enam orang yang tidak bersuara masuk ke pondok.

***

Ia hanya mengenali dua di antara mereka. Ada Dulin—anak laki-laki yang ditemukannya terkubur hidup-hidup di Tikany. Ia senang melihat anak itu berhasil selamat menempuh perjalanan panjang. Kemudian, yang mengejutkannya, ada Pipaji.

"Di mana adikmu?" Rin bertanya.

"Dia baik-baik saja," jawab Pipaji, dan tidak menjelaskan lebih jauh.

Rin mengamatinya sejenak, kemudian mengangkat bahu dan meninjau yang lain. "Apa ada dari kalian yang menempuh perjalanan panjang bersama keluarga?"

Dua dari mereka, dua prajurit remaja dengan berkumis sangat tipis, mengangguk.

"Kalian menyayangi mereka?"

Mereka mengangguk sekali lagi.

"Jika melakukan ini, kalian tak akan pernah lagi bertemu mereka," kata Rin. Itu tidak sepenuhnya benar, tetapi ia harus menguji tekad mereka. "Terlalu berbahaya. Kekuatan kalian bakal labil, dan aku tak punya pengalaman untuk membantu kalian mengekang kekuatan itu di dekat warga sipil, yang artinya kalian hanya akan boleh menghabiskan waktu dengan orang-orang di skuadron ini. Pikirkan baik-baik."

Setelah keheningan lama yang tidak nyaman, kedua anak laki-laki itu berdiri dan pergi. Tinggal empat orang yang masih tersisa.

"Pahami pengorbanan yang sedang kalian lakukan," Rin memberitahu mereka. Saat ini ia merasa dirinya sudah terlalu mengulang-ulang poin tersebut. Namun ia berutang pada mereka untuk mengulangi peringatan ini sebanyak mungkin. Ia tidak butuh keempat syaman seluruhnya. Ia membutuhkan pasukan yang tidak akan kehilangan keberanian di tengah pelatihan atau menakut-nakuti yang lain. "Aku meminta kalian mempertaruhkan kewarasan kalian. Jika kalian pergi ke kehampaan, kalian akan menemukan monster-monster di sisi seberang. Dan kalian mungkin tak cukup kuat untuk merayap dengan susah payah kembali ke luar. Para masterku meninggal sebelum mereka sempat mengajariku semua yang mereka ketahui. Aku hanya akan menjadi pemandu yang setengah layak."

Tak ada yang berkata apa-apa. Apakah mereka terlalu ketakutan untuk bicara, atau sekadar tidak peduli?

"Kalian bisa kehilangan kendali atas tubuh dan pikiran kalian," katanya. "Dan jika itu terjadi, aku harus membunuh kalian."

Kembali, tidak ada reaksi.

Dulin mengangkat tangan.

Rin mengangguk ke arahnya. "Ya?"

"Apa kami akan bisa melakukan apa yang kaulakukan?" tanyanya.

"Tidak sebaik itu," jawab Rin. "Dan tidak semudah itu. Aku sudah

terbiasa. Bagi kalian akan menyakitkan."

"Seberapa menyakitkan?"

"Itu akan jadi rasa sakit terburuk yang pernah kalian rasakan." Ia harus jujur; ia tak bisa menjerat mereka terjun ke sesuatu yang tidak mereka mengerti. "Jika gagal, kalian akan kehilangan benak kalian selamanya. Jika berhasil, kalian masih tetap tidak akan pernah lagi menguasai sepenuhnya pikiran kalian sendiri. Kalian akan hidup di bibir jurang ketidakwarasan. Kalian akan terus-menerus ketakutan. Minum laudanum mungkin akan menjadi satu-satunya cara kalian bisa tidur nyenyak di malam hari. Kalian bisa saja membunuh orang-orang tak bersalah di sekitar kalian karena kalian tidak tahu apa yang kalian perbuat. Kalian mungkin membunuh diri kalian sendiri."

Kata-katanya disambut tatapan-tatapan kosong. Rin menunggu, sepenuhnya siap jika mereka semua bangkit berdiri lalu pergi.

"Jenderal?" Sekali lagi Dulin mengangkat tangan. "Dengan segala hormat, bisakah kita berhenti membuang-buang waktu dan mulai saja?"

Maka, Rin pun mulai menjalankan tugas menciptakan syaman.

Mereka menghabiskan malam pertama duduk dalam lingkaran di lantai pondok, mirip anak-anak sekolah di desa yang akan belajar menulis aksara pertama mereka. Pertama-tama Rin menanyakan nama mereka. Lianhua adalah gadis kurus bermata belok dari Provinsi Anjing yang mempunyai serangkaian bekas luka mengerikan di kedua lengan, tulang selangka, dan di punggungnya sejauh yang dapat Rin lihat. Gadis itu tidak menjelaskan bekas-bekas luka itu, dan tak ada yang cukup berani bertanya.

Rin tidak yakin mengenainya. Gadis itu tampak begitu rapuh—ia bahkan bicara dengan bisikan bergetar yang nyaris tak terdengar. Namun saat ini Rin sudah tahu sekali bahwa permukaan luar yang halus bisa menyembunyikan baja. Entah Lianhua akan membuktikan nilainya, atau ia akan runtuh dalam dua hari dan berhenti membuang-buang waktunya.

Merchi, pria tinggi berkaki panjang yang usianya beberapa tahun lebih tua dari Rin, merupakan satu-satunya prajurit yang berpengalaman di antara mereka. Ia pernah bertugas di Divisi Empat Milisi Kekaisaran saat orang-orang Mugen menginvasi; ia pernah menjadi bagian dari pasukan pembebasan di pesisir timur setelah pulau busur panjang jatuh, dan ia telah menyaksikan apa yang terjadi sesudah Golyn Niis. Merchi pertama

melihat pertarungan di Pertempuran Sinegard.

"Aku berada di kota saat kau membakar habis setengahnya," ia memberitahu Rin. "Saat itu mereka berbisik-bisik mengenai seorang Speer. Tak pernah terpikir aku akan berada di sini sekarang."

Satu hal yang mengikat mereka semua adalah kengerian yang tak terperi. Mereka semua telah melihat hal-hal terburuk yang bisa ditawarkan dunia, dan mereka semua berhasil keluar dari pengalaman itu hidup-hidup.

Itu penting. Jika tak punya sauh, kita butuh sesuatu untuk untuk membantu kita kembali dari dunia roh—sesuatu yang sepenuhnya fana dan manusiawi. Altan punya kebenciannya. Rin punya keinginan balas dendamnya. Dan keempat rekrutan ini punya keinginan sengit dan tidak gentar untuk bertahan hidup di bawah peluang yang nyaris mustahil.

"Apa yang akan terjadi sekarang?" Pipaji bertanya begitu perkenalan usai.

"Sekarang aku akan memberi kalian agama," kata Rin.

Ia dan Kitay sudah bersusah payah sepanjang hari memikirkan cara memperkenalkan Panteon pada pemula. Di Sinegard, Rin butuh waktu hampir setahun penuh untuk mempersiapkan pikirannya mencerna mengenai para dewa. Di bawah instruksi-instruksi Jiang ia memecahkan teka-teki, bermeditasi selama berjam-jam, dan membaca puluhan teks mengenai teologi dan filosofi, semuanya agar ia dapat menerima bahwa prasangkanya mengenai dunia alami didasarkan pada ilusi.

Para rekrutannya tak punya kemewahan itu. Mereka harus bersusah payah menggapai jalan mereka ke surga. Perubahan mendasar yang diperlukan terletak pada paradigma mereka tentang dunia alami. Baik orang-orang Hesperia maupun mayoritas orang Nikan memandang alam semesta terbagi secara rapi dan jelas antara tubuh dan pikiran. Mereka memandang dunia material sebagai sesuatu yang terpisah, kekal, dan permanen. Namun memanggil para dewa membutuhkan pemahaman dasar bahwa dunia itu cair—bahwa keberadaan itu sendiri sesuatu yang cair—dan bahwa dunia sadar tak lebih dari sebuah naskah yang bisa ditulis jika mereka bisa menemukan kuas yang tepat, pola yang bisa mereka tenun dalam warna yang sama sekali berbeda seandainya saja mereka tahu bagaimana cara mengoperasikan alat tenun.

Bagian terberat dari pelatihan Rin dulu adalah kepercayaan. Namun mudah sekali untuk percaya saat bukti kekuatan supernatural ada di

depan kita.

"Kita percaya bahwa matahari akan terbit setiap pagi sekalipun kita tidak tahu apa yang menggerakkannya," kata Kitay. "Jadi tunjukkan saja matahari pada mereka."

Rin membuka telapak tangannya ke arah para rekrutan. Seutas api kecil menari-nari di antara jemarinya, berkelok-kelok keluar masuk seperti ikan mas di antara alang-alang.

"Apa yang sedang kulakukan sekarang?" tanyanya. Ia tidak mengharapkan ada dari mereka yang tahu jawabannya, tetapi dia harus menunjukkan prasangka mereka dengan jelas.

"Sihir," jawab Dulin.

"Tidak membantu. 'Sihir' adalah kata untuk efek dari sebab-sebab yang tidak dapat kita jelaskan. Bagaimana aku menyebabkan ini?"

Mereka bertukar pandang ragu-ragu.

"Kau memanggil para dewa meminta bantuan?" Pipaji memberanikan diri.

Rin menutup dan mengepalkan tangannya. "Dan apa para dewa itu?"

Ragu-ragu lagi. Rin merasakan kekesalan yang mulai timbul di antara para rekrutan. Ia memutuskan untuk melewati baris pertanyaan berikutnya. Dulu, satu-satunya yang ia inginkan dari Jiang adalah jawaban langsung, tetapi Jiang tidak memberikannya selama berbulan-bulan. Ia tak perlu mengulangi rasa frustrasi itu. "Hal pertama yang harus kalian terima adalah para dewa itu memang ada. Mereka nyata dan berwujud, hadir dan terlihat sama seperti kita, bahkan mungkin lebih. Bisakah kalian percaya itu?"

"Tentu saja," jawab Dulin.

Yang lain mengangguk setuju.

"Bagus. Para dewa berdiam di alam di luar dunia kita ini. Kalian bisa membayangkannya sebagai surga. Tugas kita sebagai syaman adalah memanggil mereka turun untuk memengaruhi hal-hal di sekitar kita. Kita bertindak sebagai saluran—pintu gerbang kekuatan ilahi."

"Tempat seperti apa surga itu?" Pipaji bertanya.

Rin diam sejenak, bertanya-tanya bagaimana cara terbaik untuk menjelaskan. Bagaimana dulu Jiang menggambarkannya? "Satu-satunya tempat yang nyata. Tempat di mana tidak ada yang pasti. Tempat yang kita kunjungi saat bermimpi."

Ini ditanggapi dengan tatapan-tatapan bingung. Rin sadar dirinya tidak

membuat kemajuan apa-apa. Ia memutuskan untuk memulai lagi dari awal, mencoba memikirkan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan konsep yang saat ini sudah sama akrab baginya seperti bernapas.

"Kalian harus berhenti berpikir bahwa dunia kitalah domain yang sejati," katanya. "Dunia ini tidak permanen. Tidak ada secara objektif, apa pun artinya itu. Orang bijak agung Zhuangzi pernah berkata, dia tidak tahu apakah dirinya bermimpi berubah menjadi kupu-kupu di malam hari, atau apakah dia selalu hidup dalam mimpi kupu-kupu. Dunia ini merupakan mimpi para dewa. Dan saat kita memimpikan para dewa, itu hanya berarti kita sudah tersadar. Apa itu bisa diterima akal?"

Para rekrutan tampak bingung.

"Sama sekali tidak," ujar Merchi.

Cukup adil. Rin bisa mendengar bagaimana kata-katanya sendiri terdengar seperti omong kosong, walau ia juga sepenuhnya percaya bahwa itu benar.

Tak heran dulu ia mengira Jiang gila. Bagaimana caranya menjelaskan mengenai kosmos sambil tetap terlihat waras?

Ia mencoba pendekatan lain. "Tak usah terlalu dipikirkan berlebihan. Anggap saja seperti ini. Dunia kita adalah pertunjukan boneka, dan apa yang kita pikir secara objektif adalah material hanyalah bayangan. Semuanya terus berubah, terus mengalir. Dan para dewa bersembunyi di balik layar, memegangi boneka-bonekanya."

"Tapi kau ingin kami merebut boneka-boneka itu," kata Pipaji.

"Benar!" ujar Rin. "Bagus. Itulah syamanisme. Menyusun ulang realitas."

"Kalau begitu, kenapa mereka membiarkan kita?" tanya Pipaji. "Andai aku dewa, aku tak akan mau meminjamkan kekuatanku begitu saja pada seseorang."

"Para dewa tidak peduli tentang hal-hal semacam itu. Mereka tidak berpikir seperti manusia; mereka bukan aktor-aktor yang egois. Mereka... mereka adalah *insting*. Mereka punya dorongan fokus yang tunggal. Di Panteon, mereka tetap dibuat seimbang oleh yang lain. Tapi saat kita membuka gerbang, kita membiarkan mereka memaksakan kehendak mereka ke dunia."

"Apa kehendak dewamu?" tanya Pipaji.

"Membakar," jawab Rin dengan mudah. "Melahap dan membersihkan. Tapi setiap dewa berbeda. Dewa Monyet menginginkan kekacauan. Naga

ingin memiliki."

"Dan semuanya ada berapa dewa?" Pipaji mendesak.

"Enam puluh empat," jawab Rin. "Ada enam puluh empat dewa Panteon, semuanya kekuatan berlawanan yang membentuk dunia ini."

"Kekuatan yang berlawanan," ulang Pipaji lambat. "Jadi mereka semuanya adalah insting yang berbeda. Dan mereka semua menginginkan hal yang berbeda-beda."

"Ya! Bagus sekali."

"Kalau begitu, bagaimana cara kita memilih?" tanya Pipaji. "Atau mereka yang memilih kita? Apakah dewa api memilihmu karena kau orang Speer, atau—"

"Tunggu sebentar," sela Merchi. "Bisa kita turunkan ini dulu dari level abstrak? Para dewa, Panteon—baik, bagus, apa saja. Bagaimana cara kita memanggil mereka?"

"Satu per satu dulu," Rin memberitahunya. "Kita baru sampai membahas teori dasarnya—"

"Kuncinya di obat-obatan, kan?" tanya Merchi. "Itu yang kudengar."

"Kita akan sampai ke sana. Obat memberimu akses, ya, tapi pertama-tama kau harus mengerti apa yang akan kauakses—"

"Jadi obat-obatan memberi kita kemampuan?" Merchi kembali menyela. "Obat apa? Jamur tertawa? Biji *poppy*?"

"Itu bukan—kita tidak—tidak. Apa dari tadi kau mendengarkan?" Rin mendadak merasakan dorongan untuk mengeplak pelipis Merchi, seperti yang dulu biasa dilakukan Jiang setiap kali pria itu merasa Rin mulai terlalu tidak sabar. Sekarang ia mulai mengerti bahwa dirinya dulu pasti murid yang sangat mengesalkan. "Obat-obatan tidak memberi kemampuan. Mereka tidak berefek apa-apa selain memungkinkan kita melihat dunia seperti apa adanya. Para dewa yang memiliki kekuatan. *Merekalah* kekuatan itu. Yang bisa kita lakukan hanya membiarkan mereka lewat."

"Kenapa kau tak pernah butuh menenggak obat?" tanya Pipaji.

Rin tak menyangka akan menerima pertanyaan itu. "Dari mana kau tahu itu?"

"Aku memperhatikanmu selama perjalanan panjang," jawab Pipaji. "Ada api di tanganmu dari siang hingga malam, tapi kau selalu tampak berpikiran jernih. Kau tak mungkin menelan biji *poppy* sepanjang waktu. Kalau tidak, kau pasti sudah langsung terjatuh dari sisi gunung."

Para rekrutan lain terkikik gugup. Namun Pipaji menatap Rin penuh harap dengan intensitas yang membuatnya tak nyaman.

"Aku sudah melampaui titik itu," ucap Rin.

Pipaji kelihatan tidak yakin. "Kau kedengaran berada di titik yang perlu kami capai."

"Sama sekali tidak. Kalian tidak menginginkan itu. Kalian tak pernah menginginkan itu."

"Tapi *kenapa*—"

"Karena pada saat itu dewa selalu ada di kepala kalian," sergah Rin. "Mereka selalu meneriaki kalian, mencoba membuat kalian tunduk pada kehendak mereka. Mencoba *menghapus* kalian. Lalu sudah tak ada lagi jalan keluar. Tubuh kalian sudah tak lagi fana, jadi kalian tak bisa mati, tapi kalian tak bisa merebut kembali kendali, jadi satu-satunya cara untuk menjaga dunia tetap aman dari kalian adalah mengurung kalian di satu gunung batu bersama ratusan syaman lain yang telah melakukan kesalahan itu." Rin memandang sekeliling ruangan, menatap datar ke mata mereka satu per satu secara bergantian. "Dan akan kurogoh jantung kalian sebelum sampai seperti itu. Itu masih lebih berbaik hati."

Mereka berhenti mengikik.

***

Larut malam itu, setelah beberapa jam lagi menjelaskan secara terinci bagaimana rasanya memasuki Panteon, Rin memberikan dosis pertama biji *poppy* pada para rekrutannya.

Tidak banyak yang terjadi. Mereka semua menjadi teler dan mabuk dengan bodohnya. Mereka berguling-guling di lantai, menggambar pola dengan jari di udara, dan terus mengocehkan hal-hal muskil tak masuk akal yang membuat Rin merasa seperti ingin mencolok matanya dengan ibu jari. Lianhua dikuasai serangan tawa bernada tinggi setiap kali ada orang yang mengucapkan sepatah kata saja ke arahnya. Merchi terus membelai tanah dan menggumamkan betapa halusnya itu. Pipaji dan Dulin duduk bergeming, mata terpejam rapat dengan sesuatu yang Rin harap mungkin adalah konsentrasi, sampai Dulin mulai mendengkur.

Kemudian mereka semua kembali sadar dan muntah-muntah.

"Tidak berhasil," Pipaji mengerang sembari mengucek-ngucek matanya yang merah.

"Itu karena kalian tidak mencoba melihat," kata Rin. Ia tidak berharap

mereka akan berhasil pada percobaan pertama, tetapi tadinya ia mengharapkan *sesuatu*. Petunjuk samar suatu pertemuan ilahi. Bukan hanya empat jam penuh ketololan.

"Tidak ada yang *bisa* dilihat," Merchi mengeluh. "Setiap kali aku mencoba menjatuhkan diri ke belakang, atau apalah yang kaubilang rasanya, yang kulihat cuma kegelapan."

"Itu karena kau tidak mau berkonsentrasi."

"Aku mencoba."

"Yah, kau masih kurang keras mencoba," timpal Rin tak sabar. Mengawasi sekelompok orang tolol yang sedang teler tak bisa dibilang mengasyikkan saat ia satu-satunya orang yang sadar di ruangan. "Kau setidaknya mungkin bisa *memikirkan* Panteon, ketimbang mencoba melakukan hal-hal yang tak terkatakan pada gundukan tanah."

"Aku sangat memikirkannya," sergah Merchi "Kau seharusnya memberi kami instruksi yang lebih jelas ketimbang *buat diri teler dan panggil seorang dewa.*"

Rin tahu Merchi benar. Kesalahan ada pada caranya mengajar. Ia hanya tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya lebih jelas lagi dari yang sudah ia lakukan. Ia berharap Chaghan masih bersamanya, pemuda itu mengenal kosmos beserta misteri-misterinya dengan begitu baik sehingga dapat memecahnya menjadi konsep-konsep yang bisa dipahami. Ia berharap Daji atau bahkan Sorqan Sira, yang mampu menanamkan penglihatan yang akan menghancurkan konsepsi tentang nyata atau tidak nyata ke benak mereka, ada bersamanya. Ia butuh suatu cara untuk menembus logika di otak mereka seperti yang pernah Jiang lakukan padanya, tetapi Rin tak tahu bagaimana caranya mereplikasi silabus Jiang selama setahun, apalagi memadatkannya menjadi dua minggu.

Rin merentangkan lengan ke atas kepala. Ia sudah duduk dalam posisi membungkuk selama berjam-jam, dan bahunya terasa sangat pegal.

"Kembali ke tenda kalian dan tidurlah," ia menyuruh mereka. "Kita akan coba lagi besok pagi."

"Mungkin ini ide tolol," ia mengakui pada Kitay setelah malam ketiga membuat para rekrutannya teler tanpa hasil. "Pikiran mereka seperti batu. Aku tak bisa memasukkan apa pun, dan mereka pikir semua yang kukatakan itu bodoh."

Kitay mengusap-usap bahunya penuh simpati. "Pandang ini dari perspektif mereka. Kau merasa semuanya bodoh saat pertama memilih

Adat dan Pengetahuan. Kaupikir Jiang jelas-jelas tidak waras."

"Tapi itu karena dulu aku tidak tahu apa yang kami kerjakan!"

"Kau pasti punya sedikit bayangan."

Kitay ada benarnya. Dulu di tahun keduanya, Rin tidak tahu identitas Jiang yang sebenarnya, tetapi ia tahu Jiang dapat melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dapat dilakukannya. Ia pernah melihat Jiang memanggil bayangan tanpa bergerak. Ia pernah merasakan angin bertiup dan air bergolak atas perintahnya. Ia tahu Jiang punya kekuatan, dan ia begitu lapar untuk mendapatkan kekuatan itu hingga dirinya tidak peduli Jiang membuatnya melompati rintangan mental macam apa. Dan ia masih tetap butuh waktu hampir satu tahun.

Namun sebagian besar tahun itu habis tersita oleh serangkaian tindakan pencegahan Jiang yang tak ada habisnya agar Rin tidak menjadi persis sebagaimana keadaan Rin pada akhirnya. Rin tak perlu repot memikirkan keamanan atau stabilitas jangka panjang. Ia hanya butuh pasukan yang dapat ia perah manfaatnya, maksimal selama beberapa bulan.

"Alihkan sedikit pikiranmu dari masalah itu," Kitay menyarankan. "Tak ada gunanya membenturkan kepalamu ke dinding. Mari lihat apa yang selama ini kukerjakan."

Rin mengikutinya keluar tenda. Kitay telah mendirikan stasiun kerja luar ruangan sepuluh menit berjalan kaki dari kamp, yang terdiri atas perkakas yang berserakan di tanah, diagram-diagram yang ditahan dengan batu agar tidak terbang di tengah angin dataran tinggi yang bertiup tanpa henti, dan satu struktur besar yang ditutupi terpal kanvas berat. Ia meraih ke atas dan menarik terpal itu dengan kedua tangan, menampilkan sebuah kapal udara yang dibalikkan menyamping dan dibelah dua, cara kerja bagian dalamnya dipamerkan seperti jeroan hewan yang dikeluarkan isi perutnya.

"Kau bukan satu-satunya yang sedang meratakan asimetri kekuatan," katanya.

Rin mendekat untuk memeriksa bagian dalam mesin kapal udara itu, menyapukan jemarinya ke lapisan luar lambung. Itu tidak terbuat dari material apa pun yang dapat ia kenali—bukan kayu, bukan bambu, dan sudah pasti bukan logam berat. Mekanisme dayanya bahkan tampak lebih asing lagi, satu set roda gigi serta sekrup yang rumit dan saling terkait, yang mengingatkannya akan jam bulat seukuran kepalan tangan

milik Suster Petra, mesin yang sangat rumit itu, yang diyakini oleh orang Hesperia sebagai bukti tak terbantahkan bahwa dunia dirancang oleh arsitek besar.

"Ini satu-satunya kapal udara yang relatif masih utuh," kata Kitay. "Yang lain tinggal puing-puing hancur dan hangus. Tapi yang ini pasti baru kehilangan daya saat sudah cukup dekat ke tanah. Semua roda giginya masih berfungsi."

"Sebentar," ujar Rin tajam. Tadinya ia pikir Kitay hanya mempelajari cara kerja pesawat itu, bukan cara mengoperasikannya. "Maksudmu, kita bisa *menerbangkan* ini?"

"Mungkin. Aku masih butuh beberapa hari sebelum mencoba melakukan uji terbang. Tapi ya, begitu keranjangnya kita pasang, secara teori aku seharusnya bisa menerbangkannya..."

"Demi puting susu macan." Baru membayangkan saja ini bisa berarti apa sudah membuat jantung Rin berdebar lebih cepat. Semua jenis manuver taktis jadi terbuka jika mereka punya kapal udara yang berfungsi. Mereka masih tetap tidak bisa melakukan konfrontasi langsung dengan armada Hesperia di udara terbuka—mereka sudah pasti bakal kalah jumlah—tetapi mereka bisa memanfaatkan perjalanan udara untuk banyak keperluan lain. "Ini memecahkan banyak hal. Transportasi massal. Pergerakan pasokan yang cepat. Penyeberangan sungai—"

"Tidak secepat itu." Kitay mengetuk silinder tembaga berliku-liku di tengah kesemrawutan jeroan kapal udara. "Aku akhirnya berhasil menemukan sumber bahan bakarnya. Mesin ini membakar batu bara, tapi dengan sangat tidak efisien. Kapal udara ini dibuat dengan material seringan mungkin, tapi masih tetap saja sangat berat. Mereka tak bisa tetap melayang selama lebih dari sehari, dan mereka tak bisa mengangkut cukup batu bara untuk memperpanjang perjalanan, kalau tidak mereka bakal jatuh."

"Begitu," ucap Rin kecewa.

Jadi itu memecahkan sebagian misteri utama mengapa Nezha begitu menahan diri untuk menggunakan armada selama perjalanan melintasi Pegunungan Baolei. Kapal udara merupakan pertunjukan kekuatan cepat yang layak, tetapi tidak memberi pihak Hesperia kekuasaan penuh atas langit. Mereka masih bergantung pada dukungan darat untuk bahan bakar.

"Masih lebih baik daripada tidak ada sama sekali," kata Kitay. "Aku

akan coba membuatnya terbang dalam satu minggu ke depan."

"Kau sungguh luar biasa," gumam Rin. Dari dulu Kitay luar biasa pintar—sungguh, seharusnya ia berhenti merasa terkejut atas penemuan-penemuan pemuda itu setelah Kitay menemukan cara untuk membuatnya *terbang*—tetapi mempelajari cara untuk membuat satu kapal udara kembali berfungsi merupakan suatu pencapaian dalam skala yang sama sekali berbeda. Ini teknologi asing, teknologi yang konon berabad-abad lebih maju dari pencapaian Nikan, dan entah bagaimana Kitay berhasil menyatukan cara kerjanya hanya dalam beberapa hari. "Apa kau berhasil mengetahui itu hanya dengan melihatnya?"

"Bagian-bagian yang tampak bisa dilepas kubongkar, dan aku menghabiskan waktu lama memandangi bagian-bagian yang tak bisa dilepas." Ia menyibakkan poninya dengan jari, mengamati mesin. "Prinsip-prinsip dasarnya cukup gampang. Ada banyak yang masih belum kuketahui."

"Tapi, kalau begitu—kalau begitu bagaimana." Rin mengerjap menatap roda gigi logam yang kompleks itu. Mesin itu terlihat sangat canggih. Dirinya tidak bakal tahu harus memulai dari mana. "Maksudku, bagaimana kau memecahkan sainsnya?"

"Aku tidak memecahkannya." Kitay mengedikkan bahu. "Aku tidak bisa. Aku tidak tahu setengah dari ini semua itu apa atau apa fungsinya. Bagiku itu semua misteri dan akan tetap seperti itu sampai aku benar-benar mengenal dasar-dasar teknologi ini, yang tak akan terjadi sampai aku belajar di Menara Kelabu mereka."

"Tapi kalau kau bahkan tidak tahu dasar-dasarnya, lalu bagaimana—"

"Aku tidak membutuhkannya, kaulihat? Itu tidak jadi soal. Kita bukan sedang membuat kapal udara sendiri, kita hanya perlu mempelajari cara menerbangkan yang satu ini. Aku hanya perlu melihat dan mencoba-coba sampai aku berhasil menciptakan ulang kondisi kerja aslinya."

Rin membeku. "Apa kau bilang?"

"Aku bilang, aku hanya perlu melihat dan mencoba-coba sampai—" Kitay tidak menyelesaikan kalimatnya dan menatap Rin aneh. "Kau tidak apa-apa?"

"Ya," jawab Rin linglung. Kata-kata Kitay bergema di kepalanya bagai gaung bunyi gong. *Kondisi kerja aslinya.*

Demi Kura-kura Agung, apa segampang itu?

"Sial," ujarnya. "Kitay, aku sudah dapat jalan keluarnya."

Akhirnya, Rin menyeret para rekrutannya ke Panteon secara paksa.

Solusi yang begitu sederhana. Kenapa ia tidak melihat itu sebelumnya? Seharusnya ia mulai dari sini, dengan menciptakan ulang kondisi asli dari pertemuannya sendiri dengan keilahian.

Ia pertama kali memanggil Phoenix satu tahun penuh sebelum Jiang membawanya ke Panteon. Saat itu ia tidak tahu apa yang diperbuatnya. Satu-satunya yang ia ingat adalah ia berhasil mengalahkan Nezha di ring pertempuran, memukulinya sampai hampir mati karena Nezha menamparnya dan ia tak mampu *menahan* kegeramannya, kemudian ia bergegas keluar gedung ke tengah udara dingin di luar karena ia tak bisa menahan gelombang kekuatan yang mengalir dalam dirinya.

Hari itu ia tidak memanggil api. Namun ia *telah* menyentuh Panteon. Dan itulah katalis untuk semua yang terjadi sesudahnya—begitu ia sudah bertemu dengan para dewa, itu menciptakan lubang di dunianya yang tak dapat diisi oleh apa pun selain pertemuan ulang dengan keilahian.

Apa yang mendorongnya ke para dewa sebelum ia bahkan tahu nama-nama mereka?

Kemarahan. Kemarahan membara yang penuh kebencian.

Dan ketakutan.

"Apa hal terburuk yang pernah terjadi pada kalian?" Rin bertanya pada para rekrutannya.

Seperti biasa, mereka menanggapi dengan sikap ragu-ragu penuh kebingungan.

"Kau tidak..." Pipaji ragu-ragu. "Kau tidak benar-benar menginginkan kami untuk *mengucapkannya*, ya k—"

"Aku serius," timpal Rin. "Katakan padaku. Gambarkan hal terburuk yang pernah kalian lalui. Sesuatu yang tak kalian inginkan terjadi lagi."

Pipaji berjengit. "Aku tidak—"

"Aku tahu itu sulit diingat-ingat kembali," ucap Rin. "Tapi rasa sakit merupakan cara tercepat menuju Panteon. Temukan bekas luka kalian. Buka kembali dengan pisau. Paksa diri kalian. Ingatan apa yang baru saja muncul ke permukaan pikiran kalian?"

Dua titik warna yang sangat terang muncul di wajah Pipaji. Ia mulai mengerjap-ngerjap cepat.

"Ya sudah. Pikirkanlah dulu sejenak." Rin berpaling pada Dulin. "Berapa lama kau berada di lubang penguburan itu?"

Anak itu tampak sangat enggan. "Aku..."

"Dua hari? Tiga? Kau sudah kelihatan nyaris membusuk saat kami

menemukanmu. "

Suara Dulin seperti orang tercekik. "Aku tak mau memikirkan itu."

"Kau *harus*," Rin bersikeras. "Hanya dengan begitu ini bisa berhasil. Mari kita coba pertanyaan lain. Apa yang kalian lihat saat melihat wajah orang-orang Mugen?"

"Gampang," jawab Merchi. "Aku melihat kutu busuk sialan."

"Bagus," kata Rin, meskipun ia tahu itu keberanian yang dibuat-buat, bukan kebencian korosif yang dibutuhkannya dari mereka. "Dan apa yang akan kalian perbuat pada mereka jika bisa? Bagaimana kalian akan menghancurkan mereka?"

Ketika pertanyaan ini menimbulkan tatapan-tatapan canggung, Rin mengeraskan nada suaranya. "Jangan bertingkah seterkejut itu. Kalian di sini untuk belajar membunuh, itu sebabnya kalian mengajukan diri. Bukan untuk pertahanan diri, dan bukan karena keluhuran budi. Setiap dari kalian menginginkan darah. *Apa yang akan kalian lakukan pada mereka?*"

"Aku ingin mereka tidak berdaya seperti diriku dulu," sembur Pipaji. "Aku ingin berdiri di atas wajah-wajah mereka dan menyemburkan bisa ke mata mereka. Aku ingin mereka layu begitu kusentuh."

"Kenapa?"

"Karena mereka menyentuhku," kata Pipaji. "Dan itu membuatku ingin mati."

"Bagus." Rin menyodorkan mangkuk berisi biji *poppy* ke arahnya. "Sekarang, mari kita coba ini lagi."

Pipaji yang pertama berhasil.

Beberapa kali terakhir Pipaji teler, ia berayun maju mundur di tanah, mengikik pada dirinya sendiri atas lelucon-lelucon yang hanya dapat didengarnya sendiri. Namun kali ini ia duduk bergeming selama beberapa menit sebelum tiba-tiba jatuh ke belakang seperti boneka yang putus talinya. Matanya masih tetap membuka tetapi sangat putih menakutkan; pupil matanya sudah berputar sama sekali ke belakang.

"Tolong!" Lianhua mencengkeram bahu Pipaji. "Tolong, menurutku dia—"

Namun tangan Pipaji terangkat cepat ke udara, jari terentang ke luar dengan gerakan tegas dan tak perlu dipertanyakan lagi. *Berhenti.*

"Biarkan dia berbaring," ujar Rin tajam. "Jangan sentuh dia."

Jemari Pipaji melengkung seperti cakar di tanah, menggali alur-alur

panjang ke tanah. Erangan rendah dan serak keluar dari tenggorokannya.

"Dia kesakitan," Merchi bersikeras. Ia mengangkat tubuh Pipaji dari lantai dan meletakkan gadis itu di pangkuannya, menepuk-nepuk pipinya dengan panik. "Hei. *Hei*. Kau bisa mendengarku?"

Bibir Pipaji bergerak sangat cepat, mengucapkan aliran suku-suku kata yang tidak membentuk bahasa yang bisa dikenali Rin. Ujung-ujung jemarinya telah berubah warna menjadi ungu busuk di bawah tanah. Saat matanya menggelepar membuka, satu-satunya yang dilihat Rin di bawah bulu matanya adalah kolam gelap, hitam legam seluruhnya.

Akhirnya. Rin merasakan denyut kebanggaan yang menyala-nyala dan keji, disertai rasa takut samar. Dewa macam apa yang dipanggil Pipaji dari seberang ruang kosong? Apa dewa itu lebih kuat darinya?

Suara Merchi bimbang. "Pipaji?"

Pipaji mengangkat sebelah tangan yang gemetar ke wajah Merchi. "Aku..."

Wajahnya mengejang dan meregang menjadi senyum lebar dengan mata tersiksa, seperti sesuatu di dalam dirinya, sesuatu yang tidak mengerti ekspresi manusia, memakai kulitnya bagaikan topeng.

"Mundur," Rin berbisik.

Para rekrutan lain sudah mundur ke sisi lain pondok. Merchi melihat ke bawah, dan wajahnya melemas kebingungan. Garis-garis hitam memenuhi lengannya di semua tempat kulitnya bersentuhan dengan kulit Pipaji.

Pipaji mengerjap dan duduk tegak, memandang sekelilingnya seakan baru saja bangun dari mimpi yang sangat menyerap kesadaran. Matanya masih tetap sewarna obsidian meresahkan yang sama. "Di mana kita?"

"Merchi, *mundur*," teriak Rin.

Merchi mendorong Pipaji menjauh. Gadis itu ambruk ke lantai, kaki dan lengannya bergetar. Merchi mengkeret mundur sembari menggosok-gosok cepat dan kuat lengan bawahnya seolah ia bisa menggosok kulitnya hingga bersih. Namun garis hitam itu tidak berhenti menyebar. Setiap pembuluh darah Merchi tampak seakan naik ke permukaan kulitnya, menebal bagai anak-anak sungai yang berubah menjadi sungai besar.

Aku harus membantunya, pikir Rin. *Aku yang melakukan ini, ini salahku—*

Namun ia tak mampu membuat dirinya bergerak. Rin tidak tahu apa

yang akan diperbuatnya andai bisa bergerak.

Mata Merchi melotot. Ia membuka mulut hendak meluat, kemudian tumbang menyamping, dan menggelepar.

Pipaji terhuyung mundur, jemarinya membekap mulut. Embusan napas tajam dan cegukan lolos dari balik jari-jarinya.

"Oh, dewa," bisiknya berulang-ulang. "Oh, *dewa*. Apa yang sudah kulakukan?"

Dulin dan Lianhua mundur merapat dan menempel ke dinding yang berlawanan. Lianhua terus melirik pintu, seolah tengah mempertimbangkan untuk kabur. Rintihan Pipaji semakin lama semakin keras dan menjadi tangisan keras menjerit. Ia merangkak ke tempat Merchi dan mengguncang-guncang bahunya, mencoba menyadarkannya kembali, tetapi yang ia lakukan hanyalah menimbulkan lubang di daging kering, di mana pun jemarinya bertemu kulit Merchi.

Akhirnya Rin kembali tersadar.

"Pergi ke sudut," ia memerintahkan pada Pipaji. "Duduki tanganmu. Jangan sentuh siapa-siapa."

Dengan teramat lega, ia melihat Pipaji menurut. Rin mengalihkan perhatiannya ke Merchi. Geleparnya sudah mereda menjadi kedutan samar, dan bercak hitam serta ungu sekarang menutupi setiap jengkal kulitnya yang terlihat, tempat pembuluh darah di balik kulit tersebut menonjol seperti telah mengkristal menjadi batu.

Rin tak tahu apa yang mungkin bisa dilakukan tabib Cholang untuk pria itu, tetapi ia berutang pada Merchi untuk mencobanya.

"Seseorang bantu aku mengangkatnya," ia memerintahkan. Namun baik Dulin maupun Lianhua tidak bergerak; mereka membeku karena *shock*.

Kalau begitu, ia harus menyeret Merchi sendirian. Merchi terlalu tinggi untuk dipanggulnya di bahu; satu-satunya pilihannya adalah menyeret pria itu dengan menarik sebelah kaki. Rin membungkuk dan mencengkeram tulang kering Merchi, berhati-hati untuk tidak menyapu kulitnya yang terekspos. Bahunya berdenyut-denyut akibat bobot tubuh Merchi sementara ia menarik, tetapi adrenalinnya mulai mengalir, melawan rasa sakit, dan entah bagaimana ia berhasil menemukan energi untuk menyeret Merchi ke luar pondok ke arah tempat perawatan.

"Bertahanlah," katanya pada pria itu. "Tarik napas. Kita akan memperbaiki ini."

Ia sama saja seperti sedang bicara pada batu. Saat Rin melirik ke belakang beberapa saat kemudian untuk memeriksa keadaan Merchi, matanya sudah kosong, dan kondisi dagingnya sudah sangat memburuk hingga ia tampak seperti mayat berumur tiga hari. Merchi tidak merespons saat Rin mengguncangnya. Detak jantungnya sudah lenyap. Rin tidak tahu kapan pria itu berhenti bernapas.

Ia terus bergerak maju sembari terpincang-pincang. Namun Rin tahu, lama sebelum ia sampai ke tempat perawatan, bahwa yang dibutuhkannya sekarang bukan tabib, melainkan penggali kubur.

Pipaji sudah tidak ada saat Rin kembali ke pondok.

"Di mana dia?" tuntutnya.

Dulin dan Lianhua masih duduk bersandar ke dinding dalam keadaan *shock* berat di tempat ia meninggalkan mereka. Mereka jelas habis menangis; mata Dulin sangat merah dan tidak fokus, sementara Lianhua duduk gemetar dengan tangan terkepal ditekan ke mata.

"Dia lari," kata Dulin. "Dia bilang dia tidak bisa berada di sini lagi."

"Dan kalian *membiarkan*-nya?" Rin rasanya ingin menampar Dulin, sekadar untuk menghapus ekspresi kuyu dan linglung itu dari wajahnya. "Kau tahu ke mana dia pergi?"

"Kurasa mungkin ke arah bukit, dia bilang—"

Rin langsung berlari.

Untungnya Pipaji mudah dilacak; jejak kakinya yang ramping tercetak segar di salju. Rin berhasil menyusulnya di pinggir tebing enam meter ke atas bukit. Gadis itu terbungkuk, batuk-batuk, kelelahan akibat berlari cepat.

"Kaupikir kau mau ke mana?" panggil Rin.

Pipaji tidak menjawab. Ia menegakkan tubuh dan menghadap tebing, mengulurkan sebelah pergelangan kaki yang langsing seakan tengah menguji ruang kosong itu sebelum melompat.

"Pipaji, menjauh dari situ." Rin mengukur jarak di antara mereka, melakukan perhitungan. Jika ia berlari dan meloncat, mungkin ia bisa menangkap kaki Pipaji sebelum gadis itu melompat, tetapi hanya jika Pipaji ragu-ragu. Gadis itu tampak sudah siap melompat—gerakan tiba-tiba seperti apa pun bisa membuatnya terkejut dan jatuh dari pinggir tebing.

"Kau bingung." Rin menjaga nada suaranya agar tetap rendah dan lembut, tangan terulur seakan sedang mendekati binatang liar. "Kau

merasa sangat terbebani, aku mengerti, tapi ini normal..."

"Itu mengerikan." Pipaji tidak membalikkan tubuh. "Ini—aku tidak—aku tidak bisa..."

Gadis itu berlama-lama. Ia masih belum yakin ingin mati. *Bagus.*

Jemarinya, Rin lihat, sudah tidak lagi berwarna ungu. Pipaji sudah berusaha keras untuk kembali menguasai diri. Itu membuatnya aman untuk disentuh.

Rin menerjang ke depan dan menjatuhkan Pipaji dengan menangkap pinggangnya. Mereka mendarat tergeletak bersama di salju. Rin memanjat dengan susah payah, menyentakkan Pipaji yang tidak melawan dari pinggir tebing dengan menarik kemejanya, lalu menjepit perutnya dengan lutut agar gadis itu tidak bisa melarikan diri.

"Apa kau akan melompat?" tanya Rin

Dada kurus Pipaji naik turun. "Tidak."

"Kalau begitu bangun." Rin berdiri dan mengulurkan tangan ke arah Pipaji.

Namun Pipaji tetap di tanah, bahunya berguncang hebat, wajahnya kembali berkerut menjadi isak tangis.

"Berhenti menangis. Lihat aku." Rin membungkuk ke bawah dan mengangkat dagu Pipaji. Ia tidak tahu apa yang mendorongnya berbuat begitu. Ia tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya. Namun Vaisra pernah melakukan ini padanya, dan itu berhasil menuntut perhatiannya, sekalipun hanya dengan sekadar mengejutkan rasa takutnya hingga tersisihkan. "Kau ingin berhenti?"

Pipaji menatapnya tanpa bicara, air mata membasahi wajahnya. Gadis itu tampak dibuat tertegun hingga diam.

"Karena kau bisa berhenti," kata Rin. "Akan kubiarkan kau pergi sekarang juga, jika itu yang kauinginkan. Tak ada yang memaksamu menjadi syaman. Kau tak akan pernah harus pergi lagi ke Panteon. Kau juga bisa keluar dari tentara ini, kalau kau lebih suka itu. Kau bisa kembali ke adikmu dan mencari suatu tempat untuk tinggal di Provinsi Anjing. Apa itu yang kauinginkan?"

"Tapi aku tidak..." Isak Pipaji mereda. Ia tampak limbung. "Aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa yang aku..."

"Aku tahu," kata Rin. "Aku tahu kau tidak ingin berhenti. Karena rasanya menyenangkan, bukan? Saat kau membawa turun dewa? Aliran kekuatan itu adalah hal terbaik yang pernah kaurasakan dan kau tahu

itu. Seberapa enaknya menyadari apa yang bisa kau-*lakukan*? Sayang sekali korban pertamamu adalah sekutu, tapi bayangkan meletakkan tanganmu di prajurit musuh. Bayangkan menebas tentara-tentara hanya dengan satu *sentuhan*."

"Dia bilang..." Pipaji menarik napas dalam dengan gemetar. "Sang dewi, maksudku... dia mengatakan padaku bahwa aku tak akan pernah takut lagi."

"Itulah kekuatan," ucap Rin. "Dan kau tidak akan melepaskan itu. Aku kenal dirimu. Kau adalah *aku*."

Pipaji menatap, tidak persis ke arah Rin, melainkan ke ruang kosong di belakangnya. Ia tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Rin duduk di sebelah Pipaji hingga mereka duduk bersebelahan, memandang jauh ke arah tebing bersama. "Apa yang kaulihat saat menelan biji?"

Pipaji menggigit bibir dan membuang muka.

"Ceritakan."

"Aku tidak bisa, itu..."

"Lihat aku." Rin mengangkat kemejanya. Tubuh bagian atasnya terbebat perban, rusuknya masih retak di tempat Riga menendangnya. Namun bekas telapak tangan Altan yang berwarna hitam masih terukir sama jelas seperti pada hari pemuda itu meninggalkannya, terlihat tepat di bawah tulang dada Rin. Rin membiarkan Pipaji memandangi bekas telapak tangan itu cukup lama untuk memahami bentuknya, kemudian memutar tubuhnya ke samping untuk menunjukkan parut timbul bergelombang tempat Nezha pernah menancapkan pisau di punggung bawahnya.

Wajah Pipaji langsung pucat melihat itu. "Bagaimana...?"

"Aku menerima kedua bekas luka ini dari para pria yang kupikir kucintai," ucap Rin. "Sekarang yang satu sudah mati. Yang satu lagi bakal mati. Aku tahu rasanya dipermalukan. Simpan rahasiamu kalau kau mau. Tapi tak ada yang bisa kaukatakan yang akan menurunkan pendapatku mengenai dirimu."

Pipaji menatap lama tapak tangan Altan. Ketika akhirnya bicara, ia berbicara dalam suara bisikan yang sedemikian pelan hingga Rin harus mendekatkan tubuh untuk mendengar perkataannya di tengah tiupan angin.

"Kami berada di rumah bordil saat mereka datang. Mereka mulai bergerak ke lantai atas, dan kusuruh Jiuto bersembunyi. Dia—" Suara

Pipaji tersekat. Ia menarik napas gemetar, kemudian melanjutkan. "Dia tidak sempat keluar pintu, jadi dia bersembunyi di bawah selimut, Kutumpukkan selimut-selimut ke atasnya. Bertumpuk-tumpuk mantel musim dingin. Dan kusuruh dia untuk tidak bergerak, tidak bersuara, apa pun yang terjadi, tak peduli apa pun yang dia dengar. Kemudian mereka masuk, dan mereka menemukanku, lalu mereka—mereka—" Pipaji menelan ludah. "Dan Jiuto tidak bergerak."

"Kau melindunginya," kata Rin lembut.

"Tidak." Pipaji menggeleng kuat-kuat. "Aku tidak melindunginya. Karena—karena setelah mereka pergi, aku membuka lemari. Dan kubongkar tumpukan selimut itu. Jiuto tidak bergerak." Wajah Pipaji menahan tangis. "Dia tidak bergerak. Dia tercekik, dia tidak bisa *bernapas* di bawah situ, dan dia masih tetap tidak bergerak karena itu yang kusuruhkan. Kupikir aku sudah membunuhnya. Dan ternyata tidak, karena dia mulai bernapas lagi, tapi akulah alasan kenapa..."

Pipaji meratap pelan dan membenamkan wajahnya ke tangan. Ia tidak melanjutkan. Ia tidak perlu melanjutkan; Rin bisa menyusun sendiri sisa cerita ini.

Itu menjelaskan mengapa Jiuto mengikuti kakaknya ke mana-mana. Mengapa Pipaji tak pernah meninggalkannya sendirian hingga sekarang ini. Mengapa Jiuto tidak mau—*tidak bisa*—bicara. Mengapa anak itu menanggapi semua orang yang bicara padanya dengan tatapan kosong seperti orang dihantui.

Rin rasanya ingin merangkul bahu Pipaji yang gemetar, mendekapnya erat, dan mengatakan bahwa gadis itu tak perlu merasa malu atau menyesali apa pun. Bahwa ia berhasil selamat, dan menyintas saja sudah cukup. Ia ingin menyuruh Pipaji pergi ke adiknya, lari jauh-jauh dari tempat ini, dan menyuruhnya untuk tak pernah lagi memikirkan Panteon. Ia ingin mengatakan pada Pipaji bahwa ini sudah berakhir.

Sebaliknya, Rin berkata dengan nada terkeras yang bisa dibayangkannya. "Berhenti menangis."

Pipaji mengangkat wajah, terperanjat.

"Kau hidup di negara yang sedang berperang," ujar Rin. "Kaupikir kau istimewa? Kaupikir cuma dirimu yang menderita? Lihat sekelilingmu. Setidaknya kau masih *hidup*. Ada ribuan orang lain yang tidak seberuntung itu. Dan ada ribuan lagi yang akan bernasib sama jika kau tak bisa menerima kekuatan yang bisa kaumiliki."

Rin mendengar nada dingin dan kejam dalam suaranya sendiri yang belum pernah ia pergunakan. Itu suara orang asing. Namun ia tahu persis dari mana itu berasal, karena semua yang ia katakan merupakan gema dari hal-hal yang pernah disampaikan Vaisra padanya, satu-satunya hadiah sesungguhnya yang pernah diberikan pria itu padanya.

Saat kau mendengar teriakan, larilah ke arah itu.

"Semua yang barusan kauceritakan padaku? Itu kuncimu ke para dewa. Simpan itu dalam benakmu dan jangan pernah kaulupakan perasaanmu saat ini. Itu yang memberimu kekuatan. Dan itu yang akan membuatmu tetap manusiawi."

Rin meraih jari-jari Pipaji. Jemari itu kurus, kotor, dan penuh bekas luka. Tidak seperti bagaimana seharusnya penampilan jari gadis muda yang cantik. Itu adalah jemari yang sudah menghancurkan tubuh-tubuh. Jemari seperti jemarinya sendiri.

"Kau punya kekuatan untuk meracuni siapa pun yang kausentuh," katanya. "Kau bisa memastikan tak ada lagi orang lain yang akan menderita seperti dirimu dan adikmu. *Manfaatkan itu.*"

Terobosan lain datang lebih cepat setelah keberhasilan Pipaji. Dua hari kemudian, Lianhua merintih pelan dan memerosot ke samping. Mulanya Rin khawatir gadis itu mengalami overdosis dan pingsan, tetapi kemudian ia memperhatikan bahwa bekas-bekas luka di lengan dan tulang selangka Lianhua mulai menghilang—kulit baru yang mulus terajut menutupi area yang sebelumnya digores-gores silang dengan kejam oleh pisau.

"Apa yang tadi kaulihat?" tanya Rin ketika Lianhua terbangun.

"Seorang wanita cantik," gumam Lianhua. "Dia memegang setangkai bunga teratai di satu tangan, dan seruling buluh di tangan satunya. Dia tersenyum padaku dan berkata dia bisa memulihkanku."

"Apa menurutmu dia bisa membantumu menyembuhkan orang lain?" tanya Rin.

"Kurasa begitu," jawab Lianhua. "Dia meletakkan sesuatu di tanganku. Warnanya putih dan panas, dan aku melihatnya bersinar dari balik jemariku, seperti—seakan aku menggenggam matahari itu sendiri."

Demi Kura-kura Agung. Hati Rin melonjak membayangkan implikasinya. *Kami bisa memanfaatkan ini.*

Ketika Lianhua berhasil memanggil dewinya sambil tetap mempertahankan kesadaran, Rin membuatnya menguji kemampuannya pada

serangkaian hewan yang terluka—tupai-tupai dengan kaki hancur, burung-burung dengan sayap yang patah, dan kelinci-kelinci yang terbakar setengah mati. Lianhua cukup punya akal sehat untuk tidak menanyakan dari mana hewan-hewan itu berasal. Saat ia memulihkan semua makhluk itu hingga kembali sehat tanpa ada efek samping yang terlihat jelas, Rin membiarkan Lianhua bereksperimen pada tubuhnya sendiri.

"Dua rusuk ini yang menyusahkanku," katanya sembari mengangkat kemejanya. "Apa kau perlu perbannya juga dilepas?"

"Kurasa tidak." Lianhua menyapukan jemarinya ke helai-helai linen itu sedemikian ringan hingga rasanya geli. Kemudian Rin merasakan panas yang membakar dengan intensitas yang berada di batas antara memberi kelegaan dan siksaan. Beberapa detik kemudian, rasa sakit di rusuknya lenyap. Untuk pertama kalinya sejak mendaki Gunung Tianshan, ia bisa bernapas tanpa meringis.

"Demi Kura-kura Agung." Rin kagum saat memutar-mutar tubuhnya ke depan dan ke belakang. "*Terima kasih.*"

"Apa kau..." Jemari Lianhua membayang di udara di atas lengan kanan Rin, seolah menunggu izin. Gadis itu tengah memandangi tangan Rin yang buntung. "Ehm, apa kau mau aku coba?"

Pertanyaan itu mengejutkan Rin. Tadinya ia bahkan tidak mempertimbangkan untuk memulihkan tangannya yang hilang. Ia mengerjap, tidak menjawab, terjebak antara bilang *ya, cobalah sekarang*, dan takut membiarkan dirinya berharap.

"Aku tidak tahu apa aku bisa," ucap Lianhua cepat. "Dan maksudku—kalau kau tidak mau—"

"Tidak—tidak, maaf," ujar Rin buru-buru. "Tentu saja aku mau. Ya. Silakan."

Lianhua menggulung lengan baju yang menutupi lengannya yang buntung dan meletakkan jemarinya yang sejuk di tempat pergelangan tangan Rin berakhir dalam gundukan mulus. Beberapa menit berlalu. Lianhua duduk diam, matanya terpejam rapat berkonsentrasi, tetapi Rin tidak merasakan apa-apa—tidak ada panas, tidak ada rasa kesemutan—hanya rasa gelenyar bayangan di tempat tangannya seharusnya berada. Menit-menit berlalu lambat, namun gelenyar itu, jika itu memang nyata, tak pernah lebih intensif menjadi sesuatu yang lain.

"Hentikan," ucap Rin akhirnya. Dirinya tak bisa melakukan ini lagi.

"Sudah cukup."

Lianhua kelihatan mengkeret meminta maaf. "Kurasa, ehm, ada batasan-batasan. Tapi mungkin aku bisa mencoba lagi, kalau..."

"Tak usah khawatir." Rin menarik lengan bajunya kembali menutupi pergelangan tangannya, berharap Lianhua tidak memperhatikan suaranya yang tersekat. Kenapa dadanya serasa diremas? Ia sudah tahu itu tidak akan berhasil; sungguh tolol membayangkan itu. "Tidak apa-apa. Ada hal-hal yang tidak bisa kauperbaiki."

Dari segi tontonan belaka, Dulin mengalahkan mereka semua. Satu minggu kemudian, setelah begitu banyak usaha yang gagal sehingga Rin mempertimbangkan untuk mengakhiri kesengsaraan anak itu, Dulin mengambil ekstra dosis biji *poppy* dengan ekspresi keras kepala penuh tekad dan dengan segera memanggil Kura-kura Agung.

Dalam setiap mitos yang pernah diceritakan pada Rin, Kura-kura itu adalah makhluk yang sabar, protektif, dan baik hati. Kura-Kura itu merupakan pelindung gelap bumi, mewakili umur panjang dan tanah yang sejuk dan subur. Penduduk desa di Tikany mengenakan liontin giok yang diukir seperti tempurung kura-kura untuk membawa keberuntungan dan stabilitas. Di Sinegard, patung kura-kura batu raksasa sering kali diletakkan di depan makam-makam untuk melindungi arwah orang yang sudah meninggal.

Dulin tidak membangkitkan satu pun dari semua itu. Ia membuka lubang besar dan dalam di tanah.

Itu terjadi tanpa peringatan. Sesaat tanah masih stabil di bawah kaki mereka, lalu sesaat kemudian satu lingkaran dengan diameter sekitar satu setengah meter muncul dalam pondok, dengan kedalaman yang tidak diketahui pasti dan turun jauh ke kegelapan yang pekat. Dengan suatu keajaiban tak seorang pun dari mereka jatuh ke dalamnya; sembari memekik, Pipaji dan Lianhua buru-buru menjauh dari tepi lubang.

Lubang itu berakhir tepat di kaki Dulin. Ukurannya sudah berhenti melebar, namun tanah dan bebatuan di tepinya masih runtuh ke dalam lubang, bergema masuk entah ke mana.

Rin berbicara lambat, mencoba untuk tidak mengejutkan Dulin kalau-kalau anak itu tanpa sengaja mengubur mereka semua. "Bagus sekali. Sekarang, apa menurutmu kau bisa menutup kembali lubang itu?"

Anak itu kelihatan linglung, melongo menatapi lubang seolah tengah mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa bukan hanya lubang itu

benar-benar ada, tetapi juga fakta bahwa ia-lah yang menciptakannya. "Aku tidak tahu."

Dulin gemetar. Rin menyentuh bahunya ringan. "Apa yang kaurasakan?"

"Dia—dia *lapar*." Dulin terdengar bingung. "Menurutku—dia menginginkan lebih banyak lagi."

"Lebih banyak apa?"

"Lebih banyak... eksposur. Dia ingin melihat sinar matahari." Suaranya tersekat. Rin bisa menebak ingatan apa yang dibangkitkan anak itu saat tiba di Panteon. Ia tahu bahwa Dulin mengingat bagaimana rasanya dikubur hidup-hidup. "Dia ingin bebas."

"Cukup adil," kata Rin. "Tapi mungkin kaucoba itu saat kau berada dalam jarak cukup jauh dari kami semua."

Dulin menelan ludah dengan keras, kemudian mengangguk. Lubang itu berhenti bergemuruh.

"Jenderal Fang?" Pipaji memanggil dari seberang lubang. "Menurutku kita butuh pondok yang lebih besar."

Keesokan harinya, Rin dan para rekrutannya berangkat sebelum matahari terbit untuk melakukan perjalanan ke dataran tinggi gurun, tempat di mana apa pun yang mereka panggil tidak akan bisa melukai siapa pun di permukiman Cholang.

"Kau akan pergi sejauh apa?" tanya Kitay.

"Delapan kilometer," katanya.

"Tidak cukup jauh. Pergilah setidaknya enam belas kilometer."

"Aku akan berada di luar jangkauanmu!"

"Kalau begitu, dua belas," balas Kitay. "Tapi bawa mereka sejauh mungkin dari sini. Tak ada gunanya memusnahkan kami semua sebelum Nezha melakukannya untuk kita."

Maka Rin pun mencangklong satu tas penuh persediaan untuk empat hari dan cukup obat untuk membunuh seekor gajah di punggung, kemudian memimpin para rekrutannya pergi ke arah hamparan luas Dataran Tinggi Scarigon. Mereka berjalan hampir sepanjang pagi, dan tidak berhenti hingga matahari naik tinggi di langit yang sangat biru dan tak berawan, memanggang udara menjadi panas terik yang bahkan tak bisa dihilangkan oleh embusan angin.

"Di sini bagus." Rin memutuskan. Padang rumput datar yang gersang membentang ke segala arah sejauh mata memandang. Mereka jauh dari

pepohonan, batu-batu besar, atau bukit yang bisa dijadikan tempat berteduh, tetapi itu tidak jadi soal; mereka sudah membawa kanvas untuk dua tenda, dan langit tidak menjanjikan curah hujan setidaknya untuk beberapa hari.

Rin menarik tasnya dan membiarkannya jatuh ke tanah. "Semua orang minum, lalu kita mulai bekerja."

Pipaji sudah minum dengan rakus dari botol airnya. Ia cegukan dan menyeka mulut dengan punggung tangan. "Apa persisnya yang kita lakukan?"

Rin menyeringai. "Mundur."

Mereka mundur beberapa langkah, mengawasinya dengan hati-hati.

"Lebih jauh."

Ia menunggu hingga mereka sedikitnya berada dalam jarak dua puluh langkah darinya. Kemudian ia mengulurkan sebelah tangan ke langit dan memanggil api turun.

Api itu mengalirinya bagaikan sambaran petir. Rasanya nikmat. Rin memanggil lebih banyak lagi, bersenang-senang dalam pelepasan kekuasaan yang nakal, pemanjaan diri penuh ketidakpedulian yang membangkitkan gema ekstase semata yang dialaminya di Gunung Tianshan.

Ia melihat wajah mereka, mata membelalak penuh kekaguman dan kegembiraan, dan Rin tertawa.

Ia berlama-lama di pilar panas itu hanya untuk beberapa detik penuh kenikmatan lagi, kemudian menarik api kembali ke dalam tubuhnya.

"Giliran kalian," katanya.

***

Selama beberapa jam berikutnya, Rin mengawasi Pipaji dan Lianhua saling mengadu keterampilan. Pipaji berlutut dan menempelkan tangan ke tanah. Beberapa detik kemudian segala macam makhluk—cacing, ular, tikus stepa berkaki panjang, burung penggali—muncul ke permukaan, menggeliat dan memekik, mencakari mati-matian pembuluh darah hitam yang muncul sepanjang tubuh mereka yang menonjol.

"Berhenti," Rin berkata, dan Lianhua buru-buru memulai proses pembalikan, menyembuhkan makhluk-makhluk tersebut satu per satu hingga kebusukan itu memudar lenyap.

Batas-batas kemampuan Lianhua dengan segera menjadi jelas. Ia bisa membuat luka dangkal menghilang di bawah satu menit, dan ia bisa

menyembuhkan tulang patah dan perdarahan internal jika diberi sedikit lebih banyak waktu, tetapi ia tampaknya hanya bisa membalikkan cedera-cedera yang tidak membahayakan nyawa. Sebagian besar target Pipaji sudah hampir mati dalam hitungan detik, hingga usaha terbaik Lianhua sekalipun tidak bisa memulihkan mereka kembali.

Batas-batas kemampuan Pipaji lebih tidak jelas. Mulanya Rin pikir gadis itu butuh kontak kulit langsung dengan korbannya, tetapi kemudian jelas bahwa racunnya bisa meresap masuk ke tanah, mencapai organisme-organisme beberapa meter jauhnya.

"Coba air telaga," Rin mengusulkan. Satu hal mengerikan dan menggairahkan baru saja terpikir olehnya, tetapi ia belum mau mengucapkannya keras-keras sampai mendapat konfirmasi. "Lihat apa itu mempercepat penyebaran."

"Kita butuh air itu untuk minum," Dulin protes. "Telaga berikutnya satu setengah kilometer dari sini."

"Jadi isi botol-botol minum kalian sekarang, lalu kita pindahkan kamp kita ke telaga satunya begitu Pipaji selesai," ujar Rin.

Mereka menurut. Begitu semua botol air penuh, Pipaji berjongkok di atas telaga, mengerutkan dahi berkonsentrasi sementara ia mencelupkan ujung-ujung jemarinya ke dalam air. Tidak ada yang terjadi. Rin tadinya berharap akan melihat garis-garis hitam menyebar cepat ke seluruh telaga, namun air tetap keruh hijau kecokelatan. Kemudian ikan mulai mengapung ke permukaan dengan perut menghadap atas, bengkak dan berubah warna.

"Menjijikkan," ujar Dulin. "Kurasa kita harus menangkap makan malam di tempat lain."

Rin tidak berkomentar. Ia mengepalkan tangan sedemikian keras hingga buku-buku jarinya menjadi putih.

Ini dia. Beginilah caranya mengalahkan Nezha.

Nezha tidak bisa dibunuh karena sang Naga selalu melindunginya, menjahit luka-lukanya kembali dalam hitungan detik setelah membuka. Namun Chaghan sudah memberitahunya bahwa sumber kekuatan Nezha adalah sungai yang mengaliri gua-gua di Arlong.

Bagaimana jika ia menyerang sungai itu sendiri?

"Apa aku bisa berhenti?" tanya Pipaji. Ikan, katak, kecebong, dan serangga-serangga masih terus mengapung naik dalam kedaan mati di air di sekelilingnya. "Ini terasa, ehm, berlebihan."

"Baik," gumam Rin. "Berhenti."

Pipaji berdiri, kelihatan jijik, dan buru-buru menyekakan jemarinya ke celana.

Rin tak bisa berhenti memandangi telaga. Airnya sekarang menjadi hitam pekat, bagai tempat tinta berisikan bangkai.

Nezha belum pernah bertemu dengan Pipaji. Ia tidak akan punya bayangan siapa Pipaji dan apa yang mampu dilakukannya. Satu-satunya yang akan ia lihat adalah gadis cantik bertubuh kurus bermata seperti rusa dengan bulu mata panjang tampak seperti benar-benar salah tempat di medan pertempuran, tepat sebelum Pipaji mengubah pembuluh-pembuluh darahnya menjadi lumpur.

Berikutnya, Rin memusatkan perhatiannya pada Dulin. Anak itu punya kegemaran membuat lubang—pada hari pertama, ia bisa dengan mudah memunculkan lubang atas perintah dalam bentuk dan ukuran apa pun dalam rentang diameter tiga meter. Namun lubang itu harus membuka tepat di sebelah tempatnya berdiri; kakinya harus berada di tepi celah.

Ini menjadi masalah. Lubang-lubang itu tentu punya potensi besar untuk disrupsi taktis, tetapi hanya jika Dulin berdiri persis di tengah garis tembak.

"Bisakah kau melakukan lebih banyak hal dengan bumi?" tanya Rin padanya. "Kalau kau bisa menggerakkannya ke bawah, bisakah kau menggerakkannya ke atas? Ke samping? Bergetar di tempat tertentu?"

Rin tidak yakin apa yang dibayangkannya. Ia punya gambaran samar pilar-pilar tanah besar meronta-ronta di udara seperti ular beludak. Atau mungkin gempa bumi—itu bisa mengacaukan dan membuyarkan garis pertahanan tanpa korban sipil berlebih.

"Akan kucoba." Dulin menurunkan dagu, alisnya bertaut penuh konsentrasi.

Rin merasakan getaran di bawah kakinya, mulanya begitu samar hingga ia tidak yakin apakah dirinya hanya membayangkan. Getaran itu semakin kuat. Pikiran bahwa mungkin ia sebaiknya mundur sesaat terlintas di benaknya sebelum tubuhnya melayang.

Punggungnya menghantam tanah. Kepalanya menyusul dengan sentakan keras. Ia menatap langit, mulut menganga seperti ikan, mencoba bernapas. Ia tidak bisa merasakan ujung-ujung jari tangannya. Atau jari-jari kakinya.

Ia mendengar teriakan. Wajah Dulin dan Lianhua muncul di atasnya.

Pipaji sedang meneriakkan sesuatu, tetapi suaranya teredam dan tidak terdengar jelas. Rin merasakan tangan Lianhua bergerak di bawah baju atasnya, bergerak naik dan berhenti di rusuknya, kemudian panas luar biasa yang terasa nyaman menyebar ke seluruh tubuh dan kepalanya hingga teriakan Dulin menajam menjadi kata-kata yang dapat didengar jelas.

"Kau tidak apa-apa?"

"Baik-baik saja," jawabnya dengan napas terengah. "Aku baik-baik saja."

Ketika Lianhua menarik tangannya, Rin meringkuk menyamping dan tertawa. Ia tak mampu menahan diri; tawa itu tumpah keluar bagai air terjun, mendesak dan menggembirakan.

Lianhua tampak sangat khawatir. "Jenderal, apakah kau...?"

"Kita bakal menang," ucap Rin parau. Ia tidak mengerti mengapa dirinya satu-satunya yang tertawa. Kenapa mereka tidak ikut tertawa? Kenapa mereka tidak kegirangan? "Ya ampun, demi dewa. Ini dia. Kita akan *menang*."

Mereka menghabiskan dua hari terakhir menyempurnakan waktu respons, batasan, dan dosis yang diperlukan. Mereka menetapkan berapa lama yang dibutuhkan setelah menelan biji *poppy* sampai mereka teler—dua puluh menit untuk Pipaji dan Lianhua, sepuluh menit untuk Dulin. Mereka belajar mengetahui berapa lama diri mereka berguna saat teler—tak lebih dari satu jam untuk mereka semua—dan berapa lama sampai mereka sadar kembali dari kondisi tak berguna dan meneteskan liur.

Kemampuan mereka masih tetap berupa seni yang tidak sempurna—mereka tak mungkin bisa mencapai efisiensi militer Cike yang asli dalam dua minggu. Namun mereka sudah cukup terbiasa berhubungan dengan dewa-dewa mereka hingga bisa mereplikasi hasil yang mereka capai di medan pertempuran. Itu sudah yang terbaik yang bisa mereka capai.

Rin menyuruh mereka kembali ke kamp permukiman tanpa dirinya. Ia ingin melakukan perjalanan sedikit lebih jauh sebelum kembali. Mereka tidak menanyakan ke mana ia hendak pergi, dan Rin juga tidak memberitahu mereka.

Sendirian, ia berjalan sampai menemukan area terpencil di kaki bukit, yang menampilkan pemandangan penuh ke arah Gunung Tianshan.

Rin memungut batu-batu terbesar yang dapat ditemukannya dan menyusunnya dalam tumpukan berbentuk lingkaran menghadap matahari

yang terbenam. Itu tugu peringatan yang buruk, tetapi akan tetap berada di tempatnya. Hampir tak ada orang yang datang ke gunung ini. Pada waktunya, angin, salju, dan badai akan menghapus setiap jejak bebatuan ini, tetapi untuk sekarang, ini sudah cukup baik.

Jiang tidak pantas mendapatkan banyak. Namun pria itu layak mendapatkan *sesuatu*.

Ia melihat wajah Jiang sebelum meloloskan diri dari kuil. Pria itu tahu benar apa yang telah diperbuatnya. Pada saat itu kesadarannya utuh, sudah berdamai dengan masa lalunya, dan sepenuhnya memegang kendali. Dan Jiang memilih untuk menyelamatkannya.

"Terima kasih," ucapnya. Suaranya terdengar melengking tipis dan tidak cukup untuk melawan udara yang dingin dan padat. Dadanya serasa diremas sangat kuat.

Ia pernah menyayangi Jiang bagai ayahnya.

Pria itu sudah mengajarinya semua yang diketahuinya. Jiang membimbingnya ke Panteon. Kemudian pria itu meninggalkannya, kembali padanya, mengkhianatinya, dan menyelamatkannya.

Jiang sudah membiarkan begitu banyak orang mati—ia sudah membiarkan *orang-orang bangsa Rin* mati—tetapi Jiang menyelamatkannya.

Apa yang harus ia lakukan dengan peninggalan seperti itu?

Air mata yang panas menggenang di matanya. Kesal, Rin menyekanya. Ia tidak datang kemari untuk menangis. Jiang tidak layak menerima air matanya. Ini bukan soal duka, ini soal memberi penghormatan.

"Selamat tinggal," gumamnya.

Rin tidak tahu harus bilang apa lagi.

Tidak, itu tidak benar. Sesuatu yang lain membebani pikirannya, sesuatu yang tak bisa didiamkannya tanpa terucap. Ia tak pernah berani mengatakan ini langsung ke muka Jiang saat pria itu masih hidup, sekalipun ia sudah sangat sering memikirkannya. Sekarang ia tak bisa tetap bungkam. Rin menendang tumpukan batu dan menelan ludah sekali lagi, namun sekat di tenggorokannya tak mau lenyap. Ia berdeham, air mata mengalir membasahi pipinya.

"Dari dulu kau memang pengecut sialan."

"Kita akan bergerak ke luar," ia memberitahu Kitay saat kembali. Rin sibuk bergerak di seputar pondok, melemparkan barang-barangnya ke tas bepergian—dua kemeja, satu celana, pisau, kantong-kantong berisi biji

poppy. Ia sudah berjalan kaki enam jam tanpa henti, tetapi entah bagaimana ia merasa penuh energi. "Akan kuberitahu Cholang agar menyiapkan orang-orangnya untuk berangkat besok pagi. Apa kapal udaranya sudah siap pakai?"

"Tentu, tapi—tunggu sebentar, pelan-pelan, Rin." Kitay tampak khawatir. "Secepat ini? Sungguh?"

"Harus sekarang," kata Rin. Ia tidak bisa tinggal di permukiman Cholang, ibu kota antah-berantah di Dataran Tinggi Scarigon, lebih lama lagi. Pikirannya berputar cepat dengan kemungkinan-kemungkinan untuk pergerakan militer mendatang. Tak pernah sebelumnya keuntungan jelas ada di pihaknya. Republik punya satu syaman dalam diri Nezha melawan empat syaman di pihak Rin, dan mekanisme pertahanan terbaik mereka adalah bom opium, yang melumpuhkan pasukan di kedua belah pihak tanpa pandang bulu.

Tentu saja para rekrutan Rin bisa memanfaatkan pelatihan satu minggu lagi. Tentu saja akan ideal jika mereka sempat menyempurnakan kemampuan mereka, belajar memaksa para dewa itu untuk keluar dari benak mereka secara konsisten saat suara-suara dewa itu menjadi terlalu keras. Namun Rin juga tahu, seiring setiap hari yang berlalu sementara mereka menunggu untuk bergerak ke timur merupakan tambahan hari bagi Nezha untuk mempersiapkan diri.

Nezha sedang menjilat luka saat ini. Ia harus mendapatkan sebanyak mungkin wilayah sebelum Nezha siap menyerang balik. Tentara bergerak dengan satu atau lain cara, dan Rin ingin menjadi yang pertama.

"Untuk sekali ini, waktu ada di pihak kita," katanya. "Kita tidak akan mendapatkan peluang ini lagi."

"Kau yakin mereka siap?"

Rin mengedikkan bahu. "Kira-kira sama siapnya seperti aku dulu."

Kitay menghela napas. "Aku yakin kau tahu, pemikiran itu sama sekali tidak membuatku merasa nyaman."

BAB 25

Target metropolitan utama pertama Rin di wilayah Republik adalah Jinzhou—Kota Emas, mutiara mewah di timur tengah Nikan. Setelah tiga minggu perjalanan, kota itu tampak menjulang dari atas puncak pepohonan, seluruhnya terdiri atas tembok-tembok tinggi dan pagoda-pagoda langsing dan tinggi. Bendera biru berhiaskan gambar naga berkibar dari atas menara-menara penjaga seperti undangan mencolok untuk menyerang.

Nama lain Jinzhou yang kurang enak adalah si Pelacur. Kota itu terletak di persimpangan tiga provinsi dan, berkat jaraknya yang dekat dengan perkebunan-perkebunan murbei yang berkembang pesat, yang menghasilkan bergerobak-gerobak kepompong ulat sutra dan beberapa tambang batu bara terbesar di Kekaisaran, mampu membayar pajak ke ketiganya. Sebagai balasan, Jinzhou menerima bantuan militer tiga kali lipat sepanjang Perang-Perang Opium. Tak pernah satu kali pun dalam sejarah terkini kota itu mengalami penyerangan; Jinzhou hanya pernah berpindah tangan dari penguasa ke penguasa, menukarkan kepatuhan dan kekayaan untuk perlindungan.

Rin berniat mengakhiri periode keberuntungan itu.

Ahli strategi militer Sunzi pernah menulis bahwa yang terbaik adalah merebut kota-kota musuh seutuhnya. Pergerakan militer destruktif dan berkepanjangan tidak menguntungkan siapa pun. Jinzhou, yang menawarkan basis perpajakan potensial dan posisinya baik dipandang dari banyak rute transportasi, akan berfungsi lebih baik sebagai basis sumber daya yang berkelanjutan ketimbang sebagai kota hancur sepeninggal Tentara Selatan.

Sekali lagi, Rin menolak saran Sunzi.

Di selatan ia berperang untuk mengeklaim kembali wilayah dari Federasi. Itu perang pembebasan. Namun sekarang tentaranya tak punya rumah, bertarung di wilayah yang tak pernah mereka tinggali, dan mereka tak akan pernah bisa kembali ke provinsi-provinsi asal mereka dengan damai selama Republik masih mengincar untuk mendapatkan

kendali. Masalahnya, dengan mencoba mempertahankan suatu wilayah artinya ia harus melepaskan prajurit-prajurit untuk mempertahankan daerah yang ditaklukkan. Itu alasan yang sama mengapa Nezha pasti akan kalah—ia terpaksa harus membagi pasukannya untuk front utara maupun selatan.

Hasil dari semua ini adalah bahwa Jinzhou dapat dibuang.

Rin tidak berminat untuk mempertahankannya. Ia bukan menginginkan ekonomi Jinzhou, ia ingin memisahkan Nezha dari kekayaan kota itu.

Apa yang tak bisa kumiliki, juga tak bisa dia miliki.

Jinzhou adalah pertunjukan kekuatan yang mencolok. Jinzhou menjadi pesan yang ingin disampaikan.

Sementara pasukannya mendekati gerbang batu kota yang tebal, Rin tidak merasakan debar kegugupan sama yang selalu ia rasakan sebelum suatu pertempuran. Ia tidak merasa cemas tentang hasilnya, karena ini bukan kontes strategi, jumlah, maupun pengaturan waktu. Ini bukan pertempuran peluang.

Kali ini pemenangnya sudah terjamin. Ia sudah melihat apa yang bisa dilakukan oleh para syamannya dan tahu, tak peduli seberapa bagusnya pertahanan kota itu, mereka tak punya apa-apa yang bisa melawan tentara yang bisa menggerakkan bumi itu sendiri.

Nasib Jinzhou sudah disimpulkan. Rin hanya ingin melihat seberapa parah mereka bisa menghancurkannya.

Namun pertama-tama, mereka harus menyelesaikan pertanyaan mengenai etiket medan pertempuran. Kebijaksanaan menang, karena Kitay menang. Rin tidak bisa memberi makan dan pakaian pasukannya jika tidak mengumpulkan sumber daya sembari mereka bergerak, dan itu lebih sulit didapat dari kota-kota yang terbakar dan dijarah.

"Aku tahu kau ingin menjadikan ini pertempuran," kata Kitay. "Tapi kalau kau mulai merobohkan tembok-tembok tanpa memberi mereka kesempatan untuk menyerah, kau hanya bersikap bodoh."

"Negosiasi memberi mereka waktu untuk menyiapkan pertahanan," protesnya.

Kitay memutar bola mata saat mendengar itu. "Pertahanan apa yang mungkin bisa mereka siapkan untuk melawanmu?"

Utusan pertama yang mereka kirim kembali hampir dengan segera. "Tak bakal menyerah," ia melaporkan. "Mereka, ah, tertawa di depan

hidungku."

"Sampai di situ saja, kalau begitu." Rin berdiri. "Kita berangkat dalam lima menit. Panggil Dulin dan Pipaji—"

"Tunggu," ujar Kitay. "Kita belum memberi mereka peringatan yang adil."

"Peringatan yang adil? Kita baru saja menawarkan pada mereka untuk menyerah!"

"Mereka pikir kalian tentara petani berantakan dengan pedang berkarat dan tak punya artileri." Kitay menatapnya tegas. "Mereka tidak tahu mereka tengah menjatuhkan vonis apa atas diri mereka sendiri. Dan kau tidak bersikap adil."

"Sunzi bilang—"

"Kurasa kita berdua setuju bahwa buku pedoman Sunzi sudah lama tidak relevan lagi. Dan waktu Sunzi menulis soal menjaga asimetri informasi agar musuh meremehkan kita, dia bicara soal jumlah pasukan dan persediaan. Bukan kekuatan yang menghancurkan bumi seperti kekuatan dewa." Kitay merapikan sepotong perkamen di atas meja. Ia tidak menunggu tanggapan Rin sebelum mulai menulis surat lainnya. "Kita beri mereka kesempatan lagi."

Rin mengeluarkan suara protes. "Apa, kau akan mengungkap senjata-senjata baru kita bahkan sebelum mereka sempat melihat pertempuran pertamanya?"

"Aku sedikit khawatir kau membicarakan orang sebagai senjata. Dan tidak, Rin, aku hanya memberitahu mereka bahwa mereka harus mempertimbangkan banyak nyawa tak berdosa yang dipertaruhkan. Aku tidak akan menyertakan detail." Kitay menulis sedikit lebih lama lagi, mengangkat wajah, kemudian mengulurkan tangan ke dahinya untuk menarik segumpal rambut. "Tapi ini mengonfirmasi satu hal. Nezha tidak ada di kota."

Rin mengernyit. "Dari mana kau tahu?"

Mereka sudah memutuskan bahwa ada peluang yang masing-masing sama besarnya bahwa Nezha akan tetap berada di garis depan untuk mempertahankan Jinzhou sendiri. Di satu sisi, Jinzhou merupakan harta karun yang sangat besar hingga sulit membayangkan Republik akan melepaskannya semudah itu—stok batu baranya saja bisa membuat kapal udara tetap terbang tanpa batas. Di sisi lain, setiap laporan yang mereka terima mengindikasikan bahwa Nezha sudah kabur sejauh

mungkin ke timur. Dan Jinzhou, sekalipun kaya, tak memiliki struktur pertahanan yang terkuat—kota itu didirikan untuk perdagangan, dan kota perdagangan dirancang untuk mengundang dunia luar masuk, bukan untuk menghalanginya. Ini akan menjadi tempat bodoh bagi Nezha untuk menjalankan pertempuran terakhirnya.

"Kita tahu dia tidak ada di sini karena si magistrat pasti sudah akan menyebut namanya jika dia memang ada di sini," jawab Kitay. "Atau dia akan muncul untuk bernegosiasi sendiri. Saat ini seluruh negeri tahu apa yang mampu dia lakukan. Mereka tahu dia akan jadi pencegah yang lebih baik ketimbang apa pun yang bisa mereka kerahkan."

"Dia bisa saja sedang coba menyergap kita," kata Rin.

"Mungkin. Tapi Nezha berpegang pada prinsip-prinsip Sunzi bahkan lebih keras lagi darimu. Jangan desak di mana sudah ada perlawanan; jangan buang-buang pasukan di tempat yang sudah kurang menguntungkan bagimu." Kitay menggeleng. "Kurasa kita tidak bisa yakin. Tapi kalau aku jadi Nezha, aku tidak akan mencoba membunuhmu di sini. Tidak cukup akses ke air. Tidak, menurutku dia akan memberimu yang satu ini."

"Romantis sekali," cibir Rin. "Kalau begitu, mari kita buat dia menyesalinya."

Mereka berkemah di luar tembok-tembok Jinzhou untuk beberapa waktu, bolak-balik saling mengoper teropong selagi menunggu delegasi mereka kembali. Menit-menit berlalu, kemudian jam demi jam. Setelah beberapa lama Rin menjadi bosan dan kembali ke dalam tenda, tempat para rekrutannya duduk dalam lingkaran di lantai, menunggu panggilan.

"Mereka tidak akan menyerah," ia memberitahu mereka. "Semuanya siap?"

Lianhua menggigiti bibir bawahnya. Dulin gemetar; ia terus mengusap-usap sikunya seolah kedinginan. Mereka kelihatan mirip sekali dengan siswa-siswa Sinegard yang gugup hendak menjalani ujian hingga Rin mau tak mau merasa sedikit geli. Hanya Pipaji yang tampak sepenuhnya tenang, duduk bersandar di dinding dengan lengan bersedekap seolah ia pelanggan kedai teh yang tengah menunggu dilayani.

"Ingat, rasanya berbeda saat ada banyak mayat," ucap Rin. Saat ini mereka sudah sering membicarakan bagaimana semuanya berubah di tengah panasnya pertempuran, bagaimana keamanan yang bisa diprediksi saat latihan sama sekali tidak mirip perang yang sebenarnya, tetapi ia

ingin menanamkan itu ke kepala mereka sekali lagi. Ia ingin itu menjadi hal terakhir yang ada di benak mereka sebelum mereka melihat pertempuran. "Darah akan mengejutkan kalian. Dan akan semakin sulit saat kalian mendengar jeritan-jeritan. Para dewa jadi bersemangat. Mereka seperti anjing-anjing liar yang mengendus ketakutan—begitu mengendus kekacauan, mereka akan berusaha lebih keras untuk mengambil alih."

"Kami semua sudah pernah melihat mayat," kata Pipaji.

"Rasanya berbeda saat kitalah yang menghancurkan mereka," balas Rin.

Dulin memucat.

"Aku bukan sedang berusaha menakut-nakuti kalian," ucap Rin cepat. "Aku hanya ingin kalian waspada. Tapi kalian bisa melakukan ini. Kalian sudah berlatih untuk ini, kalian tahu apa yang bisa terjadi, dan kalian akan tetap memegang kendali. Apa yang harus kalian lakukan jika kalian merasa dewa mulai mengambil alih?"

Mereka mengucapkannya bersama-sama seperti anak sekolah. "Kunyah bongkahnya."

Mereka masing-masing membawa cukup opium dalam jumlah yang bisa menimbulkan overdosis fatal di saku. Mereka tahu persis harus menelan berapa banyak untuk membuat diri mereka tak sadarkan diri.

"Dan apa yang harus kalian lakukan jika kawan kalian di luar kendali?"

Pipaji melenturkan jari-jarinya. "Hajar mereka sebelum mereka menghajar kita."

"Anak baik," ujar Rin.

Pintu berayun terbuka. Mereka semua terperanjat.

Yang datang adalah seorang petugas pengintai. "Jinzhou mengirim jawaban, Jenderal. Tak bakal menyerah."

"Lebih rugi buat mereka." Rin mengisyaratkan pada rekrutannya untuk berdiri. "Ayo kita tunjukkan pada mereka apa yang bisa kalian lakukan."

Di Sinegard, Master Strategi Irjah pernah mengajarkan di kelas tahun kedua Rin cara melakukan permainan kuno yang disebut *xiangqi*. Ia telah membuat mereka memainkan banyak permainan strategi umum sebelumnya—*weiqi* untuk kemampuan meninjau ke depan dan ketegasan, mahyong untuk diplomasi dan mengeksploitasi asimetri informasi. Namun *xiangqi* bukan permainan yang pernah Rin temui sebelumnya.

Daftar aturan dasarnya sampai tiga buklet, dan itu belum termasuk banyak gulungan kitab tambahan yang menentukan manuver pembukaan standar.

Kitay bahkan satu-satunya di kelas yang pernah bermain *xiangqi*, karena itu Master Irjah memilihnya untuk membantu menunjukkan. Mereka menghabiskan dua puluh menit pertama mengeluarkan bidak permainan acak, memisahkan dan menetapkan bidak bagian mereka yang mewakili pasukan, perlengkapan, persenjataan, dan alokasi medan. Saat semua bidak permainan akhirnya sudah berada di peta, Master Irjah dan Kitay duduk berhadapan dengan mata tertuju ke papan. Tak seorang pun bicara. Seluruh isi kelas yang lain menonton, semakin bosan dan kesal karena konfrontasi berhadapan itu terus berlanjut hingga hampir satu jam.

Setelah lama, Kitay akhirnya menghela napas, menjatuhkan bidak kaisarnya dengan satu jari, dan menggeleng.

"Apa yang terjadi?" tuntut Nezha. "Kalian bahkan tidak bermain."

Namun mereka sudah bermain. Rin baru menyadari itu mendekati lima menit terakhir permainan. Seluruh pertandingan itu berlangsung melalui perhitungan mental tanpa suara, kedua pihak mempertimbangkan neraca kekuatan yang dihasilkan oleh bagian yang diberikan kepada mereka secara acak. Kitay akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa ia tak mungkin menang.

"Peperangan jarang berjalan seperti ini," Irjah memberi kuliah sembari meraup bidak-bidak permainan. "Dalam pertempuran yang sesungguhnya, kabut perang—yaitu, *friksi*—mengesampingkan semua yang lain. Bahkan rencana yang tersusun paling baik sekalipun menjadi korban kecelakaan dan peluang. Hanya orang-orang tolol yang berpikir peperangan adalah masalah sederhana mengenai siasat perang."

"Jadi apa poin permainan ini?" Venka mengeluh.

"Soal asimetri itu penting," kata Irjah. "Pihak yang kalah unggul sering kali menemukan jalan keluar, tapi tidak selalu. Terutama tidak jika pihak yang di atas angin sudah mengantisipasi sebaik mungkin berdasarkan informasi yang ada, semua yang *bisa* berjalan salah. Karena jika demikian, itu hanya menjadi soal menang dengan cara paling elegan dan penuh percaya diri. Kau belajar untuk menutup semua kemungkinan jalan keluar. Kauramalkan semua cara yang bisa mereka coba untuk mengacaukan keunggulanmu, dan kau harus melakukan semuanya itu

sebelumnya. Di sisi lain, kadang kita tak punya jalan menuju kemenangan. Terlibat pertempuran artinya bunuh diri. Penting untuk mengetahui kapannya. Itulah tujuan permainan ini. Permainannya sendiri tak sepenting latihan berpikirnya."

"Tapi bagaimana jika para pemain tidak sepakat siapa yang memiliki keunggulan?" tanya Nezha. "Jika tidak ada yang menyerah?"

"Maka kalian akan memainkannya sampai ada yang menyerah," jawab Irjah. "Tapi kemudian memalukannya jadi berlipat ganda bagi yang kalah, yang seharusnya sudah menyerah sejak awal. Poinnya adalah melatih pikiran kita untuk melihat semua kemungkinan strategis sekaligus agar kita bisa belajar kapan kita tidak bisa menang."

Ternyata *xiangqi* merupakan satu-satunya permainan strategi yang tak pernah berhasil Rin pahami. Mereka sering memainkannya di kelas sepanjang tahun, namun ia tak pernah bisa memaksa dirinya untuk menyerah. Dari dulu, sejak bisa mengingat, ia selalu memainkan peran pihak yang kalah unggul. Menyerah terasa konyol sekali, mengakui kekalahan begitu saja seolah masa depan mungkin tak akan menawarkan peluang, sekecil apa pun, untuk membalikkan peruntungannya. Ia sudah mengandalkan peluang-peluang tipis itu sepanjang hidupnya.

Namun sekarang, berdiri bersama tentaranya di luar gerbang kota Jinzhou, ia berada di pihak yang sebaliknya. Sekarang dirinya memiliki keunggulan yang luar biasa besar, dan teka-teki yang harus dipecahkannya adalah bagaimana caranya seseorang harus memanfaatkan tiga orang yang bisa menulis ulang realitas dalam pertempuran konvensional, tanpa membunuh semua orang di sekitar mereka.

Kemenangan sudah terjamin. Saat ini ia hanya perlu memikirkan detail-detail yang belum diselesaikan.

Ini jenis teka-teki yang dulu selalu coba dipecahkan oleh Altan saat memimpin Cike. Bagaimana caranya memenangi permainan catur saat bidak-bidak kita merupakan yang terkuat di papan, sementara lawan hanya diperlengkapi dengan pion? Saat yang menjadi tujuan bukan lagi kemenangan, melainkan kemenangan dengan jumlah korban jiwa sesedikit mungkin?

Rin dan Kitay sudah sepakat sejak awal bahwa pertempuran bergantung pada Dulin. Lianhua tidak mungkin dilibatkan—mereka akan menyibukkannya di tempat perawatan selama berhari-hari setelah pertempuran berakhir, tetapi tak ada tempat baginya di medan perang.

Pipaji lebih mematikan dalam jarak dekat, namun Dulin memiliki jangkauan yang berdampak lebih luas. Ia bisa memicu gempa bumi dan lubang runtuhan dalam radius sepuluh meter di sekitarnya, sedangkan Pipaji harus masuk jauh ke tengah pertarungan untuk menggunakan racunnya. Itu terlalu berisiko—Rin butuh Pipaji dijauhkan dari bahaya sampai ia mencapai Arlong.

Namun Rin cukup yakin ia bisa menghancurkan perlawanan Jinzhou dengan Dulin seorang.

"Kau dapat bagian dua serangan besar," Rin memberitahunya. "Keduanya tepat di awal pertarungan. Salvo pembuka kita. Mereka akan mengira yang pertama kejadian alam yang aneh, atau senjata konvensional yang sangat kuat. Setelah yang kedua, mereka akan tahu kita punya syaman. Selewat titik itu, pasukan kita akan sudah terlalu bercampur hingga kau tak bisa melakukan serangan pilih-pilih."

"Tapi aku tak perlu berada di tengah pertarungan jarak dekat," kata Dulin. "Maksudku, apakah aku tak bisa menargetkan kotanya saja?"

"Lalu apa?" tanya Kitay tajam. "Kau akan membantai semua warga sipil tak bersalah yang ada di dalam?"

Pipi Dulin memerah. Pikiran itu jelas tak pernah terlintas di benaknya. "Aku tidak—"

"Aku tahu kau belum memikirkannya dengan cermat," kata Kitay. "Tapi kau harus berpikir dengan tenang. Hanya karena kau bisa mengubah dunia dalam skala yang luar biasa tidak berarti perhitungan normal sudah tidak berlaku lagi. Sebaliknya, sekarang kau malah harus dua kali lebih berhati-hati. Mengerti?"

"Ya, Sir. Dulin tampak sangat tertegur. "Kalau begitu, di mana kalian menginginkan lubang runtuhannya?"

"Jinzhou punya enam tembok," jawab Kitay. "Kaupilih saja."

Satu jam kemudian, satu skuadron yang terdiri atas kurang dari lima puluh prajurit menyerbu keluar dari hutan ke arah gerbang barat Jinzhou. Rin dan Kitay menunggu di pepohonan dengan sisa pasukan mereka, menyaksikan melalui teropong sementara pasukan mereka bergegas menuju tembok-tembok batu yang tinggi.

Serangan pertama adalah umpan. Kepemimpinan Jinzhou harus mengerti apa yang mampu Rin lakukan. Setelah Pertempuran Tebing Merah, kemampuannya sudah bukan lagi desas-desus yang menakutkan melainkan fakta terkenal. Oleh karena itu, jika magistrat Jinzhou

menolak tawaran keringanan yang diberikan Rin untuk menyerah, ia pasti sangat yakin akan pertahanannya terhadap api Rin. Rin tidak cukup bodoh untuk terjun langsung ke pertempuran sampai ia tahu apa yang dimiliki Jinzhou.

Mudah sekali merancang roket api palsu. Api syaman merupakan senjata paling sederhana untuk ditirukan. Hanya butuh beberapa detik bagi lima puluh prajurit yang memegang obor, bubuk mesiu, dan bendera-bendera yang direndam minyak untuk menciptakan gelombang api yang panas membakar, yang saat tertangkap angin, menjulang hingga ketinggian yang bisa dipanggil oleh Rin sendiri.

Para penjaga Jinzhou merespons beberapa detik kemudian. Pertama datang hujan panah yang sudah menjadi standar. Kemudian diikuti peluncuran misil yang lebih hebat arusnya—bom-bom yang tidak meledak menjadi bola api, melainkan lebih mengeluarkan asap kehijauan pelan saat menghantam tanah.

"Bom opium," Kitay mengamati. "Apa hanya itu yang mereka punyai?"

Ia tampak kecewa. Rin juga tak bisa menahan kekagetan sesaat. Jinzhou menolak negosiasi dengan begitu percaya diri sehingga Rin tadinya sungguh bertanya-tanya, bahkan berharap, bahwa mereka akan menunjukkan sistem pertahanan rahasia yang inovatif untuk mendukung itu.

Namun sebaliknya, mereka hanya menandatangani surat perintah kematian mereka sendiri.

Skuadron umpan itu menyebar. Mereka diperbolehkan mundur—mereka hanya ditugasi memancing artileri, bukan memecah pertahanan Jinzhou. Gelombang api buyar menjadi puluhan obor individu, padam begitu para prajurit yang kabur menjatuhkannya ke tanah.

Mundurnya para prajurit itu terlihat berantakan, namun pasukan itu akan baik-baik saja. Mereka maju siap dengan masker kain yang direndam air. Itu tidak akan menahan opium terlalu lama, tetapi itu memberi mereka cukup waktu untuk menyebar dan mundur.

Rin menoleh ke arah Dulin. Anak itu memegang teropongnya tanpa bergerak sama sekali di wajah. Tangan kanannya mengepal, mengetuk-ngetuk pola tak beraturan di lututnya.

Kegugupan pertempuran, pikir Rin. *Manis sekali.* Dan ia berharap, sekejap saja, dirinya tidak seterbiasa itu dengan perang hingga masih bisa

merasakan perut yang serasa mencelus, dan sensasi menggetarkan karena kegugupan dan ketegangan semata.

"Giliranmu," ia memberitahu Dulin. "Ayo kita pergi."

Mereka keluar dari pepohonan untuk bertemu dengan hujan panah. Para penjaga Jinzhou tidak setolol itu untuk membayangkan roket api tersebut merupakan seluruh bentuk serangan Rin. Mereka sudah memperkuat keenam tembok mereka dengan para prajurit artileri, dan lebih banyak lagi bergegas ke tembok timur saat pasukan Rin mulai menghambur keluar dari hutan.

Para prajurit selatan mengunci perisai di atas kepala mereka sembari maju ke arah gerbang dalam formasi gugus. Lengan Rin bergetar selagi panah demi panah menghantam kayu dua setengah senti yang memisahkan besi dari kulit. Kemudian lengan itu jadi mati rasa. Ia mengertakkan gigi dan terus mendesak maju, mata terpusat pada tembok batu besar di depan. Selama pelatihan, ia sudah berhasil menetapkan bahwa Dulin dapat membuka lubang runtuhan dari jarak sepuluh meter. Sembilan puluh meter lagi.

Bunyi ledakan menggema di depan, di sebelah kirinya. Darah dan tulang bertebaran di udara; tubuh-tubuh menghantam tanah. Rin terus bergerak, melangkahi ceceran darah. Tujuh puluh meter.

"Astaga," bisik Dulin. "Astaga, aku tidak bisa..."

"Diam dan bergeraklah," kata Rin.

Lima puluh meter. Sesuatu memekik di depan. Mereka berdua merunduk tetapi tetap berlari. Misil itu meledak di belakang mereka, diiringi jeritan. Sepuluh meter.

Rin berhenti. "Cukup dekat untukmu?"

Prajurit-prajurit mengunci perisai mereka sebagai cangkang pelindung di atas Dulin sementara anak itu berdiri diam, mata terpejam rapat. Rin memandangi wajahnya yang berkedut, menunggu.

Detik-detik selanjutnya terasa seperti berabad-abad.

Dia terlalu ketakutan. Rin mendadak cemas. *Dia tidak bisa fokus, terlalu terguncang...* Misil dan panah-panah yang mendarat di sekitar mereka mendadak tampak begitu dekat. Mereka sudah sangat beruntung, sungguh, bisa bertahan selama itu tanpa terkena. Namun sekarang mereka merupakan target terbuka yang tidak bergerak, dan salah satu tembakan tersebut pada akhirnya akan mendarat...

Kemudian tanah berguncang, beriak sedemikian rupa dalam cara tanah

tidak seharusnya bergerak. Dinding batu bergetar, yang tampak begitu absurd sehingga Rin berpikir pasti dirinyalah yang gemetar dan bukan struktur besar itu, tetapi kemudian abu dan kerikil luruh dari tembok sedikit demi sedikit, kemudian menjadi runtuhan deras.

Tembok itu anjlok.

Bukan ambruk. Tidak meledak. Tidak ada tabrakan berantakan sambungan batu yang hancur dalam reaksi berantai, kemudian runtuh akibat beratnya sendiri sebagaimana dinding yang hancur *seharusnya* jatuh. Sebaliknya, tanah di bawah membuka bagaikan mulut yang menganga. Dan dinding itu sekadar *menghilang*, membawa serta barisan artileri, mengekspos bagian dalam kota seperti lapisan daging yang dikelupas dari organ yang berdenyut.

Udara diam tak bergerak. Tembakan berhenti.

Dulin jatuh berlutut dengan linglung.

"Kerja bagus," Rin mengatakan padanya.

Anak itu kelihatan seperti hendak muntah.

Dia akan baik-baik saja, pikir Rin. *Hancurkan beberapa kota lagi, dan ini akan terasa rutin.* Ia tak punya waktu untuk berperan jadi ibu susu saat ini; ada kota yang harus ia taklukkan. Rin mengangkat lengan kirinya ke udara sebagai isyarat untuk menyerbu, dan Tentara Selatan menerobos puing-puing melalui tembok yang hilang.

Skuadron memisah ke utara dan selatan untuk menembus pertahanan Jinzhou, sementara Rin sendirian menangani kuadran tengah. Ia mendengar teriakan-teriakan panik saat ia mendekat. Sementara api menjilat dari bahunya, ia mendengar target-tergetnya berteriak minta pasukan pendukung—suara-suara bernada tinggi berulang kali berteriak meminta bom opium—tetapi itu sudah terlambat. Sudah terlalu terlambat. Mereka tadinya mengarahkan misil-misil opium mereka ke tembok barat, dan pada saat mereka membawa bom-bom itu ke mana pun di dekatnya, pertempuran ini akan sudah berakhir.

Satu-satunya yang dimiliki para prajurit Jinzhou sekarang adalah senjata konvensional mereka, dan itu sangat tidak cukup. Gagang pedang mereka panas membara di tangan. Semua yang mereka lemparkan ke arahnya—panah, tombak, lembing—berubah menjadi abu di udara. Tak ada yang bisa mendekat dalam jarak tiga meter darinya, karena ia terlindung dalam kolom api yang membakar dan tak bisa ditembus.

Mereka berjatuhan di depannya seperti batang kayu.

Rin mendongak ke belakang, membuka mulutnya, dan membiarkan api mengalir melalui tenggorokannya.

Ya ampun, pelepasan kekuatan ini terasa sangat menyenangkan. Tadinya ia tidak menyadari betapa dirinya merindukan ini. Ia mencapai sensasi yang memabukkan di Gunung Tianshan, kemudian di tempat pelatihan di dataran tinggi, saat ia membiarkan api mengaum tanpa terkendali melewati tubuhnya. Sejak itu setiap momen saat ia terjaga terasa seperti teredam dan terkekang. Namun sekarang ia mendapatkan apa yang diinginkannya—penghancuran tanpa pemikiran, tanpa kepedulian, dan sama sekali tak terhalang.

Tetapi ada sesuatu yang terasa tidak beres. Sensasi kecil perasaan tak nyaman terus mengganggunya, penyesalan penuh rasa bersalah yang hanya semakin besar saat jeritan-jeritan semakin intens dan tubuh-tubuh di sekitarnya mengisut, menghitam, dan tertekuk melipat sendiri.

Ia tidak merasakan kemarahan. Ini tak ada hubungannya dengan balas dendam. Prajurit-prajurit ini tidak melakukan apa-apa padanya. Ia tidak punya alasan untuk membenci mereka. Ini tidak terasa adil, hanya terasa *kejam*.

Apinya meredup, kemudian masuk kembali ke tubuhnya.

Ada apa dengannya? Biasanya mudah sekali untuk tenggelam ke ruang penuh kegairahan dan kegembiraan tempat kemarahan bertemu dengan tujuan. Ia belum pernah harus bersusah payah menemukan kemarahan sebelumnya; ia membawa kemarahan ke mana-mana bagai sebongkah batu bara yang hangat, menyala selamanya.

Ia sudah pernah mengarahkan apinya ke sesama orang Nikan sebelumnya. Ia melakukannya dengan mudah di Tebing Merah; ia sudah membakar habis kapal-kapal tanpa berpikir dua kali. Tetapi ini untuk pertama kalinya ia membakar musuh yang tidak menyerangnya lebih dulu.

Ini bukan pertahanan diri atau pembalasan dendam. Ini tak lebih dari agresi biasa.

Tapi mereka memilih ini, Rin mengingatkan diri sendiri. *Kami sudah memberi mereka kesempatan dua kali untuk menyerah, dan mereka menolak. Mereka tahu aku ini apa. Mereka menggali lubang kubur mereka sendiri.*

Rin meraih ke lubang gelap di dalam dirinya, dan pilar apinya kembali menyembur, kali ini berkobar dengan energi jahat.

Sekarang ia menghunus api yang berbeda; api yang lebih garang dan lapar; api yang ingin membakar bukan sebagai reaksi atas ketakutan dan rasa sakit, melainkan dengan kemarahan yang timbul dari *kekuasaan*. Kemarahan akibat tidak dihormati, karena ditentang.

Api ini terasa lebih panas. Lebih kelam.

Rin menyadari sambil bergidik bahwa dirinya cukup menyukai perasaan ini.

Ia nyaris tak terkalahkan sejauh yang dapat diraih manusia, dan Jinzhou akan jatuh ke pangkuannya.

Jangan pernah sombong, Irjah suka sekali mengulangi. *Perang yang sesungguhnya tak pernah berjalan sesuai rencana.*

Oh, tapi perang bisa berjalan sesuai rencana, saat kekuatan-kekuatan yang berhadapan sangat tidak seimbang seperti ini, karena peluang yang tak terhindarkan sekalipun tidak dapat membatalkan perbedaan tak terbatas antara dewa dan manusia. Rin menyaksikan pertempuran terungkap, terpetakan dengan sempurna ke papan catur dalam mata pikirannya. Bidak-bidak terguling dengan dorongan satu jari, semua karena ia menginginkannya. Kota-kota hancur.

Lama Rin baru menyadari dentang baja sudah lama tak terdengar, dan tak ada orang yang menembakinya, tak ada orang yang menyerbu maju. Baru setelah menarik apinya ia melihat bendera-bendera putih yang sekarang menghitam pinggir-pinggirnya, melambai dari setiap pintu di semua gedung. Kota itu sudah sedari tadi menyerah pada Tentara Selatan. Satu-satunya yang masih bertarung hanya dirinya.

Pertempuran berakhir nyaris tak sampai satu jam setelah dimulai. Rin menerima penyerahan diri Jinzhou, dan prajurit-prajuritnya beralih dari ketergesaan pertempuran yang ingar bingar ke urusan pendudukan yang suram. Namun, bahkan selagi kota mulai kembali tertib, tanah terus bergetar, diguncang oleh serangkaian dentuman jauh yang bergema begitu kuat hingga gigi Rin bergemeletuk dalam tengkorak kepalanya.

Dulin sudah kehilangan kendali.

Tetapi Rin sudah memperkirakan ini. Ini merupakan hasil terburuk yang paling mungkin terjadi. Ia sudah mempersiapkan diri untuk hal ini. Jika Dulin tak mampu memanggil kesadaran untuk menenangkan pikirannya dengan opium, Rin harus menjejalkannya.

Rin memutar tubuh dan bergegas kembali melintasi kota yang hangus ke arah tembok yang terbuka. Apinya menggeletar dan lenyap—ia terlalu

panik untuk berfokus pada kemarahan saat ini—tetapi tidak ada orang yang mau repot-repot menyerangnya. Warga sipil dan prajurit dari kedua pihak semuanya kabur dari kota yang bergetar, menghindar dan lari berkelit sementara potongan batu-batu besar lepas dari sisi-sisi bangunan dan menghantam tanah.

Bunyi dentuman semakin keras. Celah-celah besar mulai mengoyak bumi bagai luka menganga yang ditinggalkan oleh binatang buas tak kasatmata. Rin melihat dua pria di depannya menghilang sembari menjerit, saat tanah membuka di bawah mereka. Untuk pertama kali dalam pergerakan militer ini, belati rasa takut mengoyak ketenangannya. Kura-kura Agung sudah merasakan kebebasan. Sekarang ia menginginkan lebih. Jika ini terus berlanjut, Dulin akan membuat seluruh kota amblas ke dalam bumi.

Namun ajaibnya, tanah kelihatan lebih tenang semakin dekat Rin ke tembok timur. Ia menyadari bahwa gempa menyebar ke luar dalam pola lingkaran, dan kerusakannya beriak terbalik, semakin merusak ketimbang memudar pada diameter yang lebih besar. Tetapi pusat gempanya—tanah di kaki Dulin—tenang.

Tentu saja. Sang Kura-kura Agung menginginkan pembebasan. Ia ingin melihat langit. Ia mungkin saja mengubur semua yang ada di dekatnya, tetapi ia tidak akan mengubur inangnya yang fana.

Dulin masih membungkuk di tempat Rin meninggalkannya, tangannya mencengkeram kepala sembari berteriak. Rin melihat Pipaji berjongkok beberapa meter dari tempat Dulin, setengah berlutut seakan tak bisa memutuskan apakah ia akan menerkam Dulin atau tidak. Matanya melebar saat melihat Rin. "Apa sebaiknya aku—"

"Belum." Rin mendorongnya agar tidak menghalangi jalan. "Mundur."

Rontaan Dulin berarti anak itu masih melawan. Sang Kura-kura Agung masih belum menang; Rin masih bisa membawanya kembali. Sesaat Rin sempat mempertimbangkan untuk meneriakinya, seperti yang sering kali dilakukan Altan untuk Suni.

Namun Jinzhou mulai runtuh. Ia tidak punya waktu.

Rin berlari maju, merunduk, dan menerjang pinggang Dulin.

Anak itu menghantam tanah tanpa perlawanan. Rin sudah lupa betapa lemah anak itu sebenarnya, seorang remaja kurus yang sudah kekurangan gizi kronis selama berbulan-bulan. Dulin menggelepar di bawahnya, tetapi tidak berhasil; Rin menahan dan mendiamkan tubuh anak itu

hanya dengan lutut.

Gemuruh semakin keras. Ia mendengar bunyi roboh lain yang memekakkan telinga dari dalam batas kota. Rin buru-buru meraba saku belakangnya untuk mengambil kantong opium, merobeknya dengan gigi, dan mengeluarkan isinya ke tanah.

Dulin melengkungkan punggung, meronta-ronta di bawahnya. Suara kumur yang mengerikan keluar dari tenggorokannya. Matanya bolak-balik berputar, bergantian warna antara cokelat dan hitam mengilat setiap kali ia mengerjap.

"Diamlah," desis Rin.

Mata Dulin lekat menatapnya. Rin merasakan geletar rasa ketakutan sementara sesuatu yang kuno dan asing menembus ke dalam jiwanya. Wajah Dulin mengerut dengan ekspresi kengerian absolut, dan dengan suara serak ia mulai mengucapkan kata-kata garau dalam bahasa yang tak Rin kenali.

Rin menyambar bungkal opium dari tanah dan menjejalkan semuanya ke mulut Dulin.

Mata anak itu melotot. Rin mencondongkan tubuh ke depan dan membekap erat mulut Dulin, merapatkan rahang anak itu sebisa mungkin. Dulin meronta tapi Rin membekap lebih keras, menekankan lengannya yang buntung ke leher Dulin untuk menambah kekuatan, hingga akhirnya ia melihat tenggorokan Duli bergerak menelan. Beberapa menit kemudian, begitu opium sudah menyerap ke aliran darahnya, bumi akhirnya hening.

Rin melepaskan rahang Dulin dan meraba ke bawah lehernya mencari denyut nadi. Samar, tetapi bersikeras. Dadanya masih bergerak naik-turun. Bagus—ia tidak mencekik anak itu sampai mati.

"Panggil Lianhua," serunya ke Pipaji yang meringkuk ketakutan. Busa keluar dari tepi-tepi bibir Dulin yang lekat, dan samar Rin bertanya-tanya seberapa cepat keracunan opium bisa membunuh seseorang. "Cepat."

Sementara Jinzhou jatuh, magistrat kotanya menyadari bahwa kekalahan kemungkinan berarti kematian, oleh karena itu ia kabur dari gerbang belakang dengan bersembunyi di bawah karkas babi dalam gerobak ternak. Ia meninggalkan istrinya yang sedang hamil dan ketiga anaknya terbarikade di ruang dalam rumah besar mereka, tempat mereka ditemukan mati lemas di bawah reruntuhan beberapa jam kemudian.

Rin mengetahui ini selagi prajurit-prajuritnya dengan cepat dan efisien menguasai kota.

"Semua orang yang kami interogasi mengonfirmasi bahwa dia pergi menuju timur," kata Komandan Miragha. Ia perempuan muda yang luar biasa efisien, salah satu anak buah dari Provinsi Anjing, dan dengan cepat menjadi salah seorang perwira Rin yang paling cakap. "Dia punya sekutu di provinsi sebelah. Apa yang ingin Anda lakukan?"

"Kejar dia," Rin memerintahkan. "Kejar semua orang yang kabur dari kota, dan jangan berhenti sampai kalian menyeret mereka kembali ke penjara. Aku tidak mau ada orang di luar Jinzhou tahu apa yang terjadi di sini hari ini."

Dari semua pelajaran Souji, satu yang paling melekat adalah bahwa dalam gerakan militer perlawanan, asimetri informasi merupakan yang terpenting melebihi semua yang lain. Medan permainan sekarang sudah mulai seimbang, tetapi Rin masih tetap tidak ingin Nezha tahu bahwa tentaranya punya syaman-syaman baru sampai Dulin dan Pipaji sudah tak mungkin lagi disembunyikan. Rin tahu rahasia ini tak bisa ia simpan lama, tetapi tak ada gunanya memberi Nezha waktu ekstra untuk mempersiapkan diri.

"Bunuh atau tangkap?" desak Miragha.

Rin diam sejenak, menimbang-nimbang.

Pertanyaan itu berkaitan dengan masalah yang lebih besar tentang bagaimana menangani pendudukan Jinzhou. Kebanyakan perang sipil, seperti pergerakan militer Vaisra, dijalankan dengan mendefinisikan ulang batas-batas teritorial. Wilayah musuh sulit dipertahankan, jadi mencangkokkan diri ke dalam struktur kekuasaan lokal secara historis merupakan cara termudah untuk secara mulus mengambil alih kota tanpa merusak fungsi sipil. Andai Rin ingin Jinzhou kembali berfungsi normal, ia akan coba membiarkan sebanyak mungkin pejabat yang kabur tetap hidup. Namun fokusnya adalah untuk mendapatkan sumber daya, bukan wilayah—ia tidak punya prajurit untuk ditempatkan di setiap kota yang berdiri di antaranya dan Arlong.

Tentu saja, itu bukan strategi untuk pemerintahan jangka panjang yang berkelanjutan. Tetapi saat ini Rin tak memikirkan soal pemerintahan jangka panjang. Ia ingin Nezha mati, Republik runtuh, selatan bebas, dan orang-orang Hesperia diusir. Ia tidak terlalu peduli apa yang sementara itu terjadi pada daerah sumber Nikan.

Wilayah ini kemungkinan akan kacau untuk sementara waktu, selagi kekuatan-kekuatan lokal kembali menegakkan diri, atau akan menjadi korban kudeta oportunistis. Perang-perang skala kecil pasti akan terjadi. Bandit akan merajalela. Ia harus meminggirkan semua itu sebagai masalah untuk nanti. Tidak sulit untuk memperkuat lagi kendali setelah ia mengalahkan Republik. Dirinya akan menjadi satu-satunya alternatif yang tersisa. Siapa yang mungkin bisa menantangnya?

"Tangkap mereka kalau bisa," ia mengatakan pada Miragha. "Tapi tak perlu berusaha terlalu keras."

Sepanjang sisa siang itu, pasukan Rin menjarah kekayaan Jinzhou.

Mereka melakukannya sesopan mungkin, dengan kebrutalan minimal. Rin memberi perintah tegas pada prajurit-prajuritnya untuk tidak mengganggu para warga sipil yang ketakutan beserta keluarga mereka. Bahkan dengan memperhitungkan bangunan-bangunan yang hancur akibat gempa yang ditimbulkan Dulin, Jinzhou begitu berkubang kekayaan sehingga kehancuran itu nyaris tak ada artinya; gudang-gudang, lumbung, dan toko-toko yang masih berdiri cukup sarat barang untuk menopang tentara selama berminggu-minggu. Pasukan Rin memuati gerobak mereka dengan karung-karung beras, biji-bijian, garam, dan daging kering; mengisi kembali dengan perban dan obat-obatan; serta mengganti gerobak-gerobak mereka yang berkarat dan rusak dengan kendaraan baru yang roda dan asnya berkilau warna perak di bawah sinar matahari.

Sejauh ini penemuan terbaik mereka adalah gulungan-gulungan katun linen dan sutra yang ditumpuk tinggi di dalam sebuah gudang tekstil. Sekarang mereka bisa membuat perban. Sekarang mereka bisa mereparasi sepatu mereka yang sudah sangat compang-camping setelah perjalanan melintasi Baolei, sehingga banyak prajurit Rin harus bertarung dalam pertempuran Jinzhou dengan bertelanjang kaki. Dan sekarang, untuk pertama kali dalam sejarahnya yang pendek, Tentara Selatan akan punya seragam.

Hingga saat ini mereka bertempur dalam baju usang yang sama dengan yang mereka pakai di Provinsi Selatan. Dalam pertempuran, mereka membedakan diri dengan corengan lumpur seperti yang diusulkan Souji saat mereka menyerang Sarang Lebah, atau dengan mengenakan apa saja yang bukan berwarna biru dan berharap tidak terbunuh oleh api dari pihak sendiri. Tetapi sekarang Rin punya kain, pewarna, dan serikat

penjahit terampil Jinzhou yang ketakutan, yang dengan senang hati memenuhi setiap permintaannya.

Para penjahit itu memintanya memilih warna. Ia memilih cokelat, terutama karena pewarna cokelat yang paling murah, dibuat dari tanin yang dapat ditemukan dengan mudah di batang pohon, kerang, dan cangkang biji ek. Tetapi cokelat juga memang cocok. Seragam pertama Tentara Selatan adalah tanah dari bantaran sungai. Ketika Dewi Keong Nüwa menciptakan manusia-manusia pertama, ia dengan penuh kasih menciptakan kaum bangsawan dari tanah liat merah terbaik, lalu kehilangan kesabaran, dan buru-buru membuat sisanya dari lumpur. Di Sinegard, mereka sedemikian sering menyebutnya rakyat jelata berkulit lumpur hingga hinaan itu sekarang terasa bagaikan panggilan yang familier untuk mengangkat senjata.

Biar saja mereka memandang kami sebagai kotoran, pikir Rin. Dirinya *memang* kotoran. Tentaranya kotoran. Tetapi tanah dan kotoran itu biasa, ada di mana-mana, sabar, dan diperlukan. Tanah memberi kehidupan pada negeri. Dan bumi selalu merebut kembali apa yang terutang padanya.

"Demi Kura-kura Agung," ujar Kitay. "Kita bakal mengira ini istana Panglima Perang."

Mereka berdiri di ruang dewan utama balai kota Jinzhou, ruangan luas berlangit-langit tinggi, dengan dinding batu berukir rumit, dan permadani kaligrafi sepanjang tiga meter tergantung di setiap sudut. Rak-rak panjang bersepuh di setiap dinding menampilkan berbagai vas antik, pedang, medali, dan baju besi yang berasal dari zaman Kaisar Merah. Ajaibnya, itu semua berhasil selamat dari gempa bumi.

Rin merasa sangat bersalah selagi meneliti ruangan itu dan harta karunnya. Ia merasa seperti anak nakal yang mengacak-acak lemari pakaian orangtuanya. Ia tak bisa mengenyahkan perasaan dirinya seharusnya tak berada di sini, tak satu pun dari benda-benda ini miliknya.

Ini milikmu, ia mengingatkan diri sendiri. *Kau menaklukkan mereka. Kau menghancurkan tempat ini. Kau menang.*

Mereka akan menjual semuanya, tentu saja. Mereka kemari mencari harta karun yang bisa diubah menjadi perak melalui rute perdagangan Moag. Selagi menyapukan jemari di atas sebuah kipas sutra, sesaat Rin membayangkan dirinya memegang kipas itu, mengenakan baju sutra berhias seperti yang biasa dikenakan Daji, dibawa dengan tandu berlapis

emas melewati banyak orang yang memuja-muja dirinya.

Dienyahkannya bayangan itu. Para maharani yang membawa kipas. Jenderal membawa pedang.

"Lihat," ujar Kitay. "Ada orang yang jelas memandang tinggi dirinya sendiri."

Kursi magistrat di ujung ruangan dengan menggelikan penuh hiasan, takhta yang lebih cocok untuk kaisar ketimbang pejabat kota.

"Aku ingin tahu bagaimana dia bisa mengikuti rapat," kata Rin. Kursi itu dipaku ke panggung mimbar yang tingginya sekitar lima belas senti dari lantai. "Kau harus menjulurkan leher hanya untuk melihat orang-orang."

Kitay mendengus. "Mungkin dia sangat pendek."

Ingin tahu, Rin naik ke mimbar dan duduk di kursi tersebut. Berlawanan dari ekspektasi, tempat duduk itu sebenarnya dibuat untuk seseorang yang jauh lebih tinggi dari dirinya. Kakinya mengayun seperti anak-anak dari pinggir kursi, masih jauh dari menyentuh lantai. Meski demikian, ia tetap tak bisa menahan sedikit kegembiraan saat memandang ruangan berlapis emas itu dan meja panjang dewan tempat ia duduk di kepalanya. Ia membayangkan tempat-tempat duduk yang ada ditempati orang: para prajurit, penasihat, dan para pejabat kota yang semuanya mendengarkan perintahnya dengan penuh perhatian.

Apakah seperti ini rasanya memerintah, hari demi hari? Apakah ini yang dirasakan Nezha saat duduk di aula warna biru langit milik Arlong, setengah jalan di seberang negeri?

Rin tahu persis bagaimana rasanya kekuasaan total yang mendominasi, tetapi sementara ia duduk di takhta yang ditaklukkan, memandang kursi-kursi kosong di bawah, untuk pertama kali ia mengerti kenikmatan otoritas yang menyertai itu. Ini bukan rasa yang diwarisinya dari Altan, karena dari dulu Altan hanya sibuk dengan dengan pembalasan dendam yang merusak. Altan tak pernah bermimpi merebut takhta.

Namun Rin dapat menyala, *sedang* menyala, jauh lebih terang dari yang pernah dilakukan Altan.

Tak heran Nezha memilih Republik ketimbang dirinya. Ia juga bakal melakukan hal yang sama dalam sekejap mata.

Nikmati Republik-mu, pikir Rin, jemarinya mencengkeram sandaran tangan kursi yang dingin. *Nikmatilah selagi masih ada, Marsekal Muda. Lihat dengan cermat kemegahan yang kaumiliki, dan ingat baik-baik*

rasanya. Karena aku akan datang untuk membakar semuanya di bawahmu.

BAB 26

Dalam *Prinsip-Prinsip Perang*, ahli strategi Sunzi menulis panjang mengenai satu konsep yang dinamainya *shi*, yang dari bahasa Nikan kuno dapat diterjemahkan samar sebagai "energi", "pengaruh", atau "keuntungan strategis". *Shi* adalah air yang mengalir begitu cepat ke hilir sehingga bisa mengeluarkan batu dari dasar sungai. *Shi* adalah kehancuran yang ditimbulkan oleh longsor batu-batu besar yang berjatuhan dari lereng gunung yang curam. *Shi* menentukan bahwa energi, ketika ada, menumpuk dan memperkuat dirinya sendiri.

Kemenangan Rin di Jinzhou merupakan dorongan yang membuat batu pertama itu menggelinding.

Setelah itu segala sesuatunya menjadi begitu mudah. Nezha tidak punya pasukan untuk mempertahankan wilayah-wilayah terpencilnya, oleh karena itu ia dengan cepat mundur ke tenggara, kembali ke balik Gunung Qinling dan Daba yang berfungsi sebagai pertahanan alami Arlong. Diserang di dua front, ia mengambil satu-satunya keputusan strategis yang mungkin—memusatkan pertahanannya di Provinsi Naga, dan meninggalkan wilayah Republik selebihnya untuk berjuang sendiri.

Dalam perjalanan mereka melewati Provinsi Kambing, pasukan Rin hanya menemukan ladang-ladang hangus dan desa-desa yang ditinggalkan—bukti bahwa warga sipil diperintahkan untuk mengemasi barang-barang mereka dalam semalam dan mundur ke pegunungan atau kembali ke belakang garis Republik. Apa pun yang tak bisa dibawa para pengungsi, ditinggalkan di luar di bawah sinar matahari agar membusuk. Di banyak kesempatan, Tentara Selatan menemukan tumpukan demi tumpukan bangkai hewan, lalat berdengung di atas babi-babi yang terbelah dua, yang dagingnya mungkin masih bisa dimakan dua atau tiga hari sebelumnya.

Ada satu prinsip perang klasik Nikan: saat menghadapi invasi musuh, kosongkan daerah perdesaan dan dirikan tembok-tembok tinggi. Ketika keadaan tampak genting, para pemimpin Nikan menghancurkan permukiman perdesaan dan memindahkan makanan, orang, dan

persediaan ke balik tembok kota untuk mencegahnya menjadi aset musuh. Apa yang tak dapat dipindahkan dibakar, diracuni, atau dikubur. Itu praktik paling tua dalam tradisi militer Nikan, dan semakin memperbesar penderitaan orang-orang tak bersalah. Seseorang ingin menaklukkan kita, seseorang yang lainnya ingin mencegah agar kita tidak menjadi aset, dan kita sama-sama dirugikan oleh kedua belah pihak.

Saat dilakukan orang Mugen, pemborosan yang begitu besar merupakan tindak pembangkangan penuh kedengkian. Namun bagi Nezha yang harus memerintah provinsi-provinsi dan punya rakyat yang harus dilindungi, ini merupakan tanda akhir kelemahan. Itu artinya sekutunya orang Hesperia meninggalkannya. Itu artinya ia tahu dirinya tak bisa menghentikan orang-orang selatan untuk bergerak ke Provinsi Naga; ia hanya bisa mencoba memperlambat mereka.

Namun Tentara Selatan punya *shi*. Itu tak bisa diperlambat. Prajurit-prajurit Rin sedang bersemangat tinggi karena kemenangan. Sekarang mereka punya pedang yang lebih tajam, baju zirah yang lebih baik, dan lebih banyak makanan dari yang bisa mereka makan. Mereka bertarung dengan keterampilan dan energi yang lebih daripada sebelumnya. Mereka membabat daerah-daerah perdesaan bagaikan pisau memotong tahu. Lebih sering daripada tidak, desa-desa menyerah tanpa mereka harus mengangkat jari sedikit pun; beberapa penduduk desa bahkan siap bergabung menjadi prajurit, dengan senang hati meraih kesempatan untuk mendapat bayaran tetap dan makan dua kali sehari.

Berbaliknya peruntungan itu sangat mencengangkan. Berbulan-bulan yang lalu, Rin memimpin perjalanan putus asa melintasi pegunungan, mempertaruhkan nyawa ribuan orang dengan peluang bisa bertahan hidup yang sangat tipis. Sekarang ia bergerak melakukan penyerangan, dan Nezha sudah hampir kehilangan semua yang membuat Rin takut padanya. Nezha adalah raja yang masih bocah, tertatih-tatih dengan dukungan sekutu yang tak mau menurut, yang—ditinjau dari langit yang tenang—sudah sangat mempertimbangkan ulang komitmennya. Sementara itu, Rin punya pasukan yang berkembang dengan rasa percaya diri, pengalaman, dan persediaan. Terlebih dari semuanya, ia punya para syaman.

Dan mereka tampil luar biasa. Setelah Dulin nyaris mengalami kehancurkan parah di Jinzhou, Rin tidak menyangka mereka akan bertahan selama itu. Tadinya ia pikir dirinya bisa memanfaatkan mereka paling

lama beberapa minggu sebelum mereka pada akhirnya bakal tewas dalam pertempuran atau ia harus membunuh mereka. Ia terutama mengkhawatirkan Lianhua, yang secara teratur mengalami trans katatonik seharian setelah giliran tugas triasenya. Ini sangat membuat Pipaji ketakutan hingga tak lama kemudian ia mulai tidak berani memanggil dewanya, dan harus dibujuk untuk ikut serta dalam beberapa pertempuran berikutnya.

Namun seiring jalannya waktu, ketiganya menjadi lebih stabil. Selain kejadian singkat saat bahu Dulin terkena panah dan anak itu secara tidak sengaja memicu gempa bumi yang membelah medan perang dengan jurang sedalam tiga meter, ia tak pernah lagi kehilangan kendali. Trans yang dialami Lianhua berkurang menjadi sekali seminggu, kemudian berhenti sama sekali. Pipaji berhasil mengalahkan kegugupannya; tiga minggu setelah Jinzhou, ia menyusup ke sebuah desa dengan berpura-pura sebagai pengungsi dan menewaskan seluruh pasukan pertahanannya malam itu dengan menyelinap ke tengah barisan mereka, kemudian menyapukan jemarinya ke setiap petak kulit yang terekspos.

Mereka semua belajar untuk bertahan dengan cara mereka sendiri. Dulin mulai bermeditasi di malam hari, duduk bersila di tanah selama berjam-jam. Lianhua menyanyi sendirian sembari bekerja untuk menjaga agar dirinya tetap sadar, menyanyikan beragam balada lagu rakyat dan lagu-lagu pendek dalam suara sopran indah yang mengesankan. Pipaji mulai menghilang dari kamp setiap malam tak lama sesudah makan malam, dan jarang kembali hingga sebelum fajar.

Suatu malam, Rin yang sedikit khawatir mengikutinya keluar kamp. Ia lega saat mengetahui satu-satunya yang dilakukan Pipaji adalah berdiri bergeming di hutan, dikelilingi pepohonan tanpa ada manusia lain yang terlihat, dan bernapas.

"Kau tidak terlalu jago bersembunyi," ujar Pipaji setelah beberapa saat.

Rin melangkah memasuki cerang. "Aku tidak ingin mengganggumu."

"Tidak apa-apa." Pipaji kelihatan sedikit malu. "Aku tidak pernah diam di luar sini terlalu lama. Aku hanya suka pergi ke tempat yang hening. Tempat tak ada orang yang bisa kusakiti. Itu, ehm, menenangkan."

Rin merasakan getaran aneh di dada. "Itu bijaksana."

"Kau bisa tetap di sini kalau kau mau."

Rin menaikkan sebelah alis, sedikit tersentuh. "Terima kasih."

Untuk sesaat mereka berdiri bersebelahan, mendengarkan pekik tong-

geret. Anehnya itu, Rin setuju, memang membuat santai.

"Kau tidak bisa kembali normal," ucap Pipaji tiba-tiba.

"Hmm?"

"Aku memperhatikan matamu. Keduanya selalu merah. Mata kami kembali normal. Matamu tidak. Kenapa begitu?"

"Karena aku sudah terlampau jauh," jawab Rin. Ia hanya setengah berbohong. "Aku tak bisa menutup salurannya lagi."

"Kalau begitu, apa yang membuatmu kembali?" tuntut Pipaji. "Kenapa kau tidak hilang akal seperti—seperti yang lain?"

Rin mempertimbangkan untuk memberitahu Pipaji tentang ikatan sauh. Tetapi apa gunanya? Opsi itu tak akan pernah mungkin untuk Pipaji—mengungkapkan mengenai hal itu sama saja dengan berlaku kejam. Dan semakin sedikit orang yang tahu tentang Kitay lebih baik.

Ia suka pada Pipaji, tetapi ia tidak akan memercayakan nyawanya ke gadis itu.

"Aku membuat kesepakatan dengan dewaku," katanya setelah diam sejenak. "Dan dia sudah belajar untuk diam di tempat."

"Kau tidak memberitahu kami soal itu."

"Karena itu hasil yang paling kecil kemungkinannya," timpal Rin. "Kalian tahu bagaimana ini akan berakhir. Tak ada gunanya memberi kalian harapan."

Kata-katanya terdengar datar dan dingin. Rin tak bisa memikirkan sesuatu yang menenteramkan untuk dikatakan, dan ia curiga Pipaji tak ingin mendengarnya. Semua rekrutannya sudah tahu bahwa ini hanya bisa berakhir dalam dua cara untuk mereka: kematian atau Chuluu Korikh. Ia sudah berulang kali memperingatkan mereka; ia sudah memastikan mereka paham bahwa menjadi relawan merupakan hukuman mati.

"Aku tidak akan selamat dari perang ini," kata Pipaji setelah lama diam.

"Kau tidak tahu itu," balas Rin.

Pipaji menggeleng. "Aku tidak cukup kuat. Kau akan membunuhku. Kau bakal perlu membunuhku."

Rin menatapnya iba. Apa gunanya berbohong?

"Apa kau ingin aku bilang 'aku menyesal'?"

"Tidak." Pipaji mendengus. "Kami tahu untuk apa kami mengajukan diri."

Dan hanya itu yang diperlukan untuk menenangkan hati nurani Rin. Ia tidak melakukan sesuatu yang salah jika mereka memilih ini sendiri. Dulin, Lianhua, dan Pipaji masih ada di sini karena mereka memutuskan bahwa ini sepadan. Mereka sudah memperkirakan dan menerima kematian mereka. Ia menawari mereka senjata, satu-satunya senjata yang cukup kuat untuk mengubah dunia mereka yang penuh kesengsaraan, dan mereka menerimanya. Inilah pilihan-pilihan yang dihasilkan oleh perang.

Beberapa minggu kemudian mereka menduduki kota pelabuhan kecil di Murui Barat pada perbatasan antara Provinsi Kambing dan Kelinci, dan mendirikan kamp selagi menunggu seorang kawan lama.

"Wah, lihat dirimu." Chiang Moag, Ratu Bajak Laut Ankhiluun, melangkah turun dari papan titian dan berjalan melintasi dermaga dengan senyum lebar menghiasi wajah. "Lihat apa yang berhasil kaucapai."

"Halo, Moag," sapa Rin. Mereka saling mengamati sejenak. Kemudian, karena Moag belum mencoba menusukkan pisau ke punggungnya, Rin melambaikan tangan memberi isyarat pada dua puluh pemanah tersembunyi yang sudah menunggu untuk meluncurkan panah ke kepala wanita itu.

"Manis," kata Moag saat melihat para pemanah itu bubar.

"Belajar itu darimu," timpal Rin. "Aku tak pernah benar-benar yakin kau di pihak mana."

Moag mendengus. "Oh, sebut saja apa adanya. Republik sudah tamat. Bocah tampan yang duduk di takhta Arlong itu bahkan tak bisa mengurus satu desa tanpa pertolongan ayahnya. Aku tahu harus bersekutu ke mana."

Ratu bajak laut itu terdengar meyakinkan, tetapi Rin lebih tahu untuk tidak menerima perkataannya begitu saja. Moag dulu, dan akan selalu, merupakan risiko. Benar, ia memberi Rin tempat yang aman setelah meloloskan diri dari Arlong, tetapi perempuan itu tidak memberi bantuan sedikit pun sejak Rin pergi ke selatan. Sepanjang perang ini Moag tetap bersembunyi di Ankhiluun, memperkuat armadanya untuk mengantisipasi serangan Hesperia. Moag melindungi diri dari kerugian, menunggu untuk melihat apakah lebih baik ia melawan Republik atau bermain sesuai aturannya.

Saat ini momentum ada di pihak Rin. Tetapi jika terjadi kesalahan, Moag kemungkinan besar akan mengkhianati dan menjualnya ke Arlong.

Perempuan itu sudah pernah melakukannya sebelumnya.

Untuk sekarang, Rin bersedia menelan risiko itu. Ia butuh amunisi—semua bubuk mesiu, meriam, dan misil yang tak bisa ia peroleh dari jarahan. Taktik perang keliling bekerja cukup berhasil untuk kota-kota yang tak punya pertahanan, dari mana pasukan Nezha ditarik dengan tergesa-gesa. Tetapi ia butuh artileri yang layak untuk menembus sarang naga.

"Senang melihatmu memegang komando." Moag menepukkan tangan yang lebar ke bahu Rin. "Apa kubilang? Dari dulu kau tak pernah diperuntukkan untuk melayani, apalagi di bawah ular seperti Vaisra. Perempuan- perempuan seperti kita tidak seharusnya menjual jasa."

Rin tertawa. "Senang bertemu denganmu."

Ia bersungguh-sungguh. Dari dulu Rin selalu menghormati si Ratu Bajak Laut yang terang-terangan dan tidak menutup-nutupi sikap mementingkan diri sendirinya. Moag beranjak dari seorang wanita panggilan ke penguasa satu-satunya kota bebas Nikan melalui pragmatisme kejam dan brilian, dan meskipun Rin tahu betul bahwa ini berarti Moag tidak setia kepada siapa pun, ia masih tetap mengaguminya karena hal tersebut.

"Kau punya apa untukku?" tanyanya.

"Lihat saja sendiri." Moag memasukkan dua jari ke mulut dan bersiul memanggil krunya. "Sedikit mainan lama, sedikit mainan baru. Menurutku kau bakal menyukainya."

Selama satu jam berikutnya, kru Moag dan prajurit-prajurit Rin bersama-sama membongkar muatan berlusin-lusin peti ke bantaran sungai. Moag membuka gembok sebuah peti dan menendang palkanya hingga tersibak, menampilkan peti-peti mati yang ditumpuk rapi dalam barisan empat-empat.

"Apa trik ini benar-benar berhasil?" tanya Rin.

"Ya, kalau kau bilang mereka korban wabah." Moag memberi isyarat pada salah seorang anggota krunya. Pria itu menarik peti mati terdekat keluar dari peti kemas, menyelipkan linggis ke bawah penutupnya, lalu mendongkel sampai penutup itu terbuka. Tumpukan tebal bubuk mesiu berkilat-kilat di bawah sinar matahari, halus dan berkilauan. Rin merasakan dorongan absurd untuk mandi di dalamnya.

"Ini trik kuno penyelundup," kata Moag. "Yang mengejutkan ternyata sangat efektif. Semua orang berhati-hati, tapi tidak ada yang ingin mati."

"Cerdik," ujar Rin, terkesan.

"Simpan saja peti matinya," Moag menyarankan. "Bagus untuk kayu bakar."

Selama sisa siang itu, mereka membarter peti-peti mati yang penuh berisi pedang, perisai, misil, dan bubuk mesiu dengan kekayaan yang dikumpulkan oleh pasukan Rin di seluruh Provinsi Kambing. Ini semua berlangsung di luar, di bantaran sungai. Rin tidak ingin Moag pergi ke dekat kampnya—semakin sedikit informasi yang diperoleh Moag mengenai pasukannya semakin baik—dan Moag tidak ingin pergi terlalu jauh dari kapal-kapalnya. Bantaran sungai adalah zona penyangga yang mengurangi rasa saling tidak percaya mereka.

Moag sangat teliti. Ia memeriksa setiap barang di semua peti perhiasan, menggosok dan merasai potongan perhiasan yang lebih besar di antara jemarinya untuk menentukan nilainya sebelum mengangguk memberi izin pada prajuritnya untuk mengangkutnya ke kapal.

Rin menyaksikan dua barisan berjalan paralel, melakukan pertukaran. Ada unsur simbolisme yang indah dalam hal itu. Seluruh harta karun dari satu kota yang terlalu gendut, sebagai ganti baja dingin dan bubuk mesiu yang cukup untuk menjatuhkan sisanya.

"Nah, sekarang." Moag mundur selagi peti terakhir diturunkan dari kapalnya. "Ada masalah pembayaran yang harus dibicarakan."

Rin langsung tak terima. "Apa maksudmu?"

Moag menunjukkan angka-angka yang sudah ditandainya di buku besar. "Aku baru saja menurunkan persenjataan dua kali lebih banyak dari yang dibayarkan."

"Dengan ukuran standar apa?" tanya Rin. "Harga-harga itu dikarang. Seluruh sistem pemberian hargamu kacau; kami satu-satunya pembeli saat ini. Kau nyaris tak akan bisa mendapatkan kesepakatan di Arlong."

"Benar," kata Moag. "Tapi para magistrat kota selalu membeli. Dan aku yakin sekarang ada banyak peleton lokal yang ingin meningkatkan pertahanan mereka setelah semua tahu apa yang akan datang."

"Kalau kau mencoba omong kosong itu," ucap Rin sangat tenang, "aku akan membunuhmu."

Setelah itu hening lama. Rin tidak dapat membaca ekspresi Moag. Apakah perempuan itu takut? Marah? Sedang mempertimbangkan apakah sebaiknya menyerang lebih dulu? Mata Rin bergerak cepat ke sekitar tepi sungai, memetakan kemungkinan pertarungan. Langkah pertama adalah

membakar Moag di tempatnya berdiri, tetapi ia harus melindungi diri dari Lili Hitam, anggota Lili yang mana pun bisa menyingkirkannya dengan tusuk rambut beracun yang diarahkan dengan baik. Jika ia memperluas radiusnya ia juga bisa menyingkirkan para Lili, tetapi mereka bercampur dengan para prajurit selatan, sudah hampir dapat dipastikan memang sengaja. Jika ia membunuh Moag, dirinya harus kehilangan sedikitnya selusin korban jiwa.

Tangan Rin mengepal. Ia bisa menerima kehilangan itu; tidak akan ada yang menyalahkannya. Namun ia harus menyerang lebih dulu.

Kemudian Moag tertawa terbahak-bahak, tawa dalam dan membahana yang mengejutkan Rin.

"Demi puting susu macan." Moag menepuk bahunya sembari menyeringai. "Sejak kapan kau jadi punya keberanian sebesar itu?"

Rin, luar biasa lega, memaksa ringisnya menjadi senyuman.

"Tapi aku akan kembali untuk mengambil kekurangannya," Moag melanjutkan. "Tidak segera," ia meralat cepat begitu melihat tatapan marah Rin. "Aku ingin melihatmu berhasil, Speer cilik. Aku tidak akan menghalangimu. Tapi kau sebaiknya mulai memikirkan bagaimana cara mengais laba dari kekaisaranmu."

"Laba?" Rin mengernyitkan hidung. "Aku bukan sedang menjalankan bisnis di sini—"

"Benar. Kau akan menjalankan negara." Ekspresi kasihan dan menggurui yang familier melintas di wajah Moag, ekspresi yang selalu ditunjukkannya saat ia berpikir Rin sangat naif. "Dan negara membutuhkan perak, Nak. Perang itu mahal. Dengan suatu cara kau harus membayar prajurit-prajuritmu. Lalu kau harus membayar kembali orang banyak yang tanah airnya baru saja kaurusak. Di mana mereka harus tinggal? Mereka akan makan apa? Kau butuh kayu untuk membangun ulang permukiman-permukiman di desa. Kau butuh beras dan gandum untuk menangkal kelaparan yang akan kalian hadapi, karena kujamin hasil panen kalian tahun ini bakal buruk. Tidak ada yang membajak sawah saat perang berlangsung. Mereka terlalu sibuk menjadi, kau tahu lah, pengungsi."

"Aku..." Rin tidak tahu harus berkata apa. Ia harus mengakui itu memang masalah-masalah nyata, masalah yang akhirnya harus dihadapinya, tetapi hal-hal tersebut terasa begitu jauh hingga ia tak pernah memikirkannya. Itu sepertinya masalah yang bagus untuk dihadapi,

karena pada saat masalah-masalah tersebut menjadi relevan, itu artinya ia sudah menang. Tetapi apa gunanya bermimpi tentang suatu kekaisaran saat Nezha masih memerintah wilayah tenggara? "Aku belum—"

"Ah, jangan terlihat seketakutan itu." Moag menepuk-nepuk bahunya dengan gaya merendahkan. "Kau akan menduduki takhta kekayaan dalam waktu yang cukup singkat. Itu yang coba kusampaikan padamu. Ada alasan kenapa Konsorsium ingin berada di sini. Semua sutra itu? Porselen? Tambang-tambang tungsten? Vas-vas antik? Mereka ingin semua itu, dan mereka bersedia membayar mahal untuknya."

"Tapi mereka tidak akan berniaga dengan kami," kata Rin. "Memangnya iya? Maksudku, kalau kami menang, apa mereka tidak akan memblokade kami?"

"Mereka akan melakukannya, di atas kertas, menolak berniaga dengan Kekaisaran Nikan." Moag merentangkan tangannya dengan sikap murah hati. "Tapi aku punya banyak kapal, dan aku tahu sejuta cara untuk menyamarkan saluran perdagangan hingga tidak datang langsung darimu. Kita selalu bisa menemukan cara untuk berjualan saat ada permintaan. Aku akan mengambil komisi, tentu saja."

Rin masih bingung. "Tapi kalau yang mereka beli barang Nikan, apa mereka tidak akan tahu—"

"Tentu saja mereka akan tahu," ujar Moag. Ia menggeleng-geleng, kembali tersenyum iba pada Rin. "Semua orang tahu. Tapi itulah urusan negara. Bangsa-bangsa bangkit dan runtuh, tapi yang namanya hasrat dan selera tetap sama. Percayalah, Speer—kau bakal mengangkut beras dan gandum Hesperia berminggu-minggu setelah kau mengusir mereka dari pantai-pantai kalian, selama kau bersedia mengirim sedikit harta Arlong sebagai imbalannya. Dunia hidup dari perdagangan. Kirim utusan saat kau siap untuk mulai."

Pertempuran menjadi semakin berat saat Tentara Selatan bergerak lebih jauh ke timur. Rin sudah memperkirakan ini. Ia pada dasarnya tengah mengetuk pintu Nezha sekarang; mereka hanya tinggal beberapa bulan perjalanan dari Arlong. Sekarang prajurit-prajurit Republik yang terlatih dengan baik menempati setiap kota utama di jalur mereka. Sekarang Rin secara teratur bertemu dengan formasi-formasi artileri yang dipersenjatai dengan misil opium, yang memaksanya untuk menjadi semakin kreatif dengan bagaimana dan kapan ia harus mengerahkan para syaman. Dalam setengah pertempuran-pertempuran itu ia tidak mengirim Pipaji atau

Dulin sama sekali, dan sebaliknya mengandalkan cara-cara militer konvensional untuk menghancurkan lawan. Lebih sering ketimbang tidak, ia satu-satunya syaman yang beraksi, berhubung dirinya punya toleransi opium yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain; ia bisa tahan menghadapi asap hampir selama dua puluh menit, dan dalam rentang waktu itu ia bisa melakukan kerusakan yang tak terhitung jumlahnya sebelum terpaksa mundur.

Pertarungan berubah menjadi ganas. Para prajurit baris pertahanan tak segampang itu lagi menyerah; lebih sering, mereka bertarung sampai mati, dan membawa serta sebanyak mungkin orang selatan. Tingkat korban jatuh di pihaknya, yang dulu hanya puluhan, sekarang naik menjadi tiga digit.

Namun Rin juga diberkati oleh fakta bahwa prajurit-prajurit Nezha sangat *lambat*. Mereka sama sekali tidak bergerak. Mereka pasukan pertahanan stasioner—mereka terjebak di balik tembok-tembok kota dan melindunginya sebaik mungkin, tetapi mereka tidak pernah mencoba serangan keliling yang mungkin bisa membuat Tentara Selatan benar-benar dalam masalah.

"Itu kemungkinan karena mereka dibebani berton-ton peralatan Hesperia," tebak Kitay. "Senapan yang terpasang di tempat, meriam, dan semua persenjataan berat itu. Mereka tak punya dukungan transportasi untuk mengangkutnya, karena itu mereka selalu tertambat ke satu tempat."

Itu menjadikan prajurit-prajurit Nezha target empuk dan agak mengimbangi ketidakseimbangan teknologi—pasukan Nezha tetap bertahan di parit-parit dengan persenjataan berat mereka, sementara skuadron Rin cepat dan gesit, selalu menyerang. Mereka bertarung seperti kura-kura dan serigala—yang satu mundur ke cangkang yang semakin mengecil, sementara yang satunya lagi bergerak mondar-mandir di perbatasannya, menunggu kelemahan sedikit saja untuk menyerang.

Itu tak jadi soal untuk Rin. Bagaimanapun, ia, Kitay, dan Nezha dulu bersama-sama diajari sejak tahun pertama mereka di Sinegard bahwa selalu, *selalu* lebih baik berada di pihak yang menyerang.

Terlepas dari perlawanan yang kian meningkat, minggu demi minggu mereka lanjut merangsek, sementara wilayah Nezha hancur.

Rin tahu kekalahan-kekalahan Nezha bukan sepenuhnya salahnya. Pemuda itu telah mewarisi Republik yang retak dan penuh kebencian

terhadap ayahnya, serta pasukan besar dan berat yang lelah bertempur dalam perang saudara yang dulu dijanjikan akan berakhir dengan cepat. Orang-orang di lingkaran dalamnya semakin kecil, sekarang berkurang hingga hanya seorang atase Hesperia yang tidak berbuat banyak selain melontarkan komentar-komentar sinis tentang bagaimana Nezha sudah dalam proses kehilangan negara, dan sejumlah kecil penasihat lama Vaisra yang membenci fakta bahwa ia bukan ayahnya. Rin mendengar desas-desus bahwa sejak kejadian di Gunung Tianshan, Nezha sudah harus memadamkan dua percobaan kudeta, dan sekalipun para pelakunya dengan cepat ia penjarakan, jumlah orang-orang yang menentangnya hanya semakin bertambah.

Yang paling penting adalah ia mulai kehilangan dukungan daerah-daerah perdesaan.

Sebagian besar kelompok elite Nikan—kaum bangsawan, para pejabat provinsi, dan para birokrat kota—tetap setia pada Arlong. Namun para penduduk desa tak punya kepentingan yang mengakar di Republik. Mereka tidak menerima keuntungan secara keuangan dari kebijakan-kebijakan perdagangan baru Nezha, dan sekarang setelah mereka merasakan hidup di bawah pendudukan Hesperia, mereka memberikan dukungan mereka kepada satu-satunya alternatif lain.

Hasilnya adalah saat Rin bergerak ke selatan, ia menemukan jaringan informasi yang luar biasa. Di daerah perdesaan semua orang punya peririsan terhubung ke semua orang lain. Gosip pasar menjadi pusat informasi penting. Tidak jadi soal tak satu pun dari sumber-sumber barunya itu tidak mengetahui percakapan-percakapan di level atas, atau tak seorang pun dari mereka pernah melihat peta penempatan prajurit. Mereka melihat bukti-buktinya dengan mata kepala mereka sendiri.

Tiga barisan menyeberangi sungai ini dua malam lalu, mereka memberitahunya.

Kami melihat bergerobak-gerobak bubuk mesiu bergerak ke timur pagi ini.

Mereka sedang membangun jembatan penyeberangan sementara di sungai pada dua persimpangan ini.

Banyak informasi tingkat dasar dari para saksi mata ini tidak berguna. Warga desa bukanlah mata-mata terlatih, mereka tidak bisa menggambar peta dengan akurat, dan sering kali mereka membumbui cerita-cerita mereka demi memberikan efek dramatis. Namun besarnya jumlah

informasi saja sudah cukup untuk menggantikan manfaatnya; begitu Rin menerima laporan dari sedikitnya tiga sumber yang berbeda, ia dan Kitay bisa menyatukannya menjadi satu komposit gambar yang sebagian besar akurat tentang di mana Nezha mengatur pertahanannya, dan di mana ia berniat menyerang berikutnya.

Dan itu, sekali lagi, mengonfirmasi apa yang sudah diyakini Rin sejak permulaan pergerakan militernya—orang-orang selatan Nikan memang lemah tetapi banyak jumlahnya, dan saat bersatu, mereka bisa menggulingkan kekaisaran.

"Nezha tidak mungkin melakukan ini secara sengaja," kata Kitay pada suatu malam setelah satu lagi kota di Provinsi Kelinci jatuh ke tangan selatan nyaris tanpa perlawanan. "Dia bahkan seperti tidak berusaha."

Rin menguap. "Mungkin itu sudah yang terbaik yang bisa dilakukannya."

Kitay menatapnya waspada. "Jangan sombong."

"Ya, ya." Rin tahu dirinya tidak benar-benar bisa mengaku sebagai orang yang berjasa atas kemenangan mereka. Mereka berdua tahu bahwa kemenangan beruntun mereka sebagian besar karena Nezha tidak mengerahkan pasukan atau sumber daya sebanyak yang mereka lakukan.

Tetapi *kenapa*?

Di titik ini mereka harus mengasumsikan bahwa strategi dominan Nezha adalah bersembunyi di Arlong dan memusatkan pertahanannya di sana. Namun ia tentunya lebih tahu untuk tidak memasukkan semua telurnya ke satu keranjang. Arlong dianugerahi sekumpulan pertahanan alami, tetapi langsung beralih ke mentalitas pengepungan secepat ini seperti menjeritkan keputusasaan atau kegilaaan.

"Dia pasti percaya diri mengenai sesuatu," renung Kitay. "Kalau tidak, satu-satunya penjelasan yang mungkin untuk semua ini adalah dia sudah benar-benar tidak waras. Dia pasti punya trik rahasia."

Rin mengernyit. "Apa menurutmu dia dapat tambahan kapal udara?" Tetapi itu sepertinya tidak mungkin. Jika Nezha mendapat bantuan tambahan dari Hesperia, ia pasti sudah melakukan serangan udara pada mereka, sementara mereka masih berada di medan terbuka dan jauh, ketimbang di dekat ibu kotanya yang berharga. "Apa dia mempertaruhkan semuanya pada sang Naga? Suatu teknologi militer terbaru yang lebih mematikan dari syamanisme?"

"Atau teknologi militer yang mampu menetralkan syamanisme," ucap

Kitay.

Rin menatapnya tajam. Kitay mengatakan itu terlalu cepat—itu bukan tebakan. "Apa kau mengetahui sesuatu?"

"Aku, ah, aku tidak yakin."

"Apa Nezha mengatakan sesuatu?" tuntut Rin. "Di Kota Baru, saat Petra—maksudku—apa dia—"

"Dia tidak tahu." Kitay menarik-narik seuntai rambutnya dengan sikap tidak nyaman. "Petra tidak pernah memberitahunya apa-apa. Dia menjalani—tes-tes yang dilakukan perempuan itu. Orang-orang Hesperia meminjaminya senjata. Itu kesepakatan yang ditawarkan padanya, dan dia menerimanya. Mereka tidak merasa dia berhak tahu apa yang sedang mereka teliti."

"Dia bisa saja bohong."

"Mungkin. Tapi aku sudah pernah melihat Nezha berbohong. Bukan itu. Itu hanya keputusasaan."

"Tapi tidak ada yang bisa diciptakan Petra," Rin mengotot. "Mereka tidak punya apa-apa. Teologi mereka salah. Pencipta mereka tidak ada. Kalau mereka punya alat anti-syaman, mereka pasti sudah akan menggunakannya untuk melindungi armada mereka, tapi mereka tidak melakukannya. Yang mereka punya hanya senjata konvensional—bubuk mesiu dan opium—dan kita tahu cara menetralkan itu. Ya, kan?"

Kitay tampak tidak yakin. "Sejauh yang kita tahu."

Rin melipat lengan, frustrasi. "Pilih salah satu, Kitay. Kau baru saja bilang tidak ada bukti—"

"Ya atau tidak, sama-sama tidak ada bukti. Aku hanya melontarkan kemungkinannya, karena kita harus mempertimbangkannya. Kau tahu, kecuali Nezha punya trik rahasia, strateginya sejauh ini sangat tidak rasional. Dan kita tidak bisa lanjut dengan mengasumsikan yang terburuk mengenainya."

"Kalau begitu, bagaimana? Kau ingin beralih dari Arlong?"

Kitay merenungkan itu sejenak. "Tidak. Menurutku tak perlu mengubah strategi kita secara keseluruhan. Kita terus memenangkan wilayah. Kita terus memperkuat sumber daya kita. Berdasarkan informasi yang kita punyai, kita serbu Arlong sesuai jadwal. Tapi yang ingin kusampaikan adalah kita perlu berhati-hati."

"Kita selalu berhati-hati."

Kitay menatapnya lelah. "Kau tahu apa maksudku."

Mereka berhenti sampai di situ. Tak ada lagi yang perlu dibicarakan; tanpa bukti lebih jauh, tidak ada yang bisa mereka lakukan.

Secara pribadi, Rin merasa Kitay bersikap paranoid.

Bagaimana kalau Nezha tidak punya senjata rahasia? Bagaimana kalau Nezha memang sekadar ditakdirkan untuk kalah? Ia tidak bisa mengenyahkan perasaan bahwa mungkin, cuma mungkin, akhir kisah ini telah disimpulkan sebelumnya. Bagaimanapun, beberapa bulan terakhir sudah menunjukkan dengan jelas dirinya tak bisa dikalahkan. Pertempuran demi pertempuran, kemenangan demi kemenangan, Rin semakin yakin akan fakta bahwa dirinyalah yang dipilih takdir untuk memerintah Kekaisaran ini. Apa lagi yang menjelaskan rentetan kemenangan dan keberhasilannya lolos yang luar biasa dan tidak masuk akal? Ia berhasil selamat dari Speer. Golyn Niis. Laboratorium Shiro. Ia berhasil membawa pasukan melewati perjalanan panjang. Ia muncul sebagai pemenang dari Gunung Tianshan. Ia berhasil mengalahkan dan hidup lebih lama daripada orang-orang Mugen, Trifecta, dan Vaisra. Dan sekarang ia akan menaklukkan Nezha.

Tentu saja ia tidak bisa menyerahkan semuanya pada takdir. Ia tidak bisa berhenti mempersiapkan diri dengan cermat untuk setiap pertempuran hanya karena ia belum kalah dalam sebuah pertempuran pun. Sejarah Nikan sarat dengan orang-orang tolol yang membayangkan diri mereka sebagai raja. Saat keberuntungan mereka habis, mereka mati sama seperti semua orang lain.

Itu sebabnya ia tidak pernah menyuarakan perasaannya ini dengan lantang pada Kitay. Ia tahu apa yang akan dikatakan pemuda itu. *Ayolah, Rin. Kau mulai kehilangan pegangan pada realitas. Para dewa tidak memilih pemenang mereka. Bukan seperti itu cara kerjanya.*

Dan sekalipun ia memahami itu di bagian rasional pikirannya, Rin masih tetap tahu bahwa ada *sesuatu* yang berubah saat ia turun kembali dari Gunung Tianshan, saat ia berhasil selamat dari ledakan yang membunuh figur-figur terhebat dalam sejarah Nikan dan nyaris memusnahkan seluruh armada Hesperia. Gelombang sejarah telah bergeser. Sebelumnya ia tidak pernah percaya pada takdir, tetapi hal ini semakin diketahuinya dengan semakin penuh kepastian: skenario dunia sekarang sepenuhnya, dan tanpa dapat diubah, diwarnai satu garis merah cemerlang.

Bagian favorit Rin dari pergerakan ke tenggara sejauh ini adalah kema-

hiran dan penguasaan teknologi militer Hesperia yang perlahan-lahan diperoleh Tentara Selatan. Ia menjadikannya permainan—aturan yang berlaku adalah porsi makan malam dua kali lipat untuk skuadron yang kembali dari pertarungan aktif dengan membawa peralatan Hesperia yang masih berfungsi dalam jumlah paling banyak.

Sebagian besar potongan yang mereka ambil merupakan peningkatan kecil pada peralatan yang sudah mereka miliki—kompas-kompas yang lebih akurat, bidai yang lebih kuat untuk para dokter, as roda yang lebih tahan lama untuk kereta-kereta mereka. Sering kali mereka menemukan alat yang tidak mereka ketahui harus digunakan untuk apa—lampu-lampu kecil tanpa sumbu yang tidak mereka ketahui cara menyalakannya, bola berdetak yang menyerupai jam tetapi kedua jarumnya berhubungan dengan huruf dan angka yang tidak dapat dijelaskan, serta kapal udara mini menderu yang diasumsikan Rin sebagai pesawat pembawa pesan, yang tak dapat ia terbangkan. Rin merasa bodoh, membolak-balikkan perangkat itu berulang kali di tangan, tidak mampu menemukan tombol kendali untuk menyalakannya. Kitay sedikit lebih berhasil—ia akhirnya menetapkan bahwa lampu-lampu itu diaktifkan dengan serangkaian ketukan—tetapi bahkan ia sekalipun menjadi semakin frustrasi dengan mesin-mesin yang seperti dijalankan murni dengan sihir.

Lima kilometer dari Bobai, tempat persembunyian Republik yang baru-baru ini ditinggalkan, mereka menemukan sepeti senapan kopak yang masih berfungsi, yang dikubur secara tergesa-gesa di bawah lapisan tanah tipis.

"Astaga," gumam Kitay saat mereka mendongkel tutup peti. "Ini hampir baru gres."

Rin mengambil satu senapan dari atas tumpukan dan menimbang-nimbangnya di tangan. Ia belum pernah memegang senapan itu; dulu ia tidak berani. Bajanya terasa sedingin es saat disentuh. Bobotnya lebih berat dari yang ia bayangkan—ia menemukan rasa hormat baru untuk para prajurit Hesperia yang membawa ini dengan susah payah ke medan perang.

Ia melirik Kitay yang berlutut dengan mulut menganga sementara memeriksa senjata-senjata itu. Ia tahu apa yang dipikirkan pemuda itu.

Ini mengubah semuanya. Mereka berhasil sampai sejauh ini dengan kemampuan jangkauan minimal. Hanya ada beberapa puluh pemanah di Tentara Selatan, dan jumlah mereka tidak bertambah. Butuh berminggu-

minggu bagi prajurit baru untuk belajar menembakkan panah secara tepat, dan berbulan-bulan jika bukan bertahun-tahun bagi mereka untuk bisa memanah dengan akurasi yang layak. Memanah membutuhkan kekuatan lengan yang luar biasa, terutama jika panah ditujukan untuk menembus baju besi.

Hal terbaik berikutnya yang mereka punyai di samping panah adalah tombak api, penemuan Republik baru-baru ini yang didengar Kitay semasa ia berada di Kota Baru, kemudian direkayasa terbalik. Itu merupakan tabung-tabung yang terbuat dari enam belas lapis kertas tipis yang dibungkuskan, sedikit lebih panjang dari enam puluh senti, diisi dengan arang kayu dedalu, belerang, mineral kalium nitrat, dan pecahan besi. Tombak-tombak itu bisa menembakkan api hampir sejauh tiga meter saat dinyalakan, tetapi untuk mengaktifkannya tombak-tombak tersebut masih membutuhkan sumber api yang siap sedia, dan mereka dengan mudah malah bisa menjadi bumerang, sering kali meledak di tangan orang yang menggunakannya.

Namun senapan kopak tidak membutuhkan kekuatan lengan sebesar busur panah, dan lebih bisa diandalkan dibanding tombak api. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melatih prajurit-prajurit menembak? Berminggu-minggu? Mungkin berhari-hari, jika mereka mendedikasikan seluruh waktu mereka hanya untuk itu? Andaikan saja ia bisa punya dua puluh sampai tiga puluh orang prajurit yang setengah mahir menggunakan senapan kopak, itu akan membuka sejumlah strategi baru yang tadinya hanya mereka impikan.

"Apa menurutmu kau bisa mencari tahu cara menggunakannya?" ia bertanya pada Kitay.

Pemuda itu tertawa kecil. "Beri aku waktu sampai matahari terbenam." Kitay hanya butuh waktu siang itu sebelum memanggil Rin ke sebuah cerang, di situ hanya ada hasil bongkaran selusin senapan kopak yang tersebar di rumput. Takik-takik kecil pucat menghiasi batang setiap pohon yang tampak.

"Sebenarnya cukup sederhana." Kitay menunjuk beragam bagian senapan sambil bicara. "Tadinya kupikir aku bakal harus menginterogasi beberapa tahanan Hesperia, tapi desainnya benar-benar mengungkapkan fungsinya sendiri. Penemuan yang sangat cerdik. Ini pada dasarnya miniatur meriam—kita masukkan bubuk mesiu ke larasnya, dan kekuatan ledakan membuat bola timah terlontar ke luar."

"Bagaimana cara kerja mekanisme tembaknya?" tanya Rin. "Apa harus disulut setiap kali?"

Baginya ini tampak tidak praktis, juga tidak masuk akal; orang-orang Hesperia sepertinya menembak sesuka hati tanpa harus mencari-cari batu api.

"Tidak," jawab Kitay. "Mereka melakukan sesuatu yang cerdik dengan penggesek api. Sumbunya sudah menyala—kita bisa menyalakannya sebelum keluar ke lapangan. Lalu saat kita siap menembak, tekan tuas ini, dan itu menurunkan sumbu ke bubuk mesiu. Klik, bum." Kitay meraih senapan yang masih utuh. "Ini, yang ini sudah kuisi. Mau coba?"

Rin melambaikan lengannya yang buntung. "Aku tidak yakin bisa."

"Akan kubidikkan untukmu." Kitay berdiri di belakangnya dan melingkarkan lengan di torsonya, mengarahkan laras senapan ke pohon tebal di seberang cerang. "Tembak saat kau siap."

Rin menekuk jemarinya melingkari kait logam. "Aku hanya perlu tekan ini?"

"*Yup*. Pastikan kakimu menjejak mantap, akan ada hantaman balik ke bahumu. Ingat, ini ledakan miniatur meriam. Dan tekan yang kuat tuasnya, cukup berat—mencegah tembakan tak disengaja."

Rin menekuk lutut seperti yang diperagakan Kitay, menarik napas dalam, kemudian menarik pelatuk.

Bunyi ledakan keras memecah cerang itu. Senapan itu menyentak mundur menghantam dadanya dan Rin berjengit, tetapi cengkeraman kuat Kitay mencegah senapan itu membentur tulang rusuknya. Asap keluar dari moncong senapan. Rin berpaling, terbatuk-batuk.

"Itu kelemahannya," kata Kitay setelah asap menghilang. "Butuh beberapa waktu untuk melihat apa kita benar-benar mengenai sesuatu."

Rin berjalan ke arah sebatang pohon di sisi seberang cerang, tempat asap mengepul ke udara seperti naga kecil. Butir peluru menghantam dengan jitu, menancap dalam ke tengah batang pohon. Ia memasukkan jari ke alur tersebut. Jarinya masuk ke kayu sampai buku jari ketiga, sampai ia tak bisa memasukkan jarinya lebih jauh lagi, dan bahkan saat itu sekalipun Rin tak bisa merasakan pelurunya.

"Astaga, gila sekali," katanya.

"Aku tahu," balas Kitay. "Aku juga sudah coba menembak baju besi. Kita sudah lihat apa yang bisa diperbuat pelurunya pada daging, tapi butir timah ini menembus *baja*."

"Gila. Berapa lama yang dibutuhkan untuk mengisi ulang?"

"Saat ini aku butuh setengah menit," jawab Kitay. "Akan lebih cepat dengan latihan."

Jadi itu artinya tiga, mungkin empat, tembakan per menit. Itu tidak sebanding dengan apa yang bisa dilakukan oleh pemanah seperti Venka dalam rentang waktu yang sama, tetapi kemampuan mematikan senapan itu yang lebih unggul, lebih dari mengompensasi.

"Berapa banyak tembakanmu yang berakhir di dekat target?" tanyanya.

Kitay mengedikkan bahu malu-malu. "Eh. Satu dari enam mengenai batang pohon. Itu seharusnya akan meningkat."

"Dan berapa banyak peluru yang kita temukan?"

"Tiga kotak. Sekitar dua ratus peluru per kotaknya."

Rin mengerutkan dahi. "Kitay."

Pemuda itu menghela napas. "Aku tahu. Kita bakal kehabisan."

Rin melakukan perhitungan sejenak di kepalanya. Tiga puluh prajurit yang memegang senapan menembak dengan tingkat ambisius tiga tembakan per menit akan kehabisan amunisi dalam waktu kurang dari—

"Enam sampai tujuh menit," kata Kitay. "Kita kehabisan dalam waktu enam sampai tujuh menit."

"Perhitunganku sudah hampir sampai ke situ."

"Tentu saja, hanya kupikir tak ada salahnya kupercepat. Ya, itu masalahnya." Kitay mengusap-usap dagu. "Ada gudang-gudang persenjataan di kota yang kita lewati minggu lalu. Kita bisa buat cetakan gips, lelehkan beberapa besi tua..."

"Besi tua apa?" tanya Rin. Sekarang saja mereka sudah kekurangan pedang, dan mereka berdua tahu bahwa menukarkan pedang dengan peluru itu kebodohan saat kebanyakan prajurit mereka jauh lebih baik dalam pertarungan jarak dekat.

"Kalau begitu kita harus mendapatkannya dengan suatu cara," kata Kitay. "Atau mencuri amunisi. Tapi itu bakal sulit—sejauh ini mereka cukup jago menjaga persenjataan mereka, dan senapan-senapan kopak itu penemuan langka—"

"Tunggu sebentar." Sebuah gagasan baru saja muncul di benak Rin. "Master Irjah dulu pernah memberi kita teka-teki seperti ini. Hampir *persis sama* seperti ini."

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak ingat? Apa yang kaulakukan saat membutuhkan amunisi musuh?" Rin menyenggol siku Kitay. "Ayo."

Pemuda itu menggeleng. "Rin, itu hanya bisa berhasil untuk *panah*."

"Lalu memangnya kenapa? Prinsip yang sama."

"Peluru besi itu beda," Kitay bersikeras. "Bentuk mereka terdistorsi begitu mengenai sesuatu; kau tak bisa mengumpulkannya begitu saja lalu langsung menjejalkannya kembali ke laras senapan."

"Kalau begitu kita lelehkan," balas Rin. "Kenapa ini dianggap sangat tidak masuk akal? Orang Hesperia suka menembaki apa saja. Akan cukup mudah memancing mereka, kita hanya perlu memberi mereka alasan apa saja untuk menembak. Dan sebentar lagi kita akan mencapai anak sungai, yang artinya—"

"Tidak akan berhasil," sela Kitay. "Ayolah. Mereka punya teropong yang lebih baik dibanding kita. Target dari jerami akan kelihatan terlalu jelas, mereka akan tahu itu umpan."

"Itu gampang," jawab Rin. "Kita gunakan saja yang sungguhan."

Dan demikianlah, tiga hari kemudian, mereka mendapati diri mereka mengikatkan mayat-mayat ke tiang dan pagar pembatas sebuah kapal penyelundup opium. Kuncinya, Rin belajar, adalah kombinasi paku dan kawat. Tali sebenarnya ideal, tetapi terlalu kelihatan jelas oleh mata telanjang. Paku bisa dipantekkannya ke daging tubuh, dan tonjolannya bisa dengan mudah disembunyikan di bawah lapisan pakaian. Siapa pun yang memandang cukup lama melalui teropong dapat melihat dengan jelas ini mayat, tetapi Rin berharap para petugas artileri Republik terlalu gampang buru-buru menembak hingga itu tidak menjadi soal.

Saat sudah menempatkan cukup banyak mayat di dek atas untuk membuat kapal terlihat diawaki, mereka mengirim kapal tersebut berlayar di sungai dengan satu juru mudi tunggal yang tugas satu-satunya adalah menjaga agar kapal tersebut tidak menabrak bantaran. Mereka memilih bagian rentang perairan yang lebar dan bergerak cepat, dengan arus yang cukup cepat untuk menarik kapal itu keluar dari jangkauan Republik sebelum ada orang yang berusaha naik ke atasnya.

"Menjijikkan." Rin mengelapkan tangannya ke tunik sementara ia menyaksikan kapal itu menghilang dari pandangan. "Bau ini tidak bakal hilang sampai berhari-hari, ya kan?"

"Sekalian saja," kata Kitay. "Kita juga masih harus mengorek peluru-pelurunya."

Ketika akhirnya mendekati perbatasan selatan Provinsi Kelinci, mereka mendapati seorang pengantar pesan membawa sepucuk surat dari Venka. Sepanjang pergerakan militer itu, gadis itu dan Cholang selalu mengirim berita terbaru secara teratur. Mereka sudah menyapu wilayah utara dengan cukup mudah, sesuai prediksi. Tak banyak yang perlu mereka lakukan; Nezha tampaknya sudah menarik pasukannya dari timur maupun utara, memusatkan mereka untuk pertahanan akhir di Provinsi Naga. Sejauh ini surat-surat Venka berisi berita-berita menggembirakan mengenai kota-kota praja yang berhasil direbut, kiriman artefak-artefak sejarah yang ia jarah di rumah-rumah besar para magistrat, dan sepeti baju zirah yang sesekali berhasil didapatkannya dari pandai besi terkenal Provinsi Macan.

Sementara kedua divisi Tentara Selatan bergerak semakin mendekati pusat, korespondensi Venka datang semakin cepat. Sekarang jarak Venka dan Cholang hanya tinggal seminggu perjalanan—cukup dekat untuk berkumpul di Arlong dalam satu serangan gabungan.

"Ini dari enam hari yang lalu." Pembawa pesan itu menyerahkan gulungan pesan kepada Rin. "Dia menginginkan jawaban cepat."

"Aku mengerti," kata Rin. "Tunggulah di luar."

Pembawa pesan itu mengangguk singkat lalu meninggalkan tenda komando. Rin memeriksa dan memastikan pria itu sudah di luar jangkauan dengar, kemudian merobek gulungan itu dengan giginya.

> Perubahan rencana. Jangan bergerak dulu ke Arlong—para pengintaiku bilang dia membawa pasukan ke utara untuk menemui kita di antara gunung-gunung. Ketemu di Dragab? Tolong konfirmasi secepat mungkin; kami lebih suka tidak berjalan sendirian masuk ke tengah pembantaian.

"Dragab?" tanya Rin. "Di mana itu?"

"Pos kecil di selatan Xuzhou." Kitay ikut membaca dari balik bahunya. "Dan kuasumsikan Republik berniat menemui kita di Xuzhou."

"Tapi itu..." Rin tidak menyelesaikan kalimatnya, mencoba menelaah dalam benaknya peta penempatan pasukan pihak Selatan dan Republik. Ini tidak masuk akal. Selama ini mereka berasumsi Nezha akan mempertahankan pasukannya di kota Arlong, tempat Tebing Merah dan kanal-kanal menawarkan keuntungan yang paling jelas. "Kenapa dia bergerak ke utara?"

"Aku bisa menebak tiga alasan," kata Kitay. "Satu, Xuzhou terletak di

atas terusan gunung yang sempit, yang membatasi medan pertempuran ke sisi tebing yang berlawanan dan jurang lebar di bawahnya. Dua, sekarang musim hujan, dan air terkunci di jalur terusan itu saat hujan deras. Dan tiga, letaknya di satu-satunya rute kita menuju Arlong."

"Itu tidak benar," kata Rin. "Kita bisa memotong memutarinya, ada jalan-jalan terusan hutan—"

"Ya, dengan jalan yang sangat tidak rata hingga kita tak bisa mengangkut artileri berat kita, lalu kita masih harus menuruni permukaan gunung yang membuat kita menjadi sasaran yang terpampang bagi para pemanah mereka. Nezha tahu kita sedang dalam perjalanan mendatanginya. Dia berniat menghentikan kita di pegunungan, tempat syaman-syamanmu tak bisa menyerang pilih-pilih, yang memaksa pertempuran menjadi pertumpahan darah konvensional."

"Jadi ini bukan gerak tipu akhir pura-pura penuh keputusasaan," ujar Rin. "Ini undangan."

Kalau begitu, untuk apa Tentara Selatan menerimanya?

Bahkan selagi pertanyaan tersebut sudah hampir terlontar dari bibirnya, jawabannya menjadi jelas. Mereka harus menerima Xuzhou sebagai medan pertempuran mereka berikutnya, murni karena itu bukan Arlong.

Kekuatan Nezha bertambah semakin dekat ia dengan sumber air. Di bawah Tebing Merah, tempat Murui menyebar ke kanal-kanal yang mengelilingi setiap jengkal Arlong, pemuda itu bakal nyaris tak dapat dihentikan. Ia akan berada tepat di atas gua Naga. Xuzhou merupakan peluang terbaik mereka yang terakhir untuk melawan Nezha sambil memisahkannya dari dewanya.

Rin melihat bibir Kitay yang merapat muram dan tahu pemuda itu juga menyadari hal yang sama. Xuzhou mungkin strategi dominan Nezha, tetapi juga strategi dominan mereka.

Kitay mengangguk ke arah gulungan. "Bagaimana kalau kita beri dia apa yang dia maui?"

Rin benci kalimat itu. Pilihan ini membuat frustrasi. Tak terduga. Ia tidak suka bertemu lawan di medan yang dipilih mereka, di bawah kondisi strategis yang paling tidak menguntungkan. Namun, jauh di lubuk hatinya, ia merasakan gelombang kegembiraan yang membara.

Hingga sekarang, ini bukan benar-benar perang, hanya serangkaian pertempuran kecil melawan para pengecut yang mundur. Setiap kemenangan sejauh ini tidak berarti apa-apa, hanya sebagai energi pendorong yang

berperan penting untuk menghadapi momen ini, saat mereka akhirnya akan disambut dengan perlawanan yang sebenarnya. Ini merupakan ujian terakhir. Rin ingin berhadapan dengan strategi terbaik Nezha dan melihat siapa yang keluar sebagai pemenang.

"Kenapa tidak?" ucapnya akhirnya. "Nezha akhirnya meletakkan bidak-bidaknya di papan. Jadi, mari bermain."

Ia melangkah ke luar tenda untuk memanggil si pembawa pesan. Pria itu mengulurkan tangan, mengira akan menerima jawaban tertulis, tetapi Rin menggeleng. "Kusampaikan singkat saja. Katakan pada Venka untuk bergerak ke Dragab secepat mungkin. Kami akan menunggu."

BAB 27

"Kulihat kau menemukan beberapa penjahit." Mata Venka menyapu seragam cokelat rapi Tentara Selatan sembari turun dari kudanya untuk menggenggam tangan Rin sebagai salam. "Apa aku juga dapat?"

"Tentu saja," jawab Rin. "Sudah menunggu di tenda."

"Dengan garis pangkat jenderal dan semuanya?"

"Apa ini caramu minta kenaikan pangkat?" tanya Kitay.

"Aku baru menyerahkan wilayah utara ke kalian," balas Venka. "Itu setengah negara, tahu. Menurutku pemberian gelar Jenderal Sring sudah sedikit terlambat, ya kan?"

"Jujur," kata Rin, "kupikir kau barusan mengambil sendiri gelar itu."

"Jujur," sahut Venka, "memang begitu."

Mereka saling menyeringai.

Pasukan Venka dan Cholang masuk memenuhi kamp selatan di Dragab, langsung menyerbu makanan yang disiapkan di dekat api unggun. Mereka berhasil selamat dari ekspedisi utara dengan jumlah hampir mendekati jumlah asli mereka—pencapaian yang mengesankan, mengingat milisi Provinsi Anjing secara historis hanya pernah bertempur melawan para perampok dengan persenjataan kurang lengkap dari Pedalaman. Mereka juga datang membawa hadiah—bergerobak-gerobak baju zirah, pedang, dan perisai cadangan yang diangkut dari bengkel-bengkel tempa di Provinsi Macan.

Setelah Venka dan Cholang selesai makan, mereka bergabung bersama Rin dan Kitay di lantai tenda komando dengan selembar peta dibentangkan di tengah untuk menyatukan informasi gabungan yang mereka peroleh.

"Ini permainan aneh." Venka menandai barisan Republik menggunakan tinta biru sepanjang ujung timur jurang Xuzhou. "Aku benar-benar tidak tahu kenapa dia tidak memusatkan seluruh pertahanannya di Arlong saja, terutama jika dia bisa mengendalikan sungai."

"Setuju," kata Kitay. "Tapi kami pikir di situ poinnya. Dia ingin menyingkirkan Phoenix."

"Kenapa, hanya karena kita akan bertarung dalam jarak dekat?" tanya Cholang.

"Dan karena hujan," ujar Rin. "Dia bisa memanggil hujan, bisa membuat hujan turun sekeras atau sederas yang dia maui. Sedikit sulit mempertahankan api saat langit terus memadamkannya."

Mereka semua mengamati peta selama beberapa detik tanpa berkata-kata.

Pertempuran untuk Xuzhou sudah menjadi permainan taktik perang, teka-teki yang terpaksa Rin akui sangat menghibur. Rasanya seperti jenis pertanyaan ujian yang mungkin akan diterimanya dari Master Irjah. Xuzhou adalah medan pertarungan. Kondisi-kondisi yang membatasi sudah diketahui: hujan merugikan mereka berdua dengan meredam api sekaligus melembapkan bubuk mesiu. Jumlah pasukan Nezha lebih banyak, kemampuan artilerinya lebih baik, dan kondisi prajurit yang lebih segar karena jarak perjalanan yang lebih pendek. Nezha punya hujan. Namun Rin punya syaman-syaman yang tidak diketahui Nezha keberadaannya, dan ia bisa sampai duluan di Xuzhou.

Mengingat situasinya, mereka menyusun strategi untuk menang.

Setelah beberapa waktu, Venka menghela napas. "Kalau begitu ini akhirnya bakal jadi apa? Murni usaha untuk saling melemahkan? Apa kita akan sekadar bertarung di lumpur sampai ada yang menang?"

Tak seorang pun dari mereka menginginkan itu. Tidak ada komandan yang baik yang pernah membiarkan dan menyerahkan suatu hasil hanya bersandar pada peluang yang dihasilkan oleh gesekan semata yang tidak ada artinya. Beban terberat pertempuran itu mungkin akan berakhir pada pedang, tombak, dan perisai, tetapi mereka harus menemukan beberapa langkah permulaan, beberapa keuntungan tersembunyi yang tidak terpikirkan oleh Nezha.

Tiba-tiba, Kitay mulai tertawa.

"Apa?" tanya Rin. Ia tidak bisa mengikuti; ia tidak tahu apa yang dilihat Kitay, yang belum dilihatnya. Tetapi itu tidak jadi soal. Kitay sudah memecahkannya, dan hanya itu yang dibutuhkannya.

"Ini sangat cerdik," kata pemuda itu. "Kita harus memberikan pujian pada Nezha, sungguh. Dia sudah mengurangi jumlah faktor yang berperan hingga satu-satunya vektor yang penting adalah yang dia pegang keuntungannya. Dia sudah menyapu hampir semua pemain catur dari papan."

"Tapi?" Rin mendesak.

"Tapi dia lupa satu hal." Kitay mengetuk-ngetuk dahinya. "Aku selalu membantainya di permainan catur."

Xuzhou merupakan kota makam. Kaisar Merah merancangnya untuk menjadi kompleks makam kekaisaran, tempat peristirahatan terakhir bagi para jenderal, penasihat, istri, dan selir yang paling dikasihinya. Ia menugaskan pematung, arsitek, dan tukang kebun yang paling terampil di seluruh wilayahnya untuk membangun monumen-monumen besar bagi rezimnya, dan selama beberapa dekade, apa yang mulanya merupakan tempat pemakaman tunggal berkembang dan meluas menjadi tugu peringatan seukuran kota. Xuzhou menjadi satu-satunya tempat yang perekonomiannya bersumber pada hal-hal seputar kematian—penduduknya adalah perajin yang dipekerjakan untuk menyapu makam, menyalakan dupa, memainkan konser ritual untuk menjinakkan hantu pendendam, dan membuat rumah mewah, pakaian, serta perabotan rumit dari kertas untuk dibakar sebagai persembahan, agar orang yang meninggal dapat menerimanya di akhirat. Bahkan setelah rezim Kaisar Merah runtuh, para juru kunci tetap dipekerjakan, gaji mereka dibayarkan oleh satu penguasa atau yang lain sebagai penghormatan kepada orang-orang yang sudah meninggal.

"Bisakah kalian membayangkan sebuah peradaban kuno membangun ini semua?" Kitay menyapukan tangan ke batu kapur yang terpelihara dengan sangat baik selagi mereka berjalan melintasi aera pemakaman pusat, mengintai tempat yang menguntungkan untuk unit artileri mereka. "Mereka tidak punya peralatan modern. Maksudku, mereka bahkan nyaris tak punya *matematika*."

"Kalau begitu, bagaimana mereka bisa melakukannya?" tanya Venka.

"Semata-mata kerja manusia. Saat kita tak bisa memecahkan sesuatu, curahkan saja tenaga manusia ke situ." Kitay menunjuk ke ujung area makam, tempat patung Kaisar Merah setinggi dua belas meter menjulang di atas lembah dalam. "Ada rangka dalam patung itu. Sebenarnya, kemungkinan ada rangka dalam semua patung ini. Kaisar Merah meyakini jiwa manusia membuat struktur bangunan tetap bagus selamanya, oleh karena itu saat para pekerja selesai memahat wajahnya di batu, dia menyuruh mereka diikat dan dilemparkan ke dalam bagian tengahnya yang kopong."

Rin bergidik. "Kupikir dia tidak religius."

"Dia bukan syaman. Tapi masih tetap saja sangat percaya takhayul." Kitay mengisyaratkan monumen-monumen yang mengelilingi mereka. "Bayangkan dirimu hidup di negeri binatang-binatang buas dan orang Speer. Kenapa tidak kau percaya mantra?"

Rin menjulurkan leher ke atas ke arah Kaisar Merah. Wajah patung sudah dilapukkan oleh waktu, tetapi integritas strukturalnya masih cukup bertahan sehingga ia masih bisa melihat fiturnya. Fitur pada patungnya terlihat sama seperti pada semua replika yang pernah Rin lihat dari potret resminya—seorang pria keras tanpa humor, yang ekspresinya tidak menunjukkan kebaikan hati. Rin rasa ia pasti kejam. Seorang pria yang bermaksud untuk menyatukan faksi-faksi Nikan yang berlainan dan saling bertikai menjadi sebuah kerajaan bersatu pasti punya kemauan keras dan kejam. Ia tak bisa mengalah ataupun hancur. Ia tak bisa berkompromi; ia harus membentuk dunia sesuai visinya.

Istri pertamanya berdiri di sisi taman makam yang berseberangan. Maharani Musim Dingin terkenal cantik dan selalu sedih. Ia terlahir dengan kecantikan surgawi yang mustahil hingga Kaisar Merah menculiknya selagi masih anak-anak dan memasukkannya ke istana. Di sana, tangisnya yang terus-menerus hanya semakin meningkatkan kecantikannya karena itu membuat alisnya melengkung dan bibirnya merapat dalam cara yang sedemikian menggoda hingga Kaisar Merah menontoninya saat menangis, terpesona dan terangsang.

Menurut kisah-kisah, sang Maharani tampak begitu cantik saat tengah kesakitan sehingga tidak ada yang sadar bahwa ia semakin kurus dan lemah akibat penyakit jantung, hingga suatu hari ia ambruk di taman, jemarinya mencakari dadanya yang seputih salju dengan sia-sia. Di kisah-kisah lama, itu terhitung sebagai kisah cinta.

Namun Rin mengenali wajah batu di seberang taman makam itu. Dan itu bukan, *tak mungkin*, Maharani Musim Dingin.

"Itu Tearza," gumamnya, takjub.

"Ratu Speer?" Venka mengernyitkan hidung. "Apa maksudmu?"

Rin menunjuk. "Lihat yang melingkari lehernya. Kalian lihat kalung itu? Itu kalung Speer."

Ia pernah melihat liontin bulan sabit itu sebelumnya dalam mimpinya. Ia melihatnya tergantung di leher Altan. Rin tahu ia tak mungkin membayangkannya; penglihatan itu terpatri dalam benaknya.

Mengapa Kaisar Merah menggambarkan Tearza sebagai Permaisurinya?

Kalau begitu, apakah benar mereka dulunya pasangan kekasih?

Namun, semua kisah menyebutkan sang Kaisar mencoba membunuh Tearza. Ia telah mengirim pembunuh-pembunuh untuk mengejar wanita itu sejak mereka bertemu. Kaisar Merah sudah mencoba berkali-kali mengambil kepala Tearza di medan perang. Ia begitu takut pada perempuan itu hingga berlindung di pulau persembunyian yang dikelilingi air. Ketika Tearza tewas, ia menjadikan pulau perempuan itu sebagai koloninya dan rakyatnya dijadikan budak.

Meski demikian, Rin merasa, pasangan kekasih masih mampu melakukan kekerasan semacam itu terhadap satu sama lain. Bukankah Riga mencintai Daji? Bukankah Jiang mencintai Tseveri?

Bukankah Nezha dulu pernah mencintainya?

"Kalau itu Mai'rinnen Tearza," kata Kitay, "itu sejarah yang tak pernah ditulis siapa pun."

"Hanya karena Kaisar Merah menghapusnya dari sejarah," ujar Rin. "Menghapusnya sedemikian bersih sehingga tak seorang pun mengenali wajahnya."

Mau tak mau ia menghormati pria itu. Saat kita menaklukkan sedemikian total dan benar-benar sepenuhnya seperti yang telah dilakukan Kaisar Merah, kita bisa mengubah arah segalanya. Kita bisa menetapkan kisah-kisah yang diceritakan orang mengenai kita selama bergenerasi-generasi.

Saat mereka bernyanyi tentang diriku, Rin memutuskan, *Nezha bahkan tidak akan disebut-sebut.*

Di bawah arahannya, Tentara Selatan selesai mempersiapkan kota untuk kedatangan Nezha. Mereka menyembunyikan meriam di balik setiap patung. Mereka menggali parit dan terowongan. Mereka menempatkan karung-karung pasir di sekeliling benteng-benteng mereka. Mereka menandai titik-titik target untuk Dulin, mengidentifikasi titik-titik lemah di batu yang bisa membuat struktur bangunan ambruk menimpa Tentara Republik.

Kemudian mereka berjongkok menunggu.

Hujan mulai turun malam itu dan terus berlanjut sepanjang malam, tetesan-tetesan besar yang terus mendera dalam curahan tiada henti, yang mengubah tanah di bawah kaki mereka menjadi lumpur yang licin sehingga mereka harus menunjang gerobak-gerobak mereka dengan batu besar agar rodanya tidak macet dalam semalam. Rin berharap hujan deras

itu bakal menguras habis awan-awan di pagi hari, namun derai hujan malah semakin kuat seiring berjalannya waktu. Saat fajar, selubung kelabu di atas Xuzhou tampak tidak menipis.

Rin mencoba tidur barang sejenak, tetapi hujan yang terus mendera tendanya membuat itu jadi mustahil. Ia menyerah dan menunggu malam lewat dengan duduk di luar, mengawasi taman makam di bawah patung Tearza.

Nezha memang benar menyerang di musim hujan. Api Rin tidak akan berarti banyak hari ini selain untuk menghangatkan diri. Ia sudah mengujinya sepanjang malam, mengirimkan lengkung-lengkung api ke langit malam. Semuanya padam dalam hitungan detik. Ia masih bisa membakar siapa saja yang berada di dekatnya, tetapi itu tidak membantu dalam pertempuran jarak jauh. Meriam dan senapan kopak tidak akan efektif dalam cuaca begini; sumbu-sumbunya bakal butuh waktu lama sekali untuk dinyalakan. Kedua belah pihak diturunkan secara besar-besaran hingga hanya bisa menggunakan senjata yang brutal, primitif, dan familier—pedang, panah, dan tombak.

Pemenang hari ini akan ditentukan semata oleh kemampuan taktis. Dan Rin, di luar kemauannya, sudah tak sabar ingin melihat seperti apa strategi Nezha.

Matahari naik lebih tinggi di langit. Para prajurit Rin sudah bangun, bersenjata, dan siap, tetapi masih tetap belum ada kabar dari para prajurit jaga. Mereka menunggu satu jam lagi dengan antisipasi penuh ketegangan. Kemudian, tiba-tiba, hujan turun kian deras dari derai nyaring menjadi raungan hebat.

Itu mungkin saja kebetulan alam, tetapi Rin meragukannya. Waktunya terlalu mendadak. Seseorang mencurahkan hujan itu dari langit.

"Dia sudah di sini." Ia berdiri dan melambai pada para perwiranya. "Siapkan barisan."

Beberapa detik kemudian, para petugas jaganya baru menangkap apa yang sudah ia ketahui, dan serangkaian bunyi trompet tanduk terdengar dari seberang batu-batu nisan.

Tentara Republik muncul di ujung lembah satunya, menyebar di bawah kaki Kaisar Merah.

Rin memindai garis-garis depan dengan teropongnya sampai ia melihat Nezha berjalan di depan. Pemuda itu berpakaian dengan gaya hibrida yang aneh; dadanya dibalut kain biru yang familier dan pelat lamela

Tentara Naga, tetapi lengan dan kakinya terbungkus semacam pelindung besi yang terbuat dari pelat logam yang tumpang-tindih. Kelihatan sangat berat dan menghalangi. Bahunya, yang biasanya selalu tegap dengan sangat arogan, tampak lunglai.

"Apa itu di pergelangan tangannya?" tanya Kitay.

Rin menyipitkan mata melihat ke dalam teropong. Ia nyaris tak bisa melihat gelang emas yang melingkari kedua pergelangan tangan Nezha. Keduanya tak memiliki fungsi yang bisa dilihatnya—gelang-gelang itu sepertinya bukan bagian dari baju zirah Nezha, dan ia tak bisa membayangkan bagaimana itu bisa digunakan sebagai senjata.

Rin menggeser teropongnya ke bawah. Sepasang gelang emas lagi terlihat di atas sepatu bot Nezha. "Apa dia mengenakan itu di Arabak?"

"Seingatku tidak," kata Kitay. "Tapi aku ingat pernah melihat bekas luka yang ganjil, tepat di seputar—"

"Dia sudah melihat kita," kata Rin tiba-tiba.

Nezha juga sudah mengeluarkan teropong. Ia langsung melihat ke arah mereka. Rin terkesima oleh simetri pemandangan itu. Mereka bagaikan lukisan—dua faksi berlawanan berjajar di bawah patung-patung yang mungkin bisa dibilang merupakan dewa pelindung mereka. Tearza dan Kaisar Merah, orang Speer melawan penakluk, para partisipan terbaru dalam konflik berabad-abad yang tak pernah mati, melainkan malah terus bergema sepanjang sejarah.

Hingga sekarang. Hingga salah seorang dari mereka mengakhirinya, dengan hasil baik maupun buruk.

Nezha mengangkat sebelah tangan.

Rin menegang. Darah berderu di telinganya; aliran cepat adrenalin yang familier dan adiktif menggetarkan seluruh tubuhnya.

Jadi beginilah pertempuran ini dimulai. Tidak ada basa-basi, tidak ada upaya wajib untuk bernegosiasi; hanya pertempuran. Nezha menurunkan tangannya dan pasukannya mulai menuruni lembah, kaki-kaki bergemuruh di tanah berlumpur.

Rin menoleh ke Komandan Miragha. "Kirim kura-kura."

Sepanjang sejarah Nikan, cara tradisional untuk menangani tembakan panah adalah dengan mengirimkan garis depan berpelindung untuk menyerap serangan. Puluhan korban yang dijamin pasti jatuh memberi waktu bagi para petarung jarak dekat untuk menembus garis musuh. Namun Rin tak punya puluhan orang untuk dikorbankan begitu saja.

Masuklah kura-kura. Ini merupakan salah satu penemuan terbaru Kitay. Terinspirasi oleh kapal kura-kura berlapis baja tebal di Armada Republik, ia merancang kendaraan kecil yang dipasangkan di gerobak, yang bisa bertahan dari hampir semua jenis tembakan hebat. Ia tak punya waktu atau sumber daya untuk membuat sesuatu yang canggih, oleh karena itu Kitay merakit cepat kura-kura tersebut dari meja-meja kayu, selimut kapas yang direndam air, dan lempengan baju besi Hesperia hasil pulungan, yang jika digabungkan menghalau sebagian besar proyektil terbang.

Satu per satu kura-kura itu bergulir keluar dari balik batu-batu nisan memasuki lembah. Seolah-olah diberi isyarat, para pemanah Nezha meluncurkan tembakan pembuka mereka, dan panah-panah menghiasi permukaan kura-kura hingga tampak seperti landak keliling.

"Kura-kura itu kelihatan bodoh," gumam Rin.

"Diam," balas kitay. "Yang penting mereka berfungsi."

Misil Republik mendaratkan dua tembakan mujur, mementalkan kura-kura ke udara seperti bola api yang berputar. Tanpa gentar, kendaraan lapis baja lainnya terus melaju. Simfoni bunyi siulan memenuhi udara saat Tentara Selatan membalas tembakan Republik. Ini umumnya hanya untuk pertunjukan—sebagian besar proyektil mereka tergelincir tak efektif saat menghantam perisai logam Republik—tetapi tembakan itu memaksa artileri Republik untuk merunduk, menciptakan jeda waktu bagi kura-kura yang maju. Kontingen Venka yang ditempatkan dengan busur silang jarak jauh di langkan menonjol dekat bagian tengah lembah, mendaratkan paling banyak tembakan yang mengenai target, merobohkan para operator meriam Nezha dengan panah yang dibidikkan dengan baik.

Di tengah hiruk pikuk hujan, Rin nyaris tak bisa mendengar gemuruh rendah yang khas bergema di seberang lembah. Ia membungkuk rendah, meletakkan tangannya di tanah yang bergetar, dan tersenyum.

Dulin persis tepat waktu.

Mereka sudah berhasil menetapkan selama pelatihan bahwa anak itu tak bisa memanggil gempa bumi di luar radius sepuluh meter, yang artinya ia tak bisa memengaruhi kondisi pertempuran di dalam lembah secara berarti, kecuali mereka melemparkannya ke tengah pertempuran jarak dekat. Rin tak bisa membiarkannya di situ lama-lama. Kura-kura itu bukan tak terkalahkan—setengahnya sudah menjadi puing-puing

terbakar, dimusnahkan oleh babak tembakan misil yang terkonsentrasi.

Namun Dulin tak perlu bertahan sepanjang pertempuran. Ia hanya perlu menyingkirkan stasiun artileri tingkat atas Republik. Ia sudah sangat dekat sekarang, bahkan ketika kendaraan kura-kura yang ditumpanginya tersendat hingga berhenti, diberondong tembakan panah.

Ayo.

Tebing mulai bergetar. Rin mendongakkan teropongnya ke stasiun artileri. Batu-batu meluncur seperti bubuk dari sisi tebing, mengalir berjatuhan menimpa satu barisan busur silang. Langkan itu bergeser dan runtuh, mengirim pasukan Republik jatuh puluhan meter ke dalam jurang.

Sudah hampir, selesaikan saja...

Sebuah roket meledak tepat di depan kura-kura Dulin, membuat kendaraan itu terpental ke udara dan terbalik ke belakang.

Rin memekik tanpa kata-kata.

Kitay menangkap lengannya. "Tidak apa-apa, dia baik-baik saja, lihat —"

Pemuda itu benar. Tebing-tebing masih bergetar, stasiun artileri terkubur reruntuhan di bawah. Dulin masih hidup, masih menyalurkan sang Kura-kura Agung. Tiga kendaraan lapis baja berkerumun melindungi di sekitar bangkai kendaraan kura-kura Dulin, melindunginya dari rentetan peluru berikutnya. Melalui teropongnya, Rin melihat Dulin merambat keluar dari bawah kendaraan yang terbalik itu dan berjalan terpincang-pincang ke arah kura-kura terdekat. Prajurit-prajurit muncul dari lubang palka untuk menyeretnya masuk ke perut lapis baja. Kemudian kereta berbalik arah dan mundur kembali ke belakang infanteri Rin yang sudah menunggu.

Para prajurit Nezha tidak mengejarnya. Seperti semua orang lain, Nezha disibukkan oleh pertempuran jarak dekat di jurang, yang—sebagaimana sudah diprediksi—sekarang telah berubah menjadi situasi yang kacau dan di luar kendali. Tidak ada yang bisa membidik dengan tepat di bawah guyuran hujan. Panah-panah yang dipaksa keluar jalur oleh cuaca membenamkan diri tanpa guna di tanah atau memantul dari dinding-dinding jurang. Kadang-kadang seseorang berhasil menjaga api menyala cukup lama untuk menyalakan sumbu, tetapi medan pertempuran sekarang sudah terlalu kacau untuk mendaratkan tembakan jitu. Peluru meriam, mortir, dan roket api meluncur sembarangan mengenai sekutu

maupun musuh. Sisi positifnya, senapan-senapan beroda Nezha jadi tidak berguna, terjebak dalam lumpur tebal, jangkauan mereka terbatas hanya pada bagian tengah jurang.

Empat kura-kura yang masih tersisa lanjut bergerak maju ke arahnya, diikuti oleh desakan pasukan infanteri Tentara Selatan. Mereka tidak akan pergi jauh. Garis depan Nezha dipersenjatai dengan tombak yang terhunus lurus ke luar, siap menyambut dengan tusukan.

Namun kura-kura itu bukan dimaksudkan untuk menerobos barisan. Mereka hanya dibutuhkan agar para prajurit bisa pergi cukup dekat untuk melemparkan bom pipa. Masing-masing skuadron berangkat dengan batu bara menyala yang terlindung dalam kaleng besi. Tiga meter dari garis depan Nezha, mereka menyalakan sumbu bom dan melemparkannya dari tingkap atas kereta.

Beberapa detik berlalu. Rin menegang. Kemudian garis depan Nezha meledak buyar bagaikan kertas sobek, dan pasukan infanteri Rin bergerak menerobos.

Pertempuran sekarang telah berubah menjadi pertumpahan darah konvensional. Pedang, tombak, dan perisai beradu dalam impitan tubuh-tubuh yang ingar bingar. Itu seharusnya menjadi pembantaian—prajurit-prajurit Nezha lebih terlatih dan persenjataan mereka lebih baik—namun hujan dan lumpur telah membuat mustahil bagi siapa pun untuk melihat, yang membuat pasukan infanteri Rin yang terdiri atas para petani bisa bertahan lebih lama dari seharusnya.

Tetapi mereka tak perlu bertahan selamanya. Hanya cukup lama.

Rin merasakan sensasi keterpisahan yang aneh dan tiba-tiba saat ia menyaksikan pembantaian berlangsung dari ujung jurang. *Tak satu pun dari ini semua terlihat nyata.* Ya, ia tahu harga yang harus dibayar itu nyata—ia tahu, di bawah kakinya, tubuh-tubuh nyata berdarah dan hancur sebagai konsekuensi dari perintah yang ia berikan, kehidupan-kehidupan nyata dipadamkan di tengah hujan, sementara ia menunggu jadwal rencananya.

Namun adrenalin, aliran energi gila-gilaan yang menyertai ketakutan tak tertahankan akan kematian, tidak ada. Di sinilah ia berdiri, menyaksikan dari satu sudut yang sedemikian aman sehingga Kitay berdiri persis di sebelahnya. Tak satu pun misil-misil itu bisa mencapainya. Tak satu pun pedang-pedang itu bisa menyentuhnya. Satu-satunya lawan sejatinya adalah Nezha, dan pemuda itu juga masih belum

memasuki pertarungan. Seperti dirinya, Nezha menunggu di tempat yang menguntungkan, dengan tenang mengamati kekacauan yang berlangsung di bawah.

Ini bukan benar-benar pertarungan. Ini bukan perkelahian tangan kosong yang membuat memar seperti yang dulu sangat mereka sukai di sekolah. Pertempuran ini, pada intinya, merupakan kontes ide-ide mereka. Nezha bertaruh dengan kondisi lingkungan—hujan dan jurang. Rin menempatkan harapannya pada langkah-langkah pembukaan yang liar dan mengalihkan perhatian.

Tak lama lagi mereka akan tahu siapa yang memasang taruhan lebih baik.

Sebatang anak panah menancap di tanah tiga meter dari tempatnya berdiri. Rin melirik ke bawah, tersentak dari lamunannya. Batang anak panah itu diikat dengan pita merah—sinyal Venka: *Giliranmu.*

Kitay juga melihatnya.

"Kura-kura siap di belakang barisan ketiga," katanya sembari menurunkan teropong. "Cepat, sebelum dia melihat."

Rin berlari cepat memasuki jurang. Kereta kura-kura terakhir menunggunya dekat garis depan, sudah diawaki oleh prajurit-prajurit yang menunggu. Mereka memeganginya di lengan dan mengangkatnya ke tengah kereta, tempat Rin berjongkok, lengan terlipat melingkari lutut. Dua prajurit mulai bergerak lari, mendorong kereta ke bawah bukit hingga akhirnya melaju cepat. Rin menyiapkan diri di ruang dalam yang sempit dan gelap itu, tubuhnya tersentak ke kanan-kiri sementara kereta meluncur di medan yang tidak rata. Ia mendengar bunyi debak keras saat panah menyerang sisi-sisi samping kereta. Ujung sebatang tombak menghantam menembus dinding di depannya, terjepit di antara celah pada pelat baja.

Ia memeluk lututnya lebih erat. *Hampir sampai.*

Semuanya hingga saat ini—longsor Dulin, serbuan awal kereta kura-kura, bom pipa, dan serbuan pasukan infanteri—merupakan pengalih perhatian. Rin tahu ia tidak bisa memenangkan pertempuran dengan pergesekan langsung melawan pasukan Nezha; ia hanya akan berlagak mencoba.

Nezha sudah memilih area taman makam ini, dalam cuaca seperti ini, untuk menetralkan Phoenix. Pertumpahan darah yang terjadi di bawah hanya berarti karena hujan mencegah Rin membakar semua orang yang

mengenakan seragam biru.

Tapi apa yang kita lakukan saat alam memberi kita kerugian terbesar?

Bagaimana caranya mematikan alam itu sendiri?

Kereta kura-kura tersentak berhenti. Rin mengintip ke luar melalui tingkap atas. Saat menyipitkan mata, ia hanya bisa melihat tali hitam tipis yang terentang kencang di atas jurang, dan terpal besar yang seharusnya untuk kapal perang, terbentang perlahan dari satu sisi tebing ke sisi lainnya.

Prajurit-prajuritnya, yang tahu untuk berjaga-jaga dan mengawasi kapan terpal digelar, sudah mulai bergerak mundur, perisai terkunci di belakang mereka. Para prajurit Republik kelihatan bingung. Sebagian mengejar setengah hati, dan sebagian tetap di tempat, seolah merasakan akan ada bencana yang datang.

Dalam hitungan detik, terpal itu mencapai ujung jalan terusan satunya, diikatkan pada kedua sisi oleh skuadron Venka. Hujan berderai keras menghantam kanvas, tetapi tak ada yang menembus turun membasahi jalan terusan. Tiba-tiba jalur tengah jurang itu dengan ajaibnya menjadi luar biasa kering.

Rin keluar dari kura-kura dan meraih dewa yang tengah menunggu dalam benaknya. *Giliranmu.*

Phoenix melonjak ke luar, hangat dan akrab. *Akhirnya.*

Rin mengayunkan lengannya ke atas. Api menyembur ke jalan terusan itu, lengkung berbentuk bulan sabit mengaum ke luar ke arah pasukan Nezha.

Pasukan garis depannya langsung terbakar hangus. Rin maju tanpa terhalang, memilih jalan di atas tubuh-tubuh hitam mendesis di balik baju besi yang membara. Api bergelimang mengelilinginya, membentuk perisai yang panasnya tak terbayangkan. Panah-panah hancur di udara sebelum mencapainya. Senapan terpancang dan meriam-meriam Nezha berpijar terang, meleyot dan menggumpal tak dapat digunakan. Tentara Selatan maju di belakangnya, tali busur kencang, meriam terisi, tombak-tombak api dibidikkan ke depan dan siap meluncur.

Ia hanya punya beberapa menit. Rin membuat apinya terkonsentrasi rendah di dalam jurang, tetapi di tingkat panas ini, terpal akan terbakar semata dari jaraknya yang dekat, yang artinya ia harus mengakhiri ini secepat mungkin.

Ia bisa melihat sosok Nezha dari balik dinding oranye—sendiri dan

tanpa pengawal, meneriakkan perintah-perintah pada anak buahnya sementara mereka kabur. Ia tidak mundur mendahului prajurit-prajuritnya; ia menunggu hingga prajurit terakhir dari barisannya sampai di tempat aman. Ia menolak meninggalkan pasukannya.

Selalu bersikap mulia. Selalu begitu tolol.

Ia sudah berhasil mendapatkan Nezha. Ia sudah memenangi permainan gagasan ini, ia sudah melihat Nezha dan mendapatkannya dalam jangkauan, dan kali ini ia tidak akan bimbang.

"Nezha!" teriaknya.

Ia ingin melihat wajah pemuda itu.

Nezha berbalik. Sekarang mereka berdiri cukup dekat hingga Rin bisa melihat setiap detail wajah Nezha yang rupawan, malang, dan dihiasi bekas luka bak retakan. Wajahnya mengerut saat membalas tatapan Rin —bukan karena ketakutan, melainkan dengan ekspresi duka yang menunjukkan kewaspadaan dan tampak letih.

Apakah pemuda itu menyadari dirinya bakal mati?

Dalam lamunannya, setiap kali Rin berfantasi mengenai momen ia akhirnya benar-benar membunuh Nezha, pemuda itu selalu terbakar. Namun Nezha berdiri persis di luar jangkauan terpal, oleh karena itu besi dan baja terpaksa harus cukup. Dan jika tubuh pemuda itu masih terus merekat kembali sendiri, akan dipisahkannya anggota tubuh Nezha sepotong demi sepotong dan dibakarnya sampai menjadi abu, hingga sang Naga sekalipun tidak dapat menyatukannya kembali.

Rin mengangguk ke arah pasukannya yang menunggu, memberi sinyal dengan tangan. "Tembak."

Ia menarik apinya masuk kembali dan berlutut. Desingan keras bergema sepanjang jurang saat segala jenis proyektil meluncur di atas kepalanya.

Nezha mengangkat lengan. Udara beriak di sekelilingnya, kemudian tampak menyatu. Waktu bagai dilarutkan; panah, misil, dan peluru meriam tergantung diam di udara, tak mampu bergerak maju. Rin butuh waktu sejenak untuk menyadari proyektil-proyektil itu terperangkap dalam suatu penghalang—dinding air yang jernih.

Sekali lagi ia menggerakkan tangan membelah udara. "Tembak!"

Satu hujan panah lagi memekik di sepanjang jurang, tetapi Rin tahu, bahkan sebelum ia mengeluarkan perintah, itu tak akan terlalu membuat perbedaan. Perisai Nezha tetap kukuh. Para prajuritnya kembali

menembakkan satu putaran lagi, kemudian satu lagi, tetapi semua yang mereka lontarkan ke Nezha ditelan ke dalam dinding penghalang itu.

Bangsat. Rin rasanya ingin menjerit. *Kami hanya membuang senjata ke dalam sungai.*

Ia tahu Nezha mampu mengendalikan hujan. Ia sudah menyaksikan pemuda itu melakukannya di Tikany—sudah merasakan hujan menyerangnya bagai seribu tinju saat Nezha memanggilnya turun semakin deras. Namun ia tidak tahu pemuda itu mampu memanipulasi hujan pada skala semasif itu, Nezha mampu menarik semua air dari langit untuk membangun penghalang yang lebih tak bisa ditembus dari baja.

Rin tadinya tak membayangkan pertalian Nezha dengan dewanya sekarang mungkin menyaingi pertaliannya sendiri.

Dulu Nezha lebih takut pada sang Naga ketimbang pada musuh-musuhnya. Dulu ia hanya memanggil dewanya saat terpaksa dan terpojok tak punya pilihan lain, dan setiap kali ia melakukannya, itu tampak seperti siksaan.

Tetapi sekarang, ia dan airnya bergerak bagaikan satu.

Ini tidak berarti apa-apa, pikir Rin. Nezha bisa mendirikan perisai apa saja yang dimauinya. Rin akan membuatnya menguap begitu saja.

"Mundur," ia memerintahkan pada prajurit-prajuritnya. Begitu mereka sudah mundur sepuluh meter, ia menarik parabola api lainnya ke dalam jurang dan menaikkan panasnya hingga intensitas yang setinggi mungkin, dan tenggelam semakin dalam ke angan-angan Phoenix hingga dunianya berubah menjadi merah. Panas memanggang udara di atas, terpal mendesis dan berhamburan menjadi abu.

Rin mendorong maju parabola itu. Dua dinding bertemu di tengah jalan terusan itu—biru dan merah, Phoenix dan Naga. Akumulasi air normal mana pun seharusnya sudah lama menghilang. Panas ilahi ini bisa membuat satu danau menguap.

Namun dinding penghalang Nezha masih saja berdiri kukuh.

Bakar, Rin berdoa dengan panik. *Apa yang kaulakukan, bakar—*

Phoenix membuatnya terpana dengan satu jawaban. *Naga terlalu kuat. Kita tidak bisa.*

Apinya menyusut kembali masuk ke tubuhnya. Rin menatap Nezha marah dari balik air. Pemuda itu balas menyeringai dengan sombong. Pasukannya sudah selesai mundur. Prajurit-prajurit Rin bisa mengejar mereka melalui darat, tetapi bagaimana cara mereka melewati Nezha?

Kemudian semuanya menghantam Rin dengan kejernihan yang dahsyat.

Nezha tidak pernah berniat melakukan perlawanan di Xuzhou. Mengirim anak buahnya ke jurang merupakan siasat, kesempatan untuk mencari tahu seberapa jauh kemampuan baru Rin, baik sebagai syaman maupun secara konvensional, dengan kerugian minimal atas pasukannya sendiri. Nezha tidak datang untuk bertarung, ia datang untuk mempermalukan Rin.

Ia mengadu dewanya dengan dewa Rin. Dan ia *menang*.

Nezha menurunkan lengannya. Dinding penghalang itu luruh, mengempas keras ke bebatuan. Awan masih terus mencurahkan hujan deras. Rin memuntahkan semulut penuh air, wajahnya panas luar biasa.

Nezha melambai kecil ke arahnya dengan gaya mengejek.

Pemuda itu sendirian, tetapi Rin lebih tahu untuk tidak mengejar. Ia tahu ancaman yang ada di benak Nezha, bisa memprediksi dengan tepat apa yang akan dilakukan pemuda itu jika pasukannya maju.

Coba saja. Lihat nanti apa yang akan dilakukan hujan.

Sekalipun hatinya serasa terkoyak mengatakannya, Rin membalikkan tubuh ke arah Tentara Selatan dan memberikan satu-satunya perintah yang dapat disampaikannya. "Mundur."

Mereka ragu-ragu, mata mereka bergerak cepat dengan bingung ke arah Nezha yang jelas tampak mudah diserang.

"*Mundur*," bentaknya.

Kali ini mereka menurut. Percik api kemarahan akibat perasaan terhina mengalir dari bahu Rin sembari ia mengikuti mereka mundur, mendidihkan air di baju zirahnya hingga mengepul dalam bentuk kabut tebal yang menyesakkan. *Sial.*

Ia tadinya sudah berhasil mendapatkan Nezha.

Ia tadinya sudah berhasil *mendapatkan* Nezha.

Ia belum pernah merasakan kemarahan picik seperti ini, *kegeraman* hebat semacam ini, sejak Sinegard. Ini bukan soal pasukan, ini soal harga diri. Pada saat itu mereka kembali menjadi anak-anak sekolah, saling menggocoh di ring, dan Nezha baru saja menertawainya di depan hidungnya.

BAB 28

"Apa yang baru saja terjadi?" desak Cholang. "*Apa* itu tadi?"

"Dia punya dewa." Rin berjalan mondar-mandir di depan para staf jenderal, pipinya merah padam penuh rasa malu. Mereka seharusnya merayakan. Ia menjanjikan kemenangan gemilang pada mereka, bukan jalan buntu yang memalukan ini. "Naga Arlong, penguasa lautan. Aku belum pernah melihatnya menarik hujan menjadi perisai seperti itu. Dia pasti sudah menjadi lebih kuat. Pasti—pasti sudah berlatih."

Rin menjaga suaranya tetap rendah supaya jangan sampai terdengar. Di luar tenda, Tentara Selatan menunggu tegang dalam kebingungan, kekecewaan mereka diwarnai rasa takut yang kian memuncak.

Ia tahu bisik-bisik mengenai Nezha tengah menyebar ke semua prajurit. *Para dewa memihak sang Marsekal Muda*, kata mereka. *Republik memanggil turun langit, dan mereka menganugerahkan kekuatan yang menyaingi kekuatan kita.*

"Kalau begitu kenapa kita cuma duduk-duduk saja?" tanya Venka. "Kita tadinya sudah menghajar mereka, seharusnya kita kejar—"

"Kalau kita kejar mereka, kita bakal tenggelam," sergah Rin.

Xuzhou terletak hanya beberapa kilometer di sebelah utara Murui Barat. Serangan lanjutan dalam bentuk apa pun bakal sia-sia. Nezha jelas sudah memosisikan diri di sepanjang bantaran sungai, dan begitu prajurit-prajurit mereka mencoba menyeberang, ia akan membuat jeram menggulung mereka seperti kepalan tangan dan menyeret mereka ke kedalaman Murui yang berlumpur.

Rin ingat dengan jelas bagaimana rasanya tenggelam. Namun kali ini Nezha tidak akan menyelamatkannya. Kali ini, pemuda itu mungkin bakal menariknya sendiri ke dasar sungai, menahan tubuhnya agar tetap di tempat sementara Rin menggelepar sampai paru-parunya menyerah.

Aku tak bisa mengalahkannya.

Dirinya harus menerima kenyataan yang gamblang dan tak dapat diubah itu. Phoenix sudah menyampaikannya dengan teramat jelas. Saat ini ia tidak dapat bertarung satu-lawan-satu dengan Nezha dan menang.

Tidak jadi soal berapa banyak prajurit yang ia punyai; tidak jadi soal sekarang ia mengendalikan wilayah dua kali lebih banyak daripada Nezha. Jika mereka bertemu lagi di medan pertempuran, pemuda itu bisa dengan mudah membunuhnya dalam seribu cara berbeda, karena pada akhirnya, laut, dan kedalamannya yang gelap dan menelan akan selalu mengalahkan api.

Dan ia tahu Nezha hanya akan semakin kuat saat ia bergerak semakin dekat ke Arlong. Pemuda itu menciptakan perisai yang cukup tebal untuk menangkal peluru hanya dengan air hujan. Membayangkan apa yang mungkin akan dilakukan Nezha di sungai yang sedemikian luas hingga tampak seperti samudra membuatnya ketakutan.

Berhari-hari yang lalu, dirinya memegang semua keunggulan strategis. Bagaimana bisa momentumnya lenyap tak berbekas sedemikian tiba-tiba?

Seandainya seluruh jajaran kepemimpinan tidak sedang memperhatikannya, Rin bakal menjerit.

"Tidak ada jalan lain," ucap Kitay pelan. "Kita harus mengindahkan nasihat Chaghan. Kembali ke rencana semula."

Rin menatap mata Kitay. Pengertian tanpa suara muncul di antara mereka, dan dalam sekejap bagian-bagian dari strategi yang jelas dan tak terelakkan itu mulai jelas dan berpadu.

Bagi Rin itu menakutkan. Tetapi mereka tak punya pilihan lain. Mereka hanya punya satu jalan ke depan, dan sekarang tinggal soal mengatur logistiknya.

"Kita harus bertahan di rute darat selama mungkin," ujar Rin.

"Benar," kata Kitay. "Lewati sungai. Langsung ke pegunungan menuju ke ibu kota."

"Dan saat kita sampai mencapai Tebing Merah—"

"Kita akan cari gua itu. Langsung bunuh di sumbernya."

Ya. Ini dia. Dirinya tolol telah berpikir bahwa ia mungkin bisa memenangi aksi militer ini tanpa menyentuh Arlong, ketika selama ini itulah tempat kekuatannya.

Nezha akan jatuh jika Arlong jatuh. Nezha tewas jika sang Naga tewas. Tak akan cukup jika kurang dari itu.

"Aku tidak mengerti," Venka melirik sepintas mereka masing-masing. "Apa yang coba kita lakukan?"

"Kita akan pergi ke Gua Sembilan Lengkung," desah Rin. "Dan kita

akan membunuh naga."

Rin memerintahkan semua orang keluar tenda kecuali Kitay.

Mereka berdua tahu, tanpa mengucapkannya dengan lantang, apa yang akan terjadi berikutnya harus direncanakan secara bijaksana dan berhati-hati. Ada banyak jalan menuju Arlong, tetapi hanya ada satu rute untuk membawa tentaranya ke sana dengan aman. Altan dulu pernah mengajarkan padanya bahwa kaum amatir terobsesi soal strategi, sementara kaum profesional terobsesi soal logistik. Logistik yang terlibat saat ini membawa perbedaan antara puluhan atau ribuan korban jatuh, dan ini tidak boleh sampai bocor.

Rin menunggu hingga bunyi langkah di luar memudar sampai senyap untuk bicara. "Kau tahu apa yang harus kita perbuat."

Kitay mengangguk. "Kau menginginkan umpan."

"Kupikir beberapa. Semua menjalankan penyeberangan terpisah tanpa mengetahui penyeberangan yang lain, hanya titik pertemuan."

Itu satu-satunya cara ini bisa berhasil. Nezha mengendalikan seluruh sungai, yang artinya ia punya semua keunggulan kecuali satu. Ia tidak tahu di mana atau bagaimana Rin akan menyeberanginya.

Sementara itu, masalah Rin adalah bagaimana cara memindahkan barisan besar menyeberangi sungai pada titik yang tidak akan diantisipasi Nezha. Ia tidak lagi bekerja dengan pasukan kecil penyerang cepat; ia tidak bisa melakukan serangan mendadak seperti biasanya.

Terlebih lagi, ia harus mengasumsikan Nezha punya mata-mata dalam barisannya. Mungkin bukan di lingkaran dalamnya, tetapi yang pasti dari pangkat perwira ke bawah. Itu tak terelakkan dalam perang—ia harus merencanakan setiap operasi dengan asumsi sesuatu bakal bocor. Pertanyaannya adalah apakah ia bisa membatasi seberapa banyak yang mereka ketahui. Jika ia bisa memercayai Cholang dan Venka, ia bisa memecah satu rencana menjadi beberapa bagian untuk memberi para jenderalnya informasi yang cukup namun terbatas.

"Kita pecah tentara ini menjadi tujuh bagian," katanya. "Nezha bisa saja mujur dengan pilihan asal, jika hanya kita pecah menjadi dua atau tiga. Tujuh membuat tebakan jadi jauh lebih sulit."

"Konsekuensinya tentu saja adalah kau mengirim sepertujuh tentaramu pada kematian yang sudah pasti," kata Kitay.

Rin terdiam sejenak, kemudian mengangguk. Mereka harus menerima itu. Mereka harus menerima bahwa mereka bukan hanya akan

kehilangan prajurit—mereka juga bakal kehilangan perwira-perwira yang baik, karena ketidakseimbangan pembagian kekuatan yang jelas akan tampak terlalu mencurigakan.

Tidak ada cara lain. Mereka harus menanggung risiko itu, dan berharap enam skuadron yang lain berhasil menyeberang ke titik pertemuan di luar Arlong.

"Mari asumsikan yang terburuk," Kitay melanjutkan. "Asumsikan Nezha menyadari kita pasti memasang umpan, dan dia membagi pasukannya sesuai dengan itu. Anggap kau berakhir hanya dengan tiga skuadron di titik pertemuan. Bagaimana kau mendistribusikan itu sejalan dengan pasukan Arlong?"

"Kita tidak harus menaklukkan Arlong," kata Rin. "Kita hanya perlu meracuni gua itu. Dan untuk itu kita tidak butuh enam skuadron, cuma satu."

"Baiklah." Kitay mengangguk muram. "Kalau begitu mari kita pikirkan bagaimana cara mendapatkan yang satu itu."

Selama tiga jam berikutnya mereka menyusun rencana perjalanan dari peta paling detail yang bisa mereka temukan. Satu skuadron, dipimpin oleh Venka, akan menyeberang di Arungan Orang Bijak. Di situlah Nezha akan memperkirakan mereka pergi—itu tempat penyeberangan paling dangkal, bagian yang tidak membutuhkan peralatan membangun jembatan. Tetapi kegamblangan dari strategi itu, dikombinasikan dengan fakta bahwa Rin jelas kelihatan tidak ada di sana, seharusnya cukup untuk mencegah Nezha menyerang Venka paling keras. Mereka akan mengirim tiga skuadron lain ke jembatan lebar, satu ke penyeberangan di arungan sempit, dan satu ke bentangan sepanjang Murui, tempat tidak ada penyeberangan sama sekali.

Selama perjalanan panjang, Kitay telah menemukan desain cerdik jembatan berdikari yang dapat dirakit dalam hitungan menit dari balok kayu lintang portabel. Mereka tidak menggunakannya saat itu, sewaktu di pegunungan, karena kekurangan kayu, tetapi sekarang mereka punya banyak. Jika tidak ada jembatan, mereka akan membangunnya.

"Lalu kita menyeberang di mana?" tanya Kitay.

"Di mana saja." Rin mendorong bidak-bidak. "Memangnya jadi soal? Ke mana pun kita pergi, peluangnya satu dari tujuh."

Kitay menggeleng. "Satu dari tujuh masih terlalu tinggi. Pasti ada cara untuk menguranginya hingga nol."

"Tidak ada." Rin mengerti dorongan perfeksionis dalam diri Kitay, tahu bahwa pemuda itu bakal risau kecuali sudah berhasil memecahkan setiap variabel terakhir, tetapi dirinya juga sudah lebih tahu ketimbang meremehkan Nezha untuk kedua kalinya. Mereka bisa membuat peluang mereka jadi cukup baik dengan menghindari sebagian besar garis pertahanan Republik, dengan asumsi informasi yang mereka terima akurat, tetapi jika tidak, satu dari tujuh harus sudah cukup baik.

"Kita ambil jembatan sempit di Pinggang Nüwa," ia memutuskan. "Skuadron kita tidak perlu memindahkan artileri berat, jadi batasan lebar tidak menjadi soal."

"Kalau begitu, bagaimana kau ingin menyeberang?" tanya Kitay.

"Apa maksudmu? Kan ada jembatan."

"Tapi misalnya saja mereka sudah meledakkan jembatan itu duluan," balas Kitay. "Atau misalkan mereka sudah menempatkan prajurit-prajurit di sekelilingnya. Bagaimana cara kita menyiasatinya?"

Rin pun menyadari pertanyaan-pertanyaan ini retorik. Kitay menyandarkan tubuh ke belakang sambil memandanginya dengan seringai familier penuh antisipasi.

"Kau tidak akan mengirimku naik layang-layang, kan?" ujar Rin.

Pemuda itu berseri-seri. "Aku memikirkan sesuatu yang lebih besar."

"Tidak," kata Rin langsung. "Kau belum pernah berhasil menerbangkan itu di udara. Dan aku tidak mau mati dalam perangkap kematian Hesperia."

Seringai Kitay kian lebar. "Ayolah, Rin. Percayalah padaku. Aku sudah pernah memberimu sayap."

"Ya, dan gara-gara itu aku dapat bekas luka ini!"

Kitay mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk bahunya. "Kalau begitu bagus kau tidak pernah peduli soal tampil cantik."

***

Enam skuadron berpencar keesokan paginya ke titik-titik penyeberangan yang sudah ditentukan, yang tersebar dalam radius enam belas kilometer. Sebagian besar punya peluang bagus akan berhasil menyeberang. Kitay telah mengirim regu-regu ke titik penyeberangan umpan pada malam sebelumnya untuk menebang sembarangan di rumpun bambu terdekat. Bambu bahan yang bagus untuk jembatan sementara atau jalan lintas arungan. Para pengintai Nezha akan melihat rumpun-rumpun yang

ditebang dan, mudah-mudahan, mengantisipasi penyeberangan dengan jembatan yang tak akan pernah terjadi.

Rin, Dulin, dan Pipaji, hanya ditemani oleh cukup pasukan untuk mengangkut kapal udara dengan tiga kereta, langsung menuju selatan.

Delapan kilometer dari kamp mereka di luar Xuzhou ada bentangan sungai dangkal bernama Pinggang Nüwa, dinamakan demikian karena caranya melengkung tajam ke timur. Jembatannya memang sudah dibongkar, tetapi air di sana hanya kira-kira setinggi lutut. Terlepas dari arusnya yang semakin deras akibat musim hujan, pasukan yang dipersiapkan baik dengan tas pelampung dapat menyeberang tanpa terhanyut.

Itu rencana yang membosankan. Cukup bagus untuk tidak membangkitkan kecurigaan, tetapi juga tidak optimal. Mereka tidak akan mengambilnya.

Mereka memisahkan diri dari regu umpan di Pinggang Nüwa dan lanjut bergerak tiga kilometer lebih jauh ke selatan, tempat sungai lebih luas dan lebih cepat. Tadi pagi, Kitay sudah membongkar kapal udaranya dan memuat bagian-bagiannya ke tiga kereta. Mereka menghabiskan waktu tiga jam di bantaran sungai untuk merakitnya kembali sesuai instruksi Kitay yang cermat. Rin merasa setiap detik berdetak bagaikan jam internal sementara mereka bekerja, mengawasi dengan gugup sisi seberang sungai kalau-kalau ada pasukan Republik. Tetapi Kitay mengerjakan semuanya dengan santai, mengutak-atik setiap baut dan menarik setiap tali hingga ia puas.

"Baiklah." Kitay kembali berdiri, mengibaskan minyak dari tangannya. "Cukup aman. Semuanya masuk."

Para syaman mundur, memandangi bagian keranjang kapal udara dengan keraguan yang cukup besar.

"Tidak mungkin benda itu benar-benar terbang," gumam Dulin.

"Tentu saja bisa terbang," ujar Pipaji. "Kau sudah melihatnya terbang."

"Aku melihat yang *bagus* terbang," Dulin menegaskan. "Yang ini berantakan."

Rin terpaksa mengakui reparasi yang dilakukan Kitay tidak terlalu meyakinkannya. Balon asli kapal udara itu sudah robek parah dalam ledakan di Tianshan. Kitay menambalnya dengan kulit sapi sehingga saat sudah sepenuhnya menggembung, penampilannya seperti binatang menyeramkan yang setengah dikuliti.

"Ayo, cepat," ujar Kitay kesal.

Rin menelan keraguannya dan melangkah memasuki keranjang. "Ayo, anak-anak. Perjalanannya pendek."

Mereka tidak membutuhkan perjalanan yang mulus tanpa cela. Mereka hanya perlu mengudara. Andai pun jatuh, setidaknya mereka akan jatuh di sisi seberang.

Dengan enggan, Pipaji dan Dulin mengikuti. Kitay duduk di ruang kemudi dan menarik beberapa tuas. Mesin menderu menyala, kemudian mempertahankan dengungan memekakkan yang menggetarkan tanah. Dari kejauhan, bunyi mesin selalu terdengar seperti lebah. Dari dekat, Rin lebih *merasakan* ketimbang mendengar dengung itu, bergetar mengaliri setiap tulang di tubuhnya.

Kitay memutar tubuh, melambai di atas kepala, dan berkecumik, *Pegangan.*

Balon menggembung dengan bunyi wus keras di atas kepala mereka. Keranjang bagian kabin penumpang miring keras ke kanan, meluncur dari tanah, kemudian goyah di udara selagi Kitay berusaha dengan panik menstabilkan penerbangan mereka. Rin mencengkeram pegangan tangan dan berusaha tidak muntah.

"Kita baik-baik saja!" teriak Kitay mengatasi bunyi mesin.

"Teman-teman?" Pipaji menunjuk ke sisi kabin. "Ada yang datang."

Sesuatu meluncur cepat melewati kepalanya selagi ia bicara. Tali di dekat tangannya putus, ujungnya berjumbai akibat panah tak terlihat. Pipaji tersentak mundur sembari memekik.

"Tiarap," Rin memerintahkan. Itu tak diperlukan—semua orang sudah sudah tiarap ke lantai kabin, lengan melindungi kepala sementara peluru-peluru berdesing di atas mereka.

Rin merangkak ke ujung keranjang dan menempelkan mata ke celah di kabin. Ia melihat sekumpulan seragam biru bergerak cepat ke tepi sungai, senapan-senapan terarah ke langit.

Sial. Nezha pasti mengerahkan pasukan ke sepanjang setiap bentangan sungai begitu menyadari Tentara Selatan berpencar menjadi beberapa bagian. Dan kapal udara mereka sekarang terlihat dari kejauhan beberapa kilometer, sasaran jelas yang menggantung gemuk berisi di udara.

Satu putaran tembakan lagi mengguncang keranjang. Seseorang menjerit kesakitan. Rin melirik ke belakang untuk melihat salah seorang prajuritnya mencengkeram kaki, bawah pergelangan kakinya berantakan berdarah.

"Pakai meriamnya!" teriak Kitay sambil bergulat dengan tuas-tuas. Ia berhasil mengemudikan pesawat, tetapi dengan sangat buruk—kapal udara itu berbelok tajam ke timur, memutar mereka lebih dekat baik ke bantaran seberang maupun penyergapan. "Sudah terisi."

"Aku tak tahu caranya!" balas Rin berteriak. Tetapi meski demikian ia tetap merunduk di sebelah Kitay dan menggerapai meriam. *Cerdik*, pikirnya linglung. Pegangan pada senapan memungkinkannya untuk memutar mulut senapan hampir 360 derajat, membidik apa pun selain dirinya sendiri.

Sembari menyipitkan mata, Rin membidikkan satu meriam sebaik mungkin ke arah peleton darat dan mengalirkan api ke dalam larasnya. Sentakan balik dari tembakan melemparkan tubuhnya ke dinding kabin. Rin buru-buru berlutut, memanjat maju, dan meraih pegangan meriam kedua. Proses yang sama. Kali ini ia tahu untuk segera tiarap sebelum sentakan balik bisa menghantamnya. Ia tak bisa melihat jatuhnya meriam, tidak dari tempatnya merunduk, tetapi bunyi dentaman dan teriakan-teriakan yang menyusul menjanjikan hasil yang baik.

Keranjang pesawat miring ke kiri. Rin meluncur ke sisi Kitay.

"Balonnya," Kitay terkesiap. Pemuda itu sudah tak lagi memegangi tuas. "Mereka melubanginya, kita akan jatuh—"

Rin membuka mulut hendak menanggapi tepat saat mereka kembali miring, berbelok keras ke arah satunya.

"Keluar," ujar Kitay tajam.

Rin mengerti. Bersama, mereka buru-buru keluar dari ruang kemudi ke kabin utama. Sudah tak ada harapan untuk menerbangkan kapal udara ini lagi; mereka hanya harus bertahan sampai cukup dekat dengan tanah. Lebih dekat, *lebih dekat*—

Rin melompat dari keranjang, mendarat dengan lutut menekuk, berharap bisa mendistribusikan benturan ke sekujur tubuhnya. Tidak berhasil. Rasa sakit mengalir tajam bagaikan listrik dari kedua pergelangan kakinya, sedemikian intens hingga ia terbungkuk selama beberapa detik, menjerit tanpa suara, sebelum ia kembali bisa menguasai diri. "Kitay—"

"Di sebelah sini." Pemuda itu buru-buru berlutut sembari terbatuk-batuk. Bekas hangus menghiasi rambut keritingnya. Ia menunjuk ke sesuatu di belakang Rin. "Urus—"

Rin mengulurkan telapak tangannya. Api meledak keluar, melingkari

mereka dalam bentuk parabola, kemudian mendorong maju dua puluh, lalu tiga puluh meter. Rin menyalurkan sebanyak mungkin kemarahan ke dalam neraka itu, membuatnya luar biasa panas membakar. Jika ada anggota pasukan penyergap Republik yang selamat dari meriam kapal udara, mereka sudah menjadi abu sekarang.

"Cukup." Kitay memegang lengannya. "Sudah cukup."

Rin menarik api itu kembali.

Pipaji dan Dulin merangkak ke luar keranjang sembari terbatuk-batuk. Pipaji berjalan terpincang-pincang, melompat-lompat dengan lengan tersampir di bahu Dulin, tetapi keduanya tampak tidak terluka parah. Sejumlah kecil prajurit keluar dari kapal udara di belakang mereka.

Rin menghela napas lega. Mereka belum terbang terlalu tinggi saat jatuh. Kondisi ini bisa saja jauh lebih buruk.

"Jenderal?" Pipaji menunjuk reruntuhan di belakangnya. "Ada—ada seseorang..."

Hanya ada satu prajurit yang tidak berhasil keluar. Ia tergeletak dalam posisi terjepit di bawah sisi mesin. Pria itu masih tak sadarkan diri—ia mengerang, wajahnya berkerut menahan kesakitan luar biasa. Kedua kakinya hancur di bawah massa baja yang bengkok.

Rin mengenalinya. Orang itu salah seorang sahabat Qinen, satu dari para pria muda dengan dagu yang dihiasi bakal janggut, yang tanpa ragu mengikutinya jauh-jauh dari Leiyang ke Gunung Tianshan.

Dengan malu, Rin menyadari dirinya tak ingat nama pemuda itu.

Para prajurit berusaha keras mengangkat sisi keranjang kapal bersama-sama, tetapi tidak ada yang bisa menggerakkannya. Dan apa gunanya? Keranjang itu sudah menghancurkan lebih dari setengah tubuh prajurit itu. Rin bisa melihat pecahan tulang pinggulnya berserakan di tanah yang hangus. Mereka tak mungkin bisa membawanya ke Lianhua tepat waktu. Kondisinya tak mungkin dapat dipulihkan.

"Kumohon," kata prajurit itu.

"Aku mengerti," jawab Rin, kemudian ia berlutut dan menggorok leher si prajurit.

Dulu ia bakal ragu-ragu; sekarang ia bahkan sama sekali tak berkedip. Penderitaan pemuda itu sangat terlihat jelas, dan kematian sangat dibutuhkan. Ia menyentakkan pisaunya memutus pembuluh darah di leher, menunggu beberapa detik sampai darah berhenti mengalir, lalu menutup mata prajurit itu.

Rin berdiri. Mata Dulin membelalak lebar. Pipaji membekap mulut dengan satu tangan.

"Ayo kita pergi," ujar Rin pendek. "Waktunya membunuh seekor naga."

BAB 29

Dari puing-puing pesawat, perjalanan cepat hanya sejauh lima kilometer melalui lereng gunung ke tepi tebing yang menutup dan melindungi Arlong bagaikan cangkang tiram. Ketika akhirnya mereka menembus dinding hutan yang lebat, Sungai Murui yang besar dan lebar terhampar di cakrawala, membentang tanpa akhir bagaikan samudra. Di depan mereka terbentang Tebing Merah Arlong yang terkenal, berkilat di bawah matahari siang bagaikan darah segar yang baru tumpah.

Rin berhenti di pinggir tebing, mencari-cari di dinding seberang sampai ia menemukan serangkaian aksara yang diukir miring ke permukaan batu sehingga hanya terlihat saat cahaya menangkapnya pada sudut yang tepat.

Tiada yang abadi.

Itu kata-kata yang terkenal, ditulis dalam bahasa Nikan Kuno yang nyaris tak terbaca, diukir ke Tebing Merah oleh menteri terakhir yang setia pada Kaisar Merah tepat sebelum musuh-musuhnya menyerbu ibu kota dan menggantung tubuhnya yang sudah dikuliti di atas pintu-pintu istana.

Tiada yang abadi. Dunia tiada. Nezha dan Kitay menyampaikan terjemahan yang bertentangan itu. Mereka berdua salah, dan mereka berdua juga benar. Terjemahan mereka merupakan dua sisi dari kebenaran yang sama—alam semesta merupakan mimpi yang terjaga, rapuh dan bisa berubah, warna-warna kabur yang dibentuk oleh keinginan ilahi yang tak terduga.

Terakhir kali Rin berada di sini, setahun yang terasa seperti sudah lama sekali, ia dibutakan oleh kesetiaan dan cinta. Ia melayang di antara tebing-tebing ini dengan sayap yang dibubungkan api, bertarung atas nama Yin Vaisra untuk Republik yang didirikan di atas kebohongan. Ia bertarung untuk menyelamatkan nyawa Nezha.

Di balik kanal sempit itu, ia nyaris tak bisa melihat siluet ibu kota. Rin mengeluarkan teropongnya dari saku dan mengamati garis batas kota selama beberapa waktu, sampai ia melihat gerakan di dekat setiap

gerbang—skuadronnya, bergerak seperti bidak-bidak catur yang masuk dengan rapi ke formasi. Dari yang dapat dilihatnya, sedikitnya empat dari pasukan umpan berhasil menyeberangi Murui. Dengan lega ia melihat barisan Venka ada di antara mereka—selagi Rin mengamati, mereka berbaris dengan mantap menuruni lereng dari timur laut. Rin tidak melihat tanda-tanda dari dua skuadron terakhir, tetapi ia tidak bisa mengkhawatirkan soal itu sekarang. Dalam beberapa menit, invasi darat terhadap Arlong akan dimulai.

Bagian penyerangan yang itu hanyalah kebisingan belaka. Empat barisan yang mengelilingi Arlong dipersenjatai dengan proyektil paling mencolok di gudang persenjataan mereka—rudal yang dipasang ganda, meriam jarak pendek yang besar, dan petasan bekas yang diisi ulang dengan pecahan peluru. Ini dimaksudkan untuk menarik perhatian Nezha, untuk menipunya agar berpikir serangan darat itu merupakan upaya yang lebih signifikan daripada yang sebenarnya. Rin tahu, murni berdasarkan jumlah, dirinya tidak bisa memenangi pertempuran darat yang berkelanjutan maupun pengepungan yang berlarut-larut. Tidak ketika Nezha telah mempersiapkan pertahanannya selama berminggu-minggu; tidak ketika semua trik dan senjata terakhir Republik tersembunyi di balik tembok-tembok itu.

Namun mereka tidak harus menang, mereka hanya perlu membuat kegaduhan.

"Semoga berhasil," kata Kitay. Ia akan tetap tinggal di atas Tebing Merah—cukup dekat untuk menyaksikan semuanya melalui teropong, tetapi cukup jauh dari bahaya. Ia meremas pergelangan tangan Rin. "Jangan lakukan sesuatu yang bodoh."

"Jaga keselamatan," balas Rin.

Ia memaksa suaranya agar tetap santai. Singkat. Tidak ada waktu untuk bersikap emosional sekarang. Mereka sudah tahu ini mungkin saja gagal; mereka sudah mengucapkan salam perpisahan semalam.

Kitay menghormat pada Rin dengan gaya berolok-olok. "Sampaikan salamku pada Nezha."

Serangkaian tembakan meriam menyela kata-katanya dari seberang kanal. Sinyal asap Venka menyala terang di langit yang kelabu. Invasi terakhir telah dimulai. Sementara Arlong meletus dalam ledakan, Rin dan para syamannya menuruni sisi tebing untuk mengakhiri semuanya untuk penghabisan kali.

Rin tadinya khawatir gua itu mungkin sulit ditemukan. Satu-satunya petunjuk yang dimilikinya hanyalah potongan-potongan yang diingatnya dari salah satu percakapan paling menyakitkan yang pernah dialaminya, bergema dalam pikirannya dengan suara Nezha yang rendah dan tersiksa. *Ada gua sekitar satu setengah kilometer dari jalan masuk kanal ini, gua kristal bawah air.*

Namun begitu ia berada di bawah bayang-bayang Tebing Merah, merencah perairan dangkal yang sama tempat Nezha dan saudara-saudaranya dahulu kala bermain, Rin menyadari jalan menuju sang Naga sangatlah jelas. Hanya satu sisi kanal yang dijajari mulut-mulut gua. Dan jika ia ingin menemukan sarang sang Naga, satu-satunya yang harus ia lakukan adalah mengikuti permatanya.

Permata-permata itu tertanam di dasar sungai, berkilat dan berkilau di bawah ombak yang lembut. Harta karun itu menumpuk kian tinggi semakin dekat mereka ke gua—cawan-cawan bertatahkan batu giok, pelindung dada berlapis emas, kalung-kalung safir, dan gelang-gelang emas, berserakan di antara deretan batangan perak yang memesona. Tak heran Nezha dan adiknya dulu nekat menjelajah ke dalam gua. Tak jadi soal berapa kali pun mereka diperingatkan untuk tidak ke sana. Anak kecil mana yang bisa menolak daya tarik ini?

Rin bisa merasakan dirinya sudah dekat. Ia bisa merasakan kekuatan memancar dari gua itu; udara terasa pekat dengan energi, diwarnai retih konstan yang tak terdengar, sangat mirip dengan atmosfer yang dirasakannya di Gunung Tianshan.

Batas antara manusia dan dewa di sini sangat tipis.

Rin berhenti sejenak, disergap perasaan paling aneh bahwa ia sudah pernah ke sini sebelumnya.

Tepat di luar jalan masuk gua, permata beralih menjadi tulang-tulang. Rangka itu cantik mencengangkan, menerangi air dengan pendaran warna hijau samarnya sendiri. Ini bukan hasil pembusukan dan erosi. Seseorang—*sesuatu*—telah membangun jalan setapak ini, mengupas daging dengan penuh kasih dari mayat-mayat yang terkumpul, kemudian menyusun rangkanya menjadi undangan rapi dan bercahaya.

"Demi Kura-kura Agung," gumam Dulin. "Mari kita ledakkan saja seluruh tempat ini dari perairan."

Rin menggeleng. "Kita terlalu jauh."

Mereka bahkan belum melihat sang Naga. Mereka perlu mendekat

lebih jauh lagi—jika menyalakan misil sekarang, mereka hanya akan memberitahukan kehadiran mereka pada prajurit jaga Nezha. "Tahan tembakan sampai kita melihatnya bergerak."

Rin melangkah maju dengan berani, mencoba mengabaikan rangka bergerigi di bawah botnya. Ia membuka telapak tangan saat masuk ke bagian dalam gua yang gelap, namun apinya hanya menerangi hingga beberapa meter ke dalam gua. Kegelapan di seberang sana tampak seperti menelannya bulat-bulat. Rin menyapukan jemarinya pada sepanjang permukaan timbul di dinding gua mencari sesuatu untuk menuntunnya, kemudian menarik kembali tangannya dengan cepat saat ia menyadari itu apa. Perutnya mulas.

Dinding itu dilapisi wajah-wajah manusia—wajah-wajah cantik nan simetris dari setiap bentuk dan ukuran; wajah pria-pria dewasa dan gadis-gadis cilik; wajah-wajah tanpa rambut, tanpa mata, dan tanpa ekspresi. Pembusukan tidak menyentuh kulit-kulit mulus tanpa darah itu. Kepala-kepala ini menggantung dalam ruang yang diukir di luar waktu, sekarang dan selamanya.

Rin bergidik.

Laut suka menyimpan harta karunnya. Laut tidak merusak. Laut mengumpulkan.

Di suatu masa, Nezha berjalan bergandengan tangan dengan adiknya ke arah gua ini. Ia mengabaikan peringatan yang tak terhitung jumlahnya karena Mingzha memohon-mohon dengan sangat, dan karena Nezha tidak pernah bisa menolak permintaan Mingzha. Ia belum mengetahui bahayanya, dan tidak ada orang yang menghentikannya. Tentu saja tidak ada orang yang menghentikannya—karena Vaisra membiarkannya pergi, sengaja mengirimnya ke sana, karena ia tahu suatu hari dirinya akan membutuhkan monster yang akan menjadi wujud Nezha.

Sekarang Rin menyadari mengapa gua itu terasa begitu familier. Ini sama sekali bukan seperti Gunung Tianshan. Kuil Surgawi merupakan tempat yang terang, jernih, dan ringan. Tempat ini punya sejarah yang lebih berat. Tempat ini tercemari noda fana, diliputi rasa sakit dan kedukaan, serta merupakan bukti akan apa yang terjadi ketika manusia berani bergulat dengan para dewa.

Ia pernah merasakan keilahian seperti ini hanya sekali sebelumnya, sudah lama sekali, di hari terburuk dalam hidupnya.

Saat itu, ia bisa saja tengah berdiri dalam kuil di Speer.

"Jenderal!"

Semburan teriakan bergema dari mulut gua. Rin membalikkan tubuh. Prajurit-prajuritnya menunjuk ke seberang sungai, tempat sebuah sampan kecil dan ramping melaju dengan cepat di air ke arah mereka. Kecepatan itu tidak bisa dicapai dengan layar ataupun roda kayuh.

Nezha ada di perahu itu.

"Sekarang," Rin memerintahkan Dulin.

Anak itu berlutut dan menempelkan tangannya ke lantai gua. Getaran bergulir di bawah kaki Rin, menggema sepanjang kedalaman gua yang tak dapat diduga. Debu dan air mengalir dari atap gua, menyelimuti mereka semua dengan kotoran.

Namun gemuruh itu tidak berubah menjadi gempa yang menghancurkan bumi. Bagian dalam gua tidak runtuh.

"Apa yang kaulakukan?" desis Rin. "Kubur gua itu."

Satu urat nadi menonjol dari pelipis Dulin. "Aku tidak bisa."

Sampan itu sudah setengah jalan melintasi sungai; perahu itu akan sampai di tempat mereka dalam hitungan detik. *Kalau begitu, pakai cara konvensional.* Rin mengangguk pada pasukannya.

"Tembak."

Mereka mematuhi, mengangkat tombak api mereka. Mereka membidik; ia mengirim api meliuk-liuk untuk menyalakan sumbunya. Delapan tombak berujung bahan peledak yang kuat terbang dengan bunyi melengking ke dalam mulut gua. Rin tak bisa melihat seberapa jauh tombak-tombak itu masuk, tetapi sesaat kemudian, ia mendengar bunyi ledakan teredam dan, di balik itu, erangan rendah bergemuruh yang terdengar hampir seperti manusia.

Kemudian sungai itu bergelombang tinggi, dan Nezha ada di atas mereka.

***

Rin memasang kuda-kuda, bersiap menghadapi serangan pembuka Nezha. Namun itu tidak pernah datang.

Nezha melangkah keluar dari sisi sampan, bergerak dengan santai seolah ia baru saja tiba untuk waktu minum teh. Ia datang sendirian. Kakinya tidak tenggelam saat menyentuh air, melainkan melangkah datar di permukaan sungai seolah itu marmer.

Pemuda itu tidak menarik perisai mengelilinginya selagi mendekat. Ia

tidak memerlukan itu. Nezha percaya diri di wilayah kekuasaannya ini, dilindungi air yang tak berujung di semua sisi. Ia bisa menangkis serangan apa pun yang mungkin coba dilakukan Rin tanpa perlu berusaha.

Rin tahu benar dirinya masih berdiri hanya karena Nezha penasaran.

"Halo, Rin," sapanya. "Apa yang kaupikir sedang kaulakukan di sini?"

"Kenapa kau tidak bertanya pada dirimu sendiri?" Ia mengangguk ke arah Arlong. "Kotamu terbakar."

"Aku lihat. Jadi, kenapa kau tidak berada di sana?"

"Kupikir mereka bisa melakukannya tanpa diriku."

Matanya melirik cepat ke arah Pipaji, yang berdiri membungkuk tidak mencolok di belakang Dulin. Mata gadis itu terpejam, bibirnya bergerak tanpa suara sementara ia tenggelam dalam kondisi trans. Awan hitam kecil membentuk di seputar pergelangan kakinya, berdenyut tentatif, kemudian mulai mengulur ke arah Nezha bagai sulur-sulur asap yang merentang di bawah air.

Anak baik. Rin hanya perlu mengulur waktu untuknya beberapa detik.

"Katakan padaku," ucap Nezha. "Apa yang kaupikir akan kauperbuat, begitu kau menemukan guanya?"

"Akan kupikirkan sesuatu," jawab Rin. "Aku selalu menemukan sesuatu."

Nezha bahkan tidak melirik ke arah Pipaji. Matanya lekat menatap mata Rin. Ia mendekat perlahan, jemarinya membelai gagang pedang. *Dia menyombong*, Rin menyadari. Nezha mengira sudah membongkar rencananya. Ia pikir ia sudah menang.

Seharusnya Nezha tidak seceroboh itu.

Sulur-sulur hitam itu mencapai air di bawah kaki Nezha.

Rin menarik napas tajam.

Nezha tersentak dan terhuyung mundur. Racun itu mengikutinya, menjalar naik dengan cepat di kakinya dan masuk ke balik pakaiannya. Garis-garis hitam muncul dari bawah kerah dan lengan bajunya. Di bagian yang menyentuh gelang-gelang emasnya, garis-garis itu mendesis.

Pipaji mengeluarkan suara geraman yang tidak manusiawi. Matanya bersinar ungu gelap, dan mulutnya menampakkan seringai kejam yang belum pernah Rin lihat di wajahnya.

"Hancurlah," bisiknya.

Tetapi Nezha tidak jatuh. Pemuda itu jelas sangat kesakitan—ia kejang-kejang di tempatnya berdiri, garis-garis racun menggeliat di sekujur

tubuhnya seperti segerombolan ular hitam. Namun kulitnya tidak menjadi layu; anggota tubuhnya tidak membusuk dan perlahan melemah. Korban-korban Pipaji biasanya menyerah dalam hitungan detik. Tetapi sesuatu di bawah kulit Nezha mengusir garis-garis gelap itu, memulihkan korosinya.

Pipaji menunduk sekilas memandang ujung-ujung jarinya, bingung, seolah memeriksa apakah ujung-ujung jarinya masih hitam.

Nezha berhenti menggeliat. Ia menegakkan tubuh sembari mengusap-usap leher. Warna hitam sudah memudar dari kulitnya.

"Ah, Rin." Ia menghela napas dengan gaya teatrikal. "Itu seharusnya juga bisa berhasil. Tapi kau terlalu cepat membuka kartumu."

Nezha mengepalkan tangan, kemudian menghantamkannya ke air kuat-kuat. Satu pilar air muncul di belakang Pipaji dan menghantamnya hingga jatuh ke sungai. Pipaji, sembari meludah dan batuk-batuk, berusaha bangkit berdiri. Namun air itu menjulang kemudian turun menghantamnya lagi dan lagi hingga jatuh berlutut.

Pipaji memekik. Warna hitam di jemarinya menjalar naik ke lengannya. Lebih banyak awan nila lagi merekah di bawah air, bergerak cepat ke arah Nezha bagaikan makhluk-makhluk laut. Nezha membuat gerakan menangkup. Air di bawah kaki Pipaji melonjak, melemparkannya beberapa meter ke belakang.

Kali ini, Pipaji terbaring diam. Garis-garis gelap itu menghilang.

"Itu yang terbaik yang bisa kaulakukan?" ejek Nezha. "Kau mencoba mengalahkanku bersama *anak kecil*?"

Rin tak mampu berkata-kata. Panik menyelimuti benaknya. Tak ada yang bisa ia katakan, tak ada yang bisa ia lakukan—bahkan Phoenix sekalipun ketakutan, enggan meminjamkan apinya, sudah mengantisipasi kekalahan dalam pertempuran.

Nezha mengulurkan jemarinya ke arah Pipaji. Rin pikir gadis itu sudah tewas—sebagian dari dirinya *berharap* ia sudah tewas—tetapi Pipaji masih hidup dan sadar, dan ia menjerit saat satu massa air mengangkatnya, melingkari pinggangnya, kemudian merambat ke bahunya.

"Hentikan!" pekiknya. "Hentikan, komohon, ampun—"

Sungai menutupi wajahnya. Jeritannya terpotong hingga tidak terdengar. Nezha mengangkat lengannya ke udara. Pipaji menggantung tinggi di atas sungai, tertahan dalam pilar air yang menjulang. Ia meronta-ronta hebat, mencoba berenang ke luar, tetapi air hanya menggembung

untuk mengakomodasi rontaannya. Dulin menghunus pedangnya dan menetakkannya dengan heboh ke pilar air itu seperti orang menebang pohon, tetapi Nezha memutar jemarinya, dan air merenggut pedang Dulin dari genggamannya.

Mulut Pipaji bergerak-gerak putus asa. Rin bisa membaca bibirnya.

Tolong aku.

Tanpa berpikir lagi, Rin menarik api ke tangan dan menerjang.

Nezha mengibaskan pergelangan tangannya. Ombak naik di depan Rin dan menghantam, menghajarnya hingga jatuh telentang. Nezha menghela napas dan menggeleng-geleng.

"Itu saja?"

Kengerian mencengkam dada Rin selagi ia bangkit. Begitu mudah. Ini begitu *mudah* bagi Nezha.

"Sekarang kau." Nezha mengarahkan kepalan tangannya ke Dulin yang menerjang.

Dulin tidak pernah punya peluang. Rin tidak melihat apa yang dilakukan Nezha. Ia masih berusaha bangkit berdiri sambil mengerjap-ngerjap untuk mengeluarkan air dari matanya. Yang ia rasakan hanyalah satu tarikan keras, seperti arus sementara, lalu debur air. Ketika ia akhirnya berdiri tegak, Dulin sudah tidak ada.

"Inilah fakta mengenai laut." Nezha kembali berpaling pada Pipaji. "Kalau kita berenang cukup dalam, tekanannya bisa membunuh kita."

Masih dengan santai, ia mengepalkan tinjunya. Kedua mata Pipaji melotot. Nezha membuat gerakan melempar. Pilar air itu melemparkan Pipaji ke samping seperti boneka kain. Gadis itu mendarat dalam posisi telungkup, tubuhnya lemas, di perairan yang dangkal. Ia mengapung, tetapi tidak bergerak.

Rin berguling menyamping dan mengirimkan semburan api meraung ke wajah Nezha. Pemuda itu melambaikan tangan. Air menyembur untuk memadamkan api. Tetapi itu memberi Rin waktu beberapa detik yang berharga, yang digunakannya untuk mendapatkan kembali pijakannya, memasang kuda-kuda, kemudian melompat.

Ia harus menjatuhkan Nezha ke tanah. Serangan dari jarak jauh tidak akan berhasil; perisainya terlalu kuat. Sekali lagi, satu-satunya harapan adalah mendaratkan pukulan dari jarak dekat. Untuk sesaat, selagi ia meluncur menerjang ke sisi tubuh Nezha, para dewa tidak lagi menjadi soal—ini hanya antara mereka berdua, fana dan manusiawi, berguling

dan bergulat di sungai. Nezha menghajar pahanya dengan lutut. Rin meraba-raba wajah pemuda itu, mencoba mencungkil matanya. Tangan Nezha menemukan pegangan di lehernya dan mulai mencekik.

Air menerpa mereka dan memaksa mereka jatuh, menahan mereka di bawah permukaan. Rin menendang-nendang dan tersedak tanpa hasil. Jemari Neza semakin kuat mencengkam lehernya, ibu jari menghancurkan laringnya.

Tolong aku. Rin mengarahkan pikirannya dengan panik kepada Phoenix. *Tolong aku.*

Ia mendengar jawaban dewa itu seperti gema teredam yang jauh. *Naga terlalu kuat. Kita tidak bisa—*

Rin berpegangan erat pada koneksi mereka. *Menarik*-nya. *Aku tidak peduli.*

Panas menggelora mengaliri pembuluh darahnya. Ia memaksakan mulutnya ke mulut Nezha. Api menyembur di bawah air, dan sungai meledak di sekeliling mereka. Cengkaman Nezha lepas. Rin melihat gelembung-gelembung bergolak di kulit Nezha, membakar meninggalkan jejak merah muda di wajahnya.

Rin naik dan menyeruak ke permukaan, napasnya terengah-engah. Dunia tampak diselimuti kabut hitam. Ia menghirup napas dalam dan parau beberapa kali. Penglihatannya menjadi jelas, dan dari sudut mata ia melihat Nezha berdiri.

Ia memasang kuda-kuda, api berkobar di sekelilingnya, siap untuk ronde kedua.

Tetapi Nezha bukan sedang menatapnya. Pemuda itu berusaha keras berdiri tegak, pakaiannya sobek dan terbakar di balik baju pelindungnya, wajah merah dengan lepuh yang menghilang dengan cepat. Matanya yang membelalak penuh kengerian, terpaku pada sesuatu di belakang Rin.

Rin menoleh.

Jauh di dalam gua, sesuatu bergerak.

Nezha mengerang rendah penuh kengerian. "Rin, apa yang sudah kau-*perbuat*?"

Rin tidak punya jawaban. Ia terpaku ke tanah dengan ketakutan luar biasa, tak mampu melakukan apa pun selain menyaksikan dengan ngeri sekaligus terpesona sementara Naga Arlong muncul dari sarangnya.

Makhluk itu bergerak berat dan lambat. Rin berusaha keras menangkap

bentuknya; makhluk itu begitu besar hingga Rin tak mampu melihat keseluruhan profilnya, hanya sisik-sisiknya. Saat ia mengangkat kepala, makhluk itu membuat mereka semua—Rin, Nezha, dan pasukan Rin—berada dalam bayang-bayangnya yang sangat besar.

Naga dalam mitos Nikan adalah makhluk-makhluk elegan, bijaksana, penguasa sungai dan hujan yang berkelas. Tapi Naga itu tidak seperti naga biru langit ramping yang tergantung dalam lukisan-lukisan di seputar istana Arlong. Makhluk itu samar tampak seperti ular, tebal dan bergelombang, tubuhnya yang gelap dan bulat berakhir dengan kepala bergerigi dan berjendul-jendul. Makhluk itu adalah bagian bawah laut yang menjelma hidup.

Sang Naga mengumpulkan benda-benda cantik. Apakah karena laut menyerap apa saja yang disentuhnya? Apakah karena laut begitu luas dan kegelapannya begitu tak terduga sehingga mencari ornamen apa pun yang bisa ditemukannya untuk memberinya bentuk?

Naga itu menelengkan kepalanya yang besar dan mengaum—suara yang lebih terasa ketimbang terdengar, getaran yang tampak mampu menghancurkan dunia.

"Tetap di tempat kalian," Rin mengatakan pada para prajuritnya, berusaha keras menjaga suaranya agar tetap tenang. Ia tidak takut. *Ia tidak takut*—jika ia mengakui dirinya takut, Rin bakal luluh lantak. "Tetap tenang, bidik matanya—"

Sang Naga menjulang naik. Dan layak diberi penghargaan besar, prajurit-prajurit itu tak pernah goyah. Mereka mengangkat senjata mereka tinggi-tinggi dan tak berguna hingga akhir.

Semuanya berakhir dalam hitungan detik. Ada kelebat gerakan, jeritan sepersekian detik, kemudian gerakan mundur dengan cepat. Rin tidak melihat rahang naga itu bergerak. Satu-satunya yang ia lihat hanya senjata-senjata yang tertinggal, garis-garis merah menyebar di permukaan, dan potongan-potongan baju besi yang mengapung terombang-ambing di ombak.

Naga itu mundur, kepalanya miring ke samping, mengamati mangsanya yang masih tersisa.

Nezha menyapukan lengannya ke atas. Sungai melonjak membentuk penghalang antara dirinya dengan sang Naga, dinding biru yang membentang hampir enam meter ke langit. Naga itu bergerak bagai cambuk yang menyabet. Sesuatu yang besar dan gelap menabrak air. Penghalang

itu buyar, robek seperti sehelai kertas tipis.

Biarkan aku, desak sang Phoenix. Suaranya terdengar lebih keras dalam benak Rin dibanding yang pernah ia dengar sebelumnya, untuk sesaat menenggelamkan pikirannya sendiri. *Beri aku kendali.*

Rin ragu-ragu. Keberatan setengah terbentuk. *Kitay—*

Bocah itu tidak akan menjadi penghalang, kata Phoenix. *Kalau kau menghendakinya.*

Mata Rin bergerak cepat ke arah Naga. Pilihan apa yang ia punyai?

Aku menghendakinya.

Sang Phoenix mengambil kendali penuh. Api mengalir keluar dari mata, hidung, dan mulut Rin. Dunia meledak menjadi warna merah; ia tak bisa melihat apa-apa lagi. Ia tidak tahu apakah Nezha selamat, ataukah sudah terbakar hidup-hidup semata karena jarak mereka yang dekat. Andaikan begitu pun, Rin tidak dapat menghentikannya. Saat ini ia tak punya kemampuan untuk mengintervensi, tak punya kendali—ia bukan sedang memanggil api; ia hanya salurannya—gerbang compang-camping yang tidak melawan, saluran yang dilewati api untuk meraung memasuki dunia material.

Sang Phoenix yang meluncur bebas, melolong.

Rin terhuyung, kewalahan diliputi oleh penglihatan ganda dari alam spiritual yang melapis ke dunia material. Ia melihat energi-energi ilahi yang berdenyut, merah manyala melawan biru langit. Sungai menggelegak dan mendidih. Ikan-ikan yang terkena air panas timbul ke permukaan. Sesuatu berkelebat dalam benaknya, kemudian sungai dan gua menghilang dari pandangannya.

Satu-satunya yang bisa ia lihat sekarang hanyalah dataran hitam luas, dan dua kekuatan bergerak cepat dan berduel di dalamnya.

Ia tidak bisa merasakan Kitay. Pada saat itu, Kitay tampak begitu jauh hingga mereka mungkin sama sekali tidak saling tertambat.

Halo lagi, burung kecil. Suara sang Naga berupa erangan menggelegar, dalam, menganga lebar, dan menyesakkan. Terdengar seperti bagaimana rasanya tenggelam. *Kau gigih.*

Phoenix menerjang. Naga bergerak mundur. Rin berusaha keras memahami para dewa yang saling membentur itu. Ia tidak mampu mengikuti duel mereka; pertarungan ini terjadi di medan yang jauh terlampau rumit untuk diproses pikirannya. Ia hanya bisa melihat sedikit kilasannya; ledakan besar suara dan warna dalam nuansa-nuansa yang

tak terbayangkan, dan terlihat sebagai kekuatan api dan air yang saling bergelut, dua kekuatan yang cukup kuat untuk menjatuhkan dunia, masing-masing hanya diseimbangkan oleh yang lain.

Bagaimana kau bisa menang? pikir Rin panik. Para dewa bukanlah kepribadian; mereka adalah kekuatan fundamental penciptaan, elemen-elemen penyusun keberadaan itu sendiri. Apa artinya bagi yang satu untuk menaklukkan yang lain?

Di tengah hiruk pikuk itu, ia merasa mendengar Nezha berteriak.

Kemudian panas dalam dirinya meningkat, membakar begitu panas luar biasa hingga Rin takut dirinya bakal menguap. Phoenix sepertinya di atas angin—semburan merah mendominasi alam roh sekarang, dan Rin samar-samar bisa melihat sebentuk saluran api besar mengelilingi sosok gelap sang Naga.

Apakah mereka sudah berhasil? Apakah mereka *menang*? Tentunya tidak ada satu pun, manusia ataupun dewa, yang bisa bertahan dari serangan gencar itu. Namun, ketika itu berakhir—saat apinya sudah padam, saat dunia material muncul kembali dalam penglihatannya, saat tubuhnya sudah menjadi miliknya kembali, dan ia terhuyung dan tersandung di air dangkal, berusaha keras bernapas, Rin melihat ia masih dalam bayangan binatang besar itu.

Apinya sama sekali tak berefek apa pun pada sang Naga.

Phoenix terdiam. Rin merasakan dewa itu surut dari pikirannya, titik panas yang menghilang bagai bintang yang sekarat, menjadi semakin dingin dan semakin jauh hingga akhirnya lenyap.

Kemudian ia sendirian. Tak berdaya.

Naga itu menelengkan kepala, seolah bertanya, *Sekarang apa?*

Rin mencoba berdiri dan gagal. Kakinya bagaikan dua batang kayu dalam air; tak mau mematuhinya. Ia bergeser mundur, jemarinya yang mati rasa berjuang tetap menggenggam pedangnya. Namun pedang itu hanyalah benda kecil yang rapuh. Potongan logam apa yang bisa menggores makhluk itu?

Naga itu menarik dan mengangkat dirinya hingga mencapai ketinggian penuh, menggelapkan seluruh sungai dengan bayangannya. Ketika makhluk itu bergerak menyambar ke depan, satu-satunya yang bisa Rin lakukan hanya memejamkan mata.

Ia merasakan dampaknya kemudian, hantaman keras yang menggoncang bumi, yang membuat telinganya berdenging. Tetapi ia tidak mati. Ia

bahkan tidak terluka. Rin membuka mata, bingung, kemudian melirik ke atas. Satu perisai air besar berdiri di atasnya. Di sebelahnya berdiri Nezha dengan lengan terentang ke langit.

Mulut pemuda itu bergerak-gerak. Beberapa detik berlalu sebelum teriakannya mulai terdengar menembus telinga Rin yang berdering.

"—dasar *tolol*—apa yang kau—"

"Kupikir aku bisa membunuhnya," gumam Rin, masih bingung. "Kupikir... aku benar-benar berpikir—"

"Kau tahu apa yang sudah kauperbuat?"

Nezha mengangguk ke arah kota. Rin mengikuti pandangannya. Kemudian ia pun mengerti satu-satunya alasan mereka berdua masih hidup adalah karena perhatian sang Naga tersita oleh hadiah yang jauh lebih besar.

Gelombang raksasa naik dengan lambat dari sungai dan melonjak, tinggi tak wajar dan lambat tak alami, menyusuri kanal. Awan kelabu semakin gelap, menebal dalam hitungan detik menjadi badai yang akan menerpa. Dari jarak ini, Arlong terlihat begitu lemah. Istana pasir mungil, begitu rapuh, begitu *sementara,* di bawah bayang-bayang kedalaman yang meninggi.

"Bantu aku berdiri," bisik Rin. "Aku hampir berhasil, aku bisa mencoba lagi—"

"Kau tidak bisa. Kau terlalu lemah." Nezha bicara tanpa perubahan nada ataupun kedongkolan. Itu bukan hinaan, hanya sekadar fakta. Sementara ia menyaksikan sosok gelap itu bergerak di bawah permukaan air menuju kota, wajahnya yang dihiasi bekas luka menunjukkan tekad bulat. Nezha menjatuhkan dinding air penghalang itu—sekarang itu nyaris tak dibutuhkan—dan mulai melangkah ke arah Naga.

Rin secara naluriah langsung meraih tangan Nezha, kemudian menariknya kembali, bingung dengan dirinya sendiri. "Apa yang kau—"

"Tetaplah merunduk," ujar Nezha. "Dan begitu ada kesempatan, segera lari."

Rin terlalu terpana untuk melakukan apa pun selain mengangguk. Ia belum bisa mencerna betapa anehnya ini; bagaimana mereka tiba-tiba berhenti mencoba saling membunuh; bagaimana mereka, dari semua kemungkinan, malah bertarung kembali di pihak yang sama. Ia tak bisa mengerti mengapa Nezha menyelamatkannya. Ia pun tak dapat memahami hatinya yang serasa diremas saat menyaksikan pemuda itu

berjalan maju, lengan terentang dan rentan, menawarkan diri pada makhluk itu.

Ia ingat sikap berdiri itu. Ia ingat dulu sekali menyaksikan saat Altan berjalan ke arah Suni yang sedang mengamuk, tidak takut dan tidak bersenjata, berbicara dengan tenang seolah tengah bercakap-cakap dengan kawan lama. Seolah dewa dalam benak Suni, aneh dan berubah-ubah, tidak akan berani mematahkan lehernya.

Nezha bukan sedang mencoba bertarung melawan Naga itu. Ia sedang berusaha menjinakkannya.

"Mingzha." Nezha meneriakkan kata itu berulang kali sambil melambai-lambaikan lengannya untuk menarik perhatian sang Naga.

Rin butuh beberapa saat untuk mengingat apa artinya itu—Yin Mingzha, adik Nezha, ahli waris keempat Keluarga Yin, dan yang pertama tewas dari antara putra-putra Vaisra.

Naga itu berhenti sejenak, kemudian bangkit keluar dari air, kepalanya ditelengkan ke arah Nezha.

"Kau ingat?" teriak Nezha. "Kau melahap Mingzha. Kau begitu kelaparan hingga tidak menyimpannya untuk guamu. Tapi kau menginginkanku. Dari dulu kau menginginkanku, bukan?"

Yang menakjubkan, Naga itu menurunkan kepala, menunduk rendah hingga matanya sejajar dengan mata Nezha. Nezha mengulurkan tangan seolah hendak membelai hidungnya. Naga itu tidak bergerak. Rin membekap mulut, begitu ngeri lebih dari yang bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Nezha tampak begitu *kecil.*

"Aku akan pergi," kata Nezha. "Kita akan pergi ke dalam gua. Kau tak perlu sendirian lagi. Tapi kau harus berhenti. Jangan ganggu kota ini."

Naga itu tetap bergeming. Kemudian, dengan sangat lambat, air mulai surut. Naga itu membuat gerakan kecil ke arah Nezha yang anehnya tampak seperti menujukkan rasa sayang. Rin menatap dengan mulut ternganga, saat Nezha menempelkan tangan ke sisi tubuh Naga.

Aku akan pergi.

Dengan satu gerakan itu, Nezha telah mencegah ratusan ribu kematian. Ia telah menjinakkan satu dewa yang Rin bangunkan, ia mencegah pembantaian yang akan menjadi salah Rin, dan kemenangan ini dilemparkannya pada Rin.

"Nezha," bisiknya, "apa-apaan *ini*?"

Terlambat, ia mendengar dengung samar yang khas. Kapal-kapal udara itu muncul dari sisi tebing dan menukik, cepat dan rendah, langsung ke atas gua. Pesawat-pesawat itu lebih kecil dari kapal-kapal pengebom yang mengejar Rin di gunung; kokpitnya tampak hanya cukup besar untuk satu orang. Yang lebih aneh lagi adalah perut bagian bawahnya—dari bawah keranjangnya, tempat meriam seharusnya berada, mencuat kawat panjang berkilau yang bercabang menjadi beberapa titik melengkung seperti cakar yang menggapai.

Rin melirik ke arah Nezha. Pemuda itu berdiri bergeming, matanya membelalak ngeri.

Tetapi orang Hesperia sekutunya. Apa yang perlu ia takutkan?

Rin menarik api ke tangan, mempertimbangkan apakah dirinya perlu menyerang. Sebelumnya, ia tidak bakal ragu-ragu. Tetapi jika kapal-kapal udara itu datang untuk melawan Naga...

Kapal udara itu berbelok tajam ke arahnya. *Itu menjawab pertanya-annya.* Ia membidikkan telapak tangannya ke kokpit. Tetapi sebelum ia sempat menyemburkan api, segaris tipis petir, indah dan absurd, membelah langit biru. Sedetik kemudian, ia melihat sinar putih yang menyilaukan. Kemudian tidak ada apa-apa.

Dirinya tidak terluka. Ia tidak merasakan sakit. Ia masih berdiri; ia dapat bergerak, mendengar, dan merasakan. Sekalipun penglihatannya mengabur sesaat, semuanya kembali jelas setelah ia mengerjap beberapa kali. Tetapi ada sesuatu yang berubah tentang dunia. Dunia tampak, entah bagaimana, dilucuti dari kehidupan dan kilaunya, warna-warnanya pudar, biru dan hijau teredam menjadi nuansa abu-abu, dan bunyi-bunyian menjadi garau tinggal seperti goresan amplas.

Phoenix tidak bersuara.

Tidak—sang Phoenix *menghilang.*

Rin berusaha keras dalam pikirannya, menggapai mati-matian menembus kekosongan untuk menarik dewa itu melalui pikiran Kitay ke dalam pikirannya, tetapi tidak menangkap apa-apa. Tidak ada ruang hampa. Tidak ada gerbang. Panteon bukan melayang di luar jang-kauannya, melainkan sekadar *tidak ada di sana.*

Kemudian Rin menjerit.

Ia kembali berada di Chuluu Korikh. Dirinya tenggelam di udara, terkunci rapat dan sesak napas, dipenjarakan kali ini bukan dalam batu melainkan dalam tubuh fananya sendiri yang berat, menggedor-gedor

tanpa daya dinding-dinding benaknya sendiri, dan itu merupakan siksaan yang begitu tak tertanggungkan hingga ia nyaris tak menyadari petir itu masih mengaliri tubuhnya, membuat giginya bergemeletuk dan menghanguskan rambutnya.

Kau tak lebih dari perantara Kaos. Suara Suster Petra muncul tanpa diundang dalam benaknya—suara dingin dan klinis berbicara dengan keyakinan penuh percaya diri yang sampai hari ini tak pernah tampak bisa dibenarkan. *Kau bukan syaman, kau orang yang sengsara dan tercemar. Dan aku akan menemukan cara untuk menahanmu.*

Wanita itu sudah menemukannya.

Nak. Rin mendengar suara Phoenix. Mustahil. Dan meski demikian api kembali; panas dan hangat mengaliri tubuhnya, menimangnya, melindunginya.

Petir itu sekarang mendarat di Nezha.

Pemuda itu berdiri membelakanginya, lengan terentang seperti orang disalib, menggelepar dan tersentak sementara sesuatu yang terang meretih memantul di sekujur tubuhnya. Percikan api muncul bolak-balik dari gelang-gelang emasnya, yang tampaknya memperkuat listrik sebelum menembus jauh ke dalam dagingnya.

Sambaran cahaya yang seperti petir itu menebal, menjadi dua kali lipat dan semakin intensif. Isak keras dan kasar keluar dari tenggorokan Nezha. Sang Naga juga tampak didera kesakitan. Makhluk itu menari-nari dengan sangat aneh, kepala menyentak dan tubuh menggeliat, menggelepar bolak-balik di udara dengan cara yang akan kelihatan lucu seandainya tidak begitu mengerikan.

Mulut Rin serasa penuh empedu.

Fokus, Nak, desak Phoenix. *Serang sekarang.*

Pandangan Rin bergerak cepat antara Naga dan kapal udara.

Ia tahu dirinya punya satu kesempatan untuk menyerang—tetapi sasaran yang mana? Nezha sudah menyelamatkannya dari kapal udara; kapal udara itu menyelamatkannya dari Naga. Siapa musuhnya sekarang?

Rin mengangkat tangan kirinya. Kapal udara memelesat mundur beberapa meter, seolah bisa merasakan niatnya. Ia membuka telapak tangan dan mengarahkan aliran api tebal ke balon kapal udara tersebut, memaksa api itu menyembur lebih cepat dan lebih tinggi, berharap dengan putus asa dirinya memiliki jangkauan itu.

Bunyi robekan membelah langit. Balon kapal udara itu bersinar oranye untuk sesaat, meletus, kemudian lenyap. Keranjangnya meluncur ke arah tebing; petir itu lenyap.

Nezha tersungkur.

Naluri pertama Rin adalah bergegas menghampirinya. Ia sempat mengambil dua langkah, lalu tersadar, benar-benar bingung. Untuk apa ia membantu Nezha? Karena pemuda itu baru menyelamatkannya? Tetapi itu salah Nezha, bukan salahnya—ia seharusnya tak perlu repot-repot, seharusnya ia biarkan saja Nezha mati—

Bukankah begitu?

Air berubah menjadi sedingin es di seputar lututnya. Rin merasakan gelombang rasa takut sekaligus letih.

Namun sang Naga tidak menyerang. Luar biasanya, makhluk itu tampak dibuat ketakutan hingga tunduk. Ia memutar kepalanya ke arah gua dan merayap kembali ke dalam kegelapan. Tiba-tiba udara menjadi tidak seberat sebelumnya. Awan-awan kelabu lenyap, dan sinar matahari kembali terlihat di ombak yang berkilauan. Gravitasi kembali menguasai sungai, dan air yang tertahan di udara itu jatuh berdebur dengan suara keras.

Aku harus ke tepian.

Pikiran itu melintas beberapa kali bagaikan mantra dalam benak Rin sebelum akhirnya terwujud dalam tindakan.

Sambil terhuyung-huyung dan terseok-seok seperti pemabuk, ia berjalan ke tepi sungai. Rin merasa seperti terpisah, jauh, seolah ada orang lain yang dengan kikuk mengendalikan tubuhnya, sementara pikirannya berpacu dengan pertanyaan-pertanyaan.

Apa yang baru saja terjadi? Apa yang barusan dilakukan Nezha? Apakah itu pengakuan kalah perang?

Apa ia sudah *menang*?

Tetapi tak satu pun mimpi-mimpi kemenangannya tampak seperti ini.

Rin mendengar bunyi berdeguk samar yang menyedihkan. Ia menoleh. Pipaji tergolek sedikit lebih jauh di pasir, meringkuk dalam posisi seperti janin. Wajahnya nyaris belum keluar di atas air; Rin tidak tahu bagaimana gadis itu tidak tenggelam. Namun bahunya yang kurus bergerak naik turun, dan jemarinya menggarukkan pola-pola kecil dengan putus asa di lumpur sementara ia merintih.

Rin buru-buru menghampiri ke sebelahnya.

"Oh, dewa." Ia menopang Pipaji dalam pelukannya dan memukul punggung kurus gadis itu, mencoba mengeluarkan air dari paru-parunya. "Pipaji? Kau bisa mendengarku?"

Air menetes dari mulut Pipaji—mulanya hanya tetesan kecil, kemudian bahunya terangkat dan semburan air sungai dan empedu yang bau keluar dari mulutnya. Pipaji meluat dan tubuhnya terkulai lemah di dada Rin, napasnya pendek-pendek dan tampak sesak berusaha menghirup udara.

"Bertahanlah." Rin mengalungkan lengan kanan Pipaji ke bahunya dan menarik tubuh gadis itu hingga berdiri. Posisinya canggung, namun Pipaji begitu kurus dan ringan sehingga Rin mendapati ternyata sangat mudah menyeret tubuh mereka berdua maju, selangkah demi selangkah. "Bertahanlah, kau akan baik-baik saja, kita akan membawamu ke Lianhua."

Mereka berhasil maju sepuluh langkah di pinggiran sungai itu saat Rin mendengar batuk-batuk hebat. Ia memutar kepala dan menoleh ke belakang. Nezha berlutut dan tubuhnya membungkuk di perairan dangkal, bahunya berguncang naik turun.

Rin berhenti.

Pemuda itu hanya beberapa meter dari tempatnya. Nezha begitu dekat hingga ia bisa melihat setiap detail di wajahnya—wajahnya yang pucat pasi, lingkar matanya yang merah, bekas luka pudar pada kulitnya yang putih bagai porselen. Ia tidak ingat kapan mereka terakhir kali berdiri sedekat ini tanpa berusaha saling membunuh.

Untuk sesaat, mereka hanya memandang satu sama lain, saling memperhatikan, menatap seolah-olah mereka orang asing.

Pandangan Rin beralih ke gelang-gelang emas di pergelangan tangan Nezha. Perutnya mulas saat menyadari apa sebenarnya gelang-gelang itu. Bukan perhiasan. Konduktor. Gelang-gelang itu bukan menarik petir tanpa sengaja, melainkan memang *dirancang* untuk itu.

Kemudian tersadarlah Rin, apa yang pasti telah dilalui Nezha dalam setahun sejak dirinya meninggalkan Arlong. Setelah Rin kabur, Petra butuh syaman untuk dijadikan kelinci percobaan eksperimennya.

Setelah para anggota Cike tewas, hanya tinggal satu orang yang tersisa di Republik.

Kulit di seputar pergelangan tangan dan kaki Nezha berubah warna sangat parah, nuansa bintik-bintik ungu memar dan merah meradang. Pemandangan itu membuat dadanya serasa diremas. Ia sudah pernah

melihat tubuh Nezha menyatu dan menutup kembali dalam sekejap dari luka-luka yang bisa mematikan. Ia sudah melihat bagaimana kulit pemuda itu kembali mulus menutup luka bakar yang tadinya membuatnya menghitam. Ia pikir kekuatan sang Naga mampu menyembuhkan apa pun. Namun kekuatan itu tak mampu menyembuhkan ini.

Rin pernah sangat yakin bahwa Panteon merupakan keseluruhan ciptaan. Bahwa tidak ada kekuatan yang lebih tinggi, dan bahwa agama Hesperia, Arsitek Ilahi mereka, tak lebih dari cerita praktis sesuai kebutuhan.

Sekarang ia tidak terlalu yakin.

Perlahan, dengan menyedihkan, Nezha berdiri dan menyeka bagian belakang mulutnya dengan tangan. Darah menempel di sana. "Apa dia masih hidup?"

Rin sedemikian bingung hingga kata-kata Nezha tak dapat dicernanya. Nezha mengangguk ke arah Pipaji dan mengulang pertanyaannya. "Apa dia masih hidup?"

"Aku—aku tidak tahu," ucap Rin terperanjat, hingga akhirnya menjawab. "Dia—akan kucoba."

"Aku tadi tidak ingin..." Nezha batuk sekali lagi. Dagunya berkilau merah. "Bukan salahnya."

Rin membuka mulut hendak menanggapi, tetapi tak ada kata-kata yang keluar.

Masalahnya bukan karena tak ada yang ingin dikatakannya, melainkan justru karena terlalu banyak, dan ia tidak tahu harus mulai dari mana, karena semua yang terpikir olehnya tampak begitu tidak memadai.

"Kau seharusnya membunuhku," ia berkata akhirnya.

Nezha menatapnya lama. Rin tak mampu membaca wajahnya; apa yang ia pikir dilihatnya membuatnya bingung. "Tapi aku tak pernah menginginkanmu mati."

"Kalau begitu *kenapa*?"

Ketiga kata itu tidak cukup. Tak ada yang bisa ia pikirkan untuk diucapkan, cukup. Jurang di antara mereka terlalu luas sekarang, dan seribu pertanyaan dalam benaknya semuanya tampak terlalu dangkal, terlalu remeh untuk punya peluang sedikit saja menjembatani itu.

"Kewajiban," jawab Nezha. "Kau tak akan bisa mengerti."

Rin tidak punya jawaban untuk itu.

Nezha mengamatinya tanpa bersuara, pedangnya menjuntai tanpa guna

di samping tubuhnya. Wajahnya berkedut tegang, seolah ia juga tengah bergulat dengan pikiran-pikiran yang tak pernah bisa diucapkannya keras-keras.

Akan mudah sekali membunuh Nezha. Pemuda itu nyaris tidak mampu berdiri. Dewanya baru saja kabur, gemetar akibat kekuatan yang lebih besar, yang bahkan sebelumnya tidak Rin ketahui keberadaannya. Jika ia menebas Nezha saat itu, lukanya kemungkinan tidak akan pulih.

Namun ia tidak bisa membuat api datang. Itu membutuhkan amarah, dan ia bahkan tidak bisa memanggil ingatan akan kemarahan sedikit pun. Ia tidak mampu memaki, atau berteriak, atau melakukan apa pun dari sejuta hal yang ia bayangkan mungkin akan dilakukannya jika berkesempatan mengonfrontasi Nezha seperti ini.

Berapa banyak peluang, tanya Altan, *yang akan kaubuang?*

Setidaknya satu lagi, pikir Rin, dan tidak mengindahkan tawa Altan yang mengejek.

Andai ia bisa mengingat bagaimana cara membenci Nezha, ia pasti sudah akan membunuhnya. Namun sebaliknya, Rin membalikkan tubuh dan membiarkan Nezha mundur sementara dirinya melakukan hal yang sama.

BAB 30

Pipaji sekarat.

Kondisinya memburuk dengan cepat dalam waktu setengah jam yang dibutuhkan Rin untuk menyeret gadis itu ke pasukan utamanya di kota dan memberi isyarat pada para prajurit untuk mencari dan menjemput Lianhua. Pada saat Rin membaringkannya di terpal kering di tepian, denyut nadinya menjadi sangat lemah sampai Rin hampir mengira gadis itu sudah mati, hingga ia mengangkat kelopak mata Pipaji dan melihat bola matanya yang berkedut berkedap-kedip berbahaya antara cokelat dan hitam.

Ia sudah mencoba memberi gadis itu opium. Ia selalu menyimpan sebungkus di saku belakangnya, dan ia sudah mulai membawa dua bungkus sejak mulai mengirim para syaman ke tengah pertempuran. Itu tidak berhasil. Pipaji dengan patuh menghirup asapnya, namun rintihannya tidak berhenti, dan urat ungu yang menonjol mengerikan dari balik kulitnya hanya semakin menebal.

Sang dewa sedang mengambil alih.

Demi Kura-kura Agung. Rin menatap wajah Pipaji yang pucat pasi sambil berusaha tidak panik. Syaman yang sudah kehilangan benak mereka pada dewa tak bisa dibunuh. Mereka terperangkap dalam tubuh yang menjelma menjadi ilahi, divonis seumur hidup sampai dunia berhenti berputar.

Rin tidak bisa membiarkan Pipaji divonis seperti itu.

Tetapi itu berarti ia harus membunuh gadis itu, selagi matanya masih berkedip kembali ke warna cokelat, selagi Pipaji masih berpegang erat pada secarik kefanaan.

Rin mengulurkan tangan yang gemetar ke arah leher Pipaji.

"Aku bawa opium!" Lianhua berteriak sembari bergegas menuju tepian sungai. Ia berhenti di atas Pipaji, napasnya terengah-engah. "Apa kau—"

"Sudah kucoba," kata Rin. "Tidak berhasil. Dia mulai kehilangan diri, dia sudah di ambang batas—rasa sakitnya tidak membantu, dia luka dalam, Nezha melakukan sesuatu padanya dan aku tidak bisa lihat, tapi

menurutku ada perdarahan di dalam dan aku butuh kau untuk—*jangan sentuh*."

Lianhua, sekarang berlutut di atas Pipaji, menarik tangannya kembali dengan cepat.

"Sentuh dia dari atas pakaian," kata Rin. "Dan awasi pasir. Hati-hati. Dia tidak punya kendali."

Lianhua mengangguk. Yang sangat layak dipuji, gadis itu tidak kelihatan takut, cuma fokus. Ia mengembuskan napas, memejamkan mata, dan merentangkan jari-jarinya di atas tubuh Pipaji. Cahaya lembut menyinari seragam Pipaji yang basah.

Kelopak mata Pipaji menggelepar. Rin menahan napas.

Mungkin ini bukanlah akhir. Mungkin rasa sakit merupakan satu-satunya masalah; mungkin Pipaji akan kembali pada mereka.

"Pipaji? *Pipaji!*"

Rin mengangkat wajah sepintas dan mengumpat pelan. Sang adik—Jiuto—berlari menyusuri tepian sungai sambil menjerit.

Siapa yang membiarkan anak itu kemari? Rin rasanya ingin mencekik seseorang.

"Mundur." Selagi Jiuto mendekat, Rin mengangkat lengan dengan cepat untuk menghalangi anak itu dari kakaknya. Jiuto bertubuh mungil, tetapi anak itu ketakutan dan histeris; ia meronta hebat dari cengkeraman Rin dan jatuh berlutut di sebelah kakaknya.

"Jangan—" teriak Rin.

Tetapi Jiuto sudah mendorong Lianhua ke samping. Ia menjatuhkan diri di atas tubuh kakaknya sambil menangis. "Pipaji!"

Tepat saat Rin dan Lianhua mengulurkan tangan hendak menyeret Jiuto pergi, Pipaji mengangkat kepala. "Jangan."

Matanya membuka cepat. Keduanya berwarna cokelat indah seperti biasa.

Rin ragu-ragu, tangan kiri masih mencengkeram bagian leher kemeja Jiuto.

"Tidak apa-apa." Pipaji mengulurkan lengan ke atas, membelai rambut adiknya. "Jiuto, tenanglah. Aku tidak apa-apa."

Tangisan Jiuto langsung mereda menjadi ceguk ketakutan. Pipaji mengusap-usap punggung adiknya dengan gerakan melingkar sambil membisikkan kata-kata penghiburan ke telinganya.

Rin melirik Lianhua. "Apa dia—"

Lianhua duduk membeku dengan tangan terulur. "Aku tidak yakin. Aku sudah menyembuhkan tulang tusuknya, tapi selebihnya—maksudku, ada sesuatu..."

Tatapan Pipaji berserobok dengan tatapan Rin dari balik bahu Jiuto. Wajahnya berkerut tak nyaman. "Mereka berisik sekali."

Hati Rin mencelus. "Siapa yang berisik?"

"Mereka menjerit," gumam Pipaji. Matanya menggelap. "Mereka sangat... oh."

"Fokus pada kami," ucap Rin dengan nada mendesak. "Pada adikmu —"

"Aku tidak bisa." Tangan Pipaji, masih merangkul bahu Jiuto, mulai berkedut. Tangan itu melengkung seperti cakar, mencakar-cakar udara. "Dia ada di *dalam* situ, dia..."

"Bawa dia pergi," Rin memerintahkan pada Lianhua.

Lianhua langsung mengerti. Ia melingkarkan lengannya ke pinggang Jiuto dan menarik. Jiuto meronta, meratap, tetapi Lianhua tidak melepaskan. Ia menyeret Jiuto pergi dari tepian sungai ke arah hutan, hingga akhirnya ratapan Jiuto memudar di kejauhan.

"Tetaplah bersamaku," kata Rin pada Pipaji. "Pipaji, *dengarkan suaraku*—"

Pipaji tidak merespons.

Rin tidak tahu harus berbuat apa. Ia rasanya ingin memeluk Pipaji dan menghiburnya, tetapi ia takut menyentuh. Awan ungu besar merekah di sekitar tulang selangka Pipaji, membentang ke lehernya, mengubah seluruh wajahnya menjadi ungu cerah yang mulus. Punggung Pipaji melengkung. Ia tersedak tanpa kata, berjuang melawan kekuatan yang tidak kasatmata.

Rin mundur menghindar, mendadak ketakutan.

Pipaji menoleh ke arah Rin. Gerakan itu kelihatan tidak alami dan menyeramkan, seakan anggota tubuhnya ditarik ke sana kemari oleh tali boneka yang tak terlihat.

"Kumohon," katanya. Matanya berkedip menjadi cokelat yang sangat samar. "Selagi aku di sini."

Rin menatapnya lekat, terpukul.

Kematian atau Chuluu Korikh. Empat kata sederhana yang menghancurkan hati. Rin sudah tahu itu sejak awal. Hanya ada dua kemungkinan nasib bagi anggota Cike: kematian atau pemenjaraan. Seorang komandan

memastikan pilihannya adalah yang pertama. *Komandan menyisihkan.*

"Aku butuh kau untuk fokus," Rin bicara dengan nada tenang yang sama sekali tidak dirasakannya. Ia tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya; dirinya harus melakukan ini. Di titik ini, itu merupakan kemurahan hati. "Kau masih tetap harus melawannya. Kau tidak bisa meracuniku."

"Aku tidak akan melakukannya," bisik Pipaji.

"Terima kasih." Rin mengulurkan tangan, menangkup sisi kepala Pipaji dengan tangan kirinya, menekankan satu lutut ke bahu Pipaji untuk mengukuhkan posisi, kemudian merenggut.

Bunyi derak lebih keras dari yang disangkanya. Rin mengibas-ngibaskan jemarinya, memfokuskan diri pada rasa sakit agar ia tidak perlu melihat mata Pipaji yang kosong. Ia belum pernah mematahkan leher. Secara teori ia pernah diajari metodenya; ia sudah sering berlatih dengan boneka di Sinegard. Namun hingga saat ini, ia tidak menyadari seberapa besar kekuatan yang benar-benar dibutuhkan untuk membuat tulang belakang patah.

Kemudian semuanya berakhir.

Rin memasuki kota dengan berjalan kaki. Tidak ada yang mengumumkan kehadirannya; tak ada musisi atau penari yang mengikuti di belakangnya. Nyaris tak ada orang yang memperhatikannya; kota itu terlalu tenggelam dalam kehancurannya sendiri. Dalam keletihannya, yang ia serap hanyalah gerakan kesibukan yang sangat semrawut; tubuh-tubuh yang terbakar dan berdarah diangkut ke dalam kota dengan tandu; kerumunan orang yang mengalir keluar dari gerbang Arlong sambil menyeret karung-karung yang penuh dengan pakaian, benda-benda pusaka, dan perak; tubuh-tubuh yang menggerombol berjejalan dengan oleng di atas sisa-sisa armada Arlong, berusaha melarikan diri dengan beberapa kapal yang belum tenggelam akibat murka sang Naga.

Samar Rin mengerti dirinya sudah menang.

Arlong hancur. Orang-orang Hesperia sudah kabur. Nezha dan pemerintahannya telah mundur dengan tergesa-gesa keluar melalui kanal. Rin mengetahui fakta-fakta ini dalam satu jam berikutnya, meminta itu disampaikan berulang kali oleh para perwira yang sangat girang, namun ia bagaikan hanyut dalam kondisi tak sadar, begitu lelah dan bingung hingga mengira mereka bercanda.

Karena, bagaimana bisa ini disebut kemenangan?

Ia tahu seperti apa rasanya kemenangan. Kemenangan adalah ketika ia menyapu pasukan musuh dari medan dengan api ilahi, dan anak buahnya berkumpul di sekelilingnya, berteriak selagi mereka mengambil kembali apa yang menjadi hak mereka. Kemenangan terasa sebagai sesuatu yang memang sudah sepatutnya didapat. *Adil.*

Tapi ini terasa seperti curang—seperti, lawannya tersandung dan ia tanpa sengaja dinyatakan sebagai pemenang, yang menjadikan ini sesuatu yang mudah lolos dan berbahaya, kemenangan yang bisa direnggut kapan saja dengan alasan apa pun.

"Aku tidak mengerti," ia terus berkata pada Kitay. "Apa yang terjadi?"

"Sudah berakhir," Kitay memberitahunya. "Kota ini milik kita."

"Tapi bagaimana caranya?"

Pemuda itu menjawab dengan sabar, sama seperti yang sudah dilakukannya sepanjang siang. "Naga menghancurkan kota. Lalu kau mengusir Naga."

"Tapi aku tidak melakukan itu." Rin memandang ke luar ke arah kanal-kanal yang meluap. "Aku tidak melakukan apa-apa."

Satu-satunya yang dilakukannya hanyalah mengusik binatang yang tak mampu ditanganinya. Satu-satunya yang dilakukannya adalah duduk terjengkang, takut setengah mati, sementara Nezha dan seorang pilot Hesperia bertarung dalam pertempuran petir yang tidak dipahaminya. Ia ikut campur dalam kekuatan yang tidak bisa dikendalikannya. Ia nyaris menenggelamkan seluruh kota, nyaris menenggelamkan setiap orang di lembah ini, semuanya itu karena ia mengira dirinya bisa membangunkan sang Naga dan menang.

"Mungkin dia sudah melihat mereka seperti apa," tebak Kitay, setelah Rin memberitahunya semua yang terjadi di sungai. Sungguh tidak masuk akal Nezha menyerah begitu saja, mundur begitu saja ketika ia bisa saja membunuh Rin dan menghentikan sang Naga dalam sekali gebrak. "Orang-orang Hesperia, maksudku. Dan mungkin dia tidak ingin melepaskan satu-satunya kekuatan yang bisa menghentikan mereka."

"Kesadaran yang sepertinya sudah terlambat," gumam Rin.

"Mungkin itu pertahanan diri. Mungkin situasinya memburuk."

"Mungkin," kata Rin tidak yakin. "Menurutmu apa yang akan dilakukannya sekarang?"

"Entahlah. Tapi ada urusan yang lebih mendesak." Kitay mengangguk ke arah gerbang istana. "Kita baru saja menggulingkan penguasa dari

setengah negara ini. Sekarang kau harus menampilkan diri sebagai penggantinya."

Ada pasukan yang harus diajak bicara. Pidato untuk disampaikan. Satu kota untuk diduduki, dan satu negara untuk diklaim.

Rin bergidik karena kelelahan. Ia tidak merasa seperti penguasa; ia bahkan nyaris tidak merasa sebagai pemenang. Ia tidak bisa memikirkan apa pun yang lebih tidak diinginkannya saat ini selain harus berdiri menghadapi kerumunan massa dan berpura-pura.

"Besok," katanya. "Beri aku waktu hari ini. Ada sesuatu yang harus kulakukan."

Di Tikany ada satu pekuburan kecil yang tersembunyi jauh dalam hutan, tersembunyi dengan sangat baik di balik semak-semak pohon poplar dan rumpun bambu hingga para pria tidak pernah tanpa sengaja menemukannya. Tetapi semua wanita di Tikany tahu lokasinya. Mereka mengunjungi makam itu bersama ibu, ibu mertua, nenek, atau saudari perempuan mereka. Atau mereka berziarah sendirian, dengan wajah pucat dan menangis sambil mendekap beban mereka yang malang.

Itu merupakan pekuburan untuk bayi. Bayi-bayi perempuan yang ditimbun abu hingga tak bisa bernapas begitu lahir karena ayah mereka hanya menginginkan anak laki-laki. Bocah-bocah lelaki yang meninggal terlalu cepat dan meninggalkan ibu mereka dirundung duka dan ketakutan digantikan istri lain yang lebih muda dan lebih subur. Hasil berantakan dari keguguran dan aborsi saat usia kandungan sudah tua.

Arlong, Rin asumsikan, mempunyai yang serupa. Setiap kota membutuhkan tempat untuk menyembunyikan kematian memalukan anak-anaknya.

Venka tahu di mana letaknya. "Delapan ratus meter selewat tebing evakuasi," katanya. "Belok ke utara saat kau bisa melihat kanal. Ada jalan setapak di rumput. Butuh beberapa saat untuk bisa melihatnya, tapi begitu kaulihat, jalan itu akan membawamu sampai ke sana."

"Maukah kau ikut?" tanya Rin.

"Kau bercanda," ujar Venka. "Aku tidak akan pernah kembali ke sana lagi."

Karena itu saat matahari terbenam, Rin membungkus bejana yang berisi abu Pipaji dalam beberapa lapis kain linen, memasukkannya ke tas, lalu berangkat ke arah tebing dengan sekop terikat di punggungnya.

Venka benar—begitu tahu apa yang ia cari, jalan setapak tersembunyi

itu kelihatan sangat jelas. Tidak ada yang menandai makam-makam di sana, tetapi rumput yang tinggi tumbuh dalam alur berputar yang aneh, melingkar dan berputar seolah menghindari rangka yang dulu pernah dikasihi dalam tanah di bawahnya.

Rin mengamati tempat terbuka itu. Berapa banyak jasad yang sudah dikubur di sini, selama berapa dekade? Seberapa jauh ia harus berjalan sampai jemarinya tidak akan menyangkut ke tulang-tulang kecil saat ia membenamkannya ke tanah?

Jari-jarinya terus gemetar. Rin memandang sekilas ke sekelilingnya, memastikan dirinya sendirian, kemudian duduk dan mengeluarkan pipa dari sakunya. Ia tidak mengisap cukup banyak opium sampai membuatnya tak sadarkan diri—hanya cukup untuk membuat tangannya stabil agar ia dapat menggenggam sekop dengan kuat.

"Tidak gampang, kan?"

Ia melihat Altan di sudut pandangannya, mengikutinya menyusuri deretan makam-makam tak bernisan. Bentuknya hanya bertahan jika Rin menatap ke tempat lain; jika ia fokus ke tempatnya berdiri, Altan menghilang.

"Mereka seperti anak-anak," ucapnya. "Aku tidak—aku tidak ingin..."

"Kau tak pernah ingin menyakiti mereka." Altan terdengar lebih lembut dari yang pernah didengarnya—lebih lembut dari yang pernah ia biarkan hidup dalam kenangannya. "Tapi kau harus melakukannya. Kau harus membuat mereka melalui neraka, karena itu satu-satunya cara yang lain akan bertahan hidup."

"Andaikan bisa, aku akan menghindarkan mereka dari hal itu."

Untuk sekali ini, Altan tidak mengejek. Ia hanya terdengar sedih. "Aku juga."

Akhirnya ia menemukan tempat yang tanahnya tampak belum pernah disentuh dan rumputnya tumbuh lurus. Diletakkannya bejana yang terbungkus linen itu di tanah, digenggamnya sekop kuat-kuat, dan ia mulai menggali sementara Altan menyaksikan dalam diam dari tempat teduh. Beberapa menit berlalu lambat. Terlepas dari udara malam yang dingin, keringat membulir di tengkuknya. Tanah itu penuh bebatuan dan keras, dan sekop terus goyah dari genggamannya. Akhirnya ia menemukan cara yang paling tepat, menggunakan tangannya untuk menancapkan sekop dan kakinya untuk memasukkan sekop lebih dalam ke tanah.

"Rasanya aku mengerti dirimu sekarang," ucapnya setelah lama diam.

"Oh?" Altan menelengkan kepala. "Apa yang kaumengerti?"

"Kenapa kau mendorongku sekeras itu. Kenapa kau menyakitiku. Bagimu aku bukan orang, aku senjata, dan kau butuh aku berfungsi."

"Kau masih tetap bisa menyayangi senjatamu," kata Altan. "Kau bisa melatih mereka dengan keras hingga menjadi seperti yang kaumaui, kemudian melihat mereka menghancurkan diri sendiri dan tahu bahwa itu semua memang sepenuhnya dibutuhkan, tetapi itu tidak berarti kau tak bisa menyayangi mereka juga."

Ia tidak perlu menggali selama atau segiat itu—tidak akan ada orang yang pernah mengusik makam-makam ini—tetapi ada sesuatu mengenai gerakan sulit dan berulang-ulang itu yang menenangkannya, bahkan sekalipun ketika rasa sakit di bahunya semakin parah. Itu terasa bagaikan penebusan dosa.

Akhirnya, ketika lubang itu sudah membentang begitu dalam sehingga sinar matahari yang mulai menghilang tak bisa menyentuh dasarnya, ketika tanah berubah dari cokelat berbatu menjadi tanah liat yang lembut dan berlumpur, Rin berhenti dan menurunkan abu Pipaji dengan hati-hati ke dalam liang lahad.

Ia berharap bisa memakamkan Dulin juga. Namun ia telah menjelajahi kanal selama berjam-jam, dan bahkan tak bisa menemukan secuil pun seragam anak itu.

"Pernahkah menjadi lebih mudah?" tanyanya.

"Apa? Mengirim orang ke kematian mereka?" Altan menghela napas. "Maunya begitu. Sakitnya tak akan pernah berhenti. Mereka akan berpikir kau tidak peduli. Kau monster kejam yang hanya berpikir mengejar kemenangan. Tapi kau memang peduli. Kau menyayangi syaman-syamanmu seperti keluarga sendiri, dan rasanya seperti ada pisau yang menikam jantung setiap kali kau menyaksikan seorang dari mereka tewas. Tapi kau harus melakukannya. Kau harus melakukan pilihan-pilihan yang tak bisa dilakukan orang lain. Pilihannya hanya kematian atau Chuluu Korikh. Komandan menyisihkan."

"Aku tak ingin harus jadi orangnya," ujar Rin. "Aku tidak cukup kuat."

"Tidak."

"Seharusnya kau."

"Seharusnya aku," Altan setuju. "Tapi kaulah yang berhasil selamat. Jadi, selesaikan ini sampai akhir. Itu setidaknya utangmu pada orang-

orang yang sudah mati."

Kitay berdiri menunggunya di dasar tebing, sambil memegang segenggam hio di satu tangan dan sebotol anggur sorgum di tangan yang satunya lagi.

"Apa semua ini?"

"Qingmingjie," jawab Kitay. "Kita harus berjaga."

Qingmingjie. Festival Pembersihan Pusara.[2] Malam ketika hantu lapar orang-orang yang meninggal tidak tenang bergentayangan di dunia orang hidup dan menuntut hak mereka. Ia pernah melihat orang-orang lain merayakannya di Tikany, tetapi ia sendiri tak pernah turut berpartisipasi dalam ritual tersebut. Dulu ia tak perlu berkabung untuk siapa pun.

"Itu masih dua minggu lagi," katanya.

"Bukan itu intinya. Kita harus berjaga."

"Apa harus?"

"Ribuan orang tewas agar kau memenangi peperangan ini. Bukan cuma syaman-syamanmu, melainkan prajurit-prajurit yang namanya bahkan tak pernah kauketahui. Kau akan menghormati mereka. Kau akan berjaga melek semalaman."

Rin luar biasa letih hingga nyaris berlalu pergi begitu saja.

Apa artinya ritual? Orang-orang yang sudah meninggal tak bisa menyakitinya. Ia ingin sudah selesai dengan mereka; ia sudah cukup melakukan penebusan dosa hari ini.

Tetapi kemudian ia melihat ekspresi Kitay dan tahu dirinya tak bisa menolak melakukan ini demi pemuda itu. Diikutinya Kitay tanpa suara turun ke lembah.

Lapangan tempat jasad dibaringkan begitu sunyi di malam hari sehingga ia mungkin tak akan pernah tahu bahwa pertempuran pernah terjadi di tempat ini. Baru beberapa jam yang lalu tempat ini dipenuhi teriakan, ledakan, baja-baja yang beradu, dan asap. Dan sekarang pertunjukan sudah berakhir, tali-tali boneka dipotong, dan semua terbaring dalam istirahat yang sunyi.

"Aneh sekali," gumam Rin. "Aku tadi bahkan tak ada di sini."

Ia bahkan tidak memimpin pertempuran ini. Ia tidak menyaksikan bagaimana semuanya berlangsung, tidak tahu pihak mana yang lebih dulu diterobos, tidak tahu akan seperti apa jadinya jika Naga tidak membuat pasang Murui. Dirinya disibukkan dengan pertarungan yang sama sekali berbeda, terlalu ripuh di dunia para dewa dan berurusan dengan petir

untuk bahkan mengingat bahwa pertempuran konvensional sedang terjadi, sampai akibatnya terhampar di depan matanya.

"Sekarang apa?" tanyanya.

"Aku tidak yakin." Kitay mengangkat hio-hio setengah hati, seolah baru menyadari betapa tidak pentingnya tindakan ini. Mereka tak bisa menghitung jumlah jasad yang ada di lembah itu. Semua hio di dunia tidak akan bisa membalas pengorbanan ini.

"Di Tikany kami membakar kertas," ujar Rin. "Uang-uangan kertas. Rumah-rumahan kertas. Kadang istri-istrian kertas, jika yang meninggal pria muda yang belum sempat menikah." Rin tidak melanjutkan. Tak ada poin yang ingin disampaikannya. Ia cuma mengoceh, takut akan keheningan.

"Menurutku yang penting bukan kertasnya," kata Kitay. "Kupikir kita hanya perlu..."

Suaranya menghilang. Matanya melebar, fokus pada sesuatu di balik bahu Rin. Ia terlambat mendengarnya juga, bunyi derak langkah di atas rumput dan tulang-tulang yang terbakar.

Ketika berbalik, Rin hanya melihat sebuah siluet di tengah kegelapan.

Nezha datang sendirian. Tanpa senjata.

Pemuda itu selalu tampak begitu berbeda di bawah cahaya bulan. Kulitnya bersinar lebih pucat, fiturnya tampak lebih lembut, tidak terlalu menyerupai wajah keras ayahnya dan lebih mirip kerapuhan ibunya yang cantik. Ia kelihatan lebih muda. Nezha kelihatan seperti anak yang dulu dikenalnya di sekolah.

Rin bertanya-tanya sesaat apakah Nezha datang kembali untuk mati.

Kitay memecah kesunyian. "Kami bawa anggur."

Nezha menyodorkan tangan. Kitay mengangsurkan botol selagi ia mendekat. Nezha tak repot-repot mengendus isi botol untuk memeriksa racun; ia langsung menenggak dan menelannya.

Gerakan itu mengonfirmasi mantra—penangguhan realitas yang diinginkan mereka bertiga. Aturan tak tertulis menggantung di udara, diperkuat oleh setiap momen yang berlalu tanpa pertumpahan darah. Tidak ada yang akan mengangkat senjata. Tidak akan ada yang bertarung atau kabur. Hanya malam ini, hanya momen ini, mereka telah memasuki ruang transisi tempat masa lalu dan masa depan tidak penting, tempat mereka bisa menjadi anak-anak seperti dulu.

Nezha menyorongkan segenggam hio. "Punya api?"

Entah bagaimana mereka mendapati diri mereka duduk dalam posisi segitiga hening, diselimuti asap tebal dan wangi. Botol anggur tergeletak di antara mereka, kosong. Nezha meminum sebagian besar isinya, Kitay sisanya. Kitay yang pertama mengulurkan jemarinya, kemudian mereka bertiga bergenggaman tangan, Nezha dan Rin masing-masing di sebelah Kitay, dan itu terasa serta terlihat sungguh, sangat tidak benar, tetapi meski demikian Rin tak pernah ingin melepaskan genggamannya.

Apakah ini yang pernah dirasakan Daji, Jiang, dan Riga? Seperti apa mereka di puncak kejayaan kekaisaran mereka? Apakah mereka mencintai satu sama lain dengan begitu membara, begitu mati-matian?

Pasti begitu. Tak peduli seberapa besar belakangan mereka saling membenci, sedemikian besar hingga mereka telah mempercepat kematian mereka sendiri, mereka pasti pernah saling menyayangi.

Rin mendongak menatap bulan merah yang menggantung rendah. Orang-orang yang sudah meninggal konon berbicara dengan yang masih hidup di hari Qingmingjie. Mereka konon datang lewat bulan seolah itu pintu, terpesona oleh aroma dupa dan bunyi petasan. Tetapi saat ia memandang ke medan pertempuran, yang ia lihat hanyalah mayat.

Rin bertanya-tanya apa yang akan ia katakan seandainya bisa bertemu dengan orang-orang terkasihnya yang sudah meninggal.

Ia akan bilang pada Pipaji dan Dulin bahwa mereka sudah menjalankan tugas dengan sangat baik.

Ia akan bilang pada Suni, Baji, dan Ramsa bahwa ia minta maaf.

Ia akan bilang pada Altan bahwa dirinya benar.

Ia akan mengucapkan terima kasih pada Master Jiang.

Dan ia akan berjanji pada mereka semua bahwa dirinya akan membuat semua pengorbanan mereka sepadan. Karena itulah arti orang-orang yang sudah meninggal itu baginya—pengorbanan yang dibutuhkan, bidak-bidak catur yang hilang untuk memajukan posisinya, pertukaran yang, jika ia mendapat kesempatan, akan dilakukannya sekali lagi.

Ia tidak tahu berapa lama mereka duduk di sana. Bisa saja cuma beberapa menit. Bisa juga berjam-jam. Momen itu serasa dikerat dari waktu, tempat aman dari kemajuan sejarah yang tak terhindarkan.

"Aku berharap situasinya berbeda," kata Nezha.

Rin dan Kitay sama-sama menegang. Nezha melanggar aturan. Mereka tak bisa mempertahankan fantasi yang rapuh ini, nostalgia yang memanjakan ini, jika ia melanggar aturan.

"Situasinya bisa saja berbeda." Nada suara Kitay keras. "Tapi kau memilih menjadi bajingan tengik."

"Republikmu sudah mati," ujar Rin. "Dan jika kami bertemu denganmu besok, demikian juga dirimu."

Tak ada yang punya sesuatu untuk dikatakan setelah itu.

Tidak akan ada gencatan senjata atau negosiasi malam ini. Malam ini merupakan anugerah pinjaman, polos dan bersih, dari masa depan. Mereka duduk dalam keheningan menyedihkan penuh keputusasaan, berharap dan menyesali, sementara bulan merah melintasi jalurnya dengan lambat di langit. Ketika matahari terbit, Rin dan Kitay bangkit berdiri, menepis pegal-pegal dari tulang-tulang mereka, dan berjalan gontai kembali ke kota. Nezha berjalan ke arah yang berlawanan. Mereka tidak peduli untuk melihat ke mana ia pergi.

Mereka berjalan kembali ke Arlong, mata lekat memandang ke depan, ke kota setengah tenggelam yang reruntuhannya bersinar dalam cahaya fajar yang berkilauan.

Mereka sudah memenangi perang. Sekarang ada negara yang harus diperintah.

Di Indonesia lebih dikenal dengan nama Cheng Beng (bahasa Hokkian)-penerjemah

BAB 31

Arlong langsung jatuh begitu Nezha mundur. Pagi itu, Tentara Selatan menyapu jalan-jalan kota tepat saat orang-orang Hesperia dan Republik selesai melakukan evakuasi terakhir mereka. Mereka menemukan kota yang kebingungan dan tidak imbang—setengah distrik-distriknya masih ditinggali warga sipil Nikan yang tidak punya tempat lain untuk pergi, dan setengahnya lagi sudah menjadi kota hantu yang kosong. Barak-barak dan kompleks hunian yang dulu ditempati para prajurit Hesperia sudah ditinggalkan. Di dalam galangan-galangan kapal yang rusak, hanggar-hanggar besar yang dulunya pasti digunakan sebagai tempat menaruh kapal udara sekarang kosong, perkakas cadangan dan suku-suku cadang yang tersisa berserakan di lantainya.

"Akan kuizinkan penjarahan sampai batas tertentu," Rin memberitahu para perwiranya. "Ambil apa pun yang kalian maui. Tapi lakukan secara beradab—jangan berkelahi memperebutkan rampasan, dan batasi hanya di lingkungan-lingkungan yang makmur. Jangan usik distrik-distrik termiskin. Sasar daerah tinggal orang-orang Hesperia lebih dulu—mereka tak mungkin bisa membawa semuanya. Senjata, pernak-pernik, dan pakaian bebas diambil. Tapi suplai makanan kembali ke istana untuk pendistribusian ulang secara terpusat."

"Bagaimana kami harus menghadapi perlawanan bersenjata?" tanya Komandan Miragha.

"Hindari pertumpahan darah jika mungkin," kata Kitay. "Tangkap ketimbang bunuh—kita menginginkan informasi mereka. Bawa semua prajurit ke penjara bawah tanah dan pisahkan prajurit Hesperia dengan Republik."

Para prajurit Republik yang tidak berhasil meloloskan diri dengan kapal mencoba dengan putus asa menyamar sebagai warga sipil. Jalan-jalan dipenuhi seragam bekas yang dibuang; satu jam setelah pendudukan, Rin menerima laporan tentang satu skuadron pria-pria telanjang yang memohon pakaian bekas warga sipil agar mereka bisa menyamarkan identitas. Ia tertawa sampai lima menit penuh, kemudian

memerintahkan agar para pria itu dikumpulkan dan ditangkap, dirantai dan disuruh berdiri telanjang di mimbar-mimbar di luar istana sepanjang sisa hari itu.

"Bagus untuk membangun semangat," katanya pada Kitay saat pemuda itu memprotes.

"Itu berlebihan," katanya.

"Itu dipermalukan di depan publik dalam jumlah yang tepat. Perlawanan bawah tanah rahasia bisa saja mendapat kredibilitas di kalangan warga sipil." Rin menunjuk para pria yang menggigil itu. "*Mereka* sudah pasti tidak."

Kitay tidak punya bantahan.

Sementara para prajuritnya lanjut mengambil alih jalan-jalan, Rin pergi ke Tebing Merah untuk menyaksikan kapal-kapal evakuasi terakhir bergegas keluar dari kanal sempit itu.

Ia ingat hari, sekarang hampir setahun yang lalu, saat dirinya pertama kali melihat armada Hesperia tiba di pesisir Nikan. Saat itu ia merasa amat lega. Sangat bersyukur. Layar-layar putih itu mewakili harapan dan kelangsungan hidup. Intervensi ilahi.

Tetapi mereka tidak datang sampai Republik nyaris kehabisan tenaga dan sumber daya. Mereka bisa saja mengakhiri seluruh perang sipil itu dalam hitungan menit sejak semula. Mereka bisa saja menyelamatkan seluruh negeri dari kelaparan dan pertumpahan darah berbulan-bulan. Tetapi mereka menunggu hingga tragedi yang tidak perlu itu berakhir, saat mereka bisa tinggal masuk begitu saja dan menyebut diri mereka pahlawan.

Mereka sama sekali tidak begitu sombong dalam kepergiannya.

"Pengecut-pengecut sialan," ujar Venka. "Kau akan membiarkan mereka pergi begitu saja?"

"Entah," balas Rin. "Asyik juga menenggelamkan semua kapal itu di pelabuhan."

Kitay menghela napas. "Rin."

"Aku serius," katanya.

"Menduduki kota itu satu hal," ujar Kitay. "Membakar warga sipil itu hal yang lain lagi."

"Tapi itu bakal lucu sekali." Ia hanya setengah bercanda. Dirinya merasakan sensasi kelam, kegembiraan penuh semangat membalas dendam saat menyaksikan armada yang hancur dan tengah melarikan

diri itu. Jika mau, ia bisa saja mengubah setiap kapal di kanal itu menjadi abu. Ia punya kekuatan itu.

"Kumohon, Rin." Kitay menatapnya waspada. "Jangan tolol. Saat ini orang-orang Hesperia mundur karena lelah, mereka sudah mengeluarkan habis-habisan untuk perang di benua yang tidak mereka sukai. Mereka bertaruh pada faksi yang salah dan kalah. Saat ini, mereka hanya tengah menjilat luka. Tapi jika kau mengirim api ke para *wanita dan anak-anak yang melarikan diri*, mereka mungkin akan benar-benar mempertimbangkan ulang."

"Perusak kesenangan," kata Venka.

Rin menghela napas. "Aku benci sekali saat kau benar."

Oleh karena itu dibiarkannya kapal-kapal itu berlayar keluar pelabuhan tanpa gangguan. Untuk sekarang, akan ia biarkan orang-orang Hesperia berpikir rezim barunya tidak beriktikad buruk pada mereka. Prioritasnya terletak dalam batas-batas Nikan. Akan ia biarkan mereka berpikir mereka sudah aman.

Kemudian, saat mereka sudah terbuai dengan rasa puas diri, saat mereka sudah yakin orang-orang Nikan kotor, goblok, dan inferior itu ternyata bukan ancaman besar—saat itulah ia akan menyerang.

Tugas Rin berikutnya adalah menduduki istana.

Tempat itu berantakan. Pintu-pintu besar bercatnya dibiarkan menganga lebar, lorong-lorong dipenuhi vas pecah yang jatuh dari gerobak yang dikemas dengan tergesa-gesa. Aula besar di tengah istana telah dilucuti hampir dari semua perabotannya; hanya permadani dinding yang tersisa, terlalu berat dan merepotkan untuk diturunkan dan dibawa pergi.

Potret Keluarga Yin tergantung di ujung ruangan. Rin berdiri di bawahnya sejenak, menatap wajah-wajah anggota keluarga yang sudah membayangkan diri mereka mungkin akan memerintah Kekaisaran.

Siapa pun yang menenun ini telah menggambarkan Keluarga Yin dengan akurasi yang mengesankan. Berdiri bersama, kemiripan mereka bahkan tampak semakin jelas. Mereka semua punya tulang pipi tinggi yang sama, alis melengkung, dan sudut rahang yang terdefinisi jelas. Mereka tak seorang pun tersenyum—bahkan tidak anak-anaknya sekalipun, yang menatap aula kosong itu dengan ekspresi angkuh dan merendahkan yang identik.

Mulanya Rin salah mengira Jinzha sebagai Nezha, tetapi kemudian menyadari anak-anak muda yang berdiri di sebelah kanan ayah mereka

pasti si anak kembar sulung—Jinzha dan Muzha. Nezha berdiri sendirian, muram dan sedih, di sebelah kiri ayahnya. Permadani dinding ini pasti sudah selesai dibuat bertahun-tahun lalu—di sini Nezha ditampilkan sebagai anak kecil, tingginya nyaris belum mencapai pinggang ayahnya. Paling kanan berdiri Lady Yin Saikhara, menggendong bayi. Itu pasti Mingzha—adik Nezha yang sudah tewas akibat dilahap Naga.

Sungguh keluarga yang indah, hancur hanya dalam rentang waktu setahun. Jinzha tertangkap dan digiling jadi isi pangsit di Danau Boyang. Sisa-sisa tubuh Vaisra yang hangus tak dapat dibedakan dari puing-puing armadanya yang terbakar. Muzha dilaporkan tenggelam dalam serangan sang Naga di Arlong. Sementara Nezha hancur dan kalah, budak bagi tuan-tuannya orang Hesperia.

Rin berharap, dengan denyut kebencian yang keji, ia bisa mengakhiri sendiri garis keturunan keluarga itu.

Namun Lady Saikhara berhasil lolos dari keadilannya. Perempuan itu terjun dari menara istana yang paling tinggi saat melihat panji-panji pasukan selatan bergerak memasuki kota. Tulang-tulangnya yang rapuh hancur bagai porselen di lapangan eksekusi di luar istana, dan ia pun bergabung dalam tradisi panjang para wanita bangsawan yang meninggal bersama dinasti mereka.

Rin mengetahui dari laporan bahwa para penduduk Arlong jadi membenci Saikhara di hari-hari terakhir. Bukan rahasia besar bahwa Keluarga Yin mendapat banyak sekali keuntungan dari perang saudara itu, sekalipun itu memiskinkan seluruh populasi di perbatasannya. Kakak perempuan Nezha, Muzha, menjadi kaya dengan bertindak selaku perantara bagi para pedagang Hesperia dan kroni saudagar-saudagar berpengaruh yang memadati istana Republik.

Ketika Lady Saikhara kembali dari tur publisitas besarnya di Hesperia, terungkaplah bahwa ia dan Muzha telah melakukan dumping barang-barang Nikan dalam jumlah besar ke pasar Hesperia yang sudah menanti, sementara semua orang menimbun makanan dan membeli dengan panik akibat harga pasar yang melonjak cepat.

Pendapat populer telah meminta Nezha untuk memberikan sanksi pada ibu dan kakak perempuannya, tetapi ia tidak melakukan apa pun selain mengeluarkan mereka dari kabinetnya. Karena itu julukan Nezha berubah dari Marsekal Muda menjadi Anak Bodoh, sementara ibunya digelari Pelacur Barat. Dalam seminggu terakhir, orang-orang telah

menyerukan dengan sangat lantang di jalan-jalan menuntut Saikhara dijatuhi hukuman, hingga seandainya Tentara Selatan tidak menyerbu gerbang Arlong, perempuan itu mungkin tetap saja akan sudah habis dicabik-cabik massa.

"Orang kira dia bakal kabur dengan orang-orang Hesperia," kata Kitay sementara mereka berdiri di balkon lantai dua, menyaksikan para pelayan menyikat darah Saikhara dari tangga. Jasadnya tergeletak beberapa meter dari situ, dibungkus begitu saja dalam lembar kanvas cadangan. Rin berencana menggantunginya dengan batu dan melemparkannya ke pelabuhan untuk ikan-ikan. "Kupikir mereka sangat menyukainya."

"Menurutku mereka meninggalkannya," timpal Rin. "Kurasa mereka perlu menyelamatkan diri sendiri."

Mereka pasti melakukan itu. Orang-orang Hesperia, berhadapan dengan gelombang kebencian publik yang luar biasa, tidak akan berani mencoba menyelundupkan Saikhara keluar dari kota.

Tidak jadi soal Lady Saikhara fasih berbahasa Hesperia, ia menyembah Pencipta mereka, atau ia berlagak sebagai wanita Hesperia selama setengah hidupnya. Pada akhirnya ia masih orang Nikan, masih bagian dari ras inferior, dan orang-orang Hesperia hanya menjaga dan melindungi orang-orang mereka sendiri.

Lorong-lorong yang berdekatan dipenuhi kekayaan yang membuat kekayaan yang ada di Jinzhou sama sekali tak ada artinya. Rin sudah pernah berjalan melintasi koridor-koridor tersebut dua belas kali sebelumnya, selalu dalam perjalanan ke ruang kerja Vaisra, walaupun dulu ia tak pernah berani berhenti sejenak dan melihat-lihat. Saat itu, keberadaan kekayaan tersebut yang begitu dekat saja sudah membuatnya kagum; artefak-artefak itu bukti cemerlang dari kaum elite sejarah yang entah bagaimana telah mengundangnya untuk bergabung.

Berjalan melintasi koridor-koridor itu terasa sangat berbeda setelah sekarang ia tahu semua yang dipajang di dinding adalah miliknya.

"Lihat." Kitay berhenti di depan helm yang sangat tua dan sangat berkilat. "Di sini tertulis helm ini milik Kaisar Merah."

"Tidak mungkin."

"Baca plakatnya."

Helm itu tidak tampak cukup tua. Rin bisa melihat batu-batu giok kecil tertanam di bagian dahinya. Ia mengulurkan tangan ke dalam kotak penyimpannya, mengeluarkan helm tersebut, dan mencobanya. Rasanya

dingin tidak nyaman dan sangat berat. Buru-buru ia melepasnya. "Aku tidak tahu bagaimana ada orang yang bisa bertarung sambil mengenakan ini."

"Kemungkinan cuma seremonial," kata Kitay. "Aku tidak yakin dia benar-benar mengenakannya saat terjun ke medan pertempuran. Tempat ini penuh barang-barangnya—lihat, ada pelat pelindung dadanya, dan itu bekas perlengkapan minum tehnya."

Jari-jarinya melayang di atas relik-relik tersebut, seolah terlalu terpesona untuk menyentuhnya. Namun Rin, sambil memandang sekeliling aula, dilanda rasa iba yang mendalam. Kaisar Merah merupakan tokoh terbesar dalam sejarah Nikan, orang yang begitu terkenal hingga setiap anak di Kekaisaran tahu namanya begitu mereka bisa bicara. Mitos mengenainya bisa dan memang mengisi rak-rak buku. Ia menyatukan seluruh negeri untuk pertama kalinya; ia membawa api dan pertumpahan darah dalam skala yang tidak pernah disaksikan negeri itu sebelumnya; dan ia membangun kota-kota yang tetap menjadi pusat intelektual, kebudayaan, dan perdagangan di Kekaisaran.

Dan sekarang, semilenium kemudian, yang tersisa hanya helm, pelat dada, dan bekas peralatan minum tehnya.

Dinastinya bahkan tidak bertahan satu generasi. Setelah kematiannya, putra-putranya langsung saling bertikai, dan setelah pertumpahan darah berabad-abad yang terjadi sesudahnya, Kekaisaran terpecah di bawah sistem provinsi yang tidak dirancang atau dimaksudkan oleh Kaisar Merah. Garis keturunannya punah, para ahli warisnya tumpas dalam dua puluh tahun pertama perang saudara yang mereka mulai. Seandainya pun garis keturunannya bertahan, tidak ada yang mengenalinya.

Ia raja untuk sehari. Untuk sesaat, ia berdiri di pusat alam semesta. Dan untuk apa?

Seharusnya dia menikahi Tearza, pikir Rin. Ia tolol menjadikan para syaman musuhnya. Seharusnya ia mengikat mereka pada rezimnya. Seharusnya ia menempatkan seorang Speer di takhta, dan rezimnya akan bertahan selamanya. Dan saat ini keturunan mereka pasti sudah akan menaklukkan dunia.

"Yang ini mencantumkan namamu," Kitay memanggil dari ujung lorong.

"Apa?"

"Lihat." Ia menunjuk. Pedang yang itu—kembaran dari pedang Rin

yang hilang saat pertempuran di Tebing Merah, yang kedua dibuat dari trisula Altan yang dilelehkan.

Mereka menyimpannya sebagai trofi. *Mineral Speer*, demikian tertulis di plakat, *terakhir dihunus oleh Fang Runin.*

Rin mengeluarkan pedang itu dari kotak penyimpannya dan meniup debu dari bilahnya. Ia mengira pedang ini sudah tenggelam ke dasar sungai selamanya.

Plakatnya sangat kecil. Tidak ada detail lebih lanjut, tidak ada laporan tentang pencapaiannya, cuma namanya dan bahan pembuat senjata. Rin mendengus. Itu sungguh tipikal Vaisra. Seandainya pria itu mendapatkan apa yang diinginkannya, dirinya hanya akan tetap menjadi catatan kaki dalam sejarah.

Saat mereka mendirikan museum untuk rezimku, Vaisra, aku bahkan tak akan memberimu plakat.

Hampir setengah dari artefak-artefak itu hilang dari kotak penyimpanannya. Mereka tampak baru-baru ini saja dicuri, kemungkinan oleh para pemimpin Republik; debu belum sempat mengendap di garis profil yang ditinggalkannya. Rin tidak bisa mengatakan dengan membaca plakat mengapa sebagian dicuri dan sebagian ditinggalkan; artefak-artefak yang hilang adalah barang berharga dengan beragam jenis dan dari semua era, dan tampak diangkut secara acak.

Sebuah kotak penyimpanan kosong berdiri dengan tampilan menonjol —rak yang menyembul dari dinding, tepi-tepinya berbingkai emas untuk menarik perhatian orang yang melihat.

Rin mengambil plakatnya.

Segel Kekaisaran Kaisar Merah.

Ia nyaris menjatuhkannya. *Luar biasa.* Ia belajar mengenai segel ini di sekolah. Ketika Kaisar Merah wafat, ia telah menyatakan segelnya hanya bisa diberikan, bersama dengan mandat dari surga, kepada penguasa Kekaisaran yang sah berikutnya. Segel itu dengan segera dicuri di pagi hari setelah pemakamannya. Di abad-abad sesudahnya, segel itu berpindah-pindah tangan di antara para pangeran, jenderal, selir-selir yang cerdik, dan para pembunuh, ke mana pun perginya selalu diikuti jejak darah. Tiga ratus tahun kemudian segel itu akhirnya menghilang dari catatan sejarah, meskipun para Panglima Perang provinsi kadang-kadang masih mengeklaimnya tersimpan di brankas pribadi mereka.

Jadi Keluarga Yin yang menyimpannya selama ini.

Tentu saja Nezha membawa serta segel itu. Rin merasa itu sangat lucu. Nezha sudah kehilangan negara ini, tetapi tetap membawa mandat penguasa.

Simpan saja, bangsat, pikirnya. Nezha boleh menyimpan segel itu, dan setiap barang rongsokan mengilap lain yang dimasukkan stafnya ke gerobak mereka. Tidak jadi soal harta itu merupakan ciri khas sejarah Nikan. Sejarah itu tidak penting bagi Rin. Itu merupakan catatan perbudakan, penindasan, pemerintahan yang buruk, serta korupsi. Ia tidak menginginkan pusaka dari para pendahulunya. Dirinya bukan penerus warisan mereka. Ia berniat membangun sesuatu yang baru.

Takhta Vaisra tetap berada di ujung aula, terlalu berat untuk dibawa pergi.

Rin merasa sangat kecil saat mendekatinya. Takhta itu jauh lebih agung dari takhta yang ia duduki di Jinzhou. Ini takhta kaisar yang sepatutnya —kursi berornamen bersandaran tinggi di podium beranak tangga lebih dari satu. Sebuah peta Kekaisaran yang rumit dilukis dengan gigir hitam di seluruh lantai marmer. Duduk di atas takhta itu, orang mengamati dunia.

Kitay mengangguk ke arah tempat duduk itu. "Mau coba?"

"Tidak," jawab Rin. "Itu bukan untukku."

Rin tahu, sementara berdiri di istana yang dingin dan gelap ini, dirinya tidak akan pernah bisa menjadikan tempat ini miliknya. Ia tidak akan pernah merasa nyaman di sini; tempat ini digentayangi hantu-hantu Keluarga Yin. Dan ada bagusnya. Kursi di Arlong tidak pernah memerintah seluruh Kekaisaran. Tempat itu rumah para pengkhianat dan penipu, pemegang takhta pura-pura yang ditakdirkan gagal. Ia tidak akan menjadi penipu terbaru yang memerintah dari Provinsi Naga.

Ini hanya basis sementara dari mana ia akan memperkuat cengkeramannya atas seluruh negeri.

Bagian dalam istana tiba-tiba terasa sedingin es. *Ada begitu banyak pekerjaan yang harus kami lakukan*, pikir Rin. Tugas di hadapannya tampak luar biasa besar hingga nyaris tampak tidak nyata. Dirinya telah merobek dunia, telah menimbulkan satu koyakan besar yang membentang dari Gunung Tianshan ke Gua Sembilan Lengkung. Dan sekarang ia harus menjahitnya hingga rapat kembali.

Harus memulihkan ketertiban di provinsi-provinsi. Harus membersihkan mayat di jalan-jalan. Harus menyediakan makanan untuk orang-

orang. Harus mengembalikan negara ini, yang sudah berantakan dalam semua hal, ke kondisi normal.

Oh, *demi dewa*. Rin terhuyung, mendadak pening. *Dari mana kami bahkan harus mulai?*

Ketukan terdengar di pintu berat balairung besar, bergema ke semua penjuru ruangan yang gelap dan luas itu.

Rin mengerjap, tersentak dari lamunannya. "Masuk."

Seorang perwira muda melangkah melewati pintu. Ia salah seorang staf Cholang. Rin bisa mengingat wajahnya—ia pernah melihat pria itu sebelumnya di tenda komando—tetapi tidak ingat namanya. "Komandan Miragha menyuruhku memberitahu Anda bahwa kami sudah menemukannya."

"Di mana?" tanya Rin tajam.

"Di ujung seberang wilayah tinggal orang Hesperia. Kami sudah mengepungnya, tapi kami belum bergerak. Tidak ada yang masuk atau keluar. Mereka menunggu perintah Anda."

"Bagus." Rin harus diam sejenak sebelum dapat bergerak. Ia tidak tahu apakah rasa pusing dan lemas di anggota tubuhnya itu disebabkan oleh kegembiraan atau kelelahan. Saat melangkah, ia merasa seperti tengah mengapung di udara. "Aku akan ke sana sekarang."

Ia menepis tatapan khawatir Kitay sementara mengikuti perwira itu ke luar istana. Mereka sudah mengakhiri perdebatan ini. Pemuda itu tahu apa niatnya. Mereka setuju tentang apa yang perlu dilakukan.

Tidak ada ruang untuk ragu-ragu. Sudah waktunya melakukan perhitungan.

***

Terakhir kali Rin pergi ke dekat wilayah tinggal orang Hesperia, ia membunuh seorang pria dengan membakar pelirnya. Ingatannya yang paling jelas mengenai tempat ini diliputi ketakutan dan kepanikan—ingatan tentang menyeret jasad dengan panik ke sampan, mendayung ke arah pelabuhan, dan menggantungi mayat itu dengan batu sebelum ada orang yang melihatnya dan menembakinya dengan peluru.

Tetapi saat itu, semua ingatannya yang melibatkan orang Hesperia dipenuhi rasa takut. Sekalipun mereka mulanya datang ke Arlong sebagai sekutu Vaisra, dan walaupun selama setengah tahun mereka secara nominal bertarung di pihak yang sama, Rin hanya bisa mengasosiasikan

orang Hesperia dengan superioritas asing: tangan kuat yang meraba-raba; instrumen-instrumen logam, dan sikap tak acuh yang dingin.

Laboratorium Suster Petra menempati bangunan persegi satu lantai di seberang barak. Pasukan Rin mengepung perimeternya, bersenjata dan menunggu. Komandan Miragha memberi hormat pada Rin saat ia mendekat.

"Gedungnya dikunci dari dalam," ia melaporkan. "Sudah pasti ada orang di dalam sana."

"Apa kau sudah berkomunikasi dengan mereka?" tanya Rin.

"Kami berteriak menyuruh mereka keluar, tapi mereka tidak menanggapi. Aku mendengar sedikit bunyi berkelontangan—siapa pun yang ada di dalam sana, mereka sedang siap-siap bertarung."

Rin tahu sebagian besar misionaris sudah kabur dari kota. Ia melihat jubah abu-abu mereka di kapal-kapal pertama yang keluar dari pelabuhan, mudah diidentifikasi bahkan dari seberang kanal. Serikat Kelabu dihormati bagaikan keluarga kerajaan di barat; pasukan Hesperia yang masih tersisa akan mengawal mereka secara pribadi keluar dari kota.

Itu artinya siapa pun yang terbarikade di laboratorium memang sengaja tetap tinggal di sana.

Di luar pintu, empat anak buah Miragha berdiri siap di sekitar alat pendobrak beroda yang berlapis besi, seukuran tenda kecil.

"Itu kelihatan berlebihan," ujar Rin.

"Kami hanya membawa peralatan terbaik," kata Miragha. "Siap kapan pun Anda siap."

"Tunggu sebentar." Pandangan Rin menyapu para prajurit sampai ia menemukan seorang yang memegang tombak kapak. "Berikan itu padaku."

Ia membungkus bilahnya dengan sehelai bendera Hesperia yang dibuang, mengikatnya erat, dan menyalakan api di ujungnya. Diserahkannya kembali tombak itu kepada si prajurit. "Kau masuk duluan. Biarkan dia berpikir kau adalah aku."

Prajurit itu tampak khawatir. "Tapi—Jenderal, kalau begitu—"

"Kau akan baik-baik saja," ucap Rin tegas. Sambaran petir, atau apa pun itu, tidak menimbulkan kerusakan fisik yang bertahan lama pada dirinya ataupun Nezha. Pada seseorang yang bukan syaman, seharusnya tidak ada efeknya sama sekali. "Bersiaplah saja mengalami kejutan."

Rin terkesan saat prajurit itu tidak mendebat. Ia memegang tombak yang menyala itu kuat-kuat, kemudian mengangguk singkat dengan patuh.

"Lakukan," Rin berkata pada Miragha.

Miragha memberi perintah. Prajurit-prajuritnya menyeret alat pendobrak itu beberapa meter, kemudian mendorongnya sembari berlari ke arah pintu.

Pintu kayu itu hancur ke dalam saat terkena benturan. Prajurit yang memegang tombak itu menerobos masuk, melambai-lambaikan tombak menyala itu ke seluruh bagian dalam gedung yang remang-remang, tetapi tidak ada yang terjadi. Ketika Rin berjalan ke dalam, satu-satunya yang ia lihat hanya kursi-kursi yang terguling dan meja kosong—dan ada pintu tingkap di sudut.

Ia menunjuk. "Di sebelah sana."

Prajurit yang membawa tombak itu turun lebih dulu, Rin mengikuti beberapa langkah di belakangnya. Obor darurat itu tampak seperti tiruan yang masuk akal; nyala apinya berkedip-kedip dan melengkung seperti sesuatu yang hidup, memunculkan bayangan yang terdistorsi di dinding.

Petir langsung menyambar dari kegelapan. Prajurit itu memekik dan menjatuhkan tombaknya. Dalam kilatan singkat yang terang itu, Rin sempat melihat sepintas sebuah siluet di seberang ruangan—sosok yang merunduk di belakang sesuatu berbentuk seperti meriam yang terpasang. Itu cukup. Api menyembur dari telapak tangannya dan meraung melintasi ruangan. Ia mendengar bunyi dengung mekanis melengking, lalu melihat ledakan bunga api, memantul ke seluruh ruangan seperti badai petir yang terkonsentrasi di dalam stoples.

Alat seperti meriam itu meledak. Petir menghilang. Saat asap sudah menipis, api Rin yang menari-nari dengan stabil di sekeliling lengan dan bahunya sebagai lampu darurat menerangi banyak sekali bagian logam yang berserakan dan satu sosok lemas yang meringkuk di sudut.

Terlalu gampang, pikir Rin selagi menyeberangi ruangan. Jika seorang prajurit yang merancang penyergapan ini, mereka tak akan segampang itu langsung main tembak dengan petir. Mereka pasti tahu mereka hanya akan punya satu kesempatan; mereka pasti akan menunggu sampai dapat membidik langsung ke arah Rin tanpa terhalang.

Namun Suster Petra Ignatius adalah cendekiawan, bukan prajurit.

Rin mendorong rusuk Petra dengan kakinya, mendorong tubuh wanita

itu hingga telentang. "Kalau ingin bertemu, kau bisa tinggal minta."

Petra mengkeret di bawah botnya. Tetesan darah tipis mengalir di sisi kiri wajahnya tempat pecahan peluru menyayat pelipisnya, dan bekas luka bakar merah manyala menghiasi tangan dan lehernya, tetapi selain itu ia tidak tampak terluka. Matanya terbuka. Ia dalam keadaan sadar. Perempuan itu bisa bicara.

Rin menoleh ke arah tangga, tempat Miragha menunggu dengan pasukannya. "Tinggalkan kami."

Miragha ragu-ragu. "Anda yakin?"

"Dia tidak bersenjata," kata Rin. "Tempatkan dua pasukan untuk menjaga jalan keluar dan kirim sisanya kembali ke pusat kota."

"Ya, Jenderal." Miragha mengikuti anak buahnya naik kembali melalui pintu tingkap. Seberkas sinar matahari padam begitu mereka menurunkan pintu hingga tertutup di belakang mereka.

Kemudian Rin dan Petra tinggal berdua saja dalam ruang bawah tanah yang remang-remang hanya diterangi api.

"Apa hanya itu yang kaupunyai?" Rin menyeret satu kursi dari meja kerja Petra lalu duduk. "Penyergapan amatir?"

Petra mengerang pelan selagi mengangkat tubuhnya ke posisi duduk.

"Apa ini?" tuntut Rin. Ia menyambar salah satu pecahan mesin dari tanah. Logam itu diputar dalam bentuk gulungan rapat, terasa dingin saat disentuh. "Apa fungsi ini?"

Petra menanggapi dengan bungkam penuh sikap waspada. Ia mendongak dan kepalanya bersandar ke dinding, mata abu-abunya menjelajahi sosok Rin seolah tengah menilai binatang liar.

Baiklah, pikir Rin. Kalau begitu ia harus menggunakan siksaan. Dirinya belum pernah melakukan itu—ia hanya pernah menyaksikan Altan mengorek informasi dengan semburan-semburan api sadis yang ditempatkan dengan baik—tetapi prinsip-prinsip dasarnya tampak cukup sederhana. Ia tahu bagaimana cara menyakiti.

Kemudian, dengan absurdnya, Petra mulai tertawa.

"Seperti kau bakal mengerti saja." Ia mengangkat lengan untuk menyeka darah dari matanya. "Apa, kau membayangkan kau mungkin bisa merancang alat tandingannya? Teori di balik mesinku berabad-abad melampaui pemahamanmu. Aku bisa menunjukkan setiap komponen, setiap draf rancanganku padamu, dan kau masih tetap tidak akan mengerti. Kau tidak punya *otaknya*."

Perempuan itu bangkit berdiri. Rin menegang, bersiap menyerang. Namun Petra hanya berjalan terhuyung ke kursi di seberangnya kemudian duduk, tangan terlipat rapi di pangkuan dalam sikap tiruan yang sakit dari guru yang menguliahi siswanya.

"Itu membuatmu ketakutan, bukan?" cibirnya. "Bahwa dewa-dewamu tidak berarti apa-apa?"

Bakar dia, kata Phoenix. *Buat dia menjerit.*

Rin menepis dorongan itu. Ia punya kesempatan ini untuk mendapatkan informasi. Nanti ia akan bisa membalas dendam.

Ia mengangkat gulungan logam itu sekali lagi dan mengulangi pertanyaannya. "Apa fungsi ini?"

"Tidakkah kau merasakannya?" Bibir Petra yang berdarah menyeringai. Untuk pertama kali sejak Rin bertemu dengannya, ia melihat kilatan manik di mata Suster Kelabu itu, retakan di penampilan luarnya yang tenang tidak manusiawi. "Itu membungkam dewamu. Itu *menihilkan*."

"Itu tidak mungkin," Rin protes di luar kemauannya. "Para dewa merupakan kekuatan fundamental; mereka yang menciptakan dunia ini, mereka tak bisa dihentikan hanya oleh sepotong logam, itu tidak—"

"Coba dengar perkataanmu," ucap Petra dengan nada mendayu. "Berpegang teguh pada ocehan paganmu, bahkan saat ini sekalipun. Dewa-dewamu tak lain hanyalah khayalan. Kebusukan kacau di otak yang sudah menjangkiti negaramu selama berabad-abad. Tapi aku sudah menemukan obatnya. Aku sudah menyembuhkan anak itu, dan aku juga akan menyembuhkanmu."

Sekarang Petra menyombong. Perempuan itu tidak keberatan menjelaskan—ia *ingin* menjelaskan, karena saat ini sekalipun, ia ingin memamerkan superioritasnya di depan wajah Rin. Siksaan sama sekali tak diperlukan, Rin menyadari. Petra akan memberitahukan semua yang diinginkannya, karena perempuan itu tahu dirinya bakal mati, dan menyombong satu-satunya yang masih dipunyainya.

"Prinsipnya cukup sederhana. Di Hesperia, kami punya terapi kejut untuk jiwa-jiwa yang sudah kehilangan pegangan atas realitas. Listrik menenangkan kegilaan mereka. Mengusir Kaos dari otak mereka. Dan begitu aku menyadari syamanisme kalian hanya kegilaan dalam bentuk ekstrem, solusinya sangat mudah. Kaos merasuk melalui pikiran kalian ke dunia material. Jadi yang harus kulakukan hanya tinggal *mematikannya*."

Ia memajukan tubuh. Darah sudah kembali menetes ke mata kirinya, tetapi Petra hanya mengerjap tanpa menyekanya. "Bagaimana rasanya? Mengetahui dewa-dewa kalian tak berarti apa-apa di hadapan sang Arsitek Ilahi? Kami menjinakkan Naga. Kami menjinakkan apa yang kausebut sebagai Phoenix. Tanpa syaman-syamanmu, tentara kalian hanyalah massa petani idiot terbelakang yang tidak terlatih, yang tidak akan pernah, *sampai kapan pun*—"

"Menaklukkan Arlong?" sela Rin. Ia tidak seharusnya meledak; seharusnya ia membiarkan Petra terus bicara, tetapi ia tidak tahan dengan *sikap merendahkan sialan* perempuan itu. "Republik sudah tamat. Orang-orangmu melarikan diri dari pelabuhan begitu ada kesempatan pertama. Kalian sudah kalah."

Petra tertawa terbahak-bahak. "Dan kaupikir kau sudah *menang*? Jaringan Serikat Kelabu menjangkau seluruh dunia. Kami punya mata di setiap benua. Dan potongan-potongan sampah itu"— ia menendang pecahan logam bengkok di kakinya—"hanya prototipe. Saat aku mengerti apa yang membuat Yin Nezha berdarah, kukirim catatan-catatanku ke Menara Kelabu. Saat ini mereka pasti sudah menyempurnakan desainku. Lain kali saat kau bertemu alat itu lagi, itu akan menjadi yang terakhir."

"Sang Arsitek bekerja dalam cara-cara yang misterius. Kadang dia bergerak lambat. Kadang dia melakukan pengorbanan."

Petra menarik napas bergetar, terbatuk-batuk, lalu mendesah. "Tapi dunia bergerak tanpa terelakkan dan tanpa terhindarkan menuju ketertiban. Inilah maksudnya. Serikat Kelabu lebih besar dari yang pernah bisa kaubayangkan, dan sekarang kami punya senjata untuk membakar Kaos hingga lenyap dari dunia. Kau tidak mencapai apa-apa dengan membunuhku. Dunia sebagaimana yang kaukenal akan berakhir."

Rin tetap bungkam.

Petra bermaksud memprovokasi. Ia ingin Rin kehilangan kendali, meledak dan mengamuk, semua untuk membuktikan poinnya bahwa pada akhirnya, orang Speer tak lebih baik dari binatang. Selama minggu-minggu ekspedisi utara itu, Petra selalu mempertahankan sikap tenang yang begitu dingin saat ia membuat Rin mengerang, menggelepar, dan meraung, kendali yang bersifat merendahkan dari wanita yang meyakini dirinya lebih unggul dalam segala hal.

Namun kali ini Rin yang memegang kendali. Ia tidak akan menyia-

nyiakannya.

Tadinya ia berniat membakar Petra hidup-hidup. Ketika utusan Miragha tiba di istana, Rin melihat gambaran fantastis dari Petra yang berteriak dan menggeliat-geliat di lantai, memohon belas kasihan saat api mengikis dagingnya yang putih pucat.

Tetapi semua itu sekarang tampak begitu basi, begitu gampang. Petra tak layak mendapat kematian yang biasa-biasa saja. Siksaan fisik semata tidak akan memuaskan. Rin baru saja mendapatkan ide yang jauh lebih baik, sesuatu yang begitu kejam hingga sebagian dirinya merasa heran, takjub akan kreativitasnya sendiri.

"Aku tidak akan membunuhmu," katanya setenang mungkin. "Kau tidak layak mendapatkan itu."

Untuk pertama kali, ketakutan berkelebat di wajah Petra.

"Bangun," Rin memerintahkan. "Naik ke meja."

Petra tetap duduk di kursinya, tubuhnya menegang seolah tengah mencoba memutuskan apakah ia akan lari atau melawan.

"*Naik ke meja.*" Rin membiarkan api di seputar bahunya melonjak lebih tinggi, sesaat menyerupai sayap sebelum berkobar ke arah Petra. "Atau akan kuhanguskan setiap bagian tubuhmu. Akan kulakukan dengan lambat, dan aku akan mulai dengan tenggorokanmu supaya aku tak perlu mendengarmu berteriak."

Dengan gemetar, Petra berdiri, naik ke meja pemeriksaan, kemudian berbaring.

Rin mengulurkan tangan ke sisi meja satunya untuk meraih sabuk pengikat. Tangan kirinya meraba-raba gesper, tetapi ia berhasil memasukkan dan menyimpulkannya melewati ring logam di samping meja, kemudian menariknya erat. Selama itu semua, Petra terbaring diam. Rin bisa melihat urat-urat menonjol di rahangnya yang dikatupkan perempuan itu erat-erat, mencoba menyembunyikan ketakutannya. Tetapi ketika Rin menarik tali di pinggang Petra, menjepit lengannya ke samping tubuh, rintihan tajam keluar dari tenggorokan suster itu.

"Tenanglah." Rin menepuk-nepuk pipinya dengan sikap merendahkan. Entah bagaimana, itu terasa lebih menyenangkan ketimbang tamparan. "Ini akan segera berakhir."

Setahun yang lalu Petra mengikatnya telanjang ke meja dan menguliahinya tentang inferioritas pikirannya, kekurangan tubuhnya, dan keterbelakangan rasnya yang ditentukan secara genetik. Dalam bulan-bulan

semenjak itu, perempuan itu kemungkinan melakukan hal yang sama pada Nezha. Petra mungkin berdiri di tempat Rin berdiri sekarang, menonton tanpa ekspresi saat kilat menyambar tubuh Nezha, mencatat dengan cermat, sementara subjeknya meliuk-liuk kesakitan. Perempuan itu juga mungkin menguliahinya soal mengapa ini merupakan maksud dan tujuan sang Arsitek Ilahi. Mengapa penghinaan dan pelanggaran hak atas tubuh ini diperlukan untuk perjalanan lambat dan suci menuju peradaban dan ketertiban.

Sekarang giliran Rin untuk berkhotbah.

"Ingat waktu itu saat kau mengambil darahku?" Ia menyibakkan rambut Petra ke belakang dengan jemarinya. "Kau mengisi berstoples-stoples penuh dengannya. Kau tidak butuh sebanyak itu; kau yang bilang sendiri padaku. Kau cuma ingin menghukumku. Kau marah karena kau menginginkan bukti keberadaan Kaos, tapi aku tak bisa menunjukkan para dewa padamu."

Bau tajam memenuhi udara. Rin melirik sepintas ke bawah dan melihat satu area lembap menyebar di jubah Petra. Perempuan itu terkencing-kencing di celana.

"Jangan takut." Rin meraih ke saku belakangnya dan mengeluarkan sebungkus biji *poppy*. "Aku memberikan apa yang kauinginkan. Aku akan menunjukkan para dewa padamu."

Ia merobek bungkus itu dengan gigi, menuang biji ke telapak tangan, dan membekapkannya ke mulut Petra.

Seorang prajurit mungkin akan dapat melawan—mungkin akan menahan napas, menggigit telapak tangan Rin cukup keras hingga berdarah, atau menyembunyikan biji-biji itu di bawah lidah dan meludahkannya begitu mereka berhasil melepaskan diri. Namun Petra tidak tahu bagaimana caranya berjuang. Serikat Kelabu tak tersentuh di Hesperia; ia tak pernah punya kebutuhan itu. Perempuan itu menggeliang dengan menyedihkan di bawah cengkeraman Rin, tetapi tak bisa melepaskan diri; Rin menutup hidung Petra dengan lengannya yang buntung, membatasi aliran udara, hingga perempuan itu akhirnya tak punya pilihan selain membuka mulut dan megap-megap.

Rin melihat tenggorokannya bergerak. Lalu, beberapa menit kemudian yang terasa lama, ia melihat mata Petra menggelepar memejam sementara obat itu meresap ke seluruh aliran darahnya.

"Anak baik." Rin mengangkat telapak tangannya—kosong, bagus—dan

mengusapkannya ke kaki celananya. "Sekarang kita menunggu."

Ia tidak yakin ini akan berhasil. Petra bahkan tak mampu memahami keberadaan Panteon, apalagi tahu bagaimana cara sampai ke sana. Dan Rin bukan Chaghan; ia tidak bisa bolak-balik berpindah alam, menyeret serta jiwa-jiwa seperti gembala.

Namun ia bisa memanggil para dewa, dan dewanya adalah dewa pembalasan.

Rin menyeret satu kursi ke sebelah meja itu, duduk, dan memejamkan mata.

Phoenix langsung menjawab. Ia terdengar geli. *Sungguh, Nak?*

Bawa dia padaku, pikir Rin. *Dan bawa kami ke saudara-saudaramu.*

Sang Phoenix terkekeh. *Apa pun yang kauinginkan.*

Kegelapan memenuhi sekelilingnya dengan cepat. Ruang kerja itu memudar. Rin merasa dirinya meluncur ke dalam kehampaan, berputar-putar melalui jembatan dalam benaknya seperti anak panah yang ditembakkan langsung ke langit.

"Di mana kita?" Kehadiran Petra langsung marah-marah, panik. "Apa ini?"

Rin bisa merasakan ketakutan perempuan itu seperti gelombang pasang, rasa keterasingan dan tercerabut yang mengerikan dan terus meruah. Ini emosi yang sama yang Rin rasakan di Kota Baru berlipat ganda hingga ekstrem: kesadaran menggelegar bahwa dunia tidak seperti yang ia pikirkan, bahwa semua yang ia percayai, semua yang ia yakini, salah.

Petra bukan sekadar takut, ia hancur berantakan.

"Ini keilahian," Ri memberitahunya dengan riang. "Lihat sekelilingmu."

Tiba-tiba Panteon terlihat, lingkaran alas-alas tiang mengelilingi mereka seperti penonton di seputar panggung. Mereka merayap mendekat, kejam dan penuh rasa ingin tahu, satu dan enam puluh tiga entitas terpesona oleh kehadiran jiwa yang menolak untuk mengakui kehadiran mereka.

"Inilah kekuatan yang membentuk dunia kita," kata Rin. "Mereka tak punya tujuan. Mereka tidak punya agenda, dan mereka tidak condong ke arah ketertiban. Mereka tidak menginginkan apa pun selain menjadi diri mereka sendiri. Dan mereka tidak peduli."

Petra mengucapkan sesuatu dengan suara rendah dan ketakutan, lantunan repetitif dalam bahasa yang terdengar hampir seperti bahasa Hesperia tetapi tidak juga. Kutukan? Doa? Apa pun itu, Panteon tidak

peduli, karena Panteon, tak seperti sang Pencipta, memang nyata.

"Bawa aku kembali," Petra memohon. Ia sudah kehilangan semua harga diri; ia sudah kehilangan semua keyakinan. Tanpa Penciptanya ia dilucuti hingga tinggal inti yang hilang arah dan ketakutan, menggapai-gapai liar mencari sesuatu untuk berpegangan. "Bawa aku—"

Para dewa mendesak maju.

Suara tidak benar-benar ada di alam roh. Apa yang ditangkap Rin sebagai kata-kata adalah pikiran yang ditransmisi, semuanya setara dalam volume terlepas dari jarak atau intensitas. Ia tahu ini secara abstrak. Ia tahu bahwa di sini, orang tidak benar-benar bisa berteriak.

Namun intensitas keputusasaan Petra mendekati itu.

"Bawa aku turun kembali," Rin mengatakan pada Phoenix. "Aku sudah selesai di sini."

Ia mendarat kembali di tubuhnya dengan sentakan. Rin membuka mata.

Suster Petra terbaring diam di meja. Matanya terbuka lebar. Biji matanya bergerak-gerak gelisah, tidak memandang apa pun. Rin memperhatikannya untuk waktu yang lama, bertanya-tanya apakah perempuan itu berhasil menemukan jalan kembali ke tubuhnya, tetapi satu-satunya gerakan yang dilakukannya hanya getaran sesekali di bahunya. Gumaman tersedak keluar dari tenggorokannya.

Rin mendorong bahu Petra. "Apa katamu?"

Liur menetes dari samping mulutnya. Petra mendegukkan sesuatu yang tidak bisa dipahami, lalu terdiam.

"Selamat." Rin menepuk-nepuk kepalanya. "Kau akhirnya menemukan agama."

BAB 32

Terlindung aman di rumah yang dijaga ketat di belakang barak, Rin tidur lebih nyenyak malam itu dibanding malam mana pun yang bisa diingatnya selama bertahun-tahun. Ia tidak butuh laudanum untuk membuatnya tak sadarkan diri. Ia tidak terbangun berulang kali di malam hari, berkeringat dan menggigil, berusaha keras mendengar serangan kapal udara yang hanya dibayangkannya. Ia tidak melihat Altan, tidak melihat anggota Cike, tidak melihat Speer. Begitu berbaring Rin langsung tenggelam dalam tidur lelap tanpa mimpi, dan tidak terbangun sampai sinar matahari yang hangat perlahan menyinari wajahnya.

Usianya dua puluh satu tahun dan itu malam pertama yang dapat diingatnya ketika ia bisa memejamkan mata tanpa perlu mengkhawatirkan nyawanya.

Pagi harinya ia berdiri, menyisir rambutnya yang kusut dengan jemari, dan menatap diri sendiri di depan cermin. Digerak-gerakkannya otot wajahnya hingga ia terlihat tenang. Yakin. Siap. Pemimpin tidak bisa menampakkan keraguan. Ketika berjalan ke luar pintu itu, dirinya adalah jenderal mereka.

Lalu apa? tanya suara Altan. *Maharani mereka? Presiden mereka? Ratu mereka?* Rin tidak tahu. Ia dan Kitay tidak pernah membicarakan rezim apa yang akan mereka pilih untuk menggantikan Republik. Selama ini, mereka—dengan cukup naif, sekarang Rin menyadari—berasumsi bahwa begitu mereka menang, kehidupan di Kekaisaran bisa kembali normal.

Tetapi tidak ada yang normal. Dalam rentang waktu setahun mereka telah menghancurkan semua yang *normal*. Sekarang tidak ada lagi Panglima-Panglima Perang, tidak ada Maharani, dan tidak ada Presiden. Hanya negara yang hebat, besar, indah, dan hancur, yang disatukan oleh rasa kagum yang sama pada satu dewa.

Untuk saat ini ia hanya Jenderal Fang, Rin memutuskan. Ia masih belum punya kerajaan untuk diperintah. Tidak hingga orang-orang Hesperia sudah kalah secara meyakinkan.

Rin berjalan ke luar rumah. Lima penjaga berdiri di luar pintunya, siap mengawalnya melintasi kota. Ketika mereka sampai di istana, ia harus berhenti dan mengingatkan diri sendiri bahwa ia tidak sedang bermimpi. Sejak permulaan pergerakan militer dari Ruijin, ia sudah menghabiskan waktu lama sekali memikirkan apa yang akan terjadi seandainya ia yang memegang kendali hingga rasanya seperti tidak nyata bahwa dirinya benar-benar berdiri di sini, hendak merebut tuas kekuasaan.

Tidak peduli ia baru saja berada di sini kemarin, menariki artefak-artefak dari dinding seolah dirinya pemilik istana—karena ia *memang* pemilik istana ini. Kemarin soal pengambilalihan, tentang pemberantasan jejak-jejak terakhir kekuasaan Republik. Hari ini merupakan hari pertama dari sejarah Nikan seterusnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Kitay.

"Ya," desah Rin. "Hanya—mencoba tidak melupakan ini."

Ia melangkah melewati ambang pintu. Darah naik dengan cepat ke kepalanya. Ia merasa ringan, tak berbobot. Skala dari segalanya telah bergeser. Dekret-dekret yang ia tulis di istana itu akan menyebar ke seluruh negeri. Aturan-aturan yang ia buat akan menjadi hukum.

Dalam semalam, ia sudah mencapai posisi yang paling mendekati posisi dewa yang bisa dicapai manusia fana.

Aku sudah berhasil mencapai ke balik kanvas, pikirnya. *Dan sekarang aku yang memegang kuas.*

Rin menjalankan administrasinya bukan dari balairung besar yang megah dan kosong—ruangan itu terlalu luas, terlalu mengintimidasi—melainkan dari kantor perang Vaisra yang lebih kecil, yang hanya dilengkapi perabot berupa satu meja cadangan dan beberapa kursi tak nyaman bersandaran keras. Ia tidak bisa duduk di takhta istana—kursi itu terlalu megah, terlalu resmi menakutkan. Ia masih belum siap memainkan peran sebagai Maharani. Tetapi ia merasa nyaman di ruangan sempit tanpa dekorasi ini. Ia sudah melakukan pergerakan-pergerakan militer dari ruangan ini sebelumnya; melakukan itu lagi terasa sebagai hal paling alami di dunia. Duduk di meja ini dengan Kitay di sebelah kanannya dan Venka di sebelah kiri, ia tidak terlalu merasa seperti penipu. Ini cuma versi yang jauh lebih bagus dari tendanya.

Ini tidak benar, kata satu suara kecil dalam benaknya. *Ini gila.*

Namun, apa dalam dua tahun terakhir ini yang tidak gila? Ia sudah meratakan sebuah negara. Ia sudah menghancurkan Trifecta. Ia sudah

memimpin tentara. Dalam semua aspek penting, ia sudah menjadi dewa yang hidup.

Jika dirinya bisa melakukan itu, kenapa tidak bisa menjalankan negara?

Hal pertama di agenda mereka pagi itu adalah memutuskan apa yang harus diperbuat mengenai Nezha. Para pengintai Rin melaporkan pemuda itu sudah kabur ke luar negeri bersama para perwira dan penasihat terdekatnya, semuanya berdesakan di kapal pedagang dan perahu-perahu nelayan terakhir yang bisa dikumpulkan Republik.

"Ke mana mereka pergi?" tanya Rin. "Ankhiluun? Moag tidak akan menampungnya."

Kitay menurunkan halaman terakhir laporan. "Sedikit lebih jauh ke timur."

"Bukan pulau busur panjang," ujar Rin. "Udara di sana masih beracun."

Kitay menatapnya ganjil. "Rin, dia ada di Speer."

Rin tidak mampu menahan diri; ia berjengit.

Jadi Nezha mengungsi ke Pulau Mati.

Itu masuk akal. Ia tak mungkin pergi sampai ke Hesperia; itu sama saja dengan menyerah. Tetapi ia pasti tahu dirinya tidak aman di mana pun di daratan utama. Jika ingin tetap hidup, ia harus meletakkan lautan di antara mereka.

"Itu manis sekali," ucap Rin setenang mungkin. Dilihatnya mereka berdua mengamatinya; ia tak bisa membiarkan mereka berpikir dirinya terguncang. Nezha sudah pasti memilih Speer untuk membuatnya jengkel. Rin serasa bisa mendengar ejekan dalam suara Nezha. *Kau mungkin menguasai semuanya, tapi aku menguasai kampung halamanmu. Aku menguasai wilayah terakhir yang tidak di bawah kendalimu.*

Dan sekilas ia memang merasa jengkel, merasakan sentakan tajam penghinaan di punggungnya tempat Nezha pernah menusukkan pisaunya. Tetapi hanya itu yang ia rasakan—perasaan kesal. Bukan takut, bukan panik. Kabur ke Speer merupakan langkah yang menjengkelkan, tetapi juga tanda akhir kelemahan. Nezha sudah tidak punya kartu yang tersisa. Ia sudah kehilangan ibu kota dan armadanya. Ia memerintah Republik cuma nama saja, dan ia telah diasingkan ke pulau terkutuk yang kering tempat tak ada sesuatu pun yang hidup dan nyaris tidak ada yang tumbuh. Satu-satunya yang bisa dilakukannya hanya mengejek.

Terlebih lagi, menurut laporan para pengintai, pemuda itu sudah

kehilangan kepercayaan dari para sekutunya. Orang-orang Hesperia sudah tidak lagi mendengarkannya. Konsorsium memilih untuk memotong kerugian mereka.

"Dia sudah tidak menerima bala bantuan sejak Arlong jatuh," Venka membaca. "Dan orang Hesperia mencopot wewenangnya memimpin pasukan darat. Sekarang dia hanya punya infantri Nikan, dan sepertiga dari jumlah itu pergi meninggalkan pasukan setelah Arlong." Venka mengangkat wajah sepintas dari laporan itu. "Luar biasa. Apa menurut kalian Konsorsium sudah tamat?"

"Mungkin untuk sekarang—" Kitay baru hendak berkata, pada saat yang bersamaan Rin mengatakan, "Tentu saja tidak."

"Mereka sudah menarik semua pasukan mereka," kata Kitay.

"Mereka akan kembali," timpal Rin.

"Mungkin dalam beberapa bulan," balas Kitay. "Tapi menurutku mereka menderita lebih banyak kerugian dari—"

"Tidak jadi soal," tukas Rin. "Mereka bakal kembali secepat mereka bisa. Bisa dalam hitungan hari, bisa saja minggu. Tapi mereka akan menyerang balik, dengan hebat, dan kita harus bersiap. Sudah kuceritakan pada kalian apa yang dikatakan Petra. Mereka tidak sekadar berpikir kita hanya—hanya penghalang untuk perdagangan. Bagi mereka kita bukan ketidaknyamanan. Menurut mereka kita adalah ancaman eksistensial. Dan mereka tidak akan berhenti sampai kita menjadi abu."

Ia memandang ke sekeliling meja. "Kita belum selesai bertarung. Kalian semua paham ini, bukan? Mereka tidak meminta gencatan senjata. Mereka belum mengirim diplomat. Kita bukan punya perdamaian, kita hanya dapat penangguhan, dan kita tidak tahu berapa lama ini akan bertahan. Kita tidak bisa hanya duduk-duduk dan menunggu. Kita harus menyerang duluan."

Andai Rin mendapatkan apa yang ia mau, sepanjang sisa hari itu akan disibukkan dengan remobilisasi militer. Ia ingin membuka pendaftaran baru untuk pasukan. Ia ingin mendirikan kamp pelatihan di lapangan-lapangan untuk menjarah teknologi militer Hesperia di Arlong dan menyuruh pasukannya mempelajari cara menggunakannya.

Namun prioritas pertamanya haruslah rekonstruksi sipil. Tim-tim kerja dikirim ke pantai untuk melakukan operasi penyelamatan atas permukiman-permukiman yang dibuat banjir oleh Naga. Pusat-pusat triase dibuka di seluruh kota untuk merawat warga sipil yang terluka dalam

pertempuran maupun pendudukan sesudahnya. Antrean terbentuk di depan dapur-dapur umum dan membentang ke sekitar kanal, kerumunan mengintimidasi yang terdiri atas ribuan orang yang sekarang menjadi tanggung jawabnya untuk diberi makan.

Pemerintahan membutuhkan seperangkat keterampilan yang sama sekali berbeda dari memimpin pasukan, dan hanya sedikit sekali yang dimiliki Rin. Ia tidak tahu apa-apa mengenai administrasi sipil, meski demikian tiba-tiba saja sejuta tugas membosankan menuntut perhatiannya dengan segera. Relokasi untuk para warga sipil yang rumahnya terendam air. Penegakan hukum terhadap penjarahan dan perampasan. Mencari pengasuh untuk anak-anak yang orangtuanya tewas atau hilang. Mengembalikan kota itu ke tingkat fungsionalitas minimal saja sudah akan menjadi tugas yang luar biasa besar, dan kesulitannya kian diperparah oleh fakta bahwa para pejabat publik yang biasanya bertanggung jawab untuk menjaga kota agar tetap berjalan entah mati, dipenjara, atau melarikan diri bersama Nezha ke Speer.

Rin takjub mereka berhasil melaksanakan apa pun. Ia sudah pasti tak akan bisa melewati pagi pertama itu tanpa Kitay, yang kelihatan tidak gentar menghadapi kemustahilan misi mereka, yang dengan tenang memanggil para staf dan menunjuk pembagian tanggung jawab seakan ia tahu persis di mana semuanya dan apa yang perlu dilakukan.

Meski demikian, pagi itu terasa tidak nyata. Rasanya seperti mimpi. Rasanya *absurd*, kenyataan bahwa mereka bertiga menjalankan sebuah kota. Pikiran Rin terus bergejolak bolak-balik antara keyakinan yang sangat arogan bahwa ini baik-baik saja, mereka bisa menjalankannya, dan mereka melakukan pekerjaan yang lebih baik daripada kepemimpinan korup yang pernah dimiliki Arlong; dan ketakutan yang melumpuhkan bahwa mereka sama sekali tidak memenuhi syarat untuk ini karena mereka hanyalah *prajurit*, cuma anak-anak yang bahkan belum lulus dari Sinegard, dan sama sekali tidak siap untuk tugas memerintah sehingga kota itu bakal runtuh di sekeliling mereka sewaktu-waktu. Terlepas dari kompetensi Kitay yang luar biasa, masalah mereka hanya terus menumpuk. Begitu menyelesaikan sebuah masalah, mereka menerima selusin laporan lagi. Mereka rasanya seperti tengah mencoba menyumbat bendungan dengan ujung-ujung jari, sementara air terus menyembur di sekeliling mereka. Jika mereka kehilangan fokus barang semenit saja, Rin khawatir mereka bakal tenggelam.

Menjelang siang, rasanya ia ingin meringkuk dan menangis, *aku tidak menginginkan ini, aku tidak bisa melakukan ini*; rasanya ia ingin menyerahkan semua tanggung jawabnya pada seorang dewasa.

Tapi kau yang mengobarkan perang ini, Altan mengingatkannya. *Kau ingin jadi penanggung jawab. Dan sekarang kau memang penanggung-jawabnya. Jangan kacaukan ini.*

Tetapi setiap kali ia berhasil menata kembali pikirannya, Rin teringat bahwa yang dipertaruhkan bukan cuma Arlong—yang dipertaruhkan seluruh negeri.

Dan masalah Arlong tidak ada artinya apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang terjadi di seluruh Nikan. Selama ini Republik bertahan dalam kondisi yang lebih buruk dari yang disangkanya. Kekurangan gandum melanda setiap provinsi. Perdagangan ternak nyaris tidak ada, telah dihancurkan oleh invasi Mugen, dan perang saudara sesudahnya tidak memberi ruang bagi perdagangan tersebut untuk pulih. Ikan, makanan pokok di tenggara, kekurangan pasokan sejak Daji meracuni sungai-sungai setahun yang lalu. Tingkat penyakit menular melonjak drastis. Hampir setiap bagian negeri menderita epidemi tifus, malaria, disentri, dan—di satu desa terpencil di Provinsi Tikus—kasus kusta yang belum pernah terjadi. Penyakit-penyakit ini menimpa populasi perdesaan dengan jadwal siklus, tetapi kekacauan perang telah mencabut seluruh komunitas-komunitas masyarakat dan memaksa orang banyak—kebanyakan dari mereka belum pernah berhubungan—masuk ke tempat-tempat yang lebih kecil dan sempit. Sebagai hasilnya infeksi pun meledak. Obat-obatan Hesperia tadinya membantu, hingga batas tertentu. Sekarang itu sudah tidak tersedia lagi.

Lalu ada produk sampingan normal dari perang. Perpindahan massa. Bandit-bandit yang merajalela. Rute-rute perdagangan tak lagi aman; seluruh perekonomian berhenti berfungsi. Arus barang normal, sirkulasi yang penting untuk menjaga agar Kekaisaran tetap berjalan itu, telah rusak dan akan membutuhkan waktu berbulan-bulan, jika bukan bertahun-tahun, untuk memulihkannya.

Rin tidak akan tahu setengah dari permasalahan ini apabila ia tidak mempelajari berkas-berkas pribadi Nezha—setumpuk laporan rapi dan komprehensif tentang setiap permohonan bantuan pemerintah selama enam bulan terakhir, yang dicatat dengan cermat dalam tulisan tangan yang elegan dan anehnya berkesan feminin. Di luar kemauannya, Rin

merasa catatan-catatan itu sangat membantu. Ia menghabiskan berjam-jam meneliti isi gulungan-gulungan itu, menandai refleksi Nezha dan solusi yang diusulkan. Catatan tersebut menunjukkan pemikiran-pemikiran seseorang yang terlatih untuk menjadi negarawan sejak ia bisa membaca. Banyak sekali proposal Nezha yang lebih baik dari apa pun yang bisa ia atau Kitay pikirkan.

"Tak bisa kupercaya dia meninggalkan ini semua," ucap Rin. "Catatan-catatan ini tidak berat. Dia bisa menimbulkan lebih banyak kerusakan dengan membawanya serta. Apa menurutmu ini sabotase?"

Kitay tampak tidak yakin. "Mungkin."

Tidak, mereka berdua tahu itu tidak benar. Catatan-catatan itu terlalu detail, terlalu tampak jelas disusun selama berbulan-bulan menjalankan pemerintahan yang sulit, untuk direkayasa dalam semalam. Dan terlalu banyak peringatan Nezha—pentingnya rekonstruksi bendungan, manajemen lalu lintas kanal dengan kewaspadaan—ternyata memang penting.

"Atau," Kitay memberanikan diri berkata, "dia mencoba membantumu. Atau setidaknya, dia berusaha meminimalkan bencana kota."

Rin tidak suka penjelasan itu. Ia tak ingin memuji Nezha atas kemurahan hati tersebut. Itu menggambarkan sosok Nezha yang sama sekali berbeda—bukan sebagai penjilat orang Hesperia yang kejam dan oportunistis, yang selama seluruh pergerakan militer ini dilawannya, melainkan sebagai pemimpin yang benar-benar mencoba melakukan yang terbaik. Itu membuat Rin teringat akan pemuda yang letih di dalam sel. Anak yang ketakutan di sungai.

Itu membuatnya jadi jauh lebih sulit memfokuskan diri untuk merencanakan kematian Nezha.

"Itu tidak jadi soal," katanya singkat. "Nezha tidak mampu mempertahankan kotanya, apalagi negara. Sekarang ini masalah kita. Berikan halaman itu padaku."

Mereka bicara sampai jauh menjelang siang sebelum beristirahat untuk makan siang, dan itu pun hanya karena perut Kitay mulai keroncongan sangat keras, hingga gangguan tersebut jadi tak tertahankan. Rin begitu tenggelam dalam dokumen-dokumen Nezha sampai lupa dirinya lapar hingga seorang perwira junior meletakkan piring-piring berisikan bakpao daun bawang, ikan rebus dengan cabai, dan kol rebus di hadapan mereka. Saat itulah ia mulai merasa lapar luar biasa.

"Tunggu," ujar Kitay, tepat saat Rin mengulurkan tangan hendak mengambil bakpao. "Siapa yang memasak ini?"

"Staf istana," jawab perwira yang membawa masuk makanan itu.

"Mereka masih bekerja di dapur?" tanya Venka.

"Anda bilang biarkan saja seluruh staf istana di posisi mereka jika mereka ingin membelot," kata perwira itu. "Kami cukup yakin makanan itu aman. Ada pengawal yang mengawasi saat mereka menyiapkannya."

Rin menatap berbagai hidangan itu, takjub. Tadinya ia belum benar-benar sadar, tidak hingga saat itu, bahwa ia memerintah Nikan. *Ia memerintah Nikan*, yang artinya ia mendapat semua privilese beserta tanggung jawab. Ia punya seluruh staf istana untuk melayaninya. Ia tidak akan pernah harus memasak makanannya sendiri lagi.

Namun Kitay tidak kelihatan sesenang itu. Tepat saat Rin mengangkat sesuap ikan ke mulut, pemuda itu menepak sumpit dari tangannya. "Jangan makan itu."

"Tapi dia bilang—"

"Aku tidak peduli dia bilang apa." Kitay merendahkan suara agar perwira itu tidak dapat menguping. "Kau tidak tahu siapa yang memasak ini. Kau tidak tahu bagaimana ini bisa sampai kemari. Dan kita sudah pasti tidak meminta makan siang, yang artinya entah staf dapur berubah pikiran dengan luar biasa cepat, atau seseorang punya kepentingan dengan memberi kita makan."

"Jenderal?" Perwira itu bergerak-gerak gelisah. "Apa ada sesuatu yang Anda—"

"Bawakan kami seekor binatang," Kitay menyuruhnya.

"*Sir*?"

"Idealnya anjing, atau kucing. Hewan peliharaan apa saja yang bisa kautemukan. Cepat."

Perwira itu kembali dua puluh menit kemudian dengan seekor makhluk putih mungil berbulu halus dengan telinga tegak, kepalanya terkulai di bawah bobot kalung berhiaskan emas dan batu giok. Ras ini, Rin pikir, pasti dulu sangat populer di kalangan bangsawan Nikan; anjing itu sangat mirip anjing-anjing yang dulu dilihatnya di kediaman Kitay.

Kitay sepertinya juga memperhatikan hal ini; ia menggerenyet saat perwira itu meletakkan anjing itu di lantai.

"Para pelayan bilang anjing ini dulu piaraan Lady Saikhara," kata pengawal itu. "Mereka memanggilnya Binbin."

"Demi dewa," gumam Venka. "Jangan beritahu kami namanya."

Semuanya berakhir dengan cepat. Anjing itu langsung melahap ikan rebus dengan semangat, tetapi ia belum lagi makan dua gigit sebelum mundur dan mulai mendengking dengan menyedihkan.

Kitay hendak bergerak maju, tetapi Rin menahannya. "Anjing itu bisa menggigit."

Mereka tetap duduk di kursi mereka, menyaksikan anjing itu memerosot ke lantai, bagian samping tubuhnya naik turun. Kaki depannya yang gemuk mencakar-cakar perutnya yang menggelembung, seolah mencoba menggaruk parasit yang menggerogoti isi perutnya. Perlahan-lahan gerakannya menjadi lemah, lalu lesu. Ia merintih sekali, kemudian diam. Rasanya lama sekali hingga anjing itu akhirnya berhenti kejang.

Rin merasa mual luar biasa. Ia sudah tidak lapar lagi sama sekali.

"Tangkap para staf dapur," Kitay memerintahkan dengan tenang. "Tahan mereka di ruangan-ruangan terpisah dan biarkan mereka tetap terisolasi sampai kami punya waktu untuk menginterogasi mereka."

"Baik, *Sir*."

Perwira itu pergi. Pintu menutup dengan suara keras. Kitay menoleh ke arah Venka. "Itu bisa saja—"

"Aku tahu," ujar Venka singkat. "Akan segera kuselidiki."

Gadis itu berdiri, menyambar busurnya dari meja, kemudian meninggalkan ruangan—kemungkinan untuk melihat apakah perwira itu akan melaksanakan perintah Kitay atau melarikan diri.

Rin dan Kitay duduk tercengang dalam diam. Ketenangan sementara Kitay telah menguap—ia menatap hidangan-hidangan itu, mengerjap sangat cepat, mulut setengah terbuka seakan tak yakin harus berkata apa. Rin juga merasa tenggelam dalam kabut kepanikan. Pengkhianatan itu sedemikian mendadak, begitu tak disangka-sangka, pikiran utamanya adalah kemarahan atas *kebodohannya* sendiri karena menerima makanan dari dapur begitu saja, bahkan tanpa berhenti sejenak untuk berpikir.

Seseorang mencoba membunuhnya. Seseorang mencoba membunuhnya dengan cara yang paling gamblang, dan mereka nyaris berhasil.

Saat itulah Rin menyadari dirinya tidak akan pernah lagi merasa aman di ruang kerjanya sendiri.

Pintu berderit membuka.

Rin terlonjak. "Ada apa?"

Yang datang pembawa pesan. Orang itu ragu-ragu, melihat wajah

mereka yang tertekan, kemudian dengan ragu-ragu mengangkat sebuah gulungan ke arah Rin. "Ada, ah, surat resmi."

"Dari siapa?" tanya Kitay.

"Disegel dengan lambang Keluarga—"

"Bawa kemari," ujar Rin singkat. "Lalu keluarlah."

Begitu pintu berayun menutup, dirobeknya gulungan itu dengan gigi. Rin tidak tahu mengapa jantungnya berdentam sedemikian keras, mengapa ia masih merasakan gelombang antisipasi yang menakutkan sekalipun Nezha sudah *kalah*, sudah kabur, sudah mundur sangat jauh ke laut hingga pemuda itu tak mungkin mengancamnya di sini.

Tenanglah, ia mengatakan pada dirinya sendiri. *Ini bukan apa-apa. Dia tidak punya apa-apa. Hanya formalitas dari musuh yang kalah.*

***

Hai, Rin. Kuharap kau menikmati istana. Apakah kau menempati bekas-bekas ruanganku?

Kurasa saat ini kau pasti sudah menyadari, negara ini dalam masalah besar. Biar kutebak, Kitay sudah mempelajari laporan pertanian sepanjang pagi. Dia mungkin sudah mulai gila melihat semua inkonsistensinya. Ini petunjuknya—magistrat-magistrat yang lebih cerdik selalu melaporkan jumlah hasil panen yang lebih sedikit untuk mendapatkan lebih banyak subsidi. Atau mereka mungkin benar-benar kelaparan. Susah diketahui, ya?

"Bajingan tukang merendahkan itu," gumam Rin.

"Tunggu sebentar." Kitay sudah sampai di halaman kedua. Ia membaca sekilas bagian bawah, mengerjap, kemudian menyodorkan surat itu padanya. "Teruskan baca."

Staf dapur ahli, tapi kau mungkin akan menemukan beberapa cukup setia pada keluargaku. Kuharap kau tidak memakan makan siang yang dibuatkannya.

Mulut Rin jadi terasa kering. Nezha tak mungkin tahu itu. Dari mana ia bisa tahu itu?

Jangan hukum mereka semua. Pelakunya antara kepala juru masak, Hairui, atau asistennya. Yang lain tak punya pendirian. Maksudku, mengetahui bagaimana dirimu, kemungkinan kau menjebloskan mereka semua ke penjara. Tapi setidaknya biarkan Minmin dan Xing Kecil kembali ke dapur. Bakpao buatan mereka enak sekali. Dan kau

suka itu, bukan?

Rin menurunkan surat. Mendadak merasa sulit bernapas; dinding-dinding serasa menyempit di sekelilingnya, udara kekurangan oksigen.

Ada orang yang memata-matai kami.

"Nezha bukan berada di Speer," katanya. "Dia ada *di sini*."

"Tidak mungkin," ujar Kitay. "Para pengintai kita melihatnya pergi—"

"Itu tidak berarti apa-apa. Dia bisa saja menyelinap balik. Dia mengendalikan air, Kitay, kau tidak berpikir dia bisa saja melakukan perjalanan lewat sungai dalam semalam? Dia *mengawasi kita*—"

"Tidak ada tempat baginya untuk pergi," kata Kitay. "Itu bunuh diri. Ayolah, Rin—apa, kaupikir dia bersembunyi di gubuk di suatu tempat di kota? Mengintipmu dari balik belokan?"

"Dia tahu soal lumbung." Nada suaranya naik beberapa oktaf. "Dia tahu soal *juru-juru masak* sialan itu! Tolong katakan, Kitay, *dari mana* dia bisa tahu itu kecuali dia—"

"Karena itu tebakan paling gampang di dunia," ucap Kitay. "Dan dia tahu soal lumbung karena itu permasalahan yang sama dengan yang sudah dihadapinya selama berbulan-bulan. Sampai kedatangan kita, memberi makan negara ini adalah masalah-*nya*. Dia tidak mengawasimu, dia cuma mencoba mengguncangmu. Jangan biarkan dia menang."

Rin menatapnya tak percaya. "Menurutku kau menilai terlalu tinggi kemampuannya menerka."

"Dan menurutku kau terlalu melebih-lebihkan seberapa besar keinginan Nezha untuk mati," balas Kitay. "Dia tidak sedang bersembunyi di kota. Itu sudah pasti bunuh diri. Dia punya pengintai, ya, tapi kita berada di ibu kotanya—tentu saja orang-orang akan melaporkan padanya."

"Kalau begitu dia akan *tahu*—"

"Biarkan saja dia tahu. Kita hanya harus beroperasi dengan asumsi Nezha tahu persis apa yang kita rencanakan. Itu tak terelakkan dengan rezim yang berkuasa—kita tak bisa lama-lama merahasiakan operasi kita, ada terlalu banyak orang yang terlibat. Pada akhirnya, itu tidak menjadi soal. Kita punya terlalu banyak keunggulan. Kau tak bisa menyia-nyiakannya begitu saja hanya karena panik."

Rin memaksa dirinya untuk menarik napas dalam dan bergetar beberapa kali. Perlahan, detak jantungnya mulai melambat. Kegelapan yang merambat di tepi-tepi penglihatannya mulai memudar. Ia meme-

jamkan mata rapat, berusaha menata pikirannya, mencoba memikirkan masalahnya dengan hati-hati.

Ia tahu ia punya musuh-musuh di Arlong. Ia sudah tahu itu sejak awal. Ia tak punya pilihan selain meminta banyak mantan personel administratif tetap menjalankan peran mereka, hanya karena ia tak punya staf yang memenuhi kualifikasi untuk dapat mengisi posisi-posisi tersebut. Ia tidak tahu cara menjalankan negara, oleh karena itu ia harus mempekerjakan orang-orang Republik yang tahu. Mereka semua membelot ke rezimnya secara nama, tentu saja, tetapi berapa banyak dari mereka yang diam-diam berkomplot melawannya? Berapa banyak yang masih berkorespondensi dengan Nezha? Berapa banyak jebakan kecil yang ditinggalkan Nezha di belakangnya?

Napas Rin menjadi semakin cepat. Kepanikan itu kembali; penglihatannya menjadi gelap. Ia merasakan ketakutan yang merayap pelan, gelenyar di bawah kulitnya seolah ada sejuta semut merayapi sekujur tubuhnya.

Perasaan itu tidak menghilang. Terus bertahan sepanjang siang, bahkan setelah mereka menginterogasi staf dapur dan mengeksekusi juru masak yang menjadi penanggung jawab. Lalu meningkat menjadi serangkaian gejala: rasa letih yang melemahkan; sakit kepala berdenyut yang bertambah parah saat matanya menjadi tegang akibat terus bergerak-gerak cepat mencari bayangan yang sebenarnya tidak ada.

Istana tidak lagi tampak sebagai tempat bermain yang kosong, melainkan tampak sebagai rumah dengan kegelapan tak terbatas, dipenuhi ribuan musuh yang tak bisa ia lihat atau antisipasi.

"Aku tahu," kata Kitay, setiap kali Rin menyuarakan ketakutannya. "Aku juga takut. Tapi itulah memerintah, Rin. Selalu ada seseorang yang tak menginginkanmu duduk di takhta. Tapi kita harus tetap lanjut. Kita tak bisa melepas tali kekang. Tidak ada orang lain lagi."

Hari-hari terus berjalan. Perlahan-lahan, luar biasanya, urusan administrasi kota berhenti terasa seperti mimpi di kala demam dan mulai lebih terasa sebagai tugas yang familier begitu sudah menjadi rutinitas—mereka bangun sejam sebelum matahari terbit, menyaring laporan intelijen saat dini hari, menghabiskan siang untuk memeriksa proyek-proyek rekonstruksi yang sudah mulai mereka jalankan, dan memadamkan api begitu timbul sepanjang hari.

Mereka belum mengembalikan Arlong ke kondisi normal. Sebagian

besar penduduk sipil masih mengungsi, berkemah di gubuk-gubuk darurat di tanah yang sama tempat Vaisra dulu mengumpulkan semua pengungsi selatan. Kekurangan makanan merupakan masalah yang terus-menerus. Dapur-dapur umum selalu kehabisan makanan lama sebelum semua orang di antrean sudah mendapat jatah. Pada dasarnya memang tidak ada cukup jatah, dan Rin tidak tahu dari mana mereka bisa mendapatkan lebih banyak dalam waktu singkat. Harapan terbaik mereka adalah menunggu kiriman Moag dan berharap wanita itu bisa menukarkan muatan kapal barang antik Nikan menjadi gandum Hesperia selundupan.

Namun entah bagaimana, seiring hari-hari berganti menjadi minggu, kekuasaan mereka atas kota tampak mulai stabil. Administrasi sipil, yang terdiri atas prajurit-prajurit selatan yang tak punya pengalaman dan para pejabat Republik yang harus dijaga setiap saat, menjadi semifungsional dan mandiri. Sebentuk ketertiban telah pulih kembali di kota. Perkelahian dan kerusuhan tidak lagi pecah di jalan-jalan. Semua prajurit Republik yang belum kabur entah berhenti menimbulkan masalah atau sudah tertangkap dan dikurung di penjara. Arlong tak bisa dibilang menyambut orang-orang selatan dengan tangan terbuka, tetapi kota itu sepertinya sudah menerima dengan enggan pemerintah barunya.

Itu tampak seperti tanda-tanda tentatif kemajuan. Atau itu, setidaknya, kebohongan yang disampaikan Rin dan Kitay pada diri mereka sendiri untuk menghindar menghadapi tekanan yang terasa sangat berat dari kenyataan bahwa mereka masih anak-anak, tidak siap dan tidak memenuhi syarat, namun terpaksa menangani dan berusaha menyeimbangkan sebuah sistem rumit dengan tugas-tugas menjulang yang bisa runtuh setiap saat.

Rin, Kitay, dan Venka selalu mendekam di ruang perang lama setelah matahari terbenam. Sementara bulan merambat naik di langit, mereka beralih dari membungkuk di meja ke duduk di lantai, lalu ganti berbaring di dekat perapian sambil meneguk berbotol-botol anggur sorgum yang diambil dari ruang penyimpanan pribadi Vaisra, semua sikap pura-pura kerja terlupakan.

Mereka bertiga mulai minum dengan keteraturan yang konsisten. Rasanya seperti dorongan; di pengujung hari, alkohol tampak sama pentingnya seperti makan atau minum air. Itu satu-satunya yang mengurangi tekanan stres berat yang serasa menghantam pelipis mereka. Di jam-

jam itu, mereka meluncur ke arah yang berlawanan dari kecemasan. Untuk sementara, mereka menjadi megalomaniak pribadi. Mereka membayangkan semua hal yang akan mereka ubah mengenai Kekaisaran begitu mereka sudah berhasil menertibkannya. Masa depan penuh dengan istana-istana pasir, prospek-prospek rapuh untuk dihancurkan dan dibangun ulang sesuka hati.

"Kita akan melarang pernikahan anak," Rin menyatakan. "Kita buat perjodohan jadi ilegal sampai semua pihak sedikitnya berumur enam belas tahun. Kita buat pendidikan menjadi wajib. Dan kita bakal butuh sekolah-sekolah perwira, tentu saja—"

"Kau akan mengaktifkan kembali Sinegard?" tanya Venka.

"Bukan di Sinegard," kata Kitay. "Tempat itu punya terlalu banyak sejarah. Kita akan membangun sekolah baru, di suatu tempat di selatan. Dan akan kita ubah seluruh kurikulum—lebih banyak penekanan pada Strategi dan Linguistik, kurangi fokus pada Pertempuran..."

"Kau tak bisa menghapus Pertempuran," kata Venka.

"Kita bisa hapus Pertempuran sebagaimana cara Jun dulu mengajarkannya," ujar Rin. "Seni bela diri tak punya tempat di medan pertempuran, melainkan di panggung opera. Kita harus mengajarkan kurikulum yang ditujukan untuk peperangan modern. Artileri—senapan kopak, meriam, semuanya."

"Aku ingin divisi kapal udara," kata Venka.

"Akan kami buatkan untukmu," Kitay bersumpah.

"Aku mau selusin. Semuanya dilengkapi dengan meriam-meriam paling canggih."

"Apa pun yang kaumaui."

Saat malam semakin larut, ide-ide mereka selalu berubah dari berani menjadi angan-angan, hingga benar-benar tidak masuk akal. Kitay ingin mengeluarkan abakus standar karena biji yang seukuran kacang polong, rupanya, menghasilkan bunyi klak yang lebih baik. Venka ingin melarang hiasan rambut rumit dan berat yang diharuskan untuk para wanita bangsawan dengan alasan membuat leher tegang, serta penutup kepala hitam berkelepak ganda yang disukai para birokrat utara dengan alasan jelek.

Beberapa proposal terakhir sepele, jadi jelas tidak sepadan untuk waktu mereka. Tetapi itu masih membuat mereka gembira, melontarkan ide-ide seolah mereka punya kekuatan untuk mewujudkannya. Kemudian

mereka teringat bahwa mereka *memang punya*, mereka benar-benar punya, karena mereka pemilik negara ini sekarang dan semua orang harus melakukan apa yang mereka katakan.

"Aku ingin biaya kuliah gratis di semua akademi cendekiawan," kata Rin.

"Aku ingin hukuman untuk hubungan seksual paksa adalah pengebirian," ujar Venka.

"Aku ingin setiap teks kuno dalam arsip dibuat banyak salinannya, lalu disebarkan ke setiap universitas terkemuka untuk mencegah pembusukan pengetahuan," ucap Kitay.

Dan mereka bisa mendapatkan itu semua. Karena yang benar saja—mereka yang sekarang berkuasa; sekalipun tidak masuk akal, mereka duduk di takhta Arlong, dan apa yang mereka katakan merupakan *hukum*.

"Aku adalah kekuatan penciptaan," gumam Rin selagi memandangi langit-langit dan melihatnya berputar. Anggur sorgum Vaisra membakar manis dan masam di lidahnya; ia ingin meneguk lebih banyak lagi, hanya untuk merasakan isi perutnya berkobar. "Aku adalah akhir dan awal. Dunia adalah lukisan dan aku yang memegang kuasnya. Aku dewa."

Namun, pagi selalu tiba dan, bersama sakit kepala yang menikam dari pemanjaan diri malam sebelumnya, kembalilah rasa letih, kegusaran, dan keputusasaan yang kian memuncak, yang datang bersama usaha untuk memperbaiki negara yang telah menghabiskan sebagian besar sejarahnya dengan berperang.

Setiap bentuk kemajuan yang mereka capai di Arlong, sepertinya, selalu dibuyarkan kembali oleh kabar buruk dari seluruh bagian negeri yang lain. Serangan bandit merajalela. Epidemi semakin buruk. Kekosongan kekuasaan bermunculan di seluruh provinsi tenggara yang telah ditaklukkan tentara Rin, dan karena ia tidak punya cukup pasukan untuk dikerahkan ke seluruh negeri untuk memperkuat rezimnya, terbentuklah selusin kantong pemberontakan lokal yang kemudian harus dihancurkannya.

Hal darurat terbesar adalah makanan. Mereka sedang berdebat mengenai makanan di ruang perang. Persediaan gandum yang semakin berkurang adalah subjek dari setiap surat resmi yang mereka terima dari kota-kota terpencil, dan merupakan penyebab hampir setiap kerusuhan yang harus ditumpas pasukan Rin. Hingga saat ini Arlong dipasok oleh

pengiriman suplai teratur dari Hesperia, dan sekarang itu lenyap.

Kitay sekalipun tidak mampu menemukan solusi. Seberapa banyaknya pun usaha menyeimbangkan sumber daya, diplomasi, atau pengorganisasian ulang yang cerdik tidak mampu menutupi fakta bahwa persediaan gandum memang tak ada.

Moag, yang selama ini merupakan opsi terbaik Rin, mengirim surat singkat yang memadamkan harapan mereka.

Tidak bisa, Speer cilik, demikian tulisnya. *Tak bisa mendapatkan gandum sebanyak itu untukmu dalam waktu sesingkat itu. Dan harga harta benda Arlong saat ini sedang tidak terlalu tinggi di pasar. Pertama, mereka sulit lolos dari embargo saat tampak jelas-jelas barang Nikan; kedua, artefak-artefak Keluarga Yin sudah lumayan turun nilainya. Aku yakin kau pasti tahu penyebabnya. Teruslah mencari, aku yakin kau pasti akan menemukan sesuatu yang mereka inginkan.*

Sisi positifnya, kelaparan yang akan terjadi itu membuat jumlah pendaftaran melonjak, karena rekrutan tentara merupakan satu-satunya yang terjamin akan menerima dua jatah makan penuh sehari. Tetapi kemudian, tentu saja, begitu ini menjadi pengetahuan umum yang tersebar luas, perkelahian dan protes mulai pecah di barak-barak atas ketidakadilan yang dirasakan ini.

Ini, Rin pikir, adalah metafora yang sangat tepat untuk rasa frustrasinya terhadap kota. Karena kenapa tentara *sebaiknya tidak* menerima prioritas? Kekuatan pertahanan mereka sangat penting, sekarang lebih dari sebelumnya—mengapa orang lain tidak bisa melihatnya?

Setiap rapat tanpa akhir, setiap percakapan mubazir yang mereka lakukan tentang bagaimana cara memberi makan kota terasa jauh lebih membuat frustrasi karena Rin tidak bisa menghilangkan perasaan bahwa ini semua hanyalah gangguan. Bahwa ia sedang membuang-buang waktu mencoba memulihkan negara yang pecah agar kembali pada fungsionalitas, saat apa yang jelas harus diprioritaskan adalah mengukuhkan kemenangannya.

Ia sudah begitu dekat ke akhir, ia nyaris bisa mencecapnya.

Sebuah pergerakan militer lagi. Sebuah pertempuran lagi. Dan ia akan menjadi satu-satunya yang tersisa, duduk di takhtanya di selatan, mengatur dan menyusun ulang negara yang rusak ini sesuai kemauannya.

Tetapi ini bukan soal ambisi pribadinya. Ini soal ancaman, ancaman yang selalu membayang, yang sepertinya tak disadari oleh siapa pun yang

lain, jauh lebih menakutkan ketimbang kelaparan.

Orang-orang Hesperia akan kembali.

Kenapa tidak? Dan kenapa mereka tidak menyerang *sekarang*, ketika mereka tahu bahwa rezim Rin yang baru berdiri ini masih goyah? Seandainya Rin yang memimpin pihak Hesperia, ia bakal meminta tambahan kapal udara dan meluncurkan serangan balasan begitu bisa, sebelum Nikan sempat membangun ulang tentaranya.

Rin tidak punya kekuatan artileri yang mampu menjatuhkan kapal-kapal udara. Ia hanya punya setengah jumlah pasukan awalnya, setelah sekarang Cholang dan prajurit-prajuritnya sudah kembali pulang ke Provinsi Anjing. Ia tidak punya syaman penyerang lain; Trifecta sudah tidak ada, Dulin dan Pipaji sudah tewas. Ia tidak punya apa-apa selain api untuk menghentikan pihak barat, dan Rin tidak tahu apakah dirinya seorang saja cukup.

Dalam mimpi-mimpinya ia kembali melihat kapal udara, gerombolan berdengung yang menutupi langit, lebih dari yang bisa dihitungnya. Mereka turun dengan kekuatan penuh di pesisir Nikan, berputar-putar di udara di atasnya. Ia melihat wajah-wajah pilot mereka: pucat seragam, mata biru jahat yang menertawainya sementara mereka membidikkan meriam-meriam ke arahnya.

Dan sebelum ia sempat mengangkat lengan ke langit, mereka mulai menembak. Dunia meledak menjadi tanah yang berserakan dan nyala api oranye, dan terlepas dari sikap gagahnya yang dibuat-buat, yang bisa dilakukannya hanya berlutut di tanah, melingkarkan lengannya di kepala, dan berharap kematian datang dengan cepat.

"Rin." Kitay mengguncang bahunya. "*Bangun*."

Ia merasakan darah di mulutnya. Apakah ia menggigit lidah? Rin menoleh ke samping, meludah, dan meringis melihat cipratan merah terang di seprainya.

"Apa?" ia bertanya, mendadak takut. "Apa ada—"

"Tidak ada yang terjadi," balas Kitay. Ia menarik bibirnya ke bawah. Bekas luka merah manyala menghiasi bagian dalam mulutnya. "Tapi kau menyakitiku."

"Astaga." Rin merasa bersalah. "Maafkan aku."

"Tidak apa-apa." Kitay mengusap-usap pipinya dan menguap. "Cuma —cobalah kembali tidur." Saat itulah Rin baru sadar betapa Kitay terlihat sangat lelah, betapa kecil dan kurus, sangat berbeda dari kepribadian

penuh percaya diri dan berwibawa yang ditampakkannya di siang hari.

Itu membuatnya takut. Itu tampak seperti bukti fisik bahwa pada akhirnya semuanya cuma lelucon. Mereka hanya orang-orang yang berpura-pura duduk di takhta, pura-pura kompeten, sementara kemenangan lolos dari genggaman mereka.

Kekaisaran sedang retak. Rakyat mereka kelaparan. Orang Hesperia akan kembali, dan mereka tak punya apa-apa untuk menghentikan orang-orang itu.

Rin mengulurkan tangan meraih jemarinya. "Kitay."

Pemuda itu meremas tangannya. Ia kelihatan begitu muda. Ia tampak begitu ketakutan. "Aku tahu."

Yang paling buruk dari semuanya, surat-surat itu tidak berhenti.

Mereka datang tanpa henti. Nezha rupanya tengah berusaha mengobarkan perang psikologis, semata melalui rentetan gulungan surat. Surat-surat itu muncul di luar tempat tinggalnya. Mereka muncul dalam laporan-laporan intelijennya. Mereka terus muncul bersama makanannya. Rin sudah sedemikian sering mengganti staf dapur hingga sekarang kualitas makanan benar-benar payah, tetapi setiap hari pada siang hari sebuah gulungan selalu muncul tanpa kecuali, terselip di bawah mangkuk buburnya.

Suatu pagi satu gulungan surat muncul di bantalnya, dan Rin langsung melancarkan perburuan untuk mencari kurirnya. Tetapi pencarian menyeluruh di semua barak tidak memberikan petunjuk. Akhirnya ia berhenti mencoba membasmi kurir yang dicurigai—itu bakal mengharuskannya mengganti hampir seluruh stafnya—dan sebagai gantinya Rin mulai melampiaskan dengan merobek-robek dan membakar gulungan surat Nezha.

Tetapi hanya setelah ia membacanya. Rin harus selalu membacanya lebih dulu. Seharusnya ia langsung membakarnya saja tanpa melihat—Rin tahu bahwa dengan membaca surat itu artinya dirinya ikut serta dalam permainan Nezha. Tetapi ia tak mampu menahan diri. Ia harus tahu apa yang diketahui Nezha.

Ia tidak pernah bisa menentukan nada suara surat-surat itu. Terkadang nadanya terasa mencemooh dan merendahkan—Nezha tahu Rin tak punya bakat untuk memerintah, dan pemuda itu jelas menikmati fakta ini. Tetapi kadang-kadang isi surat itu benar-benar membantu.

Lao Ho orang yang tepat untuk mengawasi perpajakan daerah jika

kau belum menjebloskannya ke penjara. Dan katakan pada Kitay bahwa sekalipun dia ingin sekali mengorganisasi ulang sistem pelabelan catatan sejarah kuno di perpustakaan, kami tetap mempertahankannya seperti itu karena suatu alasan. Angka pertama mewakili kepentingan relatifnya, bukan ukuran gulungan. Jangan sampai dia bingung.

Nezha terus bergantian mengirimkan surat antara berisi ejekan atau memberikan informasi penting yang akurat. Rin tak bisa menangkap apa yang ada di pikirannya. Apakah Nezha hanya sedang bermain-main? Jika begitu, ia berhasil—ejekan-ejekan itu melipatgandakan rasa frustrasi Rin, membuatnya marah karena kesalahan mereka tampak begitu gamblang sampai bisa terlihat jelas dari seberang selat; saran-saran itu bahkan lebih menyiksa, karena Rin tidak pernah tahu apakah dirinya harus menerimanya begitu saja, dan menghabiskan begitu banyak waktu meragukan dan menebak-nebak tips yang diberikan Nezha, mencoba menemukan motif yang mendasarinya, sehingga akhirnya ia melakukan lebih sedikit dibanding jika ia tak pernah membacanya sama sekali.

Nezha selalu mengakhiri surat-suratnya dengan tawaran yang sama. *Datanglah ke meja perundingan. Orang Hesperia selalu menghasilkan surplus gandum—mereka punya mesin yang mengerjakan penanaman untuk mereka. Mereka punya bantuan makanan cadangan untuk diberikan. Cukup buat beberapa konsesi saja dan kau bakal mendapatkannya.*

Itu tidak pernah terdengar sedikit pun lebih menarik. Semakin banyak surat yang ia terima, nadanya semakin merendahkan.

Simpan saja gandum kalian, rasanya ia ingin menulis balik. *Aku lebih baik tersedak daripada membiarkanmu memberiku makan. Aku lebih baik mati kelaparan ketimbang menerima apa pun dari tanganmu.*

Namun ia menahan dorongan itu. Jika ia mengirim jawaban dalam bentuk apa pun kepada Nezha, pemuda itu bakal tahu bahwa ia membaca surat-suratnya.

Tetapi bagaimanapun Nezha pasti tahu. Setiap surat isinya dengan menakutkan sangat mahatahu. Pemuda itu mengindentifikasi dengan sangat jelas masalah-masalah yang sama yang membuat mereka kesulitan hingga ia seakan ikut berdiri di balik bahu mereka di ruang perang. Rin tahu Nezha berusaha membuatnya paranoid, tetapi itu *berhasil*. Ia tidak lagi merasa aman di kamarnya sendiri. Ia tidak bisa beristirahat—ia dan Kitay harus mulai tidur secara bergantian lagi, saling menjaga di tempat tidur

yang sama, kalau tidak, ia terlalu dikuasai oleh kecemasan bahkan untuk bisa menutup mata. Rin nyaris tak bisa fokus ke mana pun ia pergi; matanya terlalu sibuk bergerak-gerak memandang sekelilingnya, mengawasi kalau-kalau ada mata-mata atau pembunuh. Ia mulai menghabiskan setiap hari mendekam di ruang perang karena itu satu-satunya tempat ia merasa aman, dengan satu-satunya jendela berada tiga lantai di atas, dan pintu satu-satunya dijaga oleh selusin prajurit yang dipilih olehnya sendiri.

"Kau harus berhenti membaca surat-surat itu," kata Venka.

Rin sedang menatap surat terbaru, memelototi aksara-aksaranya hingga serasa terukir di kelopak matanya, seakan ia bisa menguraikan niat Nezha jika memandangi surat itu cukup lama.

"Letakkan surat itu, Rin. Dia hanya berusaha membuatmu gila."

"Tidak." Rin menunjuk. "Lihat. Dia tahu kita mencoba mendapatkan gandum selundupan dari Moag. Dia *tahu*—"

"Tentu saja dia tahu," kata Venka. "Itu tebakan yang sangat jelas; apa lagi yang akan kita coba? Kau hanya membiarkannya menang dengan membaca itu. Dia berusaha mengusikmu karena ia terasing di pulau antah-berantah dan tak bisa melakukan apa pun selain memekik minta perhatian—"

"*Memekik minta perhatian.*" Rin menurunkan gulungan surat yang dipegangnya. "Itu frasa yang menarik."

Suasana menjadi hening dan canggung. Kitay mengangkat wajah dari setumpuk laporan perniagaan, alisnya terangkat.

Venka mengerjap. "Maaf?"

Untuk sesaat Rin hanya menatapnya, ekspresinya kosong, sementara pikirannya berputar keras untuk menyusul kesimpulan yang baru saja dibentuknya.

Sudah tak ada kartu lagi yang tersisa untuk dimainkan. Ia baru saja membaca kata-kata itu dalam tulisan tangan Nezha—kata-kata itu menangkap matanya karena itu frasa yang sangat spesifik. *Aku yakin kau pasti berpikir aku hanya sedang memekik minta perhatian, tapi lihat saja buku-buku besarnya dan kau akan tahu bahwa aku benar.* Frasa itu tidak ada di surat-surat Nezha sebelumnya; bila ada, ia pasti akan ingat. Dan Venka masih belum membaca gulungan yang tadi sedang dipegangnya, kecuali—

Kecuali.

Ruangan tampak seolah meredup. Rin menyipitkan mata. "Dari mana kau tahu Nezha akan membangun pertahanan di Xuzhou?"

Tenggorokan Venka bergerak naik turun. "Apa maksudmu?"

"Jawab pertanyaanku."

"Kami mencegat kurir mereka, sudah kukatakan padamu—"

"Kau sangat hebat melakukannya," kata Rin.

Ia melihat otot di wajah Venka begerak-gerak, seolah gadis itu tak bisa memutuskan apakah harus tersenyum dan menerima pujian tersebut. Venka tampak ketakutan. Apakah itu artinya ia berbohong? Pasti begitu —alasan lain apa yang bisa membuatnya takut?

"Jawab ini." Rin berdiri. "Menurutmu, bagaimana Nezha bisa tahu kita sedang berusaha menjangkau Trifecta?"

Mulut Venka bergerak-gerak tanpa suara untuk sesaat. "Aku tidak mengerti."

"Menurutku kau mengerti." Rin maju selangkah ke arahnya. Telinganya berdenging. Suaranya turun menjadi sangat rendah. "Kau tahu berapa orang yang tahu tentang rencana itu? Lima. Aku, Kitay, Master Jiang, Ular Betina, dan kau."

Venka melangkah mundur. "Aku tidak tahu apa—"

"Rin," sela Kitay. "Jangan lakukan ini. Mari kita bicara—"

Rin tak mengacuhkannya. "Aku punya pertanyaan lain." Ia tak akan memberi Venka kesempatan untuk menata pikirannya, untuk mengarang alasan. Ia ingin melontarkan semua kecurigaannya sekaligus, untuk membangun kasus yang kian menggunung dari setiap sudut hingga Venka mengaku di bawah tekanan. "Kenapa kau tidak memberitahu kami bahwa Nezha akan mengebom Tikany?"

Venka menatapnya tak percaya. "Dari mana aku bisa tahu soal itu?"

"Kau membuat kami berpikir kita sudah aman begitu sudah merebut Sarang Lebah," kata Rin. "Kau mengatakan padaku Nezha masih jauh dari melancarkan serangan di selatan. Kau bilang dia sakit."

"Karena dia *memang* sakit!" Nada suara Venka naik beberapa oktaf. "Semua orang menggosipkan itu, aku tidak akan mengarang-ngarang soal itu—"

Kitay menyambar siku Rin. "Itu *cukup*—"

Rin mengibaskan lengannya dari pegangan Kitay. "Dan meski demikian dua minggu kemudian dia di Tikany, sembuh dengan ajaibnya. Jawab ini, Venka: Kenapa mereka membiarkan kalian tetap hidup di Landasan

Tempa? Tentara Selatan sudah dikepung selama berbulan-bulan, tapi kalian baik-baik saja. Kenapa?"

Pipi Venka memucat, lesi. "Ini omong kosong."

"Jawab pertanyaanku."

"Kaupikir aku mata-mata? *Aku?*"

"Kenapa kau meninggalkan Arlong malam itu?" Rin mendesak.

Venka melemparkan tangannya ke atas. "Malam *apa?*"

"Di Arlong. Malam kita meloloskan diri. Kami semua punya alasan untuk pergi, kami semua lari untuk menyelamatkan nyawa, kecuali kau. Tidak ada yang mengejarmu. Jadi, kenapa kau pergi?"

"Kau bercanda?" sergah Venka. "Aku pergi untuk *kalian*."

"Dan untuk apa kau melakukan itu?" Rin mendesak. Sekarang semuanya sangat jelas; keping-kepingnya cocok sekali satu sama lain. Perubahan pikiran Venka yang mendadak, motivasinya yang tidak masuk akal—kontradiksinya begitu mencolok hingga Rin takjub dirinya tidak melihat itu sebelumnya. "Dari dulu kau tidak suka padaku. Kau *membenciku* di Sinegard; kau merasa aku sampah berkulit kotor. Kau berpendapat semua orang selatan sampah berkulit kotor. Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

"Ini benar-benar tak bisa dipercaya," sembur Venka marah.

"Tidak, yang tak bisa dipercaya adalah seorang bangsawan Sinegard memutuskan untuk mempertaruhkan nasib bersama para pemberontak selatan. Sudah berapa lama? Apa sejak semula kau melapor pada Nezha?"

Kitay menghantamkan kepalan tangan ke meja. "Rin, tutup mulutmu."

Rin begitu terperanjat dengan sikap Kitay yang berapi-api, hingga di luar kemauannya, ia terdiam.

"Kau kelelahan." Kitay menyambar gulungan surat dari tangannya dan mulai mencabiknya dengan ganas menjadi potongan-potongan kecil, lalu lebih kecil lagi. "Kau tidak boleh membaca ini lagi. Kau memberi Nezha persis apa yang dia inginkan—"

"Atau bisa saja aku memang baru menemukan mata-matanya," ujar Rin.

"Jangan konyol," sergah Kitay.

"Kau sudah membaca surat itu, Kitay, kau melihat kata-kata itu—"

"Itu cuma cara bicara—" Venka hendak berkata.

"Itu cara bicara yang hanya *kau*-gunakan." Rin menusukkan satu jari

padanya. "Karena kau yang menulis ini, bukan? Selama ini kau yang menyusunnya, menertawakan kami, menontoni kami berkeringat—"

"Kau sudah gila," kata Venka.

"Oh, aku yakin kau ingin aku berpikir begitu," geram Rin. "Kau dan Nezha berdua—"

Tiba-tiba ada sesuatu yang berubah di ekspresi wajah Venka. "Tiarap."

Kemudian ia melemparkan diri ke arah Rin, lengan terulur meraih pinggangnya seolah untuk menjatuhkannya ke tanah.

Rin masih belum menyadari apa yang ia dengar. Ia melihat Venka mendekat dan pandangannya menjadi merah, terkunci dalam respons melawan yang sejauh ini membuatnya tetap hidup, dan bukannya memutar tubuh kemudian tiarap ke tanah, ia malah meraih bahu Venka dan menghantamkan lututnya ke paha gadis itu.

Sesudahnya, Rin menyiksa diri bertanya-tanya apa itu salahnya. Ia sudah meneliti satu per satu semua hal yang seharusnya ia lakukan. Seharusnya ia menyadari bahwa kata-kata terakhir Venka merupakan peringatan, bukan ancaman. Seharusnya ia memperhatikan bahwa Venka tidak bersenjata, dan bahwa tangannya bukan hendak mengarah ke kepala dan leher Rin sebagaimana yang pasti akan dilakukannya jika Venka benar-benar berniat melukainya. Seharusnya ia melihat wajah Venka berkerut ketakutan, bukan marah.

Seharusnya ia mengerti bahwa Venka mencoba menyelamatkan nyawanya.

Namun di saat itu, ia begitu yakin bahwa Venka-lah mata-matanya, bahwa Venka tengah *menyerang*-nya, hingga ia tidak melihat panah busur silang di leher Venka sampai mereka berdua ambruk ke lantai. Sampai setelah ia sudah membakar dan meninggalkan luka dalam di bahu Venka. Sampai ia menyadari bahwa Venka kejang-kejang, tetapi gadis itu tidak bangun lagi.

Ia terlambat menyadari sosok di jendela.

Satu anak panah lagi memekik membelah udara. Rin menyaksikan lintasannya, tak berdaya dan ketakutan, tetapi anak panah itu luput mengenai Kitay dalam jarak semeter. Pemuda itu berlindung ke bawah meja; mata panah menancap di kosen pintu.

Rin mengayunkan telapak tangannya ke arah jendela. Api meraung; kacanya meledak. Dari balik kobaran api, ia melihat sosok berpakaian gelap jatuh di udara.

Ia menggeliat keluar dari bawah tubuh Venka dan lari ke arah jendela. Si pembunuh tergeletak dalam posisi menekuk tiga lantai di bawah. Ia tidak bergerak. Rin tidak peduli. Ia menunjuk ke bawah, dan aliran api memelesat ke tanah, menjilat dengan lapar di sekitar mayat.

Rin memperbesar api, membuatnya membakar sepanas mungkin, hingga ia tak bisa melihat mayat itu lagi, hanya gelombang jingga tebal dan bergolak di bawah udara yang berkilauan. Ia tidak ingin mempertahankan mayat si pembunuh. Ia tahu siapa yang mengirimnya: entah Nezha atau Serikat Kelabu, atau keduanya bertindak bersama-sama. Tidak ada misteri yang perlu dipecahkan di sini; ia tidak akan mengetahui apa-apa dari interogasi. Mungkin bijaksana untuk mencoba, tetapi pada saat itu, yang ia inginkan hanya melihat sesuatu terbakar.

BAB 33

Pagi berikutnya Tentara Selatan berangkat ke Tikany.

Rin tidak bisa memerintah dari Provinsi Naga. Seharusnya itu sudah jelas dari awal—tempat itu bukan kampung halamannya, ia tidak tahu cara kerja kota, dan ia tak punya pendukung lokal. Di Arlong, ia adalah penguasa asing baru yang bekerja melawan diskriminasi anti-selatan berabad-abad. Kematian Venka hanyalah poin terakhir—bukti bahwa jika Rin ingin mengukuhkan kekuasaannya, ia harus melakukannya dari kampung halamannya.

Sekerumunan kecil warga sipil berkumpul di lembah untuk menyaksikan sementara barisan tentara melintas. Dari ekspresi muram mereka, Rin tidak bisa mengatakan apakah orang-orang itu mengantar Tentara Selatan dengan rasa hormat, apakah mereka sekadar senang melihat Tentara Selatan pergi, atau apakah mereka takut ia membawa pergi semua makanan mereka.

Ia meninggalkan pasukan dalam jumlah minimal—hanya tiga ratus prajurit, paling banyak yang bersedia ia sisihkan—untuk mempertahankan pendudukan kota. Kemungkinan mereka akan gagal. Arlong mungkin runtuh di bawah tekanan kekurangan sumber daya yang tak terhitung jumlahnya; warga sipilnya mungkin akan beremigrasi secara massal, atau mereka mungkin akan menggulingkan pasukan selatan dalam pemberontakan internal. Arlong bukan kehilangan besar. Suatu hari kota itu akan benar-benar menjadi miliknya, dibersihkan dari para pembangkang, dilucuti hartanya, dan diubah menjadi pusat sumber daya yang jinak dan patuh untuk rezimnya.

Tetapi pertama-tama, ia harus merebut kembali selatan.

Rin terus mengarahkan pikirannya ke Tikany, ke perjalanan pulang, dan mencoba tidak memikirkan betapa kepergian mereka berbau kegagalan.

Ia dan Kitay menghabiskan sebagian besar perjalanan dalam diam. Tak banyak yang bisa dibicarakan. Pada hari keempat, mereka sudah selesai mendiskusikan sumber daya apa yang mereka miliki, berapa jumlah pasukan yang ada sekarang, fondasi seperti apa yang harus mereka

bangun di Tikany untuk melatih kekuatan tempur yang mampu menghadapi barat. Apa pun yang lain pada titik ini hanya akan menjadi dugaan yang tak berguna.

Mereka tidak bisa membicarakan mengenai Venka. Mereka sudah mencoba, tetapi tak ada kata-kata yang keluar saat mereka membuka mulut, tak sepatah kata pun selain keheningan yang berat dan menyesalkan. Kitay merasa kematian Venka membebaskan gadis itu dari tuduhan. Rin masih tetap yakin bahwa Venka mungkin saja informan itu, tetapi sejumlah kemungkinan lain juga mungkin. Venka bukan satu-satunya yang punya akses ke informasi yang terus diisyaratkan Nezha. Beberapa perwira junior bisa dengan mudah meneruskan laporan intelijen ke pihak Republik selama perjalanan mereka. Gulungan-gulungan surat berhenti muncul sejak kematian Venka, tetapi itu mungkin hanya karena mereka sudah meninggalkan Arlong. Venka tetap menjadi pertanyaan terbuka, pengkhianat sekaligus sekutu, yang merupakan satu-satunya cara Rin sanggup mengingatnya.

Ia tidak ingin mengetahui kebenarannya. Ia bahkan tidak ingin bertanya-tanya. Ia hanya tak bisa memikirkan Venka terlalu lama karena dadanya kemudian berdenyut akibat tikaman pisau tak kasatmata, dan paru-parunya sesak seperti sedang ditahan di bawah air. Wajah Venka yang bingung dan kecewa terus muncul kembali di benaknya, tetapi jika ia membiarkan bayangan itu muncul berlama-lama, dirinya mulai tenggelam, dan satu-satunya cara untuk menghentikan perasaan itu adalah dengan membiarkan dirinya terbakar.

Memfokuskan diri pada kemarahan jauh lebih mudah. Dari balik semua kesedihan dan kebingungannya, satu-satunya pikiran yang menyala jelas adalah bahwa pertarungan ini belum berakhir. Hesperia ingin ia mati; Hesperia akan datang untuk menyingkirkannya.

Ia sudah tidak lagi memimpikan kematian Nezha. Dendam itu tampak begitu picik sekarang, dan membayangkan tubuh Nezha yang hancur tidak membuatnya puas. Ia sudah punya kesempatan untuk menghancurkan pemuda itu, dan ia tidak mengambilnya.

Tidak, Nezha bukan musuh yang sebenarnya, hanya satu di antara boneka-boneka Hesperia. Sekarang Rin menyadari bahwa peperangannya bukan perang sipil, melainkan global. Dan jika ia menginginkan perdamaian—perdamaian sesungguhnya yang bertahan lama—ia harus menjatuhkan barat.

Dua minggu berlalu, jalan menuju Tikany menjadi mosaik penderitaan manusia.

Rin tidak tahu apa yang diharapkannya ketika mulai memasuki selatan. Mungkin bukan teriakan penuh sukacita orang-orang yang dibebaskan—ia tidak senaif itu. Ia tahu dirinya telah mengambil tanggung jawab atas negara yang hancur, hancur dalam segala hal akibat perang yang berlangsung terus-menerus selama bertahun-tahun. Ia tahu perpindahan massal, gagal panen, kelaparan, dan bandit yang merajalela adalah masalah yang harus ia tangani pada akhirnya, tetapi semua itu ia tempatkan di belakang pikirannya, turun level prioritasnya dibandingkan dengan masalah serangan Hesperia yang akan datang, yang jauh lebih mendesak.

Masalah itu jauh lebih sulit diabaikan saat langsung menatapnya persis di depan muka.

Tentara Selatan baru saja menyeberangi perbatasan Provinsi Ayam saat para pemohon mulai keluar untuk menemui mereka di pinggir jalan. Sepertinya berita tentang kembalinya Rin sudah menyebar melalui jaringan desa, dan sementara barisan tentara bergerak menuju jantung wilayah selatan, kerumunan besar orang mulai muncul di setiap ruas jalan.

Namun Rin tidak menemukan pesta penyambutan dalam perjalanannya. Sebaliknya ia menjadi saksi atas konsekuensi perang sipilnya.

Pertemuan pertamanya dengan kelaparan membuatnya terguncang. Ia sudah pernah melihat tubuh hampir dalam setiap tahap kehancuran—terbakar, dimutilasi, dibedah, membengkak. Tetapi seumur hidupnya belum pernah ia menyaksikan kelaparan separah ini. Tubuh-tubuh yang mendekati keretanya—tubuh-tubuh *hidup*, ia menyadari dengan terkejut—tampak meregang dan terdistorsi, lebih seperti sketsa anatomi tubuh manusia yang digambar anak yang bingung, dibandingkan dengan tubuh manusia mana pun yang pernah ditemuinya. Tangan dan kaki mereka bengkak seperti jeruk pomelo, ekstremitas kembung menggantung tak masuk akal dari anggota tubuh yang kurus kering. Banyak dari mereka tampak tak mampu berjalan; sebaliknya mereka merangkak dan berguling ke arah kereta Rin dalam gerak maju lambat yang mengerikan, yang membuat Rin dibakar rasa malu.

"Berhenti," ia memerintahkan pada kusir.

Dengan waspada pria itu memandang kerumunan yang mendekat.

"Jenderal..."

"Kubilang *berhenti*."

Pria itu menarik tali kekang kuda hingga berhenti. Rin turun dari kereta.

Para warga sipil yang kelaparan itu mulai berkerumun menuju ke arahnya. Rin merasakan sensasi ketakutan sesaat—mereka ada banyak sekali, dan wajah-wajah mereka cekung tak alami, begitu terlapisi kotoran sehingga mereka tampak seperti monster—tetapi dengan cepat ia mengenyahkannya. Ini bukan monster, ini rakyatnya. Mereka sudah menderita akibat perangnya. Mereka membutuhkan pertolongannya.

"Ini," katanya sembari mengeluarkan sepotong daging dendeng keras dari sakunya.

Jika ditilik balik, seharusnya ia menyadari betapa tololnya menawarkan makanan pada sekawanan orang yang kelaparan saat ia jelas tidak punya cukup untuk dibagikan.

Saat itu ia tidak berpikir. Ia melihat kelaparan yang menggerogoti dan begitu menimbulkan kesengsaraan, dan ia ingin meringankannya. Ia tidak mengira mereka bakal mulai saling menginjak-injak, menarik satu sama lain ke tanah, kaki-kaki telanjang menghancurkan anggota tubuh yang rapuh selagi mereka menyerbu maju. Dalam sekejap, puluhan tangan terulur ke arahnya, dan Rin begitu terperanjat hingga menjatuhkan dendeng itu dan terhuyung ke belakang.

Orang-orang tersebut langsung menyerbu makanan itu seperti hiu.

Ketakutan, dan malu atas perasaan ngerinya, Rin kembali naik ke kereta.

Tanpa bertanya, kusir langsung mendorong kuda-kuda maju. Kereta meluncur dengan kecepatan tinggi. Tubuh-tubuh yang kelaparan itu tidak mengikuti.

Dengan jantung berdentam keras, Rin memeluk lutut dan menahan dorongan ingin muntah.

Ia bisa merasakan tatapan Kitay. Rin tak sanggup membalasnya. Namun pemuda itu bermurah hati dan tidak berkata apa-apa. Saat mereka berhenti untuk makan malam itu, makanan terasa seperti abu.

Kerumunan di pinggir jalan menjadi pemandangan harian semakin dekat mereka ke Tikany. Tidak jadi soal bahwa kereta tak pernah berhenti, tak pernah membagikan ransum pada tangan-tangan yang memohon karena persediaan mereka sendiri juga sudah hampir habis. Mereka hanya punya

cukup karung gandum dan beras untuk menghidupi pasukan tiga bulan lagi; mereka tak bisa menyisihkan apa pun karena kasihan. Para prajurit belajar untuk berjalan dengan mata terarah ke depan seolah tidak melihat maupun mendengar. Namun kerumunan tetap bertahan, lengan-lengan terulur, menggumamkan permohonan dalam bisikan terengah karena mereka tidak punya tenaga untuk berteriak.

Paling sulit melihat anak-anak karena tubuh mereka yang paling terdistorsi. Perut mereka begitu gembung hingga tampak seperti orang hamil, sementara setiap bagian tubuh lainnya telah menyusut hingga selebar alang-alang. Kepala mereka bergoyang-goyang di leher mereka yang kurus seperti mainan kayu yang dulu biasa dilihat Rin di pasar. Satu-satunya bagian lain dari tubuh mereka yang tidak menyusut adalah mata. Mata mereka yang memohon dan penuh kesedihan menonjol dari tengkorak yang menyusut, seolah, dengan anggota tubuh yang mengecil, mereka hanya tinggal berupa tatapan putus asa itu. Perlahan-lahan, melalui wawancara demi wawancara dengan para warga sipil kelaparan yang masih bisa mengerahkan tenaga untuk bicara, Rin dan Kitay mengetahui gambaran lengkap seberapa buruk kelaparan telah berkembang di selatan.

Itu bukan sekadar tahun kekurangan. Memang tidak ada makanan sama sekali. Daging segar yang pertama menghilang, kemudian rempah-rempah dan garam. Gandum bertahan beberapa bulan, kemudian para penduduk desa yang kelaparan beralih ke bahan gizi apa saja—sekam, kulit pohon, serangga, daging bangkai, umbi-umbian, dan rumput liar. Beberapa terpaksa menyendoki buih hijau dari permukaan kolam demi protein dalam ganggang. Beberapa membiakkan plankton dalam tong-tong berisikan urine mereka sendiri.

Bagian terburuknya adalah ia tak bisa menepiskan ini sebagai hasil perbuatan kejam musuh. Tubuh-tubuh mengerikan itu bukan hasil siksaan. Kelaparan bukan salah pasukan Federasi—mereka menebas dan membakar dalam perjalanan ke selatan, tetapi tidak pada skala yang dibutuhkan untuk menyebabkan kelaparan seburuk ini. Ini bukan disebabkan oleh pihak Republik ataupun Hesperia. Ini hasil yang amat, sangat buruk dari perang sipil yang terus berlangsung, dari apa yang terjadi saat seluruh negeri diporak-porandakan akibat kehilangan tenaga kerja dan migrasi massal karena tidak adanya tempat yang aman.

Semua orang hanya mencoba bertahan sebisa mungkin untuk tetap

hidup, yang artinya tidak ada yang bercocok tanam. Enam bulan kemudian, tak ada orang yang punya bahan pangan sedikit pun untuk dimakan.

Dan Rin tak punya apa-apa untuk diberikan kepada mereka. Ia tahu dari tatapan marah mereka bahwa orang-orang itu tahu ia menahan sumber daya. Ia memaksa diri untuk memalingkan wajah. Tidak sulit untuk mengeraskan pandangannya dari kesengsaraan; itu tidak membutuhkan kekuatan emosional khusus. Yang dibutuhkan hanya paparan berulang tanpa harapan.

Ia sudah pernah menyaksikan keputusasaan semacam ini sebelumnya. Rin ingat berlayar perlahan menyusuri Sungai Murui ke Lusan dengan kapal perang Vaisra, *Seagrim*, mengamati dari pagar kapal saat kerumunan pengungsi berdiri di tepian yang basah tempat desa-desa mereka yang terendam banjir dulunya berada, menyaksikan Panglima Perang Naga—Panglima Perang Naga yang kaya, berkuasa, makmur—berlayar tanpa melemparkan sekeping perak pun kepada mereka. Saat itu ia tercengang atas ketidakpedulian Vaisra.

Namun Nezha melontarkan pembelaan. *Perak tidak akan membantu mereka*, katanya pada Rin. *Tidak ada yang bisa mereka beli dengan itu. Hal terbaik yang bisa kita lakukan untuk para pengungsi itu adalah tetap mengarahkan mata kita ke Lusan dan membunuh wanita yang memakelari perang yang menempatkan mereka di sana.*

Saat itu, logika tersebut tampak begitu dingin dan berjarak, begitu klinis dibanding bukti nyata penderitaan di depan matanya.

Tetapi sekarang, saat Rin menduduki posisi yang dulu dipegang Vaisra, ia mengerti alasannya. Masalah-masalah yang mendalam tak bisa diperbaiki dengan solusi sementara. Ia tak bisa membiarkan setiap anak kurus kering mengalihkan perhatiannya saat penyebab akhir penderitaan mereka begitu jelas, masih mengintai di luar sana.

Ia menghibur diri dan pasukannya dengan mengingatkan mereka bahwa itu tidak akan berlangsung terlalu lama lagi. Ia akan memperbaiki ini, segera; tak lama lagi ia akan memperbaiki semuanya. Rin mengingatkan itu pada dirinya sendiri setiap kali ia melihat satu lagi wajah cekung dengan tulang-tulang menonjol, yang merupakan satu-satunya cara ia mampu menghadapi orang-orang selatan yang sekarat tanpa langsung mengosongkan di tempat semua persediaan yang ada di kereta-kereta mereka.

Mereka hanya harus bertahan sedikit lebih lama lagi.

Ini menjadi mantra, satu-satunya yang mampu menguatkan tekadnya. Hanya sedikit lebih lama lagi, dan ia akan menyelesaikan perang ini. Ia akan menundukkan barat. Lalu mereka akan mendapatkan semua karung-karung gandum keemasan dan bernas yang mereka inginkan. Mereka akan punya begitu banyak makanan sampai tersedak.

"Rin." Kitay menyenggol bahunya.

Ia terbangun. "Hmm?"

Baru tengah hari tetapi ia sudah tertidur, terbuai oleh ayunan ritmis kereta. Mereka sudah menempuh perjalanan selama empat minggu, sekarang memasuki tahap akhir, dan kemonotonan yang suram, jam-jam hening, dan diet terbatas membuat matanya terpejam setiap kali tidak sedang bertugas jaga.

"Lihat." Pemuda itu menunjuk. "Di luar sana."

Rin duduk tegak, mengusap-usap mata, kemudian menyipit memandang arah yang ditunjuk.

Baris demi baris warna merah terang muncul di cakrawala. Mulanya ia pikir itu tipuan cahaya, tetapi kemudian mereka bergerak mendekat dan semakin jelas bahwa kemilau merah cemerlang yang menutupi ladang bukanlah pantulan matahari terbenam, melainkan warna kaya yang berasal dari bunga itu sendiri.

Bunga *poppy* bermekaran di seluruh Tikany.

Mulut Rin ternganga. "Apa—"

"Astaga," ujar Kitay. "Astaganaga."

Rin melompat keluar dari kereta dan mulai berlari cepat.

Ia mencapai padang dalam hitungan menit. Bunga-bunga itu menjulang lebih tinggi dari bunga mana pun yang pernah ia lihat; mereka tumbuh sampai sepinggangnya. Ia memegang setangkai bunga di tangan, memejamkan mata, dan menghirup napas dalam-dalam.

Sensasi memabukkan membanjiri indranya.

Ia masih punya ini. Tak ada hal lain yang berarti. Pengkhianatan Venka, musuh-musuhnya di Arlong, kekerasan yang membubarkan negara ini—tak satu pun dari itu semua berarti. Semua yang lain boleh hancur dan ia masih tetap punya ini, karena *ini* bisa diperdagangkan Moag. Moag sudah mengatakan padanya, berbulan-bulan lalu, bahwa persis inilah jenis emas cair yang ia butuhkan untuk mendapatkan sumber-sumber daya Hesperia.

Padang-padang ini bernilai sepuluh kali lebih banyak dari semua harta di Arlong. Padang-padang ini akan menyelamatkan negaranya.

Rin jatuh berlutut, menekankan satu telapak tangan ke dahi, dan tertawa.

"Aku tidak mengerti." Kitay bergabung di sebelahnya. "Siapa..."

"Mereka mendengarkan," gumam Rin. "Mereka tahu."

Ia meraih tangan Kitay dan membimbingnya ke arah garis siluet desa yang datar dan sederhana di cakrawala.

Kerumunan mulai terbentuk di dekat gerbang. Mereka sudah melihatnya datang; mereka keluar untuk menyambutnya.

"Aku di sini," ia memberitahu mereka. Kemudian, karena mereka tak mungkin mendengarnya dari jarak ini, Rin mengirim semburan api ke udara: burung phoenix raksasa yang menggelora, sayap-sayapnya mengembang perlahan berlatarkan langit biru yang berkilau, untuk membuktikan bahwa dirinya sudah kembali.

Tikany, terlepas dari segala rintangan, berhasil bertahan. Terlepas dari kelaparan dan bom-bom api, banyak dari penduduknya masih tetap tinggal di sana, umumnya karena tak ada tempat lain bagi mereka untuk pergi. Selama berbulan-bulan kota itu telah menjadi pusat sarang lebahnya sendiri, ketika penduduk dari desa-desa yang lebih kecil dan hancur datang dengan seisi rumah dan sumber penghidupan mereka termuat dalam gerobak untuk menetap di salah satu gubuk beratap miring yang sekarang membentuk sebagian besar kota praja itu. Kelaparan tidak melanda Tikany separah wilayah-wilayah lain Kekaisaran—selama pendudukan mereka, orang-orang Mugen menimbun beras dalam jumlah yang mencengangkan, yang oleh para penyintas Tikany dijatah dengan bijak selama beberapa bulan. Rin mengetahui dari kepemimpinan *de facto* desa bahwa keputusan untuk menanam opium dibuat setelah pengeboman Nezha. Gandum tidak tumbuh dengan baik di Provinsi Ayam, namun bunga opium tumbuh dengan baik, dan dalam jumlah seperti ini, di negara tempat semua orang membutuhkan jeda dari rasa sakit, sepadan bobot nilainya dengan emas.

Mereka sudah tahu ia akan kembali. Mereka sudah tahu ia bakal membutuhkan pendongkrak. Tikany, tempat yang paling kecil kemungkinannya, telah mempertahankan keyakinannya, telah menginvestasikan masa depannya dalam kemenangan Rin.

Sekarang ia berdiri menghadap para penduduk desa yang berkumpul di

alun-alun kota, beberapa ribu wajah kurus yang telah menyerahkan kunci untuk tahap akhir peperangannya, dan ia begitu mencintai mereka hingga rasanya ingin menangis.

"Perang ini akan menjadi kemenangan kita," katanya.

Ia menatap lautan wajah-wajah, mengukur reaksi mereka. Tenggorokannya terasa kering. Rin batuk, tetapi masih ada yang terasa mengganjal di tenggorokannya, menekan semua kata yang telah disiapkannya.

"Si Marsekal Muda sudah kabur ke Pulau Mati, dari semua tempat yang ada," katanya. "Dia tahu dirinya tidak aman di mana pun di tanah Nikan. Konsorsium sudah kehilangan keyakinan pada Republik, dan mereka tinggal kurang sedikit lagi menarik diri sepenuhnya. Kita hanya tinggal perlu melakukan langkah akhir. Kita hanya—kita hanya perlu bertahan sedikit lebih lama lagi."

Rin menelan ludah di luar kemauannya, kemudian batuk. Kata-katanya mengambang, canggung dan ragu-ragu, di udara yang kering.

Ia gugup. Kenapa ia segugup ini? Ini bukan sesuatu yang baru; ia sudah pernah berpidato menaikkan semangat pasukan yang berkumpul sebelumnya. Ia pernah meneriakkan makian terhadap Vaisra dan Republik sementara ribuan orang bersorak-sorai. Ia pernah memanas-manasi kerumunan orang sampai menggila hingga mereka mencabik-cabik seorang pria, dan kata-kata datang dengan begitu mudah saat itu.

Namun suasana di Tikany terasa berbeda, tidak sarat dipenuhi sensasi pertempuran yang penuh semangat, penuh *kebencian*, melainkan terasa mati dipenuhi kelelahan.

Rin mengerjap. Ini tidak mungkin benar. Ia berada di kampung halamannya sendiri, berbicara pada pasukan yang sudah mengikutinya sampai ke neraka dan kembali, serta penduduk desa yang telah mengubah padang hingga dipenuhi warna merah terang baginya. Bagi-*nya*. Mereka menganggapnya ilahi. Mereka memujanya. Ia telah menghancurkan orang-orang Mugen untuk mereka; ia menaklukkan Arlong untuk mereka.

Tetapi, kalau begitu, mengapa ia merasa seolah dirinya penipu?

Rin batuk sekali lagi. Mencoba menyuntikkan kekuatan pada kata-katanya. "Perang ini—"

Seseorang di tengah orang banyak berteriak kepadanya. "Kupikir kita sudah memenangi perang."

Perkataan Rin terhenti, ia tertegun.

Belum pernah ada orang yang menyela pidatonya.

Matanya menjelajahi alun-alun. Ia tidak bisa menemukan sumber suara itu. Suara itu bisa milik siapa saja di antara wajah-wajah ini; mereka semua sama-sama kelihatan tidak simpatik, sama-sama sebal.

Mereka seperti *sependapat*.

Rin merasakan ledakan ketidaksabaran yang diwarnai perasaan kesal. Apa mereka tidak mengerti ancaman yang ada? Bukankah mereka ada di sini saat Nezha menjatuhkan seratus ton bahan peledak ke atas warga sipil tak bersenjata yang tengah melakukan perayaan?

"Tidak ada gencatan senjata," katanya. "Orang-orang Hesperia masih mencoba membunuhku. Mereka mengawasi dari langit, menunggu kita gagal, berharap mendapatkan kesempatan untuk menjatuhkan kita dalam sekali gebrak. Apa yang terjadi berikutnya merupakan ujian besar bagi bangsa Nikan. Jika kita ambil kesempatan ini, kita merebut masa depan kita. Orang Hesperia lemah, mereka tidak siap, dan mereka masih terguncang dengan apa yang kita lakukan di Arlong. Aku hanya butuh kalian mendukungku untuk tahap terakhir ini—"

"Peduli setan dengan orang Hesperia!" Satu teriakan lagi, suara yang berbeda. "Beri kami makan dulu!"

Seorang pemimpin yang baik, Rin tahu, tidak merespons kerumunan. Seorang pemimpin melampaui teriakan-teriakan tukang ejek—menjawab pertanyaan yang diteriakkan hanya memberi mereka legitimasi yang tidak pantas mereka terima.

Ia berusaha mencari kalimat terakhir yang ditinggalkannya, mencoba melanjutkan pemikirannya. "Opium ini akan menjadi energi—"

Ia tidak pernah menyelesaikan kalimatnya. Keributan meletus dari belakang kerumunan. Mulanya ia mengira itu serangan ejekan lainnya, tetapi kemudian ia mendengar dentang baja, kemudian putaran kedua teriakan-teriakan yang semakin meningkat dan menyebar.

"Turun." Kitay mencekal pergelangan tangannya untuk menariknya turun dari panggung. Sesaat Rin menolak, bingung, sementara ia menghadap kerumunan, tetapi mereka tidak memperhatikannya lagi. Mereka semua berbalik ke arah sumber keributan itu, yang menyebar bagai tinta yang diteteskan ke air, awan kekacauan yang meluas, yang menyeret semua orang di sekitarnya.

Kitay menarik lebih keras. "Kau harus pergi dari sini."

"Tunggu." Telapak tangannya panas, siap menyalurkan api, meskipun ia

tidak tahu apa yang ingin dilakukannya. Siapa yang harus ditujunya? Kerumunan orang banyak? *Rakyat*-nya sendiri? "Aku bisa—"

"Tidak ada yang bisa kaulakukan." Kitay mendorongnya menjauh dari kerusuhan. Sekarang orang-orang berteriak. Rin melirik ke belakang dan melihat senjata berkelebat di udara, tubuh-tubuh roboh, poros tombak dan gagang pedang menghantam daging yang tidak terlindungi. "Tidak sekarang."

"Ada apa dengan mereka, hah?" Rin menuntut.

Mereka sudah mundur ke markas jenderal, tempat dirinya bakal aman dan tak terlihat, di luar jangkauan pendengaran, sementara pasukannya selesai mengatur kembali ketertiban di alun-alun. Keterkejutannya masih belum reda. Sekarang ia hanya marah, *murka* karena orang-orangnya sendiri bertindak seperti massa yang tak punya otak dan perajuk.

"Mereka lelah," kata Kitay pelan. "Mereka lapar. Mereka pikir perang ini sudah berakhir, dan kau kembali ke rumah membawakan hasil pampasan. Mereka tidak mengira kau akan menyeret mereka ke perang lain lagi."

"Kenapa semua orang berpikir perang sudah berakhir?" Jari-jari Rin mencakar frustrasi. "Apa cuma aku satu-satunya yang punya mata?"

Seperti inikah perasaan para ibu ketika anak-anak mereka tantrum? Dasar *tidak tahu terima kasih*. Ia sudah menembus neraka dan kembali untuk mereka, dan berani-beraninya mereka berdiri di sana, *mengeluh* dan menuntut hal-hal yang tak bisa disisihkannya.

"Orang Hesperia benar," sergahnya. "Mereka memang tolol dan gampang dihasut. Mereka semua."

Tak heran Petra menganggap orang Nikan inferior. Sekarang Rin melihatnya. Tak heran Trifecta memerintah dengan cara itu, dengan banyak pertumpahan darah dan besi yang tak kenal ampun. Bagaimana lagi caranya menggerakkan massa, selain melalui rasa takut?

Bagaimana bisa orang Nikan sepicik itu? Yang dipertaruhkan bukan cuma perut mereka. Mereka berada di ambang sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar makan malam lengkap, seandainya saja mereka mau *berpikir*, seandainya mereka mau menggalang kekuatan untuk satu gebrakan lagi saja. Tetapi mereka tidak mengerti. Bagaimana cara ia bisa membuat mereka mengerti?

"Mereka bukan tolol dan gampang dihasut. Mereka orang-orang biasa, Rin, dan mereka sudah lelah menderita. Mereka hanya ingin ini semua

berakhir."

"Aku juga begitu! Aku menawarkan kesempatan itu pada mereka! Mereka ingin kita berbuat apa?" tuntutnya. "Menggantung pedang, membuang perisai, dan menunggu mereka membunuh kita di tempat tidur? Katakan, Kitay, apa mereka memang *sebodoh* itu sampai mengira orang Hesperia akan berbalik pergi begitu saja dan tidak akan mengganggu kita lagi?"

"Cobalah mengerti," kata Kitay lembut. "Sulit untuk memprioritaskan musuh saat kau tidak bisa melihat."

Rin mendengus. "Jika itu perasaan mereka, mereka tidak pantas hidup."

Seharusnya ia tidak berkata begitu. Rin tahu begitu kata-kata itu meluncur keluar dari mulutnya bahwa dirinya salah. Ia berkata bukan karena marah, melainkan karena panik, akibat rasa takut dan dingin yang membuat perut melilit.

Semuanya berantakan. Tikany seharusnya menjadi benteng pertahanannya, pangkalan tempatnya meluncurkan serangan terakhir ke barat. Secara simbolis, secara geografis, Tikany dan penduduknya adalah *orang-orangnya*. Ia dibesarkan di tanah ini. Ia telah kembali dan membebaskan kampung halamannya. Ia telah membela mereka pertama-tama dari orang Mugen, lalu dari Republik. Sekarang, saat ia paling membutuhkan dukungan mereka, mereka malah ingin membuat kerusuhan.

Entah mereka takut padamu, atau mencintaimu, Daji pernah mengatakan padanya. *Tapi satu hal yang tak bisa kauterima adalah saat mereka tidak menghormatimu. Saat itulah kau tidak punya apa-apa. Saat itulah kau sudah kalah.*

Tidak. Tidak. Rin menekankan telapak tangannya ke pelipis, mencoba memperlambat napasnya. Ini hanya kemunduran; ia masih belum kalah. Ia mencoba mengingatkan diri sendiri akan aset-aset yang masih ia pegang—ia punya Moag; ia punya padang opium; ia punya pasukan cadangan yang sangat besar dari seluruh Kekaisaran, sekalipun mereka masih butuh pelatihan. Ia punya sumber keuangan dari seluruh negeri; ia hanya perlu menariknya. Dan demi langit, ia punya *dewa*, dewa paling kuat yang tersisa di Kekaisaran Nikan.

Jadi mengapa ia merasa seperti berada di ambang kekalahan?

Pasukannya kelaparan, basis pendukungnya membencinya, barisannya dirundung mata-mata yang tidak bisa dilihatnya, dan Nezha mengejeknya di setiap kesempatan, menusukkan pisau di tempat yang

paling menyakitkan. Rezimnya, struktur rapuh yang mereka bangun di Arlong, runtuh di setiap sudut dan ia tak punya cukup kekuatan untuk menahan dan menyatukan semuanya.

"Jenderal?"

Rin berputar cepat. "Apa?"

Ajudan itu tampak ketakutan. Mulutnya bergerak-gerak beberapa kali, tetapi tidak ada suara yang keluar.

"Bilang saja," sergah Rin.

Mata lebar pria itu mengerjap. Tenggorokannya bergerak naik turun. Ketika ajudan itu akhirnya bicara, suaranya begitu lirih takut-takut hingga Rin menyuruhnya mengulang perkataannya sampai dua kali sebelum akhirnya ia mendengar apa yang disampaikannya.

"Padang itu, Jenderal. Padang-padang itu terbakar."

***

Rin butuh beberapa detik panjang untuk menyadari ia tidak sedang bermimpi, kepulan asap merah di kejauhan, yang bersinar begitu terang di langit tanpa bulan sehingga tampak tidak nyata, bukanlah ilusi.

Padang opium terbakar.

Kobaran api semakin besar sementara ia menyaksikan, melebar ke luar dengan kecepatan yang menakutkan. Dalam hitungan detik api itu bisa membakar seluruh padang. Dan satu-satunya yang bisa Rin lakukan hanya berdiri di sana, mata melotot, berusaha keras memahami apa yang ia lihat di hadapannya—penghancuran satu-satunya kartu trufnya.

Samar-samar ia mendengar Kitay mengeluarkan perintah, menyerukan evakuasi dari gubuk-gubuk yang berada paling dekat dengan padang. Dari sudut matanya Rin melihat kesibukan gerakan di sekelilingnya saat pasukan mulai beraksi, membentuk barisan dari sumur untuk mengoperkan ember-ember air ke padang.

Ia tidak mampu bergerak. Kakinya serasa terpaku ke tanah, terperangkap di satu tempat. Dan bahkan sekalipun ia mampu—apa yang bisa dilakukannya? Seember air lagi tidak akan membantu. Semua ember di Tikany pun tidak akan membantu. Api telah membakar lebih dari setengah padang sekarang; air tak berarti banyak selain mendesis berubah menjadi uap yang mengepul pelan, bergabung bersama awan besar asap yang sekarang mengepul di cakrawala.

Ia tidak bisa memanggil dewanya untuk menghentikan ini. Phoenix

hanya bisa memulai api, tidak bisa memadamkannya.

Rin tahu padang-padang ini bukan terbakar tidak sengaja. Tidak, ini bukan kebakaran yang tidak disengaja menyebar keluar dari satu sumber, tetapi kebakaran ini punya beberapa sumber—setidaknya tiga titik awal kebakaran yang jangkauannya berangsur menyatu saat api menyebar semakin luas.

Nezha juga pernah melakukan ini.

Ini sabotase, dan pelakunya sudah lama pergi, menghilang dalam kegelapan.

Kau membawa mereka kemari, kata suara Altan. *Kau membawa mereka dalam karavanmu karena kau tak mampu membasmi mata-mata, dan kau menunjukkan kepada mereka di mana persisnya harus menyerang.*

Gelombang keputusasaan menghantam sedemikian dalam hingga nyaris terasa lucu. Karena tentu saja, *tentu saja*, pada akhirnya, saat semuanya habis hingga hanya tinggal satu harapan, ia kehilangan yang satu itu juga. Ini bukan kejutan, ini hanyalah puncak dari serangkaian kegagalan yang sudah dimulai saat ia menduduki Arlong, kemudian terus meningkat saat ia tidak menyadarinya; perputaran bola keberuntungan yang mendadak dan tidak disangka-sangka ke arah sebaliknya, yang tadinya telah membuatnya memenangkan selatan.

Ia tidak bisa menghentikan ini. Ia tidak bisa memperbaiki ini.

Satu-satunya yang bisa ia lakukan hanya menonton. Dan sebagian dari dirinya yang sakit dan putus asa ingin menonton, menemukan kegembiraan yang ganjil saat menyaksikan bunga-bunga layu dan hancur menjadi abu, karena ia ingin melihat bisa sampai seberapa jauh keputusasaannya, dan karena kehancuran terasa menyenangkan—penghapusan tak senonoh dari kehidupan dan harapan terasa *menyenangkan*, bahkan sekalipun harapan yang hancur menjadi kepulan asap adalah harapannya sendiri.

"Kau harus bicara dengan pihak Republik," kata Kitay.

Mereka hanya berdua dalam ruang kerja, semua ajudan dan pengawal mereka usir hingga ke luar jarak pendengaran. Semua orang berteriak minta jawaban; mereka menginginkan ketertiban dan jaminan, dan Rin tidak punya apa-apa untuk diberikan kepada mereka. Padang-padang yang terbakar merupakan pukulan terakhir. Sekarang Rin tak punya rencana, tak punya sumber daya, dan tak punya apa-apa untuk ditawarkan pada anak buahnya. Ia dan Kitay harus memecahkan ini, dan

mereka tak bisa meninggalkan ruangan sampai menemukan solusinya.

Namun tak bisa dipercaya, saran pertama yang dilontarkan Kitay adalah menyerah.

Caranya mengatakan itu membuat hal tersebut terdengar seperti kesimpulan yang sudah tak terelakkan. Seakan ia sudah tahu ini benar, sudah tahu berbulan-bulan yang lalu, dan hanya baru sekarang memberitahukannya pada Rin.

"Tidak," ujar Rin. "Tidak akan pernah."

"Rin, ayolah—"

"Ini yang mereka inginkan."

"Tentu saja ini yang mereka inginkan! Nezha menawarkan bantuan pangan. Dia sudah menawarkan itu sejak awal. Kita harus menerimanya."

"Apa kau bekerja sama dengan mereka?" tuntutnya.

Kitay tersentak mundur. "Tidak—apa yang kau—"

"Aku sudah tahu. Aku *sudah tahu*." Itu menjelaskan semuanya—mengapa Kitay terus membebaninya dengan tugas-tugas yang melelahkan dan tak ada artinya di Arlong, mengapa pemuda itu terus mengurangi keterlibatan di front militer, mengapa ia sengaja terus mengabaikan ancaman yang jelas terkandung dalam surat-surat Nezha yang datang terus-menerus. "Pertama Venka, sekarang kau? Begitukah?"

"Rin, itu—"

"Jangan sebut aku gila."

"Kelakuanmu *memang* gila," sergah Kitay. "Sikapmu seperti maniak. Tutup mulutmu sejenak dan hadapi faktanya." Rin membuka mulut hendak membalas, tetapi Kitay berteriak mengalahkan suaranya, tangan terentang di depan wajahnya seolah Rin adalah anak yang berperilaku buruk. "Kita berurusan dengan kelaparan—bukan sesuatu yang siklis, bukan sesuatu yang bisa kita tahankan saja hingga akhir, melainkan kelaparan terburuk dalam sejarah baru-baru ini. Tak ada sedikit pun gandum yang tersisa di seluruh negeri karena Daji meracuni setengah wilayah selatan, seluruh penduduk daerah sumber terlalu sibuk melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa hingga tak bisa mengolah ladang, sungai-sungai kita kebanjiran, dan kita mengalami musim dingin yang luar biasa dingin dan kering yang memperpendek musim tanam untuk tanaman pangan, yang membuat segalanya menjadi dua kali lebih sulit bagi siapa pun yang bahkan mencoba untuk menanam."

Napas Kitay menjadi gemetar saat bicara; kata-katanya terlontar de-

ngan sangat cepat hingga Rin nyaris tak bisa memahaminya. "Tidak ada proyek pengendalian irigasi atau banjir. Tidak ada yang menjaga atau mengawasi lumbung, jadi kalaupun ada, lumbung-lumbung itu sudah kosong dijarah sekarang. Kita tidak punya pendongkrak, tidak punya pilihan cadangan, tidak punya uang, tidak punya apa-apa—"

"Jadi kita harus bertarung untuk itu," ujar Rin. "Kita *kalahkan* mereka, lalu ambil apa yang kita maui—"

"Itu gila."

"Gila? Yang namanya gila itu memberikan apa yang mereka maui. Kita tidak bisa berhenti di sini, kita tidak bisa melepaskan semuanya begitu saja, kita tidak bisa membiarkan mereka menang—"

"*Tutup mulutmu!*" teriak Kitay. "Apa kau bahkan bisa mendengar perkataanmu sendiri?"

"Bisakah *kau* mendengar perkataanmu sendiri? Kau ingin menyerah!"

"Ini bukan yang kuinginkan," balas Kitay. "Ini satu-satunya pilihan yang kita punyai. Orang-orang kelaparan. Rakyat *kita*. Mayat-mayat di pinggir jalan? Tak lama lagi itu bakal terjadi di seluruh negeri, kecuali kau belajar menelan harga dirimu."

Rin nyaris menjerit.

Seharusnya tidak begini.

Ia sudah menang. Ia sudah menang, ia sudah menghancurkan kota Nezha, sudah memusnahkan musuh-musuhnya, sudah menaklukkan wilayah Nikan selatan, ia sudah *menang*, jadi mengapa, *mengapa* saat ini mereka bicara seolah-olah sudah kalah?

Tiba-tiba amarahnya mereda. Ia tak bisa lagi marah pada Kitay; berteriak-teriak marah pada pemuda itu tidak akan mengubah faktanya.

"Mereka tidak bisa melakukan ini padaku," katanya lesu. "Seharusnya aku menang."

"Kau *memang* menang," ujar Kitay sedih. "Seluruh negeri ini milikmu. Hanya tolong jangan kaubuang dengan harga dirimu."

"Tapi kita akan membangun ulang dunia ini," katanya. Kata-kata itu terdengar sedih begitu diucapkannya, fantasi kekanak-kanakan, tetapi itulah yang ia rasakan, itulah yang benar-benar ia yakini—karena jika tidak, untuk apa semuanya ini? "Kita akan bebas. Kita akan *membuat* mereka bebas—"

"Dan kau masih tetap bisa melakukan itu," Kitay bersikeras. "Lihat apa yang sudah kaulakukan. Di mana kita berada sekarang. Kita sudah

membangun satu bangsa, Rin. Kita tidak harus membiarkannya runtuh."

"Tapi mereka akan mengejar kita—"

"Aku janji mereka tidak akan melakukannya." Kitay menangkup wajah Rin. "Pandang aku. Nezha sudah kalah. Sudah tak ada daya juang yang tersisa dalam dirinya. Apa yang dia inginkan adalah apa yang kita semua inginkan, yaitu berhenti membunuhi rakyat kita sendiri.

"Kita sudah hampir mendapatkan dunia yang kita perjuangkan. Tidak bisakah kau melihatnya? Sudah sangat dekat, hanya di ambang cakrawala. Kita akan punya selatan yang merdeka, kita akan punya dunia yang bebas dari perang, dan satu-satunya yang perlu kaulakukan hanya *mengatakannya*."

Tetapi itu bukan dunia yang ia perjuangkan, pikir Rin. Dunia yang ia perjuangkan adalah dunia tempat ia, dan hanya ia satu-satunya, yang berkuasa.

"Kita sudah mengatakan pada mereka bahwa mereka bebas," katanya memelas. "Kita menang. Kita *menang*. Dan kau ingin kita kembali ke orang-orang asing itu dan membungkuk pada mereka."

"Kerja sama tidak berarti membungkuk."

Rin mendengus. "Hampir sama saja."

"Perjalanan menuju pembebasan itu panjang," kata Kitay. "Dan itu tidak segampang membakar musuh-musuh kita. Kita sudah memenangi perang, Rin. Kita adalah sungai darah yang benar. Tapi kemurnian ideologis adalah seruan perang, itu bukan fondasi yang stabil untuk negara yang bersatu. Satu bangsa tidak berarti apa-apa jika tak mampu menghidupi orang-orang di dalamnya. Kau harus bertindak demi mereka. Kadang kau harus berlutut, Rin. Kadang, setidaknya, kau harus berpura-pura."

Tidak, di situlah Kitay salah. Rin *tidak bisa membungkuk*. Tearza membungkuk. Hanelai membungkuk. Dan lihat apa yang terjadi pada mereka: kematian cepat dan brutal, serta penghapusan sepenuhnya dari sejarah yang seharusnya menjadi hak mereka untuk ditulis. Kesalahan mereka adalah mereka *lemah*, mereka memercayai pria-pria yang mereka cintai, dan mereka tidak punya keberanian untuk melakukan apa yang diperlukan.

Tearza seharusnya membunuh Kaisar Merah. Hanelai seharusnya membunuh Jiang saat ia punya kesempatan. Tetapi mereka tak sanggup melukai orang-orang yang mereka kasihi.

Namun Rin mampu membunuh apa saja.

Ia bisa melepaskan negara ini dari belenggu. Ia bisa berhasil saat orang lain gagal, karena hanya ia seorang yang bersedia membayar harganya.

Tadinya ia pikir Kitay juga mengerti pengorbanan yang diperlukan. Ia pikir, jika ada orang yang tahu apa yang dibutuhkan untuk memperoleh kemenangan, Kitay-lah orangnya.

Tetapi jika dirinya salah—jika Kitay terlalu lemah untuk menjalankan revolusi ini hingga akhir—ia harus melakukannya seorang diri.

"Rin?"

Rin mengerjap ke arahnya. "Apa?"

"Katakan kau juga melihatnya." Kitay meremas bahunya. "Kumohon, Rin. Tolong katakan bahwa kau mengerti."

Pemuda itu terdengar begitu putus asa.

Rin menatap matanya, dan ia tidak dapat mengenali orang yang dilihatnya di sana.

Ini bukan Kitay. Ini seseorang yang lemah, mudah dikelabui, dan tercemar.

Ia sudah kehilangan pemuda itu. Kapan Kitay menjelma menjadi musuhnya? Ia tidak melihatnya terjadi, meski demikian, sekarang itu tampak jelas. Kitay mungkin telah berbalik menentangnya di Arabak. Pemuda itu mungkin telah merencanakan pengkhianatan yang akhirnya akan dilakukannya sejak mereka meninggalkan Arlong. Selama ini Kitay mungkin telah bekerja melawannya, menahannya, menghentikannya menyala dan berkobar seterang mungkin. Mungkin selama ini ia memang memihak Nezha.

Satu-satunya yang Rin tahu pasti adalah bahwa Kitay sudah bukan lagi miliknya. Dan jika ia tidak bisa memenangkan pemuda itu kembali, ia harus melakukan selebihnya sendiri.

"Kumohon, Rin," Kitay mendesak. "*Kumohon.*"

Rin ragu-ragu, menimbang kata-katanya dengan cermat sebelum menjawab.

Ia harus bersikap cerdik soal ini. Ia tidak bisa membiarkan Kitay tahu bahwa ia sudah melihat yang sebenarnya.

Dusta apa yang masuk akal? Ia tak bisa setuju begitu saja. Kitay bakal tahu ia hanya berpura-pura; dirinya tak akan pernah mengakui satu hal segampang itu.

Ia harus berpura-pura rapuh. Ia harus membuat pemuda itu percaya ini

pilihan yang berat untuknya—ia sudah hancur, persis seperti yang diinginkan Kitay.

"Aku hanya..." Rin membiarkan suaranya gemetar. Ia membelalakkan mata agar Kitay mengira dirinya ketakutan ketimbang plin-plan. Kitay akan percaya itu. Kitay selalu ingin melihat yang terbaik dalam diri setiap orang, dasar sialan, dan itu artinya ia akan percaya saja pada apa pun. "Aku takut tak akan bisa kembali dari ini."

Pemuda itu menariknya ke dalam pelukan. Rin berhasil menahan diri untuk tidak mengkeret dalam pelukannya.

"Kau bisa kembali. Aku akan membawamu kembali. Kita jalani ini bersama, kita terhubung..."

Rin mulai menangis. Untuk itu ia tidak perlu berpura-pura.

"Baiklah," bisiknya. "Baiklah."

"Terima kasih."

Kitay memeluknya erat. Rin membalas pelukannya, menyandarkan kepalanya ke dada Kitay sementara pikirannya berpacu, bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya dari sini.

Jika ia tak bisa mengandalkan rakyatnya dan tak bisa mengandalkan Kitay, ia harus menyelesaikan semuanya sendiri. Ia punya satu-satunya sekutu yang ia butuhkan—satu dewa yang mampu mengubur negara-negara. Dan jika Kitay tidak membiarkannya melakukan itu, ia harus menghancurkan pemuda itu.

Rin tahu dirinya mampu melakukannya. Dari dulu ia tahu dirinya mampu, sejak hari ia berlutut di hadapan Sorqan Sira dan menyatukan jiwa mereka. Saat itu ia bisa saja menghapus Kitay. Ia nyaris melakukannya; ia memang jauh lebih kuat. Selama ini ia menahan diri karena ia menyayangi Kitay.

Dan ia masih menyayangi Kitay. Ia tidak akan pernah berhenti. Tetapi itu tidak menjadi soal.

Kau sudah meninggalkanku, pikirnya sementara pemuda itu menangis lega di bahunya *Kaupikir kau bisa menipuku, tapi aku kenal jiwamu. Dan kalau kau tidak bersamaku, kau juga akan terbakar.*

BAB 34

Nezha akan menemui mereka sendirian dalam waktu tiga minggu di Speer. Tanpa pengawal, tanpa delegasi, tanpa pasukan yang siap menunggu, dan tanpa orang Hesperia. Rin dan Kitay akan mewakili Nikan, sementara Nezha akan berbicara atas nama Republik sekaligus Konsorsium. Jika Rin melihat sedikit saja ada orang lain di pulau itu, gencatan senjata itu batal.

Itu persyaratan yang dituntutnya dalam surat balasan pertama dan satu-satunya terhadap surat-surat Nezha. Rin tercengang ketika Nezha dan Konsorsium menyetujuinya tanpa pertanyaan.

Tetapi memang, orang Hesperia tak mampu memahami kekuatan yang ada di pasir Pulau Mati. Mereka pikir takhayul Nikan merupakan hasil pikiran-pikiran yang lemah dan tidak beradab, kemampuannya mengendalikan api tak lebih dari luapan Kaos. Mereka tidak mungkin tahu bahwa Speer diliputi sejarah dan darah, dengan kekuatan ribuan orang yang telah meninggal dan penuh dendam, yang menghantui setiap sudutnya.

Ada tempat-tempat di dunia di mana batasan antara para dewa dan manusia fana sangat tipis, Chaghan pernah memberitahunya. Tempat realitas mengabur, tempat para dewa nyaris mewujud.

Orang Speer bermukim di tempat seperti itu, tepat di ambang kefanaan dan kegilaan, dan sang Phoenix secara bergantian telah menghukum dan memberkati mereka.

Warisan Pulau Mati mengalir dalam darah Rin. Sekarang itu memanggilnya pulang untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulainya, untuk menuntaskan balas dendamnya hingga akhir. Saat ia kembali ke pulau itu, ia akan berada di wilayah suci Phoenix, selangkah lebih dekat lagi pada keilahian.

Ia sudah pernah menghancurkan sebuah bangsa dari pulau itu sebelumnya. Ia tidak akan ragu melakukannya sekali lagi.

Mereka menyeberangi selat dengan perahu nelayan kecil. Rin duduk dengan lutut ditarik ke dada, menggigil terkena angin laut sementara

Kitay sibuk dengan layar. Tak seorang pun bicara. Tak ada lagi yang perlu dikatakan. Semuanya sudah ditumpahkan pada malam padang di Tikany terbakar, dan yang sekarang ada di antara mereka adalah kepasrahan hening dan letih. Tak ada gunanya menunjukkan sikap bersimpati atau kembali menenteramkan hati. Rin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya dan Kitay mengira dirinya tahu; sekarang hanya tinggal menunggu.

Ketika Pulau Mati muncul di cakrawala, gundukan abu-abu yang awalnya tampak tak bisa dibedakan dari kabut, Kitay mengulurkan tangan dan menggosokkan ibu jarinya ke pergelangan tangan Rin.

"Semuanya akan baik-baik saja," gumamnya. "Kita akan memperbaiki ini."

Rin tersenyum tipis, memutar tubuhnya menghadap pulau, dan tidak berkata apa-apa.

Nezha sudah menunggu di pantai saat perahu mereka mendekati perairan dangkal. Ia tampak tidak bersenjata, tetapi itu tidak menjadi soal. Mereka berdua sama-sama tidak jauh dari tentara mereka. Rin menyiagakan pasukan yang menunggu di kapal, di lepas pantai Provinsi Ular, dengan teropong terarah ke cakrawala siap menanti isyarat suarnya yang pertama. Ia hanya dapat mengasumsikan bahwa pasukan pendukung Nezha juga melakukan hal yang sama.

Tidak, ia menantikan itu.

"Takut?" tanyanya begitu menapak ke pasir.

Pemuda itu tersenyum hampa. "Kau tahu aku tidak bisa mati."

"Kita mencoba menjadi perantara perdamaian di sini." Kitay menjatuhkan jangkar dari samping perahu, kemudian menyusul Rin ke pantai. "Mari tidak mulai dengan ancaman kematian, oke?"

"Cukup adil." Nezha mengisyaratkan dengan tangan ke satu tempat lebih jauh di pantai, dan Rin melihat ia telah menyiapkan tiga kursi dan meja teh persegi yang dipenuhi tinta, kuas, dan perkamen kosong. "Kau duluan."

Mereka melintasi pantai dalam diam.

Rin tak bisa menahan diri untuk tidak melirik Nezha cepat-cepat dan diam-diam saat pemuda itu berjalan di sampingnya.

Nezha kelihatan hancur. Caranya membawa diri masih seperti jenderal. Bahunya tak pernah terkulai; suaranya tak pernah goyah. Meski demikian setiap bagian dirinya tampak seperti berkurang, letih, dan mengecil. Mulutnya, yang dihiasi bekas luka, dulu menampilkan seringai

mengejek, sekarang tampak terperangkap dalam ringis kesakitan.

Tadinya ia mengira Nezha akan mengejeknya, menertawakan kapitulasi mereka, tetapi pemuda itu sama sekali tidak tampak seperti menikmati ini. Nezha tampak lelah. Ia tampak seperti seseorang yang menunggu mati.

Mereka menarik kursi dan duduk. Rin nyaris tertawa ketika hal pertama yang dilakukan Nezha adalah menuangkan secangkir teh yang masih mengepul dengan sopan dan hati-hati untuk mereka masing-masing. Itu memberikan suasana seremoni, suasana *kenormalan*, untuk negosiasi yang dimungkinkan oleh lautan darah.

Baik ia maupun Kitay tidak menyentuh cangkir mereka. Nezha menandaskan cangkirnya dalam sekali teguk.

"Baiklah, kalau begitu." Ia meraih kuas tinta dan memegangnya ringan di atas perkamen. "Dari mana kita sebaiknya mulai?"

"Beritahu kami persyaratan terakhir mereka," kata Rin.

Nezha tersendat sejenak. Tadinya ia mengharapkan mereka sedikit berbasa-basi dulu. "Maksudmu—"

"Jabarkan semuanya," ucap Rin. "Daftar setiap hal yang dibutuhkan untuk membuat orang Hesperia berhenti merongrong kami. Kami tidak datang kemari untuk mengobrol. Katakan saja berapa biayanya."

"Baiklah, sesuai keinginanmu." Nezha berdeham. Ia tidak memegang berkas-berkas untuk dikonsultasi; ia hafal di luar kepala apa yang diinginkan pihak Hesperia. "Konsorsium bersedia menarik pasukan mereka, berkomitmen pada kesepakatan gencatan senjata, dan menyediakan pengiriman gandum, daging kering, dan pati untuk memungkinkan seluruh negeri bertahan hingga panen berikutnya."

"Demi Kura-kura Agung," desah Kitay. "Terima—"

Rin meningkah perkataannya. "Dan balasannya?"

"Pertama, amnesti penuh untuk semua prajurit dan kepemimpinan yang terlibat dengan Republik," jawab Nezha. "Itu juga menguntungkanmu. Kau butuh orang untuk terus menjalankan negara. Biarkan mereka pulang dengan keamanan terjamin, dan mereka akan bekerja untukmu. Kujamin itu. Kedua, Konsorsium menginginkan pelabuhan-pelabuhan yang ditunjuk dalam perjanjian—setidaknya satu di setiap provinsi yang berbatasan dengan laut. Ketiga, mereka ingin privilese misionaris mereka kembali. Serikat Kelabu menyiarkan agama dengan kekebalan, dan siapa pun yang menyentuh mereka akan diekstradisi ke

Hesperia untuk dihukum."

"Dan bagaimana denganku?" Rin mendesak.

Nezha mengulurkan lengannya. Gelang emas berkilau terang di seputar kulit pucat yang tergesek merah menyakitkan. Dilihat dari dekat, tampak jelas bahwa gelang itu dibuat pas sempurna seukuran lebar pergelangan tangannya. Rin tidak tahu bagaimana Nezha akan pernah bisa melepaskannya, atau bahkan jika ia bisa. "Kau akan mengenakan ini. Kau tidak akan pernah memanggil Phoenix lagi. Kau tidak akan pernah meneruskan pengetahuanmu tentang bagaimana cara kerja syamanisme dalam bentuk apa pun kepada siapa pun yang masih hidup, dan kau akan bekerja sama untuk memburu semua orang di Nikan yang bahkan dicurigai tahu mengenai Panteon. Kau bisa bergerak bebas di selatan—bahkan memerintahnya, kalau kau mau—selama kau membuat dirimu tersedia."

"Tersedia dalam cara apa?" tanya Kitay.

Nezha menelan ludah. "Dalam cara yang sama seperti aku dulu."

Keheningan yang terasa berat turun ke meja. Nezha tidak mau membalas tatapan mereka. Tetapi ia juga tidak menunduk memandang ke bawah—ia menatap lurus ke depan, bahu tegak, menyambut rasa kasihan mereka dengan sikap menantang tanpa kata-kata sementara mereka menatap gelang yang melingkari pergelangan kaki dan tangannya.

"Kenapa?" tanya Rin akhirnya. Ia tak bisa menahan suaranya agar tidak parau. Melihat gelang-gelang tersebut tiba-tiba terasa begitu tak tertahankan. Rasanya ia ingin merenggut dan mencopotnya dari pergelangan tangan Nezha, menutupinya dengan lengan baju—apa saja untuk membuat gelang itu menghilang. "Nezha, *kenapa*—"

"Karena mereka yang memegang semua kekuasaan," jawabnya pelan. "Karena masih tetap begitu."

Rin menggeleng, takjub. "Apa kau tak punya harga diri?"

"Ini bukan soal harga diri." Nezha menarik lengannya. "Ini soal pengorbanan. Aku memilih Hesperia karena aku bisa melihat mereka bukan cuma berpuluh-puluh tahun tapi *berabad-abad* lebih maju dari kita dalam segala hal yang penting, dan jika mereka memutuskan bekerja sama dengan kita, kita bisa memanfaatkan pengetahuan mereka untuk membuat kehidupan jadi lebih baik bagi jutaan orang. Terlepas dari harga yang harus dibayar."

"Soal harga yang harus dibayar itulah kita berbeda pendapat," ucap

Rin dingin.

"Kau baru melihat mereka cuma dari satu sisi, Rin. Kau melihat mereka dalam kondisi terburuk, tapi kau juga mewakili semua yang tak dapat mereka terima atau diamkan begitu saja. Tapi bagaimana seandainya tidak begitu? Aku tahu sikap mereka merendahkan, aku tahu mereka tidak menganggap kita manusia, Aku tahu—" Tenggorokan Nezha berdenyut. Ia terbatuk. "Aku tahu dalamnya kekejaman mereka. Tapi mereka bersedia bekerja sama denganku. Mereka sudah tinggal sedikit lagi menghormatiku. Dan jika saja aku mendapatkan *itu*—"

"Apa yang dibutuhkan?" tanya Kitay tiba-tiba. "Untuk membuat mereka menghormatimu?"

Nezha tidak ragu-ragu. "Kematian kalian."

Tidak ada kebencian dalam nada suaranya. Itu bukan ancaman, hanya pernyataan fakta sederhana. Nezha tidak bisa mengantarkan mayat Rin, meski punya banyak kesempatan untuk membunuhnya, dan untuk itu ia telah menyerahkan sebuah negara.

Kitay mengangguk kecil, seolah ia sudah sepenuhnya mengira jawaban itu. "Dan apa yang akan dibutuhkan untuk membuat mereka menghormati *kami*?"

"Mereka tidak akan pernah menghormati kalian," jawab Nezha datar. "Mereka tak akan pernah memandang kalian lebih dari hanya setengah manusia. Mereka akan bekerja sama dengan kalian secara hati-hati karena mereka takut pada kalian, tetapi kalian harus selalu awas. Kalian akan selalu harus merendahkan diri untuk mendapatkan apa yang kalian inginkan. Republik ayahku merupakan satu-satunya rezim yang akan pernah mereka dukung secara sukarela, dan mereka masih tidak akan pernah benar-benar memercayaiku kecuali aku menyerahkan kepala kalian."

Rin mendengus. "Jadi di situlah jalan buntunya."

"Ayolah. Kau tahu aku bukan datang kemari untuk itu." Nezha menekankan jemari ke pelipisnya. "Kau menang, Rin. Jujur dan adil. Aku tidak mengincar takhta. Aku hanya mencoba membuat ini tidak terlalu menyakitkan bagi semua orang yang terlibat."

"Kau kelihatan begitu yakin aku bakal jadi pemimpin yang payah."

"Itu bukan hinaan. Aku hanya merasa kau tak punya minat untuk memerintah sama sekali. Kau tidak peduli mengenai tata negara. Kau bukan administrator, kau prajurit."

"Aku jenderal," Rin mengoreksi.

"Kau jenderal yang secara konklusif menghapus semua orang dari peta," timpal Nezha. "Kau menang, oke? Kau mengalahkanku. Tapi peranmu—peran itu, setidaknya, sudah berakhir. Tak ada peperangan lagi yang harus kaujalani."

"Kau tahu itu tidak benar."

"Itu *bisa* jadi benar," Nezha bersikeras. "Ini bukan yang diinginkan Hesperia. Perang ini berlanjut jika kau membawanya ke mereka. Tapi kalau kau bekerja sama dengan mereka, kalau kau membiarkan mereka percaya kau bukan ancaman, mereka tidak akan memperlakukanmu sebagai ancaman. Kalau kau membuat konsesi, kalau kau membuat mereka tetap berpendapat baik mengenai dirimu—"

"Itu omong kosong," sergah Rin. "Aku sudah pernah mendengar logika itu sebelumnya. Su Daji menginisiasi Perang Opium Ketiga karena dia mengira kehilangan setengah negara masih lebih baik daripada kehilangan seluruhnya. Dan apa yang terjadi saat itu, Nezha? Bagaimana kau mendapatkan bekas luka di wajahmu itu? Bagaimana kita bisa sampai pada Golyn Niis?"

"Apa yang sedang kaulakukan," ucap Nezha pelan, "akan lebih buruk dari seribu Golyn Niis."

"Tidak jika kami menang."

Nezha menatapnya waspada. "Ini negosiasi damai."

"Bukan," ujar Rin lembut. "Kau tahu ini bukan."

Mata Nezha menyipit. "Rin—"

Rin mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. Sudah cukup dengan semua kepura-puraan ini. Ia bukan datang untuk menandatangani traktat perdamaian, Nezha pun tidak.

"Di mana armadanya?" tanya Rin.

Nezha menegang. "Aku tidak mengerti maksudmu."

"Panggil mereka keluar." Rin membiarkan api bergulir turun dari bahunya. "Aku datang untuk itu. Bukan sandiwara ini."

Kitay berdiri. "Rin, apa yang kaulakukan?"

Rin tak mengindahkannya. "Panggil mereka keluar, Nezha. Aku tahu mereka bersembunyi. Aku tidak akan bertanya sekali lagi."

Ekspresi Nezha menjadi tercengang. Ia bertukar pandang bingung dengan Kitay, dan sikap merendahkan dari gerakan itu membuat api Rin melonjak dua kali lebih tinggi.

"Baiklah," kata Rin. "Akan kulakukan sendiri."

Kemudian ia berbalik ke arah laut dan melepaskan suar cemerlang ke langit.

Sebuah armada kapal udara langsung muncul di cakrawala.

Aku benar. Rin merasakan gelombang panas kepuasan. Orang-orang Hesperia tidak cukup berani untuk menyembunyikan kapal-kapal udara mereka di Speer—langkah cerdik, karena jika tidak, ia pasti sudah akan menghancurkannya—tetapi mereka membiarkan kapal-kapal udara itu menunggu di sepanjang pesisir Provinsi Ular.

Sampai di situ saja gencatan senjata Nezha. Ini mengonfirmasi semua kecurigaannya. Orang Hesperia tidak tertarik untuk berdamai, dirinya pun tidak. Mereka berdua hanya ingin menyelesaikan ini. Mereka datang untuk menyergap, dan ia baru saja menyambut gertakan mereka.

Nezha berdiri. "Rin, mereka tidak—"

"Pembohong," geramnya. "Mereka ada *di sana*."

"Mereka cadangan," kata Nezha. "Kalau-kalau—"

"Kalau-kalau apa?" tuntutnya. "Kalau-kalau kau tak bisa menyelesaikan tugas? Kau ingin mengakhiri ini, jadi mari kita akhiri ini. Mari kita jawab pertanyaan ini sekarang dan untuk seterusnya. Mari kita adu dewa mereka dengan dewaku. Mari kita lihat mana yang nyata."

Suarnya melonjak lebih tinggi, pilar yang sangat terang hingga memancarkan rona jingga ke seluruh pantai. Armada melonjak maju. Mereka sudah setengah jalan melintasi selat; mereka akan mencapai Speer dalam hitungan detik.

Rin memandangi cakrawala dan menunggu.

Ia dan Kitay sudah lama sekali menetapkan radius maksimalnya. Sejak mereka terikat satu sama lain, jaraknya selalu empat puluh lima meter ke segala arah. Ia tidak pernah bisa mendesak lebih jauh tanpa membuat Kitay ambruk, tanpa kehilangan akses ke Phoenix.

Namun sekarang ia berada di Speer. Semuanya berubah di Speer.

Ketika kapal udara yang pertama sudah cukup dekat hingga ia bisa melihat meriamnya, Rin menyapunya dari angkasa. Meriam tidak pernah menembak; kapal itu langsung jatuh ke laut seperti batu.

Sisa armada selebihnya maju, tak gentar.

Teruslah datang, pikir Rin riang. *Akan kuhajar kalian semua.*

Ini dia. Inilah momen ia menulis ulang sejarah. Armada Hesperia akan memenuhi angkasa bagaikan awan badai, dan ia akan menghancur-

kannya dalam hitungan menit. Ini akan lebih dari kemenangan telak. Ini akan menjadi unjuk kekuatan—pertunjukan otoritas ilahi yang tidak dapat ditampik dan tak terbantahkan.

Kemudian orang-orang Hesperia yang ia izinkan selamat akan melarikan diri, kali ini untuk selamanya. Mereka tidak akan pernah kembali lagi ke belahan dunia timur. Mereka tidak akan pernah berani mengancam rakyatnya. Dan saat ia menuntut emas dan gandum, mereka tidak akan berani menolak.

Inilah yang dari dulu mampu dilakukan Speer, apa yang terlalu takut dilakukan oleh Ratu Mai'rinnen Tearza. Ratu Speer terakhir itu membiarkan tanah airnya menjadi pulau budak karena ia pikir melepaskan sang Phoenix mungkin akan membakar habis dunia. Ia sebenarnya bisa memiliki segalanya, tetapi ia tak punya *kemauan*.

Rin tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

"Aku tidak menginginkan ini." Samar-samar, di antara deru api, ia mendengar Kitay memohon pada Nezha. "Bukan itu yang dia—"

"Hentikan dia," kata Nezha.

"Aku tidak bisa."

Nezha berdiri, mendorong kursinya ke tanah. Rin menyeringai. Ketika pemuda itu menerjang, ia sudah siap. Ia sudah melihat tonjolan di balik kemeja Nezha tempat pemuda itu menyembunyikan sebilah pisau. Rin tahu bahwa saat Nezha melakukan inisiatif, pemuda itu suka melakukan serangan dengan tangan kanan ke tubuh bagian atas. Ia berkelit ke samping. Pisau Nezha bertemu udara kosong. Ketika pemuda itu mencoba menjegalnya, Rin mencerminkan balik momentumnya dan berguling bersamanya ke tanah.

Menaklukkan Nezha begitu mudah.

Seharusnya itu sulit. Nezha punya semua keunggulan dalam pertarungan tangan kosong—tubuhnya lebih tinggi dan lebih berat, kaki-tangannya lebih panjang, dan setiap kali mereka berkelahi, kecuali Rin memakai tipu muslihat, Nezha selalu berhasil menjepitnya hanya dengan kekuatan fisik semata.

Tetapi ada yang tidak beres.

Keterampilan hebat itu tidak ada di sana. Kekuatan, kecepatan—keduanya lenyap. Serangan-serangannya kaku dan lamban. Rin tak bisa melihat bukti adanya luka, meski demikian Nezha menggerenyet bersama setiap gerakan, seakan ada pisau-pisau tak kasatmata yang menancap ke

dagingnya.

Dan ia tidak memanggil Naga.

Mengapa ia tidak memanggil Naga?

Seandainya Nezha menuntut fokusnya lebih banyak, Rin akan melihat bagaimana gelang emasnya berdering menakutkan setiap kali pemuda itu bergerak, menggelapkan kulit di seputar pergelangan tangan dan pergelangan kakinya. Namun pikirannya tidak terpusat pada Nezha. Pemuda itu cuma halangan, objek besar yang menghalangi, yang perlu disingkirkannya. Di saat itu, Nezha hanya pikiran sepintas lalu.

Pikiran Rin tertuju ke angkasa; fokusnya terarah pada armada kapal udara.

Apakah ini yang selalu dirasakan Jiang di medan perang ketika ia menjatuhkan barisan kapal udara tanpa terlalu banyak pikiran? Perbedaan skalanya tak dapat dibayangkan. Ini bukan bertarung. Tidak ada perjuangan yang terlibat dalam hal ini, tidak ada usaha. Ia hanya sekadar menulis realitas. Ia sedang *melukis*. Ia menunjuk, dan balon-balon pun terbakar. Ia mengepalkan tangannya dan kabin kapal udara meledak.

Penglihatannya terasa seperti meluncur, menajam, meluas. Ketika ia menenggelamkan Federasi, dirinya berada di bawah tanah, sendirian di dalam kuil batu, dan ketika ia membangunkan gunung berapi yang tidak aktif, rasanya ia seperti mengambang tepat di atas kepulauan itu, sangat sadar akan jutaan jiwa yang tengah tertidur di bawahnya, menyala seperti kepala korek api, hanya untuk tiba-tiba menjadi gelap gulita dan tanpa bisa dikembalikan lagi.

Sekarang, sekali lagi, ia melihat dunia material—sesuatu yang tidak substansial, begitu rapuh dan sementara—melalui mata dewa. Ia melihat kapal-kapal udara itu dalam detail yang teramat dekat, hingga dirinya seakan berdiri persis di bawahnya. Rin melihat tekstur mulus balon kapal udara. Waktu seakan melebar saat ia menyaksikan api mulai menyala di seputar balon-balon itu, merambati gas apa pun yang mengisi bagian dalamnya, yang sangat *lezat* untuk api—

"Rin, *berhenti*!" Ia melihat mulut Nezha bergerak beberapa detik sebelum dirinya menyadari pemuda itu sedang berteriak. Pemuda itu bahkan tidak benar-benar bertarung lagi—ia jelas tak mungkin sedang mencoba, karena pukulannya hampir tidak ada yang mendarat, dan serangannya lamban.

Rin menyentakkan lututnya ke samping tubuh Nezha, menjepitkan tangan kirinya ke bahu pemuda itu, dan mendorongnya dengan keras ke tanah.

Kepala Nezha menghantam sudut meja. Ia memerosot ke samping, mulutnya ternganga. Ia tidak bangun lagi.

Rin kembali menghadap armada.

Pantai memudar dari penglihatannya. Ia melihat apa yang dilihat api—bukan tubuh atau kapal udara melainkan hanya *bentuk*, semuanya setara, semua hanya materi untuk menyalakan api penyembahannya. Dan ia tahu Phoenix senang karena tawanya yang melengking semakin keras, dan kehadirannya semakin intens hingga pikiran mereka terasa seperti satu, sementara, dari satu ujung cakrawala ke ujung lainnya, ia menghancurkan armada secara metodis—

Sampai semuanya hening.

Kejutan itu membuat Rin terguncang.

Langit tampak begitu biru dan cerah; kapal-kapal udara begitu jauh. Ia kembali menjadi gadis biasa, tanpa api. Phoenix sudah pergi, dan ketika Rin meraih untuk mencarinya, ia hanya menemukan dinding bisu dan tak acuh.

Ia berputar ke arah Kitay. "Apa yang sudah kau—"

Pemuda itu nyaris tak dapat berdiri, berpegangan pada meja untuk menopang tubuhnya. Wajahnya telah berubah menjadi kelabu mematikan. Keringat menetes dari pelipisnya, dan lututnya menekuk begitu keras hingga Rin yakin pemuda itu bakal ambruk.

"Kau tidak bisa," bisiknya.

"Kitay—"

"Tidak tanpa bantuanku. Tidak tanpa izinku. Itu kesepakatan kita."

Rin ternganga menatapnya, tercengang. Kitay memutusnya. Dasar *pengkhianat*, pemuda itu *memutusnya*.

Kitay adalah pintu belakangnya, jembatannya, satu-satunya salurannya ke Phoenix. Sejak saat mereka ditautkan, Kitay selalu membiarkan saluran itu terbuka, telah membiarkan Rin menyiksa pikirannya untuk menyalurkan api sebanyak yang diinginkannya. Kitay tak pernah menutupnya. Rin sudah hampir lupa bahwa pemuda itu *bisa*.

"Aku juga tak menyangka aku bisa," katanya. "Kupikir aku tak bisa menolak apa pun kemauanmu, Tapi aku bisa, dari dulu aku bisa, aku hanya belum pernah benar-benar mencoba."

"Kitay..."

"Hentikan ini," ia memerintahkan. Kejang mengaliri sekujur tubuhnya dan Kitay terhuyung ke depan, meringis, tetapi berhasil menahan diri di tepi meja sebelum jatuh. "Atau kau tak akan pernah memanggil api lagi."

Tidak. Tidak, bukan seperti ini akhirnya. Dirinya tidak datang sejauh ini hanya untuk digagalkan oleh keberatan konyol Kitay. Pemuda itu tak bisa menahan kekuatannya seperti orangtua yang bersikap merendahkan, mengayunkan dan mengiming-iminginya mainan di luar jangkauan.

Rin melihat perlawanan di mata Kitay, dan hatinya hancur.

Kau juga?

Ia tidak menyerang lebih dulu. Jika Kitay tidak melayangkan pukulan pertama, Rin mungkin tak akan punya keinginan untuk menyerangnya. Terlepas dari pengkhianatannya, ia masih tetap *Kitay*—sahabat karibnya, sauhnya, orang yang paling disayanginya di dunia dan satu-satunya orang yang, ia telah bersumpah, akan selalu dilindunginya.

Tetapi Kitay memang melayangkan pukulan.

Ia menerjang ke depan, tinju ditujukan ke wajah Rin, dan begitu ia melakukannya, seakan ada panel kaca yang pecah. Di saat itu tak ada lagi yang menahan Rin, tak ada sentimen, tak ada rasa bersalah saat ia balik mengarahkan kemurkaannya pada Kitay.

Ia belum pernah bertarung dengan Kitay.

Rin menyadari ini saat mereka bergulat ke tanah—pengamatan samar dan terpikir begitu saja yang sebenarnya cukup menakjubkan, karena hampir semua orang di angkatannya di Sinegard pernah bertarung dengan yang lain pada suatu titik. Ia sudah sering bertanding melawan Venka dan Nezha. Di tahun pertamanya, ia berusaha sedemikian keras untuk membunuh Nezha hingga nyaris berhasil.

Namun ia tak pernah sekali pun menyentuh Kitay. Bahkan tidak dalam latihan. Beberapa kali saat mereka dipasangkan untuk melawan satu sama lain, mereka menemukan alasan untuk mencari partner lain, karena tak seorang pun dari mereka sanggup membayangkan mencoba menyakiti yang lain, sekalipun hanya pura-pura.

Rin tak pernah menyadari betapa kuatnya Kitay. Kitay dalam benaknya adalah cendekiawan, ahli strategi. Kitay sudah tak pernah melihat pertarungan sejak ekspedisi utara Vaisra. Ia selalu menunggu pertempuran usai dari kejauhan, dijaga dengan aman oleh seluruh skuadron.

Rin lupa Kitay juga pernah dilatih sebagai prajurit. Dan pemuda itu

amat, sangat hebat dalam hal itu.

Kitay tidak sekuat Nezha, atau secepat dirinya. Namun pemuda itu menyerang dengan presisi yang tajam dan mematikan. Serangan-serangannya mendarat dengan kekuatan maksimal terkonsentrasi pada titik tertipis benturan—sisi samping tangannya, ujung buku jarinya, tempurung lututnya yang menonjol. Ia memilih targetnya dengan cermat. Kitay mengenal tubuh Rin lebih baik dari orang lain; ia tahu tempat-tempat yang paling menyakitkan bagi Rin—pergelangan tangannya yang diamputasi, bekas luka memanjang di punggungnya, rusuknya yang dua kali patah. Dan Kitay menyerang itu semua dengan presisi brutal.

Rin mulai kalah. Ia semakin letih, diperlambat oleh rasa sakit yang terakumulasi dari selusin pukulan langsung. Sejak awal Kitay mempertahankan posisi menyerang. Rin bahkan kewalahan menangkis; ia tidak akan bertahan semenit pun lagi.

"Menyerahlah," kata Kitay dengan napas terengah. "Menyerahlah, Rin, sudah berakhir."

"Persetan kau," geram Rin, dan mengayunkan tinju kanannya ke arah mata Kitay.

Dalam kemarahannya, Rin lupa tinju itu tidak ada, yang akan bertemu dengan tulang-tulang di wajah Kitay bukan buku jari yang terkepal melainkan ujung pergelangan tangannya yang buntung, sakit dan rentan, dan hanya terlindung lapisan tipis kulit yang teriritasi.

Sakitnya luar biasa, melumpuhkan. Rin meraung.

Kitay terhuyung ke belakang, di luar jangkauan Rin, dan memungut pisau Nezha dari tanah.

Rin tersentak ke belakang, lengannya terayun secara naluriah untuk melindungi dada. Namun Kitay tidak mengarahkan pisau itu padanya.

Sial.

Rin menerjang dan menangkap pergelangan tangan pemuda itu tepat saat ia hendak menghunjamkan pisau itu ke dadanya. Rin tidak cukup kuat; ujung pisau masuk ke bawah kulit Kitay, meluncur masuk, dan mengiriskan luka di tulang rusuknya. Mereka bergelut satu sama lain, Rin menarik sekuat tenaga sementara Kitay mendorong pisau ke tubuhnya sendiri, bilah yang tajam itu bergetar hanya dua senti dari dadanya.

Rin tidak akan menang.

Ia tidak bisa mengalahkan Kitay. Pemuda itu lebih kuat. Ia punya kedua tangan.

Namun Rin tidak perlu mengalahkannya secara fisik—ia hanya perlu mematahkan keinginan Kitay. Dan ia tahu fakta yang tak terucapkan dengan pasti, kebenaran yang menggarisbawahi ikatan mereka sejak hari Rin bertemu dengannya.

Kehendak Rin jauh lebih kuat dari kehendak Kitay. Dari dulu selalu begitu.

Rin bertindak. Kitay mengikuti. Seperti dua mata pada bilah pedang, Rin yang menentukan arah dan Kitay yang memberi kekuatan; Rin-lah yang mempunyai visi dan Kitay yang dengan sukarela menjadi pelaksananya. Ia selalu melaksanakan apa yang Rin inginkan. Pemuda itu tidak akan menentangnya sekarang.

Rin memfokuskan seluruh pikirannya kepada Phoenix, menerjang penghalang rapuh pikiran Kitay.

Aku tahu kau ada di sana, ia berdoa pada keheningan itu. *Aku tahu kau bersamaku.*

"Menyerahlah," kata Kitay. Namun keringat menetes turun di dahinya; giginya mengertak penuh perjuangan. "Kau tidak bisa."

Rin memejamkan mata dan menggandakan usahanya, menggerapai kehampaan sampai ia menemukan filamen kecil, tanda paling sederhana dari kehadiran ilahi. Itu cukup.

Hancurkan dia, katanya pada Phoenix.

Rin mendengar bunyi pecah dalam benaknya, cangkir porselen yang pecah berkeping menghantam batu.

Rin melihat kilatan warna merah. Pantai menghilang.

Mereka hanya berdua di alam roh, berdiri di sisi berlawanan dari satu lingkaran besar, mereka berdua telanjang dan sepenuhnya terungkap. Semuanya di sana, terpampang di antara mereka. Semua kemarahan, dendam, haus darah, dan rasa bersalah mereka bersama. Kekejaman Rin. Keterlibatan Kitay. Rasa putus asa Rin. Penyesalan Kitay.

Rin melihatnya di seberang lingkaran dan tahu, jika ia ingin menundukkan Kitay, yang perlu ia lakukan hanya memikirkannya. Ia sudah pernah nyaris melakukan itu sebelumnya—begitu mereka terikat satu sama lain, di momen-momen pertama setelah ia membangun kembali ikatannya dengan Phoenix, ia nyaris menghapus Kitay. Ia dapat merenggut kekuatan dewa melalui pikiran pemuda itu seolah Kitay tak lebih dari sehelai jaring tipis.

Kitay juga mengetahui itu. Rin merasakan kepasrahannya, penyerahan

dirinya yang menyedihkan.

Menyerah, bukan kesepakatan. Sekarang mereka musuh—dan Rin bisa menundukkan kehendak Kitay, tetapi ia tak akan pernah lagi mendapatkan hatinya.

Namun sesuatu—sentimen, patah hati—mendorongnya untuk mencoba.

"Kitay, kumohon—"

"Jangan," katanya. "Hanya—lakukan saja. Tapi jangan."

Tubuh Kitay menjadi lemas. Dunia roh menghilang. Rin tersadar tepat saat Kitay memerosot ke tanah, jatuh dengan keras ke dalam pelukannya. Kemudian, entah bagaimana, ia berlutut di atas pemuda itu dengan tangan di lehernya, ibu jarinya bertumpu pada jakun Kitay.

Mata mereka bertemu. Rin merasakan kejutan rasa ngeri.

Ia mengenali cara Kitay menatapnya. Begitulah dulu ia pernah menatap Altan. Begitulah ia melihat cara Daji memandang Riga—tatapan penuh kesetiaan yang menyedihkan, putus asa, dan menyesalkan.

Tatapan itu berkata, *Lakukan.*

Ambil apa yang kaumaui, tatapan itu berkata. *Untuk itu aku akan membencimu. Tapi aku akan mencintaimu selamanya. Aku tak bisa tidak, mencintaimu.*

Hancurkan aku, hancurkan kita, dan aku akan membiarkanmu.

Rin nyaris menganggap itu sebagai izin.

Namun jika ia melakukannya, jika ia menerobos jiwa Kitay dan mengambil semua yang dimauinya...

Ia tidak akan pernah berhenti. Tidak akan ada batasan untuk kekuatannya. Ia tidak akan pernah berhenti memanfaatkan Kitay, mengoyak pikiran pemuda itu dan membakarnya setiap jam, setiap menit, dan setiap detik, karena ia akan selalu membutuhkan api itu. Jika ia melakukan ini, perangnya akan meluas ke seluruh dunia, dan musuhnya akan berlipat ganda—akan selalu ada orang lain, seseorang seperti Petra yang mencoba mengusir dewanya dan menghancurkan bangsanya, atau seseorang seperti Nezha yang mencoba mengobarkan pemberontakan dari dalam.

Dan kecuali jika ia membunuh setiap dari mereka, dirinya tak akan pernah aman dan revolusinya tidak akan pernah berhasil, dengan begitu ia bakal harus terus berjalan sampai ia menghancurkan seluruh dunia menjadi abu, sampai akhirnya hanya ia seorang yang masih tersisa.

Hingga akhirnya ia sendirian.

Apakah itu kedamaian? Apakah itu pembebasan?

Rin bisa melihat kemenangan-kemenangannya. Ia bisa melihat reruntuhan yang terbakar di pantai Hesperia. Ia bisa melihat dirinya berada di tengah-tengah api yang membakar dunia, menghanguskannya, membersihkannya, melalap fondasinya yang busuk—

Namun ia tidak bisa melihat di mana akhirnya.

Ia tidak bisa melihat di mana rasa sakit berhenti—tidak untuk dunia, dan tidak untuk Kitay.

"Kau menyakitiku," bisik pemuda itu.

Rasanya seperti diguyur air es. Jijik, Rin terisak tajam dan menyentakkan tangannya dari leher Kitay.

Bunyi dengungan di atas semakin keras dan berubah menjadi raungan yang memekakkan telinga.

Terlambat, Rin melihat ke atas. Petir menyelimuti tubuhnya, selusin sambaran tanpa rasa sakit yang seribu kali lebih terang dari matahari. Sang Phoenix terdiam. Begitu juga kemarahannya; begitu juga visi merah dunia yang terbakar. Petir itu menghilangkan keilahiannya, dan satu-satunya yang tersisa hanyalah kengerian atas apa yang hampir dilakukannya.

Kitay mengerang, menyentuhkan dua jari ke pelipisnya, kemudian tubuhnya menjadi lemas. Rin memeluknya erat ke dada dan tubuhnya berayun maju-mundur, linglung.

"Rin," seru Nezha dengan suara parau.

Rin memutar tubuh. Pemuda itu duduk tegak. Darah mengalir di sisi kepalanya, dan matanya buram, tidak fokus. Ia memandangi listrik yang menari-nari di sekujur tubuh Rin dengan mulut ternganga. Nezha bangkit perlahan, tetapi Rin tahu pemuda itu bukan akan menyerang. Ia merupakan hal terjauh dari ancaman pada saat itu—Nezha hanya tampak seperti anak kecil, takut dan bingung, benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

Tidak ada yang bisa dilakukannya, Rin menyadari. Baik Nezha maupun Kitay tidak dapat menentukan apa yang terjadi berikutnya. Mereka tidak cukup kuat.

Pilihan ini harus menjadi pilihannya.

Rin melihatnya dengan sangat jelas. Ia tahu apa yang harus dilakukannya. Satu-satunya jalan, satu-satunya jalan maju.

Dan sungguh satu jalan yang familier. Sekarang rasanya sangat jelas. Dunia merupakan mimpi para dewa, dan para dewa bermimpi dalam urutan, dalam simetri, dalam pola. Sejarah berulang dengan sendirinya, dan ia hanyalah pengulangan terakhir dari adegan yang sama dalam permadani yang telah dipintal jauh sebelum dirinya dilahirkan.

Begitu banyak orang lain telah berdiri di tebing ini sebelum dirinya.

Mai'rinnen Tearza, ratu Speer yang memilih mati ketimbang mengikatkan diri pada raja yang dibencinya.

Altan Trengsin, pemuda yang menyala berkobar terlalu terang, yang menjadi tumpukan kayu permakamannya sendiri.

Jiang Ziya, pedang Kaisar Naga, si monster, si pembunuh, mentornya, penyelamatnya.

Hanelai, yang melarikan diri ke kematiannya sendiri sebelum berlutut. Mereka memegang kekuatan yang tidak pernah ada sebelumnya, kekuatan tak terbayangkan dan tak tertandingi yang mampu menulis ulang naskah sejarah. Dan mereka menghapus diri mereka sendiri.

Sekali lagi di sinilah mereka sekarang: tiga orang—yang sesungguhnya masih anak-anak; terlalu muda dan tidak berpengalaman untuk peran yang mereka warisi—memegang nasib Nikan di tangan mereka. Dan Rin sudah hampir siap mendapatkan kekaisaran yang dulu diinginkan Riga, andaikan saja ia bisa bersikap sama kejamnya.

Namun, akan menjadi kaisar seperti apakah Riga? Dan akan seberapa lebih burukkah Rin sendiri?

Oh, namun sejarah bergerak dalam lingkaran setan seperti itu.

Ia bisa melihat masa depan dan bentuknya sudah digambar, ditentukan oleh pola-pola yang telah ditetapkan sebelum ia lahir—pola kekejaman dan dehumanisasi, serta penindasan dan trauma yang telah menariknya kembali ke tempat Trifecta pernah berdiri. Dan jika ia melakukan ini, jika ia menghancurkan Kitay sebagaimana Riga menghancurkan Jiang, ia hanya akan menciptakan ulang pola-pola itu—karena *akan* ada perlawanan, akan ada darah, dan satu-satunya cara ia bisa menghilangkan kemungkinan itu adalah dengan membakar dunia.

Meski demikian, sebuah keputusan bisa melenceng dari arus, bisa mendorong sejarah keluar jalur.

Perjalanan menuju pembebasan itu panjang, Kitay pernah berkata.

Kadang kau harus berlutut.

Kadang, setidaknya, kau harus berpura-pura.

Akhirnya ia mengerti apa artinya itu.

Rin tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Ini bukan soal menyerah. Ini tentang permainan jangka panjang. Ini tentang bertahan hidup.

Ia berdiri, meraih tangan Nezha, dan menggenggamkan jemari pemuda itu ke gagang pisau.

Tubuh Nezha menegang. "Apa yang kau—"

"Dapatkan rasa hormat mereka," katanya. "Katakan pada mereka kau membunuhku. Katakan semua yang ingin mereka dengar. Katakan apa saja yang perlu kaukatakan untuk membuat mereka memercayaimu."

"Rin—"

"Ini satu-satunya jalan untuk maju."

Nezha mengerti Rin ingin ia melakukan apa. Matanya membelalak terkejut, dan ia mencoba melepaskan tangannya, tetapi Rin mengepalkan jemari Nezha erat-erat.

"Nezha—"

"Kau tidak bisa melakukan ini untukku," kata Nezha. "Aku tidak akan membiarkanmu."

"Ini bukan untukmu. Ini bukan kemurahan hati. Ini hal terkejam yang bisa kulakukan."

Rin bersungguh-sungguh.

Mati itu gampang. Hidup jauh lebih berat—itu pelajaran terpenting yang pernah diajarkan Altan padanya.

Ia menunduk menatap Kitay.

Pemuda itu sadar, wajahnya menunjukkan tekad. Ia mengangguk muram pada Rin.

Hanya itu yang perlu Rin lihat. Itu adalah izin.

Ia tidak bisa melepaskan Kitay. Tak seorang pun dari mereka tahu caranya. Namun ia tahu, sejelas jika Kitay mengatakannya dengan suara lantang, bahwa pemuda itu berniat mengikutinya sampai akhir. Nasib mereka terikat, terbebani oleh kesalahan yang sama.

"Ayo, sekarang." Rin menautkan jari-jarinya menggenggam jemari Nezha. Mengunci kedua tangan Nezha di seputar gagang pisau yang amat, sangat dingin, sementara kilat menyambar di sekitar mereka, di antara mereka. Membawa pisau itu maju ke depan. "Kali ini yang benar."

"Rin." Nezha tampak begitu takut. Lucu, bagaimana ketakutan membuatnya tampak jauh lebih muda, membuat matanya membulat dan

menghapus seringai mengejeknya yang kejam sehingga ia tampak, hanya untuk sesaat, seperti anak laki-laki yang pertama Rin temui di Sinegard. "Rin, jangan—"

"Perbaiki ini," perintahnya.

Jemari Nezha melonggar dalam genggamannya. Rin mengencangkan cengkeramannya; ia punya cukup tekad untuk mereka berdua. Sementara kapal-kapal udara turun ke arah Speer, ia mengangkat tangan Nezha ke dadanya dan menghunjamkan pisau itu ke jantungnya.

EPILOG

Gadis itu begitu kecil.

Nezha tidak sanggup meresapkan deguk tersedak di tenggorokan Rin, kepanikan nanar di matanya, atau kehangatan darah gadis itu saat mengalir di tangannya, ke otak. Ia tidak sanggup, kalau tidak ia bakal hancur. Sementara Rin mulai kehabisan darah di atas pasir, satu-satunya pikiran yang terlintas di benaknya adalah betapa kecil gadis itu, betapa ringan, betapa rapuh dalam pelukannya.

Kemudian berhenti, dan Rin sudah tiada.

Kitay tergeletak diam di sebelah Rin. Nezha tahu Kitay juga sudah tiada—Kitay sudah tewas tanpa mengeluarkan darah begitu ia menghunjamkan pisau ke jantung Rin, karena Rin dan Kitay terikat dalam cara yang tak pernah bisa ia mengerti, dan tak ada dunia di mana Rin tewas sementara Kitay tetap hidup. Karena Kitay—si pihak ketiga, orang yang selalu berada di antara mereka, faktor yang menjadi penentu—telah memilih untuk mengikuti Rin ke alam baka dan meninggalkan Nezha. Sendirian.

Sendirian, dan memikul beban warisan mereka yang luar biasa besar.

Nezha tidak mampu bergerak. Ia nyaris tidak mampu bernapas. Sementara ia menunduk menatap tubuh mungil dalam pelukannya—begitu lemas dan tak bernyawa, begitu berbeda dari badai manusia nan ganas yang dikenalnya sebagai Fang Runin—yang bisa dilakukannya hanya gemetar.

Dasar sundal, pikirnya. *Dasar perempuan jalang sialan.*

Samar-samar ia menyadari seharusnya ia gembira Rin sudah mati. Seharusnya ia *gembira sekali.* Dan secara rasional, secara intelektual, ia memang gembira. Rin adalah monster, pembunuh, penghancur dunia. Hanya jejak darah dan abu yang ditinggalkan gadis itu di belakangnya. Dunia lebih baik, lebih aman, dan tempat yang jauh lebih damai tanpa Rin di dalamnya. Ia percaya itu. Ia harus percaya itu.

Meski demikian.

Meski demikian, saat ia menatap tubuh yang hancur itu, satu-satunya

yang ingin ia lakukan hanya menangis meraung-raung.

Kenapa? Rasanya ia ingin berteriak pada gadis itu. Ingin menggun-cangnya, mencekiknya, sampai ia menjawab. *Rin, apa-apaan?*

Tetapi Nezha tahu kenapa.

Ia tahu persis pilihan apa yang telah diambil Rin dan apa yang dimak-sudkan oleh gadis itu. Dan itu membuat semuanya—membenci Rin, mencintainya, *bertahan hidup lebih lama* darinya—jadi jauh lebih sulit.

Perbaiki ini.

Nezha mendongak ke belakang. Lututnya bergetar karena gelombang kelelahan yang menerpa seluruh anggota tubuhnya, dan ia menarik napas dalam-dalam saat merenungkan tugas yang luar biasa besar di hadapannya.

Perbaiki ini? *Perbaiki ini?* Apa yang masih tersisa untuknya, yang bisa dipakainya? Rin sudah menghancurkan *semuanya.*

Tetapi negara mereka memang dari dulu rusak. Tak pernah bersatu, tidak pernah benar-benar bersatu; negara ini hanya pernah disatukan erat oleh baja dan darah, fasad kesatuan internal, sementara faksi-faksi selalu mengancam untuk memecah dari dalam. Rin telah memaksa ketegangan itu muncul ke permukaan, kemudian ke titik puncaknya. Ia telah memaksa kekaisaran Nikan menghadapi kebohongan terbesar yang pernah diceritakan tentang dirinya sendiri—sebenarnya memang tak pernah ada sama sekali yang namanya kekaisaran Nikan yang bersatu.

Meski demikian, gadis itu telah meletakkan fondasi untuknya. Rin telah membakar habis semua yang buruk dan korup. Ia tidak perlu mereformasi sistem Panglima Perang karena Rin sudah menghancurkan itu untuknya. Ia tidak harus menghadapi serangan balik dari sistem aristokrasi feodal yang mulai runtuh, karena Rin sudah meruntuhkannya. Gadis itu sudah menghapus bersih peta-peta masa lalu. Ia sudah melemparkan bidak-bidak dari papan.

Ia dewi. Ia monster. Gadis itu nyaris menghancurkan negara ini.

Kemudian ia memberi negara ini kesempatan terakhir untuk hidup, sekalipun dengan susah payah.

Nezha tahu Rin tidak melakukan ini untuknya. Tidak, Rin bukan berbelas kasih padanya, gadis itu tahu masa depan Nezha—masa depan yang baru saja diberikannya—penuh dengan kengerian. Mereka berdua tahu satu-satunya jalan Nikan untuk maju adalah melalui Hesperia—melalui entitas kejam, angkuh, eksploitatif yang pasti akan mencoba

mencetak ulang dan membentuk mereka kembali, hingga satu-satunya budaya Nikan yang masih tersisa tetap terkubur di masa lalu.

Namun Nikan sudah pernah berhasil bertahan dari pendudukan sebelumnya. Jika Nezha memainkan kartunya dengan benar—jika ia membungkuk di mana dibutuhkan, jika ia balas memukul di waktu yang tepat—mungkin mereka akan berhasil bertahan dari pendudukan sekali lagi.

Ia tidak tahu bagaimana dirinya akan menghadapi apa yang terjadi selanjutnya, tetapi ia harus mencoba.

Ia berutang pada Rin untuk mencoba.

Nezha menurunkan jasad Rin ke tanah, berdiri, menegakkan bahu, dan menunggu kedatangan armada.

DAFTAR TOKOH

KOALISI SELATAN DAN SEKUTU-SEKUTUNYA

Fang Runin: anak yatim piatu korban perang dari Provinsi Ayam, mantan komandan Cike, orang Speer terakhir yang hidup

Chen Kitay: putra mantan menteri pertahanan Kekaisaran, pewaris Keluarga Chen, sauh Rin.

Sring Venka: pemanah dari Sinegard, putri mantan menteri keuangan Kekaisaran

Liu Gurubai: Panglima Perang Monyet, politisi yang brilian

Ma Lien: kepala bandit, anggota kepemimpinan selatan

Liu Dai: anggota kepemimpinan selatan, sekutu lama Gurubai

Yang Souji: pemimpin perlawanan dari Provinsi Ayam, memimpin kelompok Serigala Besi

Quan Cholang: Panglima Perang Anjing yang masih muda dan baru diangkat

Chiang Moag: Ratu Bajak Laut Ankhiluun alias si Perempuan Batu dan Janda Pendusta

KELUARGA YIN

Yin Vaisra: Panglima Perang Naga dan pemimpin Republik Nikan

Yin Saikhara: Lady Arlong dan istri Yin Vaisra

***Yin Jinzha:** putra sulung Panglima Perang Naga dan panglima tinggi Tentara Republik, dibunuh Su Daji

Yin Muzha: saudari kembar Jinzha, satu-satunya putri Vaisra

Yin Nezha: putra kedua Panglima Perang Naga

***Yin Mingzha:** putra ketiga Panglima Perang Naga, dibunuh Naga Arlong selagi kanak-kanak

TRIFECTA

Su Daji: mantan Maharani Nikan, alias sang Ular Betina, memanggil Dewi Keong Penciptaan Nüwa

Jiang Ziya: sang Penjaga Gerbang, memanggil binatang-binatang dari Kebun Binatang Kaisar

Yin Riga: sang Kaisar Naga, diduga tewas sejak akhir Perang Opium Kedua

PIHAK HESPERIA

Jenderal Josephus Tarcquet: pemimpin pasukan Hesperia di Nikan

Suster Petra Ignatius: perwakilan Serikat Kelabu (ordo keagamaan Hesperia) di Nikan, salah seorang cendekiawan religius paling cemerlang dari generasinya

CIKE

***Altan Trengsin:** orang Speer, sebelumnya komandan Cike

***Ramsa:** mantan narapidana di Baghra, ahli amunisi

***Baji:** syaman yang memanggil Dewa Babi

***Suni:** syaman yang memanggil Dewa Monyet

Chaghan Suren: syaman dari klan Naimad dan saudara kembar Qara

***Qara Suren:** penembak jitu, bisa berbicara dengan burung, dan saudari kembar Chaghan

***Aratsha:** syaman yang memanggil Dewa Sungai

*mendiang

UCAPAN TERIMA KASIH

Empat tahun, tiga buku, dan kenangan yang tak terhitung jumlahnya. Kami memulai perjalanan ini saat usiaku sembilan belas tahun dan sekarang, di usia dua puluh tiga tahun, aku tidak bisa benar-benar percaya kami berhasil melakukannya. Kisah Rin, dan babak ini dari karier penerbitanku, sudah tamat. Aku harus berterima kasih kepada banyak orang yang telah membawaku kemari.

Aku sangat berterima kasih pada tim di Harper Voyagers yang sudah melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam menerbitkan buku-buku ini —David Pomerico, Natasha Bardon, Mireya Chiriboga, Jack Renninson, Pamela Jaffee, dan Angela Craft. Jung Shan Ink terus membuatku terpesona dengan ilustrasi-ilustrasi terindah yang bisa diminta penulis. Hannah Bowman, agen terbaik dan paling tajam dalam bisnis ini, meyakini potensi trilogi ini sejak awal, bahkan ketika aku sendiri tidak. Havis Dawson, Joanne Fallert, dan seluruh anggota tim lainnya di Liza Dawson Associates yang terus membawa buku-bukuku ke seluruh dunia. Terima kasih semuanya telah mendukungku sampai akhir.

Untuk semua guru, mentor, dan dosenku: Jeanne Cavelos, Kij Johnson, Ken Liu, Fonda Lee, Mary Robinette Kowal, Adam Mortara, Howard Spendelow, Carol Benedict, John McNeill, James Millward, Hans van de Ven, Heather Inwood, and Aaron Timmons—terima kasih telah membimbingku untuk menjadi seseorang yang bisa, dalam caraku berpikir, menulis, dan memperlakukan orang lain, sedikit lebih seperti kalian.

Untuk teman-teman dan keluarga yang membantuku merasa seperti manusia yang sesungguhnya dan menyemangatiku untuk terus menulis hingga halaman terakhir: Mom, Dad, James, Grace, Jack-Jack, Tiffany, Ben, Christine, Chris, Coco, Farah, Josh, Linden, dan Pablo—terima kasih untuk kasih sayang dan dukungan yang terus-menerus kalian berikan.

Untuk Marshfam dan seterusnya: Joani, Martin, Kobi, Kevin, Nancy, Katie, Aksha, Sarah, Julius, Taylor, Noam, Ben, Rhea, dan David—terima kasih telah menerangi hidupku, dan telah memberiku dua tahun di

Inggris yang penuh tawa, masakan rumahan, dan permainan papan.

Untuk Magdalene College, Cambridge, dan University College, Oxford: terima kasih telah menjadi tempat magis untuk menulis, dan tempat yang beruntung bisa kusebut rumah.

Untuk Kafe Vaults & Garden: ada lebih banyak karakter yang terbunuh di bawah atap kalian dari yang akan pernah kalian ketahui. Terima kasih untuk *scones*-nya.

Dan untuk Bennett, yang sudah turut serta dalam perjalanan ini sejak awal: aku tidak sabar untuk melihat ke mana kita pergi selanjutnya, bersama.

TENTANG PENGARANG

Rebecca F. Kuang adalah penulis *bestseller New York Times* yang beberapa kali meraih penghargaan.

Ia memiliki gelar MPhil bidang Kajian Bahasa Cina dari Universitas Cambridge dan MSc bidang Kajian Bahasa Cina Kontemporer dari Oxford. Saat ini Rebecca sedang berusaha mendapatkan gelar PhD bidang Bahasa dan Kesusastraan Asia Timur di Universitas Yale.